Cruel

Cruel Romance

Yuyun Batalia

CRUEL ROMANCE

Yuyun Batalia

14 x 20 cm

587 halaman

Cetakan pertama Januari 2019

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa/Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh :

CRUEL ROMANCE 2
Bab 1 - Tapi aku lebih suka dia memilih untuk mati 7
Bab 2 – Mata Dibayar Mata..12
Bab 3 – Kau Bisa Memiliki Raja Sesukamu......................................21
Bab 4 – Yang terpenting adalah hasil akhirnya 30
Bab 5 – Beri dia luka maka akan ia bawakan neraka 40
Bab 6 – Kau Benar-benar menarik 48
Bab 7 – Sebuta apa sebenarnya matamu? 57
Bab 8 – Ratunya atau bukan 68
Bab 9 – Hidup akan lebih menyakitkan dari kematian 77
Bab 10 – Sampah nomor satu 87
Bab 11 – Wanita ini apa pun yang terjadi ia harus memilikinya........98
Bab 12 – Bisa membuat runtuh sebuah kerajaan..............................106
Bab 13 – Semua akan baik-baik saja 116
Bab 14 – Bukankah aku terlalu berbaik hati padamu 127
Bab 15 – Dua pemandangan indah sekaligus 136
Bab 16 – Kau akan menyesal 145
Bab 17 – Jatuh hati...156
Bab 18 – Bersandiwara dengan meyakinkan......................................165
Bab 19 – Yang aku tahu hanya dendam 175
Bab 20 – Aku tidak datang kemari untuk menikmati teh, Ratu. 183
Bab 21 – Tak aka pernah ada hal sia-sia jika tentangmu..................191
Bab 22 – Jangan terlalu banyak ikut campur 201
Bab 23 – Meminta Kematian..211
Bab 24 - Penyergapan...218
Bab 25 – Hidup ataupun mati..227
Bab 26 – Pilihan...237
Bab 27 – Kau sama liciknya denganku 245
Bab 28 – Putra Mahkota atau putri mahkota tidak masalah bagiku .253
Bab 29 – Jangan Pernah Bermimpi 261
Bab 30 – Kau terlihat sangat Cantik...269
Bab 31 – Menerima Takdirnya Sebagai Wanitaku 278
Bab 32 – Kau Akan Menerima Balasan Dariku Setelah Ini. 285
Bab 33 – Mencekik Sampai Mati atau Mengoleskan Obat................296

Bab 34 – Tubuhmu milikku, tak ku izinikan siapapun melukainya termasuk kau. 303
Bab 35 – Pelukan Dari Musuh..313
Bab 36 – Sekali Iblis Akan Tetap Jadi Iblis..321
Bab 37 – Wanita Yang Sangat Bodoh..332
Bab 38 – Jadi Salah Satu Ingatan Terburuk Untukmu 341
Bab 39 – Hidup Dalam Pikiran dan Hati..349
Bab 40 – Aku Akan Terus Berada Di Sekitarmu................................358
Bab 41 – Maaf 365
Bab 42 – Mendewakan Dendam 373
Bab 43 – Bahkan Bernafaspun Terasa Menyakitkan..........................380
Bab 44 – Membuat Kau Menerimaku 392
Bab 45 – Cinta? 404
Bab 46 – Menyembunyikan Sesuatu 412
Bab 47 – Kebenaran...422
Bab 48 – Kobaran Api 429
Bab 49 – Tidak Akan Mungkin Bersama 437
Bab 50 – Wafat 446
Bab 51 – Kesalahan Terbesar...453
Bab 52 – Terima Kasih 463
Bab 53 – Berusaha Menyatukan Mereka..470
Bab 54 – Berpapasan Tappi Seakan Tak Melihat..............................478
Bab 55 – Racun Dua Arah 487
Bab 56 – Kalimat Manis Yang Hadir Di Ujung Perpisahan 499
Bab 57 – Istana Dingin...509
Bab 59 – Tak Akan Pernah Mendatangi 532
Bab 60 – Obsesi Terbesar...543
Bab 61 – Harusnya...555
Bab 62 – Apakah Sebesar Itu? 564
Bab 63 – Kau Lemah, Penelope! 572
Bab 64 – Aku Tidak Ingin Kau Mati 582
Bab 65 – Selamat Tinggal...597
Bab 66 – Hitam...608
Bab 67 – Kau Akan Segera Berakhir..617
Bab 68 – Kebenaran tidak harus selalu diungkapkan........................628
Bab 70 – Membunuh Dua Burung Dengan Satu Batu 650

Bab 71 – Aku Mohon Jangan Datang Untukku. 662
Bab 72 – Kau Sudah Berjanji Padaku..680
Bab 73 – Rasa Ingin Mati 692
Bab 74 – Aku Tahu 704
Part 75 – Terlalu Banyak Gula..713
Bab 76 – Saling Melengkapi Dan Saling Melindungi 724
Bab 77 – Aku Tidak Suka Berbagi 736
Bab 78 – Mengabdikan hidupku selamanya bersamamu 746
Bab 79 – Kekuatan sekaligus kelemahan 756
Bab 80 – Semua Telah Selesai 767
Extra Chapter -1. Hidup Baru 789
Extra Chapter - 2. Ya 799
Extra Chapter – 3. Percaya 804
Extra Chapter – 4. Kembali 813
Extra Chapter – 5. Achazia Kenward – End.......................................818

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku tercinta, orang tuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata

Bab 1 - Tapi aku lebih suka dia memilih untuk mati.

Kedua tangan pria gagah itu mengepal setelah menerima laporan dari seorang jenderal. Suasana di dalam ruangan itu seperti diselimuti awan gelap. Aura yang selalu ada bersama pria itu di manapun ia berada.

"Pimpin pasukan ke Barat, buat Pangeran Alard menyerah, jika dia tidak mau menyerah maka habisi dia. Jika kau tidak berhasil maka kepalamu yang akan menjadi gantinya!" Pria itu memberi perintah yang membuat sang Jendral di depannya merinding. Sang Jenderal tahu bahwa pria di depannya tak memiliki belas kasihan sedikitpun, ia bisa memerintahkan membakar satu provinsi jika provinsi itu melakukan pemberontakan tapi ia tidak menyangka bahwa sang raja akan memerintahkan membunuh kakaknya sendiri karena sebuah pemberontakan. Hal ini membuat Jendral itu memahami satu hal, bahwa melakukan pemberontakan tidak peduli siapapun itu maka hukumannya adalah kematian.

"Baik, Yang Mulia. Hamba permisi." Jenderal menundukan kepalanya dan segera pergi dari hadapan raja.

Tidak lama dari kepergian Jenderal tadi, seorang wanita berusia di ujung 40-an masuk ke dalam ruangan pribadi sang raja.

"Elcander! Perintah apa yang kau berikan pada Jenderal Rolland?! Hentikan semua ini!" Wanita itu membentak pria yang saat ini tengah memperhatikan sebuah peta.

"Kau mengenalku dengan baik, Selir Stevy. Perintah yang sudah diberikan tidak bisa lagi ditarik."

"Kau gila! Dia kakakmu sendiri!" Maki wanita itu. Ia melewati batasannya, melupakan statusnya yang hanya seorang janda mendiang raja sebelumnya yang tak pantas sama sekali memaki seorang raja.

"Aku masih memberinya dua pilihan. Hidup atau mati tergantung pada pilihannya. Tapi aku lebih suka jika dia memilih untuk mati." Elcander tak peduli ikatan darah yang mengalir antara dirinya dan Pangeran Alard. Membelot dari aturannya artinya tak menginginkan kehidupan lagi. Terlebih, Elcander tahu bahwa Alard melakukan pemberontakan karena ingin mengambil posisinya. Tidak, Elcander tidak akan pernah membiarkan siapapun mengambil posisinya. Ia telah bersusah payah untuk mencapai posisi raja. Ia telah melewati banyak kematian untuk membuktikan pada mendiang ayahnya bahwa ia mampu menjadi pemimpin Apollyon. Tak tahu berapa banyak darah yang telah ia tumpahkan, dan tak tahu berapa sayatan pedang yang telah ia terima untuk posisinya saat ini.

Wanita itu mengepalkan tangannya, "Iblis! Kau iblis!" Ia terus memaki.

Elcander melepaskan peta yang ia pegang, "Jika kau tahu aku iblis maka seharusnya kau dan anakmu tak main-main denganku!" Ujarnya tak berperasaan, "Penjaga!" Ia berteriak memanggil penjaga di luar ruangannya.
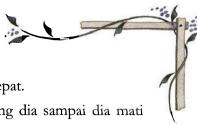
Dua orang penjaga masuk dengan cepat.

"Bawa wanita itu ke penjara! Kurung dia sampai dia mati dengan sendirinya di dalam penjara!"

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku!" Wanita itu memberontak ketika dua penjaga memegang tangannya. Pada kenyataannya, Elcander lebih dari mampu untuk memenjarakan wanita itu, bahkan untuk membunuh wanita itu sekarang juga pun ia bisa, tapi Elcander tidak ingin ruangan pribadinya digenangi oleh darah kotor wanita itu.

"Elcander! Kau bajingan, lepaskan aku!" Suara makian terus saja terdengar hingga pintu ruangan pribadi Elcander kembali tertutup rapat.

Elcander Apollyon, raja ke V kerajaan Apollyon. Siapa yang tak mengenali nama besar Elcander. Pria ini memakmurkan kehidupan di kerajaannya dengan menghancurkan kerajaan lain. Ia membuat rakyatnya tak kekuarangan apapun tapi ia juga bisa membuat rakyatnya kehilangan semua bahkan nyawanya jika ketahuan melakukan pemberontakan. Tak terhitung berapa orang yang telah ia lenyapkan. Hanya dengan satu perintah darinya ratusan bahkan ribuan nyawa bisa melayang.

Elcander adalah orang yang penuh dengan ambisi, sejak ia kecil ia selalu bersaing dengan saudara-saudaranya untuk menjadi yang terbaik. Ia tahu bahwa cara untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya adalah dengan menjadi yang terkuat.

Ayah Elcander menyukai ambisi Elcander, ia yakin Apollyon di bawah kepemimpinan Elcander akan bertambah besar. Karena hal inilah ia menobatkan Elcander sebagai Penerus tahta kerajaan. Saat itu tidak semua orang bisa

menerima kenyataan bahwa anak dari seorang selir yang awalnya adalah seorang pelayan menjadi seorang raja.

Beberapa kali selir yang juga memiliki anak laki-laki mencoba untuk membunuh Elcander namun seperti semua dewa memihak Elcander, pria itu selalu selamat dari maut. Hanya saja Elcander harus kehilangan Ibunya karena diracuni oleh seorang selir.

Hari kematian ibunya adalah hari paling mengerikan untuk penghuni istana karena mereka dipaksa menyaksikan bagaimana Elcander membunuh orang-orang yang telah bekerja sama untuk meracuni ibunya. Elcander membunuh seorang selir dan juga anaknya, serta 3 pelayan yang bekerja di bawah selir itu. Hari itu Elcander menunjukan pada semua orang di istana, bahwa tak ada yang bisa lolos dari kematian jika mengusiknya.

Saat usianya 14 tahun, Elcander sudah mendapatkan perintah oleh ayahnya untuk menghukum para warga desa yang menolak kenaikan pajak, yang artinya mereka adalah pemberontak. Ketika itu hukuman yang Elcander perintahkan adalah membasmi semua penghuni desa itu. Tidak hanya itu, Elcander turun tangan dalam penghancuran desa itu.

Kiprah Elcander tidak hanya dalam membasmi pemberontak, ia juga terjun ke dalam peperangan. Menjadi prajurit dibawah kepemimpinan sang ayah. Elcander remaja menorehkan banyak kemenangan dalam peperangan. Karena kemenangan ini ia mendapatkan banyak pujian dari prajurit Apollyon dan para petinggi kerajaan. Semua orang percaya bahwa Elcander akan menjadi pemimpin pasukan yang tak terkalahkan.

Pada usianya yang ke 22 tahun ia menaiki tahtanya, menjadi raja yang ditakuti dan disegani oleh semua pejabat di istananya. Menjadi pemimpin tertinggi di kerajaan Apollyon. Menjadi hukum untuk semua orang.

Elcander tidak hanya kejam pada beberapa orang tapi juga pada istrinya sendiri, pria ini kemarin mengetahui bahwa ibu suri dan selir Elyse menyusun kematian untuk istrinya namun ia tak peduli. Ia menutup mata dan telinganya atas apa yang akan menimpa istrinya.

Elcander tak pernah mencintai istrinya. Ia bahkan tak pernah datang ke kediaman ratu. Ia lebih memilih untuk pergi ke beberapa selir dan yang paling sering ia datangi adalah selir Elyse. Selir tercantik di istana.

Bukan tanpa alasan Elcander tak datang ke kediaman ratu. Ia pernah mendengar bahwa wanita yang menjadi istrinya itu adalah salah satu wanita ayahnya. Elcander jijik dengan wanita bekas ayahnya akan tetapi ia tetap menerima perintah ayahnya untuk menikahi wanita itu.

Bagaimana mungkin Elcander mendatangi wanita yang sudah disentuh lebih dulu oleh ayahnya. Sungguh, untuk membayangkannya saja ia enggan.

Dalam 6 tahun pernikahan mereka. Hanya beberapa kali Elcander bertemu dengan ratunya. Di acara-acara resmi yang mengharuskan mereka untuk duduk berdua.

Setelah kematian sang ayah, Elcander semakin tak peduli dengan istrinya. Bahkan untuk menjaga reputasi sang istri saja dia tak sudi.

Bab 2 – Mata Dibayar Mata

Awan berarakan di atas sana. Angin pagi itu meniup dengan segar. Sungguh cuaca yang cerah untuk pagi ini. Di sebuah toko barang antik dan perhiasan, seorang saudagar kaya tengah membersihkan permata antik yang baru ia dapatkan dari hasil memaksa. Raut senang terlihat jelas di wajah pria bertubuh berisi dengan tinggi yang tak mengimbangi tubuhnya. Jelas saja pria itu merasa senang, ia baru saja kejatuhan bulan.

Beberapa menit lalu, ia baru membeli permata berharga dengan harga yang sangat murah. Ia mengatakan si penjual -pemuda yang berusia sekitaran 20 tahun- tidak mungkin memiliki permata langka itu kecuali jika ia mencuri dari keluarga bangsawan atau saudagar kaya. Ia mengancam akan membawa pemuda itu ke pengadilan provinsi dengan tuduhan mencuri. Dengan tidak berperasaan, ia mengambil permata itu lalu memberikan sekantung koin. Harga dari permata itu jauh lebih besar dari sekantung koin, lebih dari 10 kantung koin.

Karena pemuda itu tak ingin dipenjara akhirnya ia merelakan satu-satunya harta berharga milik keluarganya pada saudagar licik tadi. Pemuda itu harus mencari uang lebih untuk pengobatan ibunya.

Ditengah kesenangan pemilik toko, pria gendut itu tidak menyadari bahwa desingan angin yang bertiup dari jendela tokonya bukan desingan angin biasa.

Hanya dalam beberapa detik darah membasahi tubuhnya. Sebilah belati telah menggorok lehernya. Merenggut nyawanya dengan sadis.

Berita kematian saudagar itu menyebar dengan cepat. Sampai ke telinga seorang saudagar lain yang tengah berhadapan dengan seorang wanita bertopeng yang menutupi setengah wajahnya dan juga 4 pria bertubuh tegap yang menggunakan pakaian berwarna hitam tanpa mengenakan topeng.

“Kau memang pembunuh nomor satu di benua ini.” Saudagar itu tersenyum puas. Ia begitu memuji hasil kerja pembunuh yang ia bayar untuk membunuh saingan bisnisnya. “Ini bayaranmu, sesuai dengan yang kita sepakati.” Pria itu memberikan bayaran atas pekerjaan pembunuh bayaran. Jumlah yang tak bisa dibilang sedikit. Sebuah harga yang memang pantas untuk hasil pekerjaannya.

Satu di antara 4 pria mengambil bayaran itu. Tanpa kata-kata mereka pergi dari kediaman saudagar itu.

Di sebuah gua, dengan penerangan 4 obor yang di letakan di 4 sisi. Beberapa orang tengah menikmati pesta termasuk wanita bertopeng tadi. Mereka baru saja merayakan keberhasilan kerja pemimpin mereka.

Black Eagle, penjahat mana yang tak mengenal kelompok ini. Sekelompok pembunuh yang menempati peringkat pertama di benua West. Mereka membunuh tanpa meninggalkan jejak,

bahkan kedatangan mereka saja tak akan diketahui oleh target mereka. Gerakan mereka seringan angin, sehalus kapas dan seakurat bidikan anak panah.

Penelope Alexandra, satu-satunya wanita di kawanan itu. Pemimpin pasukan terkejam yang pernah ada di West. Ia membunuh tanpa ampun, dengan sebilah belati ia memastikan bahwa targetnya tak lagi bernyawa. Menyusup adalah keahliannya, ia bisa membunuh dengan senjata apapun. Bahkan ia bisa menerobos puluhan penjaga untuk menghabisi satu nyawa. Penelope adalah ratu iblis yang tak diragukan lagi kekejamannya. Ia membunuh untuk kesenangannya sendiri, mencari kepuasan dari kosongnya jiwanya saat ini.

Dingin, tanpa ekspresi, begitulah yang tersirat dari sorot mata Penelope. Bibir cherry miliknya tak pernah menunjukan senyuman tulus. Yang terlihat dari sana hanya senyuman keji dan dingin. Tawa yang keluar dari mulutnya bukan tawa riang tapi tawa keji yang mengerikan.

Sejak kecil Penelope telah ditempa hidup keras oleh ayahnya yang merupakan seorang bandit gunung. Di desa tempat Penelope tinggal dulu, sebagian penduduk memang berprofesi sebagai bandit. Kesulitan hidup membuat mereka mengambil jalan itu. Mereka merampok orang-orang kaya. Sebagian dari mereka melakukan hal berlebihan dengan memperkosa wanita-wanita bangsawan yang mereka rampok. Mereka merasa bahwa para bangsawan harus merasakan penderitaan mereka.

Meski ayahnya seorang bandit tapi Penelope sayang menyayangi ayahnya. Pria itu melatihnya dengan keras tapi juga memberikannya kasih sayang yang berlimpah.
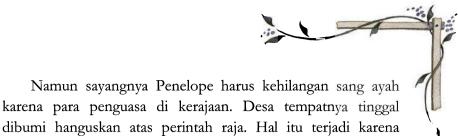
Namun sayangnya Penelope harus kehilangan sang ayah karena para penguasa di kerajaan. Desa tempatnya tinggal dibumi hanguskan atas perintah raja. Hal itu terjadi karena penduduk desa menolak kenaikan pajak tanah dan hasil pertanian.

Saat itu Penelope masih remaja, ia tidak ikut menjadi korban karena ia tengah pergi ke gunung untuk berburu. Ia satu-satunya yang selamat dari kekejaman penguasa saat itu.

Ditinggal pergi oleh ayahnya tak membuat Penelope kehilangan arah. Meski ia merasa sangat sedih tapi ia harus tetap melanjutkan hidupnya, terlebih ia harus membalaskan kematian ayahnya. Penelope meninggalkan wilayah kerajaan Apollyon, ia akhirnya menemukan sebuah tempat di wilayah kerajaan Arthyme. Dari tempat itu ia membangun kekuatannya. Dengan beberapa pria yang ia selamatkan dari kematian, akhirnya terbentuklah Black Eagle yang saat ini sudah beranggotakan 30 orang.

Penelope tak pernah merekrut, orang-orang yang ia tolong yang ingin bergabung dengannya. Dengan pelatihan keras yang mempertaruhkan hidup dan mati, anggota Black Eagle memiliki ketangguhan, keahlian dan kecakapan di bidang beladiri. Penelope tak menampung pencundang di kelompoknya, semua yang bertahan dari pelatihan keras yang ia buat adalah petarung sejati.

Dari satu tempat ke tempat lain, Penelope membawa kelompoknya berpindah-pindah tempat. Ia memperkenalkan nama kelompoknya di dunia hitam. Membuat nama kelompok itu menjadi yang terkuat dari semua penjahat.

Mulai dari bangsawan, pejabat kerajaan, saudagar bahkan pangeran, sudah menggunakan jasa mereka untuk menyingkirkan lawan mereka. Orang-orang itu mencapai posisi yang mereka inginkan sementara Black Eagle mendapatkan uang yang mereka butuhkan untuk hidup. Dari hasil membunuh, Penelope memiliki banyak harta. Ia memiliki sebuah gudang harta yang dijaga oleh 5 orangnya.

Ditengah menikmati wine nya, 3 orang masuk ke dalam gua itu. Dua diantaranya adalah orang-orang Black Eagle sementara yang satunya entah siapa.

Penelope tak menghentikan kegiatan minumnya ketika dua orang memberi salam padanya.

"Nona, orang ini mengikuti kami. Dia mengatakan bahwa ia melihat Nona Velove." Troy mendorong orang yang ia bawa ke depan Penelope. Dua orang Penelope ini ditugaskan untuk mencari keberadaan Velove dengan sebuah lukisan berwajahkan Penelope.

Penelope meletakan cawan di tangannya, ia bangkit mendekat ke wanita di depannya. Wanita dengan penampilan seperti habis diterkam serigala. Beberapa luka terlihat di tangan dan wajahnya, serta bajunya yang terkoyak dimana-mana.

"Katakan di mana kau melihat wanita dalam lukisan itu?" Penelope bicara datar namun suaranya menekan orang agar mengikuti perintahnya.

Wanita malang di depan Penelope mengangkat wajahnya, matanya menatap setengah wajah Penelope, "Yang Mulia Ratu sudah mencari Anda kemana-mana, namun tidak disangka hingga akhir hayatnyapun ia tak bertemu dengan Anda."

"Apa maksud kata-katamu?" Penelope tak mengerti. Yang Mulia Ratu? Apa urusannya dengan wanita nomor satu Apollyon.

"Yang Mulia Ratu adalah saudari kembar Anda. Velove Alexandria. Beliau telah tiada." Wajah wanita itu terlihat sangat sedih. Tak ada sandiwara sama sekali di sana. "Saya adalah pelayan utama Yang Mulia Ratu, Pelayan Asley."

"Tidak mungkin." Penelope tak bisa mempercayai ini. Ia tak mungkin telah kehilangan satu-satunya keluarga yang ia milikki.

"Saya akan membawa Anda ke makam Yang Mulia Ratu. Saya akan menceritakan pada Anda apa yang telah terjadi padanya selama ini."

Alasan Penelope datang kembali ke Apollyon setelah belasan tahun lamanya adalah untuk mencari kembarannya bukan makam kembarannya.

Di depan makam kembarannya Penelope tak bisa menangis. Kesedihan yang menghantamnya kalah akan kemarahan yang menguasai dirinya.

Dari cerita wanita malang yang tak lain pelayan utama kembarannya, Velove tewas karena konspirasi jahat di istana. Asley menceritakan bahwa di istana tak ada satupun orang yang menyukai Velove. Semua selir berusaha untuk merebut kekuasaannya, ibu suri juga tak menyukainya dan raja sendiri tak pernah menganggap Velove ada.

Kematian Velove telah disusun dengan seksama oleh Ibu Suri dan Selir Elyse, selir yang mengaku sebagai kesayangan raja. Yang lebih menyedihkan lagi, Velove mati di tangan prajurit

yang mengantarnya pergi untuk berkunjung ke makam ibu asuh Velove. Prajurit-prajurit yang harusnya melindungi Velove malah menyerang Velove atas perintah ibu suri dan selir Elyse.

Velove tak mati dengan mudah, ia dan Asley sempat berusaha meloloskan diri namun Velove terkena panah oleh prajurit dan mayatnya dibuang di sungai, sementara Asley, wanita itu berhasil selamat karena Velove mengumpan prajurit dengan dirinya untuk menyelamatkan Asley. Satu di antara mereka harus hidup, pesan terakhir Velove pada Asley adalah wanita itu harus hidup dengan bahagia.

Asley tak mungkin lupa pengorbanan Velove untuknya, oleh karena itu ia bertekad untuk mencari kembaran Velove yang selama ini belum ditemukan. Ia hanya ingin mempertemukan kembali majikannya dan orang yang ia cari meskipun itu setelah kematian.

"Yang Mulia Ratu hidup dengan nama Penelope Alexandra." Asley memandangi makam Velove dengan wajah sedih.

Penelope mengingat kembali masa kecilnya. Saudari kembarnya memang suka menggunakan namanya. Gadis periang itu suka mempermainkan orang-orang yang tak bisa membedakan antara dirinya dan Penelope.

"Aku akan menggantikan posisi Velove di istana." Kata-kata Penelope membuat beberapa orang disana melihat ke arahnya bersamaan. Penelope membuka topeng yang ia kenakan. Memperlihatkan wajahnya yang jarang terlihat oleh orang asing. Jika selama ini Velove hidup sebagai dirinya maka ia akan hidup sebagai Velove untuk membalas dendam. Penelope sudah sejak lama membenci penghuni istana. Ini
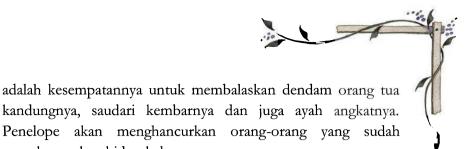
adalah kesempatannya untuk membalaskan dendam orang tua kandungnya, saudari kembarnya dan juga ayah angkatnya. Penelope akan menghancurkan orang-orang yang sudah menghancurkan hidup keluarganya.

"Tidak. Anda tidak bisa." Asley menggeleng tegas. "Yang Mulia Ratu telah tewas karena penghuni istana dan saya tak bisa membiarkan Anda memiliki akhir yang sama dengan Yang Mulia Ratu." Asley menentang keras. Apa yang Penelope katakan tak masuk akal sama sekali. Penelope harus menjauh dari Apollyon bukan malah masuk ke istana yang berbahaya itu.

"Nona, kau terlalu meremehkan pemimpin kami." Dereck, tangan kanan Penelope. Angkat bicara. Dereck tak mengkhawatirkan Penelope karena ia tahu kemampuan pemimpinnya.

"Katakan padaku semua tentang kehidupan Velove. Nyawa harus dibalas nyawa." Penelope tak membutuh persetujuan orang untuk bertindak. Hukum yang Penelope anut adalah mata dibayar dengan mata. Nyawa kembarannya harus dibalas dengan nyawa Ibu Suri dan nyawa selir Elyse.

"Anda tidak akan berhasil balas dendam. Yang Mulia Ratu masuk ke istana dengan alasan yang sama. Ia ingin membalaskan kematian orang tuanya namun yang terjadi ia terjebak di dalam sana. Raja yang harusnya ia bunuh malah tak bisa ia sentuh sama sekali. Yang Mulia Ratu jatuh cinta pada sasaran balas dendamnya sendiri." Asley adalah saksi bagaimana besarnya tekad Velove untuk balas dendam. Asley sudah menjadi pelayan Velove sejak ia kecil.

"Jika kau tak ingin mengatakannya maka aku akan masuk ke sana tanpa bantuanmu." Tak akan ada yang bisa

menggoyahkan tekad Penelope. Jika ia sudah berkata akan menggantikan Velove maka itulah yang akan terjadi.

Penelope menyesali kematian saudari kembarnya. Jika saja ingatannya pulih lebih cepat maka ia tak akan terlambat seperti ini. Sebagai anak tertua ia lah yang harusnya menuntut balas atas kematian orang tuanya bukan saudari kembarnya yang memiliki hati lembut.

Bab 3 – Kau Bisa Memiliki Raja Sesukamu

Matahari telah tenggelam, bulan naik perlahan memancarkan cahaya terang yang membuatnya tampak indah. Di tepi danau, di bawah cahaya bulan surai keemasan milik Penelope berterbangan ditiup oleh angin malam yang membungkus tubuhnya.

Permata biru terang milik Penelope menatap pantulan bulan di permukaan danau. Dua bulan itu seperti dirinya dan Velove. Sudah terpisah jauh namun tetap memiliki gambaran yang sama. Velove telah berada di langit sekarang dan dirinya akan menyelesaikan misi Velove dengan berpijak di bumi.

Penelope sudah mengetahui semua tentang saudari kembarnya. Asley yang semula tak mau bicara akhirnya bicara. Bukan itu saja, Asley akan menemani Penelope kembali ke istana. Ia akan ikut saudari kembar majikannya untuk membalas jasa majikannya yang telah tiada.

Dari Asley, Penelope mengetahui tentang masa kecil Velove. Ia lega bahwa saudari kembarnya juga mendapatkan kasih sayang dari orang tua angkatnya. Velove diasuh oleh seorang wanita yang terkenal di Apollyon. Wanita itu pemilik sebuah rumah bordil yang dihuni oleh banyak gadis cantik.

Meski Velove tinggal dengan seorang pelacur tapi Velove tak pernah dijadikan pelacur. Velove menjadi wanita paling suci disana, jangankan untuk melayani, untuk sekedar menghibur saja ia tak diperbolehkan oleh Madam Louisa.

Madam Louisa tak pernah menganggap Velove anak angkatnya, ia selalu mengakui Velove sebagai anak kandungnya. Madam Louisa pernah memiliki putri namun putrinya tewas ditangan pria yang sudah menghamilinya.

Kehidupan Velove di istana juga tak lepas dari campur tangan Louisa. Wanita yang dekat dengan raja ke IV Apollyon itu merayu raja agar Velove dijadikan salah satu menantu.

Raja yang menyukai Louisa itu tentu saja akan mengikuti mau Louisa. Tak tanggung-tanggung. Ia memilihkan Putra Mahkota untuk menikahi Velove.

Harusnya pembalasan dendam Velove bisa berjalan dengan baik. Wanita itu berpikir bahwa dengan kecantikan yang bisa meruntuhkan satu kerajaan, ia bisa menaklukan Putra Mahkota namun perkiraan tak sesuai dengan kenyataan. Putra Mahkota yang coba ia rayu tak bisa ia gapai sama sekali. Bukan hanya itu, Velove yang harusnya balas dendam malah jatuh cinta pandangan pertama pada Elcander.

Kebodohan fatal Velove hanya satu, ia melibatkan hati untuk balas dendam. Hal yang harusnya tak dipertemukan dalam satu kejadian.

Menurut Penelope, saudari kembarnya terlalu sentimentil. Ia tak tahu bagaimana suadarinya sekarang menghadap orang tuanya.

Bulan kembali ke tempatnya berganti dengan matahari yang mulai menampakan sinarnya.

Penelope telah memberikan arahan pada bawahannya, ia menginstruksikan Derreck untuk membuka satu rumah potong sapi untuk tempat bekerja sementara para anggota Black Eagle dan lokasi yang ia pilih adalah di jantung ibu kota.

Orang-orangnya harus menjadi penyambung informasi untuknya. Dengan kata lain, orang-orangnya adalah mata-mata.

"Yang Mulia, Anda sudah siap?" Asley telah terlihat lebih baik dari kemarin. Luka di tangan dan wajahnya juga sudah membaik.

"Kita berangkat sekarang." Penelope jauh lebih dari siap untuk memasuki istana. Ia bahkan sudah tidak sabar untuk mengoyak tubuh orang-orang yang telah membuat adiknya tewas.

Melintasi beberapa bukit akhirnya Asley dan Penelope sampai ke perbatasan antara Provinsi Brook dan Provinsi Crysl. Itu artinya mereka sudah setengah perjalanan.

"Yang Mulia, berhenti!" Asley menghentikan kuda Penelope. "Prajurit yang tengah beristirahat di depan kita adalah prajurit yang membunuh Yang Mulia Velove."

Penelope melihat ke gerombolan prajurit yang tengah beristirahat. Wajah orang-orang kotor itu terlihat bersemangat. Tentu saja, mereka akan mendapatkan imbalan sekembalinya mereka ke istana.

Aura pembunuh yang melekat di diri Penelope menguar ke permukaan. Otaknya kini dipenuhi oleh nafsu membunuh. Ia

turun dari kudanya, "Bersembunyilah." Penelope memerintahkan Asley untuk sembunyi.

Asley ingin menahan Penelope namun ia terlambat. Penelope telah maju ke depan mendekat ke para prajurit.

Mata Asley terperangah, ia menatap tak percaya pada adegan yang ia lihat.

Siapa kembaranan majikannya ini? Malaikat kematian atau iblis dari neraka?

50 prajurit yang mengantar Velove dan Asley telah terkapar di tanah. Darah membasahi tanah di musim panas ini.

Dengan wajah tenang, Penelope kembali ke Asley. Wajah Penelope dikotori oleh percikan darah. Pakaiannya yang indah telah ternoda.

"Apa yang kau tunggu, ayo jalan!" Penelope menatap dingin Asley. Bahkan ekspresinya tak berubah setelah ia membunuh sebanyak itu.

Asley ketakutan. Tangannya gemetar, wajahnya pucat, namun ia tetap menjalankan kudanya mengikuti Penelope.

Kuda Penelope berhenti belari. Si penunggang turun dan melangkah ke tepian sungai. Ia membasuh tangan dan wajahnya.

"Berikan aku pakaian baru!" Penelope bicara tanpa melihat ke Asley.

Asley dengan gugup memberikan apa yang Penelope minta. Pelayan muda itu masih terperangkap dalam adegan pembantaian keji yang dilakukan oleh Penelope. Hanya dengan sebuah belati, majikan barunya itu bisa mengalahkan 50 prajurit terlatih. Hanya dengan satu gerakan cepat, ia berhasil
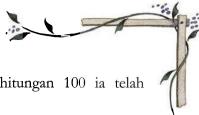
mengambil satu nyawa. Kurang dari hitungan 100 ia telah kembali ke posisinya.

Baru kali ini Asley melihat kematian banyak orang dengan waktu yang sangat singkat.

Mungkin inilah alasan kenapa majikan barunya tak ragu sama sekali untuk ke istana.

Penelope telah mengganti pakaiannya. Ia membuang pakaian kotor tadi dengan menghanyutkannya ke sungai. Tak menunggu waktu lama ia kembali melanjutkan perjalanannya.

Melintasi beberapa bukit akhirnya mereka sampai ke ibu kota. Sebelum masuk ke gerbang istana, Penelope terlebih dahulu mengacaukan penampilannya. Ia merusak pakaiannya lalu merusak pakaian Asley. Orang-orang tak akan percaya jika ia mengatakan dihadang oleh bandit dengan penampilan sebelumnya. Dan dengan penampilannya saat ini barulah orang akan percaya.

Di depan gerbang istana, Asley menunjukan tanda pengenalnya. Prajurit penjaga gerbang mempersilahkan ia dan Penelope masuk setelahnya.

Tak banyak orang yang pernah melihat wajah Velove di istana termasuk penjaga gerbang utama istana jadi sangat wajar jika tak ada salam hormat dari prajurit.

Kaki Penelope menyebrangi gerbang itu. Ketika tubuhnya sepenuhnya berpindah ke belakang gerbang maka saat itu juga ia memastikan bahwa gerbang itu akan ia hancurkan beserta istana dan penghuninya.

Dengan bimbingan Asley, Penelope sampai ke bagian dalam wilayah istana. Beberapa pelayan yang Asley dan

Penelope lewati memandangi Asley dan Penelope heran, apa yang terjadi pada dua orang itu hingga penampilan mereka seperti itu. Namun pelayan dalam istana tetap menundukan kepala mereka ketika melihat Penelope. Mereka tak akan menunjukan rasa tak hormat mereka secara langsung.

Berita kembalinya Penelope ke istana membuat ibu suri dan selir Elyse murka. Mereka berdua pergi ke kediaman ratu dengan segera untuk memastikan bahwa yang kembali bukan mayat Penelope.

"Ibu Suri memasuki ruangan! Selir Utama Elyse memasuki ruangan!" Pemberitahuan sampai ke telinga Penelope.

Wanita itu mendengus keji, dua orang itu nampaknya tak sabar untuk memastikan tentang ia kembali hidup-hidup.

Wajah dingin Penelope tak berubah, ia membalik tubuhnya dan memberi salam pada ibu suri, "Memberi salam pada Ibu Suri." Penelope ingin membunuh Ibu Suri sekarang juga tapi itu tak akan menyenangkannya. Air mata darah harus dikeluarkan ibu suri terlebih dahulu barulah ia boleh mati.

"Selir Utama memberi salam pada Yang Mulia Ratu." Dengan wajah congkaknya Selir Elyse memberi hormat.

Penelope tak mempedulikan Elyse, mulai saat ini wanita itu harus tahu siapa yang pantas menunjukan wajah congkak.

"Ada apa dengan penampilan memalukan ini, Ratu?" Ibu Suri tak pernah berbasa basi jika sedang berhadapan dengan Penelope. Ia hanya akan menunjukan keanggunannya jika itu di depan orang ramai.

"Aku berhasil lolos dari kematian, Ibu." Penelope menjawab dengan nada dingin. "Para bandit gunung merampok

kami namun kami berhasil selamat." Penelope membuat cerita yang sudah ia pikirkan.

Wajah ibu suri tidak nampak prihatin sedikitpun. Yang ia inginkan bukanlah keselamatan Penelope tapi kematian Penelope.

"Apa kau sudah kehilangan akalmu? Kau harusnya membeli pakaian dulu sebelum kembali ke istana. Penampilanmu akan mencoreng istana dalam!"

"Ibu, sebaiknya kita biarkan Ratu beristirahat. Dia pasti lelah karena perjalanan." Selir Elyse membujuk Ibu Suri. Anak dari Perdana Menteri ini adalah wanita yang sangat disukai oleh Ibu Suri. Sejak dulu Ibu Suri selalu berharap bahwa yang akan jadi ratu Apollyon adalah Elyse.

Ibu Suri mengikuti kata-kata Selir Elyse, tanpa mengatakan apapun ia membalik tubuhnya dan pergi.

Mata Selir Elyse menatap Penelope sinis, "Harusnya kau mati saja. Kau tidak diinginkan di kerajaan ini. Aku tak tahu seberapa tebal wajahmu itu." Kata-kata seperti ini sering diterima oleh Velove ketika di istana. Namun wanita cantik itu selalu bertahan dengan alasan ingin berada dekat dengan Elcander.

Penelope mengepalkan tangannya, ia ingin merobek mulut Elyse tapi ia menahan dirinya. Bermain dengan Elyse harus menggunakan permainan cantik. Mencari masalah sekarang hanya akan membuat rencana balas dendamnya gagal.

"Aku tak akan pernah meninggalkan tempatku." Penelope menjawab Elyse. Dari yang Penelope tahu, Velove tak pernah tunduk pada siapapun yang berada di bawah kakinya.

Saudarinya memang anggun dan lembut tapi ia bukan tipe wanita yang mudah ditindas. Setidaknya itu yang Penelope ingat tentang saudarinya selama 10 tahun mereka hidup bersama. "Kau bisa miliki raja sesuka hatimu tapi posisi ratu, kau tak akan pernah memilikinya."

"Wanita tidak tahu diri. Apa kau pikir dengan kau bertahan di sini Yang Mulia Raja akan melihatmu? Tch! Kau bermimpi." Ekspresi wajah Elyse penuh cemooh dan menghina.

"Meski aku tak disukai oleh Raja tapi posisiku tetap di atasmu. Ingat batasanmu dalam bertindak." Penelope menunjukan ekspresi tak kalah congkak.

Elyse menatap tak terima, "Keangkuhanmu itu akan hancur. Raja sendiri yang akan menggulingkanmu dari singgasana."

Penelope tertawa dingin, "Rayu dia untuk itu. Setahuku Raja tak pernah tertarik pada urusan istana dalam kecuali pada apa yang ada di dalan gaunmu itu."

"Kau akan menangis darah, Penelope. Aku pastikan itu." Dengan kemarahannya, Elyse keluar dari kediaman Penelope.

Asley yang sejak tadi jadi penonton kini mendekat ke Penelope, "Yang Mulia, Selir Elyse akan membuat Anda kesulitan."

Penelope tak peduli sama sekali, "Dia tidak memiliki kemampuan untuk itu, Asley. Velove mudah dijebak, dia angkuh tapi dia naif. Wajah kami memang sama tapi aku tak akan sebodoh Velove." Penelope terbiasa mengatakan apapun

yang ia suka. Ia berpikir bahwa saudarinya memang bodoh. Terlalu bodoh hingga mudah dibingkai oleh Ibu Suri dan Elyse.

Bab 4 – Yang terpenting adalah hasil akhirnya
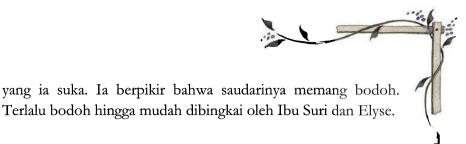
Pergulatan panas di atas ranjang telah selesai. Elyse kini sedang berbaring manja di atas dada Elcander.

"Yang Mulia. Kau tidak menyukai Ratu Penelope lalu kenapa kau terus membiarkan dia di posisinya?" Elyse sedang mencoba merayu Elcander untuk menggulingkan tahta Penelope.

"Kau tak akan bisa memintaku untuk menggulingkannya. Kecuali dia mati atau salah satu dari selir memberiku anak laki-laki maka aku akan menggulingkannya." Elcander sudah memiliki 3 anak dari 3 selir dan semuanya perempuan. Elcander hanya akan memberikan posisi Ratu pada selir yang bisa memberinya anak laki-laki. "Berikan aku anak laki-laki maka istana dalam akan jadi milikmu." Elcander kembali bersuara.

Elyse tahu bahwa Elcander sangat mengharapkan anak laki-laki, namun sampai saat ini ia belum mendapatkan anak laki-laki. Anak pertamanya dengan Elcander adalah perempuan.

"Maka Yang Mulia harus lebih sering mengunjungiku." Elyse merajuk manja.

Di antara puluhan selir yang ia miliki, Elcander lebih sering bersama Elyse namun karena ia menginginkan anak laki-laki, ia

mendatangi beberapa selir. Di antara semua usahanya itu, ia tak pernah berpikir untuk datang ke kamar ratunya.

Lelah, akhirnya Elcander terlelap bersama dengan Elyse dalam dekapannya.

Pagi pertama Penelope di istana sudah tiba. Wanita itu mengenakan gaun sutra berwarna merah dengan bordiran emas. Mahkota indah melekat di kepalanya, rambutnya dihias sederhana namun membuatnya terlihat sangat cantik. Bibir cherry Penelope terlihat makin menawan dengan sentuhan pemerah bibir alami. Pipi pualamnya dilapisi sedikit bubuk merah yang membuatnya merona. Alisnya yang hitam dan teratur membuat wajahnya terlihat tanpa cela.

Berpenampilan seperti ini adalah pertama kalinya bagi Penelope. Sebelumnya ia tak pernah menggunakan pemerah pipi, pemerah bibir ataupun bedak.

"Ke mana aku harus pergi hari ini?" Penelope bertanya pada Asley yang baru selesai merapikan gaunnya.

"Yang Mulia pagi ini harus ke paviliun Cherry untuk sarapan bersama Ibu Suri dan beberapa selir tingkat tinggi. Setelahnya Anda akan ke balai pendidikan untuk melihat pelajar kerajaan lalu setelahnya Anda akan ke taman Mawar hitam untuk menyulam bersama Nyonya Shirley."

Jadwal untuk seorang ratu ternyata cukup padat. Penelope mengibaskan tangannya. Ia melangkah keluar dari kediamannya.

Di taman paviliun Cherry sudah diisi oleh beberapa selir. Hanya 3 tempat duduk yang kosong di sana, tempat Ibu Suri, Ratu dan selir Elyse.

Ketika Penelope datang semua selir memberi hormat. Sebuah formalitas yang memang harus dilakukan meski mereka enggan sekalipun. Selir yang ada di gazebo itu berasal dari keluarga terpandang. Anak-anak menteri atau bangsawan. Berdasarkan latar belakang mereka, tak seharusnya mereka memberi hormat pada anak pelacur seperti Penelope. Mereka sepakat bahwa Penelope tak lebih rendah dari pelayan mereka.

Setelah beberapa saat, Elyse datang lalu Ibu Suri keluar dari kediamannya dan masuk ke gazebo yang ada di tengah danau buatan.

Pelayan ibu suri memberikan instruksi pada pelayan dibawahnya untuk menghidangkan teh dan meletakan sarapan untuk masing-masing orang disana.

Penciuman Penelope sama tajamnya dengan penciuman serigala. Ia tersenyum kecil, ternyata Ibu Suri masih ingin melenyapkannya. Mereka bisa membunuh Velove tapi mereka tak akan pernah bisa membunuh Penelope.

Minuman di cawan milik Penelope telah dibubuhi racun. Memang tak akan membuat mati dalam setengah jam ke depan tapi racun dari campuran sari tumbuhan beracun itu perlahan-lahan akan melumpuhkan sarafnya. Dalam satu bulan ia akan tewas dengan diagnosa penyakit dalam.

Meski tahu minumannya beracun, Penelope tetap menelan minumannya ketika Ibu Suri telah memerintahkan untuk mulai minum. Ada cara untuk melawan racun di tubuhnya, penawar segala racun. Penelope pernah membunuh seorang pembuat racun, jadi ia memiliki berbagai jenis racun dan obat penangkalnya. Meski ia tak punya obat penangkal ia masih bisa selamat dengan cara racun melawan racun.

Senyuman penuh kepuasan terlihat samar di wajah Ibu Suri. Ratu tidak tahu diri itu sudah memakan umpan yang ia berikan. Kali ini tak akan ada yang bisa menyelamatkannya lagi.

Jamuan pagi itu selesai. Penelope beranjak dari paviliun Cherry. Tak ada gunanya bagi dirinya bercampur dengan orang-orang yang mencoba untuk melenyapkannya.

Ia pergi ke balai pendidikan. Memperhatikan remaja putra dan putri yang tengah menulis syair yang dibacakan oleh guru besar istana.

Penelope bukan pencinta syair, bukan juga penikmat syair. Dalam otaknya para pembuat syair hanya orang-orang konyol yang terlalu terbawa perasaan. Gambaran akan cinta dan kasih sayang yang mereka tuliskan sangat tak sesuai dengan fakta yang terjadi di dunia. Tak semua cinta itu indah. Dan tak semua orang bisa merasakan cinta. Dan tak semua orang memuja cinta. Ia adalah contoh nyata, 22 tahun hidup di dunia namun ia tak pernah memuja cinta. Tak mengenal cinta dan tak merasakan cinta. Yang ia rasakan selama ini hanyalah naluri ingin membunuh, membunuh dan membunuh. Ia memuja kematian dan ia penggila bau darah.

"Memberi salam pada Yang Mulia Ratu." Guru besar menyadari kedatangan Penelope dan memberi salam.

Para pelajar juga memberikan salam hormat mereka.

Penelope mempersilahkan Guru Besar untuk melanjutkan kegiatannya. Ia hanya berdiri di belakang pelajar yang duduk rapi, seperti ikut mempelajari pelajaran yang diberikan.

Penelope tak pernah belajar sastra, menyulam ataupun menari. Yang ia pelajari ketika ia tinggal bersama orang tuanya

adalah bermain dan bermain, ketika ia tinggal dengan ayah angkatnya adalah beladiri dan berburu. Ia tak pernah mengenal pelajaran yang dipelajari oleh wanita. Lagipula pelajaran itu tak penting untuk kehidupan. Hanya membuang waktu saja.

Namun saat ini ia hidup sebagai Velove, ia harus hidup mengikuti cara hidup adiknya. Yang ia tahu dulu adiknya tak jauh berbeda dengannya namun ketika tinggal di rumah bordil, adiknya memang mempelajari hal-hal seperti itu.

Memahami bukan hal sulit bagi Penelope. Ia jenius, bisa mengerti segala hal dengan mudah. Sastra, menyulam dan menari tak akan jadi masalah untuknya.

Usai dari balai pendidikan, ia beristirahat sejenak sebelum akhirnya ia menemui Nyonya Shirley di taman Mawar Hitam untuk menyulam.

"Kita bertemu lagi, Yang Mulia." Nyonya Shirley menyapa Penelope. Dari penilaian Penelope, Shirley bukan tipe orang yang bermuka dua. Wanita ini tersenyum dari hati bukan dibuat-buat atau karena rasa hormat.

Penelope membalas dengan anggukan. Ia duduk di depan peralatan menyulam yang tertata di atas meja.

"Sesuai yang kita bicarakan dua minggu lalu. Hari ini kita akan menyulam jubah berburu untuk Yang Mulia Raja."

Penelope tak berekspresi, menyulam jubah untuk Raja? Hal sia-sia macam apa yang mau ia lakukan saat ini. Velove, cinta sudah benar-benar membuatnya bodoh.

"Aku tidak ingin membuat jubah. Ganti saja dengan sapu tangan mawar hitam." Penelope mengganti cepat. Melihat
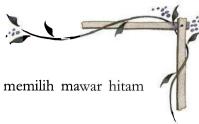
sekelilingnya dipenuhi mawar hitam, ia memilih mawar hitam sebagai corak untuk sapu tangannya.

"Tapi bukankah Anda mengatakan ingin membuatkan jubah untuk hadiah ulang tahun Raja?"

"Aku berubah pikiran. Yang Mulia Raja tentunya memiliki banyak jubah. Membuatnya hanya akan sia-sia." Benar, lagipula jubah itu tak akan dipakai oleh Raja. Penelope tahu benar itu.

Nyonya Shirley tak berkomentar lagi. Ia menyulam bersama Penelope ditemani dengan petikan harva yang merdu.

Kegiatan istana begitu membosankan untuk Penelope. Jika saja ia bisa membunuh sesuka hati di istana maka itu akan jadi hal yang menyenangkan untuknya. Istana yang indah itu akan ia ubah jadi lautan darah.

"Bawa aku ke tempat prajurit berlatih." Penelope memberi perintah pada Asley.

Asley mengerutkan keningnya. Untuk apa majikannya meminta dibawa kesana?

"Baik. Yang Mulia." Asley mengikuti mau Penelope meski ia berada dalam tanda tanya.

Tempat berlatih para prajurit sangat luas. Tempat itu dikelilingi oleh tembok kokok yang tinggi. Di tepi-tepi tembok terdapat beberapa tenda tempat istirahat para jendral atau komandan pasukan.

"Yang Mulia Ratu, pria yang tengah berdiri disana adalah Pangeran Evron, Pangeran pertama putra Mendiang Raja dengan selir Gessy. Ia salah satu jendral besar Apollyon."

Pandangan Penelope jatuh pada sosok gagah yang sedang memegang pedang. Pria itu menunjukan bagian atas tubuhnya

yang berwarna ke emasan dibawah sinar matahari sore. Ia memiliki fitur wajah yang tegas. Rahang kokoh, hidung mancung dengan bibir tipis. Ia memiliki rambut coklat terang yang sama dengan warna iris matanya.

Setelahnya Asley ke laki-laki dengan perawakan sama namun memiliki warna rambut hitam. Dia adalah Pangeran Keempat. Putra mendiang raja dengan selir Noira.

Dan terakhir ia ke laki-laki dengan rambut perak, Pangeran ketujuh yang lahir dari selir Gisca.

Total semua Pangeran ada tujuh tapi yang hidup hanya 4. 3 orang lainnya sudah tiada. Pangeran Allard adalah Pangeran Kedua, dia tewas di tangan jenderal kepercayaan Elcander. Pangeran Ketiga, ia tewas di tangan Elcander karena mencoba untuk membunuh Elcander. Pangeran Keenam juga tewas di tangan Elcander. Pangeran Keenam adalah anak selir yang telah membunuh ibu Elcander.

Ratu sendiri tak memiliki anak laki-laki. Ia memiliki satu anak perempuan namun anak perempuannya telah tiada karena penyakit. Setelahnya ia tak memiliki anak lagi karena rahimnya bermasalah.

Asley selesai menjelaskan tentang anak-anak raja. Penelope mendengus pelan, wajar saja Elcander bisa membunuh ratusan nyawa orang lain, nyawa suadaranya sendiripun bukan apa-apa baginya.

Memandangi ketiga pangeran, Penelope melihat keindahan di masing-masing dari mereka. Sangat wajar jika ketampanan mereka terkenal hingga ke pelosok benua.

"Ratu Penelope, apa yang kau lakukan di sini?" Seseorang sudah berdiri di sebelah Penelope.

Melihat bagaimana pria ini bisa berdiri di sebelahnya tanpa ia ketahui maka orang ini bukanlah orang biasa. Penelope memiliki pendengaran tajam, ia bisa merasakan kedatangan orang meski ia terlelap sekalipun.

"Memberi salam pada Pangeran Arega." Asley membungkuk hormat.

Penelope memiringkan tubuhnya, matanya dimanjakan oleh pemandangan yang ada di depannya. Tiga pangeran yang ketampanannya begitu terkenal ternyata mampu dikalahkan oleh orang yang berdiri di depan Penelope. Ia seperti melihat gambaran malaikat yang sering diceritakan. Sempurna, tanpa cela.

Dari salam yang Asley ucapkan, dikatakan bahwa pria ini adalah Pangeran. Jika ia bukan anak mendiang raja mungkin saja ia kerabat dekat Raja.

"Saya hanya berkeliling saja." Tidak, ia bukan berkeliling. Ia sedang mengamati situasi. Ia bukan akan melawan puluhan orang tapi ribuan orang jadi ia harus berpikir matang untuk mencari kelemahan dari tempat yang ingin ia hancurkan.

Pangeran Arega menatap prajurit yang tengah berlatih, "Saya pikir Ratu negeri ini tertarik pada dunia militer."

Pandangan Penelope kembali ke ribuan prajurit yang berlatih, "Untuk apa melatih ribuan prajurit. Menghancurkan satu kerajaan tak membutuhkan ribuan prajurit. Dengan otak dan puluhan orang terlatih saja sudah cukup." Penelope menjawab datar.

Pangeran Arega menatap Penelope tertarik, “Nampaknya Anda memiliki beberapa pemikiran tentang strategi perang.”

“Menyusup ke tenda musuh pada malam hari. Bunuh mereka ketika mereka lengah.”

Pangeran Arega tertawa kecil. Apa yang Penelope katakan bukan etika berperang tapi cara untuk membunuh musuh.

“Tak penting bagaimana caranya yang paling penting adalah hasil akhirnya. Dalam berperang harus disertai dengan otak yang licik.” Penelope bersuara lagi.

Asley yang mendengar mulai bergidik ngeri. Jelas saja majikannya bisa melakukan hal keji macam itu. Ia melihat langsung bagaimana cara Penelope membunuh.

“Memang hasil akhir adalah yang paling penting. Namun kemenangan dengan cara licik hanya akan menghancurkan citra kerajaan.”

Penelope terkekeh dingin, “Haus akan kekuasaan tapi memikirkan citra. Dua hal yang berlawanan dan tak bisa digabungkan.”

Pangeran Arega merasa bahwa cara pandang Penelope sangat berbahaya. Ia tak menyangka bahwa ratu yang terkenal karena dicampakan oleh raja ternyata memiliki pandangan seperti ini.

“Asley, ayo kembali ke paviliun Teratai.” Penelope sudah selesai mengamati. Ia harus kembali ke kediamannya sekarang, racun yang ia telan pagi tadi belum ia tangani.

“Pangeran Arega, saya permisi.” Penelope menundukan kepalanya lalu pergi.

Di tengah perjalanan Asley menjelaskan pada Penelope bahwa pangeran Arega adalah satu-satunya adik mendiang raja. Ia memiliki kedudukan khusus di istana, ia menjadi pemimpin tertinggi kerajaan dibawah raja.
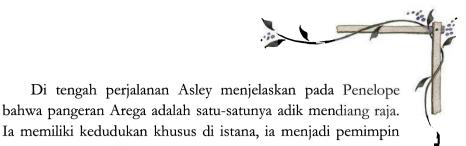
Hubungan raja dengan pangeran Arega sangat dekat. Mereka sama-sama tumbuh dan besar di medan perang. Namun perbedaannya adalah jika Raja Elcander dipenuhi ambisi maka Pangeran Arega tak pernah tertarik pada tahta. Hal ini juga yang membuat Elcander mempercayai Arega. Orang itu tak akan menikamnya dari belakang untuk sebuah singgasana.

Bab 5 – Beri dia luka maka akan ia bawakan neraka

Tubuh Penelope menampakan reaksi setelah ia menelan obat penawar racun. Ia memilih untuk mengobati racun ditubuhnya pada malam hari agar tak ada yang curiga. Ia bahkan tak membiarkan Asley tahu bahwa ia telah diracuni.

Keringat dingin keluar dari tubuhnya. Namun ia tak merintih. Rasa sakit baginya bukan apa-apa. Sekalipun Penelope tak pernah mengeluh akan rasa sakit. Ketika ia terluka hanya sedikit kerutan di dahinya yang terlihat. Setelahnya ia akan terlihat seperti tak ada luka sama sekali di tubuhnya.

Malam telah berlalu, fajar tiba dan suhu tubuh Penelope kembali membaik. Racun di dalam tubuhnya sudah dinetralkan dengan penawar racun miliknya.

Hari ini Penelope akan membalas ibu suri. Lihat siapa yang bisa menyelamatkan wanita licik itu dari kekejian Penelope.

Menyelinap ke dalam dapur paviliun Cherry bukanlah hal yang sulit bagi Penelope. Ia dengan mudah membubuhkan racun ke makanan Ibu Suri. Efek dari racun itu tidak sampai mematikan tapi sebenarnya lebih baik mati daripada menanggung bahaya dari racun itu. Otot-otot tubuh akan kehilangan fungsinya. Tak bisa berjalan, bergerak atau bahkan

bicara. Yang bisa dilakukan hanya melihat dan mendengar dengan tubuh terbaring di atas ranjang.

Penelope bukan manusia baik hati, itu sudah jelas terlihat di gambaran dirinya sebagai pembunuh bayaran. Menyakitinya maka ia akan balas lebih pedih. Beri dia luka maka dia akan bawakan neraka.

Usai membubuhkan racun, dengan cepat Penelope keluar dari dapur paviliun ibu suri. Ia menyeringai keji. Dalam waktu kurang dari satu bulan, Ibu Suri ular itu akan kehilangan bisanya. Ia harimau yang jangankan untuk mencakar bahkan untuk mengaum saja tak akan bisa.

Tak akan ada yang bisa mendeteksi racun itu. Tabib yang memeriksa Ibu Suri akan mengatakan bahwa yang terjadi pada Ibu Suri murni penyakit.

Ada satu hal yang akan membuat kecurigaan tentang ada yang salah dengan makanan Ibu Suri. Si pencicip makanan Ibu Suri, namun Penelope sudah memikirkan itu dengan baik. Ia akan memberikan obat pada si pencicip makanan tanpa diketahui oleh siapapun maka dengan begitu hanya Ibu Suri yang mendapatkan akibatnya.

Penelope kembali ke paviliunnya tanpa membuat Asley sadar bahwa ia telah meninggalkan ruangan itu untuk beberapa waktu.

"Yang Mulia, air mandian Anda sudah siap."

Penelope turun dari ranjangnya, ia melangkah melewati Asley dan masuk ke tempat pemandian.

Selesai mandi, Penelope melanjutkan kegiatannya dengan sarapan. Hari ini ia tak memiliki pekerjaan. Jadi Penelope

memutuskan untuk berkeliling. Ia masih belum selesai mengamati sekitar istana.

Ditengah perjalanan mata Penelope menangkap dua gadis kecil yang sedang bermain.

"Siapa mereka?" Penelope bertanya pada Asley yang berdiri di belakangnya.

"Yang menggunakan gaun merah muda adalah Putri dari Selir Utama Elyse dan yang menggunakan gaun hijau adalah Putri dari Selir Cellyn."

Mata Penelope masih memandangi dua gadis kecil itu. Ia telah kehilangan sesuatu yang berharga karena selir Elyse maka selir Elyse juga harus merasakan hal yang sama.

"Tunggu di sini." Penelope meninggalkan Asley. Ia mengikuti Putri Selir Elyse yang berpencar dengan teman mainnya. Gadis manis itu sedang mengejar kupu-kupu bercorak hitam, emas dan merah.

Gadis kecil bergaun merah muda mendesah kecil, kupu-kupu yang ia kejar hinggap di bunga teratai yang ada di tengah kolam di depannya.

Penelope mengambil sebuah batu berukuran kecil. Ia menjentikannya keras hingga mengenai sepatu yang dikenakan oleh gadis bergaun merah muda. Gadis itu terkejut karena rasa sakit di kakinya, refleks ia mengangkat satu kakinya dan kehilangan keseimbanga.

Byur.. Tubuh mungil itu berpindah ke kolam.

Penelope kembali ke Asley yang mengikuti perintahnya untuk menunggu.

"Ayo." Penelope mengajak Asley kembali melangkah.

Asley tak menanyakan kemana Penelope pergi. Ia menyadari bahwa Penelope tak suka jika ia terlalu banyak tanya.

Istana dalam mendadak ricuh. Beberapa pelayan dikerahkan untuk mencari putri Selir Elyse yang menghilang setengah jam lalu.

"Putri Alena!" Pelayan berteriak histeris ketika melihat gaun merah muda mengambang di kolam teratai.

Prajurit segera menceburkan diri ke kolam. Mereka meraih tubuh pucat putri kesayangan selir Elyse. Putri kecil itu telah tewas.

"PUTRIKU!" Elyse histeris ketika tubuh putrinya sudah diangkat dari kolam.

Elcander yang tadinya berada di ruang pemerintahan juga sudah berada di Taman Seribu Bunga. Wajahnya terlihat murka.

Ia memerintahkan petinggi kerajaan untuk memeriksa tempat itu dan orang-orang yang menemani putrinya bermain tanpa terkecuali.

Berita kematian itu menyebar dan sampai ke telinga Penelope. Wanita itu tersenyum dingin. Kehilangan yang Elyse rasakan masih belum cukup untuk membalas kematian adiknya.

"Yang Mulia, apakah Anda yang melakukan ini?" Asley merasa curiga pada Penelope. Ia ingat bahwa Penelope menanyakan tentang Putri Alena.

"Selir Elyse, Ibu Suri, Yang Mulia Raja. Mereka harus merasakan kehilangan. Ini baru permulaan saja."

Asley tak berkomentar lagi. Pembalasan dendam Penelope sungguh mengerikan. Bahkan ia tak segan membunuh anak kecil untuk memuaskan hatinya.

Pemeriksaan berlangsung cukup lama. Tak ada yang bisa disalahkan selain kelalaian dua pelayan yang bertugas menjaga Putri Alena. Tak ada indikasi Putri Alena di dorong oleh teman mainnya karena teman mainnya mengejar kupu-kupu ke arah berlawanan bersama dengan pelayan yang menjaganya.

"Yang Mulia, ampuni kami." Dua pelayan menangis meminta pengampunan. Baru saja mereka mendapatkan hukuman pancung atas kelalaian yang menyebabkan kematian Putri Pertama Elcander.

Elcander tak akan mendengarkan permohonan dua pelayan yang masih ingin hidup itu. Meskipun anak perempuan bukan anak yang ia harapkan tapi anak itu tetaplah anaknya. Ia juga merasakan sakit ketika ia kehilangan putrinya

Apollyon berkabung. Putri Alena baru saja dimakamkan. Elyse beberapa kali tak sadarkan diri karena tak sanggup kehilangan putrinya. Sementara Elcander, ia memasang wajah tenang seolah tak kehilangan apapun. Ia tak bisa menangisi putrinya karena ia tahu apa yang pergi tak akan bisa kembali meski ia menangis darah.

Penelope juga ada diprosesi pemakaman itu. Ia tak merasa bersalah sedikitpun atas kematian Putri Alena. Ia bahkan akan membuat lebih banyak kematian di dalam istana.

Hari ini pertama kalinya ia melihat Elcander. Ia tak berada dekat dengan pria itu tapi ia cukup bisa mengamati Elcander dari tempatnya. Mata Penelope memandang penuh kebencian. Hal yang tak pernah wanita berikan ketika bertatapan pertama kali dengan Elcander.
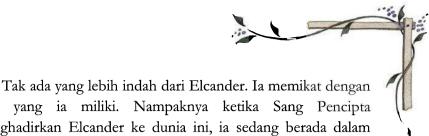
Tak ada yang lebih indah dari Elcander. Ia memikat dengan aura yang ia miliki. Nampaknya ketika Sang Pencipta menghadirkan Elcander ke dunia ini, ia sedang berada dalam suasana hati yang sangat baik. Sangat wajar jika dikatakan Ratu Zheba dari kerajaan Astero yang terkenal bersedia menyerahkan kerajaannya tanpa perlawanan pada Elcander.

Wajah memikat itu bisa membuat wanita mengiris tangannya sendiri tanpa disadari.

Namun tidak bagi Penelope, setampan apapun Elcander baginya pria itu adalah musuh yang harus ia bunuh. Ia tak akan bisa menghadap keluarganya di langit jika ia tidak membalaskan kematian mereka.

Satu minggu berlalu setelah kematian Putri Alena. Selir Elyse masih belum keluar dari kesedihannya. Ia terkadang menangis meraung sambil memegangi pakaian putrinya, dan sekarang ia menganggap bantal adalah putri kecilnya. Ia mengelus bantal itu lembut. Bicara tentang seberapa sayangnya ia pada putri kecilnya.

Elcander selalu mendatangi Elyse, ia mencoba menguatkan selirnya namun ia tidak berhasil. Ia mengatakan bahwa mereka akan memiliki anak lagi tapi selir Elyse mengabaikannya. Malam-malam mereka yang biasanya bergelora dan bergairah menjadi malam suram. Elyse lebih sering memunggungi Elcander.

Pagi ini ibu suri mendatangi Elyse. Ia tidak bisa membiarkan menantu kesayangannya melakukan hal bodoh seperti ini terus menerus. Jika Elyse tak keluar dari kesedihannya maka Elcander pasti akan meninggalkannya dan berpaling pada selir lain.

“Elyse, sudah cukup kau seperti ini.” Ibu Suri menatap lembut Elyse. Ia duduk di sebelah wanita yang memeluk bantal.

“Sayang, Nenek datang. Beri salam.” Elyse tersenyum pada bantal yang ia anggap putrinya.

Ibu Suri sudah hilang kesabaran. Sudah cukup ia melihat kegilaan Elyse. Ia merenggut bantal yang Elyse peluk lalu membuangnya kasar.

“Anakku!” Elyse berteriak, ia hendak meraih bantal itu kembali namun ditahan oleh Ibu Suri.

“Sadarlah, Elyse. Putrimu sudah tiada!” Suara Ibu Suri meninggi.

“Tidak! Alena masih hidup. Dia kedinginan. Aku harus memeluknya.”

Tangan Ibu Suri terangkat. Memberikan tamparan keras di wajah Elyse hingga meninggalkan bekas kemerahan, “Sampai kapan kau mau seperti ini? Terima kenyataan bahwa putrimu sudah tiada. Jika kau terus seperti ini kau bukan hanya kehilangan anakmu tapi juga Yang Mulia Raja. Satu minggu sudah cukup untuk kau meratap. Jika terus kau lanjutkan maka posisimu akan digantikan oleh selir lain dan kau akan kehilangan kasih sayang Raja. Kau bisa memiliku putri lagi tapi jika kau seperti ini maka kau hanya menghancurkan dirimu sendiri. Sadarlah, Elyse. Kau sedang membuat celah agar orang lain bisa merebut hati Raja. Wanita diluaran sana sangat senang melihat kau seperti ini.” Ibu Suri pernah kehilangan putrinya tapi ia tak seperti Elyse. Ia tak akan membiarkan kesedihannya menghancurkan hidupnya. Ia tak memberi kesempatan bagi siapapun untuk merebut posisinya sebagai ratu.

"Pikirkan baik-baik. Kau ingin terus seperti ini atau kembali melangkah maju." Ibu suri bangkit dari duduknya, ia melangkah menuju ke pintu ruangan.

"Akh!" Ia memegangi lututnya yang terasa lemas.

Pelayan yang ada di belakang Ibu Suri dengan sigap menangkap tubuh Ibu Suri. Akhir-akhir ini kesehatan Ibu Suri memang menurun. Mungkin ini efek dari terlalu banyak pikiran karena masalah kematian Putri Alena.

Bab 6 – Kau Benar-benar menarik

Penelope keluar dari istana. Ia pergi bersama dengan Asley ke rumah pemotongan sapi milik Black Eagle. Sudah 14 hari ia di istana dan ia merasa bosan.

Di ruangan dalam rumah pemotongan itu. Penelope membuka selembar kertas besar. Ia mulai menggambar.

Asley memperhatikan apa yang Penelope gambar. Peta terperinci seluruh penjuru istana. Asley memuji ingatan Penelope yang sangat akurat. Gambaran itu begitu detail. Padahal Penelope baru 14 hari di istana.

"Pelajari peta ini. 4 benteng ini adalah benteng yang harus kalian hancurkan." Penelope menunjuk ke 4 benteng yang mengelilingi istana.

"Baik Pemimpin." Anggota Black Eagle menjawab serempak.

"Derreck, rekrut 70 orang untuk bergabung dengan kita. Latih mereka dengan baik. Setelah semuanya siap kita akan menyerang istana pada malam hari."

"Baik, Pemimpin."

Waktu yang dibutuhkan untuk melatih pasukan sekitar 4 bulanan. Waktu yang cukup lama bagi Penelope untuk berada di istana. Namun untuk keberhasilan rencananya Penelope

bersedia menunggu. Jika hanya untuk membunuh selir Elyse dan Ibu Suri, Penelope tak akan membutuhkan pasukannya. Ia membutuhkan pasukannya untuk menghancurkan istana sementara untuk membunuh Elcander, ia akan menggunakan tangannya sendiri. Ia tak akan meremehkan Elcander. Ia sudah cukup mencari tahu seberapa kuatnya seorang Elcander dan seberapa ketatnya penjagaan di sekitar Elcander.

Pria itu berbahaya namun Penelope tak gentar. Ia akan membuktikan siapa yang lebih berbahaya antara dirinya dan Elcander.

Setelah dari markas baru Black Eagle, Penelope berjalan-jalan di pasar.

"Nona, aku mau melihat hiasan rambut itu." Asley menunjuk ke toko jualan hiasan rambut.

"Ya. Aku akan berjalan-jalan. Tunggu saja di rumah potong jika kau sudah selesai."

"Baik, Nona."

Penelope meneruskan langkahnya. Ia melihat ke kerumunan orang yang tengah menonton festival. Bermacam hiburan ada di sana. Pemusik, penari dan pemain sirkus tengah menunjukan keahlian mereka. Mata Penelope melihat ke dua gadis kecil yang kesulitan melihat pertunjukan. Kenangan masalalu Penelope berputar di otaknya.

Dulu ketika ia masih 8 tahun, ia dan saudari kembarnya juga berada dalam posisi itu. Mereka sangat ingin menonton pertunjukan sirkus tapi orang-orang dewasa menghalangi penglihatan mereka. Akhirnya mereka tak bisa melihat apapun kecuali punggung berkeringat orang dewasa. Namun mereka tak

pergi dari tempat itu. Mereka akan ikut bersorak ketika orang lain bersorak. Meski tak melihat mereka ikut merasakan kebahagiaan di sana.

Sreet... Penelope mendengus pelan. Ia dengan cepat meraih tangan seseorang yang telah mencuri kantung uang miliknya. Dengan cepat ia memindahkan kembali kantung itu ke tangannya.

Mendadak pertunjukan itu jadi kacau karena perkelahian antara Penelope dan si Pencuri.

Jika saja Penelope bisa membunuh di tempat ini maka pasti ia akan menggunakan belati yang ia simpan di balik gaunnya untuk menghabisi si Pencuri.

Brak! Tubuh si pencuri menghantam salah satu tempat berdagang. Bisa dipastikan jika tendangan Penelope mematahkan beberapa tulang pria itu.

5 pria menyerang Penelope bersamaan. Mereka adalah kawanan si pencuri yang tak bisa bangkit lagi dari posisinya.

Kawanan Black Eagle yang menyamar sebagai pengunjung pasar tak satupun membantu Penelope. Bagi pimpinan mereka 5 orang itu bukan apa-apa.

Penelope tak puas hanya membuat para pencuri patah tulang. Otaknya terus mengatakan untuk membunuh mereka. Mata Penelope mulai terasa gelap, tanda bahwa sisi kejinya akan muncul.

Tak ingin lepas kendali, Penelope membalik tubuhnya.

"Asley! Urus ganti rugi ke pedagang yang dagangannya aku hancurkan." Penelope bicara pada Asley yang mendekat karena keributan yang Penelope timbulkan.
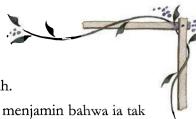
"Baik, Nona." Asley menjawab patuh.

Penelope pergi menjauh. Ia tak bisa menjamin bahwa ia tak akan membunuh para pencuri jika ia berada lebih lama di sana.

"Yang Mulia Ratu. Kau benar-benar menarik." Seseorang tersenyum kecil. Ia telah melihat bagaimana Penelope melumpuhkan pencuri tanpa membuat gerakan sia-sia.

"Paman, apa yang terjadi di sini?" Seorang pria berambut coklat terang bertanya pada pria yang memperhatikan Penelope.

"Seorang wanita baru saja mengamuk, Pangeran Pertama."

Pangeran Pertama mengerutkan alisnya. Matanya memperhatikan sekitarnya. Wanita? Wanita mana yang mengamuk hingga membuat kekacauan seperti ini.

"Sudahlah, ayo kita lanjutkan perjalanan kita." Pria yang tak lain Pangeran Arega mengajak keponakannya untuk pergi. Dua Pangeran itu menyamar untuk memperhatikan langsung kejadian di wilayah Apollyon.

Setelah selesai dari rumah potong. Penelope kembali ke istana. Sore ini ia menerima kabar bahwa Ibu Suri tengah sakit. Sebagai menantu dan untuk menghormati Ibu Suri, Penelope datang ke paviliun Cherry untuk mengunjungi Ibu Suri.

Di ruangan Ibu Suri, tabib tengah memeriksa kondisi Ibu Suri. Di dalam ruangan itu juga ada Selir Elyse.

"Bagaimana kondisi Ibu Suri?" Selir Elyse nampaknya sudah lepas dari kesedihannya.

"Kondisi Ibu Suri semakin memburuk. Otot-otot tangannya tidak berfungsi dengan baik." Tabib menyampaikan apa yang ia ketahui.

“Lalu bagaimana cara menyembuhkannya, Tabib?” Penelope bertanya bukan karena ia perhatian. Ia hanya mengucapkan basa-basi.

“Para ahli kimia sedang membuat obat untuk mengatasi sakit Ibu Suri.”

Penelope ingin tertawa kencang, tak akan ada yang bisa menciptakan obat untuk sakit Ibu Suri. Racun sudah menyatu dengan darahnya, mengalir melalui pembuluh darah dan menyebar ke berbagai titik. Hanya kematian yang bisa menghentikan penyakit itu.

Mata Penelope menatap mata Ibu Suri, ia memperlihatkan senyuman kecil yang ditangkap oleh Ibu Suri.

“A- A-” Ibu suri ingin mengatakan sesuatu tapi yang keluar hanya itu.

“Ada apa, Ibu Suri? Apa kau menginginkan sesuatu?” Elyce menggenggan tangan Ibu Suri.

Ibu Suri mencoba bicara lagi tapi hasilnya masih sama. Mungkin saat ini ia masih bisa membuka mulutnya tapi setelah beberapa hari ke depan maka bibir itu akan terkatup rapat.

Jika dengan kelumpuhan ini saja Penelope sudah puas maka itu pemikiran yang salah. Ia bahkan telah memikirkan rencana lain untuk menyiksa Ibu Suri. Ia akan membuat semua orang tak akan mengunjungi Ibu Suri. Sebuah penyakit menjijikan, itu cukup untuk membuat Paviliun Cherry jadi tak ubahnya istana dingin.

Hari-hari berlalu, Ibu Suri sudah lumpuh sepenuhnya sementara obat yang dijanjikan oleh tabib tak kunjung berhasil menyembuhkan penyakit Ibu Suri.
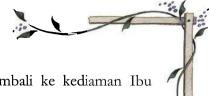
Pagi ini Penelope berkunjung kembali ke kediaman Ibu Suri.

“Ratu Penelope memberi salam pada Ibu Suri.” Penelope menundukan kepalanya. “Bagaimana keadaan Ibu Suri?” Penelope bertanya pada pelayan utama Ibu Suri.

“Keadaannya tak mengalami perubahan apapun. Ibu Suri sudah tidak bisa membuka mulutnya lagi.”

“Ibu Suri yang malang.” Penelope menunjukan wajah mengasihani.

“Aku membawakan teh herbal. Siapkan untuknya.” Penelope tak akan berbaik hati jika ia tak memiliki niat tersembunyi.

“Baik, Yang Mulia.”

Pelayan Ibu Suri keluar dari ruangan. Kini yang tersisa hanya Penelope, Ibu Suri dan Asley.

“Kau terlihat menyedihkan, Wanita tua.” Penelope menunjukan wajah aslinya. Ia datang ke tempat itu untuk mengganggu pikiran Ibu Suri.

Mata Ibu Suri berkilat marah, lancang sekali Penelope berani bicara seperti itu padanya.

“Penyakitmu tak akan pernah sembuh karena tak akan ada obatnya. Kau mau tahu siapa yang membuatmu seperti ini? Itu aku.” Penelope tertawa kecil, “Bagaimana kau suka hadiah balasan dariku?”

Pupil mata Ibu Suri membesar. Ia murka dan ingin melenyapkan Penelope.

"Kau heran, kan, kenapa aku baik-baik saja padahal kau sudah meracuniku? Dengar, kau bodoh jika mau bermain denganku mengenai racun. Aku ahlinya dalam bidang itu."

Bukan hanya Ibu Suri yang terkejut mendengar penuturan Penelope tapi juga Asley. Asley tak tahu jika Penelope pernah diracuni dan meracuni.

"Kau mau tahu kenapa aku melakukan ini semua?" Penelope bertanya seperti orang sakit jiwa. Nada bicaranya sangat santai tapi berbahaya, "Karena kau sudah membunuh kembaranku. Yang duduk di depanmu ini bukan Ratu asli Apollyon. Aku hanya kembarannya. Kembaran dari wanita yang prajurit-prajuritmu bunuh. Sekarang aku menuntut balas. Aku akan membunuh, Elyse dan Raja bangsat itu."

"Putri Alena, aku yang membunuhnya. Kau akan menyusul gadis kecil itu tapi kau tidak akan mati dengan mudah. Membunuh saudariku dengan keji maka kematianmu juga akan lebih keji dari itu." Penelope menggenggam tangan Ibu Suri dengan keras, "Tak akan ada yang menghormatimu lagi. Kau akan kehilangan segalanya. Kau akan mati sendirian dengan tubuh menjijikan."

Ibu Suri berusaha keras untuk meronta tapi ia tidak bisa. Ia ingin menghentikan mulut Penelope tapi ia tak kuasa.

Penelope tersenyum kecil, "Kerajaan ini juga akan aku hancurkan. Aku tak tahu kau bisa menunggu sampai saat itu atau tidak tapi aku berharap kau menyaksikannya."

Suara langkah kaki terdengar oleh Penelope. Ia menghentikan kata-katanya dan berbalik melihat ke pelayan
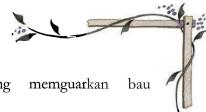
yang datang dengan cawan yang memguarkan bau menenangkan.

"Ibu, ini adalah teh yang aku dapatkan dari pembuat teh terbaik. Ibu akan tenang setelah meminum ini." Penelope tersenyum manis. Ia menyendokan teh itu. Meniupnya dengan mimik wajah bahagia.

Ibu Suri menatap pelayannya dengan soror mata enggan namun pelayannya tak begitu mengerti. Pelayan itu hanya membiarkan Penelope menyuapi Ibu Suri yang ketakutan.

Bayangan akan teh itu sudah dicampuri racun oleh Penelope membuat Ibu Suri memejamkan matanya kuat. Ia tak ingin mati karena perempuan sialan seperti Penelope. Ia masih mau hidup.

Penelope tersenyum, matanya menatap mata ketakutan milik Ibu Suri. Ia membuka mulut Ibu Suri dan memindahkan teh di sendok ke mulut Ibu Suri.

Satu cawan itu habis. Penelope menyerahkan cawan ke pelayan kembali.

Seperginya pelayan, Penelope tertawa keras, "Tenanglah, tak ada racun di minuman itu." Ia mengerti betul kecemasan Ibu Suri.

Secepat hembusan angin. Tawa Penelope berganti wajah mengerikan, tangannya menekan rahang Ibu Suri, "Hari ini aku tak melakukan apapun padamu tapi besok atau lusa aku pastikan kau akan kembali bersenang-senang."

Penelope tak akan membiarkan Ibu Suri satu hari saja tanpa siksaan.

"Baiklah, Ibu. Istirahatlah. Aku akan mengunjungimu lagi nanti." Penelope melepaskan Ibu Suri. Ia bangkit dari ranjang dan merapikan pakaiannya lalu pergi setelah pelayan kembali ke ruangan.

Asley mengikuti Penelope dari belakang. Ia benar-benar kagum pada otak dan cara bermain majikannya. Ibu Suri memang pantas untuk disiksa dengan cara keji.

Bab 7 – Sebuta apa sebenarnya matamu?

Aroma susu dan kulit kayu memenuhi ruangan itu. Aroma yang sangat disukai oleh Penelope namun tidak oleh Velove yang menyukai aroma berbagai jenis bunga. Untuk yang satu ini Penelope tak mau mengikuti kebiasaan Velove, ia tidak begitu menyukai bau bunga.

Air di dalam bak pemandian bergelombang kecil. Tangan lembut Asley tengah memijat bahu Penelope dengan cairan yang membuat kulit Penelope menjadi lebih lembut.

Asley memperhatikan beberapa bekas luka di punggung Penelope. Hal yang menandakan bahwa perjalanan hidup wanita ini tidaklah mudah. Berbeda dengan Velove yang memiliki kulit sangat terawat dan tanpa bekas luka.

"Yang Mulia." Asley mulai bersuara. Tak ada balasan dari Penelpoe, wanita itu masih memejamkan matanya. Menikmati sentuhan terlatih dari tangan Asley. "Sudah hampir satu bulan Anda di istana tapi Anda belum mengunjungi Raja. Ratu Velove biasanya mengunjungi Yang Mulia Raja setiap satu minggu sekali."

"Untuk apa aku ke sana? Untuk dipermalukan." Penelope mengomentari dingin. Ia tahu bahwa kembarannya selalu ditolak ketika mengunjungi Raja Elcander. Dan hal serupa tak

akan ia lakukan. Ia bukan orang bodoh yang datang hanya untuk ditolak. Meski ia tahu ada kalimat tentang 'kenali musuhmu sebaik mungkin' tapi Penelope tak mau membuang waktunya untuk hal yang sia-sia.

"Apakah Anda tidak berpikir ini akan mencurigakan?"

Penelope membuka matanya, menatap lurus ke depan dengan tenang. "Apakah berhenti menjadi bodoh adalah sesuatu yang mencurigakan." Penelope menyudahi kegiatan mandinya. Ia bangkit dari kolam pemandian dan keluar dari sana.

Asley tak bisa berkomentar lagi. Majikannya benar-benar tak mau mengunjungi Raja.

Seteleh selesai mandi dan berdandan, Penelope keluar dari kediamannya dengan gaun berwarna emas dan merah. Wajahnya terlihat begitu cantik dengan sentuhan alat rias. Bibirnya digincui dengan warna merah menyala. Membuatnya terlihat, cantik, dingin dan antagonis dalam satu waktu.

Menyusuri tangga, Penelope menjadi pusat perhatian. Aura wanita itu makin hari makin menjadi. Ia tak lagi sering dibicarakan karena dicampakan tapi karena kecantikan, arogansi dan kekuasaan yang berpadu jadi satu. Membuat daya pikat tersendiri untuknya. Wanita cantik yang melihatnya bahkan tanpa sadar mengakui bahwa kecantikan yang dimiliki Penelope adalah kecantikan yang langka. Kecantikan yang mampu membuat jatuhnya suatu kerajaan.

Velove memiliki wajah yang persis dengan Penelope namun aura yang dimiliki Velove tak mampu membuat orang
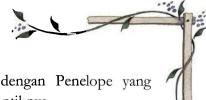
menyembah kecantikannya. Berbeda dengan Penelope yang membuat orang kagum dengan wajah cantiknya.

Dari koridor, Paman kerajaan tengah memandangi Penelope. Secara tidak sadar ia tersenyum. Bagaimana bisa wanita seperti itu tidak bisa memikat hati keponakannya.

"Elcander, sebuta apa sebenarnya matamu?" Arega bergumam pelan. Tak bisa dipungkiri, bahwa ia terpesona oleh kecantikan Penelope.

Tujuan Penelope hari ini adalah istana hareem. Karena Ibu suri tak bisa memimpin makan bersama, maka ia yang akan mengambil tempat duduk pemimpin. Harusnya yang memimpin di acara makan itu memang Penelope namun karena Velove selalu menghormati ibu suri, ia selalu membiarkan ibu suri mengambil tempatnya bahkan meski diperlakukan kurang baik, Velove tetap saja seperti itu sampai ia mati oleh ibu suri.

Sampai di sebuah ruangan besar dengan warna emas mendominasi, Penelope melangkah di karpet merah tengah ruangan. Dagunya tak turun barang sedikit saja. Ketajaman matanya tak berkurang sedikitpun. Ia terus menunjukan bahwa setiap orang harus mengetahui bahwa ia adalah seorang ratu yang harus dihormati.

Semua selir berdiri memberikan hormat pada Penelope, termasuk Elyse.

Sebagai wanita, para selir yang melihat wanita yang berpuluh kali lipat lebih cantik dari mereka tentu akan merasa tak bahagia. Begitu juga dengan Elyse yang baru kali ini merasakan iri dan cemburu pada paras cantik Penelope. Cemburu itu seperti ular berbisa yang terus mengelilingi Elyse.

Penelope duduk anggun sekaligus angkuh di tempat duduk yang biasa diduduki oleh ibu suri. Ia mengangkat tangannya memerintahkan pelayan untuk menuangkan minuman untuk para selir dan wanita-wanita cantik yang disukai oleh raja.

Harusnya Penelope tak duduk bersama dengan para wanita yang menginginkan tempatnya. Karena biasanya Penelope selalu membunuh orang yang mencoba merebut posisinya.

Para wanita yang berada di sekitarnya tentu saja bersikap manis padanya, namun di belakangnya mereka jelas mencari kesempatan untuk menggulingkannya. Apalagi Elyse yang secara terang-terangan menginginkan posisinya.

Penelope bisa menilai bahwa Elyse adalah wanita yang terobsesi pada tahta. Awalnya dia hanya menginginkan jadi wanita yang disukai oleh raja. Namun lama kelamaan ia menginginkan singgasana. Memiliki hati raja saja tentu tak akan cukup.

Makan bersama selesai tanpa masalah sedikitpun. Para selir menjaga sikap mereka dengan baik. Tak mau menjatuhkan nama mereka karena ulah bodoh.

Tanpa mau beramah tamah, Penelope pergi. Ia bahkan tak memberi muka pada satupun selir. Di istana ini, Penelope tak ingin mencari teman karena ia selalu berpikir bahwa tak ada yang namanya teman di dalam istana. Semua orang memiliki topeng mereka masing-masing. Lagipula ia datang ke istana bukan untuk mencari teman tapi untuk membalas dendam.

“Kita pergi ke paviliun Cherry!” Penelope harus menepati janjinya pada ibu suri. Ia harus mengunjungi wanita itu lagi.

"Baik, Yang Mulia." Asley mengikuti langkah Penelope. Otaknya kini berpikir pasti ada yang mau dilakukan oleh majikannya pada ibu suri.

Sampai di paviliun Cherry, Penelope memang melakukan sesuatu. Setelah memerintahkan pelayan utama ibu suri untuk membuatkan teh herbal yang ka bawa, Penelope mengeluarkan satu jarum kecil dari balik gaunnya. Ia menusukan jarum itu ke jari kaki ibu suri yang saat ini terlelap. Darah keluar dari luka akibat tusukan tadi. Dengan sigap Asley membersihkan darah itu menggunakan bagian roknya.

Asley tak tahu apa akibat dari tusukan jarum itu namun ia kira itu pasti akan sangat menyiksa.

Penelope kembali menyimpan jarum yang telah ia olesi ramuan racun yang akan menyebabkan sesuatu yang mengerikan terjadi pada ibu suri.

"Yang Mulia, teh herbalnya sudah siap." Pelayan ibu suri meletakan cawan berisi cairan berwarna hijau segar.

"Berikan pada Ibu Suri ketika ia sudah terjaga."

"Baik, Yang Mulia."

"Aku akan pergi sekarang. Katakan padanya aku mengunjunginya."

"Ya, Yang Mulia."

Penelope membalik tubuhnya, pergi meninggalkan ruangan itu bersama dengan Asley.

"Yang Mulia Ratu benar-benar naif. Untuk apa dia memperhatikan Ibu suri yang lumpuh ini? Apa dia pikir dengan sikapnya ini, Ibu suri akan menyukainya?" Pelayan utama ibu suri menggelengkan kepalanya. Jika saja pelayan ibu suri itu jadi

Penelope maka ia tak akan sudi datang ke kediaman orang yang tak pernah mendukungnya sama sekali. Malah ia akan berpesta karena sakitnya ibu suri.

Teh herbal yang harusnya untuk ibu suri diminum habis oleh pelayan ibu suri. Wanita paruh baya itu nampaknya sudah tidak lagi menghormati majikan yang sudah mempekerjakannya lebih dari 20 tahun. Ia hanya tunduk ketika ibu suri masih memiliki taring, ketika ibu suri sudah jadi macan ompong, ia akan melakukan pemberontakan. Seperti sebuah aksi balas dendam karena diperbudak sekian tahun.

"Ah, rasanya segar sekali." Pelayan itu mengelap bibirnya. Rasa dari teh herbal milik kediaman Penelope memang sangat segar. Sangat sayang jika harus diberikan pada ibu suri yang lumpuh.

Usai dari paviliun Cherry, Penelope kembali ke kediamannya.

"Yang Mulia, apa yang Anda lakukan pada Ibu Suri?" Asley tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Kau akan tahu nanti." Penelope menjawab seadanya. Wanita itu duduk di tempat duduk di depan ranjangnya. Ia mengeluarkan belati yang selalu berada di pinggangnya.

Asley selalu bergidik jika melihat Penelope memegang belati itu. Senjata itulah yang telah membunuh nyawa para prajurit kiriman ibu suri.

"Keluarlah! Aku tidak membutuhkanmu lagi." Penelope mengusir Asley dingin. Wanita ini tak suka ada orang di sekitarnya.
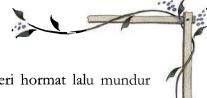
"Baik, Yang Mulia." Asley memberi hormat lalu mundur beberapa langkah dan membalik tubuhnya.

Penelope membersihkan belati miliknya dengan dua jarinya. Sudah cukup lama belatinya tak dibasahi oleh darah.

Sebuah ide terlintas dibenaknya, ia akan melakukan sesuatu malam ini.

Malam datang, semua penghuni istana telah terlelap kecuali para penjaga yang sedang berjaga. Di saat inilah Penelope keluar dari kediamannya. Wanita itu telah menggunakan pakaian serba hitam serta kain untuk menutupi bagian wajahnya hanya menyisakan matanya saja.

Penelope keluar dari kediamannya tanpa membangunkan Asley. Ia menyelinap pergi ke kediaman raja.

Banyak prajurit yang berpatroli, sesekali Penelope bersembunyi. Kemudian ia melompati beberapa tembok, keahlian khusus yang harus dimiliki oleh para pembunuh bayaran. Menyelinap masuk bukan sesuatu yang sulit, gerakan ringan nyaris tanpa suara yang Penelope lakukan tak membuat satu prajuritpun curiga.

Siluet hitam terus bergerak, hingga sampai di sebuah jendela. Jendela kediaman raja.

Penelope nampak begitu mengenali setiap sisi kediaman raja, seperti ia pernah mendatangi tempat itu, namun itu tidak benar. Penelope hanya melihat dari jarak jauh. Ia memperkirakan pengamanan di kediaman itu dengan akurat. Inilah salah satu alasan kenapa Penelope menjadi pembunuh bayaran nomor satu di dunia hitam. Semua yang ia perhitungkan tak ada yang meleset.

Kali ini ia mengambil resiko besar untuk membunuh raja. Ia harus bergerak rapi agar tak membangunkan raja yang tertidur. Satu-satunya cara agar ia bisa keluar dengan selamat dari tempat itu adalah membunuh raja tanpa ketahuan oleh siapapun.

Membuka jendela bukanlah hal yang sulit untuk Penelope lakukan. Kini wanita itu sudah masuk ke dalam ruangan raja.

Ia melangkah mengendap, mendekat pada raja yang tengah terbaring di atas ranjang.

Penelope mengeluarkan belati miliknya yang sudah ia bubuhkan racum kalajengking yang paling mematikan. Ia mengarahkannya tajam pada jantung raja.

Raja yang sudah menyadari kedatangan Penelope sejak tadi membuka matanya dan cepat menghindar. Ia turun dari ranjang, dengan sigap kakinya menerjang tubuh Penelope hingga wanita itu jatuh di atas ranjang.

Penelope bangkit dengan cepat. Ia terlalu meremehkan raja, nyatanya pria itu menyadari kedatangannya. Ia pernah mendengar bahwa Elcander memiliki pendengaran yang tajam namun ia tak percaya latihan kerasnya selama ini tak berguna di telinga Elcander.

Satu-satunya yang harus Penelope lakukan saat ini adalah kabur dari kediaman Elcander. Jika ia tertangkap, bukan hanya misi balas dendamnya gagal tapi dia juga akan berakhir sama dengan keluarganya. Tidak, Penelope tidak sudi mati ditangan musuhnya.

Penelope bergerak menyerang Elcander. Untuk mencapai jendela dia memang harus melewati Elcander terlebih dahulu.

Namun keluar dari kediaman Elcander bukanlah perkara mudah. Untuk melewati Elcander dibutuhkan usaha yang keras.

Belati milik Penelope terus bergerak menyerang Elcander dari segala arah, tapi serangan itu tak satupun mengenai Elcander.

Penelope menggeram dalam hatinya. Pria di depannya memiliki ilmu beladiri yang setara atau mungkin lebih darinya. Sangat wajar jika pria ini disebut malaikat pencabut nyawa.

Pukulan, tendangan, sudah sekian kali Penelope arahkan namun satupun serangannya tak berhasil mengenai Elcander.

Kedua mata Penelope dan Elcander bertemu, menyala tak mau kalah. Penelope dengan dendamnya dan Elcander dengan kemarahannya karena seseorang telah lancang masuk ke kediamannya.

Elcander bergerak cepat, ia tak akan membiarkan siapapun yang mencoba membunuhnya lolos.

Perkelahian antara Elcander dan Penelope tak menciptakan keributan yang besar. Orang-orang di luar kediaman Elcander bahkan tak mendengar ada pertarungan sengit di dalam sana.

Brak!! Tubuh Penelope menabrak meja, suara itu memancing para prajurit yang ada di luar ruangan.

Tak mau menerima tendangan lain Elcander, Penelope segera bangkit. Hingga meja yang terkena tendangan Elcander. Meja itu hancur karena tenaga Elcander.

Serangan lain Elcander berikan pada Penelope. Setiap sudut ruangan itu kini mendapat giliran menjadi arena perkelahian Elander dan Penelope. Berkali-kali, Elcander mencoba meraih kain penutup wajah Penelope namun ia gagal.

Suara langkah kaki prajurit terdengar di telinga Penelope, tak ada waktu lagi, ia harus kabur. Penelope bergerak cepat ke jendela namun tangannya ditarik oleh Elcander. Penelope melayangkan belatinya namun segera serangan itu dipatahkan oleh Elcander.

Usaha untuk kabur terus Penelope lakukan. Tangan Penelope berhasil bebas dari Elcander namun tangan Elcander berhasil mencengkram bagian leher baju Penelope. Kulit leher Penelope yang mulus terlihat. Sekali lagi Penelope melayangkan belatinya dan hampir mengenai lengan Elcander. Cengkraman Elcander terlepas dan Penelope bebas.

Para prajurit masuk dan melihat siluet di jendela. Mereka segera mengejar bayangan hitam yang telah hilang di gelap malam.

"Sial!" Elcander memaki murka. Ia telah kehilangan orang yang telah mencoba membunuhnya.

Berita penyerangan kediaman Elcander sampai ke telinga Arega, Paman Elcander itu segera mendatangi keponakannya. Penyerangan yang terjadi ini adalah yang pertama kalinya. Arega tak tahu siapa orang gila yang cari mati dengan mencoba melakukan pembunuhan seperti ini.

"Apa yang terjadi?" Arega bertanya cemas. Ia memeriksa kondisi tubuh keponakannya sekilas dan tak ada lecet sedikitpun di tubuh keponakannya.

"Seseorang datang menginginkan nyawaku."

"Kau mengenali orangnya?" Arega berpikir mungkin salah satu dari Pangeran atau kerabat Pangeran lain.

"Tidak."

Jika Elcander tak mengenali maka penyerang berasal dari luar istana. Seorang Elcander bisa dengan mudah mengenali penyerangnya jika itu berasal dari istana.

"Jelaskan padaku ciri-cirinya. Aku akan memerintahkan orang untuk mencari."

"Tak perlu. Jika dia sangat menginginkan nyawaku, dia pasti akan datang lagi." Elcander tak mau repot mencari. Namun ia telah mengingat seksama penyerangnya. Warna mata, tinggi badan dan bau khas dari tubuh penyerangnya. Semua orang tak pernah tahu bahwa Elcander memiliki penciuman yang tajam.

Pintu ruangan Elcander terbuka. Prajurit yang mengejar Penelope telah kembali.

"Yang Mulia, kami tidak berhasil menemukan penyerang itu."

"Pergilah!" Elcander mengusir prajurit yang memberikan laporan. Ia sudah tahu bahwa orang yang mencoba membunuhnya tak akan tertangkap. Dari pertarungan tadi, Elcander bisa menilai bahwa lawannya memiliki ilmu beladiri yang hebat. Setidaknya sudah berlatih belasan tahun.

Bab 8 – Ratunya atau bukan

Setiap 6 bulan sekali akan diadakan pemilihan gadis-gadis cantik. Pemilihan gadis cantik dibagi menjadi dua, anak-anak pejabat atau bangsawan dan anak-anak rakyat biasa.

Anak-anak pejabat atau bangsawan akan dijadikan wanita-wanita milik raja sementara anak-anak rakyat biasa akan dijadikan pelayan yang masih berkemungkinan menjadi selir raja.

Hari ini adalah penyeleksian untuk gadis-gadis itu. Tahap awal penyeleksian akan dilakukan oleh pejabat istana yang berwenang. Setelahnya akan ada tahap kedua, memisahkan wanita cantik berbakat dan tidak yang masih dilakukan oleh petugas berwenang, lalu tahap ketiga ratu yang akan memilih 10 wanita cantik berbakat untuk ditempatkan di hareem, tahap terakhir akan dipilih 3 wanita tercantik untuk ditempatkan di satu paviliun berbeda dari istana harem. 6 bulan lalu yang memilih bukan ratu tapi ibu suri. Semua terjadi karena ratu terlalu menghormati ibu suri. Dan sekarang karena ibu suri tidak bisa mengambil peran, akhirnya ratu yang akan turun langsung.

Penelope telah selesai sarapan. Ia pergi ke tempat penyeleksian tahap awal untuk memantau. Sejujurnua Penelope tak tertarik sama sekali, namun karena itu pekerjaan yang harus

dilakukan oleh ratu maka ia melakukannya. Ia tak akan membiarkan siapapun menggantikan posisinya. Meski ia sendiri sadar bahwa harusnya bukan ia yang di sana melainkan Velove yang sudah tiada.

Penyeleksian awal sedang berlangsung. Semua gadis yang diperiksa adalah gadis perawan dari berbagai penjuru wilayah kerajaan.

Melihat banyak wanita yang mendaftarkan diri mereka untuk jadi wanita istana, Penelope mendengus kasar. Apa sebenarnya yang ada di otak para wanita itu? Hidup di istana bukanlah suatu yang menyenangkan. Jika kau tidak kuat maka kau akan mati. Jika kau tidak punya keluarga yang berpengaruh maka kau akan tersingkirkan. Kehidupan di istana lebih kejam dari kehidupan di hutan. Meski sama-sama yang kuat yang bertahan namun di hutan tak akan ada konspirasi licik seperti yang terjadi di istana.

Sekitar 500 wanita ada di tempat penyeleksian itu. Mereka diperiksa dengan ketat oleh petugas istana.

Lagi-lagi Penelope mendengus, apakah para wanita ini tidak memiliki cita-cita untuk menjadi satu-satunya wanita bagi seorang pria? Meski Penelope sendiri tak paham cinta dan tak pernah jatuh cinta tapi dirinya pribadi, ia jelas tak akan sudi berbagi dengan wanita lain.

Membayangkan prianya pergi dari satu wanita ke wanita lainnya lalu kembali padanya adalah hal yang sangat menjijikan.

Dan pekerjaannya saat ini juga menjijikan. Memilihkan wanita lain untuk suaminya. Oh, jika saja ia berada di

kehidupannya sendiri sebagai Penelope maka ia tak akan melakukan hal bodoh seperti ini.

"Yang Mulia, apakah Anda melihat satu yang cocok untuk Yang Mulia Raja?" Asley menanyakan pertanyaan bodoh. Apa peduli Penelope pada wanita yang cocok untuk raja. Ia bahkan berniat memilihkan acak wanita untuk raja.

"Aku tak bisa memilih satu di antara ratusan orang. Setelah hasil seleksi baru aku bisa melihat mana yang terbaik." Penelope menjawab datar. Pikiran lain terlintas di benak Penelope, nampaknya ia harus mencari gadis muda terbaik untuk membuat selir Elyse merasa terancam.

Sampai detik ini yang Penelope lihat, Elyse adalah selir yang paling disukai oleh raja. Dalam waktu satu bulan Penelope sudah mengamati, raja akan menghabiskan 14 malam dengan selir Elyse lalu 16 malam lainnya akan dibagi dengan beberapa selir dan istirahat sendiri di kediamannya.

Akan sangat menyenangkan jika melihat Elyse melakukan banyak hal untuk mencegah raja menyukai gadis-gadis baru yang lebih segar dari Elyse. Sekarang meski Elyse adalah selir kesayangan raja tapi dia sudah tidak memiliki pendukung lagi, putri Elena sudah tewas. Ia tak punya banyak hal untuk mengamankan posisinya. Ditambah lagi jika salah satu selir atau gadis muda mengandung dan melahirkan putra. Maka niat Elyse untuk jadi ratu akan pupus begitu saja.

Pemikiran Penelope memang benar. Bahkan sekarang Elyse sudah berada di tempat penyeleksian itu. Selama ini ia merasa aman karena selir-selir dibawahnya tak bisa menandingi kecantikannya, namun kali ini ia merasa cukup terbebani. 3
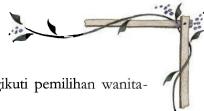
gadis tercantik di Apollyon telah mengikuti pemilihan wanita-wanita raja.

Masing-masing dari 3 gadis itu juga memiliki latar belakang yang baik. Cucu dari tabib besar kerajaan, putri kedua menteri pertahanan, dan terakhir putri sulung menteri kehakiman. Meski Elyse sendiri adalah putri dari perdana menteri yang begitu dihormati, tetap saja ia merasa posisinya sedikit terancam.

Akan ada 3 orang yang tentunya mengincar posisi ratu atau posisinya sebagai selir utama.

"Nampaknya saat ini kau bertindak seperti ratu yang sesungguhnya, Yang Mulia." Elyse tak bisa menahan dirinya untuk tak memberikan nada sarkas pada Penelope. Wanita itu tersenyum manis pada Penelope dengan kepala yang sedikit ia tundukan. Seperti kata-kata barusan adalah salam yang keluar dari mulutnya.

Elyse memang tahu benar cara bersandiwara dengan baik. Mereka yang tak bisa mendengarkan apa yang Elyse katakan tentu berpikir bahwa gerakan mulut Elyse adalah ucapan salam ditambah dengan senyuman dan tundukan kepala.

Penelope tak begitu peduli dengan keberadaan Elyse, lebih tepatnya ia mengabaikan wanita itu dan melihat ke deretan wanita cantik yang berada beberapa meter darinya.

Tak mendapat balasan apapun dari Penelope membuat Elyse geram, ia kembali mengeluarkan kata-kata dari mulut berbisanya, "Kau hanya akan menikmati posisimu sebentar saja. Setelah ibu suri sembuh kau akan kembali menjadi pecundang."

Senyuman keji terlihat samar di wajah Penelope. Sembuh? Tak akan ada yang bisa menyembuhkan ibu suri meski itu

dokter terhebat yang dimiliki oleh Apollyon. Bahkan saat ini penyakit ibu suri pasti bertambah parah. Jarum yang ia suntikan kemarin pasti sudah mulai bereaksi. Bintik kecil akan muncul dari jempol kaki ibu suri, lalu akan berubah jadi sebuah luka bernanah yang akan menyebar ke seluruh tubuh ibu suri. Hanya tinggal tunggu waktu, paviliun Cherry akan menjadi paviliun paling busuk di Apollyon.

"Kau terlalu mengkhawatirkan posisiku. Lihat, 500 gadis muda di depanmu adalah orang yang mengincar suamimu. Kau harus mencemaskan dirimu sendiri, Selir Elyse."

Elyse tertawa kecil, "Mereka bukan apa-apa. Hati Raja adalah milikku."

Penelope tersenyum mengejek, "Kau terlalu percaya diri. Jika hati raja hanya milikmu tak mungkin dia mendatangi wanita-wanita lain. Ah, atau kau saja yang berpikir bahwa hati raja milikmu?" tatapan mata Penelope mencemooh Elyse.

Elyse mengepalkan tangannya, meski ia tahu yang Penelope katakan adalah kebenaran tapi ia tak terima direndahkan oleh wanita seperti Penelope.

"Tch! Kau mengatakan hal seperti itu karena kau iri padaku. Sungguh kasihan, meskipun kau seorang ratu tapi kau hanya ratu boneka. Hanya menempati singgasana tapi tak pernah bisa menggapai Raja."

Penelope ingin tertawa keras. Iri? Ia iri pada Elyse? Ia masih memiliki kewarasan, untuk apa iri pada wanita seperti menyedihkan Elyse. Wanita yang terus menginginkan posisinya namun tak pernah bisa mendapatkannya.

"Kau dicampakan tiap malam. Setiap kedatanganmu raja selalu menolakmu. Bahkan untuk memberimu muka saja raja tak sudi. Sungguh tebal muka kau masih ada di istana ini." Elyse terus merendahkan Penelope.

Inilah kenapa Penelope mengatakan bahwa saudari kembarnya adalah wanita bodoh. Untuk apa ia mengejar-ngejar raja yang sama sekali tak menaruh hati padanya.

"Kau tahu karakterku dengan baik, Selir Elyse. Aku memang tebal muka. Aku tak akan pergi dari istana dan menyerahkan posisiku padamu." Sekali lagi, Penelope tak terprovokasi oleh Elyse. Ia tetap tenang. Matanya seperti air danau yang tak bergelombang sama sekali. Tak menunjukan emosi sedikitpun.

"Kau akan segera kehilangan posisi yang sama sekali tak cocok denganmu itu!"

Penelope tertawa geli, "Kita akan lihat siapa yang akan lebih dulu kehilangan posisinya. Aku sebagai ratu atau kau sebagai wanita yang disenangi raja."

Kata-kata Penelope begitu menjengkelkan bagi Elyse. Jika saja ini tidak di tempat umum maka ia pasti akan menampar wajah Penelope.

"Asley, kembali ke paviliunku." Penelope meninggalkan Elyse dengan wajah cantiknya yang selalu terlihat dingin.

Wanita-wanita cantik yang sedang diseleksi memberi hormat pada Penelope yang diumumkan meninggalkan ruangan. Tak satupun dari mereka tak memuji kecantikan

Penelope, mereka heran entah apa yang dipikirkan oleh raja hingga tak terpikat oleh kecantikan dan keanggunan Penelope.

Apakah raja membenci wanita yang sangat cantik? Apakah itu sebabnya ia tak terpikat pada ratu dan lebih menyukai selir Elyse yang kecantikannya dibawah ratu?

Jalan kembali ke paviliun harus melewati pelataran utama, di pelataran itu juga raja dan paman kerajaan melangkah. Mau tidak mau Penelope yang berada dijalur yang sama harus menyapa dua orang itu.

"Memberi salam pada Yang Mulia Raja dan Paman Kerajaan." Meski ia membenci setengah mati Elcander tapi ia tak menunjukan kebencian ith di wajah dan matanya. Wanita itu nampak tenang.

"Salam diterima, Yang Mulia Ratu." Arega menerima salam. Pria itu memberikan senyuman hangat seperti di musim semi. Berbanding terbalik dengan Elcander yang mengabaikan Penelope dan masih memasang wajah dingin.

Baru beberapa detik, sebuah aroma khas yang sangat diingat oleh Elcander tercium. Ia tak perlu menebak dari mana aroma itu berasal karena jelas itu dari Penelope.

"Yang Mulia dan Paman Kerajaan nampak sibuk, kalau begitu saya tak ingin mengganggu." Penelope menggeser tubuhnya satu langkah ke samping. Memberikan jalan pada Elcander dan Arega.

Tanpa menunggu waktu, Elcander segera melangkah. Arega tersenyum pada Penelope, lalu ia menyusul Elcander.

Meluruskan tubuhnya, Penelope kembali melangkah. Tak peduli sama sekali pada penghinaan yang Elcander lakukan. Jika itu Velove, wanita itu pasti akan merasa sangat sakit hati.

"Yang Mulia, mengapa Anda begitu dingin pada Ratu Penelope?" Arega membahas hal yang seharusnya tak dibahas.

Elcander menatap lurus ke depan dengan mata elangnya. Pria itu tak menjawab sama sekali. Ia sedang memikirkan penyerangan malam itu.

"Kenapa Paman tertarik membicarakannya? Apakah Paman sudah terpikat pada paras pelacurnya?"

Arega tahu mulut Elcander sangat beracun, pria ini akan mengatakan apapun yang ia pikirkan.

"Sangat disayangkan wanita secantik itu diabaikan begitu saja."

"Kalau begitu Paman bisa mengunjunginya."

Arega tertawa kecil, "Sayang sekali, Pamanmu ini masih memiliki moral." Kecantikan Penelope memang langka dan jauh di atas gadis-gadis cantik lainnya tapi hal itu tak membuat Arega hilang akal. Ia adalah seorang Pangeran Apollyon yang bermoral tinggi. Ia tak akan menyentuh wanita yang sudah bersuami apalagi wanita itu istri keponakannya sendiri.

Pembicaraan tentang Penelope berhenti di sana. Namun di otak Elcander ia masih memikirkan istri yang tak pernah ia sentuh itu. Bukan karena saat ini ia terpikat tapi karena beberapa hal yang mengganjal.

Elcander harus memastikan satu hal. Ia yakin aroma yang ia cium adalah aroma dari tubuh Penelope namun leher jenjang yang ia lihat malam itu jelas bukan leher ratunya. Ia pernah

beberapa kali melihat leher Penelope secara sekilas, di sana ada tahi lalat tepat di tengah batang leher. Sementara di batang leher wanita yang mencoba membunuhnya semalam tidak terdapat tahi lalat.

Yang ingin ia pastikan adalah wanita yang menjadi ratunya saat ini benar ratunya atau bukan.

Bab 9 – Hidup akan lebih menyakitkan dari kematian

"Selidiki latar belakang Ratu Penelope!" Elcander memberi perintah pada sosok pria cantik bersurai hitam di sebelahnya.

"Baik, Yang Mulia." Pria itu menundukan kepalanya lalu segera pergi. Menghilang dalam kegelapan malam meninggalkan Elcander sendirian di dalam ruang pemerintahan.

Tak banyak orang mengetahui bahwa Elcander memiliki bayangan. Dia adalah Rayyan, pria yang belasan tahun lalu ia selamatkan dari kematian. Pria yang sejak kecil disiksa oleh paman dan bibinya yang memperlakukannya seperti binatang.

Seperti Elcander, Rayyan adalah ahli beladiri. Ia berada di bawah Elcander namun berada di atas Arega. Jika Elcander pergi maka Rayyan juga akan pergi. Bersembunyi di tempat yang tak terlihat namun tetap mengawasi sekitar Elcander.

Di bawah Rayyan terdapat 20 orang terlatih lain. Di beri nama pasukan naga, pasukan penjaga Elcander.

Rayyan adalah orang yang akan Elcander andalkan jika terjadi pemberontakan yang tak bisa di atasi oleh para jenderalnya. Dan juga, Rayyan adalah orang yang paling Elcander percayai di dunia ini. Pada Arega ia tak bisa meletakan

tugas-tugas pribadi namun pada Rayyan, ia bisa memberikan pria itu tugas mengenai kehidupan pribadinya.

Hidup Rayyan milik Elcander. Begitu yang Rayyan katakan setelah ia bebas dari bayang kematian belasan tahun lalu. Dengan pelatihan keras dibawah guru yang sama dengan Elcander, Rayyan menguasai banyak teknik beladiri. Ia mahir dengan berbagai senjata. Serta memiliki pemikiran yang tajam.

Elcander tak pernah melihat Rayyan sebagai sampah, karena sejak awal ia sudah melihat Rayyan berpotensi dibidang militer. Meski tak memiliki jabatan apapun dipemerintahan kerajaan, Rayyan memegang banyak peran penting. Meski tak diketahui orang bagaimana ia bekerja tapi hasil dari pekerjaannya selalu memuaskan Elcander.

Rayyan adalah seseorang yang berada dalam dunia hitam. Ia bisa menjadi pembunuh bayaran untuk Elcander. Bisa menjadi mata-mata dan juga bisa menjadi pria penggoda untuk mendapatkan informasi yang dia butuhkan.

Alasan kenapa Elcander memerintahkan Rayyan untuk menyelidiki latar belakang Ratu Penelope adalah karena ia berpikir mungkin saja wanita itu memiliki kembaran. Elcander berpikir seperti itu karena kemiripan wajah wanita yang saat ini menjadi ratunya, tak mungkin bisa sangat mirip jika tak ada hubungan darah. Hanya ada satu perbedaan yang bisa ia lihat dari tubuh Penelope asli dan palsu, tahi lalat. Seseorang bisa menambah tahi lalat tapi tak bisa menghilangkan tahi lalat.

Selama beberapa jam ia berpikir, ada kemungkinan Penelope asli telah tewas di perjalanan menuju ke makam ibunya lalu digantikan oleh Penelope palsu yang menjadi ratu

saat ini. Elcander mendengar sendiri ibu suri dan selir Elyse menyusun kematian untuk Ratu Penelope.

Beberapa waktu lalu, ketika Penelope kembali, ia pikir bahwa wanita itu beruntung karena lolos dari maut. Namun saat ini, ia yang tahu bahwa Penelope tak mahir sama sekali dalam beladiri tak akan bisa selamat dari 50 prajurit yang mengantar Penelope pergi.

Kedua tangan Elcander mengepal. Berani sekali seorang wanita bermain-main dengannya dan kerajaannya.

Ia tak akan mengampuni siapapun yang menipunya. Sebenarnya ia bisa mengetahui dengan mudah apakah Ratu Penelope memiliki kembaran atau tidak. Asley, pelayan setia Penelope itu pasti mengetahui sesuatu. Serta wanita itu juga pergi bersama dengan Ratu Penelope ke makam ibunya.

Namun Elcander tak akan menculik Asley. Ia akan membiarkan sandiwara dua orang itu untuk sementara waktu sampai ia mendapatkan kabar dari Rayyan.

Dari gerakan tajam dan terarah percobaan pembunuhan malam kemarin, Elcander tahu bahwa Penelope palsu begitu menginginkan nyawanya. Dari tatapan yang tenang bisa ia artikan bahwa wanita itu bisa menyimpan kemarahan dengan baik. Bahkan tadi pagi, tatapan itu tak berubah sama sekali. Tak ada kilat takut atau was-was, seperti seorang yang begitu terlatih.

Semakin Elcander mengingat kejadian semalam, ia semakin marah.

Gelap malam berganti terang, matahari mulai menampakan dirinya malu-malu.

Pagi-pagi sekali Arega mengunjungi Elcander. Nampaknya ada hal penting yang harus ia sampaikan.

"Yang Mulia, Kerajaan Asgaf mengirimkan Pangeran Archezo ke kerajaan kita untuk melakukan kunjungan." Terdapat nada cemas di dalam kata-kata Arega. Bukan tanpa alasan Arega merasa cemas karena pemimpin Asgaf saat ini dikenal dengan sebutan licik dan keji. Desas-desus mengatakan Asgaf sedang mencari cara untuk membuat masalah dengan Apollyon dan ingin menguasai kerajaan itu.

"Kalau begitu persiapkan penyambutan untuk Pangeran Archezo dengan baik. Kita tidak boleh mengecewakan tamu yang datang berkunjung." Elcander menanggapi seperti tak ada masalah.

"Elcander. Kau tidak curiga kenapa Raja Xedes mengirim keponakannya ke Apollyon lebih cepat dari waktu yang ditentukan?" Kedatangan utusan dari Xedes memang selalu membuat Arega merasa curiga. 10 tahun lalu Raja Xedes datang berkunjung ke Apollyon dan meminta sesuatu yang memberatkan bagi raja. Ia meminta adik bungsu raja, satu-satunya bunga yang ada di antara pangeran Apollyon. Untuk menjaga perdamaian, Apollyon harus merelakan sang putri.

Di benua West ada 4 kerajaan besar yang memiliki perjanjian perdamaian. Kerajaan Apollyon, Kerajaan Argaf, Kerajaan Nyne dan Kerajaan Estyc membuat sebuah perjanjian yang disepakati keempat kerajaan itu 20 tahun lalu. Isi dari perjanjian itu adalah untuk tidak saling mengganggu wilayah masing-masing. Melakukan beberapa kerjasama yang masih terjalin sampai detik ini.
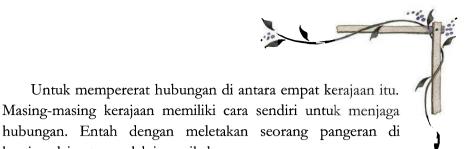
Untuk mempererat hubungan di antara empat kerajaan itu. Masing-masing kerajaan memiliki cara sendiri untuk menjaga hubungan. Entah dengan meletakan seorang pangeran di kerajaan lain atau melalui pernikahan.

Apollyon sendiri sudah menikahkan 3 putri kerajaan mereka ke masing-masing kerajaan. Satu menjadi Ratu Nyne, satu menjadi selir seorang pangeran Kerajaan Estic dan satu menjadi selir raja di Kerajaan Asgaf. Sementara di Apollyon sendiri ada satu putri dari kerajaan Estic yang menjadi istri Pangeran Pertama. Wanita itu adalah adik bungsu dari raja Estic saat ini.

Akhir-akhir ini isu tentang dua di antara empat kerajaan sedang melakukan persekutuan rahasia telah terendus oleh Elcander. Namun Elcander belum mengambil tindakan karena tak ingin memulai perseteruan.

“Aku mengerti kecemasanmu, Paman. Untuk saat ini kita persiapkan saja sambutan untuk Pangeran Archezo. Hindari masalah sebisa mungkin, tapi jika tidak bisa maka kita akan menghadapi Asgaf. Persetan dengan perjanjian perdamaian.” Elcander tak pernah mengenal kata takut, namun ia tetap akan mengusahakan perdamaian. Dan tak ingin merusak perjanjian yang sudah dibuat oleh ayahnya dengan ketiga kerajaan.

Tetapi jika memang perang tak bisa dihindarkan lagi, maka ia akan menyambut dengan baik. Sampai detik ini Apollyon adalah pemilik prajurit terbaik dan terbanyak.

Mendengar kata-kata Elcander membuat Arega terdiam. Bukan perang yang ia takutkan tapi kondisi adik perempuannya, Putri Axely. Sampai detik ini Axely adalah satu-satunya wanita yang Arega cintai. Terdengar aneh memang, kakak mencintai

adiknya sendiri namun sejujurnya itu bukan suatu kesalahan karena Axely bukanlah saudara satu ibu ataupun satu ayah Arega. Axely adalah anak angkat ayah Arega.

Di kerajaan Apollyon. Axely begitu disayangi meski bukan berdarah Apollyon. Wanita itu memiliki paras lembut, riang dan anggun. Bisa dikatakan bahwa Axelly adalah gadis nomor satu di Apollyon.

Katakanlah Arega adalah pengecut yang tak bisa mengutarakan cintanya. Bahkan sampai Axelly dibawa oleh Raja Xedes ia tetap memendam apa yang ia rasakan.

"Baiklah." Arega menuruti perintah Elcander.

"Ah, Paman. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Masuklah ke bak mandi. Kita bicara sambil mandi bersama."

Arega melepaskan pakaiannya lalu masuk ke dalam bak pemandian. Mandi bersama seperti ini bukan pertama kalinya bagi Arega dan Elcander. Paman dan keponakan ini lebih dekat dari saudara.

"Usia paman sudah 30 tahun. Tidakkah Paman ingin menikah?"

Arega tertawa kecil, ternyata ini yang ingin dibicarakan oleh keponakannya.

"Kau memiliki seseorang untukku?"

"Ada banyak perempuan yang sedang diseleksi, mungkin salah satu dari mereka cocok untukmu."

"Aku akan melihat nanti. Jika memang ada yang cocok, aku akan menjadikannya istriku."

Elcander menatap pamannya tanpa minat. Jawaban ini sama persis dengan jawaban 6 bulan lalu.

"Sebenarnya wanita seperti apa yang kau cari, Paman? Atau jangan-jangan kau menyukai pria?"

Arega lantas menyipratkan air ke wajah Elcander, "Pamanmu ini masih normal." Ia tak terima.

Elcander mengusap wajahnya yang basah, "Lalu?"

"Hanya belum ada yang pas."

"Kau tidak ingin memiliki anak? Keponakanmu sudah menikah semua Paman. Dan mereka semua sudah memiliki anak." Elcander tak mengerti kenapa pamannya masih belum ingin menikah. Padahal mencari gadis cantik di Apollyon bukanlah hal sulit.

Arega memikirkan kata-kata Elcander. Tentu saja ia ingin punya anak. Tapi, bagaimana bisa ia punya anak jika ia tak menginginkan wanita manapun selain Axely. Mungkin ada wanita yang bisa membuatnya terpesona, Penelope. Namun wanita itu juga tak mungkin ia jadikan istri karena Penelope adalah istri keponakannya.

"Terimakasih karena memperhatikan kehidupan pribadiku, Elcander. Jika waktunya sudah tiba, Paman pasti akan menikah." Arega memberikan senyuman kecil.

Elcander mendengus, pada akhirnya sang paman tetap belum ingin menikah.

Di tempat lain, saat ini Penelope tengah mendatangi paviliun Cherry. Ia baru saja mendengar kabar bahwa penyakit ibu suri semakin bertambah.

Seorang tabib tengah duduk, memeriksa luka di kaki ibu suri yang bernanah dan membusuk. Tabib mengerutkan keningnya, penyakit apa sebenarnya yang diderita oleh ibu suri. Obat apapun yang ia berikan tak ada yang bisa menyembuhkan. Membuatnya kebingungan sendiri padahal ia adalah tabib terhebat di Apollyon.

Mata Penelope menatap mata ibu suri yang saat ini terperangkap oleh matanya. Sekilas senyuman licik terlihat di wajah Penelope, membuat ibu suri yakin jika penyakit di kakinya adalah ulah Penelope.

Bau amis menyebar di ruangan itu. Hanya orang-orang yang kuat akan bau itu yang bisa bertahan dalam ruangan itu tanpa merasakan mual atau muntah. Bahkan para pelayan ibu suri tidak ada yang tahan masuk ke dalam ruangan itu. Penelope telah sukses membuat ibu suri merasa dikucilkan, mendapatkan penghinaan dan dipandang jijik.

Beberapa saat kemudian selir Elyse, para pangeran dan Elcander datang ke ruangan itu. Hal pertama yang mereka cium adalah bau busuk menyengat.

Bau seperti ini sudah biasa dicium oleh Elcander maupun pangeran lainnya. Di peperangan mereka sering menemui bangkai manusia yang baunya lebih menyengat lagi. Sementara Elyse, ia segera menutup hidungnya.

“Apa yang terjadi pada Ibu Suri, tabib?” Elcander bertanya pada tabib yang sudah selesai memeriksa ibu suri. Tabib itu menatap Elcander cemas.

"Penyakit yang Ibu Suri derita adalah penyakit langka. Saya sudah memberikan berbagai obat namun lukanya bukannya sembuh namun semakin membesar."

Elcander memandang luka bernanah pada kaki ibu suri yang sudah merambat naik ke dengkul.

"Lalu apa tindakan yang bisa diambil?"

"Kaki Ibu Suri harus dipotong."

Mendengar kata-kata tabib, semua orang membelalakan mata mereka termasuk ibu suri.

"Lancang!" Selir Elyse menatap tabib tajam. "Kau sudah bosan hidup, Tabib!"

"Selir Elyse, kau sepertinya memiliki cara lain. Bisa kau beritahu kami?" Penelope menemukan satu cara untuk mempermalukan Elyse.

Tatapan semua orang beralih ke Elyse. Sementara tatapan Elyse tertuju pada Penelope. Menatap seolah ingin menenggelamkan Penelope ke lautan terdalam.

"Untuk apa ada tabib jika harus aku yang memikirkan caranya!" Elyse membalas sinis.

"Kalau begitu lebih baik kau tutup mulutmu. Tabib lebih mengetahui apa yang harus ia lakukan. Jangan hanya bicara tanpa bisa memberikan solusi!"

Telak, selir Elyse dipermalukan secara langsung oleh Penelope di depan banyak orang. Kedua tangan Elyse mengepal, ia ingin sekali membunuh Penelope saat ini juga.

"Lakukan apapun yang bisa menghentikan penyebaran lukanya, Tabib." Elcander tak membela Elyse, perkataan

Penelope memang benar. Serahkan saja semua pada tabib karena tabib yang lebih ahli dalam menangani penyakit.

Seringaian licik terlihat diwajah Penelope tanpa disadari oleh orang lain. Ibu suri akan kehilangan kakinya. Setelah membuat ibu suri lumpuh total kini ia membuat ibu suri semakin tak sempurna.

Asley yang melihat ini, semakin mengenal baik majikannya. Jika selama ini yang ia tahu Elcander adalah orang terkejam maka kali ini ada yang lebih kejam dari Elcander. Menyinggung raja maka kau akan dapatkan kematian sementara menyinggung ratu maka hidup akan lebih menyakitkan dari kematian.

Keputusan sudah dibuat. Tabib akan memotong kaki ibu suri besok pagi. Semua orang kini sudah pergi kecuali Penelope.

Senyuman keji kini terlihat jelas di wajah Penelope. Wanita itu menatap sinis ibu suri yang sedang merasa hancur.

"Besok kau akan kehilangan kakimu. Namun jangan berpikir semua akan berhenti di sana. Aku akan membuatmu kehilangan kedua kaki dan kedua tangan yang kau gunakan untuk membunuh saudari kembarku." Kekejaman Penelope bukanlah sesuatu yang harus orang lain uji. Wanita tak punya hati ini tak akan peduli pada rasa sakit orang lain. Terlebih ia tak akan mengampuni meski musuhnya berlutut dikakinya dengan air mata darah.

Bulu tangan Asley berdiri ketika mendengar kata-kata Penelope. Hidup ibu suri telah benar-benar tamat di tangan majikannya.

Bab 10 – Sampah nomor satu

Tahap penyeleksian sudah selesai dilaksanakan. Penelope sudah memilih 10 gadis cantik untuk teman tidur Elcander. 3 di antaranya adalah gadis-gadis yang paling diminati di Apollyon.

Setelah melewati tahap penyeleksian selama satu minggu, sepuluh gadis cantik yang terpilih kini harus menerima beberapa pelajaran. Di antaranya adalah cara membuat teh yang disenangi oleh raja. Kini para gadis tengah menggiling daun teh yang disediakan. Beberapa pengajar duduk di barisan depan, memperhatikan para gadis.

Kegiatan belajar itu terhenti ketika pemberitahuan tentang kedatangan Penelope diumumkan. Para gadis dan pengawas segera menyapa dan memberi hormat pada Penelope.

"Silahkan lanjutkan kembali!" Penelope memberi arahan. Ia akan berada di ruangan itu untuk beberapa waktu. Melakukan tugasnya untuk mengamati para gadis.

Aktivitas di ruangan itu kembali dilanjutkan. Bau harum teh tercium di dalam ruangan itu.

Melihat bagaimana gadis-gadis itu bersaing untuk menjadi yang paling unggul, Penelope tak bisa menahan dirinya untuk tak mendengus jijik. Mereka semua pasti akan saling

menjatuhkan untuk mencapai posisi tertinggi. Sungguh hal yang terlalu sia-sia.

Waktu untuk membuat teh sudah habis. Para gadis telah menyiapkan satu teko teh hasil buatan tangan mereka.

"Yang Mulia, silahkan mencicipi teh satu per satu." Salah seorang pengajar mempersilahkan Penelope.

Penelope menganggukan anggun kepalanya, bahkan dalam gerakan kecil itu ia membuat para wanita berdecak kagum. Entah kenapa setiap pergerakan Penelope membuat kesan memikat yang berbekas di mata orang yang melihat.

Pelayan mendekat, menuangkan teh ke cawan kecil.

Penelope mengangkat tangannya. Jemarinya yang indah terlihat begitu sempurna. Lidah Penelope yang tajam, merasai teh pertama. Lalu berikutnya teh lain menyusul. Dari 10 teguk yang ia telan, ia telah memilih 2 yang terbaik.

"Putri sulung Menteri Kehakiman dan Putri tabib istana memiliki bakat baik dalam membuat teh. Apakah pengajar setuju denganku?" Penelope melirik pengajar di sebelah kiri dan kanannya.

Keempat pengajar mengangguk bersamaan. Mereka setuju dengan penilaian Penelope.

Sebenarnya ada 2 teh lagi yang memiliki rasa yang menyenangkan di lidah dengan aroma yang menenangkan. Milik putri dari Menteri Pertahanan dan satunya milik dari satu-satunya gadis biasa yang menjadi kandidat wanita raja.

Penelope memilih gadis dari kalangan biasa itu bukan hanya dari kecantikan, keahlian dan kepintaran yang ia miliki namun juga karena ambisi yang terlihat di mata gadis itu.

Penelope membukakan jalan bagi gadis itu untuk meraih apa yang ingin ia raih. Dan seterusnya, gadis itu sendiri yang akan menentukan jalannya sendiri.

Ketika Penelope sedang sibuk dengan kelas membuat teh. Di dalam ruang rahasia, Elcander tengah melakukan pertemuan dengan Rayyan.

"Yang Mulia Ratu Penelope bukan putri kandung Madam Louisa." Rayyan memulai laporannya, "Madam Louisa hanya memiliki satu anak perempuan yang telah tewas ditangan pria yang menghamilinya. Pria itu saat ini sudah tewas dengan cara misterius."

Elcander masih terlihat tenang. Kemungkinan Ratu Penelope memiliki kembaran semakin besar.

"Dari wanita yang ikut mengasuh Ratu Penelope tak banyak yang bisa diketahui selain tempatnya berasal. Ratu Penelope berasal dari sebuah desa yang telah Yang Mulia hancurkan tanpa sisa. Desa Venze."

Desa Venze? Elcander mengingat nama desa yang belasan tahun lalu ia hancurkan. Jadi, Ratu Penelope berasal dari tempat itu.

"Orang tua Ratu Penelope tewas bersama dengan warga desa lainnya."

Elcander menemukan sesuatu yang bisa dijadikan alasan kenapa nyawanya begitu diinginkan oleh Ratu Penelope palsu. Ternyata ini tentang dendam.

"Bagaimana dengan saudara? Apakah Ratu Penelope memiliki saudara?"

"Hamba tidak mendapatkan informasi apapun tentang itu, Yang Mulia." Dari wanita yang ikut mengasuh ratu, Rayyan tak mendengar apapun tentang saudara ratu. Ia juga tak bisa mencari tahu lebih lagi karena semua warga Venze telah tewas.

"Kau bisa pergi sekarang!" Elcander menaikan tangannya. Mengusir Rayyan dari ruangan itu.

Rayyan memberi hormat lalu segera pergi melalui jalur rahasia.

Untuk saat ini informasi tentang Ratu Penelope sudah cukup bagi Elcander. Ia telah menemukan alasan kenapa ratu palsu ingin membunuhnya.

Selanjutnya ia akan menggali tentang identitas ratu palsu yang saat ini berada di kerajaan Apollyon. Setelah semua jelas barulah Elcander akan memberikan hukuman bagi orang yang sudah bermain-main dengannya.

Matahari bergerak hendak kembali ke tempatnya. Setelah semua tugasnya sebagai ratu selesai, Penelope pergi ke rumah potong.

Sebagai seorang pembeli, ia melihat-lihat daging potong dan masuk ke dalam tempat pemotongan itu lalu menghilang dibalik pintu yang disamarkan sebagai tempat menggantungkan pisau.

"Ketua, perekrutan orang-orang kita sudah selesai. Kini mereka berada di gua hutan Selatan untuk pelatihan." Dereck memberi laporan. Agar lebih mudah mencapai istana, Penelope memilih hutan Selatan sebagai markas baru mereka. Di sana kekuatan baru akan dibangun.

"Pastikan mereka menerima pelatihan dengan benar. Elcander dan orang-orangnya bukanlah orang yang mudah dihadapi."

"Baik, Ketua."

Pintu ruangan rahasia terbuka, salah satu orang Penelope masuk ke dalam sana.

"Memberi salam pada Ketua." Pria itu membungkukan tubuhnya.

"Ada apa?" Penelope tahu pasti ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh orangnya.

"Yang Mulia, Nero melihat orang-orang Snake Eyes ada di pasar. Sepertinya mereka mencari kita dengan sangat keras."

Penelope menaikan sebelah alisnya. Mendengar nama Snake Eyes membuatnya sedikit tertarik. Snake Eyes adalah kelompok pembunuh bayaran yang menaruh dendam pada Black Eagle. Beberapa tahun silam, Penelope pernah membunuh salah satu dari adik pemimpin Snake Eyes. Hal yang membuat para pemimpin Snake Eyes yang terdiri dari tiga pria terus mengejar Penelope. Snake Eyes sendiri berada di urutan nomor 2 pembunuh bayaran terhebat. Kelompok ini tersingkir dari posisi nomor 1 setelah kehadiran Black Eagle.

Namun menemukan Penelope bukanlah perkara gampang. Selain tak ada yang pernah melihat wajah Penelope, tempat tinggal wanita itu juga sulit untuk dilacak.

"Orang-orang Snake Eyes tidak akan tahu kita berada di sini. Mereka pasti memiliki pekerjaan." Dan pekerjaan itu pasti pekerjaan yang besar.

"Lalu tindakan apa yang harus kita lakukan?"

"Jangan mengambil tindakan apapun jika kedatangan mereka bukan untukku."

"Baiklah, Ketua."

Penelope bangkit dari tempat duduknya, "Aku akan kembali ke istana. Nanti malam aku akan datang ke hutan Selatan untuk melihat orang-orang yang kalian rekrut."

"Baik, Ketua." Kedua orang di dalam ruangan itu menjawab serempak lalu memberi hormat.

Langit malam nampak cerah malam ini. Terdapat banyak bintang yang menemani bulan di atas sana.

Penelope telah berada di goa hutan Selatan. Ia kini tengah mengamati tahap awal dari pelatihan orang-orang Black Eagle yang baru.

Penampilan Penelope malam ini kembali ke penampilannya yang asli. Ia memakai pakaian seperti pembunuh bayaran umumnya, dengan topeng yang menutupi setengah bagian wajahnya.

"Latihan hari ini sudah cukup, Dereck! Biarkan mereka semua istirahat untuk latihan besok pagi." Penelope menyudahi pelatihan tahap awal.

"Baik, Ketua."

Dereck segera memberi perintah untuk menyudahi latihan.

Sementara itu, Penelope sudah melangkah pergi menuju ke kudanya. Penelope menembus suasana hutan yang hanya diterangi cahaya bulan dan bintang. Sesekali binatang malam bersuara, membuat suasana tak terlalu sepi.

Kuda Penelope berhenti melaju ketika ia mendengar suara sayup dari kejauhan. Nampaknya lebih dari selusin orang tengah mengepung 3 orang.

Seringaian keji terlihat di wajah Penelope. Ia turun dari kuda lalu melangkah menuju ke sumber suara.

Penelope tak tertarik untuk menolong siapa yang jadi korban, dia hanya tertarik untuk membunuh. Ia telah menahan dirinya selama lebih dari satu bulan untuk membunuh. Tangannya sudah gatal ingin dibasahi oleh darah. Belatinya sudah tak harum lagi karena tak menyentuh cairan merah. Ditambah, Penelope harus menuntaskan kekesalannya karena mengalami kegagalan dalam membunuh Elcander.

Mendekat, dan semakin dekat. Seringaian Penelope kini semakin melebar. Ternyata orang-orang Snake Eyes yang sedang mengepung buruan mereka.

Hitungan Penelope tak meleset, dari gerakan kaki ia jelas mendengar 3 orang yang dikepung. Dari penampilan 3 orang itu, nampaknya mereka telah melalui banyak serangan. Mereka menderita luka dan racun. Tidak akan sampai besok pagi, mereka pasti mati.

"Pangeran Archezo, kau sudah tidak bisa lari lagi!" Salah satu pemimpin Snake Eyes menatap pria yang dijaga oleh dua orang dengan tatapan meremehkan. Senyuman kemenangan terlihat di wajah pria botak itu begitu juga dengan kawanannya yang lain.

"Pangeran, pergilah. Biar kami yang menghadapi mereka. Selamatkan diri Anda." Salah satu pria penjaga melirik pria yang tak lain adalah tamu yang akan mengunjungi istana.

“Demitrio benar, Pangeran. Anda harus selamat. Kami akan menahan mereka.” Pria lainnya bicara. Namun sang pangeran yang sudah terluka nampaknya tak mau pergi.

“Siapa yang memerintahkan kalian?” Pangeran Archezo menatap si botak dan dua pemimpin Snake Eyes tenang.

Penelope tersenyum tipis, pria yang dihadapi oleh orang-orang Snake Eyes itu bukanlah pria biasa. Dari caranya tetap tenang meski nyawanya di ujung tanduk, bisa dikatakan bahwa dia adalah pria yang sangat berbahaya.

Namun, dilihat dari kondisinya saat ini. Pria berbahaya itu mungkin bisa menghabisi setengah orang Snake Eyes sebelum ia kehilangan nyawa karena racun yang akan semakin mematikan jika ia banyak mengeluarkan tenaga.

“Kau tidak perlu tahu, Pangeran. Nyawamu saat ini diincar oleh banyak pembunuh bayaran. Kau adalah harta karun untuk kami.” Pria botak menjawab disertai senyuman angkuh.

“Aku akan memberimu uang ini untuk nama orang yang menetapkan harga tinggi untuk nyawaku. Dengar, aku masih akan mati ditangan kalian. Kau hanya perlu mengatakan padaku siapa orangnya agar aku tak jadi arwah penasaran.”

Penelope nyaris tertawa jika ia tak menahannya. Trik bodoh macam apa yang sedang dimainkan oleh pria itu. Ia bahkan yakin jika si botak yang akan tewas di tangan pria bersurai coklat dengan mata abu-abu itu. Ayolah, pria itu tak selemah yang terlihat. Di balik penampilan anggun pria cantik itu terdapat kekejian yang sulit untuk Penelope perhitungkan.

Dua di antara tiga pemimpin Snake Eyes saling lirik lalu tersenyum. Mereka bisa menyebutkan satu nama palsu, toh pangeran yang mereka anggap bodoh tak akan mengetahui jika mereka berbohong.

"Kami mengabulkan permintaanmu." Pria berambut panjang yang tak terawat menjawab bijak. Ia seperti malaikat yang baik hati sekarang. "Perdana Menteri yang memberikan sayembara untuk membunuhmu."

"Perdana menteri?" Pangeran Archezo mengerutkan keningnya. Detik selanjutnya tawa renyah terdengar. Orang-orang Snake Eyes. menatap Archezo heran, apa yang sedang pria itu tertawakan.

"Apa kalian benar-benar menganggapku orang bodoh?" Wajah Archezo masih menebarkan senyuman, namun dari mata bak perak miliknya yang mengingatkan abad es pada pegunungan. Mengirimkan hawa dingin yang mengerikan.

Meski merasa aneh dengan hawa dingin yang menguar lewat mata Archezo, orang-orang Snake Eyes tertawa keras.

"Kau adalah sampah nomor satu di Kerajaan Asgaf. Siapa yang tak kenal Pangeran Archezo dari Asgaf." Si pria berambut panjang menatap Archezo semakin hina.

Penelope kini mengetahui asal usul dari pria cantik di tengah kepungan. Ternyata pria itu adalah sampah nomor satu dari Asgaf. Sewaktu Penelope di wilayah Asgaf, ia sering mendengar tentang seorang pangeran bodoh yang tak berguna sama sekali. Archezo adalah seseorang yang harusnya menjadi raja Asgaf. Karena ia memiliki otak yang bodoh dan tidak berguna maka adik dari mendiang raja yang naik tahta untuk

sementara waktu sampai Pangeran Archezo siap menjadi raja. Namun siapa yang sangka, bahwa pangeran itu tak sesuai yang diharapkan.

"Sudahi saja semua ini. Jangan mengulur waktu lagi!" Pria berambut pendek, yang merupakan pimpinan tertinggi kawanan itu merasa muak dengan percakapan saat ini. Tangannya memberi aba-aba untuk menyerang.

Di saat lima orang Snake Eyes melangkah maju saat itu juga Penelope keluar dari persembunyiannya, membuat 5 orang yang ingin menyerang berhenti melangkah. Kapan kiranya wanita itu bergerak, kenapa tiba-tiba sudah ada di sana.

"Siapa kau!" Pria botak terlihat geram.

Penelope menyeringai tajam, "Kau tak perlu tahu siapa aku. Yang harus kau tahu orang-orang ini adalah buruanku."

Pria berambut pendek memperhatikan Penelope menilai, matanya berkedut, giginya bergemelatuk, "Akhirnya kau muncul dengan sendirinya, Pemimpin Black Eagle!" Ia mengenali Penelope.

Dua pemimpin lain Snake Eyes melihat ke temannya bersamaan. Lalu kembali lagi menatap Penelope yang tertawa renyah.

"Aku selalu muncul di manapun uang berada, Drageor." Penelope mengeluarkan belati miliknya.

"Tch! Kau mengantar nyawamu, bangsat!" Si Botak menyerang Penelope tanpa aba-aba. Pria dengan senjata kapak itu melesat penuh dendam.

Penelope masih tak bergerak, ia menunggu Si Botak datang menghampirinya. Saat musuh sudah di depannya barulah

Penelope bergerak. Gerakannya lentur, tajam dan terarah. Ia sungguh berniat membunuh sebanyaknya malam ini.

"Pangeran, sebaiknya kita pergi dari sini." Demitrio mengajak Archezo untuk pergi.

Archezo tak bergeser sedikitpun, "Kita tidak bisa pergi, Demetrio. Wanita itu mungkin bisa kita ajak kerjasama."

"Pangeran, dia menginginkan nyawamu." Ades, penjaga lainnya bersuara.

"Dia menginginkan uang, bukan nyawaku." Entah kenapa Archezo yakin sekali dengan kata-katanya.

"Kalau begitu kami akan membantunya membunuh orang-orang Snake Eyes." Demetrio masih menunggu anggukan atau persetujuan dari Archezo.

"Tidak perlu. Dia bisa menghabisi mereka semua."

Penelope mendengar kata-kata Archezo. Tidak diragukan lagi, Archezo bukan orang bodoh. Pria itu pasti mengetahui tentang Black Eagle.

Dengan seringaian keji, Penelope terus bergerak. Ia menjadi mata pisau yang tajam. Melukai lawannya tanpa ampun.

Bab 11 – Wanita ini apapun yang terjadi ia harus memilikinya

Hutan berdarah, mungkin ini sebutan yang pas untuk suasana saat ini. Bau amis menyebar terbawa oleh angin. Seseorang dengan pakaian serba hitam masih asik bermain dengan belatinya. Melangkah cepat, mengiris leher musuhnya hanya dalam hitungan detik. Bahkan tubuh orang-orang Snake Eyes tumbang bersamaan karena kecepatan gerakan si iblis cantik.

3 pemimpin Snake Eyes memang membuat Penelope mengeluarkan banyak gerakan, namun tidak dengan anggota Snake Eyes. Penelope bahkan tak perlu menjatuhkan keringat untuk membunuh mereka.

Sratt! Belati Penelope menyentuh leher anggota Snake Eyes yang terakhir. Detik berikutnya 3 orang jatuh bersamaan.

Seringaian iblis terlihat di wajah Penelope. Ia menaikan tangan, mengelap darah yang mengotori wajah cantiknya. Ia telah puas, puas menikmati pembantaian yang telah ia lakukan.

Besok, burung pemakan bangkai akan bernyanyi dengan merdu. Mereka akan berpesta pora.

Demitrio dan Ades menggigil kecil melihat aksi Penelope. Sementara Archezo, ia menatap Penelope dengan tatapan
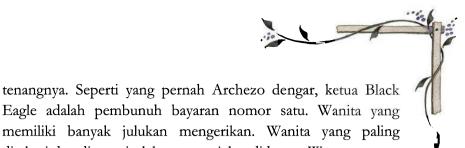
tenangnya. Seperti yang pernah Archezo dengar, ketua Black Eagle adalah pembunuh bayaran nomor satu. Wanita yang memiliki banyak julukan mengerikan. Wanita yang paling ditakuti dan disegani oleh para penjahat di benua West.

Archezo mendekat ke Penelope, pria itu melangkah tanpa rasa takut padahal besar kemungkinan nyawanya akan melayang. Sampai di belakang Penelope ia berhenti, menunggu Penelope untuk berbalik.

“Aku akan memberikanmu bayaran yang sama dengan yang Pamanku jika kau melepaskan aku.” Archezo memulai.

Penelope menyimpan belatinya, membalik tubuhnya lalu menatap Archezo datar, “Aku sedang tidak bekerja, Tuan. Aku hanya mencari kesenangan.” Target Penelope dari awal memang bukan Archezo melainkan orang-orang Snake Eyes. Ia sedang ingin membunuh banyak orang dan juga ingin menuntaskan dendam yang disimpan oleh orang-orang Snake Eyes padanya.

Jawaban Penelope membuat Ades dan Demitrio makin menggigil. Orang waras mana yang menjadikan pembantaian sebagai kesenangan.

“Tapi aku tidak suka berhutang.” Archezo mengeluarkan sebuah tanda pengenal lalu melemparnya pada Penelope. “Kau pasti mengenalku. Datang padaku jika kau membutuhkan apapun.”

“Seseorang yang berlindung dibalik sandiwara tak akan bisa membantuku, Tuan.”

Archezo tak bisa tak mengagumi Penelope. Wanita ini bahkan tahu sandiwara yang telah ia bangun selama puluhan tahun.

"Tapi aku akan menyimpannya, mungkin saja suatu hari nanti ada yang bisa aku gunakan darimu." Penelope menyimpan tanda pengenal khusus milik pewaris tahta Asgaf ke dalam bajunya. Sebagai ganti benda yang dilemparkan Archezo tadi, Penelope melemparkan sebuah botol keramik kecil.

"Kau tak akan berguna bagiku jika kau mati." Yang Penelope berikan adalah penawar racun. Penelope sejujurnya tak begitu peduli dengan nyawa Archezo namun ia melihat seorang Archezo bisa ia gunakan suatu hari nanti. Pria itu lebih berguna dalam keadaan bernyawa.

Archezo memandang mata biru menenggelamkan milik Penelope yang juga menatap matanya dengan tenang. Perasaan aneh tiba-tiba merasuki hatinya. Membuat jantungnya berdegub lebih kencang dari biasanya. Detik itu juga ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan memberikan nyawanya jika Penelope menginginkannya. Wanita yang bahkan wajahnya tak bisa ia lihat sepenuhnya itu telah membuat rasa ingin memiliki yang tak pernah ia rasakan muncul ke permukaan. Wanita ini, apapun yang terjadi ia harus mendapatkannya.

"Terimakasih."

Penelope tak membalas, kakinya melangkah melewati Demitrio dan Ades yang sudah memberi jalan untuk Penelope.

Dua pria itu mendekati tuan mereka, "Pangeran, kenapa Anda memberikan tanda pengenal Anda? Wanita itu bisa menyalahgunakannya." Ades menatap tak mengerti. Tanda pengenal yang Archezo berikan bukan tanda pengenal biasa, dengan benda itu bisa memerintah seluruh prajurit yang berada di belakang Archezo.
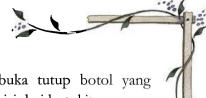
Archezo tak menjawab, ia membuka tutup botol yang Penelope berikan. Lalu meneguk sedikit isi dari botol itu.

"Pangeran, apa yang Anda lakukan!" Demitrio ingin mencegah Archezo namun ia terlambat. Archezo sudah menelan cairan itu.

"Minumlah jika kalian ingin selamat!" Archezo memberikan botol itu pada Demitrio. Ia melangkah meninggalkan dua bawahannya yang menatap punggungnya dengan wajah tak percaya.

Ades dan Demitrio begitu mengenal majikan yang sudah ia ikuti sejak belasan tahun lalu. Dan selama itu mereka tahu bahwa tuan mereka tak pernah mempercayai orang lain. Namun kali ini, bukan hanya memberikan tanda pengenal kerajaan tapi tuan mereka juga meminum ramuan yang tak jelas apakah racun atau penawar. Baik Ades maupun Demitrio tahu bahwa ketua Black Eagle adalah dewinya racun, ia bisa membunuh dan menyembuhkan. Namun, sangat aneh jika wanita yang terkenal berhati iblis menolong tuannya.

Karena kesetiaan pada Archezo, Demitrio dan Ades meneguk penawar yang Penelope berikan. Mereka akan ambil resiko, jika Archezo mati maka mereka juga akan mati dan jika Archezo hidup maka mereka juga akan hidup karena obat penawar itu.

Setelah meneguk penawar racun, Ades dan Demitrio menyusul Archezo. Tuan mereka sudah duduk di bawah sebuah batang pohon besar, beberapa puluh meter dari mayat orang-orang Snake Eyes.

"Pangeran, apa alasan Raja ingin membunuh Anda?" Ades berdiri di sebelah kanan Archezo, menatap tuannya yang sedang memejamkan mata.

"Apakah ini masih tentang tahta? Bukankah Anda tidak pernah menyinggung apapun tentang tahta dan selama ini paman Anda juga terlihat tidak begitu menganggap Anda sebagai ancaman." Demitrio ikut berbicara. Ia tak mengerti kenapa paman Archezo ingin masih ingin melenyapkan Archezo padahal pria itu tak pernah menginginkan tahta sama sekali. Archezo adalah orang paling tak berguna di Asgaf, jadi untuk apa repot-repot membunuhnya.

"Pria itu masih ingin mengambil keuntungan dariku dengan membunuhku di tanah Apollyon. Dengan kematianku dia akan merusak perjanjian perdamaian antara 4 kerajaan terbesar di West. Paman selalu memiliki alasan kenapa dia membiarkan aku hidup." Archezo sudah sejak kecil mengetahui bahwa pamannya ingin membunuhnya. Oleh karena itu ia bertingkah seakan bodoh agar ia tetap hidup. Ia memang tak menginginkan tahta sama sekali namun hanya dengan fakta itu pamannya pasti tak akan membiarkannya hidup. Puluhan tahun, Archezo hidup sebagai manusia tak berguna. Ia lambat dalam segala hal dan lebih suka bermain daripada belajar.

Sama seperti Raja Asgaf yang memiliki alasan besar membiarkan Archezo hidup, pria ini juga memiliki alasan kuat untuk hidup. Ia ingin menemukan ibunya yang menghilang dari istana. Ratu Asgaf yang kabur ketika usia Archezo masih empat tahun.

Archezo yang sebenarnya adalah seorang jenius. Dalam kesendiriannya, ia selalu belajar tentang pemerintahan kerajaan. Ia juga belajar beladiri secara diam-diam. Ia melakukannya bukan untuk orang lain tapi untuk dirinya sendiri karena ia tahu bahwa nyawanya akan selalu terancam dan yang mengancamnya adalah orang yang mengaku paling menyayanginya, Pamannya sendiri.

Menemukan alasan kenapa pamannya ingin membunuhnya saat ini dan di wilayah Apollyon bukanlah hal sulit. Archezo mengenal watak pamannya yang gila kekuasaan. Pria rakus itu ingin menguasai Apollyon yang baik dalam semua segi. Entah segi ekonomi, wilayah kekuasaan ataupun tentara. Terlebih lagi, Pamannya memiliki dendam pada Pangeran Arega.

Alasan dari dendam itu sendiri juga diketahui oleh Archezo. Adik bungsu Pangeran Arega adalah alasan dari kebencian pamannya pada Pangeran Arega.

Diketahui bahwa hati Selir Axelly tak pernah dimiliki oleh raja Asgaf. Meski sudah memiliki satu putra dengan raja Asgaf namun hati Axelly tetap terpaut pada Arega.

Sebagai seorang pria, raja Asgaf tentu tak terima bahwa wanita yang ia nikahi mencintai pria lain. Hal ini juga terkadang yang menjadi alasan raja Asgaf sering memperlakukan Selir Axelly dengan buruk.

Untuk semua alasan itu, nyawa Archezo yang harus dikorbankan.

“Paman Anda sangat ingin memulai perang.” Ades mendesis geram.

"Lalu, apa tindakan kita selanjutnya, Pangeran?"

Tindakan selanjutnya? Archezo mengulang pertanyaan Demitrio. Nampaknya sudah cukup ia membiarkan pamannya menduduki posisi raja. Sudah saatnya tahta kembali padanya.

"Beristirahatlah. Penawar racun akan menyiksa kalian malam ini." Archezo belum mau menjelaskan tindakan selanjutnya. Yang terpenting saat ini adalah kondisi mereka kembali ke semula.

Waktu terasa menyiksa bagi Archezo, Ades dan Demitrio. Mereka memintahkan darah hitam dari mulut mereka, lalu tersiksa untuk beberapa jam hingga akhirnya pagi ini racun telah berhasil dikeluarkan dari tubuh mereka.

Suara langkah berisik membuat mata Archezo terbuka begitu juga dengan dua penjaganya.

"Pangeran Archezo!" Suara tegas nan keras terdengar meneriakan nama Archezo.

"Jenderal Lyot." Ades mengenali suara itu.

Seketika senyum mengembang di wajah tampan Ades dan Demitrio, bantuan dari Perdana Menteri telah tiba. Mereka segera berdiri dengan semangat.

"Kami di sini!" Demitrio berteriak.

Langkah mendekat banyak orang semakin terdengar jelas. Seorang jenderal datang bersama dengan 50 pasukan Asgaf.

"Memberi salam pada Pangeran Archezo!" Jenderal Lyot memberi hormat begitu juga dengan pasukannya.

"Bangkitlah!"

Serentak pasukan berdiri. Sang jenderal maju mendekat ke Archezo yang sudah berdiri, "Maafkan kami terlambat menyusul Pangeran."

"Bagaimana dengan Paman? Apakah dia tahu kalian dikirim kemari oleh Perdana Menteri?"

"Raja berpikir kami sedang mengurus para pemberontak. Perdana Menteri menyamarkan kepergian kami dengan memerintahkan beberapa bandit menyerang desa." Jawab Jenderal Lyot. "Apakah Pangeran baik-baik saja?"

"Hm." Archezo menjawab dengan dehaman.

"Siapkan diri kalian, kita akan meneruskan perjalanan ke istana Apollyon!"

"Baik, Pangeran!"

Bab 12 – Bisa membuat runtuh sebuah kerajaan

Di tepi jendela, angin bertiup sepoi-sepoi. Surai keemasan Penelope bergerak seperti air terjun jatuh. Wanita itu bersandar di tepi jendela sembari memperhatikan tanda pengenal Archezo yang ia dapatkan beberapa saat lalu.

Mungkin suatu hari nanti ia akan membutuhkan Archezo, jika rencananya gagal untuk membunuh Elcander dengan orang-orang Black Eagle, ada kemungkinan ia akan menggunakan Asgaf untuk meratakan Apollyon.

"Yang Mulia!" Suara Asley yang tergesa membuat Penelope melihat ke arah pelayannya

"Ada apa?" Penelope masih bersandar di jendela.

"Pelayan utama istana Raja sedang dalam perjalanan kemari." Asley menjawab cepat.

"Pelayan Zrech dari istana Raja datang menghadap Yang Mulia Ratu."

Asley berlari menuju pintu dan membuka pintu itu. Penelope berjalan mendekat ke pintu. Menatap pria berusia 30 tahunan yang menjadi pelayan setia Elcander.

"Memberi salam pada Yang Mulia Ratu." Pelayan Zrech menundukan kepalanya.

"Sehubungan dengan kedatangan Pangeran dari Asgaf, Yang Mulia Ratu diperintahkan untuk menyambut delegasi dari Asgaf." Pelayan Zrech menyampaikan maksud kedatangannya.

Penelope mau tak mau harus menerima perintah itu meski ia sangat tak ingin berada di dekat Elcander.

Seperginya pelayan Zrech, Asley dan beberapa pelayan segera menyiapkan Penelope. Mempercantik wajah surgawi milik majikan mereka lalu mengurus surai keemasan Penelope yang indah.

"Yang Mulia, bagaimana bisa Anda memiliki wajah yang sangat menakjubkan seperti ini." Asley tak bisa menahan dirinya untuk tidak memuji Penelope. Wajah Velove dan Penelope sangat mirip namun menurut Asley, ada sesuatu yang membuat Penelope lebih cantik dari majikannya sebelumnya.

Pelayan lain yang membantu Asley juga merasakan hal yang sama, namun pada akhirnya mereka tetap mencemooh Penelope. Untuk apa memiliki wajah dengan kecantikan yang langka jika suami sendiri tak tertarik untuk melihat wajah itu.

Penelope melihat wajahnya di cermin perunggu, ia seperti bukan dirinya di cermin itu.

Tak mau berlama-lama memandangi wajahnya, Penelope bangkit dari duduknya.

"Ayo, pergi." Ia melangkah mendahului para pelayan.

Langkah Penelope yang anggun serta kecantikannya yang mampu membuat bunga merasa iri, membius semua yang melihatnya memandang takjub.

Kaki Penelope telah membawanya sampai ke depan kediaman Elcander. Hanya beberapa detik, pintu ruangan

terbuka. Kaki kokoh seseorang keluar dari pintu, menyusul anggota tubuh yang lainnya.

Dengan pakaian berwarna hitam dan emas, Elcander seperti elang yang berbahaya sekaligus mengagumkan. Tak ada deskripsi lain yang bisa menggambarkan Elcander selain dari sempurna. Tatapan matanya yang sedingin gunung es mampu membekukan pandangan orang hanya padanya. Wajahnya yang rupawan, bisa membuat wanita manapun menyerahkan diri padanya.

Namun, seperti Elcander yang tak mampu terbius oleh kecantikan Penelope, mata Penelopepun tak terkunci ke wajah Elcander. Kebencian di antara mereka menghalangi diri mereka masing-masing.

Hari ini warna pakaian Elcander dan Penelope sengaja disesuaikan. Hal yang biasa terjadi ketika ada acara resmi di istana.

Tanpa banyak bicara Elcander melangkah, Penelope berdiri di sebelah pria itu dan menyelaraskan langkah mereka.

Setiap pasang mata yang melihat Elcander dan Penelope tak bisa melepaskan pandangan mereka. Keserasian di antara dua anak manusia itu tak bisa dibohongi. Tak ada yang lebih cocok bagi Penelope selain Elcander dan tak ada yang lebih sempurna bagi Elcander selain Penelope.

"Lihatlah betapa cocok mereka." Selir Celynn memuji suaminya dan Penelope. Wanita yang juga menginginkan posisi ratu ini tak bisa menahan dirinya untuk tidak memuji.
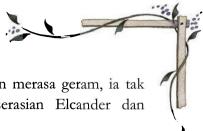
Elyse yang berada di sebelah Cellyn merasa geram, ia tak sudi menerima kenyataan bahwa keserasian Elcander dan Penelope saat ini nampak sangat nyata.

"Yang Mulia Raja tak pernah tertarik pada anak pelacur itu." Mulut beracun Elyse menunjukan ketidaksukaannya. Matanya yang terbakar cemburu seolah ingin membakar Penelope hidup-hidup. Harusnya ia yang berada di sebelah raja saat ini bukan Penelope si anak pelacur.

Di acara resmi, hanya ratu yang boleh menyambut tamu. Selir-selir raja tidak dipersilahkan untuk menerima tamu resmi kerajaan.

Cellyn dan dua selir lainnya tersenyum kecil. Setidaknya masih ada yang mereka menangkan dari Penelope. Mereka telah disentuh oleh raja.

Sampai di pelataran istana, ada para pangeran dan istri mereka. Hanya Arega yang sendirian, tentu karena pria itu tak memiliki pasangan.

Elcander dan Penelope yang menuruni anak tangga menuju pelataran istana, lagi-lagi berhasil membuat mereka jadi pusat perhatian.

Istri para pangeran yang jarang bertemu dengan Penelope merasa bahwa kecantikan wanita itu semakin bertambah. Di Apollyon, semua Pangeran hidup di luar istana. Mereka memiliki kediaman masing-masing. Itulah kenapa para istri pangeran tak terlalu sering bertatap muka atau bercakap dengan Penelope.

Semua pangeran dan istri mereka serta pejabat tinggi yang menyambut kedatangan delegasi Asgaf, memberi hormat pada Elcander dan Penelope.

Dengan wajah dinginnya, Elcander menerima hormat. Ia berdiri di depan semua orang bersama dengan Penelope yang kehadirannya tak begitu dipedulikan Elcander.

Delegasi dari Asgaf memasuki gerbang, orang-orang itu melangkah menuju ke Elcander dan Penelope.

Pemimpin delegasi itu menunjukan ekspresi yang berlawanan dengan Elcander. Jika Elcander mempesona dengan karakter dingin maka Archezo mengagumkan dengan kehangatan yang terlihat di wajah tenangnya.

"Selamat datang di Apollyon, Pangeran Archezo." Elcander memperlakukan Archezo dengan ramah.

Pangeran Archezo tersenyum, "Terimakasih atas sambutannya, Yang Mulia." Pria itu kembali menebarkan kehangatan musim semi.

Mata Archezo beralih ke Penelope. Menatap si pemilik iris biru itu sejenak. Dari penampilannya tentu Archezo tahu bahwa wanita di sebelah Elcander adalah ratu Apollyon.

Ada sesuatu yang membuat Archezo terperangkap pada mata Penelope. Tak mau dianggap lancang oleh Elcander karena menatap ratunya terlalu lama, Archezo segera keluar dari perangkap yang menjeratnya. Ia memberi salam pada Penelope yang dibalas dengan ramah oleh Penelope.

Selanjutnya, Elcander membawa Pangeran Archezo dan pasukannya menuju ke aula penyambutan. Di perjalanan
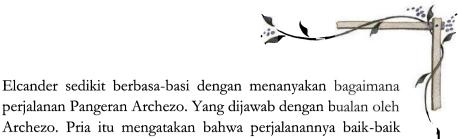
Elcander sedikit berbasa-basi dengan menanyakan bagaimana perjalanan Pangeran Archezo. Yang dijawab dengan bualan oleh Archezo. Pria itu mengatakan bahwa perjalanannya baik-baik saja.

Elcander yang melihat jumlah pasukan Archezo yang masih utuh, tentu saja percaya pada ucapan Archezo.

Di aula, jamuan besar telah menanti. Delegasi Asgaf menduduki tempat mereka masing-masing begitu juga dengan para penyambut delegasi Asgaf.

Setelah berbincang mengenai satu atau dua hal, mereka menikmati jamuan. Anggur dan cemilan yang disediakan oleh Apollyon mendapatkan pujian dari Archezo. Rasanya begitu memanjakan lidah.

Sesekali Archezo mengamati Penelope, rasanya matanya begitu tertarik untuk memandangi wajah Penelope.

Archezo bukan tipe pria yang plin-plan pada perasaannya. Dalam perjalanan ke istana Apollyon, ia telah memerintahkan Demitrio dan Ades untuk mencari tahu mengenai ketua Black Eagle. Archezo telah menjatuhkan hatinya untuk pemimpin Black Eagle, namun sekarang matanya juga terperangkap pada sosok cantik Penelope.

Archezo mengeluh dalam hatinya. Apakah dia tipe pria yang menyukai banyak wanita?

Tidak! Archezo menggelengkan kepalanya. Ia tak mungkin menyukai dua wanita sekaligus. Lagipula wanita yang saat ini ia pandang adalah ratu Apollyon. Jika ia menginginkan wanita itu maka tentunya perang akan terjadi. Tak mungkin raja Apollyon membiarkan ia memiliki ratu berparas cantik itu.

Archezo segera memalingkan wajahnya. Ia tak ingin membuat peperangan antara Asgaf dan Apollyon.

Jamuan selesai, delegasi Asgaf telah diantarkan ke tempat istirahat mereka. Untuk hari ini para utusan dibiarkan beristirahat, besok orang-orang Asgaf baru akan diajak berkeliling istana.

Berita tentang ketampanan wajah Archezo menyebar ke penjuru istana. Para pelayan dan dayang berbisik-bisik, tak percaya bahwa ada yang bisa menyetarai kesempurnaan wajah raja mereka.

Malam hari, Archezo ditemani dengan dua penjaganya mencari udara segar di sekitar tempat mereka.

"Ades, aku mendengar sesuatu tentang raja dan ratu Apollyobn." Demitrio yang berjalan di belakang Archezo mengajak teman di sebelahnya bicara.

"Rupanya kau menghabiskan waktu istirahatmu untuk hal yang sangat baik, Demitrio." Ades mencibir rekannya.

Demitrio mendengus, ia bukan sengaja ingin mendengarkan pembicaraan para pelayan yang ditempatkan di paviliun mereka. Ia hanya kebetulan mendengar dan memutuskan untuk terus mendengar.

"Raja tidak pernah menyentuh ratunya. Apakah itu masuk akal menurutmu?"

Mendengar ucapan Demitrio, Archezo yang tertarik pada ucapan penjaganya itu semakin menajamkan telinganya.

"Kau pasti salah dengar. Mustahil sekali Raja tak menyukai Ratu yang memiliki wajah seindah bulan itu."
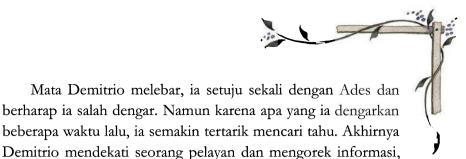
Mata Demitrio melebar, ia setuju sekali dengan Ades dan berharap ia salah dengar. Namun karena apa yang ia dengarkan beberapa waktu lalu, ia semakin tertarik mencari tahu. Akhirnya Demitrio mendekati seorang pelayan dan mengorek informasi, sayangnya ia tak salah dengar.

"Tapi itulah kenyataannya. Raja tidak menyukai Ratu. Ia lebih memilih datang ke kediaman selir daripada kediaman Ratu. Bahkan Raja selalu menolak bertemu dengan Ratu. Astaga, aku tidak habis pikir. Bagaimana bisa Raja menyia-nyiakan Ratu yang seperti itu." Demitrio menggeleng kepala frustasi. Ia sebagai pria normal jelas tak akan membiarkan wanita secantik ratu kesepian. Dan lagi, ia pasti tak akan sanggup melihat wajah wanita lain jika memiliki istri secantik ratu.

"Berhenti membicarakan Raja dan Ratu. Kau bisa dipenggal jika ketahuan membicarakan mereka." Akhirnya Archezo bersuara. Pria itu berdiri di tepi jembatan gazebo tengah danau yang ada di wilayah kediaman tamu.

"Pangeran benar. Lebih baik kau tutup mulutmu." Ades menatap Demitrio mencela.

Demitrio mendengus dan menutup mulutnya, namun tidak lama, ia kembali membuka mulutnya.

"Pangeran, bagaimana menurutmu tentang Ratu?" Demitrio penasaran, apakah kali ini kecantikan yang dimiliki ratu masih membuat pangeran mereka tak tertarik pada wanita.

Ades diam. Ia juga ingin tahu penilaian Archezo tentang Penelope.

“Wanita itu bisa membuat runtuh sebuah kerajaan.” Archezo mengatakan apa yang ia pikirkan.

Demitrio dan Ades saling lirik, ternyata pangeran mereka masih normal.

“Apakah Anda tertarik pada Ratu?”

Archezo memandang bulan yang indah di atas sana, ia diam dan hanya diam. Matanya mengagumi keindahan bulan, seperti ia mengagumi kecantikan ratu. Namun bayangan yang muncul dalam benaknya bukan wajah indah ratu melainkan wajah tertutupi topeng milik Penelope.

“Lakukan segera pencarian tentang pemimpin Black Eagle.”

Demitrio dan Ades nyaris tersedak, bagaimana bisa topik tentang ratu beralih ke si ketua kelompok pembunuh bayaran.

“Yang Mulia, kenapa Anda sangat tertarik mencari tahu tentang siapa ketua kawanan pembunuh bayaran itu?” Ades tak pernah sekalipun mempertanyakan alasan perintah dari tuannya, tapi kali ini ia begitu penasaran.

“Yang Mulia, Anda tidak mungkin jatuh hati pada wanita itu, kan?” Demitrio menatap wajah Archezo dengan harapan bahwa apa yang ia pikirkan adalah salah.

“Tidak ada wanita yang lebih cocok untukku kecuali dia.”

Ades dan Demitrio menatap Archezo tak percaya, sebuah reaksi manusiawi dari dua penjaga yang mengetahui tuannya menyukai seorang wanita mengerikan.

“Yang Mulia, apakah kepala Anda terluka?” Ades meneliti kepala Archezo.

"Yang Mulia, wanita itu sangat mengerikan. Apa Anda tidak salah menyukainya? Dia membunuh orang seperti membunuh nyamuk."

"Aku juga bukan orang suci, Demitrio. Wanita sepertinya adalah wanita yang pantas menjadi wanitaku dan sangat sempurna untuk menduduki posisi Ratu Asgaf."

Mendengar dua kata terakhir Archezo, Ades dan Demitrio terdiam. Mencerna kembali dengan baik.

"Yang Mulia, apakah Anda akan mengambil kembali tahta Anda?" pertanyaan Demitrio mewakili pertanyaan dalam otak Ades.

"Untuk menjaga sesuatu yang berharga, aku tak bisa berlindung di balik sandiwara. Untuk wanita yang luar biasa, aku tak bisa hanya menjadi seorang Pangeran bodoh. Aku harus menjadi raja agar pantas bersamanya dan agar bisa menjaganya."

Kini Ades dan Demitrio tahu seberapa besar perasaan Archezo untuk si pemimpin pembunuh bayaran.

Bab 13 – Semua akan baik-baik saja

Pagi ini, Elcander dan Penelope kembali berada di jarak yang sangat dekat. Mereka duduk bersebelahan memperhatikan 10 wanita terpilih menampilkan bakat mereka. Hari ini adalah hari pemilihan 3 wanita terbaik yang akan ditempatkan di tempat khusus yang akan di datangi oleh raja.

Mata Penelope maupun Elcander tetap fokus ke depan. Memperhatikan seorang gadis cantik yang tengah memainkan harva. Alunan musik itu begitu memanjakan, membuat siapa saja yang mendengar menjadi tenang. Tak diragukan lagi, semua gadis yang terpilih memang memiliki bakat yang luar biasa. Menyanyi, berpuisi, bermusik dan menari, mereka semua pandai dalam hal ini.

Alunan musik selesai. Gadis berparas cantik yang duduk di tengah ruangan tersenyum manis pada raja. Ia mencoba memikat raja dengan senyuman dan mata cantiknya. Gadis itu bangkit lalu memberi hormat dan kembali ke tempatnya.

Setelah gadis itu, kini putri dari seorang bangsawan yang menunjukan bakatnya. Wanita itu memiliki bakat lain, ia pandai dalam melukis. Ia mulai membuat lukisan, senyum nampak di wajahnya, ia seperti wanita yang melukiskan pria yang ia cintai. Nampak sekali lukisan itu dibuat dengan sepenuh hati.

Beberapa waktu berlalu, lukisan selesai. Pelayan utama Elcander mengambil lukisan itu dan memberikannya pada Elcander untuk dinilai.

Dalam lukisan itu ada wajah Elcander. Nampak begitu hidup, apalagi bola mata hitam miliknya yang terlihat seperti nyata. Elcander memberikan kembali lukisan itu pada pelayannya untuk disimpan.

Putri bangsawan di tengah ruangan telah kembali ke tempat duduknya.

Rasa penat menghampiri Penelope, memperhatikan wanita-wanita bodoh untuk merebut hati Elcander sangat membosankan baginya. Namun ia tak punya alasan untuk meninggalkan tempat itu.

Kini gadis ke delapan yang menunjukan bakatnya. Gadis itu adalah gadis yang dipilih oleh Penelope. Dengan kain muslin merah yang menjulur panjang, serta diiringi oleh musik, gadis itu mulai menari. Kain muslin yang gadis itu gunakan bergerak seperti api. Sebuah penampilan yang sangat sayang untuk dilewatkan. Gerakannya begitu lembut dan memukau.

Gadis itu terus menari, berlari ke sana kemari seperti sebuah merpati yang terbang bebas. Kain muslin merahnya bergerak di udara, kontras dengan wajah putih mulus si pemilik tarian.

Mata Penelope menajam, menatap ke tangan si gadis yang kini telah melayangkan dua belati ke arahnya dan juga Elcander. Semua orang tak menyadari gerakan cepat gadis itu, mereka terpana tanpa menyadari bahwa gerakan lembut nan indah gadis itu telah berubah jadi tajam dengan niat membunuh.

Penelope tak bisa membiarkan nyawanya melayang, dengan cepat ia bergerak, wanita itu tak membiarkan belati menikam jantungnya namun ia tetap membiarkan belati melukai lengannya. Penelope tak akan bodoh dengan membalikan serangan itu, Elcander bisa mencurigainya lagipula Elcander yang juga diserang tak akan mungkin membiarkan gadis itu lolos.

Seperti Penelope, Elcander juga selamat dari belati yang gadis itu arahkan. Dengan cepat pria itu mengembalikan belati pada si pemiliknya. Namun serangan balasan Elcander tak membunuh gadis itu, hanya berhasil melukai bahu gadis itu.

Ketika gadis itu berhenti menari dan mulai secara terang-terangan menyerang Elcander, barulah semua orang menyadari, para gadis dan selir berteriak histeris. Mereka menjauh dari posisi mereka, para pasukan segera mendekat ke gadis muslin merah.

"Yang Mulia, Anda terluka!" Asley bersuara histeris. Ia melihat darah membasahi gaun Penelope.

Elcander yang mendengar Asley, tidak peduli pada keadaan Penelope. Ia menarik pedangnya dan bergerak menuju ke gadis muslin merah.

Hanya dalam beberapa gerakan, gadis itu telah tewas di tangan Elcander.

Penelope sangat menyayangkan kebodohan gadis itu. Harusnya ia tak mencoba membunuh Elcander di siang hari seperti ini. Untuk Penelope yang pernah menyerang pada malam hari, ia tahu betul bagaimana kesiagaan seorang Elcander.

Penelope meringis, luka yang ia rasakan tak begitu menyakitkan namun ia harus bersandiwara bahwa saat ini ia menderita kesakitan karena serangan barusan.

"Yang Mulia, ayo kita segera kembali ke paviliun." Asley membantu Penelope berdiri.

Melalui ekor matanya, Elcander melihat Penelope pergi. Meskipun Penelope terluka tapi Elcander tahu bahwa wanita itu menghindar dari serangan tajam gadis muslin merah. Kesiagaan Penelope akan serangan membuat Elcander semakin tertarik untuk mengetahui latar belakang ratu palsu.

"Yang Mulia, kau baik-baik saja?" Elyse meneliti tubuh Elcander. Wanita ini tahu benar waktu yang tepat untuk mencari muka.

"Aku baik-baik saja." Elcander membalas datar.

Dari pintu masuk, Arega melangkah tergesa. Sebelum sampai ke ruangan itu, Arega sempat berpapasan dengan Penelope, ia segera berlarian ketika tahu terjadi penyerangan.

"Paman, cari latar belakang sampah itu!" Elcander segera memberi perintah sebelum Arega mengatakan apapun.

"Baik." Arega menjawab setelah memastikan Elcander tak terluka.

Elcander membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan ruangan tanpa menyelesaikan pemilihan 3 gadis untuknya.

Gadis-gadis yang menjadi peserta mengeluh dalam hati mereka. Mengutuk gadis muslin merah yang sudah mengacaukan pemilihan tersebut.

Elcander pergi ke ruang rahasia, di sana ada Rayyan yang sedang berlatih.

"Memberi salam pada Yang Mulia." Rayyan menghentikan latihannya.

Elcander melangkah menuju ke tempat duduk yang ada di ruangan itu.

"Awasi Ratu Penelope! Gunakan mata, telinga dan semua inderamu dengan baik. Ratu Penelope yang ada di istana saat ini adalah ratu palsu."

Rayyan sudah menduga ada yang salah dengan ratu ketika rajanya meminta untuk menyelidiki latar belakang sang ratu.

"Baik, Yang Mulia."

"Dia bukan wanita biasa. Percobaan pembunuhan beberapa hari lalu dilakukan olehnya, dan hari ini dia selamat dari percobaan pembunuhan terarah seorang penyusup. Kau harus berhati-hati karena jika kau lengah maka kau yang akan kehilangan nyawamu sendiri."

Rayyan diam beberapa saat, jika Elcander sudah mengatakan hal seperti barusan maka tugasnya kali ini lebih berbahaya dari menghadapi 10 serigala hutan.

"Aku mengerti, Yang Mulia."

Kali ini Elcander mulai menyelidiki Penelope. Ia yakin dengan mengirimkan Rayyan untuk memata-matai Penelope maka ia akan mendapatkan identitas asli wanita itu.

Di dalam paviliunnya, Penelope baru selesai diobati oleh tabib istana. Tangannya meraih lengan yang sudah dibalut. Ia kembali mengingat bagaimana Elcander membunuh gadis muslin merah menggunakan sebilah pedang. Membuat Penelope berpikir untuk lebih berhati-hati jika ia tak ingin berakhir seperti gadis muslin merah yang menyedihkan.

Penelope harus merencanakan penyerangan lebih matang lagi. Jika ia gegabah, maka ia akan kehilangan nyawanya dan juga nyawa orang-orangnya.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, pintu terbuka dan sosok Asley masuk mendekat ke Penelope. Pelayan Penelope itu telah kembali dari mengantar tabib keluar dari paviliun.

"Asley, pergilah ke paviliun Cherry. Antarkan teh herbal dan suntikan jarum ini pada kedua tangan Ibu Suri." Penelope mengeluarkan sebuah jarum kecil. Bahkan setelah ia terluka, Penelope masih memiliki pemikiran untuk membuat ibu suri menderita.

"Baik, Yang Mulia." Asley meraih jarum yang Penelope berikan. Ia menyimpan jarum itu baik-baik di dalam saku bajunya.

Seperginya Asley, beberapa selir mendatangi kediaman ratu termasuk Elyse. Entah apa maksud kedatangan mereka, apakah untuk melihat keadaan Penelope atau untuk mengejek wanita itu karena raja tak peduli sama sekali atas apa yang Penelope derita.

4 selir kesayangan raja memberi salam pada Penelope, begitu juga dengan 4 pelayan yang mengikuti mereka. Jangan berpikir salam itu tulus karena masing-masing dari mereka memiliki ambisi tersendiri. Terlebih lagi Elyse yang sangat tidak menyukai Penelope.

"Yang Mulia, bagaimana dengan lengan Anda?" Selir Elizabeth bertanya dengan suara lembutnya yang merdu. Wanita bermata coklat muda ini adalah selir yang paling muda di antara 3 wanita lainnya. Namun ia sendiri yang belum memiliki anak

yang bisa menguatkan posisinya. Paras Elizabeth tentu saja menyerupai dewi, tak perlu diragukan lagi, setiap wanita raja memiliki keindahan tersendiri. Elizabeth memiliki tubuh ramping yang indah, kulitnya putih bersih dan terawat, ketika wanita itu tersenyum ia bisa membuat banyak pria jatuh hati.

"Bagaimana bisa gadis itu mencoba mencelakai Yang Mulia dan Raja. Sungguh tindakan yang tak termaafkan." Selir Jacynda nampak marah, namun Penelope tahu bahwa setiap selir memiliki 2 wajah berbeda. Di depan mereka bertingkah perhatian tapi di belakangnya, para selir itu juga yang akan mencemoohnya habis-habisan.

"Benar, gadis itu pantas mati." Selir Cellyn menimpali.

Elyse tersenyum kecut, "Sangat disayangkan dia meleset."

Ketiga selir sontak melihat ke arah Elyse, mereka semua tahu mulut Elyse sangat beracun tapi mereka tak menyangka jika Elyse akan seberani ini. Saat ini ibu suri sedang tidak berdaya, jelas posisi tertinggi ada pada ratu. Itu salah satu alasan mereka merapat ke ratu saat ini. Namun, Elyse, wanita ini, dia sepertinya sangat percaya pada posisinya sebagai kesayangan raja hingga tak bersikap hormat pada ratu.

Penelope tertawa kecil, membuat semua selir merasa bingung, apa yang lucu? Tidakkah harusnya saat ini wanita itu marah?

"Selir Elyse sangat berterus terang. Bagaimana aku menghukum kelancanganmu karena telah menyinggung perasaanku." Penelope bersuara tenang, namun iris birunya terlihat seperti gumpalan es. Membuat para selir merasa kedinginan secara serentak.

"Pelayan!" Penelope memanggil salah satu pelayannya di luar ruangan.

Pelayan masuk dan menghadap Penelope.

"Selir Elyse telah menyinggungku. Tampar dia 5 kali!" Dengan malas Penelope menaikan telunjuknya menuju Elyse.

Elyse mendengus, matanya meremehkan Penelope. Mana ada pelayan yang berani menyentuhnya. Selain ia kesayangan raja, ia juga anak perdana menteri. Menyentuhnya maka hanya akan berakhir dengan nasib sial.

Benar saja, pelayan tak berani menyentuh Elyse. Ia merasa berada di ujung tanduk. Jika ia menyentuh Elyse maka ia akan bernasib buruk namun jika ia tak melakukan tugas dari ratu maka ia telah melawan perintah ratu. Lantas, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Penelope meraih satu tangkai buah anggur di atas meja, melihatnya dengan anggun lalu menyantap buah anggur yang berada di posisi paling bawah. Penelope mengunyah pelan anggur itu sembari menunggu pelayannya melakukan perintahnya.

Tak ada gerakan. Sang pelayan sudah berkeringat dingin. Kedua tangannya meremas pakaian yang ia kenakan.

"Sepertinya pelayanku tidak ingin menjalankan perintahku." Penelope menatap pelayannya tenang. Wajah anggunnya tak berkurang sama sekali meski aura dingin terpancar di tubuhnya.

Pelayan tak mampu menjawab. Lidahnya seperti tak berfungsi dengan baik.

Penelope meletakan tangkai anggur yang ia pegang. Ia turun dari tempat duduknya, melangkah menuju ke pelayan yang tak mendengarkan perintahnya.

Plak! Penelope memberikan satu tamparan keras pada pelayan malang itu, "Perintahku nampaknya terlalu berat untukmu." Ia masih menggunakan nada tenang. Sebuah pengendalian diri yang tidak mungkin bisa dimiliki oleh orang yang sedang dilanda emosi.

Para selir menatap Penelope ngeri, manusia macam apa sebenarnya Penelope ini. Bagaimana bisa emosinya tak terganggu sama sekali.

Atensi Penelope berpindah ke Elyse yang masih memasang wajah angkuh. Wanita ini nampaknya tak pernah mau sadar akan posisinya.

Penelope tersenyum pada Elyse, senyuman bak dewi itu tidak bisa diartikan baik untuk Elyse karena semua yang berhubungan dengan Penelope hanya akan berakhir tragis.

Secepat hembusan angin, tangan Penelope melayang ke wajah Elyse. Tidak hanya satu kali namun 5 kali.

"Selir Elyse!" Pelayan Elyse berteriak histeris. Ia hendak membantu Elyse namun di saat yang tepat Asley datang dan menahan pelayan itu.

Darah mengucur dari dua sudut bibir Elyse, wanita itu meraung memegangi wajahnya yang seperti terbakar.

"Berani sekali kau melakukannya padaku, Pelacur!" Elyse memaki murka.

Penelope melayangkan kembali tangannya, menambah sakit di wajah Elyse.
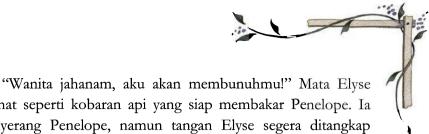
"Wanita jahanam, aku akan membunuhmu!" Mata Elyse terlihat seperti kobaran api yang siap membakar Penelope. Ia menyerang Penelope, namun tangan Elyse segera ditangkap oleh Penelope. Dengan satu dorongan dari Penelope, Elyse sudah terjatuh ke lantai. Wanita itu nampak menyedihkan.

Penelope membalik tubuhnya, melangkah kembali ke tempat duduknya dengan anggun.

"Jangan pernah berpikir kau bisa menyentuhku, Selir Elisye!" Penelope menunjukan kekuasaannya. Ia bukan ratu lemah seperti kembarannya.

Elyse semakin mendendam, tatapannya semakin berkobar, "Kau akan membayar semua ini!" Elyse bangkit dari posisi menyedihkannya, "Kau berani melukai selir kesayangan raja maka kau akan mendapatkan harga dari kelancanganmu!" Elyse membalik tubuhnya dan keluar dari ruangan Penelope.

Asley melepaskan pelayan Elyse dan membiarkan wanita itu menyusul majikannya.

"Yang Mulia, Selir Elyse pasti akan mengadu pada raja." Selir Cellyn mencoba membuat suasana memanas. Wanita ini adalah salah satu yang diuntungkan dari pertikaian dua petinggi istana dalam.

Penelope meraih kembali setangkai anggur, menyantapnya tanpa rasa takut sama sekali.

"Asley, aku ingin istirahat." Penelope secara tidak langsung mengusir para selir dari kediamannya.

Wajah para selir mendadak merah, mereka mengepalkan tangan mereka namun memaksa wajah mereka untuk tetap terlihat baik.

“Ah, benar, Yang Mulia harus beristirahat. Kalau begitu kami permisi, semoga lekas sembuh, Yang Mulia.” Selir Kate menundukan kepala memberi hormat bersama dengan dua selir lainnya, lalu mereka segera keluar dari ruangan istirahat Penelope.

“Jalang sialan itu, lihat saja apa yang akan terjadi setelah Selir Elyse mengadu pada Yang Mulia Raja.” Selir Cellyn menggerutu kesal. Ia tak terima diperlakukan rendah oleh Penelope.

“Kita akan tertawa ketika Yang Mulia Raja menghukumnya.” Selir Elizabeth menunjukan wajah aslinya.

Di dalam ruangan istirahatnya, Penelope tersenyum sinis, ia mendengarkan percakapan tiga selir yang sudah menunjukan wajah asli mereka sebelum keluar dari wilayah paviliun ratu.

“Yang Mulia, apa yang akan Anda lakukan sekarang? Selir Elyse pasti sudah memberitahu Yang Mulia Raja.” Asley menatap cemas Penelope.

Penelope menyantap satu buah anggur, mengunyahnya perlahan membiarkan Asley menunggu jawaban.

“Semua akan baik-baik saja.” Penelope menjawab enteng. Ia tak akan melakukan sesuatu jika ia tak memperkirakannya terlebih dahulu.

Bab 14 – Bukankah aku terlalu berbaik hati padamu

Air mata dan tangisan pilu menghiasi wajah Elyse. Dengan sandiwara terbaiknya ia masuk ke dalam ruang pemerintahan Elcander. Di dalam sana tidak hanya ada Elcander namun Pangeran Arega dan Jendral Rolland.

"Yang Mulia." Elyse menangis tersedu-sedu. Penampilannya yang menyedihkan membuatnya tampak sangat teraniaya.

Elcander terkejut melihat kondisi wajah Elyse.

"Apa yang terjadi padamu, Selir Elyse?" Elcander menatap mata berair istrinya.

Elyse memegang wajahnya, "Yang Mulia, berikan aku keadilan. Yang Mulia Ratu telah menganiayaku."

Pangeran Arega dan Jenderal Rolland mengerutkan dahi mereka. Pasalnya hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Selama Penelope menjadi ratu, wanita itu tak pernah melakukan kekerasan fisik pada siapapun. Selama ini Penelope dikenal sebagai ratu boneka, dibawah kekuasaan ibu suri, bahkan untuk menunjukan kekuasaannya saja wanita itu tak mampu.

Keheranan Pangeran Arega dan Jenderal Rolland tidak dirasakan oleh Elcander karena pria itu tahu ratu yang saat ini adalah ratu palsu.

"Apa yang kau lakukan hingga dia menganiayamu seperti ini?" Meski Elcander tidak menyukai Penelope asli maupun Penelope palsu, ia tak akan langsung menghukum tanpa tahu masalah yang terjadi. Sebagai seorang raja, ia harus bersikap adil.

"Selir ini hanya datang ke kediaman ratu bersama selir lain untuk melihat kondisinya. Tapi nampaknya ratu tidak suka dan akhirnya menganiaya selir ini. Ratu benar-benar tidak menyukai selir ini. Bagaimana bisa dia tidak berbelas kasih pada selir ini." Air mata terus mengalir dari mata Elyse. Wanita tak akan membiarkan Penelope lolos dari kemarahan Elcander. Ia yakin Elcander percaya pada kata-katanya.

Elcander diam. Ia cukup mengenal watak selir Elyse. Wanita ini begitu ingin menyingkirkan Penelope dari tahtanya namun Elcander juga tahu bahwa Elyse tak akan menyakiti dirinya sendiri terutama wajahnya untuk membuat Penelope dalam masalah.

"Zrech!" Elcander memanggil pelayannya. "Bawa Yang Mulia Ratu ke sini dan panggilkan tabib segera!"

"Baik, Yang Mulia." Zrech segera keluar dari ruang pemerintahan.

Elyse menyeringai samar. Sebentar lagi Penelope akan membayar apa yang sudah wanita itu lakukan padanya.

Elcander berdiri dari tempat duduknya. Ia mendekat ke Elyse dan melihat wajah istrinya yang malang. Pria itu menghapus air mata Elyse, "Berhentilah menangis, kau bukan

anak-anak lagi." Elcander membujuk istrinya. Tak diragukan lagi, bahwa satu-satunya wanita yang mendapat kasih sayang Elcander adalah Elyse. Pria ini memang jarang terlihat memamerkan kelembutannya di depan banyak orang, namun jika hanya berdua dengan Elyse atau hanya ada orang-orang kepercayaan di dekatnya, ia akan menunjukan bahwa Elyse lebih istimewa dari wanita manapun.

Tak bisa dikatakan Elcander mencintai Elyse, namun bisa dikatakan bahwa pria itu bisa sangat hangat untuk Elyse.

Elyse memeluk Elcander, tangisnya makin pilu saja.

"Yang Mulia, Ratu melakukan ini pasti karena cemburu padaku. Di saat Ibu Suri sakit, dia menunjukan siapa dia sebenarnya." Elyse mencoba meracuni otak Elcander dengan kata-kata sedihnya. "Sebaiknya Yang Mulia lebih memperhatikan Ratu agar dia tidak membenci selir ini lagi."

"Jangan bicara lagi. Bibirmu pasti sakit."

Tabib datang, pria paruh baya itu segera mengobati luka di wajah Elyse.

"Tabib, apakah wajahku baik-baik saja?" Elyse kembali menyentuh wajahnya, ia akan membunuh Penelope jika sampai luka pada wajahnya meninggalkan bekas.

"Luka Anda tidak akan meninggalkan bekas. Olesi obat ini setiap pagi maka wajah Anda akan kembali ke semula." Tabib memberikan obat pada Elyse.

Setelah tabib selesai memeriksa Elyse, Penelope datang, bergantian dengan tabib yang keluar dari ruangan itu.

Dengan wajah yang selalu tenang, Penelope memberi salam pada Elcander dan Arega. Ekor matanya melirik Elyse yang mendekat ke Elcander.

"Apa yang membuat Yang Mulia memanggilku ke tempat ini?" Penelope berpura-pura tak tahu. Ia jelas mengerti kenapa ia dipanggil ke tempat itu, terlebih ada Elyse dengan mata yang masih basah.

"Kenapa kau menganiaya Selir Elyse?" Elcander bertanya dingin. Kehangatan yang ia tunjukan tadi lenyap seketika ketika kaki Penelope masuk ke dalam ruang pemerintahannya.

Penelope melihat ke arah Elyse lalu tersenyum kecil, atensinya kembali pada Elcander, "Ratu ini tidak akan berani melakukan hal itu pada Selir Elyse, Yang Mulia."

"Yang Mulia, Ratu berbohong. Jelas-jelas Ratu menganiaya selir ini karena Yang Mulia lebih menyayangiku. Ratu cemburu dan berniat membuat wajah selir ini hancur hingga Yang Mulia tak mau melihat selir ini lagi."

Penelope tertawa anggun. Ia merasa sangat lucu dengan kata-kata Elyse. Tawa yang membuat dua pria di sisi sebelah kanan Elcander mematung seketika. Benar-benar sebuah keindahan yang tidak bisa dilewatkan.

Tawa Penelope berhenti, matanya menatap Elcander serius, "Yang Mulia, sangat disayangkan Anda selamat dari percobaan pembunuhan." Kalimat itu ia keluarkan dari dasar hatinya.

"Lancang!" Elyse berdesis cepat. "Yang Mulia, Ratu terang-terangan menginginkan kematianmu. Hukuman bagi orang yang menginginkan kematian penguasa adalah kematian!" Elyse berapi-api. Ia mencoba membakar kemarahan Elcander.

Penelope terkekeh kecil, ia sudah memancing Elyse dengan baik. Elyse berniat menjatuhkannya dengan sandiwara bodoh namun karena ingin menunjukan perhatian pada Elcander ia malah masuk ke permainan Penelope.

"Kau tahu benar hukuman untuk orang yang menginginkan kematian penguasa adalah kematian itu sendiri, dan tadi aku hanya memberimu tamparan karena menginginkan kematianku sebagai sebuah hukuman. Bukankah aku terlalu berbaik hati padamu?"

Wajah selir Elyse memerah, ia baru menyadari bahwa ia telah membuat lubang dalam untuk dirinya sendiri. Sialan! Bagaimana bisa ratu yang biasanya tak berani bersuara di depan Elcander bisa membela diri.

"Yang Mulia, istana dalam adalah wewenangku. Siapapun yang tidak bisa mengikuti aturanku dan berani bersikap tidak hormat padaku maka aku akan menghukumnya sesuai dengan hukuman kerajaan. Meskipun Selir Elyse adalah selir kesayangan Yang Mulia tapi aku harus tetap mendisiplinkannya agar kehormatan istana dalam tidak hancur. Mohon Yang Mulia bijaksana dan tidak mencampuradukan perasaan pribadi dalam urusan istana."

Elcander menatap Penelope dalam, ratu palsu ini nampaknya mulai menikmati posisinya. Namun Elcander tidak bisa menampik, apa yang Penelope katakan memang benar. Meski ia tidak menyukai Penelope dan menyayangi Elyse, ia tak bisa memasukan perasaan pribadi dalam pemerintahan istana.

"Yang Mulia, Ratu berbohong. Selir ini tidak berani menginginkan kematian Ratu." Elyse masih membela diri.

Saat ini Penelope ingin sekali membunuh Elyse. Selir sialan itu bukan hanya menginginkan kematian ratu tapi telah membunuh ratu.

"Paman, selidiki tentang kejadian di istana dalam." Elcander memilih jalan dalam, "Temukan siapa yang berbohong dan hukum sesuai dengan kejahatan karena telah membohongi Raja."

Wajah Elyse pucat seketika, "Yang Mulia. Masalah ini adalah masalah istana dalam, tak perlu melibatkan Paman kerajaan untuk menyelesaikannya. Selir ini sudah memaafkan Ratu." Elyse dengan cepat menghentikan masalah. Jika Arega yang menyelidiki maka kasus istana dalam akan dibawa ke pengadilan. Dan jika ia terbukti bersalah maka ia akan di penjara, mungkin Elcander tak akan memenjarakannya tapi ia yakin bahwa agar tak kehilangan wibawa, Elcander akan menurunkan posisinya. Tidak, Elyse tidak ingin itu terjadi.

Penelope mendengus pelan atas kelapangan hati Elyse. Benar-benar rubah betina, bahkan sampai akhir dia bertindak seperti orang yang ditindas.

"Kalau begitu masalah ini selesai. Jika tak ada hal lain saya pamit kembali ke kediaman saya. Luka di lengan saya terasa begitu menyakitkan." Penelope menggunakan lukanya sebagai alasan untuk segera menjauh dari Elcander dan orang-orang lain yang tak ia sukai.

Elcander tak mengatakan apapun. Ia hanya mengangkat tangannya memberikan isyarat bahwa Penelope tak ada urusan lain di ruangan itu.

Penelope pergi tanpa mendapatkan hukuman apapun.

"Kembalilah ke paviliunmu. Aku masih ada urusan." Elcander kembali duduk ke kursinya.

Selir Elyse menganggukan kepalanya, "Baik, Yang Mulia." Ia memberi hormat lalu pergi.

Seperginya Elyse, Elcander kembali menyambung pembicaraannya dengan Pangeran Arega dan Jenderal Rolland. Saat ini mereka tengah membahas mengenai gadis muslin merah yang memalsukan identitasnya sebagai anak seorang pedagang.

Pembahasan selesai, Jenderal Rolland telah keluar ruangan terlebih dahulu. Menyisakan Elcander bersama dengan Arega.

"Kau menggunakan aku dengan baik, Yang Mulia." Arega tersenyum kecil.

Elcander mengangkat wajahnya, menatap sang paman yang tahu bahwa ia telah menggunakan pamannya untuk menyelesaikan masalah antara ratu dan selirnya. "Hanya dengan cara itu aku bisa membuat selir Elyse berhenti, Paman."

Arega terkekeh pelan, "Kau sangat menyayangi selirmu itu."

Elcander tak merespon, hingga akhirnya Arega memutuskan untuk pergi. Ia harus mencari informasi mengenai identitas asli si gadis muslin merah.

Penelope sudah memasuki pelataran kediamannya. Pelayan yang melihatnya tak percaya, bahwa ratu kembali dalam keadaan baik-baik saja setelah melukai selir kesayangan raja.

"Yang Mulia, syukurlah Anda kembali dengan keadaan baik-baik saja." Asley bergegas mendekati Penelope yang memasuki bangunan utama kediamannya. Wajah pelayan itu terlihat sangat lega. Raut paniknya selama menanti Penelope

kini telah lenyap. Ia sangat takut bahwa ia akan kehilangan majikannya lagi.

Rasa hangat menjalar di hati Penelope. Perhatian yang Asley berikan padanya berhasil menyentuh hatinya. Dalam hidupnya, Penelope sangat jarang mendapatkan perhatian. Dulu sebelum orang tua kandungnya meninggal, ia selalu mendapatkan perhatian. Namun ketika ia bersama dengan ayah angkatnya. Ia dididik dengan keras, tak ada yang mencemaskan dirinya. Bahkan orang-orang Black Eagle pun tak mencemaskannya, itu semua karena orang-orang berpikir bahwa ia adalah yang kuat dari yang terkuat.

Sementara Asley, wanita ini selalu mencemaskannya. Khawatir jika terjadi sesuatu hal yang buruk padanya. Setidaknya, masih ada orang yang menganggapnya manusia bukan mesin pembunuh.

Penelope melangkah menuju ke tempat duduk di tengah ruangan, ia menaikan kakinya dan memandang pelayannya tenang.

"Kau harus mempercayaiku, Asley. Jika aku katakan baik-baik saja maka semuanya akan baik-baik saja."

Asley mendekat ke sisi Penelope, "Saya mempercayai, Yang Mulia. Tapi saya tidak mempercayai penghuni istana. Mereka semua licik dan berbahaya."

Penelope tersenyum sinis, jika semua orang istana licik dan berbahaya maka dirinya apa? Iblis dari neraka?

"Kau akan melihat bagaimana aku menghancurkan mereka semua, Asley."

Asley membeku, lagi-lagi Penelope berhasil membuatnya merasa ngeri. Majikannya tak membunuh di depannya seperti waktu itu tapi hanya dengan kata-kata ia bisa berkeringat dingin.

"Malam ini aku akan keluar, jaga baik-baik ruanganku. Jangan biarkan siapapun masuk."

"Yang Mulia Anda terluka, sebaiknya Anda istirahat saja."

"Jalankan saja perintahku, Asley!" Penelope tak akan mendengarkan siapapun. Mana mungkin ia istirahat di saat seperti ini. Ia harus melatih langsung orang-orang baru Black Eagle agar siap untuk memusnahkan penghuni istana.

Asley menghela nafas pelan, ia tak punya pilihan lain selain menjaga kediaman majikannya. "Baik, Yang Mulia."

Bab 15 – Dua pemandangan indah sekaligus

Hentakan kaki kuda menembus sunyinya hutan. Suara-suara binatang malam terdengar di telinga Penelope. Wanita yang sangat akrab dengan binatang malam dan kegelapan itu terus melajukan kudanya. Ia baru mencapai setengah perjalanannya menuju ke goa tempat orang-orangnya berlatih.

Masuk lebih dalam ke hutan, Penelope sampai di tempat tujuannya. Tak terlihat kegiatan apapun di wilayah itu. Penelope turun dari kudanya, melangkah menuju ke belakang goa. Dan disana, barulah terlihat aktivitas dari orang-orang Black Eagle.

Kedatangan Penelope disambut oleh orang-orang Black Eagle. Tanpa membuang waktunya, Penelope turun melatih pasukannya. Ia harus menciptakan monster untuk menghabisi orang-orang di istana. Maka untuk hal itu ia harus melatih orang-orangnya lebih keras dari pelatihan yang diberikan oleh ayahnya.

Penelope membagi pasukan barunya menjadi 4 kelompok. Masing-masing dari mereka harus melewati rintangan yang sudah disiapkan oleh para senior Black Eagle. Penelope memerintahkan orang-orangnya berlatih pada malam hari bukan tanpa alasan, karena hampir semua pekerjaan Black Eagle dikerjakan pada malam hari. Mata mereka harus lebih tajam

dalam kegelapan, karena pada saat itulah kebanyakan orang menutup mata mereka.

Rintangan yang dibuat untuk latihan bukanlah hal yang main-main. Lengah sedikit kau akan terluka, tak hati-hati maka kau akan mati.

Setiap rintangan memiliki tingkatannya masing-masing. Panah bisa beterbangan dari balik pohon ataupun rumput tinggi, pedang bisa mengarah tajam mencari darah. Kayu-kayu bisa menghantam dari setiap arah. Fokus adalah hal yang ingin Penelope tingkatkan pada latihan malam ini. Semua orang bisa menggunakan pedang, tapi tidak semua orang bisa melatih fokus mereka dengan baik.

Malam itu, ditemani dengan angin dingin dam cahaya dari benda langit. Black Eagle berlatih dan terus berlatih hingga anggota baru menaklukan rintangan mereka.

Dini hari, Penelope meninggalkan markas baru Black Eagle. Ia memperlambat kudanya ketika ia merasa ada suara. Penelope diam, ia seperti menunggu mangsanya untuk melakukan pergerakan. Pendengarannya yang tajam menangkap bahkan irama hembusan angin malam yang meniup rumput. Meski ia melihat ke depan namun ia bisa menangkap sekelilingnya tanpa harus menoleh.

Tiba-tiba seekor ular paling berbisa terbang menyerangnya, sigap, Penelope mengeluarkan belatinya dan menebas ular itu.

Penelope kembali melanjutkan perjalanannya setelah memastikan bahwa suara yang ia dengar berasal dari ular yang hendak memangsanya. Ia meninggalkan kudanya di rumah

potong milik Black Eagle, melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Seperti biasanya, Penelope bisa menembus penjagaan di istana. Sekarang ia sudah berada di dekat jendela kediamannya. Masuk dari sana seperti seorang pencuri.

Di dalam ruangannya ada Asley yang sudah terlelap dengan posisi duduk di lantai, kepalanya ia letakan di atas meja.

"Wanita bodoh ini!" Penelope mendekat, ia memindahkan Asley ke atas kursi panjang di belakang Asley tanpa membangunkan pelayannya itu.

Topeng yang menutupi wajah Penelope sepanjang perjalanan tadi, sudah ia tanggalkan. Ia meletakan topeng ke tempat barang pribadi miliknya lalu segera melangkah ke ranjang. Ia masih memiliki beberapa waktu sebelum matahari terbit.

Matahari telah memancarkan cahaya hangatnya. Penelope kini sudah berada di wilayah kediaman Elcander. Wanita itu harus sarapan bersama dengan Elcander karena di sana juga ada Pangeran Archezo dan delegasi Asgaf lainnya.

Kemarin Pangeran Archezo dan delegasi Asgaf tak mengetahui apapun yang terjadi di istana karena mereka berada di luar istana untuk melihat-lihat sekitar wilayah Apollyon bersama dengan Pangeran Pertama sebagai penunjuk jalan mereka.

Sarapan itu tidak hanya diisi oleh Elcander, Penelope dan para pangeran tapi selir tingkat tinggi Elcander juga ada di sana kecuali Elyse yang tidak bisa menampakan wajahnya karena lebam yang ditimbulkan oleh tamparan Penelope kemarin. Hal

yang sangat menjengkelkan bagi Elyse karena ia tak bisa menunjukan keangkuhannya bahwa ialah wanita yang sangat disukai oleh raja di depan para delegasi Asgaf.
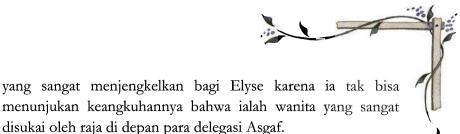
Sesuatu mengusik Archezo. Ketika ia menatap wajah Penelope ia selalu merasa dadanya berdebar aneh. Ini salah, Archezo tidak mungkin jatuh cinta pada istri orang. Tapi, debaran itu benar-benar menyiksanya. Mungkin akan lebih baik jika ia tak melihat wajah Penelope. Tidak, tak melihat wajah Penelope juga menyiksanya. Kemarin, ketika ia pergi keluar dari istana, ia terbayang oleh wajah Penelope.

Bagaimana bisa seperti ini? Ia menginginkan pemimpin Black Eagle tapi ia juga menginginkan ratu Apollyon.

Mengembalikan kesadarannya, Archezo mengalihkan pandangannya. Ia tak mau tertangkap basah tengah memandangi wanita milik orang lain, meskipun pemandangan itu memang sulit untuk ia lewatkan.

Agenda setelah sarapan adalah berburu. Hanya saja berburu tidak diikuti oleh wanita. Jadi hanya Elcander beserta para pangeran yang pergi bersama dengan Archezo dan delegasi Asgaf.

Kegiatan Penelope hari ini tak banyak, ia mengunjungi tempat belajar dan sekarang ia berada di dapur istana untuk memeriksa persediaan makanan.

Sementara di istana Cherry, Elyse sedang mengadu pada ibu suri yang tak bisa melakukan apapun lagi. Ia mengatakan tentang kelancangan yang sudah Penelope lakukan dan sedikit melebih-lebihkannya.

"Ibu, segeralah sembuh. Aku sudah muak melihat ratu sialan itu." Elyse meraih tangan ibu suri.

"Astaga!" Suara jijik terdengar dari mulut Elyse bersamaan dengan terlepasnya tangan ibu suri dari tangannya. "Ibu Suri, penyakitmu kulitmu belum sembuh." Elyse bangkit dan menjauh. Ia tak mau tertular. Elcander akan menjauhinya jika ia memiliki penyakit kulit.

"Aku harus segera membersihkan tanganku." Tanpa pamit, Elyse pergi. Wajah asli wanita ini terlihat di depan ibu suri.

Rasanya begitu menyakitkan untuk ibu suri. Ia menyayangi Elyse seperti putrinya sendiri namun ia diperlakukan seperti ini.

Air mata mengalir dari wajah tak terawat itu. Sebentar lagi ia akan kehilangan tangannya seperti ia kehilangan kakinya. Harga yang harus ia bayar karena perbuatannya bahkan lebih menyakitkan dan mengerikan dari kematian. Ia tak tahu kapan kembaran ratu akan berhenti tapi yang ia tahu, penderitaannya baru bisa berhenti ketika ia mati.

Matahari bergerak kembali ke tempatnya. Penelope telah menyelesaikan kegiatannya sebagai seorang ratu. Kini, ditemani oleh Asley, ia berada di belakang bukit yang terletak tidak jauh dari istana. Di sana ada sebuah danau indah. Penelope baru mengetahui danau itu dari Asley.

"Yang Mulia Ratu Velove sering datang ke sini jika dia merindukan Anda." Asley mengenang kembali masa di mana ia selalu berdiri di sebelah Velove ketika wanita itu merindukan saudarinya.

Penelope menatap birunya air danau yang tenang. Ia tahu kenapa Velove mendatangi danau jika merindukannya, karena Penelope kecil sangat menyukai bermain di danau belakang gunung desa mereka.

Kekosongan terlihat di mata Penelope. Mengingat bagaimana bahagianya ketika ia masih kecil tak lagi membuatnya sedih. Hanya amarah dan dendam yang berkobar seperti api. Semakin hari, api itu semakin besar. Ia telah kehilangan segalanya karena orang-orang istana yang kejam. Kebahagiaan, tawa, cinta dan kehangatan keluarga telah direnggut paksa darinya.

Memaksanya hidup dengan keras. Bertarung dengan binatang-binatang liar untuk bertahan hidup. Sementara orang-orang istana, mereka hidup tanpa rasa bersalah sedikitpun. Tidur dengan nyenyak tanpa rasa takut. Makan dengan kenyang tanpa tahu kata kelaparan.

Tenanglah, Velove. Demi kau, demi ayah dan ibu, serta demi ayah angkat,aku akan menghancurkan mereka semua. Akan aku bawa kepala Elcander ke makam orang tua kita.

Penelope mengepalkan tangannya. Apapun yang terjadi ia harus menuntaskan dendamnya.

Cukup lama Penelope berada di danau. Hingga cahaya jingga terlihat di langit, Penelope memutuskan untuk kembali istana.

Tanpa Penelope sadari sejak beberapa saat lalu, dua pasang mata memperhatikannya.

"Ades, lukiskan wajah Ratu Penelope untukku." Archezo yang berada di sisi lain danau memberi perintah pada

penjaganya. Archezo baru tiba beberapa menit lalu, ia ingin melihat senja dari danau itu. Dan mungkin petang ini keberuntungannya sedang baik, ia mendapatkan dua pemandangan indah sekaligus. Cahaya jingga dan danau biru serta dewi berambut emas bermata biru.

Tiba di istana, Archezo menanti lukisan Ades. Bukan tanpa alasan Archezo meminta Ades untuk melukis, ia ingin memastikan sesuatu.

"Tambahkan topeng pada setengah wajahnya." Archezo menatap lukisan Ades yang hampir selesai.

Ades menggores kuasnya, menutupi wajah cantik Penelope dengan topeng.

Menunggu beberapa saat lukisan itu telah selesai, Ades memberikannya pada Archezo dan sekarang Archezho tengah mengamati lukisan yang nampak nyata itu. Sejak melihat ratu, Archezo selalu merasa ia pernah melihat wanita itu namun entah di mana. Dan tadi, ketika di danau, tiba-tiba ia memikirkan pemimpin Black Eagle yang memiliki mata sebiru danau.

Ratu dan pemimpin Black Eagle adalah orang yang sama?

Archezo menggelengkan kepalanya. Itu mustahil. Pemimpin Black Eagle telah berkeliling benua West sementara ratu tetap berada di dalam istana yang tak mungkin melakukan perjalanan selama bertahun-tahun.

Archezo memutar otaknya, satu orang dengan dua identitas pada waktu bersamaan adalah hal mustahil, kecuali jika mereka memiliki wajah yang sama. Atau mungkin mereka saudara kembar.

"Yang Mulia, ada apa dengan lukisan ini?" Ades penasaran. Kenapa wajah cantik ratu harus ditutupi dengan topeng.

"Tidak ada apa-apa." Archezo menggulung lukisan itu. Ia akan memastikan satu hal yang sekarang mengganggu pikirannya. Memastikan bahwa ratu saat ini adalah ketua Black Eagle atau bukan.

Di dalam ruangan rahasia, Rayyan tengah memberikan laporan pada Elcander.

"Yang Mulia Ratu memiliki pasukan rahasia, nampaknya goa itu mereka jadikan markas."

Elcander mendengarkan laporan Rayyan tentang kegiatan pasukan Penelope. Pria itu memasang ekspresi datar, tak ada yang bisa menebak apakah ia murka atau tidak saat ini.

"Ular yang Yang Mulia berikan padaku tewas di tangan Yang Mulia Ratu." Rayyan merasa bersalah, seharusnya semalam ia tak menggunakan ular pemberian Elcander untuk melindungi dirinya dari kecurigaan Penelope. Hasilnya, ia kehilangan ular itu. Ia telah bersama ular itu sekian tahun, dan ular itu telah membantu banyak pekerjaannya membunuh orang.

"Yang Mulia Ratu sepertinya memiliki hubungan dengan pemilik rumah potong di pasar. Ia meletakan kudanya di tempat itu." Rayyan sudah menyelesaikan hasil ia mengikuti Penelope.

"Terus ikuti dia." Elcander tak salah memerintahkan Rayyan. Bayangannya itu bisa mengikuti Penelope tanpa ketahuan.

"Baik, Yang Mulia." Rayyan menundukan kepalanya.

Pengalaman pertama Rayyan mengajarkannya untuk lebih berhati-hati lagi. Ia tak ingin kehilangan nyawanya apalagi ditangan seorang wanita, ya meskipun harus ia akui bahwa Penelope bukan wanita biasa. Melihat bagaimana Penelope melatih pasukannya, Rayyan bisa mengatakan bahwa misinya kali ini adalah misi paling mengerikan.

Jika saja semalam ia tak membawa ularnya maka ia pasti akan ketahuan oleh Penelope.

Bab 16 – Kau akan menyesal

Kabar baik datang dari kediaman Selir Elyse pagi ini. Selir itu dinyatakan mengandung oleh tabib. Ucapan selamat datang dari berbagai orang untuk Selir Elyse. Bahkan wanita itu mendapatkan hadiah khusus dari Elcander.

Karena kabar baik itu, istana membagikan gandum secara gratis ke penduduk sekitar istana. Ini adalah bentuk rasa syukur karena akan ada satu tangisan bayi lagi di istana.

"Yang Mulia, aku pasti akan memberikanmu seorang pangeran." Selir Elyse bermanja ria di pelukan Elcander setelah beberapa tamu pergi. Tentu saja Elyse sangat menginginkan anak laki-laki, bukan untuk Elcander tapi untuk dirinya sendiri. Anak laki-laki akan membuat posisinya semakin tinggi. Ia bisa menduduki posisi ratu dan membawa nama keluarganya dalam kejayaan.

Elyse sudah mendapatkan dukungan penuh dari ayahnya, sekarang saatnya ia membuat ayahnya semakin bangga padanya.

"Pangeran atau putri tidak masalah untukku, Selir Elyse. Jaga baik-baik kandunganmu." Elcander mengelus lembut kepala Elyse.

Tok.. Tok.. Tok..

"Yang Mulia, ini Zrech."

“Masuklah!”
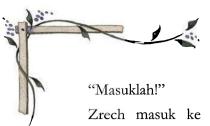
Zrech masuk ke dalam ruangan dengan menundukan kepalanya.

“Yang Mulia, Ratu datang untuk memberikan selamat pada Selir Elyse.”

Selir Elyse merutuk dalam hatinya. Ratu sialan itu mengganggu waktunya bersama dengan raja.

“Persilahkan dia masuk!” Elcander melepas pelukannya dari tubuh Elyse.

“Baik, Yang Mulia.” Zrech mundur lalu menghilang dibalik pintu.

Pintu terbuka, Penelope bersama Asley dengan sebuah nampan bundar terbuat dari emas melangkah masuk.

“Memberi salam pada Yang Mulia Raja.” Penelope menundukan kepalanya.

“Kabar baik sepertinya sudah sampai ke istanamu, Yang Mulia.” Elyse tersenyum manis pada Penelope. Kali ini dia menang lagi dari Penelope. Ia yakin, Penelope iri setengah mati padanya karena ia mengandung anak raja.

Penelope tersenyum. Tentu saja kabar baik itu tiba dengan cepat, seorang pelayan dari kediaman selir Elyse sengaja datang ke paviliun ratu hanya untuk membicarakan itu pada pelayan di sana. Jelas sekali tujuan Elyse agar Penelope tahu bahwa ia tengah mengandung.

“Aku turut bahagia atas kandunganmu, Selir.”

Penelope memiringkan wajahnya, Asley maju selangkah masih dengan nampan emas di tangannya, "Ini adalah hadiah dariku atas kebahagiaan yang kau berikan untuk Apollyon."

Asley membuka penutup nampan emas itu, terdapat sebuah kalung indah dengan permata langka. Namun Elyse tidak merasa puas dengan hadiah itu, yang ia inginkan bukan kalung bertahtakan permata langka, melainkan mahkota dan tahta yang dimiliki oleh Penelope.

"Terimakasih atas kemurahan hatimu, Yang Mulia Ratu. Aku akan memakai kalung itu ketika aku melahirkan seorang pangeran untuk Apollyon." Elyse menunjukan senyuman lembut yang keji. Wanita ini mengisyaratkan bahwa ia akan menggunakan kalung pemberian Penelope ketika ia berhasil membuat Penelope turun dari posisinya.

Pelayan Elyse menerima nampan dari tangan Asley.

"Jaga baik-baik kandunganmu dan lahirkan pangeran yang gagah untuk Apollyon." Penelope terdengar sangat tulus ketika mengatakannya. Namun Elyse dan Elcander tak berpikir itu tulus.

Elyse yakin bahwa Penelope pasti mendoakan agar ia tak melahirkan anak dalam kandungannya. Sementara Elcander, ia tahu bahwa apapun yang Penelope katakan adalah palsu, sama seperti statusnya sebagai ratu palsu.

"Terimakasih atas perhatianmu, Yang Mulia. Aku pasti akan menjaga kandunganku dengan baik." Elyse mengelus perutnya dengan senyuman angkuh.

Penelope masih menunjukan senyuman manisnya, “Baiklah, kalau begitu aku permisi.” Penelope memberi hormat pada Elcander lalu pergi.

Pelayan yang melihat Penelope keluar dari kediaman Elyse sangat mengasihani Penelope. Ratu mereka yang malang pasti merasa sangat sakit karena berita kehamilan selir Elyse. Mereka berpikir bahwa ratu sangat pandai menyimpan kesedihan. Wanita itu tetap terlihat tenang, dengan mata yang tak menunjukan kesedihan sama sekali.

Namun kenyataannya, saat ini Penelope tak sedang menyimpan kesedihan. Sebaliknya, ia merasa bahagia. Ia bisa menyusun rencana keji untuk Elyse.

Sampai di kediamannya, Penelope duduk manis di atas kursi.

“Yang Mulia, apa yang harus kita lakukan sekarang?” Asley menatap Penelope risau. Jika sampai Elyse melahirkan putra maka posisi Penelope akan berada dalam bahaya.

“Bersiaplah, kita akan pergi ke gunung Timur.”

Asley mengerutkan dahinya, untuk apa mereka pergi ke tempat yang terkenal banyak bandit gunung itu?

“Kau akan tahu jawabannya nanti.” Penelope bangkit dari tempat duduknya. Ia tahu benar apa isi otak pelayannya.

Asley menuruti perkataan majikannya. Ia segera mengganti pakaiannya. Setiap akan keluar dari istana, ia akan menggunakan pakaian pelayan biasa.

Penelope dan Asley sudah berganti pakaian. Penelope dengan pakaian tak mencolok dan Asley dengan pakaian

pelayan. Dua orang itu terlihat seperti Nona dan pelayan dari kalangan bangsawan kelas menengah.

Melalui jalur belakang istana, Penelope dan Asley telah keluar dari istana.

Perjalanan ke gunung Timur mereka tempuh dengan berkuda. Sepanjang jalan Asley merasa was-was, tempat yang mereka datangi sangat terkenal berbahaya. Bahkan prajurit-prajurit istana yang masuk ke dalam sana jarang ada yang keluar dengan selamat. Selain berbahaya, bandit-bandit digunung itu juga pintar dan cerdik, setiap kali para pangeran atau orang kepercayaan Elcander datang untuk memberantas mereka, selalu tak pernah membuahkan hasil.

Asley tak punya kesempatan untuk mengajak Penelope kembali ke istana. Ia juga tahu bahwa ia tak akan didengarkan oleh majikannya. Meski Asley melihat sendiri bagaimana Penelope membunuh orang seperti membunuh semut, tetap saja ia khawatir. Berurusan dengan kematian beberapa kali membuat Asley merasa kehabisan nafas.

Memasuki kawasan gunung, Penelope terus memacu kudanya. Ia berhenti dan turun dari kudanya ketika jalur yang akan mereka lalui lebih mudah ditempuh dengan berjalan kaki.

“Yang Mulia, apa sebenarnya yang ingin Anda lakukan di sini?” Asley tak bisa menunggu lebih lama lagi. Rasa penasaran menggelayut di dirinya. Apa sebenarnya yang membuat Penelope pergi ke tempat berbahaya seperti ini.

“Untuk membalas Elyse.”

Wajah Asley semakin dipenuhi tanda tanya, membalas Elyse? Apakah Selir Elyse ada di gunung ini? Tidak mungkin.

Wanita yang tak suka sengatan matahari itu tak akan pergi jauh dari istana kecuali jika ada perjalanan bersama raja.

Tanpa menghiraukan wajah bodoh Asley, Penelope telah melangkah. Ia harus mendaki gunung karena apa yang ia cari ada di atas sana.

Mendaki adalah hal biasa bagi Penelope. Ia pernah berkali-kali hidup dan bermukim di gunung. Kakinya jenjangnya yang kokoh terus menapak.

Telinga Penelope mendengar sesuatu namun ia tetap melangkah. Suara angin bersatu dengan suara gerakan daun bergoyang, suara gerakan terbang jelas terdengar di telinga Penelope. Nampaknya bandit-bandit gunung menyergapnya dari atas pohon.

Wajah-wajah tanpa topeng, terlihat seram sesuai dengan tubuh mereka yang berisi kini mengepung Penelope dan Asley.

"Nona!" Asley segera merapat ke Penelope. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi, para bandit gunung menyergap mereka.

Tanpa memutar tubuhnya, Penelope tahu jumlah mereka. 10 orang, dan Penelope yakin, di tempat lain tak jauh dari posisi mereka ada beberapa orang lagi yang bersembunyi. Situasi seperti ini bukan hal baru bagi Penelope, ia adalah putri seorang bandit gunung dan besar di antara bandit-bandit gunung.

"Mau pergi kemana nona-nona cantik?" Seorang pria dengan luka goresan di pipi sebelah kirinya menatap mesum Penelope dan Asley bergantian.

"Menyingkirlah, kami tidak memiliki apapun. Merampok kami sia-sia saja!" Mata Asley menatap pria tadi tajam.

Penelope mengasihani Asley yang terlalu polos, jelas bandit ini bukan menginginkan harta karena saat ini penampilan mereka tak mencolok sama sekali. Yang orang-orang itu inginkan adalah bersenang-senang dengan tubuh mereka.

"Sayang sekali, kami tidak akan menyingkir. Karena kalian tak memiliki harta benda maka tubuh kalian yang akan kami nikmati."

Wajah Asley merah padam, ia menunjukan wajah jijik pada pria lain yang baru bicara, "Kau pikir kami sudi kalian nikmati! Menjijikan!"

Harus Penelope akui bahwa Asley bisa menyembunyikan ketakutannya dengan baik. Jelas Penelope tahu Asley sedang merasa takut saat ini, tapi Asley menyembunyikannya dengan wajah marah dan angkuh.

"Asley, aku akan membuka jalan untukmu. Mundurlah ke tempat yang aman. Mereka tak bisa diajak bicara, kecuali jika kau ingin menyingkap gaunmu."

Asley melototi Penelope, reaksi menggemaskan yang membuat Penelope tersenyum tipis. Tak mau membuang waktu atau mendengarkan ucapan tak terima Asley, Penelope mengeluarkan belati dari balik pinggangnya.

Sepuluh bandit gunung menertawakan Penelope yang hendak melawan mereka hanya dengan sebilah belati.

Namun riang tawa mengejek itu lenyap ketika gerakan cepat Penelope berhasil menumbangkan satu orang. Membuat darah mengalir deras dari leher pria yang kini sudah tergeletak di tanah.

"Bangsat!" Beberapa pria mengumpat. Wajah mereka penuh amarah dan niat membunuh.

Penelope tersenyum keji, ia memiliki kesempatan bersenang-senang hari ini.

Asley mundur ke belakang, berdiri di tempat aman dan menyaksikan majikannya bertarung dengan 9 pria dengan tubuh 2 kali lipat dari Penelope.

Penelope tak begitu mengenal tentang kawanan bandit gunung Timur karena nama bandit gunung Timur belum begitu terkenal di benua West. Namun cara mereka bertarung harusnya cukup untuk menjadikan mereka terkenal di kalangan dunia hitam benua West. Memang tidak keseluruhan dari mereka memiliki kemampuan yang baik tapi 3 di antara 9 bandit itu memiliki cara bertahan yang baik.

Gaun indah yang Penelope kenakan telah basah oleh darah bandit kedua dan ketiga yang berhasil ia tewaskan. Penelope bergerak ringan, melangkah menghindari serangan yang berniat melumpuhkannya.

Kemarahan gerombolan bandit itu kian menjadi ketika 5 dari mereka sudah tewas. Niat mereka untuk mencumbu Penelope lenyap berganti dengan niat membunuh.

Tangan Penelope bergerak lincah, wajah cantiknya yang tenang tak menunjukan sama sekali bahwa ia adalah mesin pembunuh terbaik yang pernah ada di benua West.

Ketika Penelope sibuk dengan 3 orang yang tersisa, bandit lain yang Penelope perkirakan bersembunyi kini telah menampakan diri.

Tiga bandit gunung yang terkuat diantara temannya yang lain telah tergeletak di tanah, darah mereka membasahi dedaunan kering yang gugur dari pohonnya.

"Ah, jadi pemimpin Black Eagle yang mengacau di tempatku." Pria yang merupakan pimpinan bandit gunung itu mengenali Penelope. Bukan dari wajah Penelope tapi dari belati yang Penelope genggam. Belati dengan ukiran kepala elang pada bagian gagang dan ujungnya itu sama terkenalnya dengan nama Black Eagle. Orang-orang tak bisa mengenali wajah pemimpin Black Eagle karena wajahnya yang selalu tertutupi topeng. Adapun orang yang pernah melihatnya, mereka pasti sudah mati. Hanya belati legendaris itu yang bisa menjadi tanda pengenal pembunuh nomor satu di benua West.

"Bodoh! Harusnya jika kau mengenaliku kau menghindar sejauh mungkin."

Si pemimpin bandit gunung Timur tertawa pelan, "Kau sangat angkuh, Nona." Wajahnya yang tak cocok jadi bandit gunung kini berubah sinis. "Kau sendirian di sini, tak ada yang bisa menolongmu."

"Apa kau pikir namaku besar karena kawananku?" Penelope tertawa meremehkan, "Aku tak butuh kawananku untuk mencabik-cabik 10 orang sepertimu."

Tersulut emosi, pria itu memerintahkan kawanannya untuk menyerang Penelope.

Seperti yang Penelope katakan, ia tak butuhkan kawanannha untuk menghadapi bandit gunung yang menyergapnya. Memang tak mungkin ia bertarung tanpa

mendapatkan luka namun yang pasti, ia tak akan kehilangan nyawanya hanya karena kawanan bandit itu.

Merasa kekalahan akan berpihak padanya. Pemimpin bandit gunung bergerak cepat ke Asley. Meletakan pedangnya ke leher Asley, membuat si pelayan menegang seketika.

"Menyerahlah atau wanita ini akan mati!" Pria itu mengancam.

Penelope berhenti menyerang dua orang yang tersisa.

"Lepaskan dia!" Penelope tak pernah peduli pada nyawa orang lain kecuali nyawa orang-orangnya. Ia bisa mengorbankan ratusan nyawa yang tak ia kenal tapi ia tak bisa kehilangan satu saja orangnya. "Lepaskan dia atau kau akan menyesal pernah hidup di dunia ini!" Penelope memberi perintah serius.

"Jangan pedulikan aku, Nona. Cepat pergi dari sini!" Asley tak akan membuat Penelope berkorban untuknya seperti yang dilakukan oleh Velove.

"Jatuhkan belatimu, dan menyerah. Maka dia akan selamat." Pria itu menekan pedangnya. Menggores sedikit kulit Asley hingga darah mengalir.

Penelope mengepalkan tangannya, berani sekali pria itu melukai Asley. "Kau akan menyesal, Tuan! Benar-benar menyesal!" Dengan terpaksa Penelope mengikuti mau pria itu.

Seringaian terlihat di wajah pria itu ketika Penelope tak punya pilihan lain. Matanya melihat Penelope melepaskan belati dari tangannya, bersamaan dengan itu pedangnya sudah tak begitu menekan Asley.

Belati Penelope masih bergerak ke tanah, belum sampai belati itu ke tanah. Kaki Penelope sudah bergerak

mengembalikan belati ke tangannya. Melayangkannya dengan cepat hingga menancap di kening pemimpin bandit gunung.

Darah pria itu membasahi rambut Asley, sebelum akhirnya pria itu tumbang ke tanah. Pria itu meregang nyawa karena kelalaiannya. Rasa puas yang membuatnya lengah telah membawanya pada kegelapan yang disebut kematian.

Tanpa senjata, Penelope kembali menghajar dua orang yang tersisa. Ia merebut pedang dari salah satu bandit lalu menebas kepala mereka tanpa ampun.

Asley mendekat pada Penelope, "Nona, Anda terluka." Matanya melihat ke beberapa luka yang diterima oleh Penelope.

"Bodoh! Kau juga terluka. Khawatirkan dulu lukamu baru luka orang lain." Penelope melepaskan pedang yang ia genggam. Melangkah menuju ke mayat pemimpin bandit dan mencabut belati miliknya.

Perjalanan kembali di lanjutkan. Beberapa kaki di belakang Penelope, Rayyan sudah berhasil mengetahui identitas asli Penelope.

"Bagaimana bisa ada wanita seperti itu?" Rayyan masih takjub dengan keahlian yang dimiliki oleh Penelope. Kini ia baru meyakini bahwa Black Eagle memang memiliki pemimpin terbaik di Benua West.

Bab 17 – Jatuh hati

Kejadian di gunung Timur telah sampai ke telinga Elcander. Raja Apollyon itu kini mengetahui jati diri dari ratu palsu yang ada di kerajaannya. Ia tak terkejut lagi dengan fakta bahwa Penelope adalah seorang pemimpin pembunuh bayaran terhebat karena hanya Penelope yang mampu lepas dari percobaan membunuhnya.

"Apa yang dia lakukan di gunung Timur?"

"Mengambil beberapa jenis tumbuhan."

"Tanyakan pada Tuan Mosach, untuk apa daun-daunan yang diambil oleh wanita itu."

"Baik, Yang Mulia."

"Kirimkan beberapa orang untuk mengawasi pergerakan rumah potong di pasar!"

"Baik, Yang Mulia."

Pembicaraan antara Rayyan dan Elcander telah selesai. Rayyan pergi meninggalkan ruang rahasia untuk menjalankan perintah Elcander. Menemui Tuan Mosach yang merupakan seorang ahli dalam bidang obat dan racun. Pria yang tak mau masuk ke istana meski Elcander memberikan upah besar, pria yang lebih memilih membantu Elcander dari luar istana.
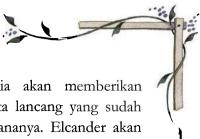
Elcander masih duduk tenang, ia akan memberikan hukuman yang mengerikan untuk wanita lancang yang sudah berani menyusun kejahatan besar di istananya. Elcander akan membuat Penelope mengerti siapa yang berkuasa di Apollyon.

“Tch! Hanya wanita gunung, dia berpikir untuk melenyapkan aku dengan orang-orang gunungnya itu? Ckck, akan aku buat kau melihat bagaimana orang-orangmu hancur di bawah kakiku!”

Jika Elcander bisa membunuh saudaranya sendiri karena memberontak melawannya maka ia bisa menghabisi ratusan orang Penelope termasuk Penelope sendiri yang telah lancang menginginkan nyawanya. Elcander telah bertahan hidup dari banyaknya percobaan pembunuhan karena ia tak berperasaan. Ia akan menjadi orang yang berdiri menyaksikan kematian dari orang yang menginginkan nyawanya.

Penelope, hanya tinggal menunggu waktu saja. Wanita itu juga akan menerima pahitnya berurusan dengan penguasa Apollyon.

Di ruangannya, saat ini Penelope sedang meramu obat berbahaya. Ia menggabungkan beberapa jenis tumbuhan jadi satu, mencampurkannya dengan sebuah cairan dari botol kecil yang entah apa isinya.

“Yang Mulia, bagaimana Anda bisa ahli meramu obat?” Asley memperhatikan wajah serius Penelope.

“Aku hidup mengelilingi dunia, Asley. Bodoh jika aku tak menyerap pelajaran dari tempat-tempat yang aku singgahi.”

Ada sebuah tempat terpencil yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Sebuah desa kecil dengan penghuni yang mahir

dalam meracik obat maupun racun. Di sanalah Penelope mempelajari seni meracik obat dna racun.

Tumbuhan yang Penelope ambil, jika hanya digabungkan jadi satu tanpa tambahan apapun maka ramuan itu akan jadi obat yang menyehatkan tubuh namun tujuan Penelope tentu bukan untuk menyehatkan Elyse. Cairan dari botol kecil yang sudah tercampur dengan ramuan yang ia buat adalah kunci dari kemalangan Elyse. Penelope akan membiarkan Elyse melahirkan anak, entah itu pangeran atau putri, Penelope tak peduli. Yang pasti, anak yang lahir dari rahim Elyse akan mengalami kecacatan. Tentu saja, dengan kecacatan itu, anak Elyse tak akan mungkin menjadi putra mahkota.

Penelope tak pernah mengkhawatirkan posisinya sebagai ratu akan tergeser, toh cepat atau lambat Apollyon akan ia hancurkan. Pada akhirnya tak akan ada satu wanitapun yang menjadi ratu Apollyon.

Ramuan yang Penelope buat tak bisa langsung diserahkan pada Elyse. Perlu beberapa waktu agar ramuan itu menjadi sempurna.

"Simpan ini di tempat yang aman." Penelope menyerahkan ramuan yang sudah ia masukan ke dalam wadah pada Asley.

"Baik, Yang Mulia." Asley meraih wadah itu lalu membalik tubuhnya dan pergi.

Tubuh Penelope terasa pegal, sebaiknya ia beristirahat sekarang. Lagipula tak ada yang bisa ia lakukan di istana saat ini.

Matahari sudah kembali ke tempatnya sejak beberapa jam lalu. Di langit saat ini ribuan bintang tengah bersinar terang.

Akhir-akhir ini, langit memang nampak cerah, sesuatu yang tak begitu Penelope sukai.

Di taman belakang istana yang jauh dari bangunan-bangunan istana, Penelope tengah berdiri di tepi gazebo. Memandangi pantulan langit di air dalam kolam yang mengelilingi gazebo.

Saat ini Penelope tengah sendirian, pelayan setia yang biasa mengikutinya telah terlelap. Seperti biasanya, Penelope keluar dari ruangannya tanpa membangunkan siapapun.

Terkurung dalam ruangan megah bukanlah kebiasaan Penelope. Wanita itu jelas lebih mencintai dunia luar ketimbang kurungan emas milik mendiang saudarinya.

Kulit putih Penelope terasa dingin, artinya ia sudah berada cukup lama di tempat itu. Penelope memutuskan untuk kembali ke kediamannya. Ia melangkah melintasi jembatan melengkung gazebo. Berjalan di atas rerumputan taman yang jarang didatangi oleh penghuni istana karena tempatnya yang berada di belakang istana.

Sekelebat bayangan dan suara angin tertangkap oleh mata dan penglihatan Penelope. Serangan tiba-tiba dari seorang pria berpakaian serba hitam dengan penutup kepala datang setelah suara angin.

Antisipasi Penelope akan serangan membuatnya terhindar dari mata tajam pedang yang diarahkan padanya. Belati pendek Penelope tengah menghalau pedang tajam yang hendak menebas lehernya.

Suara gesekan antara pedang dan belati terdengar nyaring. Berikutnya, kaki Penelope bergerak, menerjang lawannya namun lawannya cepat menghindar.

Pedang kembali bergerak terarah, belati Penelope dengan sigap menahan lagi dan lagi serangan itu.

Dari semua serangan tanpa memberikan ruang untuk Penelope menyerang bebas, bisa dikatakan bahwa lawan Penelope kali ini memiliki ilmu bela diri tingkat tinggi. Pedang yang terus diarahkan padanya mewakili si pemilik itu sendiri. Biss dikatakan bahwa pedang bukanlah senjata melainkan jiwa kedua lawannya. Akan memakan banyak waktu untuk mengakhiri pertarungan itu.

Pedang dan belati kembali bergesekan, saling menekan dengan niat sama-sama membunuh. Iris biru Penelope menatapi iris abu-abu pria di depannya. Melengkung seperti bulan sabit, pria itu sedang tersenyum sekarang. Dari matanya yang tenang bisa dikatakan senyuman itu bukan senyuman licik namun senyuman senang dan puas.

Penelope baru menyadari sesuatu setelah ia mendalami iris abu-abu itu. Ia tahu siapa yang menyerangnya. Pria dengan gerakan lentur, tenang namun terarah dan tajam di depannya adalah pria yang ia selamatkan di hutan Selatan.

"Pangeran Archezo!" Penelope mengendurkan serangannya. Ia tahu bahwa yang Archezo inginkan bukanlah nyawanya.

Pria di depan Penelope tertawa, tangannya membuka penutup wajahnya, "Kau bisa menebakku dengan cepat, Yang Mulia. Hanya aku yang membutuhkan waktu beberapa hari

untuk menyadari bahwa kau adalah ketua Black Eagle yang telah menolongku di Hutan Selatan." Archezo menarik pedangnya. Ia sudah mendapatkan jawaban pasti dari kecurigaannya tentang ratu dan ketua Black Eagle adalah satu orang.

Penelope menatap Archezo tanpa ekspresi seperti biasanya, "Kau tahu, kan, aku tidak pernah membiarkan siapapun yang mengetahui identitasku hidup."

"Aku tahu. Mati setelah mengetahui identitasmu lebih baik daripada mati penasaran akan identitasmu." Archezo menyarungkan kembali pedangnya.

Penelope mendengus pelan, "Mengorbankan nyawa untuk mengetahui identitasku, kau sungguh berkeinginan kuat, Pangeran."

Mata Archezo menatap tangan Penelope yang kembali menyimpan belatinya. "Kau sulit untuj dilupakan sejak pertemuan pertama kita, Yang Mulia."

Penelope tertawa kecil, "Oh, kau jatuh hati pada wanita yang tumbuh dan besar sebagai bandit gunung dan pembunuh bayaran? Sungguh hal yang bodoh mengingat kau adalah pewaris tahta Asgaf."

Archezo tahu Penelope bukan orang yang suka berbasa-basi. Tebakan wanita itu tentang ia yang jatuh hati memang tak meleset sama sekali. Hanya saja, ia tak suka jika hal itu dikatakan hal bodoh. Ia jatuh hati untuk pertama kali dan ia telah memilih wanita yang pas. Ia tak pedulu apakah Penelope pembunuh atau siapapun. Ia menyukai Penelope, hanya itu yang ia tahu.

"Sayangnya, aku merasa bahwa aku telah memilih wanita yang tepat."

Tawa Penelope makin terdengar sumbang, "Aku istri pemilik kerajaan yang kau pijak saat ini, Pangeran. Kau bisa dipenggal karena menyukai istri raja."

Archezo tertawa kecil, "Kau tahu benar aku tak bodoh, Yang Mulia. Kau jelas bukan istri raja. Tak ada manusia yang bisa berada di dua tempat berbeda dalam waktu bersamaan kecuali mereka saudara kembar. Jadi, menyukaimu bukanlah hal yang salah."

"Sayang sekali, aku tak tertarik untuk menyukai orang-orang sepertimu. Penguasa kerajaan, tch! Mereka hanya orang-orang serakah yang tak memikirkan siapapun."

"Tapi aku hanya sampah di kerajaanku. Aku tak serakah seperti yang kau katakan."

"Kau bahkan orang yang lebih buruk dari raja Asgaf. Kau membiarkan pamanmu yang serakah memerintah kerajaanmu. Kau membiarkan dia melakukan sesuatu berdasarkan hukumnya yang sesat. Membiarkan banyak nyawa melayang tanpa melakukan apapun lebih buruk dari membunuh orang dengan tanganmu sendiri. Kau membiarkan banyak orang kehilangan, anak kehilangan orang tua mereka, saudara kehilangan saudara mereka."

Archezo tak bisa membalas perkataan Penelope. Apa yang wanita di depannya katakan memang benar. Ia lebih buruk dari pamannya karena membiarkan orang lain sengsara padahal ia bisa menghentikan semua itu dengan mengambil alih kekuasaan.
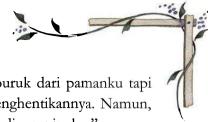
"Kau benar. Aku memang lebih buruk dari pamanku tapi saat ini aku sedang mencoba untuk menghentikannya. Namun, aku membutuhkan seseorang sepertimu di sampingku."

"Aku tak tertarik berdiri di sampingmu."

"Dan kau lebih tertarik mengambil posisi saudarimu?"

Penelope menatap Archezo tajam, mengambil posisi? Bahkan dalam mimpinya sekalipun ia tak tertarik pada posisi ratu. Hidup sebagai ketua Black Eagle jauh lebih baik daripada hidup sebagai ratu.

"Atau kau memiliki misi tersendiri di tempat ini?" Archezo menaikan sebelah alisnya. Jika memang Penelope tak menyukai para penguasa maka pastilah wanita itu memiliki maksud tersendiri berada di tempat yang bukan daerah kekuasaannya.

Penelope tak bereaksi apapun meski ia marah karena Archezo mampu menebaknya dengan mudah. Kepintaran Archezo dalam menilai seseorang memang tak bisa diremehkan. Pria ini mampu menganalisa situasi dengan baik.

"Kau tak perlu tahu apa yang mau aku lakukan di sini karena itu tak ada hubungannya denganmu." Penelope memutuskan untuk berhenti bicara dengan Archezo, ia melangkah melewati Archezo dengan ekspresi datarnya yang tak berubah sama sekali.

Archezo tertawa kecil, "Tapi apa pun tentangmu sudah membuatku tertarik, Yang Mulia." Archezo membalik tubuhnya, menatap punggung Penelope yang menjauh.

Meski ditolak, Archezo tak akan menyerah. Ia jatuh hati untuk pertama kalinya, dan ia tak akan menyerah untuk

memperjuangkan hatinya. Penelope bukan wanita raja, jadi boleh saja baginya untuk mencintai wanita itu.

Archezo meninggalkan taman, kembali ke kediamannya dengan otak yang kini dibebani oleh pertanyaan lain.

Di manakah ratu yang sebenarnya berada? Apakah telah terjadi sesuatu pada ratu?

Selama di Apollyon, Archezo banyak mendengar dari Demitrio yang suka mendengarkan gosip para pelayan. Dikatakan bahwa ratu begitu mencintai raja, jadi tidak mungkin ratu kabur dari istana. Wanita itu juga tetap berada di tahtanya sebagai ratu meski ia tak dianggap oleh suaminya sendiri, hal itu membuktikan bahwa kehidupannya berada di istana. Wanita yang mencintai akan menjadi bodoh untuk prianya, Archezo tahu benar itu karena banyak contoh yang sudah ia lihat.

"Apa yang sebenarnya ingin kau lakukan di sini, Nona Black Eagle?"

Pemikiran Archezo tak bisa berhenti di sana, ia kembali mengingat kata-kata Penelope tentang penguasa yang serakah. Suaranya memang terdengar tenang tapi mata biru Penelope menunjukan kemarahan yang tertahan. Apakah Penelope adalah korban keserakahan sang penguasa? Semakin banyak pertanyaan yang muncul di benak Archezo dan semuanya tentang Penelope.

Bab 18 – Bersandiwara dengan meyakinkan

Butiran debu di arena latihan prajurit berterbangan. Suara dentingan pedang terdengar di telinga orang-orang yang ada di sana. Hari ini, Elcander dan Archezo mencoba menjajal kemampuan mereka masing-masing. Di tenda khsusus, beberapa orang tengah melihat adu kemampuan itu. Penelope dan selir tingkat satu dan dua tengah memperhatikan dua makhluk sempurna di tengah arena. Sementara di luar tenda ada para pangeran Apollyon, beberapa jenderal dan delegasi Asgaf.

Penelope bukan memperhatikan seberapa sempurna bentuk tubuh Elcander dan Archezo, saat ini ia tengah menilai kemampuan siapa yang lebih baik di antara keduanya. Ia juga mencari kelemahan Elcander, di titik manakah kiranya ia bisa menyerang Elcander.

Dentingan pedang terus terdengar. Gerakan Elcander dan Archezo sama-sama tajam, terarah dan mematikan.

Dengan pertarungan ini, Elcander bisa memastikan bahwa rumor yang selama ini beredar tentang pewaris tahta Asgaf adalah salah. Pada kenyataannya ilmu bela diri Archezo tidak bisa dikatakan sebagai sampah. Pria itu tahu benar cara menggunakan pedang dengan baik, ditambah pertahanan diri dan kuda-kuda yang kokoh. Bisa dikatakan bahwa pangeran

Archezo melakukan latihan sejak belasan tahun hingga otot tubuhnya terbentuk sempurna.

Itulah kenapa Elcander tak pernah percaya pada rumor. Apa yang orang lain sampaikan belum tentu benar kecuali ia melihat dengan matanya sendiri.

Keringat menetes, membasahi tubuh keduanya. Dada bidang yang tak tertutupi oleh pakaian itu terlihat begitu menggoda. Bagaimana bisa dua pria itu memiliki tubuh yang sangat sempurna. Membuat mata wanita-wanita di tenda khusus kecuali Penelope begitu dimanjakan.

Bahkan untuk sedikit saja, Penelope tak akan membiarkan dirinya terlena atau terbius akan keindahan dunia yang hanya sementara itu. Ia tak akan mengacaukan misi balas dendamnya seperti yang dilakukan oleh adiknya.

"Anakku, nanti kelak kau pasti akan seperti ayahmu." Selir Elyse mengelus perutnya yang masih rata. Begitu bangga dan sombong atas kehamilannya saat ini.

Para selir yang ada di sana memasang wajah palsu mereka dengan tersenyum seolah ikut senang.

"Kau benar, Selir Elyse. Anakmu pasti akan mirip dengan Yang Mulia Raja." Selir Elizabeth menyenangkan hati Elyse. Wanita ini harus bersikap baik pada Elyse meski ia merasa sangat muak dan iri pada Elyse. Ia harus mengamankan posisinya, jika yang lahir adalah pangeran maka Elyselah yang akan menjadi penguasa istana dalam. Ia tak mau mencari perkara dan kehilangan semua kemewahan yang ia rasakan di istana.
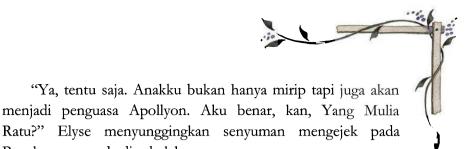
"Ya, tentu saja. Anakku bukan hanya mirip tapi juga akan menjadi penguasa Apollyon. Aku benar, kan, Yang Mulia Ratu?" Elyse menyunggingkan senyuman mengejek pada Penelope yang ada di sebelahnya.

Penelope mengabaikan Elyse. Pada akhirnya anak yang ada di kandungan Elyse tak akan menjadi penguasa. Mungkin sebaliknya, anak itu akan menjadi pecundang dan dikucilkan. Atau bahkan, Elyse sendiri akan membenci anak yang ia lahirkan karena tidak sempurna.

Katakanlah Penelope adalah iblis. Ia tak akan menyesal melakukan hal buruk pada janin yang dikandung oleh Elyse. Penelope akan membunuh dan menyiksa siapapun yang sudah membuatnya hidup tapi mati. Elyse, wanita itu membunuh separuh nyawanya, maka ia akan menghabisi semua keturunan Elyse. Tak ada satu orangpun yang akan lolos dari rasa sakit yang telah dirasakan oleh Penelope.

Pertarungan itu selesai tanpa pemenang. Baik Elcander maupun Archezo tak mau kalah.

"Untuk seseorang yang tak pernah turun ke medan perang, kemampuan Anda sangat mengesankan, Pangeran." Elcander memuji Archezo dengan tulus.

Archezo tersenyum hangat, "Saya bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan Anda yang telah memenangkan banyak perang, Yang Mulia."

"Aku mengundangmu untuk minum teh bersama di kediamanku, Pangeran. Datanglah setelah selesai membersihkan tubuhmu." Elcander memberikan pedang latihan yang ia pakai pada pelayan utamanya.

"Baik, Yang Mulia."

Elcander meninggalkan arena latihan begitu juga dengan Archezo.

"Yang Mulia, kemampuan Pangeran Archezo tidak seperti rumor yang beredar." Arega berjalan di sisi sebelah kiri Elcander.

"Hanya ada dua kemungkinan, Paman. Dia menyembunyikan kemampuannya selama ini atau kemampuannya meningkat seiring berjalannya waktu."

"Opsi kedua tidak mungkin, Yang Mulia. Aku pernah mengunjungi Asgaf 5 tahun lalu, dan bisa dikatakan bahwa ia sesuai dengan rumor yang beredar." Berbeda dengan Elcander yang hanya mengetahui tentang Archezo hanya dari namanya, Arega pernah berada satu bulan di Asgaf. Ia melihat sendiri bagaimana Archezo mendapatkan julukan sebagai sampah. Pria itu tak bisa memegang pedang dengan benar, bahkan cenderung seperti anak-anak. Tidak mungkin dalam 5 tahun kemampuan Archezo menjadi seperti itu. Setidaknya meski meningkat ia akan kalah di tangan Elcander. Arega sendiri yang telah turun dalam berperang selama belasan tahun tak bisa bertahan lama melawan Elcander. Setidaknya ia akan menderita luka-luka jika ia berhasil mengimbangi Elcander. "Namun jika ia menyembunyikan kemampuannya selama ini, lantas kenapa ia menunjukannya pada kita?"

"Mungkin dia sudah siap untuk mengambil alih pemerintahan istana."

Arega memiringkan wajahnya, "Mengambil alih?"

"Seperti yang kita tahu, kebodohan Pangeran Archezo adalah alasan utama ia tak menjadi raja. Kini ia menunjukan bahwa ia tak bodoh maka artinya ia ingin mengambil kembali haknya."

"Apakah dikirimnya Pangeran Archezo ke kerajaan ini ada hubungannya dengan polemik kerajaan Asgaf?"

Elcander tak menjawab. Ia kini sedang memikirkan tentang pertanyaan Arega. Alasan Archezo dikirim lebih awal dari waktu yang ditentukan masih belum diketahui. Namun sejauh ini tak ada yang mencurigakan dari delegasi Asgaf. Atau mungkin mereka yang terlalu mencurigai delagasi Asgaf.

Usai membersihkan tubuh, Archezo mendatangi kediaman Elcander. Ia diarahkan menuju ke gazebo taman utama kediaman Elcander. Di sana sudah ada beberapa orang. Elcander, Arega, Penelope dan Elyse. Elcander sengaja memerintahkan agar Penelope berada di jamuan teh itu agar Rayyan bisa memata-matai pegerakan rumah potong dengan bebas.

"Memberi salam pada Yang Mulia Raja." Selanjutnya menyusul salam untuk Penelope, Arega dan Elyse.

"Silahkan duduk, Pangeran." Elcander mempersilahkan Arcezho duduk.

Elyse mengambil teko di tengah meja, ia menuangkan teh untuk Elcander dan semua orang di meja itu.

"Pangeran, ini adalah teh favorit Yang Mulia Raja, semoga Anda juga menyukai teh yang saya buat khusus ini." Elyse terlihat seperti dewi baik hati ketika bicara dengan Archezo.

“Terimakasih, Selir Elyse.” Archezo membalas ramah.

“Silahkan dinikmati, Pangeran.” Elcander mengangkat cawannya. Mendekatkan cawan itu ke bibirnya lalu menyesap tehnya bersama dengan 4 orang lainnya.

“Saya dengar, Ratu Penelope adalah pembuat teh yang baik. Karena jamuan teh seperti ini jarang terjadi, bolehkah saya juga mencoba teh yang dibuatkan oleh Yang Mulia Ratu?” Archezo mengalihkan atensinya pada Penelope.

“Anda benar. Yang Mulia Ratu dikenal pandai membuat teh, hanya saja Raja tak begitu menyukai teh buatannya.” Elyse selalu mencari celah untuk menjatuhkan Penelope.

Penelope kini tahu bagaimana cara Elyse mempermalukan Velove di acara resmi. Dan lihatlah, Elcander tak membela sama sekali. Benar-benar suami yang tak berguna.

“Suatu kehormatan bagiku bisa membuatkan teh untuk Anda, Pangeran.” Penelope tersenyum manis tak peduli sama sekali pada kata-kata Elyse. Ia bangkit dari tempat duduk, pergi ke meja kecil di tepi gazebo. Memilih beberapa daun teh, menghaluskannya dan mulai membuatnya. Penelope tak pernah belajar membuat teh, hanya saja ia memiliki ingatan yang baik. Kegiatan memilih gadis baru untuk Elcander akhirnya berguna untuk dirinya. Ia melakukan tahap demi tahap cara membuat teh yang ia ingat. Bau harum mulai tercium ketika Penelope menuangkan air hangat ke daun teh yang sudah ia haluskan.

Penelope kembali dengan satu teko teh yang ia buat. Ia tak mencicipi teh itu namun ia mempercayai kemampuannya sendiri. Teh buatannya pasti memiliki rasa yang nikmat.

Uap panas terlihat dari corong teko, aroma yang segar dan harum tercium bersama dengan uap yang dibawa oleh angin. Menyebar ke indera penciuman beberapa orang yang berada di sana.

"Mungkin rasanya tak akan sebaik milik selir Elyse, tapi bisa saya pastikan bahwa ini layak untuk diminum." Penelope menuangkan teh ke cawan baru. Pertama ia menuangkannya untuk Elcander, Arega, Archezo dan terakhir ia melangkah menuju ke Elyse.

Penelope menuangkan ke cawan milik Elyse, mata Penelope menatap tangan Elyse yang hendak melepaskan cawan yang ia pegang.

"Astaga!" Penelope melepaskan teko di tangannya setelah cawan di tangan Elyse terjatuh mengenai gaunnya. Sebuah kesengajaan yang Penelope buat seperti ketidaksengajaan.

"Auch!" Elyse menjerit. Tangannya segera mengelap dadanya yang terkena teh hangat, sementara Penelope ia melihat ke bawah gaunnya yang basah karena teh dari cawan Elyse.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" Archezo memeriksa Penelope, ia menggenggam tangan Penelope dan melepaskannya setelah memastikan Penelope tak terluka. Mata orang bodoh juga bisa menilai, yang tidak baik-baik saja di sini bukan Penelope melainkan Elyse yang kulitnya terkena air hangat secara langsung.

Kecemasan Archezo membuat Arega mengerutkan keningnya. Sementara Elcander, ia hanya bersikap biasa saja.

"Yang Mulia, kau sengaja melakukan ini padaku! Betapa tidak punya hati!" Elyse meringis sakit. Air matanya siap ia

tumpahkan untuk menjatuhkan Penelope di depan semua orang di sana. Elyse beralih ke Elcander, "Yang Mulia, Ratu mencoba untuk menyakitiku di depanmu. Lihatlah kulit selir ini yang memerah." Air mata Elyse benar-benar jatuh.

"Yang Mulia, Ratu ini tidak sengaja melakukannya. Selir Elyse menjatuhkan cawannya dan mengenai gaunku. Karena terkejut teko yang ada ditanganku terjatuh. Sungguh, Ratu ini tidak bermaksud untuk melukai Selir Elyse." Penelope membela dirinya. Bersandiwara dengan meyakinkan hingga terlihat sangat nyata.

"Ratu Penelope benar, Yang Mulia. Dia tidak sengaja. Selir Elyse menjatuhkan cawannya lebih dulu." Arega membela Penelope. Ia tak bisa mengabaikan kebenaran yang ia lihat.

"Tanganku licin, jadi cawanku terjatuh. Itu bukan sebuah kesengajaan." Selir Elyse membela dirinya. Kali ini ia gagal lagi membingkai Penelope.

Elcander melihat ke dada atas Elyse dan juga tanga Elyse, "Kembalilah ke kediamanmu dan segera panggil tabib!"

Elyse bersumpah ia membenci Penelope setengah mati. Wanita sialan itu yang harusnya meninggalkan gazebo bukan dirinya.

"Yang Mulia, Ratu ini juga harus kembali ke kediamanku, pakaian ratu ini telah basah." Meninggalkan gazebo itu adalah kemauan Penelope. Ia terpaksa berada di sana dan akhirnya Elyse melakukan kebodohan yang membantunya untuk meninggalkan tempat itu.

"Pergilah! Kembali ke sini setelah mengganti pakaianmu."

Elyse tak percaya pada apa yang ia dengar, begitu juga dengan Penelope. Bagaimana bisa Penelope masih diperintahkan kembali ke tempat itu.

"Baiklah, Yang Mulia. Kalau begitu saya permisi." Penelope memberi hormat lalu pergi.

Selir Elyse juga melakukan hal yang sama, ia pergi dan segera menyusul Penelope.

"Kau sengaja melakukannya, kan!" Elyse menatap geram Penelope.

Penelope menyunggingkan senyuman kecil, "Ya."

Amarah Elyse sampai ke ubun-ubun, "Beraninya kau!"

"Jaga caramu bicara. Aku masih ratumu. Kandunganmu masih belum menentukan kau bisa menggantikan posisiku atau tidak!" Penelope menatap tajam Elyse. "Trik murahanmu tak akan mempan padaku. Jangan kau pikir kau bisa membingkaiku karena aku akan membalasmu lebih parah."

Peringatan dari Penelope semakin membuat amarah Elyse memuncak. Wanita itu ingin membunuh Penelope saat itu juga namun ia tidak bisa melakukannya sekarang karena ia tak mau penilaian orang tentangnya yang lembut dan anggun berubah jadi mengerikan dan kasar.

Ia harus meminta bantuan ayahnya untuk segera menyingkirkan Penelope. Ia sudah tidak tahan lagi melihat wajah memuakan Penelope.

Penelope meneruskan langkahnya, meninggalkan Elyse yang terbakar amarah.

Di gazebo, Elcander, Archezo dan Arega meneruskan acara minum teh mereka.

Archezo tersenyum ketika menikmati teh buatan Penelope, "Rasanya sesuai dengan penilaian orang tentangnya. Teh yang sangat pas untukku." Rasa dari teh Penelope begitu melegakan kerongkongan Archezo, menyegarkan dan begitu nikmat.

"Saya setuju dengan Anda, Pangeran." Arega juga menyukai teh buatan Penelope. Hanya Elcander yang tak berkomentar. Teh buatan Penelope memang lebih baik dari buatan Elyse tapi kejahatan yang wanita itu susun untuk membunuhnya tak mengizinkan ia untuk ikut memuji Panelope.

Beberapa saat kemudian, Penelope kembali ke gazebo dengan gaun yang berbeda. Wanita itu hanya duduk mendengarkan perbincangan antara 3 pria di sekitarnya sambil sesekali menuangkan teh. Elcander berhasil menahan Penelope agar tak keluar dari istana.

Di pasar, Rayyan tengah berperan sebagai penjual ikan. Sesekali ia menatap ke rumah potong yang ada di seberangnya. Mengingat wajah mereka satu persatu dan menghitung jumlah orang yang ada di sana. Penampilan Rayyan kali ini sangat jauh berbeda dengan penampilannya yang biasa. Ia seperti nelayan, wajah kusam dengan pakaian lusuh. Penyamarannya memang selalu sempurna.

Bab 19 – Yang aku tahu hanya dendam

Setelah menahan Penelope dengan menuangkan teh untuknya, baru saja Elcander memerintahkan Penelope untuk menemani Archezo pergi berkeliling istana. Elcander benar-benar berniat untuk membuat Penelope sibuk hingga matahari terbenam.

Elcander meninggalkan gazebo bersama Arega. Kini ia berada di ruang pemerintahan.

"Kenapa kau menugaskan Ratu Penelope untuk menemani Pangeran Archezo? Kau bisa memintaku atau Pangeran lain untuk menemaninya." Arega merasa ada yang aneh. Ia mengenal keponakannya dengan baik, pria itu tak akan mau bersama ratu jika bukan di acara resmi. Dan minun teh tadi bukan acara resmi, serta tugas untuk menemani utusan juga bukan tugas seorang ratu.

"Pangeran Archezo nampaknya lebih nyaman bersama Ratu Penelope, aku hanya ingin ia memiliki kesan baik untuk kunjungan pertamanya di Apollyon."

"Kau bercanda?" Arega tak percaya. "Apa sebenarnya yang kau sembunyikan? Kau tidak berpikir untuk menggulingkan ratu dengan menggunakan Pangeran Archezo, kan?"

Elcander tertawa geli, "Paman, kenapa kau terdengar seperti pembuat cerita sekarang?"

"Kau benar-benar tidak memiliki maksud apapun?" Arega bertanya lagi.

Elcander menganggukan kepalanya, "Aku tak akan melakukan hal murahan untuk menggulingkan Ratu dari tahta kecuali dia memang melakukan kesalahan."

"Pangeran Archezo nampaknya menyukai Ratu."

"Dia memiliki nyali yang besar menyukai wanita raja Apollyon."

"Aku serius."

"Aku juga, Paman." Elcander memang tak menyukai Penelope namun ia tak akan mengizinkan siapapun mencoba untuk memiliki miliknya tanpa izin. Mungkin sebelum ia mengetahui identitas Penelope, ia bisa menyerahkan Penelope pada Archezo tapi setelah percobaan pembunuhan dan terbongkarnya skema kejahatan Penelope, Elcander tak akan membiarkan siapapun membawa Penelope darinya. Ia jelas bukan ingin memiliki wanita itu. Namun karena ingin menghukum atas kejahatan yang sudah ia lakukan.

"Bagaimana jika seorang wanita bisa memicu perang?"

Elcander tertawa geli, "Paman, jangan berlebihan. Ratu Penelope tak memiliki keistimewaan itu."

"Cara Pangeran Archezo memandang Ratu bukanlah cara memandang yang biasa. Itu terlihat seperti pria menatap wanita yang ia cintai."

"Paman bicara cinta seolah mengerti cinta saja." Elcander menganggap pamannya sedang membuat lelucon. Sayangnya

Arega serius, dia pria yang sampai saat ini masih mencinta jadi ia tahu benar tatapan penuh cinta atau bukan.

"Ratu Penelope memiliki keistimewaan itu, Elcander."

"Ya, oleh karena itu ayahku sering memanggilnya untuk datang ke kediamannya." Elcander menanggapi cepat, "Kecantikan yang dia miliki mampu membuat ayahku betah berlama-lama di kediamannya, tubuhnya pasti sangat memuaskan ayahku."

Arega mengerutkan keningnya, "Apa maksudmu?"

Elcander tak pernah membahas apa yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri sebelum ini, ia tak ingin ada orang yang tahu bahwa istrinya sering ditiduri oleh ayahnya.

"Jika wanita itu masih menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, maka aku tak akan berbelas kasih padanya."

Arega tak mendapatkan jawaban yang ia inginkan namun ia bisa menyimpulkan bahwa alasan Elcander tak pernah menyentuh Penelope berkaitan dengan ayahnya. Arega tak bisa percaya bahwa Penelope merayu mendiang raja. Namun Arega tahu bahwa keponakannya tak mungkin mengatakan sesuatu tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

Di bagian lain istana Apollyon, saat ini Penelope sedang membawa Archezo mengunjungi pusat kesenian di istana itu. Beberapa orang tengah membuat patung dari tanah, ada yang mambuat tembikar dan masih banyak lagi.

Penelope tak menjelaskan apapun pada Archezo, ia hanya membawa pria itu ke sana.

"Kau tak ingin menjelaskan padaku tentang kesenian apa saja yang ada di sini?" Archezo memulai pembicaraan.

Penelope memiringkan wajahnya, "Aku bisa menjelaskan padamu bagaimana cara membunuh orang."

"Ah, itu aku juga tahu. Kau tak perlu menjelaskannya padaku." Archezo mengedipkan sebelah matanya, tersenyum genit seolah ia adalah lelaki penggoda. Baiklah, kali ini Penelope berurusan dengan pria pantang menyerah dan juga perayu ulung.

"Nampaknya kau belajar seni menggoda melalui bahasa tubuh dengan baik, Pangeran."

Archezo tertawa geli, "Kau pasti tahu bahwa aku pelajar yang baik. Tapi percayalah, aku baru menggunakannya padamu dan hanya padamu."

Penelope memutar matanya bosan, ia meneruskan langkahnya ke seorang pembuat patung. Bukan karena ia tertarik melainkan karena ia ingin menjauh dari mulut Archezo. Lama kelamaan ia bisa muntah darah jika mendengarkan rayuan Archezo.

Pembuat patung memberi hormat pada Penelope lalu melanjutkan kembali kegiatannya.

"Ini patung apa?" Archezo bertanya pada pembuat patung seakan ia tertarik pada patung di depannya yang belum terpahat sempurna.

"Dewa perang Ghaozen."

Archezo pernah mendengar tentang dewa perang dari negeri nun jauh di sana, seorang yang menurut cerita tak pernah kalah dalam peperangan namun tewas karena wanita yang ia

cintai adalah musuhnya sendiri. Sungguh ironi, saat hati memilih tempat mencintai yang salah. Tapi, jika Archezo jadi dewa perang itu, tentu saja ia bersedia mati ditangan wanitanya jika memang mereka tak bisa bersama.

"Kau tahu tentang dewa perang itu?" Archezo mengalihkan atensinya pada Penelope.

"Aku tidak tertarik mengetahui tentang anjing pesuruh kerajaan." Penelope kembali melanjutkan langkahnya, keluar dari ruang kesenian.

Archezo meringis mendengar jawaban Penelope. Wanita itu begitu membenci semua yang berhubungan dengan kerajaan.

"Dia memang pria yang haus darah, tapi satu wanita berhasil mengubahnya." Archezo sudah berdiri di sebelah Penelope. "Mungkin itulah disebut karma, ia jatuh hati pada wanita yang keluarganya ia bantai dan berakhir mati di tangan wanita itu."

"Dia memang pantas mati. Jika dia hidup sampai saat ini maka aku akan membunuhnya berkali-kali."

"Kau tahu, cinta sejujurnya bisa mengubah seseorang yang buruk jadi baik. Sekejam apapun seorang pria, ia akan luluh pada wanitanya."

"Sayangnya yang diinginkan oleh wanita itu bukan cinta tapi pembalasan dendam."

"Tapi wanita itu akhirnya merana dan mati karena penyesalan. Ia kehilangan, nyatanya dewa perang itu berhasil meluluhkan wanitanya."

"Begitu lebih baik daripada hidup bersama pria yang sudah membantai keluarganya." Penelope terus menanggapi skeptis.

Nyatanya hidup dalam penyesalan lebih baik daripada hidup bersama pria pembunuh keluarganya.

"Kau tak paham maksudku di sini. Ini bukan tentang dendam tapi tentang cinta."

"Aku tak mengenal cinta, yang aku tahu hanya dendam."

"Maka biarkan aku mengajarimu apa arti cinta."

Penelope berhenti melangkah, mengajarinya tentang cinta? Apa bisa ia belajar tentang cinta lagi setelah semua cintanya direnggut paksa oleh para penguasa?

"Kau tidak ingin hidup lebih baik? Bukan sebagai pembunuh bayaran, tapi sebagaimana wanita pada umumnya."

"Aku tidak ingin hidup dengan cara orang lain."

Archezo melangkah dua langkah, membalik tubuhnya dan menatap iris biru tenang milik Penelope, "Apa sebenarnya yang para penguasa lakukan padamu hingga kau seperti ini?"

Penelope tak menjawab pertanyaan Archezo, ia melangkah pergi meninggalkan Archezo yang kini sudah membalik tubuhnya.

Archezo tak bisa mengukur seberapa dalam dendam yang Penelope simpan, melihat dari raut dingin Penelope. Wanita itu telah begitu sengsara oleh penguasa hingga jadi seperti ini namun Archezo yakin, Penelope masih memiliki cinta.

"Aku tak akan menyerah padamu, Nona Black Eagle. Tak mungkin ada manusia di dunia ini yang tak memiliki cinta." Archezo terus menatap Penelope yang kian menjauh. Meluluhkan hati Penelope bukanlah hal mudah, dan Archezo tahu benar itu. Penelope adalah wanita spesial yang akan ia perjuangkan sampai kapanpun.

Penelope sampai di kediamannya, suasana hatinya jadi buruk. Jika ia bisa memilih maka ia tak ingin hidup dengan cara ini, ralat ia tak pernah ingin hidup seperti monster. Tapi, sayangnya pilihan itu datang setelah ia kehilangan segalanya, nyatanya takdir membawanya pada hidup yang dipenuhi dendam dan tak mungkin baginya untuk melupakan bagaimana kematian orang tuanya dan juga saudari kembarnya.

Cinta? Persetan dengan cinta. Penelope tak akan pernah memiliki cinta lagi. Cinta hanya akan membuatnya berakhir menyedihkan. Ia tak akan pernah sudi merasakan kehilangan lagi.

Penelope mengganti pakaiannya dengan pakaian biasa. Udara istana membuatnya sesak, ia butuh udara segar dan itu hanya akan ia dapatkan di luar istana.

“Yang Mulia, Anda mau ke mana?” Asley yang baru tiba segera bergegas mendekat ke Penelope.

“Aku akan ke rumah potong. Kau tidak perlu ikut.”

“Kapan Yang Mulia akan kembali?”

“Saat hari sudah gelap.” Detik berikutnya Penelope pergi.

Keluar dari istana, Penelope segera berjalan ke arah pasar.

Rayyan yang sedang menyamar, memperhatikan Penelope yang masuk ke dalam rumah potong itu.

Rayyan menunggu untuk waktu yang lama, hingga pasar itu mau tutup, Penelope tak kunjung keluar dari rumah potong itu. Rayyan begitu penasaran apa yang dilakukan Penelope di dalam sana, namun sayangnya ia tak bisa mendekat. Ia bisa mati konyol jika kalah dengan rasa ingin tahunya.

Matahari kembali ke tempatnya, Penelope yang sudah beristirahat keluar dari rumah potong. Kembali ke istana sesuai dengan yang ia katakan pada Asley.

Elcander kembali bertemu dengan Rayyan. Ia akan mendengarkan hasil penyamaran Rayyan hari ini.

"Mereka yang ada di rumah potong itu berjumlah 15 orang. Tak ada pergerakan yang mereka lakukan. Semuanya terlihat normal." Rayyan mengamati hampir seharian, namun tak ada hal berarti yang bisa ia dapatkan. "Dan mengenai tanaman yang diambil oleh ketua Black Eagle adalah tanaman untuk membuat obat yang baik bagi tubuh."

"Malam ini pergi awasi markas mereka di gunung!"

"Baik, Yang Mulia."

Rayyan menundukan kepalanya lalu pergi.

Elcander tak berlama-lama di ruang rahasianya. Ia harus menahan agar Penelope tak pergi ke goa. Satu-satunya cara yang bisa ia lakukan adalah dengan mendatangi kediaman Penelope.

Malam ini ia akan membuat gempar seisi istana. Untuk pertama kalinya ia akan bermalam di istana ratu.

Bab 20 – Aku tidak datang kemari untuk menikmati teh, Ratu.

Baru beberapa saat Elcander berada di kediaman Penelope, berita kunjungan itu telah menyebar bahkan sampai ke telinga pelayan dapur istana. Sungguh mulut wanita adalah sarana penyampai berita tercepat.

Semua orang yang tidak melihat secara langsung jelas menganggap berita itu bohong, namun sayangnya itu adalah fakta yang sedang terjadi saat ini. Setelah 6 tahun lamanya, akhirnya sang raja bermalam di kediaman ratu.

Nampaknya malam ini akan terjadi hujan deras atau angin kencang, hal ini sungguh sulit dipercaya. Bahkan selir Elyse yang sedang menikmati buah-buahan segar segera meninggalkan kediamannya ketika mendengar berita yang bagai petir di siang hari.

Elyse melihat pelayan utama raja berdiri di depan pintu ruangan pribadi Penelope, hatinya remuk redam. Kemarahannya memuncak tinggi. Ia ingin datang ke kediaman itu dan mengacak-acak wajah Penelope. Wanita serakah itu telah merayu suaminya. Elyse bisa menerima raja tidur dengan wanita manapun tapi ia tak bisa terima ketika Elcander mendatangi

Penelope. Bagaimana jika Penelope mengandung? Posisi ratu yang ia idamkan hanya akan jadi mimpi belaka.

Tak mau meledakan amarahnya di tempat itu, Elyse segera membalik tubuhnya dan pergi dengan api kemarahan yang membakar dirinya. Sampai di kediamannya, Elyse menghancurkan banyak barang. Ia berteriak seperti orang kesurupan, memaki dan menyumpah serapah Penelope.

"Aku sangat membencimu, Penelope!" Suara Elyse menggelegar bersamaan dengan suara benda keramik yang pecah di lantai. Rasa iri semakin menggelayutinya, mulai detik ini ia tak akan bisa tenang sebelum Penelope diusir keluar dari kerajaan.

Dan Elcander, bagaimana bisa pria itu mendatangi Penelope padahal selama ini ia sangat tidak peduli dengan Penelope. Elyse mengepalkan tangannya, ini pasti karena Penelope merayu Elcander. Anak pelacur itu pasti menggunakan ajaran ibunya untuk merebut hati pria.

"Pelacur sialan!" Elyse memaki lagi. Wanita ini bahkan lupa bahwa saat ini ia tengah mengandung, ia terus mengamuk seperti babi hutan.

Sementara di kamar Penelope, Elcander tengah mengamati teh hangat yang ada di atas meja. Elcander ingin menertawai Penelope, jelas ia tahu bahwa Penelope membubuhkan obat tidur ke dalam minumannya. Ia telah belajar mengenai berbagai macam obat berbahaya dari Tuan Mosach.

"Aku tidak datang kemari untuk sekedar menikmati teh, Ratu." Elcander menaikan pandangan matanya, menatap Penelope yang baru hendak duduk di kursi.

Penelope masih bersikap tenang meski ia sangat muak melihat Elcander ada di dekatnya. Ditambah pria ini berniat bermalam di tempatnya.

"Kau pasti tahu apa yang aku inginkan darimu." Elcander bangkit dari tempat duduk, melangkah pasti ke atas ranjang dan duduk di sana. Agar Rayyan bisa menjalankan tugasnya dengan baik maka Elcander perlu melakukan sesuatu yang lebih. Ia tak mungkin datang ke kediaman Penelope hanya untuk tidur tanpa bersenggama. Jelas itu akan sangat mencurigakan. Untuk satu minggu ke depan, Elcander merencanakan akan datang ke kediaman Penelope tiap malamnya. Sampai Rayyan mampu menemukan posisi yang pas untuk melumpuhkan orang-orang Black Eagle, maka sampai hari itu juga Elcander akan menahan Penelope.

Dan siang harinya, Elcander akan terus menyibukan Penelope dengan tugas menemani Archezo. Sebuah rencana yang ia pikirkan dalam waktu singkat.

"Apa yang kau lakukan di sana? Tidakkah kau ingin melayani suamimu ini?"

Penelope bangkit dari tempat duduknya. Tak ada cara lain untuk menghindar dari Elcander. Malam ini meski ia sangat membenci dan sangat ingin membunuh Elcander, ia harus tidur dengan pria yang telah menghancurkan hidupnya itu. Tak apa, tak ada lagi yang perlu Penelope pikirkan, toh ini untuk pembalasan dendam. Ia harus bertahan di Apollyon sampai semua rencananya siap.

"Ini sangat mengejutkanku, Yang Mulia. Aku tidak menyangka Anda akan mendatangi kediaman ratu ini." Penelope mendekat ke ranjang.

“Selama enam tahun ini aku terlalu sering mengabaikanmu. Dan sekarang aku ingin memperbaiki sikapku. Aku akan lebih memperhatikanmu. Ah, aku juga menginginkan anak darimu, anak di kandungan Selir Elyse belum tentu seorang Pangeran, dan siapa yang tahu mungkin seorang Pangeran ditakdirkan lahir dari rahimmu.” Selama itu bukan ratu aslinya, Elcander bisa menyentuh wanita manapun. Ia hanya tak sudi menyentuh wanita yang telah ditiduri oleh ayahnya. Bukan karena Elcander membenci ayahnya tapi karena ia tak mau seperti binatang yang melahap wanita manapun apalagi wanita ayahnya. Elcander bisa tidur dengan wanita cantik yang ia menangkan dari hasil perang tapi ia tak akan menyentuh wanita yang disentuh oleh saudara dan ayahnya. Itu terlalu menjijikan baginya.

“Suatu kerhormatan bagiku bisa melayani Anda, Yang Mulia.” Penelope naik ke ranjang.

Elcander memandangi wajah Penelope, wanita yang ia anggap rubah licik itu benar-benar terlihat tenang. Ia sangat yakin bahwa saat ini ratu palsu di hadapannya sangat ingin membunuhnya dan tak ingin melayaninya. Pada akhirnya wanita yang mencoba membuatnya terlelap itu tak bisa menghindar dari melayaninya. Ini hanya sebuah awal dari penegasan Elcander bahwa ia adalah penguasa Apollyon yang siapa saja wajib melayaninya. Dan bahwa tak ada satu orangpun yang bisa membodohinya.

Tangan Elcander meraih gaun malam Penelope, membukanya pasti hingga menyisakan kain tipis yang menutupi tubuh Penelope. Elcander masih menguji seberapa tenang Penelope dan ya, wanita itu tak terusik sama sekali meski semua pakaiannya saat ini telah dilucuti.

Elcander tersenyum tipis, wanita ini jelas bukan menyerah padanya melainkan memberikan lebih untuk sebuah pencapaian yang tinggi. Tentu bukan tahta, pencapaian itu adalah nyawanya sendiri. Demi membalas dendam, wanita di hadapannya merelakan tubuhnya disentuh oleh orang yang ingin ia bunuh. Entah bagaimana Elcander mendeskripsikan tekad bulat ratu palsunya untuk membalas dendam padanya.

Elcander mendorong tubuh Penelope hingga terlentang. Menindih wanita yang terus menatap matanya tanpa bisa ditebak apa arti tatapan itu.

Tubuh Elcander sudah tak berbalut busana, tangan kekar pria itu meraih sebuah tali dan selanjutnya kain-kain tipis beterbangan mengelilingi ranjang besar Penelope.

Elcander melumat bibir Penelope, mulai mengabsen satu persatu gigi Penelope, lidahnya memainkan lidah Penelope rakus. Seringaian licik terlihat di wajah rupawannya. Mata Penelope mulai menampakan bahwa ia tak bisa menerima sentuhan Elcander namun wanita itu menekan amarahnya. Jika ia melakukan perlawanan maka misi pembalasan dendamnya akan berakhir sia-sia.

Tangan kanan Elcander sudah meremas gundukan kenyal Penelope. Lidah basahnya turun menyusuri leher jenjang Penelope. Menghisap kecil di sana tanpa berniat meninggalkan bekas. Ia beralih ke pundak Penelope, menggigit kulit mulus itu hingga memerah. Gerakan Elcander semakin liar. Kejantanannya sudah mengeras di bawah sana.

"Jangan menahan desahanmu, Ratu. Lepaskan dan nikmati bersamaku." Bisik Elcander disertai dengan seringaian puas.

Nikmati? Elcander tahu benar bahwa Penelope tak bisa menikmati sentuhannya. Ratu palsunya pasti tengah menderita pertentangan batin, antara ingin tetap melanjutkan agar sandiwaranya sebagai ratu palsu tetap aman atau menghentikan dan menyerangnya dengan resiko balas dendamnya akan gagal. Ya, Elcander begitu menikmati menyiksa Penelope seperti ini.

Tangan kanan Elcander berpindah, bergerak menuju ke daerah kewanitaan Penelope lalu membelainya lihai.

"Kau basah, Ratu." Mata Elcander melengkung, senyuman terlihat di wajahnya. Berbanding terbalik dengan wajah dingin Penelope.

Kedua tangan Penelope mengepal keras. Bajingan Elcander pasti akan mati di tangannya. Nikmati saja, nikmati selagi kau bisa menikmatinya lalu kau akan mati mengenaskan ditanganku. Penelope memejamkan matanya, meredam amarahnya dan mulai mengikuti alur sentuhan Elcander.

"Ah!" Suara erangan Penelope mulai terdengar.

Sebelah alis Elcander terangkat, senyuman kecil kemudian terlihat. Begitu cepat Penelope menekan emosinya.

Mulut Elcander melahap dada kenyal Penelope. Menghisap lalu menggigitnya. Erangan Penelope menyusuri setiap ruangan itu. Memenuhi gendang telinga Elcander dan memompa gairah Elcander hingga makin memuncak. Sentuhan Elcander semakin menggila, kejantanannya makin mengeras dan sekarang sudah tidak bisa menahan lagi.

Elcander mengangkat paha mulus Penelope. Mengarahkan alat vitalnya ke milik Penelope. Menekannya dalam, menembus penghalang tipis yang disebut selaput keperawanan.

Sejenak Elcander berhenti bergerak. Ketua pembunuh bayaran yang ada di bawahnya belum pernah disentuh oleh pria lain. Ia adalah pria pertama yang menyetubuhi Penelope. Sebuah pengorbanan yang besar untuk pembalasan dendam.

Elcander kembali bergerak, menghujam Penelope dengan gerakan cepat lalu melambat, cepat lagi kemudian melambat lagi.

Keringat membasahi tubuh keduanya, erangan gairah bercampur jadi satu. Penelope melepaskan akal sehatnya untuk sejenak. Membiarkan semua berjalan senatural mungkin.

"Ahh!" Elcander mencapai kepuasannya. Cairan kental miliknya memenuhi liang kewanitaan Penelope hingga tak tertampung lagi dan mengalir keluar dari sana.

Memisahkan tubuhnya, Elcander berbaring di sebelah Penelope. Mengatur nafasnya lalu memiringkan kepalanya menatap Penelope yang sedang menatap ke atas dengan wajah tenang.

Tanpa mengatakan apapun, Elcander melanjutkan babak selanjutnya. Dalam waktu yang lebih lama dan gairah yang lebih memuncak.

Selesai dan puas, Elcander mengenakan celananya. Menarik selimut hingga ke pinggang lalu terlelap.

Penelope tak bisa menutup matanya sama sekali. Tangannya meraih belati yang ia selipkan di bawah kasur.

"Tidurlah! Ini sudah larut." Suara Elcander menghentikan gerakan tangan Penelope.

Penelope melepaskan kembali belatinya. Bersikap seolah ia terlelap nyenyak.

Elcander tersenyum tipis, meski matanya tertutup ia tetap menyadari pergerakan Penelope. Kematian yang selalu mengincarnya membuat ia waspada meski matanya tertutup.

Di goa, Rayyan tengah mengamati semua pergerakan anggota Black Eagle. Keningnya berkerut ketika ia melihat beberapa orang yang wajahnya nampak pernah ia lihat. Ah, Rayyan tahu sekarang. Jadi orang-orang Black Eagle bukan hanya berperan sebagai pegawai rumah potong sapi tapi juga sebagai pengunjung pasar.

Rayyan menghitung jumlah keseluruhan wajah-wajah yang ia ingat. Totalnya ada 25 orang. Mungkinkah itu sudah jumlah keseluruhan orang Black Eagle? Rayyan tahu sepak terjang Black Eagle tapi ia tak tahu berapa jumlah pasti anggota Black Eagle.

Bab 21 – Tak aka pernah ada hal sia-sia jika tentangmu

Dari fajar hingga saat ini Penelope masih berendam di dalam bak pemandian. Kulitnya sudah seperti es karena terlalu lama berendam di air dingin.

Jejak cumbuan Elcander semalam masih membekas di tubuhnya. Tangan Penelope masih menggosok bahunya pelan, matanya nampak sangat tenang. Tak ada penyesalan sama sekali. Ia menganggap apa yang terjadi semalam adalah bagian dari pengorbanannya untuk balas dendam. Toh, ia juga bukan tipe wanita sentimentil yang ingin menikah dengan pria yang ia cintai lalu memberikan kesucian tubuhnya.

Penelope sadar sepenuhnya bahwa ia jauh dari kalimat suci. Hidupnya dikotori noda darah, hatinya dipenuhi amarah dan dendam. Ia sendiri bahkan hampir lupa bahwa dirinya manusia bukan monster.

"Nampaknya kau sangat menyukai berendam, Ratu?" Suara Elcander membuyarkan lamunan kosong Penelope.

Penelope tersenyum palsu, ia memutar kepalanya dan melihat Elcander yang berjalan mendekat ke kolam, "Anda sudah bangun, Yang Mulia."

Elcander masuk ke dalam kolam pemandian, “Ya, dan saat aku terjaga aku tak menemukanmu.”

“Biar Ratu ini membantu menggosok tubuh Yang Mulia.”

“Ah, baiklah.” Elcander menggeser tubuhnya mendekat pada Penelope.

Tangan Penelope terulur menggosok punggung Elcander, saat ini ia adalah Velove maka ia harus bertindak seperti Velove. Melayani Elcander dengan baik dan penuh kelembutan.

“Pijatan tanganmu sangat lembut, Ratuku. Sangat menenangkan.” Elcander menutup matanya. Menerima sentuhan lembut Penelope dengan sikap waspada yang tak ia lepaskan. Seringaian kembali terlihat di wajahnya, ratu palsunya benar-benar memainkan peran dengan baik.

“Setelah sarapan temani Pangeran Archezo melihat Festival Merah.”

Penelope diam sejenak sebelum akhirnya ia mengiyakan perintah Elcander. Menemani Archezo? Itu artinya ia akan menghadapi rayuan dari pria itu lagi. Sungguh, Penelope tak mau bermain-main dengan Archezo. Ia takut jika kebaikan dan ketulusan yang pria itu berikan padanya akan membuatnya tidak bisa memanfaatkan Archezo suatu hari nanti. Bagi Penelope, Archezo masih rencana B nya. Memanfaatkan orang yang tak memiliki perasaan apapun padanya lebih mudah daripada harus berurusan dengan orang yang tulus padanya.

Usai mandi Elcander pergi ke ruang pemerintahannya. Ia menghabiskan sarapannya di ruangan itu. Setelahnya ia membaca beberapa surat dari jenderalnya yang memimpin

pasukan untuk menaklukan daerah-daerah yang tidak tergabung dalam sebuah kerajaan.

Hasil dari laporan para jenderalnya cukup memuaskan, perluasaan daerah kerajaan Apollyon telah terjadi.

Tok! Tok! Jenderal Rolland masuk ke dalam ruangan itu. Memberi salam pada Elcander lalu menyampaikan apa yang hendak ia sampaikan.

Kedatangan Rolland adalah untuk memberitahukan tentang identitas gadis muslin merah yang dibunuh Elcander. Gadis itu adalah putri bungsu raja Cyra, sebuah kerajaan kecil yang ditaklukan oleh pasukan Elcander. Sudah jelas bahwa wanita itu membawa misi pribadi untuk balas dendam, bukan pembunuh bayaran yang disewa oleh seseorang.

Kasus gadis muslin merah selesai. Rolland kini meninggalkan ruangan itu.

Elcander larut dalam memeriksa laporan-laporan di atas meja kerjanya. Entah itu laporan militer atau laporan keuangan kerajaan. Tak ada yang aneh dari laporan yang ia baca, itu artinya pejabat kerajaannya masih menyayangi nyawa mereka dengan baik.

Di Festival Merah semua orang sedang menikmati beberapa pertunjukan. Tempat diadakan festival itu adalah di pusat kota. Seperti sebutannya, Festival ini didominasi oleh warna merah. Festival ini di adakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan panen raya di Apollyon. Semua orang bergembira di hari ini karena banyak gandum yang akan dibagikan secara gratis. Selain itu banyak juga pertunjukan

menarik yang hanya bisa dilihat di acara-acara seperti ini. Mereka bisa menyaksikan tanpa dipungut biaya sedikitpun.

Archezo dan Penelope saat ini tengah menyaksikan aksi sirkus beberapa orang. Penampilan mereka saat ini sama seperti bangsawan kebanyakan. Beberapa meter di belakang mereka ada para pelayan mereka, Asley, Demitrio dan Ades.

"Nona, aku haus. Kita cari kedai teh dulu." Archezo hanya beralasan. Ia sebenarnya tak begitu menyukai tempat ramai. Ia lebih suka berada di kedai teh yang hanya di isi oleh beberapa orang.

Penelope tak menjawab, ia hanya mengikuti mau Archezo. Mereka melangkah di tengah ramainya pengunjung pusat kota hari ini.

Sampai di kedai teh dua lantai, Archezo dan Penelope naik ke lantai dua, para pelayan mereka juga naik dan duduk sedikit jauh dari majikan mereka.

Pelayan menghampiri meja Archezo dan Penelope, menanyakan pesanan dua orang itu lalu kembali ke dapur.

Archezo memandangi wajah Penelope, tak bisa berhenti mengagumi betapa sempurnanya wanita yang ia idamkan.

"Berhentilah memandangku seperti itu." Penelope merasa terganggu. Setiap kali berurusan dengan pandangan mata Archezo yang hangat, Penelope selalu terganggu. Padangan itu seperti pandangan dua pria yang ia sayangi. Ayah kandungnya dan ayah angkatnya. Mata yang memancarkan kehangatan dan ketenangan.

Archezo tersenyum lembut, "Jangan salahkan mataku. Kau terlalu indah untuk tak aku lihat."

"Lantas, apakah aku harus memakai topeng saat ini juga?"

Archezo terkekeh geli, "Itu lebih bagus, biar tak ada yang melihat wajah cantikmu. Tapi meski kau menggunakan topeng aku tetap akan memandangmu seperti ini."

Penelope menghela nafas, "Harusnya malam itu aku membunuhmu saja."

"Tapi kau tidak melakukannya, takdir mengatakan bahwa kita memang harus sama-sama hidup agar bisa bersama."

Penelope menggelengkan kepalanya, "Kau mulai kehilangan kewarasanmu."

"Tentangmu aku selalu jadi gila."

"Baiklah, hentikan. Aku bisa membunuhmu karena muak dengan seruan bodohmu."

"Aku bersedia mati ditanganmu." Archezo mengedipkan matanya.

"Kau tahu? ada tipe-tipe orang yang aku benci di dunia ini." Penelope memandang Archezo seksama, "Lemah, serakah, bodoh dan terlalu banyak bicara!"

Archezo merangkum jemarinya di atas meja, meletakan dagunya di sana dengan mata memandang lembut Penelope, "Kau tahu? Ada tipe-tipe orang yang aku suka. Pemarah, bermulut tajam dan tangguh. Jika ingin melihatnya, maka berkacalah sekarang."

Penelope tidak bisa berkata-kata lagi. Archezo akan membalikan kata-katanya dengan rayuan-rayuan yang membuat Penelope merinding.

Di saat yang tepat, pelayan datang. Meletakan dua cangkir teh di depan Archezo dan Penelope.

"Silahkan dinikmati, Tuan." Pelayan wanita yang membawakan pesanan tersenyum ramah. Matanya memandangi wajah dewa Archezo. Tanpa sadar berdiri dan terus berdiri di sana. Archezo tersenyum pada wanita itu, senyuman menawan yang bisa membuat wanita jatuh hati padanya saat itu juga.

Penelope mencium aroma aneh dari teh yang ada di depannya. Matanya berpindah ke teh Archezo, baunya masih sama saja. Teh mereka diracuni.

Tanpa melakukan hal yang mencurigakan, Penelope meraih cangkir itu.

Prang!! "Ah, sial!" Penelope memaki.

Archezo segera bangkit dari tempat duduknya dan mendekat ke Penelope, "Ada apa?" Lagi-lagi nada cemas yang tulus dikeluarkan oleh Archezo.

Penelope menggelengkan kepalanya, "Tanganku licin."

Archezo meraih tangan Penelope dan mengelapnya dengan sapu tangan miliknya, "Tanganmu tidak terkena air hangat, kan?"

"Tidak." Penelope menarik tangannya.

Archezo menyadari Penelope tak nyaman dengan sentuhannya, "Gaunmu basah. Kita pergi membeli gaun baru dulu."

Penelope melihat gaunnya yang basah, "Ya, ayo."

Archezo meninggalkan uang di meja, ia segera pergi bersama dengan Penelope.

Penelope berhasil menyelamatkan dirinya dari racun yang entah siapa pengirimnya. Masih tak jelas siapa target di antara dirinya dan Archezo, karena dua cangkir teh itu sama-sama diracuni.

Sampai di sebuah toko baju, Penelope memilih pakaian. Ia mengambil gaun berwarna hitam dengan ornamen bordiran merah. Penelope mengganti pakaiannya di ruang ganti lalu kembali ke Archezo yang melihat-lihat pakaian pria.

"Warna hitam dan merah sangat cocok untukmu." Archezo menyukai gaun yang Penelope pilih, tentu yang lebih ia sukai adalah orang yang mengenakan gaun itu.

"Sudah selesai, ayo pergi." Penelope melangkah duluan. Tak menanggapi pujian dari Archezo.

Archezo tersenyum, ia segera mengikuti Penelope.

"Awas!" Archezo segera menarik tubuh Penelope. Detik kemudian sebuah panah menancap di tiang toko baju yang berada di tengah ruangan yang berhadapan langsung dengan pintu toko.

Ades dan Demitrio segera mengejar seorang pria yang berasal dari bangunan kedai teh yang ada di seberang toko baju.

Penelope menyadari sejak tadi ada yang memperhatikan mereka dari kedai teh, hanya saja ia menunggu untuk memastikan siapa yang menjadi target orang itu. Ternyata targetnya adalah dirinya. Penelope tak mau menebak siapa yang mencoba ingin membunuhnya, yang jelas bukan dari orang dunia hitam karena tak akan ada yang mengenalinya dengan wajah terbuka seperti saat ini.

"Kau baik-baik saja?" Archezo kembali cemas.

Penelope meraih tangan Archezo, “Kau memperlakukan aku seperti wanita lemah saja, Pangeran. Kau harus ingat siapa aku ini.”

Archezo tak pernah menganggap Penelope sebagai ketua pembunuh bayaran, baginya Penelope adalah seorang wanita.

“Yang aku tahu tentangmu, kau adalah wanita yang aku sukai dan harus aku lindungi. Aku kau wanita yang tangguh, tapi setangguh apapun dirimu kau tetap membutuhkan seorang pria dalam hidupnya.”

Mata Penelope terkunci pada iris abu-abu Archezo. Pria itu mengatakan kalimat yang begitu menyentuh dengan sungguh-sungguh dan tulus.

Penelope segera memutuskan kontak mata di antara ia dan Archezo, ia tak boleh tersentuh seperti ini. Membiarkan Archezo masuk ke dalam hidupnya hanya akan membuatnya sengsara pada kemudian hari. Mencintai seseorang berarti menjadikannya sebagai kelemahan, dan Penelope tak mau ia menjadi lemah karena Archezo. Ia juga tak ingin menyerah pada dendamnya.

“Kau hanya melakukan hal sia-sia, Pangeran. Sampai kapanpun aku tak membutuhkan pria.” Penelope melangkah melewati Archezo.

“Tak pernah ada hal yang sia-sia jika tentangmu, Nona.” Archezo menghembuskan nafas pelan lalu menyusul Penelope.

♥♥♥

"Bodoh!" Seorang pria paruh baya menendang pria yang berlutut di depannya. "Membunuh satu wanita saja kau tidak mampu!"

"Berikan hamba kesempatan lagi, Perdana Menteri." Pria yang berlutut itu memohon.

"Kau sudah gagal menjalankan tugasmu dan kau masih berani meminta kesempatan kedua?!" Perdana Menteri menarik pedang miliknya lalu menebas leher pria itu hingga terputus.

"Damon!" Perdana Menteri memanggil seseorang.

Pintu gudang tua itu terbuka, sosok pria bertubuh kokoh masuk ke dalam sana.

"Bunuh Ratu Penelope dengan kedua tanganmu. Tugas ini harusnya sejak awal aku berikan padamu bukan orang lain." Perdana Menteri menganggap bahwa Penelope adalah orang yang mudah dibunuh jadi ia mengirimkan pembunuh bayaran biasa untuk melenyapkan Penelope. "Bereskan mayat pria bodoh ini!" Perdana Menteri melempar pedangnya yang langsung ditangkap oleh Damon si tangan kanan Perdana Menteri.

"Baik, Perdana Menteri." Damon menundukan kepalanya. Ia mengambil kepala dan menyeret tubuh pembunuh bayaran yang disewa oleh Perdana Menteri.

Perdana Menteri membalik tubuhnya, menatap luar gudang dari jendela kecil gudang itu. Tadi pagi putrinya datang dan mengadu perihal Elcander yang bermalam di kediaman ratu. Perdana Menteri adalah orang yang ambisius namun ia juga sangat menyayangi anaknya. Ia tak bisa melihat anaknya

menangis dan kalah, oleh karena itu ia akan menyingkirkan siapa saja yang menghalangi jalan putrinya untuk menjadi ratu.

Ratu Penelope harus mati agar tak ada yang membuat putrinya bersedih lagi.

Bab 22 – Jangan terlalu banyak ikut campur

Kedua tangan Archezo mengepal ketika ia mendengar apa yang disampaikan oleh Demitrio. Pelayan Archezo itu baru mendengar bahwa semalam raja bermalam di kediaman ratu.

Hati Archezo remuk redam. Mendengar wanita yang ia sukai tidur dengan pria lain membuat hatinya bagai diterpa badai, pedang tak kasat mata mencabik-cabik hatinya tanpa belas kasih.

"Pangeran, Anda mau ke mana?" Demitrio belum selesai menceritakan gosip yang ia dengar namun Archezo sudah meninggalkan Demitrio.

Archezo datang ke kediaman Penelope, meminta bertemu dengan wanita nomor satu di Apollyon itu. Pria itu masuk ke dalam ruangan pribadi Penelope ketika ia dipersilahkan masuk. Archezo berhadapan dengan Penelope, matanya menatap mata tenang Penelope tanpa satu patah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Apa yang mau kau katakan?" Penelope bersuara setelah menunggu Archezo yang tak kunjung mengatakan apapun.

"Haruskah kau melakukan ini semua untuk balas dendam?"

"Apa maksudmu?"

"Bukankah menyakitkan melayani seseorang yang tidak kau sukai?"

Penelope mengerti ke mana arah pembicaraan Archezo. Berita tentang kejadian semalam pasti sudah sampai ke telinganya.

Penelope melangkah duduk ke sofa yang ada di sebelah kirinya, "Jika hanya itu yang ingin kau bahas maka sebaiknya kau pergi saja, Pangeran. Aku tak akan menjelaskan apapun tentang apa yang aku lakukan."

"Dendam apa yang sebenarnya kau simpan hingga kau rela melakukan hal seperti ini. Kau tidak menyukai penguasa serakah tapi kau melayani mereka, siapa yang telah mereka renggut darimu hingga kau menjual jiwamu seperti ini?"

Pertanyaan Archezo membuat wajah Penelope berubah jadi dingin, "Dendam apapun itu tak ada hubungannya denganmu. Menyingkirlah, jangan terlalu banyak ikut campur atau kau akan terluka!"

"Biarkan aku yang membalaskannya untukmu. Hentikan semua ini. Jangan menyiksa dirimu sendiri seperti ini."

Penelope mendengus kasar, matanya menatap tajam Archezo, "Aku tidak datang ke tempat ini jika aku ingin orang lain yang membalaskan dendamku."

"Elcander bukan orang sembarangan. Jika sampai dia mengetahui kau bukan ratunya maka kau akan berada dalam bahaya. Mengertilah, aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu. Jika kau ingin menghancurkan semua penguasa istana ini maka aku akan membantumu. Tapi jangan lakukan dengan cara ini."
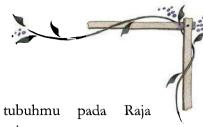
"Aku memiliki caraku sendiri."

"Dengan terus menyerahkan tubuhmu pada Raja Elcander!" Suara Archezo sedikit meninggi.

Penelope tersenyum kecut, ya, dia memang akan melakukan itu demi membalaskan kematian orang tuanya dan juga saudari kembarnya, "Keluarlah dari sini! Aku lelah dan ingin istirahat."

Archezo merasa akan gila sekarang. Bagaimana caranya agar ia bisa membujuk Penelope. Melihat orang yang ia sukai hidup dengan cara seperti ini sungguh menyiksanya. Terlebih, ia tak bisa merelakan Elcander menyentuh Penelope.

Penelope membaringkan tubuhnya di atas sofa, menutup mata yang berarti ia tak ingin diganggu lagi.

Archezo membalik tubuhnya, pergi dengan rasa kecewa. Namun ia masih belum menyerah akan perasaannya pada Penelope. Sampai kapanpun ia tak akan menyerah.

Penelope membuka matanya, kepalanya terasa sedikit berdenyut. Harus bagaimana caranya agar Archezo berhenti memperhatikannya. Ia benar-benar bisa memanfaatkan pria itu jika terus seperti ini.

Merasa suntuk, Penelope bangkit dari tempat duduknya. Sebaiknya ia pergi ke goa saja, melatih pasukannya mungkin akan sedikit membuat sakit di kepalanya menghilang.

Cklek,, pintu terbuka. Asley masuk ke dalam ruangan itu.

"Yang Mulia, Raja sedang menuju ke sini."

Penelope mengerutkan keningnya, apakah malam ini raja akan menghabiskan malam di kediamannya lagi?

"Sial!" Penelope mengerang kesal. Ia tak bisa keluar dari istana lagi malam ini.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan!"

Setelah pemberitahuan dari pelayan yang berjaga di depan pintu ruangan, sosok Elcander terlihat oleh mata Penelope.

Asley menundukan kepalanya, memberi hormat pada Elcander lalu segera keluar dari ruangan itu.

"Selamat datang, Yang Mulia." Penelope tersenyum palsu.

Elcander melangkah mendekat ke Penelope, tangannya menyentuh wajah Penelope lalu bibirnya tertarik ke dua sudut. Dari matanya yang tenang tak nampak apa maksud dari sentuhan dan senyuman itu.

"Malam ini aku bermalam di sini." Elcander melepaskan tangannya, Kakinya melangkah, senyum yang ia tampakan tadi telah lenyap dalam sekejap mata.

Penelope membalik tubuhnya, menyusul Elcander naik ke atas ranjang.

Tanpa banyak mengatakan apapun, Elcander membuka pakaian Penelope. Kain-kain tipis beterbangan menutupi ranjang yang ia tiduri.

Sentuhan demi sentuhan Elcander berikan. Seperti malam kemarin, malam itu berlalu dengan gairah yang meledak namun kali ini dicampur dengan kemarahan Elcander.

Pemicu kemarahan Elcander adalah Archezo. Ia melihat pria itu meninggalkan ruangan pribadi Penelope. Bagaimana

bisa pria itu begitu lancang mendatangi kediaman ratunya. Dulu ia melihat ratunya mendatangi kediaman ayahnya dan tadi, ia melihat pria mendatangi kediaman ratu palsunya. Jadi, bisa Elcander simpulkan bahwa entah itu ratu asli atau palsu sama saja. Mereka sama-sama wanita jalang.

Elcander sangat membenci ketika miliknya bermain di belakangnya. Meski ia tahu ratunya saat ini palsu, namun ia tetap tak terima. Wanita manapun yang sudah ia tiduri berarti miliknya. Sebelum ia membuang wanita itu maka tak ada satupun orang yang boleh menyentuhnya.

Pergulatan panas itu selesai dalam waktu yang cukup lama. Baik Elcander maupun Penelope sudah menutup mata mereka dengan pendengaran yang kini bekerja lebih tajam.

♥♥♥

"Ayah! Aku sudah tidak tahan lagi. Ratu sialan itu harus mati secepatnya." Elyse kembali mengeluh pada Perdana Menteri yang datang berkunjung ke kediamannya. Semalam Elyse kembali meradang, raja kembali mendatangi ratu. Ia mengamuk bahkan sampai memukuli beberapa pelayannya karena murka.

"Tenangkan dirimu. Ayah akan menyelesaikannya dalam waktu cepat."

"Kapan, Ayah? Kapan?" Elyse menatap kesal ayahnya, "Ratu sialan itu sudah membuatku sangat muak. Keturunan pelacur itu menggoda suamiku, aku tidak bisa terima ini."

"Segera. Akan segera ayah lakukan. Jangan terlalu memikirkan ini, pikirkan janin dalam kandunganmu."

"Anak ini tak akan ada gunanya jika Ratu mengandung!" Elyse membalas sinis.

Perdana Menteri menghela nafas, "Dengarkan ayah baik-baik. Cobalah gunakan otakmu untuk membuat raja mengunjungimu."

Elyse diam, bagaimana caranya agar ia bisa membuat raja mengunjunginya saat raja sendiri tak mau mendengarkan ucapan orang lain.

"Damon akan melenyapkan Ratu dalam waktu dekat. Jadi, sampai saat itu tiba bersabarlah. Jaga sikapmu, jangan sampai ada yang melihat bahwa saat ini kau kalah."

"Aku akan menunggu, Ayah. Kali ini jangan sampai gagal. Atau aku sendiri yang akan mengotori tanganku."

Perdana Menteri meraih tangan Elyse, menggenggamnya sambil menepuknya pelan, "Kau tak akan mengotori tanganmu. Damon tak pernah gagal menjalankan tugas."

Kedatangan Perdana Menteri cukup membuat Elyse tenang. Setelah sang ayah meninggalkan kediamannya, Elyse bersiap untuk sarapan bersama dengan selir lain dan juga ratu. Hari ini anggota baru istana wanita akan ikut sarapan bersama mereka.

Di gazebo istana dalam, semua selir tingkat atas dan wanita baru raja telah mengisi tempat mereka. Hanya tempat duduk selir Elyse dan ratu yang masih kosong.

Beberapa saat kemudian Elyse datang, lalu Penelope juga mengisi tempat duduknya.

"Wajah Yang Mulia Ratu hari ini nampak segar." Selir Celynn melemparkan senyuman pada Penelope.

Penelope menyentuh wajahnya, "Benarkah? Mungkin ini karena aku tidur nyenyak semalam." Penelope sengaja menjawab dengan nada senang. Ia ingin membuat semua selir yang pernah membicarakan saudaranya merasa sakit hati. Kini, harga diri saudarinya yang lenyap telah kembali.

"Tidur dalam pelukan Yang Mulia tentu sangat menenangkan." Selir Elizabeth menimpali.

Senyuman Penelope terlihat jelas, membuat Elyse yang melihatnya jadi tidak tahan. Ia ingin pergi dari tempat itu tapi jika ia melakukannya maka ia akan terlihat kalah. Tidak, ia tidak mau kalah dari Penelope.

Penelope memiringkan wajahnya menatap Elyse, pandangannya turun melihat ke jemari Elyse yang terkepal. Ia yakin bahwa Elyse sangat kesal padanya.

"Baiklah, kita mulai sarapan pagi ini." Penelope memulai acara sarapan pagi itu.

Semua selir menikmati sarapan mereka, kecuali Elyse. Wanita itu tak bisa menelan makanannya yang terasa seperti gumpalan duri.

Penelope memberi isyarat pada Asley untuk menuangkan teh, pelayannya itu mengerti dan segera menuangkan teh ke seluruh cawan yang ada di atas meja.

Asley memberi perintah pelayan lain untuk membagikan cawan-cawan itu ke para selir dan gadis raja. Penelope sendiri mendapatkan teh itu.

“Silahkan diminum!” Penelope mengangkat cawannya. Menyesap teh yang sudah ia bubuhkan dengan ramuan yang ia buat untuk Elyse. Ramuan yang hanya bekerja untuk wanita yang mengandung.

Penelope sudah menyusun semuanya dengan rapi. Tak akan ada yang berpikir bahwa teh yang saat ini melesat masuk ke kerongkongan itu telah dicampuri ramuan berbahaya bagi janin.

Sarapan pagi itu selesai. Dari istana dalam, Penelope pergi ke paviliun Chery. Kabar tentang tangan ibu suri yang membusuk telah menyebar. Dan hari ini kedua tangan ibu suri akan diamputasi guna menghentikan penyakit itu.

Kedatangan Penelope sangat tepat. Tabib sudah memulai proses pemotongan tangan ibu suri.

Penelope menampakan wajah tenang namun iblis dalam dirinya merasa sangat bahagia. Setelah ini ia akan membiarkan ibu suri mati dengan sendirinya. Tak bisa bergerak, kehilangan kaki dan tangan, sebuah penderitaan yang lebih menyakitkan dari kematian.

Usai dari paviliun Cherry, Penelope diminta untuk pergi ke ruang pemerintahan.

“Yang Mulia, Ratu telah tiba.” Pelayan utama Elcander memberitahu Elcander yang sedang memeriksa beberapa petisi.

“Persilahkan dia masuk!”

“Baik, Yang Mulia.” Pelayan utama Elcander keluar. Berganti dengan Penelope yang masuk ke dalam sana. Penelope memberi salam pada Elcander dan menunggu pria itu mengatakan kenapa ia diperintahkan datang ke ruangan itu.

"Lusa adalah hari suci. Sesuai tradisi kerajaan, salah satu istriku harus pergi ke tempat suci untuk melakukan ritual. Aku mau kau pergi ke tempat suci itu untuk mendoakan keberhasilanku karena selir Elyse yang biasa melakukannya tak bisa pergi jauh dari istana dengan alasan kehamilannya." Elcander tak berbohong mengenai hal itu, namun sesungguhnya ia bisa mengirim selir lain untuk pergi menggantikan Elyse. Tapi karena ia ingin menjauhkan Penelope dari rumah potong akhirnya ia mengirim Penelope. Begini lebih baik dari pada ia harus mengirim Penelope menemani Archezo berkeliling ibu kota Apollyon.

Hari suci? Penelope tak pernah mendengar tentang hari itu dari Asley.

"Kapan saya harus pergi?"

"Siang ini, besok kau sudah harus sampai di desa Osc untuk menyiapkan keperluan ritual."

"Baiklah."

"Kau akan pergi bersama dengan beberapa prajurit untuk menjaga keamananmu."

"Ya, Yang Mulia."

"Segeralah bersiap!"

"Baik, Yang Mulia." Penelope menundukan kepalanya lalu keluar dari ruang pemerintahan.

Sampai di kediamannya, Asley menjelaskan tentang ritual suci. Sebuah ritual untuk mendoakan keberhasilan sang suami yang dilakukan oleh ratu-ratu terdahulu. Hanya saja beberapa tahun terakhir, yang pergi adalah Elyse.

“Akhirnya semua berjalan sesuai dengan tradisi kerajaan.” Asley senang bahwa yang akan pergi adalah Penelope. Karena memang seharusnya ratu yang menjalankan ritual itu bukan seorang selir seperti beberapa tahun terakhir ini.

Penelope tak berpikir itu adalah sesuatu yang baik baginya. Mendoakan keberhasilan Elcander? Ia malah ingin Elcander menderita hingga mati.

Bab 23 – Meminta Kematian

Elyse tersenyum melihat Penelope meninggalkan istana.

"Kau sudah membantu ibumu dengan baik, Nak." Tangannya mengelus perutnya lembut.

Seperti yang ayahnya katakan, ia harus menggunakan otaknya. Dan kali ini ia sudah melakukan hal itu. Dengan kehamilannya ia beralasan agar tak menjalankan ritual suci. Sejujurnya, Elyse tak suka Penelope menjalankan ritual itu namun ia membiarkannya kali ini karena dengan begitu Penelope bisa meninggalkan istana. Selagi Penelope pergi, ia akan membuat Elcander tak mau berpaling darinya. Ia akan memuaskan Elcander dan menunjukan pada Elcander bahwa ia lebih baik dari Penelope dalam hal melayani suami.

Di lain sisi, ada Perdana Menteri yang juga diuntungkan dengan diutusnya Penelope keluar dari istana. Ia bisa memerintahkan Damon untuk membunuh Penelope ketika para pasukan beristirahat pada malam hari. Namun Perdana Menteri tak akan membuat terlihat seperti pembunuhan. Ia merencanakan agar mayat Penelope dihanyutkan, hingga orang-orang akan berpikir bahwa ratu menghilang.

Perjalanan Penelope dimulai, 50 prajurit dan 10 pelayan menemani Penelope. Sebelum pergi, Penelope memerintahkan

Asley untuk mengabari orang-orang Black Eagle bahwa ia akan melakukan perjalanan selama satu minggu.

Seperginya Penelope, Elcander pergi ke ruang rahasianya. Mendengarkan perkembangan laporan dari Rayyan. Elcander benar-benar menggunakan waktu kepergian Penelope dengan baik.

"Aktivitas di goa hanya terlihat di malam hari. Orang-orang di rumah potong sapi setelah menutup toko, malam harinya pergi ke goa untuk melatih 70 orang. Dari yang terlihat jumlah senior Black Eagle tidak bertambah, hanya 25 orang."

"Ratu palsu tengah pergi, amati lagi dalam 3 hari ini. Setelah jumlah senior Black Eagle benar-benar pasti maka lakukan penyerangan diam-diam bersama pasukan naga lainnya."

"Baik, Yang Mulia."

Pertemuan rahasia itu selesai. Elcander tak akan menunggu lama. Semua orang yang memberontak harus ia musnahkan.

Sementara Archezo, ketika Penelope tak ada. Ia memerintahkan Ades untuk mencaritahu latar belakang ratu yang sebenarnya. Mustahil baginya untuk mengetahui tentang latar belakang ketua Black Eagle namun untuk mencari latar belakang wanita yang digantikan oleh ketua Black Eagle harusnya bukan hal yang mustahil.

Archezo tahu harusnya ia tak melakukan hal seperti ini karena wanita yang ia cintai pasti tak akan menyukainya, tapi untuk mengetahui tentang hal yang memicu dendam ketua Black Eagle itu, ia harus melakukan ini. Katakanlah Archezo

keras kepala, ia hanya ingin yang menyelamatkan Penelope dari menyiksa diri sendiri.

Semua orang memiliki rencana terhadap Penelope, ada yang baik dan ada yang buruk. Sementara wanita yang menjadi target itu tak mengetahui apapun. Penelope tidak bisa melihat semua yang terjadi, ia mungkin bisa tahu ada bahaya yang mengintai nyawanya tapi ia hanya manusia biasa yang tak bisa mengetahui isi kepala semua orang.

Di perjalanannya Penelope merasa bahwa ini bukan sesuatu yang mencurigakan. Semua terlihat begitu nyata baginya. Ia bahkan masih belum berpikir bahwa yang mengetahui ia bukan ratu asli hanyalah Archezo saja. Hal ini terjadi karena jika ada orang lain yang mengetahui maka hidupnya di istana tak akan tenang. Dengan karakter seorang Elcander yang kejam, ia yakin saat ini ia pasti sudah tewas karena menipu raja.

Ia bahkan tak sadar bahwa sebuah rencana besar Elcander telah menunggunya dan kawanannya.

Senja tiba, rombongan Penelope menghentikan perjalanan mereka. Prajurit yang mengawal Penelope segera menegakan tenda untuk Penelope beristirahat.

Langit orange telah berganti jadi gelap. Penelope tak punya kegiatan lain selain mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Sementara di tempat lain, Elcander tengah bersama dengan selir Elyse. Menikmati teh bersama sambil membahas tentang calon anak mereka. Dan berlanjut ke penyatuan gairah antara keduanya.

Di goa hutan Selatan, Rayyan tengah menjalankan tugas. Memantau aktivitas anggota Black Eagle dari tempat yang aman

dan tak terlihat oleh siapapun. Semakin ia melihat latihan orang-orang Black Eagle, semakin Rayyan mengagumi kelompok pembunuh bayaran nomor satu di West itu. Sangat wajar mereka menjadi nomor satu jika melihat kemampuan mereka yang luar biasa. Tapi sebagai pemimpin pasukan Naga, Rayyan menolak mengatakan jika kemampuan anggotanya di bawah kemampuan Black Eagle. Pasukan Naga adalah pasukan elit yang dipersenjatai lengkap oleh kerajaan. Mereka juga di danai oleh kerajaan agar menjadi pasukan rahasia terhebat dari yang hebat. Jadi bisa Rayyan katakan bahwa kualitas pasukannya lebih baik satu tingkat dari Black Eagle.

Malam semakin larut, di tenda peristirahatan Penelope sudah menutup matanya. Pelayan yang ada di tenda itu juga sudah terlelap, sementara beberapa prajurit tengah berjaga mengelilingi tenda Penelope dan sisanya telah beristirahat.

Asap datang entah dari mana asalnya. Prajurit yang menghirup udara yang bercampur dengan asap tipis itu lama kelamaan merasa mengantuk dan akhirnya terlelap.

Melalui celah tenda, angin membawa asap itu masuk. Penciuman Penelope langsung mengenali asap apa itu. Asap dari tubuhan yang dicampur dengan obat untuk tidur. Penelope menahan nafasnya, sementara para pelayan yang tidur di sekitar tempat tidur Penelope terlelap semakin nyenyak.

Suara langkah kaki terdengar, Penelope berpura-pura tidur. Dalam hitungan detik tubuhnya sudah melayang di udara dan berakhir di bahu seorang pria yang mengenakan penutup wajah.

Penelope masih terpejam, ia merasakan bahwa ia telah dibawa cukup jauh dari tenda. Suara desiran air terdengar, nampaknya ia dibawa mendekat ke sungai.

Langkah pria itu terhenti, tubuh Penelope sudah diturunkan dan direbahkan di atas rerumputan tepi sungai. Tanpa basa-basi pria itu melayangkan pedangnya, hendak menusuk tepat di mana jantung Penelope berada. Sayangnya, ujung tajam pedang itu membentur badan pipih belati Penelope.

Mata Penelope yang tadinya tertutup kini sudah terbuka. Ia menggelindingkan tubuhnya, bangkit dengan cepat lalu berdiri berhadapan dengan pria yang tak lain adalah Damon, tangan kanan Perdana Menteri.

Seringaian terlihat di wajah Penelope, manusia bodoh di depannya telah meminta kematian. Membawanya ke tempat sepi seperti ini bukanlah sesuatu yang benar. Ia jadi lebih leluasa untuk membunuh.

"Kau membawaku terlalu jauh dari tenda, Tuan." Genggaman Penelope pada belatinya semakin melekat, "Kau mendatangi mautmu sendiri!" Kaki Penelope melesat maju. Tangannya seperti cakar elang yang ingin menerkam mangsanya hingga tak berdaya.

Damon menghindar dari serangan Penelope. Sebuah kegembiraan bagi Penelope karena lawannya saat ini bisa dikategorikan cukup tangguh. Ya, setidaknya pertarungan mereka tidak akan membosankan dengan kekalahan yang terlalu cepat.

Dentingan suara belati dan pedang yang beradu dan suara nyilu gesekan kedua benda itu terdengar nyaring di tepi sungai. Bergabung dengan suara desiran air yang mengalir deras.

Pukulan dan tendangan melayang tanpa tahu batasan hingga saling berbenturan keras. Belati Penelope terus mengarah ke posisi paling mematikan. Sementara pedang Damon terus menangkis serangan itu.

Damon telah meremehkan ratu Apollyon. Ia berpikir bahwa melenyapkan ratu adalah hal yang mudah, namun kenyataan yang ia hadapi saat ini, nyawanyalah yang berada dalam bahaya. Namun Damon tak akan mundur, jika ia tak berhasil membunuh ratu maka biarkan ia mati dengan terhormat tanpa kata pengecut.

Penelope memutar tubuhnya, ujung tajam belatinya menggores punggung Damon. Tanpa memberikan waktu bagi Damon untuk meringis, Penelope melancarkan serangan selanjutnya. Berniat menggorok leher Damon namun pedang Damon menghadang cepat. Penelope menekan belatinya, pedang yang Damon pegang semakin mundur mendekati dadanya. Tangan kanan Penelope melepaskan belatinya, yang disambut oleh tangan kirinya. Dalam hitungan detik pisau itu sudah tertancap di jantung Damon.

Mata Damon terbelalak, rasa sakit menyebar hingga ke otak. Tangan kanan Penelope menekan turun ke bawah, memotong tulang Damon lalu mencabut belati miliknya, kaki jenjangnya bergerak kejam, menerjang tubuh Damon hingga masuk ke dalam sungai. Darah Damon mencemari air sungai yang jernih, sudah bisa dipastikan bahwa Damon tak akan selamat dari kematian.

Tangan Penelope meraih pedang milik Damon yang tergeletak di rerumputan. Lalu membuang pedang yang terdapat ukiran kecil itu ke sungai, menyusul sang pemilik.

Penelope kembali ke tenda, sudah 3 kali nyawanya berada dalam bahaya dan semua itu terjadi setelah Elcander datang untuk bermalam si kediamannya. Menebak siapa yang menginginkan kematiannya adalah hal yang sangat mudah. Elyse, hanya wanita itu yang begitu menginginkan kematiannya.

Ritual suci sudah selesai dilaksanakan. Tapi jangan berpikir Penelope mendoakan keberhasilan Elcander karena dari hatinya yang terdalam, ia telah mendoakan kematian mengenaskan untuk Elcander.

Usai melakukan ritual suci, Penelope masih harus tinggal di desa itu untuk dua hari. Hal ini dikarenakan, menurut kepercayaan di tempat itu, dewa masih berada di sana untuk melihat kesungguhan sang istri.

Sebuah kepercayaan yang bodoh menurut Penelope.

Bab 24 - Penyergapan

Enam hari sudah Penelope meninggalkan istana. Waktu yang cukup bagi Elcander untuk mengetahui semua tentang Black Eagle. Dan waktu yang cukup juga bagi Archezo untuk mengetahui latar belakang saudari kembar Penelope.

Meski tak dijelaskan bahwa ratu memiliki kembaran atau tidak tapi Archezo sangat yakin bahwa ratu Apollyon dan ketua Black Eagle memiliki hubungan darah yang terpisah saat kecil. Dari dendam dan kebencian yang ketua Black Eagle tunjukan pada penguasa kerajaan, sudah pasti karena kehilangan orang tuanya.

Archezo sekarang benar-benar mengerti kenapa wanita yang ia sukai selalu bersikap dingin. Banyak hal yang telah direnggut darinya. Orang tuanya telah tiada, terpisah dari saudari kembarnya. Mungkin, jika Archezo sendiri yang merasakan jadi sang ketua Black Eagle maka ia juga akan menyimpan dendam yang sangat besar.

Namun, tetap saja Archezo tidak bisa merelakan wanita yang ia sukai mengorbankan tubuhnya untuk membalas dendam. Semalaman, Archezo berpikir tentang cara membalas dendam yang Penelope lakukan. Apakah ia sedang mencari kelemahan Elcander ataukah ia menggunakan cara Zetta yang membunuh Dewa Perang Ghaozen dengan sandiwara cinta?
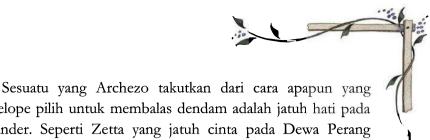
Sesuatu yang Archezo takutkan dari cara apapun yang Penelope pilih untuk membalas dendam adalah jatuh hati pada Elcander. Seperti Zetta yang jatuh cinta pada Dewa Perang Ghaozen seiring jalannya kebersamaan mereka. Tidak, Archezo tidak ingin hal itu terjadi. Ia harus segera menghentikan Penelope sebelum semuanya terlambat.

Jika Archezo sedang memikirkan bagaimana cara menghentikan Penelope maka di ruang rahasianya, Elcander tengah menyusun rencana bersama Rayyan untuk melakukan penyerangan di goa Hutan Selatan. Malam ini adalah waktu yang tepat bagi pasukan Naga untuk menghancurkan orang-orang Black Eagle karena besok Penelope sudah kembali ke istana dan akan sedikit merepotkan jika harus berhadapan langsung dengan Penelope.

"Lakukan sesuai instruksiku. Jangan sampai satupun dari mereka lolos!"

"Baik, Yang Mulia." Rayyan menundukan kepalanya lalu pergi dari ruangan itu.

Elcander menyeringai tipis, "Tak akan ada yang bisa bermain-main di belakangku."

Bermain siasat dengan Elcander hanyalah misi bunuh diri. Elcander tidak akan bisa menjadi raja jika ia bisa dengan mudah dikelabui oleh orang lain. Ia yang lahir bukan sebagai putra pertama dan bisa menjadi seorang raja tentu memiliki kemampuan yang jauh di atas rata-rata.

Waktu berjalan cepat. Pasukan Naga sudah mengepung goa Hutan Selatan. Tak mengizinkan siapapun untuk lolos dari sana. Menggunakan obat bius bubuk yang berasal dari rempah-

rempah alami yang buat oleh Tuan Mesach untuk Elcander, Rayyan akan membuat orang-orang Black Eagle tidak sadarkan diri hanya dalam hitungan menit.

Melawan orang-orang yang kuat tidak bisa hanya menggunakan kekuatan fisik, itulah kenapa Elcander menggunakan bantuan obat bius agar Pasukan Naga bisa mengalahkan seluruh orang Black Eagle.

Rayyan berdiri di tempat yang paling pas untuk menaburkan bubuk yang jika dihirup akan membuat hilang kesadaran. Rayyan sendiri dan Pasukan Naga telah menggunakan kain hitam untuk menutupi hidung dan mulut mereka agar tak menghirup obat itu.

Obat telah diterbangkan, angin membawa bubuk itu ke arah orang-orang Black Eagle yang tengah berlatih.

"Jangan bernafas!" Dereck memberikan aba-aba pada semua anggota Black Eagle. Ia menyadari bau bubuk penghilang kesadaran itu. Dereck pernah dikenalkan oleh Penelope mengenai berbagai jenis obat bius. Sebagai salah satu anggota Black Eagle terbaik, jelas Dereck tak akan melupakan ajaran Penelope. Namun sayangnya sebagian dari anggota Black Eagle telah menghirup bubuk itu. Dereck masuk ke dalam goa, mengambil kain untuk menutupi mulut dan hidung orang-orang Black Eagle.

Sebagian pasukan Black Eagle yang tersisa masih menahan nafas mereka. Menggunakan tangan sebagai penutup mulut dan hidung hingga Dereck keluar membawa kain penutup hidung.

Pasukan Naga yang bersembunyi kini menampakan diri mereka. Melingkar, mengelilingi anggota Black Eagle yang tersisa.

"Serang mereka!" tanpa menunggu lama, Rayyan memberikan aba-aba.

Pasukan Naga yang terlatih segera menjalankan perintah dari pemimpin mereka. Sementara Rayyan sendiri melesat menyerang Dereck, tangan kanan Penelope.

Di gelap malam itu, suara pedang beradu dan pukulan yang tiada henti terdengar. Masing-masing pasukan berjuang untuk saling mengalahkan.

Rayyan yang selama beberapa hari ini mengamati kekuatan anggota Black Eagle kini sudah menjajal kemampuan mereka secara langsung.

Beberapa orang Black Eagle tumbang, mereka adalah anggota baru Black Eagle. Jelas mereka tak akan mampu menghadapi Pasukan Naga dengan hanya beberapa hari berlatih.

Menghadapi Dereck tidak seperti yang Rayyan bayangkan. Mungkin ia terlalu meremehkan lawannya. Nyatanya ia sangat kesulitan membalas serangan Dereck. Beruntung ia masih bisa menghindar dan mengelak dari serangan yang tangan kanan Penelope arahkan padanya.

Sebuah anak panah melesat tajam, Dereck terlambat menghindar dari panah yang di arahkan padanya hingga akhirnya panah itu menembus bahunya. Berikutnya beberapa anak panah lain menyusul, melumpuhkan beberapa orang Black

Eagle. Hingga pada akhirnya semua anggota Black Eagle yang tersisa juga terkena mata tajam anak panah.

Meski sudah terluka karena panah, orang-orang Black Eagle tetap berdiri kokoh dan terus melanjutkan pertarungan seolah sakit itu bukan apa-apa bagi mereka. Hingga pada akhirnya tubuh mereka mulai melemas, tulang-tulang kaki mereka mulai tak bisa menunjang berat badan mereka. Tubuh mereka limbung. Panah yang telah mereka cabut dari tubuh mereka adalah panah beracun.

Seketika mereka terjatuh ke tanah dalam kondisi tubuh lemas.

"Bereskan mereka semua, Rayyan! Besok pagi gantung beberapa kepala di balai kota. Beritahu semua orang bahwa mereka adalah pemberontak. Dan segera hancurkan rumah potong milik Black Eagle sebelum matahari terbit!" Suara tegas itu berasal dari Elcander yang sudah berdiri di belakang Rayyan.

Rayyan membalik tubuhnya, ia sadar bahwa Elcander yang telah memanah semua anggota Black Eagle. Majikannya itu adalah pemanah terbaik, ia tak akan meleset memanah benda bergerak.

"Baik, Yang Mulia."

Kedatangan Elcander tak masuk dalam rencana yang dibahas siang tadi. Namun raja Apollyon itu sudah menduga bahwa Pasukan Naga akan kesulitan menghadapi orang-orang Black Eagle. Dan akhirnya, ia memutuskan untuk ikut turun dalam misi penyergapan.

Malam gelap telah berganti pagi, matahari mulai bergerak naik. Orang-orang di pusat ibukota dikejutkan dengan 10 kepala

yang tergantung di tiang tempat di mana semua kepala pemberontak dipertontonkan termasuk kepala anggota kerajaan yang membelot.

Rasa ngeri menghampiri warga yang melihat kepala-kepala yang akan segera jadi santapan burung pemakan bangkai itu.

Sementara di pasar, rumah potong milik anggota Black Eagle telah dihancurkan sesuai perintah Elcander. Rumah potong itu mendadak jadi perbincangan karena ternyata milik para pemberontak yang menginginkan raja mereka mati.

Di istana, Elcander tengah mengamati peta istana yang didapatkan dari rumah potong. Jadi, ternyata ratu palsunya memiliki ingatan yang bagus. Setiap detail istana digambarkan dengan sangat jelas.

"Elcander, apa yang terjadi di balai kota?" Arega yang baru mendengar kabar tentang para pemberontak segera mendatangi Elcander. Bahkan ia lupa memberi salam karena terlalu terkejut. Pasalnya, ia tak mengetahui apapun tentang para pemberontak itu.

"Peta apa itu?" Arega meneliti peta di atas meja kerja Elcander. Ia semakin terkejut saat mengetahui itu detail peta istana. "Siapa orang yang telah menggambar ini? Dari mana kau mendapatkannya?"

Elcander menggulung peta itu, meletakan di tepi meja kerjanya.

"Apakah pasukan rahasiamu yang menangkap mereka?"

Elcander menatap pamannya yang begitu penasaran. "Ya. Mereka yang menangkapnya."

"Dan peta ini aku dapatkan dari rumah potong sapi. Tentang siapa yang membuatnya, dia adalah Ratu Apollyon."

"Bagaimana mungkin?" Arega bereaksi spontan.

Elcander tersenyum kecil, "Sangat mengejutkan, bukan?"

Tentu saja, itu hal yang sangat mengejutkan bagi Arega.

"Pelaku percobaan pembunuhan di kamarku waktu itu adalah Ratu Apollyon, ralat, ratu palsu kerajaan ini."

Arega masih mencerna kata-kata Elcander. Paman kerajaan itu tidak bodoh, hanya saja, sangat sulit baginya untuk menerima kenyataan yang terjadi.

"Ratu palsu itu adalah ketua kelompok pembunuh bayaran terbaik di West."

"Black Eagle?"

Elcander menganggukan kepalanya, "Dia menyamar menjadi ratu Apollyon yang tak lain adalah kembarannya untuk balas dendam atas kematian orang tuanya."

"Kembar?" Arega semakin bingung.

"Dua orang dengan wajah yang sangat mirip, bukankah tak ada pilihan lain selain mereka saudari kembar?" Elcander menaikan sebelah alisnya, "Ratu Penelope bukan putri kandung Madam Louisa. Dia berasal dari sebuah desa yang aku hancurkan belasan tahun lalu. Ada kemungkinan mereka terpisah saat itu."

"Lalu, di mana ratu asli saat ini?"

"Kemungkinan dia tewas."

"Maksudmu?"

"Hari di mana ia pergi ke peringatan kematian Madam Louisa, Ibu Suri dan selir Elyse merencanakan pembunuhan Ratu Penelope. Prajurit yang harusnya melindungi ratu mereka gunakan untuk membunuh ratu. Dari karakter ratu yang tak paham apapun mengenai pertahanan diri, aku sangat yakin dia sudah tewas."

Terlalu banyak kenyataan yang sulit Arega terima dengan nalar otaknya.

"Asley, lalu bagaimana dengan wanita itu? Dia pergi bersama ratu dan tak mungkin para prajurit membiarkan dia lolos."

"Entahlah, mungkin saja dia berhasil lolos."

"Jika kau tahu, mengapa kau membiarkan ratu pergi?"

"Karena aku tak peduli pada nyawanya. Wanita yang mengkhianatiku memang lebih baik mati. Beruntung bukan aku yang membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Lalu, bagaimana dengan ratu palsu?"

"Aku akan menghukumnya dengan layak. Dia menginginkan nyawaku, sungguh tak termaafkan."

"Kau membahayakan nyawamu, Elcander. Bagaimana bisa kau membiarkannya meski kau tahu dia adalah ratu palsu."

"Itu karena aku menunggu waktu yang tepat, Paman. Jika aku membunuhnya saat aku tahu dia ratu palsu maka identitasnya sebagai ketua Black Eagle tak akan aku ketahui. Dan aku masih menyisakan orang-orang Black Eagle untuk meneruskan dendam ketua mereka. Aku harus menumpas mereka hingga tak tersisa, Paman."

"Apa yang akan kau lakukan setelah ratu palsu kembali?" Arega memandangi seksama wajah keponakannya. Bagaimana bisa keponakannya sesantai ini saat nyawanya berada dalam bahaya.

"Jangan cemas, Paman. Aku memiliki sesuatu yang bisa membuat wanita itu tak berkutik." Elcander sangat memahami pamannya. Ia tentu saja sudah memikirkan sesuatu. Sesuatu yang bisa membuat ratu palsu tak bisa berbuat apa-apa.

Bab 25 – Hidup ataupun mati

Rombongan Penelope telah memasuki pusat ibu kota. Sepanjang jalan yang ia lewati, rakyat Apollyon berlutut di tanah memberi hormat padanya yang berada di dalam kereta.

“Sepertinya terjadi sesuatu di Apollyon.” Asley berguman pelan.

“Ada apa?”

“Hah?” Asley spontan menghadap ke jendela kereta di sebelahnya. “Oh, itu. Ada 10 kepala yang tergantung di tiang balai kota. Mereka yang ada di sana pasti orang-orang yang mencoba memberontak dari Raja.”

Penelope membuka sedikit tirai yang menutupi jendelanya. Ia ingin melihat bagaimana hukum Elcander pada pemberontak dilakukan.

Mata Penelope seketika terkunci pada kepala-kepala di tiang. Ia cukup mengenal wajah-wajah itu.

“Asley, tanyakan apa yang telah mereka lakukan pada penduduk!”

“Baik, Yang Mulia.”

Asley bertanya pada seorang wanita paruh baya yang berlutut di tepi jalan. Wajah Asley seketika pucat, tangannya

mulai berkeringat dingin. Ia kembali pada Penelope dengan lidah yang tak bisa mengatakan apapun.

"Y-Yang Mulia." Suara Asley bergetar.

Penelope membuka lebar tirai keretanya, menatap Asley dengan tatapan memaksa agar wanita itu bicara.

"Mereka adalah orang-orang Black Eagle yang mencoba memberontak. Rumah potong sapi telah dihancurkan. Orang-orang ini dibunuh di goa Hutan Selatan bersama dengan 85 orang lainnya. Mayat-mayat mereka telah dibakar di goa." Asley bicara tanpa berani menatap mata Penelope.

Tak pernah dalam hidup Penelope otot-ototnya melemas, namun kali ini ia terduduk lemas. Kepergiannya untuk mendoakan kematian Elcander dibalas dengan kematian orang-orangnya. Itulah kenapa Penelope tak pernah percaya doa dan sang pencipta.

Di dunia ini hanya Black Eagle keluarga yang ia miliki. Selama beberapa tahun ia hidup dengan orang-orang Black Eagle. Berjuang untuk kehidupan mereka, membesarkan nama Black Eagle hingga jadi yang terbaik di West. Dan kini, ia telah kehilangan orang-orangnya. Tak akan ada tawa dan kebersamaan yang mengelilinginya lagi. Ia kembali sendirian, kembali kesepian. Kenapa semua yang ia miliki direnggut darinya, seolah ketika ia lahir, takdir mengatakan bahwa 'kau akan selalu sendirian!'.

Satu pertanyaan muncul di otak Penelope. Bagaimana bisa orang-orangnya ketahuan? Tidak, atau mungkin dirinya yang sudah ketahuan sejak awal dan Elcander berpura-pura seolah tak tahu apapun.

Bodoh! Penelope baru menyadari sesuatu. Kunjungan yang dilakukan Elcander ke kediamannya pasti memiliki maksud tertentu. Dan tugas yang Elcander berikan di siang hari juga pasti memiliki hubungan dengan kejadian ini. Malam hari Elcander menahannya agar tak pergi ke goa Hutan Selatan, siang hari agar ia tak pergi ke rumah potong. Dan penangkapan pemberontakan terjadi di saat ia pergi untuk melakukan ritual suci.

Licik! Elcander telah mengamati pergerakan orang-orangnya lalu merencanakan semua ini untuknya dan orang-orangnya.

Darah Penelope mendidih. Dendam di hatinya semakin membara tinggi. Seperti api yang terus diberi kayu bakar, kian bertambah besar dan besar. Elcander, pria itu sudah terlalu banyak membuatnya kehilangan.

"Yang Mulia, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Asley cemas. Bagaimana jika Elcander mengetahui tentang identitas asli Penelope.

"Tak ada yang bisa dia renggut lagi dariku. Kita kembali ke istana." Penelope sudah kehilangan segalanya, ia tak memiliki apapun kecuali nyawanya sendiri. Ia akan membunuh Elcander hari ini juga.

Asley meremas jemarinya. Ia benar-benar takut terjadi sesuatu pada majikannya.

Rombongan pasukan Penelope kembali meneruskan perjalanan mereka yang hanya tinggal sedikit lagi. Di dalam keretanya, Penelope tak memikirkan apapun kecuali membunuh

Elcander. Kali ini ia tak akan kabur. Meski seribu pasukan yang harus ia hadapi, ia akan tetap menyerang Elcander.

Kabar kembalinya Penelope telah sampai ke telinga Elcander. Pria yang tengah berada di ruang pemerintahan bersama perdana menteri itu menyeringai. Ia sangat yakin bahwa Penelope pasti sudah menyadari tentang identitasnya yang sudah ketahuan. Elcander sudah memperhitungkan ini semua, dengan dendam yang ada di hati Penelope, wanita itu pasti tak akan kabur. Dia akan kembali ke istana untuk membalas dendam.

Jika Elcander tengah merasa senang maka berbeda dengan perdana menteri yang memaki dalam hatinya. Bagaimana mungkin wanita yang menghalangi langkah anaknya masih hidup? Bagaimana bisa Damon yang tak pernah gagal menyelesaikan tugasnya bisa membiarkan ratu tetap hidup?

Perdana menteri mengepalkan kedua tangannya. Hatinya sangat merasa tidak senang. Sebenarnya, berapa nyawa yang dimiliki oleh ratu hingga terus lolos dari maut.

"Perdana Menteri, pembicaraan kita sudah selesai. Kau bisa kembali bekerja."

Perdana Menteri mengubah raut wajah masamnya kembali ke sebelum ia mendengar kabar tentang kepulangan ratu.

"Ya, Yang Mulia. Saya permisi." Perdana Menteri menundukan kepalanya, melangkah mundur lalu membalik tubuhnya.

Pria itu segera kembali ke kediamannya dengan kemarahan yang tertahan.

“Apa kau melihat Damon?” Perdana menteri bertanya pada salah satu pelayannya.

Pelayan itu menggelengkan kepalanya, “Tidak, Perdana Menteri. Tuan Damon sepertinya masih belum pulang dari desanya.”

Perdana Menteri meninggalkan pelayan itu. Ia segera masuk ke ruang kerjanya.

“Kemana manusia bodoh itu!” Perdana menteri memukul meja kerjanya keras. Lihat saja, jika Damon kembali ia akan menghajar pria tidak berguna itu habis-habisan. Bagaimana bisa membunuh satu wanita saja tidak mampu.

Penelope telah sampai ke kediamannya. Setelah ia memerintahkan Asley untuk memeriksa keadaan rumah potong, ia menyiapkan peralatan balas dendamnya malam ini. Belati kesayangannya telah ia berikan racun mematikan yang bisa membunuh dalam hitungan menit. Racun yang hanya berjumlah sedikit dan tak ada lagi yang bisa memproduksinya, racun yang sudah Penelope siapkan untuk hari penyerangan bersama anggota Black Eagle. Namun sayangnya hari itu tidak akan pernah tiba.

Waktu berjalan, langit terang telah berganti gelap. Malam ini tak ada bulan ataupun bintang, angin dingin berhembus cukup kencang. Nampaknya suasana malam ini sangat pas dengan suasana hati Penelope yang diliputi oleh kegelapan.

Penelope keluar dari kediamannya dengan pakaian khas pembunuh bayaran. Di balik pinggangnya telah terselip belati yang sudah ia racuni, serta ada bubuk obat bius untuk membuat para prajurit Elcander tidak sadarkan diri. Tak peduli apapun yang terjadi nanti, Penelope telah membulatkan tekadnya untuk menyerang Elcander.

Melangkah mengendap-endap, melewati banyak koridor dan petugas patroli istana, akhirnya Penelope sampai di bangunan milik Elcander. Wanita itu berdiri di atas atap sebuah bangunan. Membuka sebuah bungkusan kain hitam, menebarkan bubuk obat bius yang kini tersebar oleh angin.

Penjaga di sekitar kediaman Elcander sudah menghirup obat bius itu. Perlahan mengantuk dan kemudian tak sadarkan diri.

Tubuh Penelope melayang turun menyentuh lantai. Ia melangkah pasti menuju ke kamar pribadi Elcander yang dulu pernah ia datangi masih dengan niat yang sama, membunuh pria itu.

Pintu terbuka pelan, nyaris tak diketahui oleh siapapun kecuali Elcander yang menyadari bukan pendengarannya yang kuat namun karena angin malam yang menyentuh kulitnya. Tentulah angin malam itu masuk dari jendela atau pintu yang terbuka, dan mustahil pintu dan jendela yang sudah dikunci bisa terbuka jika tidak ada yang masuk ke dalam ruangan itu.

Langkah kaki Penelope nyaris tak terdengar oleh Elcander. Kemampuannya telah meningkat setelah ia mengalami kegagalan menyusup di kamar Elcander beberapa waktu lalu.

Penelope mengeluarkan belatinya, menggenggamnya erat, menumpukan semua dendam dan kemarahan pada ujung senjata itu.

Terarah, belati Penelope mengincar batang leher Elcander. Namun belum belati itu menyentuh leher Elcander, si target telah menggulingkan tubuhnya ke samping. Menghindar dari tikaman tajam nan mematikan. Tangannya menarik pedang yang ia letakan di dekat ranjang.

Penelope menyerang Elcander lagi. Wanita yang matanya menampakan kemarahan dan kebencian itu terus mengarahkan ujung tajam belatinya pada Elcander. Namun, ujung belati itu selalu membentur pedang Elcander.

"Kau tidak menggunakan waktumu untuk istirahat terlebih dahulu, Ratu. Kau memilih menyerang suamimu seperti ini, nampaknya kau begitu merindukan suamimu ini."

"Matilah kau, Elcander!" Penelope mengarahkan belatinya ke jantung Elcander.

Elcander menyeringai, pedangnya segera menghalangi belati Penelope. Tangan Penelope bergerak, mengarah ke batang leher Elcander namun lagi-lagi pedang Elcander menghalangi jalan belati yang ingin merenggut nyawanya.

Penelope terus menyerang Elcander tanpa ampun tapi Elcander selalu memblokir serangannya. Begitu juga Elcander yang ingin membuat Penelope menyerah harus berjuang keras melawan wanita gunung itu.

Tiba-tiba di tengah pertarungan itu siluet hitam muncul. Masuk ke dalam ruangan lalu menyerang Elcander.

Archezo. Penelope mengenali pria bertopeng yang membantunya menyerang Elcander.

Dua orang dengan kemampuan setara dengan Elcander menyerang Elcander bersamaan. Butuh perjuangan keras bagi Elcander untuk bisa menang dari keduanya.

Elcander sudah memperhitungkan bahwa Penelope akan menyerangnya tapi ia tak memperhitungkan bahwa akan ada yang membantu Penelope.

Serangan dari depan, belakang, kiri dan kanan Elcander. Membuat Elcander kewalahan menghadapi dua lawannya. Satu atau dua kali ia mundur karena pukulan Penelope dan Archezo.

Archezo memberi kode melalui mata pada Penelope untuk menyerang dari belakang dan ia akan mengambil bagian menyerang dari depan.

Pertolongan bagi Elcander datang. Bayangannya dan beberapa orang dari pasukan naga telah berada di tempat itu. Rayyan yang biasanya berjaga di kediaman Elcander malam ini sedikit datang terlambat karena sebuah urusan. Ia terkejut ketika melihat banyak prajurit yang tidak sadarkan diri. Dan benar saja, ternyata rajanya sedang diserang.

Archezo dan Penelope yang harusnya bisa memegang kendali pertarungan kini menjadi yang terjepit di sana. Mereka dikepung oleh pasukan rahasia Elcander.

"Tangkap mereka!" Elcander memberi arahan.

Situasi sangat tidak menguntungkan bagi Archezo dan Penelope. Archezo mendekat ke Penelope, "Sebaiknya kita pergi dari sini." Archezo bukan pengecut tapi ini adalah sesuatu

yang harus ia akui kenyataannya, mereka bisa terbunuh menghadapi orang-orang Elcander.

Penelope menolak. Ia menyerang salah satu pasukan naga yang hendak menyerangnya. Sudah Penelope katakan, apapun yang terjadi ia tak akan mundur.

Archezo menghalau serangan yang di arahkan padanya. Kali ini ia berhadapan dengan Rayyan dan beberapa orang pasukan Naga. Sementara Penelope, ia masih berurusan dengan Elcander.

Melihat Penelope tersudut, Archezo mengibaskan pedang tajamnya hingga melukai bahu Rayyan. Dengan kesempatan itu ia segera menolong Penelope.

Keadaan semakin genting, Archezo harus segera membawa Penelope pergi.

"Dengarkan aku. Jika kau mati di sini maka kematian keluargamu dan orang-orang Black Eagle tak akan pernah terbalaskan. Semua yang kau lakukan selama ini hanya akan sia-sia." Archezo masih membujuk Penelope.

Penelope mengepalkan tangannya, buku-buku jemarinya memutih. Elcander, pria itu selamat lagi kali ini. Penelope akan menjalankan rencana B, ia akan menggunakan Archezo untuk menghancurkan Apollyon.

"Ayo!" Archezo menggenggam tangan Penelope. Ia melompat bersama Penelope, menghancurkan jendela yang berada dekat dengan mereka. Tubuh Archezo dan Penelope berguling di rumput.

"Jangan biarkan mereka lolos!" Elcander melewati jendela, mengejar Penelope dan seorang pria yang membuatnya geram.

Tak akan Elcander biarkan Penelope kabur dari Apollyon. Wanita itu miliknya.

Pengejaran berlangsung di halaman belakang kediaman Elcander. Anak panah melesat ke arah Archezo dan Penelope namun kedua orang itu menghindar cepat.

Elcander mengangkat tangannya, memberi arahan pada pasukan Naga untuk menyebar. Sampai di tembok besar pembatas wilayah istana dan luar istana, Penelope dan Archezo berhenti. Mereka harus memanjat tembok tinggi itu agar bisa keluar dari istana.

"Panah!" Tangan Elcander terangkat ke atas. Belasan anak panah melayang ke arah tembok ketika Archezo dan Penelope hendak memanjat tembok.

Pergerakan Archezo dan Penelope terhalang oleh anak panah. Kaki mereka kembali menyentuh rumput. Sementara pemanah terus bergerak, Elcander dan Rayyan maju mendekat ke Penelope dan Archezo. Posisi dua orang itu kembali terkepung.

"Kalian tak akan bisa keluar dari istana ini!" Wajah dingin Elcander menatap kedua orang yang sudah menyerangnya. "Ratu Penelope dan Pangeran Archezo telah mencoba membunuh Raja Apollyon, tangkap mereka, hidup ataupun mati!"

Bab 26 – Pilihan
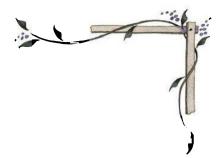
Penelope dan Archezo berakhir di penjara dengan beberapa luka yang mereka terima. Setelah pertarungan alot, akhirnya Elcander dan Pasukan Naga berhasil menangkap dua orang itu.

Dua orang itu diletakan di penjara yang berbeda, Archezo di penjara tempat para pemberontak sementara Penelope di penjara rahasia yang dijaga oleh Pasukan Naga. Tentu saja, Elcander tak akan membiarkan Penelope berada di tahanan yang sama dengan Archezo. Fakta bahwa ia benci miliknya diganggu orang lain membuatnya tidak menyukai Archezo.

Pagi ini dua penjaga mengeluarkan Archezo dari penjara. Pria yang kedua tangan dan kakinya dirantai itu diseret ke ruang pengadilan. Dipaksa berlutut di tengah ruangan besar yang diisi oleh banyak pejabat.

"Pangeran Archezo dari Asgaf telah melakukan kejahatan besar dengan mencoba membunuh raja tadi malam. Kejahatan ini tidak bisa termaafkan, namun karena memandang hubungan baik Asgaf dan Apollyon selama ini, maka Pangeran Archezo tak akan dihukum mati melainkan diusir keluar dari kerajaan ini dan tidak boleh mendatangi wilayah Apollyon lagi. Jika suatu hari Pangeran Archezo berani menginjak wilayah Apollyon maka prajurit Apollyon akan membunuhnya ditempat."

Sekretaris kerajaan membacakan keputusan yang sudah dibuat oleh Elcander.

Mata Archezo menatap dingin Elcander yang duduk di singgasananya dengan wajah yang angkuh.

"Pengadilan selesai!" Suara sekretaris kerajaan menutup pengadilan itu.

Elcander melangkah turun dari singgasana, mendekati Archezo dengan wajah congkaknya yang khas.

"Jangan pernah memimpikan memiliki istri raja. Kali ini nyawamu aku ampuni, tapi lain kali. Aku akan menghabisimu!" Elcander bicara pelan namun tajam pada Archezo.

"Apa yang akan kau lakukan padanya! Bebaskan dia!"

Elcander tersenyum licik, "Apapun yang akan aku lakukan padanya adalah urusanku. Dan ya, aku tak akan membebaskan wanita yang berniat ingin membunuhku."

Kaki Elcander kembali melangkah. Ia telah menang dari Archezo. Pecundang itu tak akan bisa memiliki apapun miliknya.

Kau akan menyesal karena sudah membiarkan aku hidup, Elcander. Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Penelope maka aku akan menghancurkan Apollyon. Archezo bersumpah dalam hatinya. Ia tak tahu apa yang akan terjadi pada Penelope saat ini. Jika Elcander berani membunuh wanitanya maka yakinlah Archezo akan menyatakan perang dengan Apollyon.

Archezo dan delegasi Asgaf lainnya dikirim keluar dari wilayah ibukota Apollyon oleh pasukan elit Apollyon. Karena penyerangan semalam, nama Pangeran Archezo menjadi sangat

buruk di istana. Isu menyebar bahwa Pangeran Archezo sengaja diutus ke Apollyon untuk membunuh raja Elcander.

Jika Archezo sudah digiring keluar istana, Penelope masih di penjara. Hanya ada beberapa orang yang tahu Penelope di penjara. Elcander sengaja hanya mengungkapkan bahwa Archezo adalah satu-satunya pelaku penyerangannya. Alasannya hanya Elcander yang tahu.

Jeruji besi tahanan terbuka. Elcander masuk ke dalam tahanan itu. Seringaian terlihat jelas di wajahnya ketika mata biru dingin Penelope menembus iris hitam legam miliknya.

"Bagaimana kabarmu, Ratu?" Elcander terlihat sangat puas telah berhasil membuat Penelope berakhir menyedihkan di penjara.

"Apa yang kau lakukan pada Archezo?!"

"Aku membunuhnya!"

"Brengsek kau, Elcander!"

Elcander tertawa geli, "Kau masih bisa memakiku padahal nyawamu dalam bahaya."

"Aku tidak takut mati."

"Ya, itu terlihat dari keberanianmu datang ke Apollyon dengan menggantikan kembaranmu."

Penelope benar-benar sudah terlalu meremehkan Elcander. Bahkan pria ini tahu bahwa ia dan Velove adalah kembaran.

"Menghilangkan tahi lalat tidak bisa dilakukan tanpa meninggalkan bekas luka, Nona Penelope. Raja Apollyon memang tak sudi menyentuh Ratu Penelope, oh, Ratu Velove tapi membedakan kau ratu atau tidak bukanlah hal yang sulit

bagi Raja ini." Elcander sudah mengetahui semua tentang Penelope. Hal ini ia dapatkan dari Asley yang polos. Pelayan Penelope itu memberitahu Elcander dengan harapan bahwa ratunya akan dibebaskan.

"Ah, mengenai identitas aslimu dan kembaranmu. Aku tahu dari pelayan yang sangat menyayangimu dan kembaranmu. Apa yang harus aku lakukan pada pelayan itu? Dia juga melakukan kejahatan serius."

"Jangan menyentuhnya! Jika kau ingin membunuhku maka bunuh saja aku."

"Sejujurnya aku sangat ingin membunuhmu, tapi, jika aku membunuhmu posisi ratu akan kosong. Kau jauh lebih cocok menjadi ratuku daripada saudari kembarmu."

Penelope meludah jijik, "Kau pikir aku sudi menjadi ratumu?! Tidak akan!"

Elcander tertawa geli, "Tapi kau sudah menjadi ratuku untuk beberapa waktu. Dan ya, kau juga sudah tidur denganku. Dengar, wanita yang sudah aku tiduri adalah milikku."

"Ckck, kau tahu benar kenapa aku melakukannya. Aku bukan Velove yang memuja iblis sepertimu."

Kebencian di mata Penelope membuat Elcander semakin ingin Penelope hidup. Wanita ini sangat pas untuk menjadi ratunya. Karakternya yang kuat dan tegas adalah apa yang ia cari dari seorang yang menemaninya. Tak peduli Penelope suka atau tidak, ia akan tetap menjadikan Penelope sebagai ratunya.

"Percuma saja kau menolak. Kau akan tetap jadi ratuku."

"Bunuh aku sekarang juga atau kau akan menyesal."

"Sudah aku katakan, kau akan jadi ratuku."

"Bermimpilah. Ketika kau mengeluarkan aku dari tempat ini maka satu di antara kau dan aku akan mati."

"Kau tak akan berani membunuhku. Dan kau tak akan bunuh diri."

"Lepaskan aku dan lihat apa yang akan aku lakukan. Membunuhmu atau bunuh diri."

"Bagaimana jika aku katakan hidup Asley dan orang-orangmu ada ditanganmu. Kau hidup maka mereka hidup. Jika kau mati maka mereka juga mati. Dan jika aku mati, maka orang-orangmu akan mati."

"Kau, benar-benar licik!" Penelope menyadari satu hal. Orang-orangnya, tentu saja yang dimaksud adalah anggota Black Eagle.

"Apa yang kau pikirkan benar. Anggota inti Black Eagle masih hidup. Hanya 70 orang yang tewas terbakar di goa."

"Kau menggunakan mereka untuk mengancamku!"

"Ya, karena mereka adalah semua apa yang kau punya saat ini."

"Iblis!"

Elcander tersenyum mendengar makian itu, "Kau tahu aku yang sebenarnya sekarang. Jadi, jangan bertingkah macam-macam jika kau tak ingin nyawa mereka semua benar-benar melayang karenamu."

"Aku tak akan percaya padamu tanpa melihat sendiri dengan mata kepalaku bahwa orang-orangku masih hidup!"

"Tidak. Aku tidak sebodoh itu membiarkan kau menemui orang-orangmu. Ah, aku punya satu cara." Elcander

mengangkat tangannya. Memanggil bawahannya, “Bawa Asley ke tahanan Black Eagle!”

“Baik, Yang Mulia.” Prajurit itu pergi meninggalkan tahanan.

“Tunggulah untuk beberapa waktu. Asley akan kembali untuk meyakinkanmu. Lalu setelah itu, pastikan kau memilih yang benar antara hidup atau mati.” Elcander menatap Penelope sejenak lalu keluar dari tahanan.

Ia sangat yakin bahwa Penelope akan memilih hidup. Wanita itu juga tak akan bisa macam-macam karena ia memiliki sesuatu untuk mengancam Penelope. Katakanlah ia licik, ia akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Walaupun Elcander tidak menyukai kembaran Penelope tapi ia menyukai kepribadian keras dan tangguh Penelope. Alasan ia mempertahankan nyawa wanita itu adalah karena ia ingin Apollyon mendapatkan ratu yang tepat. Sewaktu-waktu ia bisa dalam bahaya dan ia membutuhkan orang yang kuat untuk menggantikan posisinya menjaga kerajaan.

Elcander tahu Penelope sangat tak sudi menjaga istana tapi karena Black Eagle, ia yakin Penelope akan melakukan apa yang ia mau. Bagi Elcander Penelope adalah senjata yang sangat baik untuk ia gunakan sebagai mata pedangnya.

Untuk kesekian kalinya Penelope kalah dari Elcander. Dan bahkan ia harus mengikuti kemauan Elcander untuk kehidupan orang-orangnya. Baiklah, Penelope akan melakukan apa yang dikatakan oleh Elcander tapi jangan pikir bahwa semua dendam telah usai atas kekalahan itu.

Penelope akan mencari jalan keluar. Kali ini ia akan sangat hati-hati agar rencananya tak tercium oleh Elcander.

Namun, sebelum itu ia harus memastikan sesuatu. Apakah Archezo benar-benar dibunuh oleh Elcander. Ia tak yakin Elcander membunuh Archezo karena itu bisa memicu peperangan antara Asgaf dan Apollyon. Penelope tahu Elcander tak takut peperangan tapi ia yakin Elcander cukup pintar untuk tidak mengambil resiko besar dengan mengalami kerugian dari peperangan itu.

Dan jika benar Archezo masih hidup maka pria itu tetap akan menjadi rencana B nya. Persetan dengan memanfaatkan, ia harus lebih kejam dari iblis untuk membunuh iblis seperti Elcander.

“Kau akan benar-benar menyesal telah membiarkan aku hidup, Elcander.” Penelope akan menjual jiwanya untuk sementara waktu. Ia gagal membunuh Elcander namun ia belum menyerah. Ia tidak dilahirkan untuk menyerah sebelum nyawa berpisah dari tubuhnya.

Cukup lama Asley pergi. Dan kini pelayan itu telah berada di tahanan bersama dengan pasukan Naga yang diutus Elcander untuk pergi.

“Katakan pada majikanmu bagaimana keadaan pasukan Black Eagle!” Elcander juga ada di sana.

“Mereka semua baik-baik saja, Yang Mulia.” Asley mengatakan kejujuran. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa orang-orang Penelope dalam keadaan baik.

“Sudah selesai. Bawa dia keluar dari sini!”

“Baik, Yang Mulia.”

Elcander dan Penelope kembali hanya berdua saja di sana.

"Jadi, apa pilihanmu."

"Kau harus memegang kata-katamu. Aku akan jadi ratumu dan mereka tetap hidup."

Elcander menyeringai puas, "Aku seorang Raja yang tak pernah mengingkari ucapanku. Dan kau telah melakukan pilihan yang tepat. Ingat, ketika kau memilih menjadi ratuku maka keseluruhan dari dirimu adalah milikku."

Penelope tak perlu mengingat itu. Ia tahu jelas bahwa iblis Elcander akan melakukan apapun yang ia sukai terhadap dirinya.

Bab 27 – Kau sama liciknya denganku

“Apa yang kau lakukan pada Asley!” Penelope yang beberapa waktu lalu dibebaskan dari penjara rahasia mendatangi ruang pemerintahan Elcander.

Elcander menutup gulungan kertas yang ia baca, “Mengirimnya ke tempat yang jauh dari istana.”

“Jangan main-main denganku, Elcander.”

Elcander bangkit dari tempat duduknya, melangkah mendekati wanita yang memanggilnya tanpa embel-embel kehormatan.

“Aku tidak sedang main-main, Ratuku. Aku mengizinkan dia tetap hidup tapi aku tetap tidak memaafkan konspirasi jahatnya bersamamu. Tapi tenang saja, dia aku kirim menjauh dari istana hanya untuk dua tahun.”

Penelope mengepalkan tangannya, pria di depannya benar-benar licik.

“Aku tak melanggar kesepakatan jadi jangan menatapku seperti itu.” Elcander menyeringai puas. Melihat wajah marah Penelope membuatnya merasa senang.

“Kau akan menderita suatu hari nanti. Pasti!”

Elcander tertawa geli, “Jelaskan padaku bagaimana kau akan membuatku menderita.”

"Kau terlalu angkuh. Tak mungkin seseorang selalu berada di atas,"

"Seperti kau contohnya."

Penelope mendengus, ya, apa yang Elcander katakan memang benar adanya. Ia terlalu angkuh, merasa bahwa dunia dalam genggamannya dan tak waspada pada otak licik Elcander hingga ia berada dalam posisi seperti ini.

Tak mau berlama-lama di ruangan pemerintahan Elcander, Penelope segera membalik tubuhnya. Kakinya hendak melangkah namun tangannya ditahan oleh Elcander. Ditarik paksa hingga ia berhadapan kembali dengan Elcander dengan jarak yang sangat dekat. Hembusan nafas Elcander bahkan bisa dirasakan oleh kulit wajah Penelope.

"Kau mau pergi begitu saja setelah mengganggu pekerjaanku?" Elcander menyeringai menjijikan bagi Penelope.

Penelope menatap permata hitam Elcander, "Lepaskan tanganku!"

"Tidak mau."

Menurut bukan gaya Penelope. Ia memberontak, menggunakan kekerasan untuk lepas dari Elcander dan ya, dia berhasil.

"Menjijikan!" Setelah mengumpat, Penelope meninggalkan ruangan itu.

Elcander tertawa, ia mendapatkan mainan yang sangat galak.

"Apa yang kau lakukan pada Ratu? Kenapa wajahnya sangat terlihat marah." Arega datang dengan raut heran. Pria ini telah mengetahui semua tentang Penelope dari Elcander.

"Dia benar-benar seperti ibu harimau. Sangat galak." Elcander melangkah kembali menuju ke tempat duduknya. "Jadi, Paman. Bagaimana dengan pejabat rendahan itu?"

"Harta hasil dari pemerasannya terhadap warga desa sudah masuk ke kas negara."

"Baiklah. Hukum dia sesuai hukum kerajaan. Dan ya, cabut status kebangsawanan keluarganya."

"Baiklah."

"Ada lagi, Paman?"

"Mengenai Ratu, aku masih mengkhawatirkannya. Bagaimana jika dia menyusun rencana di belakangmu lagi."

"Jangan cemas, Paman. Jika dia macam-macam akan aku kirimkan orang-orang Black Eagle ke neraka."

Arega menghela nafas panjang, "Baiklah. Jangan lengah dan berhati-hati. Seperti katamu, dia ibu harimau. Jangan sampai terkena cakarnya."

"Aku mengerti, Paman."

"Tentang Pangeran Archezo, dia sudah keluar dari ibu kota."

"Aku sudah mendengarnya dari Rolland." Elcander tentu saja memantau pengiriman Archezo. Pria itu tak boleh menginjakan kakinya lagi di Apollyon, dengan begitu ia tak akan bisa mendekati Penelope lagi.

"Baiklah, kalau begitu Paman akan melanjutkan pekerjaan Paman."

"Ya, silahkan, Paman."

Arega keluar dari ruang pemerintahan Elcander. Beberapa saat kemudian Elcander juga keluar dari ruangan itu.

Di kediaman Penelope, wanita itu tengah melihat ke arah ruang istirahat Asley. Ia tak bisa mengunjungi Asley karena ada beberapa prajurit yang berjaga di tempat itu. Elcander sengaja tak membiarkan Penelope dan Asley bertemu.

Penelope keluar dari kediamannya ketika Asley digiring oleh prajurit.

"Biarkan aku bicara dengannya sebentar!" Penelope menghadang prajurit yang menjaga Asley.

"Kau tidak bisa, Ratu." Suara Elcander bagai ngengat pengganggu bagi Penelope. "Kalian, pergilah!"

Prajurit menuruti perintah Elcander dan membawa Asley pergi.

"Apa yang mau kau bicarakan dengannya, hm?" Elcander mendekati Penelope.

Penelope membalik tubuhnya, mengabaikan Elcander lagi.

"Jangan mengabaikan suamimu seperti ini, Ratu. Bersikap baiklah pada suamimu ini."

Penelope membalik tubuhnya menghadap Elcander, "Bersikap baik padamu?" ia tertawa sumbang, "Kau tahu benar aku sangat menginginkan kematianmu."

"Kau menyakiti hati suamimu."

"Aku bukan istrimu dan tak pernah ada pernikahan antara kau dan aku."

"Ah kau benar. Kita tidak pernah menikah tapi kita sudah melakukan apa yang sepasang suami istri lakukan."
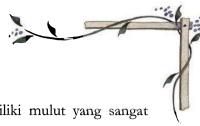
"Bangsat!"

Elcander tertawa geli, "Kau memiliki mulut yang sangat tajam, Ratu."

"Pergilah dari sini, kau membuatku muak!"

"Aku tak akan pergi. Sepertinya menikmati senja di kediamanmu adalah hal baik." Elcander sedang menyiksa batin Penelope. Pria ini snagat senang bermain-main dengan emosi Penelope.

Penelope kehilangan ketenangan yang selama ini ia tunjukan pada semua orang. Bagaimana bisa ia tetap tenang setelah identiasnya diketahui oleh Elcander. Pria itu pembunuh keluarganya, hanya dendam dan kebencian yang tersisa saat ini.

Elcander melewati Penelope. Duduk di kursi di tengah ruangan itu dengan wajah angkuh.

"Kemarilah, temani aku minum teh." Elcander terus membuat emosi Penelope meningkat.

"Di mana belati milikku?"

"Untuk apa? Kau ingin menikamku dengan itu?"

"Berikan padaku!"

"Tidak akan. Belati itu akan aku simpan dengan baik untukmu."

"Kau memang harusnya mati." Penelope kembali menunjukan wajah bengisnya.

"Sayangnya aku hidup sampai detik ini." Elcander tersenyum bangga, "Kemarilah. Aku ingin minum teh buatanmu. Dan ya, jangan coba-coba memasukan racun atau

obat tidur, sekali kau melakukannya maka satu nyawa orang Black Eagle akan melayang.”

Wajah Penelope merah padam. Ia tidak ingin tunduk pada Elcander tapi nyawa orang-orangnya lebih penting dari egonya.

Kaki Penelope melangkah menuju ke meja tempat teh berada. Ia membuatkan minuman untuk Elcander tanpa memasukan apapun.

“Baunya sangat harum.” Elcander tanpa dosa tersenyum pada Penelope. Bersikap seolah Penelope tulus membuatkan teh untuknya. “Tuangkan untukku.”

Penelope benar-benar dipaksa mengikuti mau Elcander. Tunggu saja, Elcander akan membayar semua ini.

“Kenapa kau tidak minum? Minumlah, kau harus membiasakan ini karena kau akan sering menemaniku minum.”

“Nampaknya kau sangat menikmati kemenanganmu, Elcander.”

Elcander menyesap minumannya, meletakan cawan itu kembali ke tempatnya, “Apa maksudmu? Jangan bersikap seolah aku menyiksamu. Dengar, aku tak memberimu hukuman berat karena menginginkan nyawaku. Aku hanya menjadikanmu ratu, sesuai obsesi adikmu.”

“Jangan membicarakan adikku dengan mulut kotormu itu.”

“Kenapa? Apa yang aku katakan memang benar. Dia terobsesi pada posisi ratu.”

“Aku tidak mengerti kenapa dia bisa menggilai iblis seperti kau.”

Elcander tersenyum kecut, “Dia menggilaiku tapi menyerahkan tubuhnya pada ayahku. Sangat menjijikan.”

Penelope meraih cawan Elcander, menyiram isi dalam cawan itu tepat ke wajah Elcander, “Tutup mulutmu.”

Elcander tersenyum dingin, ia membersihkan wajahnya dengan tangannya, “Jangan melewati batasanmu, Penelope. Jangan kau pikir karena aku menginginkan kau jadi ratuku kau bisa bertingkah seperti ini.”

“Ckck, kau adalah raja yang memalukan. Menggunakan ancaman untuk membuat orang mengikuti maumu.”

Elcander mencengkram tangan Penelope, “Aku akan melakukan apapun untuk membuat orang lain mengikuti kemauanku. Manusia kotor sepertimu tak pantas menilaiku. Kau sama liciknya denganku.” Kata-kata Elcander setajam tatapan matanya saat ini.

“Iblis!” Desis Penelope tak kalah tajam.

Cengkraman tangan Elcander sangat keras, membuat lengan Penelope memerah. Hingga akhirnya Elcander melepaskan cengkraman itu lalu keluar dari kediaman Penelope.

Sore itu berlalu. Penelope mendapatkan satu pelayan baru yang berasal dari kediaman Elcander. Nampaknya, Elcander benar-benar ingin mematikan pergerakan Penelope.

Malam ini Elcander tidak mendatangi kediaman Penelope. Ia terlalu marah untuk mendatangi wanita yang sudah menghinanya.

♥♥♥

“Pangeran, biarkan aku saja yang mencari tahu tentang keadaan Ratu Penelope.” Ades menatap penuh harap pada Archezo yang saat ini tengah duduk di atas ranjang. Pria itu tak keluar dari ibu kota Apollyon, ralat, dia kembali masuk ke wilayah Apollyon dengan menyamar. Kini pria itu tengah berada di sebuah penginapan.

“Tidak. Aku akan memeriksanya sendiri.”

“Pangeran.” Suara Demitrio sudah terdengar putus asa.

“Aku tidak bisa meninggalkan Apollyon tanpa memastikan kondisi Ratu Penelope.”

Ades dan Demitrio menghela nafas mereka. Cinta sudah menghilangkan akal pikiran majikan mereka.

“Aku ingin istirahat. Kembalilah ke ruangan kalian!” Archezo membaringkan tubuhnya. Menutup mata seolah ia tak mau diganggu.

Ades dan Demitrio tak bisa membantah. Mereka pergi dari ruangan Archezo dan masuk ke ruangan mereka.

Seperginya Ades dan Demitrio, Archezo membuka matanya. Ia tak bisa terlelap karena memikirkan nasib Penelope.

Bab 28 – Putra Mahkota atau putri mahkota tidak masalah bagiku

Tengah malam Rayyan dibuat sibuk oleh Elcander. Pria itu dijadikan lawan melampiaskan kemarahan majikannya.

Ting! Elcander muak bertarung dengan Rayyan. Ia melemparkan pedangnya ke tanah.

"Aku ingin berendam di sungai." Elcander membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Elcander mengganti pakaiannya dengan pakaian bangsawan biasa. Pergi berdua dengan Rayyan ke pemandian sungai di atas gunung. Kuda kedua pria tangguh itu menembus gelap dan sunyinya malam.

Suara gemericik air terdengar. Mereka telah sampai ke pemandian tempat biasa Elcander mandi tengah malam.

Elcander turun dari kudanya, melangkah melewati bebatuan yang tersusun alami. Ia melepaskan pakaian bagian atasnya, masuk ke dalam air yang hanya setinggi pahanya. Elcander duduk di balik batu besar dalam sungai yang airnya sangat jernih dan dingin, membiarkan tubuhnya tenggelam hingga ke dada.

Sementara Rayyan, pria itu baru selesai mengikat kedua kuda miliknya dan Elcander. Ia berdiri di tepian sungai. Berjaga

untuk Elcander. Rayyan paham dengan kebiasaan majikannya, jika sudah datang ke sini maka saat ini amarah pasti sedang membakar jiwa majikannya. Seringkali ketika Elcander kehilangan seseorang yang berharga baginya atau memiliki masalah lain yang tak bisa ia jelaskan, pria itu selalu datang ke sungai. Menenggelamkan dirinya hingga otaknya kembali jernih.

"Tinggalkan saja kuda-kuda itu, tak akan ada yang mencurinya!"

Rayyan mengikuti perintah Elcander. Ia melepaskan pakaian atasnya dan menyusul Elcander masuk ke dalam sungai.

Dingin air membuat Rayyan berdesis pelan. Ia duduk dan ikut menutup mata bersama dengan majikannya. Membiarkan dingin menyelimuti tubuhnya.

"Yang Mulia, apakah terjadi sesuatu?" Rayyan memberanikan diri untuk bertanya.

Elcander diam, tidak menjawab. Tak ada hal berarti yang terjadi. Ia tak kehilangan dan tak dalam dilema setelah memberikan hukuman mati bagi saudaranya yang memberontak. Tapi, ia benar-benar marah sekarang. Bagaimana bisa seorang wanita gunung yang kelemahannya sudah ada digenggaman masih berani bersikap kurang ajar padanya. Bukan hanya itu, wanita itu juga tak mau tunduk kepadanya setelah ia memperlihatkan seberapa besar kekuasaannya.

Rayyan harus terima ia tak mendapatkan jawaban dari Elcander. Pria itu akhirnya diam selama waktu berendam.

Entah sudah berapa lama Elcander dan Rayyan berendam. Otak Elcander masih tetap dipenuhi amarah. Air sungai yang dingin tak berhasil meredam amarahnya.

Menjelang fajar, Elcander memutuskan untuk kembali ke istana. Mungkin ia harus membunuh orang dulu agar kemarahannya lenyap.

Elcander hanya terlelap sebentar, kini ia sudah terjaga dan berada dalam perjalanan menuju ruang pemerintahan.

"Yang Mulia, hadiah apa yang harus saya siapkan untuk ulang tahun Perdana Menteri?"

Elcander berhenti melangkah, menatap Zrech dingin, "Apa gunanya kau jika aku harus memikirkan itu!"

"M-maafkan hamba, Yang Mulia." Zrech menundukan kepalanya dalam-dalam.

Elcander mendengus, ia kembali melanjutkan langkahnya.

Zrech mengelus dada sembunyi-sembunyi. Ia tak menyangka jika pertanyaannya akan membuat marah rajanya. Tapi, tak ada yang salah dari pertanyaannya, tiap tahun ia selalu menanyakan itu dan Elcander akan menjawab tanpa kemarahan.

Sudahlah, lepas dari kemarahan Elcander adalah sesuatu keberuntungan yang sangat langka bagi Zrech.

Elcander masuk ke dalam ruang bekerjanya. "Sial!" Ia memaki kesal. Ulah Penelope sore kemarin masih bertahan hingga pagi ini.

"Wanita itu, harusnya aku membunuhnya saja." Geram Elcander.

Kewarasan Elcander yang terganggu kembali setelah ia merenung. Harusnya bukan dirinya yang kesal, tapi Penelope. Niatnya menjadikan Penelope ratu salah satunya adalah untuk menyiksa wanita itu. Merusak harga diri dan menghina wanita itu dengan melayani orang yang ingin ia bunuh.

"Kau, lihat saja bagaimana aku menghancurkan keangkuhanmu itu, Penelope!" Elcander menyeringai keji.

Suasana hati Elcander berangsur membaik. Ia telah mendapatkan cara untuk menyiksa dan merendahkan wanita itu.

Di sudut lain istana, Penelope tak keluar dari kediamannya. Ia tengah memutar otaknya, mencari cara bagaimana ia bisa menghubungi 5 orang Black Eagle yang masih bebas diluar sana. 5 orang yang Penelope tugaskan untuk menjaga tempat menyimpan harta dari hasilnya dan orang-orangnya bekerja. Jika saja ada Asley maka ia bisa menugaskan Asley untuk keluar istana, namun sayangnya ke mana Asley dikirim pergi pun Penelope tak tahu.

Sementara kabar Archezo, Penelope cukup lega bahwa pria itu masih hidup. Masih ada harapan baginya untuk menggunakan tanda pengenal khusus milik Archezo.

Penelope mendesis, frustasi karena tak memiliki jalan. Jika ia sendiri yang keluar dari istana maka si iblis Elcander pasti akan membunuh orang-orangnya. Dan lagi perjalanan menuju tempat penyimpanan harta Black Eagle juga tak bisa ditempuh dalam perjalanan satu hari.

Sial! Bagaimana bisa ia berada di posisi tak bisa berbuat apa-apa seperti ini?

Apakah ia harus menunggu dua tahun sampai Asley kembali? Tidak, ia tidak bisa menunggu selama itu. 2 tahun hidup bersama dengan orang yang paling ingin dimusnahkan sama saja hidup di dalam neraka tanpa ujung.

Penelope menghela nafasnya, ia harus bersabar untuk beberapa waktu sampai ia mendapatkan kesempatan untuk bergerak.

Dia sangat menggilaiku tapi dia menyerahkan tubuhnya pada ayahku. Sangat menjijikan. Kata-kata Elcander kemarin sore tiba-tiba muncul di pikiran Penelope. Ia tersenyum pahit, mana mungkin adiknya seperti yang Elcander katakan. Asley sendiri mengatakan bahwa Velove sangat mencintai Elcander jadi mana mungkin adiknya melakukan hal menjijikan dengan ayah Elcander.

Elcander pasti mengada-ngada mengenai hal ini. Ia sengaja menjatuhkan semua kesalahan pada Velove agar adiknya itu dipandang rendah oleh semua orang. Sejak awal Elcander memang tak menyukai Velove dan tak meengharapkan Velove jadi ratunya. Elcander mengatakan Velove ada main dengan ayahnya pasti karena ayahnya memilihkan Velove untuknya.

Penelope tahu karakter adiknya yang penyayang. Jelas kemarin Elcander mengatakan omong kosong.

Senja tiba. Penelope diperintahkan oleh Elcander untuk datang ke kediamannya. Dengan terpaksa, Penelope pergi ke kediaman Elcander. Ia di arahkan oleh Zrech menuju ke taman kediaman indah itu. Di sana tak hanya ada Elcander tapi juga ada Elyse. Sial! Dua orang yang ia benci berada di sana, entah bagaimana ia harus menahan dirinya agar tetap berada di sana.

Penelope memberi hormat, tanpa menatap ke Elyse ia duduk di tempat yang kosong. Penelope tak akan bersikap baik lagi pada Elyse. Bahkan untuk memberi muka saja ia tak sudi.

"Aku suka melihat Ratu dan selirku duduk bersama seperti ini." Elcander menatap Penelope dan Elyse bergantian.

Elyse tersenyum pahit, nampaknya Elcander sudah benar-benar berubah pikiran. Pria itu bahkan mengundang Penelope ke kediamannya untuk menikmati senja bersama.

"Jika Yang Mulia menyukainya, maka selir ini akan menganggap Ratu Penelope sebagai saudara. Kami akan menjadi saudara yang baik." Elyse tersenyum lembut.

Penelope mendengus, saudara yang baik? Tch! Ingin sekali rasanya Penelope membungkam mulut busuk Elyse.

"Bagaimana denganmu, Ratuku?"

"Wanita yang selalu ingin merebut posisiku mana mungkin bisa jadi saudara untukku, Yang Mulia." Penelope menatap Elyse dingin.

Wajah Elyse memerah, "Yang Mulia Ratu, kau terlalu berlebihan."

"Berdoalah kau memiliki anak laki-laki. Dengan begitu kau bisa menduduki posisiku."

Elcander tahu benar bahwa Penelope akan dengan senang hati memberikan posisi ratu pada Elyse. Namun, ia sudah menentukan, ada atau tidak ada anak, Penelope akan tetap jadi ratu Apollyon. Terlalu rentan jika ia membiarkan Elyse jadi ratu.

"Yang Mulia, nampaknya Ratu berpikir bahwa kandunganku adalah ancaman bagi tahtanya." Elyse mencoba
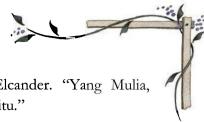
membuat buruk Penelope di mata Elcander. "Yang Mulia, jangan membenci kandunganku seperti itu."

"Kau juga bisa mengandung, Ratuku. Putra Mahkota atau Putri Mahkota tidak jadi masalah untukku."

Ucapan Elcander membuat Elyse dan Penelope sama-sama tidak suka. Elyse bahkan berharap bahwa ratu tak akan punya anak. Sementara Penelope sendiri tak sudi memiliki anak dari Elcander.

Keesokan hari setelah ia tidur dengan Elcander, Penelope meminum ramuan penggugur janin. Dan hari berikutnya ia meminum ramuan agar tidak hamil. Sampai saat ini ia masih berjaga-jaga agar tidak hamil. Sungguh Penelope tak merelakan di rahimnya ditumbuhi benih dari Elcander. Ia tak akan berpikir dua kali untuk melenyapkan janin itu jika dengan tak tahu dirinya tetap tumbuh.

Sementara Elcander sendiri, ia tak asal bicara. Akan lebih bagus jika Penelope mengandung. Ia bisa memiliki jaminan lain agar wanita itu tunduk di bawah kakinya.

"Akh, Yang Mulia." Elyse mengerang sakit. Beberapa hari ini ia memang sering sakit perut. Tapi hanya dalam waktu sebentar lalu menghilang. Tabib yang memeriksa kondisi Elyse mengatakan bahwa tak ada yang salah dari kandungan Elyse. Itu hanya karena ukuran janin yang bertambah.

"Ada apa?" Elcander memegangi lengan Elyse.

"Perutku sakit."

Elcander segera menggendong Elyse, membawa wanita itu masuk ke bangunan miliknya, meninggalkan Penelope sendirian di taman itu.

Penelope mendengus, apa ia diundang ke tempat itu hanya untuk melihat adegan memuakan tadi? Yang benar saja, sangat membuang waktu.

Tanpa menunggu, Penelope segera bangkit dari duduknya. Melangkah pergi meninggalkan taman itu.

Bab 29 – Jangan Pernah Bermimpi

Penelope menatap Elcander malas. Bisa-bisanya pria itu bertanya kenapa ia meninggalkan kediamannya. Jadi, apakah maksud Elcander, ia harus menunggu di taman seperti orang idiot, sementara Elcander dan Elyse berdrama ria di dalam bangunan megah Elcander. Sial! Tak akan pernah Penelope sudi melakukan hal bodoh seperti itu.

"Mengenai masalah penerus tahta, aku ingin anak itu lahir dari rahimmu."

Ucapan Elcander kali ini membuat Penelope tertawa geli. "Jangan bermimpi, Elcander. Aku tak sudi memiliki anak darimu."

"Kau tidak bisa menolak perintahku, Ratu."

Penelope menyesap santai teh yang ia buat sendiri, "Jangan memberi perintah terlalu banyak padaku, Elcander. Kau bisa menekanku untuk jadi ratu di kerajaan ini tapi tentang penerus, jangan berharap terlalu tinggi."

"Kau tak bisa menolak, Ratu. Meski kau sangat membenciku dan kerajaan ini tapi kau adalah milik Apollyon. Siapapun yang ada di Apollyon harus bertindak sesuai yang aku inginkan."

Penelope mendengus, "Kau sepertinya masih belum cukup menghancurkan hidupku. Sangat menyenangkan, ya, membuat orang lain menderita?"

"Aku tak ingin membuatmu menderita. Aku hanya ingin penerus."

Penelope mengepalkan tangannya kuat, wajahnya berubah sangat dingin. Apa ia wanita bodoh? Ia jelas tahu apa maksud Elcander tentang anak. Bukan untuk meneruskan tahta tapi untuk lebih leluasa menekannya. Semakin banyak yang ia miliki maka semakin Elcander akan membuatnya tak berdaya. Tidak, Penelope masih ingin membalas dendam. Ia tidak ingin terkurung di sangkar emas tanpa bisa keluar lagi.

"Dan aku tidak ingin memberikanmu penerus. Kau pikir aku sudi mengandung benih dari pembunuh keluargaku? Tidak! Jangan pernah bermimpi."

Elcander mengepalkan tangannya. Penelope selalu berhasil membuatnya emosi, ia menarik pedang yang ia bawa dan mengarahkannya tepat di leher Penelope.

"Meksi kau mengancam akan membunuhku, aku tetap tidak akan sudi melahirkan penerus untuk kerajaan ini." Penelope bahkan lebih memilih mati daripada harus memberikan penerus untuk Apollyon.

"Ah, benar. Kau tidak takut mati." Elcander salah jika mengancam Penelope dengan nyawa wanita itu sendiri karena wanita itu memang suka mencari mati. "Jika dalam waktu satu tahun kau tidak mengandung anakku maka satu per satu orang Black Eagle akan tewas."

Penelope mendelikan matanya, “Jika kau pikir aku menyayangi mereka benar-benar dalam maka kau salah. Aku bisa bertahan di tempat ini untuk mereka, tapi untuk melahirkan anakmu, maka 1000 nyawa merekapun tak akan aku pedulikan.” Dengan kata lain, Penelope tak termakan ancaman Elcander kali ini. Meski ia menyayangi orang-orangnya bukan berarti ia akan melakukan hal yang hal yang lebih buruk dari kehilangan orang-orangnya. Lebih baik mereka mati bersama-sama daripada harus melahirkan anak untuk musuhnya. Tidak, untuk memikirkannya saja Penelope tak sudi.

Elcander menggenggam erat pedangnya. Ujung tajam benda pipih itu menusuk leher Penelope hingga berdarah.

“Apa yang aku inginkan selalu terwujud. Tidak peduli kau suka atau tidak, aku akan tetap membuatmu mengandung anakku!” Mata elang Elcander menatap Penelope seperti ingin mengirim wanita itu ke neraka berkali-kali.

Penelope tersenyum meremehkan. Sebuah senyuman yang membuat Elcander makin murka.

Elcander membuang pedangnya ke sembarang tempat. Ia menarik tangan Penelope paksa. Membawa wanita itu ke ranjang dan mencumbunya dengan paksa.

Penelope tak melakukan perlawanan. Meski Elcander menumpahkan literan cairan miliknya, ia tak akan mengandung. Tidak sampai ia berhenti mengkonsumsi teh herbal yang ia campurkan dengan ramuan pencegah kehamilan.

Malam itu Elcander seperti hewan buas yang memangsa Penelope. Nafsu dan emosi melebur jadi satu. Ia terus mencumbu Penelope sampai ia puas.

Usai melampiaskan emosi dan nafsunya, Elcander menekan kedua tangan Penelope pada masing-masing sisi. Tanpa ia paksa untuk melihat ke matanya, Penelope sudah dengan berani menatap pria itu seperti biasanya.

"Tidak akan pernah ada orang yang mampu menolak keinginanku! Tidak ada!" Elcander menegaskan lagi pada Penelope.

Seperti Elcander yang tak main-main dengan kata-katanya. Begitu juga Penelope. Ia bahkan sudah bertindak lebih cepat dari Elcander.

Melihat bagaimana Elcander marah karena penolakan, membuat Penelope sedikit puas. Meski ia sedang tak berdaya tapi ia bisa membuat Elcander merasa seperti ingin meledak. Ia sedang menunjukan pada Elcander, bahwa ada hal-hal yang tak bisa didapatkan di dunia ini.

Elcander melepaskan tangan Penelope. Bangkit dari ranjang dan memakai kembali pakaiannya dan mengambil pedang yang ia buang sembarang tadi. Pria itu lalu keluar dari kediaman Penelope dengan wajah dingin. Tengah malam ia mendatangi tempat berlatih para pangeran. Dan kebetulan di sana ada Arega yang nampaknya baru selesai berlatih memanah.

"Apa yang kau lakukan di sini? Tengah malam begini?" Arega menatap keponakannya heran.

"Ambil pedangmu, Paman!"

Arega segera menjalankan seruan dingin keponakannya. Mengambil pedangnya dan segera menerima serangan dari Elcander secara tiba-tiba. Ada yang salah dengan keponakannya, nampaknya terjadi sesuatu. Arega akan bertanya nanti. Saat ini

ia harus bertahan dari serangan keponakannya. Ia bisa terluka jika tidak serius dalam pertarungan ini.

Arega nyaris kehabisan tenaganya menghadapi Elcander. Beruntung keponakannya itu memutuskan untuk berhenti karena fajar telah tiba. Kini keduanya tengah beristirahat di gazebo yang berada hanya beberapa kaki dari tempat mereka latihan.

"Apa yang terjadi?" Arega mulai bertanya. Matanya menatap wajah keponakannya yang masih terlihat murka.

"Penelope. Wanita itu benar-benar menguji kesabaranku."

"Ratu? Apalagi yang ia lakukan kali ini? Apa dia mencoba membunuhmu lagi?"

"Aku sangat benci dengan pemberontak. Wanita itu benar-benar tak mengerti posisinya bahkan setelah aku memiliki sesuatu untuk membuatnya tak berdaya."

Arega diam menyimak. Keponakannya masih belum selesai bicara dan ia tak akan memotong.

"Dia lebih memilih mati daripada melahirkan penerus untuk Apollyon."

Arega mengerutkan keningnya, "Maksudmu, kau ingin penerus tahta lahir dari rahim Ratu?"

"Ya, dan dia berani menolak keinginanku. Wanita tak tahu diri itu harusnya senang karena aku menginginkan anak darinya. Itu artinya posisinya akan aman."

Arega tak mengerti jalan pikiran keponakannya. Bagaimana bisa dia ingin penerus tahta lahir dari rahim wanita yang mencoba membunuhnya. Dan lagi, bagaimana mungkin wanita yang setengah mati ingin membunuhnya mau mengandung

anaknya, tentu saja itu tak akan mungkin terjadi. Arega cukup bisa menilai watak keras Penelope. Wajar jika ia lebih memilih mati daripada melahirkan penerus untuk Apollyon, kerajaan yang ingin ia musnahkan.

"Dia pemberontak, Elcander. Untuk apa juga kau ingin memiliki anak darinya. Kelak dia bisa menggunakan anak itu untuk menyerangmu. Lagipula kau akan memiliki penerus dari selir Elyse."

"Aku hanya yakin bahwa anak yang lahir dari rahimnya bisa jadi penguasa yang hebat." Selain untuk menahan Penelope. Alasan lain Elcander menginginkan anak dari Penelope karena ia yakin anak itu akan jadi anak yang tangguh. Elcander ingin menyatukan dunia dibawah kekuasaan Apollyon.

"Kau sangat berambisi seperti mendiang Kakak."

"Bagaimanapun caranya Penelope harus memberiku keturunan. Suka atau tidak suka dia harus menuruti kemauanku."

Arega tak bisa berkata apa-apa lagi. Jika keputusan keponakannya sudah bulat maka tak akan ada yang bisa menggoyahkan. Hanya takdir yang bisa menentukan apakah Penelope akan mengandung atau tidak.

Pagi tadi Elcander meminta tabib untuk membuatkan ramuan penyubur. Setelahnya ia memerintahkan pelayan pengganti Asley untuk memberikan minuman itu sesuai waktunya.

"Kau, kemari!" Pelayan utama Elyse menghentikan pelayan pengganti Asley.

"Selir Elyse, pelayan itu ada di sini."

"Biarkan dia masuk!"

Pelayan utama Elyse membukakan pintu dan memerintahkan si pelayan tadi masuk.

"Aku dengar kau pandai memijat. Kakiku terasa pegal dan membutuhkan pijatan." Elyse mengulurkan kakinya. "Apa yang kau tunggu?! Cepat pijat kakiku!" Elyse bersuara lagi ketika pelayan itu tak kunjung memijatnya.

Melihat mata Elyse yang tajam, pelayan yang masih membutuhkan uang untuk keluarganya itu segera menuruti perintah Elyse. Ia meletakan ramuan herbal yang ia dapatkan dari tabib ke atas meja. Setelahnya ia berlutut dan mulai memijat kaki Elyse.

Elyse memejamkan matanya, menikmati pijatan itu. Sementara pelayan utama Elyse, wanita itu menukar obat herbal yang di atas meja dengan obat pencegah kehamilan.

Setelah pelayan Elyse menukar ramuannya. Elyse menghentikan kegiatan pelayan pengganti Asley.

"Kau memiliki tangan yang baik untuk memijat. Pergilah! pegal di kakiku sudah tidak terasa lagi."

"Baik, Selir Elyse." Wanita muda itu mundur. Mengambil bungkusan obat herbal lalu pergi.

Elyse tersenyum keji, "Obat penyubur? Tch, Ratu sialan itu tidak butuh obat penyubur. Tidak akan ada penerus yang lahie dari rahimnya."

Ketika tabib meninggalkan ruang pemerintahan Elcander pagi tadi, Elyse melihat pria itu. Ia menanyakan apa yang terjadi pada Elcander hingga memanggil tabib. Dan jawabannya sangat membuat Elyse geram. Suaminya bukan memeriksakan kesehatan tubuh tapi meminta obat kesuburan untuk ratu sialan yang sangat ia benci. Bagaimana mungkin Elyse membiarkan itu terjadi, selama ia hidup, Penelope tak akan bisa mengandung.

♥♥♥

Penelope mengerutkan dahinya? Bau minuman yang dibuatkan oleh pelayannya sama dengan bau teh herbal yang sering ia campurkan dengan obat pencegah kehamilan.

Siapa yang sedang mencoba membuatnya agar tak mengandung?

Penelope tersenyum datar, siapapun orang yang sedang melakukan trik bodoh dengannya hanya melakukan hal yang percuma. Kenyataannya, ia memang tak mau punya anak dari Elcander.

Dengan santai, Penelope menyesap minuman itu.

Pelayan Penelope keluar setelah memastikan Penelope menghabiskan minuman yang ia buat. Ia pergi ke kediaman Elcander dan melapor bahwa Penelope menghabiskan minuman tanpa curiga sama sekali.

Elcander cukup puas mendengar itu. Ia pikir Penelope akan mengenali bau ramuan itu, namun nampaknya pengetahuan Penelope tentang obat tak sampai pada obat penyubur.

Bab 30 – Kau terlihat sangat Cantik

Berita tentang pesta perayaan ulang tahun Perdana Menteri telah menyebar ke berbagai daerah. Siapa saja yang akan hadir di acara itu juga sudah diketahui.

Archezo yang berada di kedai teh tengah pasar, mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Dari sana ia tahu bahwa Penelope akan hadir di acara ulang tahun itu menemani Elcander. Akhirnya Archezo memiliki kesempatan untuk menemui Penelope. Ia hanya harus mencari cara agar bisa menemui Penelope.

Di istana, Elcander kini tengah memperhatikan Penelope yang tengah mencoba pakaian untuk pesta perayaan ulang tahun perdana menteri. Mata Elcander terkunci pada sosok cantik nan dingin itu. Sebuah keindahan yang sangat memukau. Elcander tak pernah mengatakan jika kembaran Penelope tidak secantik Penelope, ia bahkan mengakui bahwa Velove adalah wanita tercantik yang pernah ia lihat. Namun perselingkuhan Velove dangan ayahnya membuat kecantikan itu tak ada gunanya di mata Elcander. Ia benci dengan wanita yang menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan sesuatu. Dan ya, Elcander sangat yakin jika Velove masuk ke istana karena telah menyerahkan tubuh pada sang ayah.

"Tinggalkan ruangan ini!" Elcander memberi perintah pada para pelayan untuk meninggalkan kamar Penelope.

Pelayan mundur dengan kepala menunduk, keluar dari ruangan sesuai dengan perintah Elcander.

Elcander melangkah, mendekat pada sang ratu yang tengah mengenakan gaun berwarna merah dengan bordiran emas di berbagai sisi gaun itu.

Kedua tangan Elcander mengunci pinggang Penelope. Menarik tubuh wanita itu hingga menempel di tubuhnya, "Merah, hitam dan emas adalah warna yang sangat cocok untukmu." Mata Elcander menatap tenang mata Penelope. "Kau terlihat sangat cantik."

Penelope tersenyum miris, "Kau salah mengarahkan pujian padaku. Karena aku bukan Velove yang akan berbunga menerima kata-kata manismu. Tapi, ya, harusnya kau mengatakan itu pada adikku ketika dia masih ada di sini."

"Dia sudah biasa menerima pujian dari orang yang melihatnya. Sementara kau? Mungkin hanya aku yang memujimu seperti ini."

Elcander tidak sepenuhnya salah. Penelope memang tidak pernah menerima pujian, tapi bukan karena dia tidak menarik melainkan karena dia sangat jarang menunjukan wajahnya di depan orang lain. Ia terbiasa menyembunyikan keindahan wajahnya dibalik topeng. Sementara orang-orang Black Eagle, mereka tak berani memuji Penelope secara langsung.

"Menyingkir!" Penelope mendorong tubuh Elcander, namun Elcander tak menuruti kata-kata Penelope. Pria itu semakin menempelkan tubuhnya dengan tubuh Penelope.

Penelope memberontak, tapi Elcander tetap mengurungnya. Pria itu tersenyum menyeringai. Demi Sang Pencipta, Penelope sangat benci jenis senyuman ini. Ia bersumpah akan membuat Elcander tak bisa tersenyum lagi.

Mata Elcander tergoda akan bibir merah Penelope. Tak mau menahan diri dari godaan, Elcander melumat bibir itu.

Penelope membeku untuk sejenak namun detik selanjutnya ia memberontak, mencoba memalingkan wajahnya dari Elcander tapi tangan Elcander yang tadi dipinggangnya berpindah ke leher, menekan dan membuatnya tak bisa menghindar dari Elcander.

Elcander tersenyum tipis, kerasnya penolakan Penelope bukanlah apa-apa baginya.

Penelope tak akan membiarkan Elcander menang. Ia menggigit bibir Elcander hingga berdarah. Dan dia berhasil, Elcander melepaskan ciuman mereka.

"Bangsat!" Penelope memaki dengan tatapan yang sangat tajam.

Elcander tertawa sambil mengelap sudut bibirnya yang mengaliri darah, "Terus saja menolakku, maka aku akan selalu memaksamu untuk mengikuti mauku." Elcander melepaskan tangannya yang berada dipinggang Penelope.

"Bergantilah pakaian dan pergi ke arena latihan khusus para pangeran!" Tanpa menunggu respon Penelope, Elcander membalik tubuhnya. Ia pergi dari kediaman Penelope.

Seringaian kecil masih terlihat di wajah Elcander. Nyala kemarahan di mata Penelope benar-benar membuatnya senang.

Elcander kembali ke istananya, mengganti pakaian kebesarannya dengan pakaian berlatih. Lalu pergi ke arena latihan khusus. Di sana ada saudara-saudaranya yang sedang berlatih. Sangat jarang saudaranya bisa berkumpul seperti ini karena tugas mereka masing-masing.

Pangeran Evron, Pangeran Maxime dan Pangeran Ceddrick yang berlatih dengan paman mereka segera menghentikan kegiatan mereka ketika Elcander memasuki arena latihan.

“Adik, kau datang.” Evron menyapa Elcander hangat. Meski Evron adalah anak pertama yang harusnya mendapatkan tahta, pria ini tak pernah merasa iri pada Elcander karena ia tahu bahwa adiknya memiliki kemampuan yang lebih baik darinya, baik dalam memimpin perang atau memimpin kerajaan.

“Hm, kalian semua di sini.” Elcander menatap saudaranya bergantian.

“Kami pikir kau sibuk, jadi kami tidak ingin mengganggumu.” Pangeran Maxime tidak ingin Elcander berpikir bahwa mereka tak mau mengajak Elcander untuk berlatih bersama.

“Karena Kakak sudah ada di sini, maka ayo kita berlatih bersama.” Ceddrick, si bungsu tersenyum senang. Sudah sekian lama mereka tidak berlatih seperti ini, terlebih bersama Elcander karena kakaknya itu sering melakukan perjalanan yang memakan waktu cukup lama.

“Baiklah. Aku akan menjajal sejauh mana kemampuanmu sekarang.” Elcander memilih Ceddrick sebagai teman latihan.

Ceddrick mengangguk semangat, "Ayo, aku akan berjuang sekuat tenaga."

Ketiga Pangeran yang lain menyingkir. Membiarkan Elcander dan Ceddrick bertarung.

"Kakak, Paman, mau taruhan?" Max menatap dua pria di sampingnya bergantian.

"Apa taruhannya?" Evron menanggapi Max, sementara Arega hanya menyimak.

"Aku bertaruh Ceddrick tidak akan bertahan kurang dari 15 menit. Taruhannya toko barang antik milikku." Max, Pangeran Keempat Apollyon ini memang terkenal suka berjudi.

Arega tersenyum kecil, "10 menit untuk kediamanku di Asteroin."

"Waw, Paman. Kau sangat meremehkan Ceddrick." Sahut Max, "Lalu, bagaimana denganmu, Kak?" Atensi Max beralih ke Evron.

"Aku tidak ikut bertaruh."

Max mendengus pelan, "Kau sangat tidak menyenangkan. Tapi, sudahlah. Aku dan Paman saja sudah cukup."

Kini mereka fokus pada Elcander dan Ceddrick.

"Sial!" Max memaki. Ceddrick sudah kalah dari Elcander sebelum 10 menit.

"Kau membuatku kehilangan toko barang antikku, Ceddrick!" Max menatap adiknya bengis.

Ceddrick tersenyum lebar, "Maafkan aku telah mengecewakanmu, Kak."

Max mendengus, ia benci kalah bertaruh. Meski ia memiliki banyak aset, tetap saja ia kesal. Ia adalah dewa judi yang terkenal di kalangan bangsawan.

"Kebiasaan judimu itu harus dihilangkan, Max. Kau bisa kehilangan semua hartamu jika kau teruskan." Elcander menasehati saudaranya.

"Elcander, Ratu Penelope." Arega melihat ke arah Penelope yang baru saja memasuki wilayah latihan itu.

Elcander tersenyum kecil, ia segera mendekat ke Penelope.

"Akhirnya kau datang." Elcander tersenyum kecil pada Penelope. Membuat wanita di depannya itu muak seketika.

"Apa yang kau inginkan!"

"Berlatih bersamamu."

"Tch! Kau pikir aku mau?"

"Kau nampaknya tidak mau tapi sayangnya kau sudah di sini dan kau tidak bisa kembali sebelum aku izinkan."

Penelope mendengus kasar, diktator kejam di depannya selalu memaksakan kehendak.

"Aku akan membiarkanmu pergi jika kau berhasil mengeluarkan aku dari lingkaran itu." Elcander menunjuk ke lingkaran di tengah arena. "Tapi, kau harus berusaha dengan baik karena pedang tajamku tak mengenal kau sebagai istriku tapi sebagai lawanku."

Penelope melangkah menuju ke lingkaran di tengah arena, dari apa yang Elcander katakan. Ia bisa melukai Elcander di dalam arena itu seperti Elcander bisa melukainya.

Elcander meminta pedang dari Arega, ia ke tengah arena lalu melemparkan pedang ke Penelope.

"Paman, ini serius?" Ceddrick menatap pamannya meminta jawaban.

"Kita lihat saja." Arega menatap lurus ke Elcander dan Penelope. Ia ingin melihat sendiri bagaimana keahlian seorang Penelope, ketua pembunuh bayaran nomor satu di West.

Elcander memulai serangan, pria itu bergerak agresif. Menyerang Penelope seperti menyerang musuhnya. Sedang Penelope, ia menyerang Elcander dengan niat melukai pria itu.

Ketiga saudara Elcander tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Selama ini yang mereka tahu, Ratu Penelope hanya pandai di menari, membuat teh dan merajut. Mereka tak berpikir jika ratu yang selalu terlihat menawan itu memiliki kemampuan beladiri yang luar biasa.

15 menit berlalu. Elcander dan Penelope masih berada di dalam lingkaran. Senyuman terlihat di wajah Elcander, ia seperti melihat dirinya sendiri di diri Penelope. Tak mau kalah dan pantang menyerah.

Penelope terkena tendangan Elcander hingga ia terjerembab di tanah. Tangan Penelope menggenggam pasir, melemparkannya ke wajah Elcander ketika pria itu hendak menyerangnya lagi. Dengan cepat Penelope bangkit, memberi tendangan yang tak bisa dihindari oleh Elcander. Kini ia membalik keadaan. Elcander telah jatuh ke tanah. Ia melayangkan pedang tajamnya, namun dengan sigap Elcander menghalau serangan itu.

Ujung runcing pedang Penelope ditahan pedang Elcander tepat di depan dada Elcander. Jelas sekali terlihat bahwa Penelope ingin mengoyak jantung Elcander.

Seringaian meremehkan terlihat di wajah Elcander. Tak akan semudah itu membunuhnya. Elcander mendorong pedangnya kuat hingga Penelope mundur.

Dengan cepat Elcander menyerang, menghantam pedang Penelope keras hingga pedang Penelope terjatuh keluar arena. Pertarungan belum selesai di sana karena Penelope bertahan dengan tangan kosong. Pedang Elcander bermain-main disekitar Penelope namun tak berhasil menggores tubuh Penelope. Bukan karena ia tak ingin melukai Penelope tapi karena Penelope selalu menghindar.

Penelope memutar tubuhnya menghindar dari pedang Elcander. Ujung pedang tajam Elcander mengenai ikat rambut Penelope hingga rambut keemasan Penelope tergerai indah.

Elcander terpesona untuk beberapa detik, ia lengah dan akhirnya pedangnya berhasil dijatuhkan oleh Penelope.

Angin dan gerakan Penelope membuat rambut keemasannya yang indah bergerak. Para Pangeran yang menonton di luar arena dibuat tak bisa berkata-kata. Mungkin Penelope adalah titisan Athena. Sangat memukau.

Serangan tangan kosong kembali dilancarkan oleh Penelope tapi saat ini Elcander telah keluar dari rasa terpukaunya. Lagi-lagi ia tersenyum, kali ini ia sangat menyukai penampilan Penelope.

Elcander tak lagi menyerang Penelope, melainkan bertahan dan sesekali mencuri kesempatan untuk mencium aroma khas rambut Penelope.

Penelope mulai kesal. Ia tahu bahwa ia dipermainkan oleh Elcander. Pria itu tak serius sama sekali. Diremehkan seperti ini begitu melukai harga dirinya yang tersisa. Serangan Penelope semakin tajam. Namun Elcander semakin berniat menggoda Penelope. Ia mengunci tangan Penelope, memegang pinggang wanita itu lalu kembali menghirup aroma rambut Penelope.

Dan yang Elcander lakukan membuat para Pangeran yang menonton merasa tak enak. Sial! Apa mereka di sana ada untuk menyaksikan adegan pertarungan romantis seperti ini?

Arega mencium sesuatu, nampaknya sang keponakan telah memiliki rasa untuk Penelope. Kehangatan seperti ini sangat jarang Elcander tunjukan di tempat terbuka, dan sekarang siapapun yang ada di sana bisa menyaksikan bahwa Elcander memiliki kehangatan untuk Penelope.

Arega tak tahu harus kasihan atau apa, pasalnya Penelope begitu membenci keponakannya. Dan ia yakin, akan sangat sulit bagi Elcander untuk melunakan kebencian itu.

Bab 31 – Menerima Takdirnya Sebagai Wanitaku

Kaki Elcander menyentuh garis lingkaran dan terus mundur hingga satu jengkal. Dan artinya Elcander telah kalah dan tidak bisa menahan Penelope lebih lama di arena itu.

Arega menghela nafas pelan. Ia berharap jika perasaan Elcander tak membawa kekalahan lain untuk keponakannya itu.

Elcander kembali ke saudara-saudaranya sedangkan Penelope, wanita itu telah meninggalkan arena tanpa menyapa 4 pangeran yang menonton kegiatannya dan Elcander.

Ceddrick menghampiri Elcander, dengan wajah takjub ia bertanya pada kakaknya, "Kakak, apakah kau yang mengajari Yang Mulia Ratu beladiri?"

"Akan sangat menyenangkan jika memiliki murid seperti itu." Elcander melewati Ceddrick. Mendekat ke Arega dan memberikan kembali pedang milik pamannya yang dipakai oleh Penelope.

"Aku sudah selesai berlatih, kalian bisa lanjutkan jika kalian masih ingin berlatih." Elcander sudah puas berlatih hari ini. Begitu menyenangkan baginya melihat Penelope berjuang keras untuk mengalahkannya ditambah wajah kesal Penelope yang entah kenapa terlihat sangat menggemaskan.

"Aku juga sudah selesai. Ayo ke pemandian bersamaku."

"Baiklah, Paman. Ayo." Elcander melangkah lebih dulu dari Arega.

"Kalian ingin ikut ke pemandian atau tidak?" Arega bertanya pada 3 keponakannya yang lain.

"Tidak, Paman. Hari sudah mulai gelap, kami harus kembali ke kediaman kami." Evron menjawab mewakili adik-adiknya.

"Baiklah. Kalau begitu Paman pergi." Arega menepuk pundah Evron lalu melangkah, "Ah!" Arega mengingat sesuatu, "Max, orangku akan mengambil surat kepemilikian toko barang antik milikmu jadi sepulang dari sini segera siapkan suratnya." Arega mengedipkan sebelah matanya menggoda Max dan kemudian segera menyusul Elcander.

Max mendengus kesal, ia menatap Ceddrick tajam yang segera diacuhkan oleh Ceddrick yang berpura-pura melihat ke tempat lain.

Evron tertawa kecil melihat tingkah adiknya, "Sudahlah, ayo kita pergi." Evron merangkul kedua adiknya.

Di pemandian air panas yang ada di bagian barat istana, Arega dan Elcander tengah menutup mata mereka. Menikmati air hangat yang membungkus tubuh mereka.

"Hari ini aku melihatmu kalah untuk pertama kalinya."

Elcander tersenyum tipis mendengar seruan pamannya, "Kau benar, Paman. Aku terlalu menikmati kegiatanku hingga aku lengah."

"Kau sepertinya mulai menyukai Ratu." Arega membuka matanya, menatap keponakannya yang duduk di sebelahnya.

Elcander tertawa kecil, “Menyukai? Entahlah. Aku hanya melihat kepribadiannya yang sebenarnya sangat mirip denganku. Aku seperti melihat diriku sendiri ketika melihatnya.”

“Kau sedang menggali kuburanmu sendiri, Elcander.”

Elcander membuka matanya, melihat ke arah pamannya dengan wajah tenang, “Apa maksud Paman?”

“Saat ini kau mungkin hanya menyukainya karena satu alasan, entah ke depannya akan bagaimana. Ratu Penelope adalah anak dari warga desa yang tewas karena perintah darimu, dengan kata lain kau yang membuat dia kehilangan orang tuanya. Ditambah kau juga membiarkan saudari kembarnya tewas karena sebuah konspirasi Ibu Suri dan Selir Elyse. Dengan alasan itu saja Ratu Penelope tak mungkin bisa membalas perasaanmu. Akan sangat sulit bagimu untuk menggapai perasaannya.”

Mendengar seruan serius pamannya, Elcander makin tertawa kencang, “Paman, kau berpikir terlalu jauh.” Katanya disela tawa dan kemudian ia berhenti tertawa berganti dengan wajahnya yang kembali tenang, “tapi, jika suatu hari nanti yang Paman katakan tadi memang benar maka aku akan terus menahannya di sisiku. Tak peduli dia membenciku, dia harus bersamaku.”

“Artinya kau akan terus menyiksanya. Kau sendiri membunuh selir Zana dan Pangeran Agatha karena telah membuatmu kehilangan Ibumu, maka seperti itulah kemarahan yang Ratu Penelope tanggung. Hentikan sebelum kau benar-benar jatuh hati padanya dan membuat kehancuran untuk dirimu sendiri.”

Elcander diam. Ia kembali mengingat bagaimana kemarahannya saat ia kehilangan ibunya. Ia mengamuk seperti singa, membunuh selir Zana dengan kedua tangannya sendiri lalu berakhir dengan kematian Pangeran Agatha yang murka karena Elcander membunuh selir Zana. Saat itu ia tak bisa memaafkan orang yang telah membuatnya kehilangan.

"Kekhawatiranmu tak akan terjadi, Paman. Aku tak akan menghancurkan diriku sendiri. Menyiksa atau tidak, tergantung pada Ratu sendiri. Banyak wanita hasil peperangan yang menerima takdir mereka menjadi wanita dari prajurit yang menghancurkan desa mereka. Bahkan Jenderal Rolland menikahi seorang wanita yang suaminya ia bunuh, dan mereka bahagia. Yang harus dilakukan Penelope adalah menerima takdirnya sebagai wanitaku. Dengan begitu semua akan baik untuknya."

Arega memandangi keponakannya lekat. Ia tak bisa mengatakan apapun lagi jika Elcander sudah sangat yakin dengan kata-katanya. Ia hanya berharap Elcander tak akan bernasib buruk. Semoga saja yang terjadi pada Jenderal Rolland juga terjadi pada Elcander.

Gelap malam telah tiba. Elcander kembali mendatangi kediaman Penelope. Membuat Elyse geram karena suaminya itu sudah tidak mengunjunginya sejak beberapa hari lalu. Ini sudah sangat memuakan bagi Elyse. Lihat saja, ia akan membuat Elcander tidak menghabiskan malam dengan Penelope.

Elyse mencari cara untuk membuat Elcander berada di kediamannya untuk malam ini. Senyum licik terlihat di wajah Elyse, wanita itu membenturkan kepala bagian kanan ke dinding

pemandian hingga berdarah. Ia keluar dari kolam pemandian dan membaringkan tubuhnya ke lantai basah.

"Akhhh!" Elyse menjerit.

Beberapa pelayan termasuk pelayan utama Elyse berlari mendekat ke pemandian.

"Selir Elyse!" semua menjerit, lari mereka semakin kencang.

"Selir Elyse! Selir Elyse!" Pelayan utama Elyse menggerakan tubuh Elyse. "Darah!" Pelayan itu semakin histeris ketika melihat darah di bagian kepala Elyse. "Cepat panggilkan tabib!"

Salah satu pelayan segera berlari keluar. Memanggilkan tabib istana di balai pengobatan.

Sementara satu pelayan lain pergi ke kediaman Penelope untuk mengabarkan pada Elcander bahwa Elyse terjatuh dan sekarang tidak sadarkan diri.

Elcander yang tengah menikmati tehnya harus terganggu dan meninggalkan Penelope karena kondisi Elyse.

"Apa saja yang kau kerjakan hingga Selir Elyse bisa terjatuh!" Elcander memarahi pelayan utama Elyse.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Ini memang salah hamba." Pelayan itu meminta pengampunan dengan wajah pucat. Ia tak bisa membela diri meski sesungguhnya ini bukan salahnya. Elyse ingin berendam sendirian tanpa pelayan di sekitarnya, jadi semua pelayan mengikuti ucapan majikan mereka.

Melihat wajah ketakutan pelayan di depannya, bisa Elcander pastikan bahwa ini bukan akal-akalan Elyse agar ia datang ke kediaman ini dan meninggalkan Penelope. Lagipula,

Elyse tak akan senekat ini dengan menyakiti diri sendiri untuk meraih perhatiannya.

"Jika terjadi hal buruk pada Selir Elyse, kau akan di penjara seumur hidup!"

Pelayan Elyse makin pucat. Penjara seumur hidup sama saja dengan hukuman mati.

"Tabib, bagaimana kondisi Selir Elyse dan kandungannya?"

"Kondisi Selir Elyse baik-baik saja. Benturan di kepalanya tidak berakibat fatal. Dan kondisi kandungannya juga baik-baik saja. Dalam waktu dekat Selir Elyse akan sadarkan diri." Tabib istana menjelaskan kondisi Elyse dari hasil pemeriksaannya.

Elcander bisa bernafas lega, Selir kesayangan dan calon anak mereka dalam keadaan baik-baik saja.

Tabib yang memerika Elyse segera keluar setelah selesia memeriksa Elyse. Para pelayan juga keluar dari sana karena perintah dari Elcander. Rencana Elyse untuk menahan Elcander malam ini berhasil. Pria itu memutuskan untuk menjaga Elyse.

Beberapa saat kemudia mata Elyse terbuka. Wanita yang bersandiwara dengan baik itu segera memegangi perut ratanya.

"Kau sudah siuman?" Elcander menatap wajah cemas Elyse.

"Kandunganku, bagaimana kondisinya?" Elyse bertanya panik.

"Kandunganmu baik-baik saja. Kau harusnya lebih hati-hati, Selir Elyse."

Elyse menangis, "Maafkan aku, Yang Mulia. Aku hampir saja mencelakai anak kita."

Elcander memeluk Elyse, "Sudahlah, semua baik-baik saja."

Elyse masih bersandiwara seolah ia sangat menyesal. Wanita licik ini berhasil membuat sandiwaranya terlihat nyata di wajah Elcander.

Sepintar apapun Elcander ia tak akan mencurigai Elyse yang sengaja terjatuh, ia cukup tahu bahwa Elyse sangat menyayangi janin di dalam kandungannya.

"Istirahatlah. Aku akan menemanimu." Elcander menarik selimut untuk menutupi tubuh Elyse.

"Baik, Yang Mulia." Elyse merapatkan tubuhnya ke Elcander. Bersikap sangat manja pada pria yang setengah mati ia cintai.

Dalam dekapan Elcander, Elyse tersenyum. Malam ini ia berhasil membuat Penelope ditinggalkan oleh Elcander. Ya, memang harus seperti itulah yang terjadi, Elcander harus berlari padanya bukan Penelope.

Tak peduli meski melukai diri sendiri, Elyse akan melakukan apapun agar Elcander meninggalkan Penelope.

Namun apapun ulah Elyse malam ini, yang jelas itu menguntungkan untuk Penelope karena ia tak harus tidur dengan Elcander.

Bab 32 – Kau Akan Menerima Balasan Dariku Setelah Ini.

Perayaan ulang tahun Perdana Menteri akan segera dimulai. Banyak tamu telah berdatangan dengan hadiah mereka masing-masing. Di acara besar seperti ini para bangsawan dan pejabat menunjukan kelas mereka dengan pakaian yang mereka gunakan dan juga hadiah yang mereka bawa.

Banyak orang yang mencoba menjilat Perdana Menteri dengan kedatangan mereka ke pesta itu.

Rombongan dari istana telah berangkat. Elcander dengan para Pangeran memimpin rombongan itu. Sementara beberapa puluh meter di belakang mereka ada kereta-kereta mewah yang berisi ratu, selir raja dan istri para pangeran serta hadiah untuk Perdana Menteri. Di kedua sisi kereta-kereta itu terdapat barisan pasukan yang berjaga.

Kereta Penelope berada di barisan paling depan di antara kereta lainnya. Prajurit berkuda dengan senjata pedang berjaga di depan.

Setiap rakyat yang bertemu dengan rombongan istana, segera berlutut dan memberi hormat.

Untuk mencapai kediaman Perdana Menteri harus melewati pasar di pusat kota. Semua rakyat yang ingin melihat keluarga kerajaan segera berbaris rapi di sisi kiri dan kanan jalan.

Tirai jendela setiap kereta terbuka. Semua orang hanya bisa melihat wanita-wanita raja dan pangeran ketika ada acara besar seperti ini.

Penelope yang berada di dalam kereta tak bersikap ramah pada rakyat yang ingin melihatnya. Ia mendongakan dagunya angkuh dengan wajah dingin yang masih menebarkan kesan menawan.

Saat melintasi jalan yang diapit bangunan-bangunan pertokoan pasar, keributan terjadi. Beberapa orang dengan topeng muncul, membunuh prajurit yang berada di tepi kereta Penelope.

Tubuh prajurit berjatuhan dengan darah yang membasahi tubuh mereka, situasi menjadi kacau karena rakyat yang ada di dekat sana berhamburan menyelamatkan diri mereka. Suara jerit ketakutan terdengar nyaring.

Elcander yang berada di barisan paling depan rombongan baru menyadari bahwa telah terjadi penyerangan dibelakangnya. Pria itu segera memutar kudanya, melaju menuju ke barisan para wanita kerajaan.

Salah satu dari penyerang, membuka kereta Penelope. Matanya bertemu dengan mata Penelope, untuk sejenak saling bertatapan sebelum akhirnya tangannya meraih tangan Penelope dan membawa wanita itu keluar dari kereta.

"Berhenti!" Raungan Elcander terdengar mengerikan.

"Lepaskan aku, Pangeran Archezo. Pergilah!" Penelope jelas mengenali siapa yang sedang menggenggam tangannya. Tatapan dari si penyerang begitu ia hafal.

"Tidak akan!"

Penelope mendesah pelan, Archezo sedang menggali kuburannya sendiri. Pria bodoh ini akan tertangkap dan tak akan bisa selamat lagi.

"Kau cari mati, Pangeran Archezo! Cepat pergi!" Penelope masih membutuhkan Archezo untuk balas dendam. Jika ia kehilangan Archezo sekarang maka tak akan ada artinya ia mengorbankan diri hidup sebagai ratu seperti mau Elcander.

Archezo masih tak mendengarkan Penelope. Ia bukan datang untuk cari mati tapi untuk membawa pujaan hatinya pergi.

Pedang tajam Archezo menempel di leher Penelope, "Mundur! Mundur jika kalian ingin ratu selamat!" Suara Archezo dibuat berbeda. Archezo tentu tak akan bodoh dengan mengeluarkan suara aslinya yang jelas akan membuat Elcander langsung mengenalinya. Bukan hanya itu. Untuk membuat Elcander tak mengenalinya, Archezo harus menutup sebelah matanya agar terlihat berbeda dari dirinya.

Para prajurit yang hendak menyerang Archezo secara otomatis berhenti bergerak. Jika sampai terjadi sesuatu pada ratu mereka maka nyawa merekalah yang akan jadi taruhannya.

Elcander turun dari kudanya, kini ia sudah berada di depan Archezo dan Penelope, ia mengepalkan tangannya melihat pedang yang menggores leher Penelope.

"Apa yang kau inginkan! Lepaskan ratuku atau kau akan menyesal!"

"Aku menginginkan semua perhiasan yang dipakai oleh para wanita kerajaan!" Archezo tak akan datang dengan rencana yang belum matang. Melihat tak ada pergerakan, Archezo melemparkan kantong yang terbuat dari kain kain hitam ke arah Elcander.

Elcander menatap Penelope untuk beberapa saat. Harusnya wanita dengan ilmu beladiri tinggi itu bisa melepaskan diri dari si penyandera tapi nampaknya Penelope tak memiliki keinginan untuk melepaskan diri. Sialan! Apa wanita ini sedang mencoba untuk bermain-main dengannya lagi?

"Apa yang kalian tunggu, cepat serahkan apa yang aku minta!" Archezo bersuara lagi.

Elcander menggeram marah, namun ia tak bisa apa-apa jika Penelope tak mau melepaskan diri dari perampok.

"Jenderal Rolland! Cepat lakukan apa yang dia minta!" Elcander bukan tipe manusia yang mau menuruti keinginan orang lain tapi kali ini, demi nyawa Penelope. Ia menuruti kemauan si penyandera, tapi Elcander bersumpah dalam hatinya, ia tak akan melepaskan orang yang telah lancang membuatnya terlihat lemah seperti ini.

Jenderal Rolland telah mengumpulkan semua perhiasan. Kantong kain hitam yang dilempar Archezo tadi telah terisi penuh oleh perhiasan.

"Letakan di tengah tanpa membawa senjata!"

Rolland melihat ke Elcander. Setelah mendapatkan persetujuan dari Elcander, Rolland meletakan kantong itu sesuai kemauan Archezo.

Archezo memerintahkan salah satu orangnya untuk mengambil kantong itu.

"Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau, lepaskan ratuku!" Elcander menekan suaranya.

Archezo tertawa keras, "Apa kau pikir aku bodoh! Dia akan menjadi sanderaku hingga aku berhasil meloloskan diri."

"Bangsat! Jangan bermain-main denganku!"

"Tetap di posisi kalian dan biarkan kami pergi."

Elcander makin terlihat murka, ia ingin sekali membunuh si penyandera.

"Yang Mulia, biarkan kami bergerak." Arega berpikir dia bisa mencari celah untuk melumpuhkan si penyandera.

"Tidak, Paman. Penelope akan terluka. Wanita sialan itu sengaja tak melawan!"

Arega tak bisa bergerak jika Elcander tak memberikan izin.

"Yang Mulia, aku akan baik-baik saja. Mereka hanya menginginkan harta bukan nyawaku." Akhirnya Penelope bersuara.

Elcander menatap Penelope tajam. Wanita itu nampaknya memang ingin membuatnya malu dengan terlihat tak berdaya di depan banyak orang.

"Berikan mereka jalan!"

Semua prajurit menyingkir, menuruti perintah Elcander.

Archezo mundur, menuju ke kuda miliknya dengan tangan masih menyandera Penelope. Dua orang Archezo berjaga, memastikan Archezo aman dari kejaran prajurit Elcander.

Kuda Archezo sudah melaju. Meninggalkan lokasi pasar. Ades dan Demitrio yang berjaga segera meninggalkan tempat itu. Di belakang mereka ada 5 orang lain yang menyusul dengan kuda.

Elcander kembali menaiki kudanya. Mengejar orang-orang yang membawa Penelope. Semua Pangeran dan sebagian prajurit menyusul Elcander.

Archezo berhasil membawa Penelope keluar dari pasar. "Lehermu, apakah itu sakit?" Archezo memperhatikan leher Penelope yang berdarah.

"Pergi ke Hutan Timur. Tinggalkan aku di sana." Penelope tak membahas mengenai lehernya. Luka seperti itu bukan apa-apa baginya.

"Aku datang ke sini karena aku ingin membawamu pergi dari Apollyon bukan malah meninggalkanmu di hutan."

"Aku tidak akan meninggalkan Apollyon."

Archezo terkejut mendengar seruan Penelope, "Untuk apalagi kau berada di kerajaan ini? Kau masih belum menyerah ingin membalas dendam setelah kehilangan orang-orangmu!"

"Jika aku pergi, maka aku akan benar-benar kehilangan orang-orangku."

"Apa maksudmu?"

"Elcander sialan itu tidak membunuh orang-orangku. Dia memenjarakannya di sebuah tempat. Dan aku tak akan pergi sebelum menemukan mereka."

"Ah, jadi Elcander menahanmu dengan menggunakan orang-orangmu. Pria itu benar-benar licik!" Archezo sudah membenci Elcander hingga ke titik seperti ini. Ia tak pernah berpikir jika Elcander akan menggunakan cara seperti ini untuk menahan Penelope.

"Selamatkan dirimu dan kembalilah ke Asgaf. Setelah aku berhasil membebaskan orang-orangku maka aku akan segera pergi ke Asgaf untuk menagih hutangmu padaku."

Archezo mengerti maksud ucapan Penelope. Namun, ia merasa tidak bisa meninggalkan Penelope bersama Elcander. Dari Elcander yang tak bisa berkutik karena Penelope disandera, bisa ia pastikan jika pria itu tak akan melepaskan Penelope dengan mudah.

"Kau masih sangat ingin membunuh Elcander, bukan?"

"Keinginan itu tidak hanya masih tapi tumbuh semakin besar."

"Maka tunggulah aku. Jika dalam 100 hari kau tidak berhasil keluar dari istana bersama orang-orang Black Eagle maka aku akan menjemputmu." Dengan kata lain, Archezo akan menawarkan perang untuk Elcander.

Dan pada akhirnya Penelope benar-benar memanfaatkan perasaan Archezo padanya.

"Cepat bawa aku ke Hutan Timur. Elcander pasti mengejar kita."

"Ya."

Archezo segera membawa Penelope ke Hutan Timur. Alasan kenapa Penelope ingin Archezo membawanya ke hutan

itu karena ada beberapa jalan keluar di sana. Jadi akan merepotkan bagi Elcander untuk menemukan Archezo di sana.

Sampai di hutan, Archezo turun dari kudanya bersama Penelope.

"Aku pasti akan datang menjemputmu." Archezo bersuara yakin.

Penelope tak akan meragukan ucapan dan sorot mata serius Archezo. Pria itu tak akan hanya bicara tapi pasti akan menjemputnya.

"Pergilah!"

Archezo membuka topeng yang menutupi keseluruhan wajahnya. Matanya merekam gambaran wajah Penelope dengan baik. Ia pasti akan sangat merindukan Penelope. Sebagai salam perpisahan, Archezo melumat bibir Penelope. Tak ada perlawanan tapi juga tak ada balasan. Penelope hanya mengikuti mau Archezo.

Dua orang Archezo sudah mendekat, Archezo menyadari kedatangan mereka dan segera melepas lumatannya pada bibir Penelope.

"Aku pergi." Archezo pamit. Ia naik ke atas kudanya setelah menatap Penelope beberapa detik.

Seperginya Archezo dan dua penjaganya. Penelope merasakan kedatangan orang lain.

"Ketua!" bersamaan dengan suara itu lima orang muncul dari balik rumput tinggi.

"Kalian!" Penelope terkejut melihat orang-orang Black Eagle yang tersisa bisa menemukannya di sini. "Ayo pergi dari

sini!" Penelope mengajak orang-orangnya untuk pergi. Ia harus membawa sisa kelompoknya ke tempat yang aman.

"Baik, Ketua." Kelima pria menjawab serempak. Kelima orang ini sudah ada sejak Penelope dijadikan sandera. Mereka jelas tahu bahwa ketua mereka membiarkan penyanderaan terjadi. Membebaskan diri dari situasi seperti itu bukanlah hal sulit bagi ketua mereka yang bahkan pernah dikepung puluhan orang. Mereka memilih menonton lalu menyusul kemana Penelope dibawa pergi.

Penelope menaiki salah satu kuda yang dibawa oleh orangnya. Ia menelusuri Hutan Timur dan berhenti di sebuah goa.

"Bagaimana bisa kalian ada di sini?" Penelope mulai bertanya.

"Kami bertemu dengan Nona Asley di bukit Hymo. Lalu dia menceritakan bagaimana situasi yang terjadi oleh karena itu kami segera pergi ke pusat kota." Salah seorang menjawab.

"Bagaimana kondisi Asley?"

"Nona Asley terlihat baik-baik saja. Dia mengatakan bahwa ia akan diasingkan ke Desa Gorge."

Penelope mendengus kasar, Elcander benar-benar memilih tempat yang baik untuk Asley. Gorge adalah desa yang sangat jauh dari ibu kota. Butuh 15 hari perjalanan cepat untuk sampai ke sana.

"Kalian harus berhati-hati. Jangan melakukan apapun tanpa perintahku. Untuk saat ini hiduplah sebagai pengembara yang baru tiba di ibu kota."

"Baik, Ketua."

“Sekarang aku akan pergi dari sini. Tetaplah di goa ini sampai matahari tenggelam.”

“Baik, Ketua.” Jawaban serempak itu mengakhiri pertemuan Penelope dan sisa kelompok Black Eagle.

Penelope keluar dari goa, memilih jalan lain agar goa itu aman dari pencarian prajurit Elcander. Ia terus melangkah hingga ia mendengar suara langkah kuda yang ia yakini milik Elcander dan pasukannya.

“Yang Mulia, di sana!” Seorang prajurit melihat keberadaan Penelope.

Elcander segera pergi ke arah Penelope, mata pria itu masih saja terlihat marah. Ia turun dari kudanya ketika sampai di depan Penelope.

“Kau sangat memuakan, Penelope!”

Penelope tersenyum menanggapi murka Elcander, “Apa yang salah? Aku disandera jadi aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Kalian semua! Berpencar dan temukan bandit-bandit sialan itu!”

“Percuma, mereka pasti sudah bersenang-senang dengan harta rampasan.”

Elcander semakin geram, ia menggenggam tangan Penelope dan membawa wanita itu ke kuda.

“Kau akan menerima balasan dariku setelah ini, Penelope. Pasti!”

Penelope tersenyum dingin, “Baiklah.”

Emosi Elcander sudah seperti gunung yang siap meletus. Alangkah baiknya jika ia bisa memenggal kepala Penelope saat ini juga.

Prajurit berpencar menjalankan perintah Elcander. Semua pangeran kembali mengikuti Elcander yang tujuan perginya adalah pasar. Elcander masih harus melanjutkan pergi ke kediaman Perdana Menteri.

Di atas kuda, tangan kanan Elcander memeluk erat pinggang Penelope sementara tangan kirinya memegang tali kekang kuda. Wajah dinginnya menjelaskan seberapa buruk suasana hatinya saat ini.

Arega mendesah pelan. Ia tahu saat ini kemarahan itu berasal dari rasa cemas yang melanda Elcander. Sebagai orang yang pernah sangat mencintai seorang wanita, Arega tahu bagaimana rasanya cemas hingga merasa seperti ingin mati.

Bab 33 – Mencekik Sampai Mati atau Mengoleskan Obat.

Elyse mengepalkan tangannya kuat, hingga kuku-kukunya memutih. Ia murka namun tak bisa melampiaskannya, semua ini karena Penelope. Wanita yang keberadaannya selalu membuat nafasnya sesak. Wanita yang sudah merayu Elcandernya hingga seperti ini.

Ini adalah pertama kalinya Elcander dibuat menuruti kemauan orang lain, terlebih perampok. Hal yang paling membuat Elyse geram adalah kenyataan bahwa semua orang kini melihat bagaimana Elcander peduli pada Penelope. Rumor ratu yang diabaikan oleh raja dibantah keras oleh kejadian yang baru saja terjadi. Semua orang bisa menilai, bahwa Elcander begitu mencemaskan nyawa Penelope.

"Semoga para perampok itu membunuhmu!" Mata Elyse terlihat sangat dingin. Ia berharap perampok yang menyandera Penelope tak membiarkan Penelope hidup.

Namun sayangnya Elyse harus kembali merasakan hantaman yang menyakitkan dadanya. Bukan hanya masih hidup, Penelope kembali bersama Elcander di atas satu kuda dengan posisi yang sangat intim.

Hati Elyse ingin meledak. Begitu menyakitkan. "Pelacur sialan!" suara Elyse terdengar sedikit besar. Pelayan utamanya yang ada di sebelah kereta bisa mendengar makian dari majikannya itu.

Kuda yang Elcander bawa berhenti di sebelah kereta Penelope. Ia memutar kudanya ke arah Arega yang ada di belakangnya, "Kalian lanjutkan perjalanan menuju ke kediaman Perdana Menteri. Aku dan ratu akan kembali ke istana karena ratu terluka."

"Baiklah, Yang Mulia." Arega kembali ke barisan depan. Memimpin perjalanan itu sementara Elcander, ia melajukan kudanya.

Kuda Elcander melewati kereta Elyse namun tak berhenti dan terus melaju. Mata Elyse mulai berair, kemarahan dan rasa iri menggelayut di dadanya tak mau pergi. Bagaimana bisa Elcander lebih memilih kembali ke istana daripada ke pesta ulang tahun ayahnya.

"Pelacur itu. Aku tidak bisa membiarkannya hidup. Tidak bisa." Elyse terlihat sangat mengerikan dengan sorot mata penuh dendam. Wajahnya sangat dingin, niatnya untuk melenyapkan Penelope sudah melebihi batasan.

Rombongan istana kembali melanjutkan perjalanan tanpa raja dan ratu. Sampai di kediaman Perdana Menteri, Arega menjelaskan kenapa raja dan ratu tidak bisa datang. Perdana Menteri menahan murkanya, bagaimana bisa raja mempermalukannya seperti ini. Dengan ketidakdatangan itu, menjelaskan bahwa raja tak menghargainya.

"Terimalah hadiah dari Yang Mulia Raja."

Seorang pelayan mendekat. Di tangannya terdapat hadiah yang membuat orang lain meneteskan air liur, namun tidak dengan Perdana Menteri. Hadiah patung singa dengan bahan batu mulia langka itu tidak mengikis rasa marahnya karena penghinaan Elcander padanya.

"Sampaikan terimakasihku atas hadiah dari Yang Mulia Raja." Perdana Menteri menerima hadiah itu dengan senyuman penuh sandiwara. Tak mungkin baginya untuk menolak hadiah itu, ia akan membalas Elcander suatu hari nanti. Ketika cucunya sudah menjadi pewaris Apollyon.

Di istana, Elcander menarik Penelope ke dalam ruang pribadinya. Mendudukan wanita itu ke atas tempat duduk. Untuk beberapa saat ia menatap Penelope. Otaknya tengah berperang, antara ingin mencekik Penelope sampai mati atau mengoleskan obat di leher Penelope.

Akhirnya Elcander membalik tubuhnya dan melangkah menuju ke arah ranjangnya.

Penelope tak begitu mempedulikan Elcander. Ia hanya bersyukur bahwa ia tak harus berada di pesta Perdana Menteri yang diisi oleh orang-orang memuakan.

Elcander memegang jarum kecil ditangannya. Kembali melangkah ke Penelope. Seperti kilat, tangannya bergerak cepat menyuntikan jarum itu ke leher Penelope.

"Apa yang kau lakukan padaku!" Penelope memegangi lehernya.

Elcander menunjukan jarum yang ada di tangannya, "Kau tahu apa yang aku lakukan padamu."

"Bajingan kau, Elcander!" Penelope memaki murka.
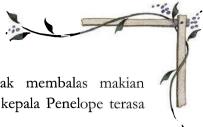
Elcander tersenyum dingin, ia tak membalas makian Penelope. Hanya dalam hitungan detik kepala Penelope terasa pusing dan akhirnya ia tak sadarkan diri.

Ketika tubuh Penelope melayang, Elcander segera menangkapnya. Pria itu membawa Penelope ke atas ranjang. Ia memanggil pelayannya, memerintahkan untuk membersihkan luka di leher Penelope.

Pelayan selesai membersihkan luka Penelope, kini Elcander duduk di tepi ranjang. Di tangannya terdapat sebuah botol obat, ia mengoleskan obat itu ke leher Penelope. Melihat luka di leher Penelope membuat Elcander mendengus. Berani sekali orang itu menyentuh miliknya, terlebih melukai. Lihat saja jika sampai perampok itu tertangkap, Elcander akan memotong kedua tangan mereka.

Setelah mengobati Penelope, Elcander pergi ke ruang rahasia. Ia menemui Rayyan yang sedang beristirahat di sana. Jika tak ada tugas dari Elcander, Rayyan akan berada di dalam ruangan itu.

"Kirim orang-orang Black Eagle ke perbatasan yang sedang mengalami konflik." Elcander melewati Rayyan yang tertidur di atas kursi.

Rayyan membuka matanya, mengubah posisi terlentangnya jadi duduk, "Bagaimana jika mereka melakukan sesuatu di perbatasan?"

"Mereka tidak akan berani. Selama ketua mereka ada di tanganku, mereka akan mengikuti apapun perintahku meski mereka tidak suka." Elcander tentu saja sudah berpikir sebelum ia bertindak. Ia mengancam Penelope dengan orang-orang

Black Eagle sementara orang-orang Black Eagle ia ancam dengan menggunakan Penelope. Sangat mudah bagi Elcander menekan orang-orang yang memiliki sesuatu untuk dilindungi.

"Baik, Yang Mulia. Saat ini juga aku akan memerintahkan beberapa orang untuk mengawal mereka." Rayyan berdiri dari duduknya. Menundukan kepala lalu pergi meninggalkan Elcander.

Satu kesalahan Penelope bisa membuat semua orang Black Eagle menanggungnya. Elcander jelas tak akan melupakan apa yang Penelope lakukan hari ini.

Senja tiba, Penelope telah sadarkan diri. Wanita itu langsung bangkit dari tidurnya. Ia memegangi kepalanya yang masih sedikit terasa pening.

"Bagaimana bisa kalian tidak menemukan perampok-perampok itu!"

Suara marah Elcander terdengar oleh Penelope. Wanita itu tersenyum dingin. Bagaimana mungkin Archezo akan tertangkap oleh prajurit-prajurit Apollyon, saat ini mereka pasti sudah keluar dari ibu kota Apollyon.

"Kerahkan lebih banyak pasukan. Perampok-perampok itu pasti akan beraksi lagi. Hidup atau mati, bawa mereka padaku!"

"Baik, Yang Mulia."

Suara langkah kaki pergi terdengar. Kemudian langkah kaki mendekat ke kamar juga terdengar, Penelope yakin bahwa yang mendekat ke kamar adalah Elcander. Pintu terbuka, benar saja, Elcander dengan wajah dingin dan angkuh terlihat di sana.

"Kau sudah mendengar banyak, hah?!" Mata tajam Elcander menatap Penelope bengis.

"Apapun yang kalian bicarakan tidak penting bagiku." Penelope menjawab sinis.

Elcander semakin mendekat ke Penelope, tangannya mencengkram dagu Penelope cukup keras, "Kau puas sudah mempermalukan aku di depan rakyatku, hm?"

"Puas?" Penelope tersenyum dingin, "Bukan itu yang aku inginkan, tapi kematianmu."

Elcander tertawa meremehkan, "Kau memang sangat berani, Penelope. Tapi, sayangnya aku tidak memberikan nyawaku pada siapapun terlebih kau. Wanita gunung yang memiliki banyak hal untuk dilindungi. Dengar, Penelope. Kau masih belum terlalu kejam untuk bisa membunuh iblis di depanmu ini."

Penelope mengepalkan kedua tangannya. Ia benci diremehkan namun kenyataannya saat ini ia memang belum bisa membunuh Elcander.

"Dan ya, ada peristiwa penting yang terjadi saat kau tidak sadarkan diri. Aku menyebutnya 'balasan untukmu"'

Mata Penelope memicing, ia tak tahu apa yang Elcander lakukan ketika ia tak sadarkan diri.

Elcander menyeringai melihat reaksi Penelope, "Orang-orangmu akan berperang untukku."

"Kau! Apa yang kau lakukan pada mereka!" Penelope seketika murka.

Elcander melepaskan dagu Penelope, ia masih mempertahankan seringaian iblisnya, "Aku hanya mengirim mereka ke perbatasan yang terjadi konflik."

"Iblis kau, Elcander! Berani sekali kau melakukannya!" Kemarahan Penelope tak bisa dibendung lagi, ia menyerang Elcander dengan tangan kosong.

Dengan kondisi yang belum pulih dari rasa pening, tentu saja Penelope tak akan bisa menyerang Elcander dengan sempurna.

Elcander meraih tangan Penelope, menekuknya di belakang tubuh wanita itu. Tangan kanannya yang masih bebas segera mengunci pergerakan Penelope dengan memeluk pinggang Penelope.

"Sudah aku katakan, jangan bermain-main denganku." Elcander bersuara tepat di sebelah telinga kiri Penelope. "Berdoalah bahwa mereka akan selamat dari konflik di sana. Dan ya, jika kau masih berani macam-macam, aku pastikan mereka tak akan bisa kembali ke Apollyon dengan selamat."

Penelope bergerak meloloskan diri dari Elcander dan ia berhasil melepaskan dirinya.

"Iblis!" Desis Penelope. Wanita itu keluar dari kediaman Elcander. Ia tak akan mungkin menang dari Elcander sebelum berhasil membebaskan orang-orangnya.

Elcander tersenyum puas. Ia berhasil membalas Penelope.

Bab 34 – Tubuhmu milikku, tak ku izinikan siapapun melukainya termasuk kau.

"Tidak mau berterimakasih karena aku sudah mengobati luka di lehermu, Penelope." Kembali suara Elcander mengganggu pendengaran Penelope.

Penelope yang sedang berendam di dalam kolam tak menghiraukan Elcander. Tangannya yang tadi menyentuh luka di lehernya segera ia jauhkan. Kebiasaan buruk Penelope adalah bahwa ia tak pernah memperhatikan lukanya. Itulah kenapa ia memiliki beberapa bekas luka yang merusak keindahan kulit mulusnya.

Kaki Elcander memasuki kolam, bergabung dengan Penelope yang rasa muaknya pada Elcander terus meningkat tajam.

"Mulai saat ini kau harus menjaga dirimu dengan baik. Aku tidak suka melihat wanita dengan banyak bekas luka. Terlalu mengerikan untuk aku sentuh." Elcander menatap beberapa bekas luka di dekat bahu Penelope. "Ah, jangan berpikir untuk melukai dirimu sendiri agar aku jijik dan tak menyentuhmu. Tubuhmu, milikku. Tak aku izinkan siapapun melukainya

termasuk kau. Hanya aku yang boleh melakukan itu pada semua milikku."

"Ya. Dan karena itulah kau selalu melukai adikku." Balas Penelope muak.

Elcander menggelengkan kepalanya, "Pelacur itu bukan milikku. Sejak awal dia milik ayahku. Aku bisa menjaga milikku dengan baik tapi untuk apa yang bukan milikku, aku tak akan mempedulikannya sama sekali."

Mendengar kata pelacur yang keluar dari mulut Elcander, membuat Penelope geram. Hatinya seperti disayat pedang karena ucapan Elcander.

"Kau tidak mengenal adikku sama sekali. Jangan menilainya sesuka mulutmu!"

Elcander terkekeh pelan, "Penelope. Kadang kau sangat pintar hingga aku merasa kau sangat berbeda dengan wanita lainnya tapi saat ini aku hanya bisa menilaimu sama dengan wanita lain. Manusia biasa yang tak suka keburukan saudaranya diungkit." Tangan Elcander meraih cairan wewangian, ia menumpahkannya ke telapak tangan lalu mengusapkannya ke dada, iris hitamnya kembali menatap Penelope, "Aku bisa mengetahui pergerakanmu yang sangat hati-hati, jadi mustahil bagiku tak mengetahui sepak terjang adikmu. Mataku merekam semuanya dengan baik. Telingaku mendengar lebih tajam dari yang lainnya. Adikmu, dia menyerahkan tubuhnya pada ayahku. Meski di depanku dia bersikap sangat memujaku tapi aku tahu semua itu hanya untuk menutupi perselingkuh-"

"Hentikan!"

"Kau harus mendengar ini. Aku tak bisa menyentuh barang bekas ayahku, jadi itulah alasan kenapa selama 6 tahun aku tak menyentuhnya."

Penelope tak bisa bertahan lebih lama di dalam kolam. Ia tak bisa mendengarkan ucapan Elcander lebih jauh tentang saudarinya. Tidak, saudarinya tidak mungkin seperti itu. Saudarinya tidak akan bersikap menjijikan seperti itu.

Elcander tak menahan Penelope namun juga tidak keluar dari kolam pemandian. Pria itu menutup matanya, menghirup aroma khas air mandian Penelope yang berbau kayu. Mengenai Velove, Elcander awalnya memang hanya mendengar rumor tentang wanita itu berhubungan dengan ayahnya yang sering mengunjungi rumah bordil. Hal yang membuatnya begitu enggan menyentuh Velove.

Pernikahannya dengan Velove adalah sebuah pernikahan yang tidak melibatkan rasa suka. Elcander menerima menikah dengan Velove karena itu adalah perintah ayahnya.Bagi Elcander apapun yang keluar dari mulut sang ayah adalah perintah yang wajib ia jalankan. Toh, mengenai pernikahan, ia juga tidak dipaksa untuk menyentuh Velove.

Terlalu picik jika Elcander menilai Velove hanya karena rumor, hingga akhirnya ia membuktikan sendiri bahwa apa yang ia dengar adalah kenyataan. Elcander menyelinap ke istana ayahnya ketika semua orang tengah terlelap. Dan yang ia temukan di sana adalah ayahnya sedang bersenang-senang dengan wanita yang telah menjadi istrinya.

Namun sampai detik ini hanya Elcander yang mengetahui kebenaran dari rumor itu. Ayahnya dan Velove menutupi

perselingkuhan mereka dengan rapi. Hingga semua orang hanya bisa menyebarkan rumor tanpa memiliki bukti akurat.

Setelah puas berendam, Elcander keluar dari kolam pemandian. Mengenakan pakaian yang dibawakan oleh Zrech untuknya. Ia memandangi Penelope yang sedang menyisiri surai keemasannya yang bergelombang. Seulas senyum terlihat di wajah Elcander, bahkan, di saat seperti ini Penelope terlihat menawan.

Kaki Elcander melangkah menuju Penelope. Meraih tangan Penelope, menyentaknya cepat hingga tubuh Penelope menabrak dadanya. Jemari Elcander meraih dagu Penelope. Memandangi bibir merah Penelope lalu melumatnya.

Penelope tak bisa menerima perlakuan Elcander. Terlebih setelah pria itu menghina adiknya. Penelope memberontak tapi tetap saja Elcander yang menang. Elcander memang selalu mendapatkan apapun yang inginkan.

"Kau, kau membuatku gila." Elcander bicara disela ciumannya. Ia kembali memagut bibir Penelope.

Tak bisa dibohongi lagi bahwa Elcander memang sudah mulai gila dan mungkin akan tergila-gila pada Penelope. Sepanjang jalan, ketika Penelope dibawa oleh perampok, ia merasa seperti ingin meledak. Ia tak tahu apakah saat itu ia baru mengerti rasa takut dan cemas, tapi intinya ia akan membunuh orang yang sudah membahayakan nyawa Penelope.

Dan ketika ia menemukan Penelope, ia tak mampu menahan dirinya untuk tidak membawa wanita itu bersamanya. Ia memeluk Penelope erat, bukan karena kemarahan tapi karena tak mau melepaskan Penelope.

Ketika Penelope tidak sadarkan diri, Elcander berpikir keras, apa yang salah dengan dirinya. Dan ia menemukan jawabannya, ia telah menemukan sesuatu yang lebih ia inginkan dari tahta. Penelope. Ia menginginkan Penelope lebih dari ia menginginkan singgasana.

Itulah kenapa ia mengirim orang-orang Black Eagle pergi jauh dari Penelope, bukan untuk membalas wanita itu tapi agar Penelope lebih berhati-hati lagi dalam bertindak. Apalagi yang membahayakan nyawanya sendiri.

Elcander sudah jatuh. Dan ia tak menampik bahwa ia telah jatuh hati pada saudari kembar istrinya. Tak peduli akan jadi apa ke depannya, Elcander akan tetap membiarkan perasaannya mengalir begitu saja. Perasaan asing yang menghangatkan jiwanya. Perasaan asing yang membuatnya bisa merasakan, marah, takut dan cemas dalam waktu bersamaan.

Cinta, akhirnya Elcander mengerti perasaan seperti apa itu.

"Kau adalah milikku, Penelope." Elcander mengangkat tubuh Penelope, membawa wanita itu ke atas ranjang. Menarik tali yang kemudian membuat kain-kain tipis menutupi ranjang.

Penelope tak bisa lagi memberontak. Jika ia membuat Elcander marah maka orang-orangnya akan terkena imbasnya lagi. Jalan satu-satunya saat ini yang ia pilih adalah membiarkan Elcander.

Sentuhan Elcander tak sebuas biasanya. Ia menyentuh Penelope tanpa niat melukai ataupun menghina wanita itu lagi. Memanjakan Penelope dengan menghargai setiap inchi tubuh wanita itu dengan sentuhan lembut.

Namun sentuhan itu tak menjelaskan apapun pada Penelope. Di otak Penelope, Elcander masih iblis yang sama. Iblis yang sudah merenggut segalanya darinya.

Waktu makan malam telah terlewati. Elcander masih mereguk nikmat dari tubuh Penelope tanpa mau berhenti. Hingga suara perut mengganggunya, yang menyadarkannya bahwa Penelope pasti belum menelan apapun sejak kembali ke istana hingga saat ini.

"Kau lapar, hm?" Iris hitam gelap Elcander menatap mata biru Penelope yang sudah kembali tenang.

Tak ada jawaban dari Penelope. Elcander tersenyum kecil, mengelus wajah Penelope yang dingin karena peluh. "Kenakan pakaianmu. Aku akan memerintahkan pelayan untuk membuatkan kita makanan." Nada suara Elcander sudah tidak lagi dingin dan angkuh, terdengar lembut dan hangat. Namun bagi Penelope, suara Elcander yang lembut terdengar makin memuakan.

Elcander menyingkap kain tipis yang menutupi ranjang. Meraih kembali celananya dan memakainya. Tangan pria itu menyambar jubah malam miliknya, lalu keluar dari kamar Penelope untuk memerintahkan pelayan membuatkan makan malam.

Penelope memakai kembali pakaiannya. Tak ada waktu baginya untuk merenungi nasib atau apapun, dan lagi dia bukan tipe wanita melankolis yang selalu menggunakan perasaan. Satu hal yang harus Penelope lakukan setelah ini adalah meminum obat agar tak ada janin di dalam kandungannya. Hari ini ia belum meminum ramuan pencegah kehamilan, jadi satu-satunya
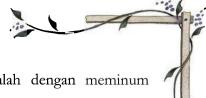
cara mencegah hal buruk terjadi adalah dengan meminum ramuan agar tidak terbentuknya janin.

Pelayan datang membawakan makan malam untuk Penelope. Ketika pelayan keluar, Elcander masuk ke dalam ruangan yang menjadi saksi bagaimana hasrat dan nafsu Elcander selalu terpenuhi.

"Ayo kita makan."

Penelope terbiasa tak menjawab seruan Elcander. Ia hanya melangkah ke tempat duduk dan menikmati makanannya.

"Bagaimana dengan luka di lehermu? Apa itu sakit?" Elcander bertanya setelah Penelope selesai makan.

Penelope mendengus, "Menggelikan saat kau menanyakan rasa sakit orang lain."

"Jawab saja aku."

"Sakit atau tidak itu bukan urusanmu!"

Elcander memutuskan untuk tidak berdebat dengan Penelope. Ia tak ingin terpancing emosi. Mulai saat ini ia ingin bersikap baik pada Penelope, jadi ia harus bisa mengatur emosinya. Dan lagi, ia harus mencoba mengerti posisi Penelope.

Seperti yang pamannya katakan. Akan sangat sulit menggapai perasaan Penelope. Tapi seperti Rolland yang bisa menaklukan dendam di hati istrinya dengan cinta dan kasih sayang maka ia juga akan melakukan hal yang sama dan ia yakin bisa membuat Penelope melupakan dendam yang menyelimuti hati Penelope.

Elcander mengubah strateginya. Ia tak akan menggunakan kekerasan lagi karena yang ingin ia dapatkan hati Penelope bukan kepuasaan karena berhasil membuat Penelope tersiksa.

Setelah makan malam, pelayan membawakan teh. Satu khusus untuk Elcander dan satu khusus untuk Penelope.

Teh Elcander hanya teh herbal biasa sedangkan teh Penelope, teh itu masih sama. Masih ditambah dengan obat pencegah kehamilan dari Elyse.

Elcander mengerutkan keningnya. Bau teh Penelope mengandung bau obat pencegah kehamilan. Ia pernah mencium bau ini satu kali dan ia masih ingat jelas baunya.

“Berhenti!” Elcander memerintahkan Penelope untuk berhenti meminum tehnya. Ia segera meraih cawan Penelope dan menciumnya lagi.

“Helda!” Elcander memanggil pelayan pengganti Asley. Matanya menjelaskan betapa murka Elcander saat ini.

Helda masuk ke dalam ruangan itu dengan wajah cemas. Ia tak tahu apa yang terjadi tapi berhadapan dengan Elcander memang selalu membuatnya cemas.

“Apa yang kau masukan ke dalam minuman Ratu!” Elcander menekan Helda.

Helda meremas jemari tangannya, “Saya memasukan ramuan yang diberikan oleh Yang Mulia.”

“Bawakan sisa ramuan yang aku berikan padamu!”

“Baik, Yang Mulia.” Helda mundur, ia segera keluar. Mengambil sisa ramuan yang Elcander berikan lalu kembali ke kamar Penelope.

“I-ini, Yang Mulia.”

Elcander mengambil kotak yang Helda berikan tidak sabar, ia membuka kotak itu dan segera membantingnya, "Ini bukan ramuan yang aku berikan!"

Helda segera berlutut, "Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba benar-benar tidak tahu apapun. Hamba hanya memberikan ramuan sesuai perintah Yang Mulia."

"Penjaga!" Elcander berteriak lagi. Penjaga masuk ke dalam ruangan itu, "Masukan Helda ke penjara!"

"Y-yang Mulia. Hamba benar-benar tidak tahu apapun." Helda memelas.

Elcander menatap Helda murka, "Kau sudah lalai menjalankan perintahku. Kau membiarkan obat penyubur kandungan yang aku berikan ditukar dengan obat pencegah kehamilan. Kau sudah melakukan kesalahan yang tidak termaafkan!"

Atensi Elcander beralih ke prajurit yang masuk, "Bawa dia!"

Prajurit segera membawa Helda keluar dari kamar Penelope.

"Bedebah sialan! Siapa yang berani melakukan ini, aku tak akan mengampuninya!" Elcander yang mengerikan kembali terlihat.

"Kau, istirahatlah. Aku akan kembali nanti!" Elcander melangkah meninggalkan Penelope. Ia harus bertemu pamannya untuk mengusut siapa yang sudah lancang padanya.

Penelope mendengus kasar, jadi Elcander ingin memberikannya obat penyubur kandungan. Tch! Penelope tak akan bodoh dengan mengkonsumsi ramuan itu.

Mata Penelope memandangi ramuan yang tumpah di lantai. Dengan ramuan itu ia bisa tahu bahwa Helda berpihak pada Elcander, namun malang sekali nasib wanita itu. Meski sudah menjalankan tugas, ia tetap berakhir di penjara.

Bab 35 – Pelukan Dari Musuh

Beberapa prajurit melangkah ke istana dalam bersama dengan Elcander dan Arega. Tujuan mereka adalah kamar salah satu dari gadis terpilih untuk menjadi wanita Elcander.

Kedatangan Elcander dan pasukan istana membuat sang pemilik kamar merasa terkejut. Adrianna segera mendekat ke Elcander yang terlihat murka.

"Geledah kamar ini!"

Prajurit istana segera bergerak menjalankan perintah dari Elcander.

"Y-yang Mulia, ada apa ini?" Adrianna menatap cemas ke sekelilingnya. Prajurit istana sedang membongkar setiap sudut kediamannya.

"Kau akan tahu nanti!" Elcander melangkah melewati Adrianna. Suara dinginnya membuat Adrianna merinding ngeri. Apa yang sedang terjadi saat ini? Ia benar-benar tidak tahu.

"Yang Mulia, dapat!" Seorang prajurit bersuara.

Jantung Adrianna seolah berhenti berdetak. Apa yang didapatkan oleh prajurit itu.

Elcander segera memeriksa apa yang ditemukan oleh prajurit. Wajahnya memerah setelah memastikan bahwa kotak itu benar-benar miliknya dan berisi obat penyubur kandungan.

"Y-yang Mulia, kotak itu bukan milikku." Adrianna bersuara terbata.

Elcander menatap Adrianna murka, "Bawa dia ke penjara!"

"Y-yang Mulia, apa salahku? Kotak itu bukan milikku!" Adrianna semakin gelisah. Ia memberontak ketika dua prajurit hendak meraih tangannya.

Elcander mendengus kasar, mana ada penjahat yang mau mengaku kejahatannya, "Kau akan tahu kesalahanmu ketika kau menghadapi kematianmu!" Elcander membalik tubuhnya dan melangkah pergi dari kamar itu tanpa mempedulikan Adrianna yang bersikeras tak tahu apapun.

Prajurit istana segera menyeret cucu tabib istana itu ke penjara.

Di kediaman Penelope, saat ini wanita itu sedang berbaring sembari menutup matanya. Otaknya tengah memikirkan perkataan Elcander mengenai saudari kembarnya. Meski ia menolak percaya bahwa saudarinya seperti yang Elcander katakan tapi akal sehatnya mengatakan bahwa Elcander tak mengarang cerita. Elcander bisa mengetahui pergerakannya yang sangat hati-hati, jadi tidak mungkin Elcander tidak mengetahui pergerakan Velove apalagi di dalam istana.

Mata Penelope terbuka, "Apa sebenarnya yang kau lakukan di istana ini, Velove?" Penelope menghela nafas. Kemana ia harus mencari jawaban. Adiknya sudah tiada, sementara Asley keberadaannya sangat jauh darinya.

Telinga Penelope mendengar suara langkah kaki. Ia kembali menutup matanya, Elcander sialan itu benar-benar kembali ke kediamannya.

Pintu terbuka, sosok tinggi tegap Elcander masuk ke dalam ruangan itu. Ia melangkah menuju ranjang, matanya menyapu wajah Penelope yang terlihat dingin dan tenang seperti biasanya.

Elcander naik ke atas ranjang, ia memiringkan tubuhnya menghadap ke Penelope, "Aku sudah menemukan siapa yang mencoba menghalangiku memiliki anak darimu, dan besok dia akan dihukum mati." Jemari Elcander mengusap pipi Penelope. Matanya memandang begitu mendamba.

"Tidurlah dengan tenang, aku tak akan membiarkan siapapun mencelakaimu." Elcander mengecup kening Penelope. Pria ini jelas tahu bahwa wanitanya tidak tidur.

Penelope tetap memejamkan matanya. Ucapan Elcander terdengar sangat menggelikan di telinganya, pria ini menelantarkan kembarannya, membunuh orang tuanya dan sekarang bersikap seperti pahlawan penuh kasih. Iblis seperti Elcander tak pantas mengatakan hal seperti barusan.

Kedua tangan Elcander memeluk Penelope, ia menutup matanya kemudian terlelap nyenyak. Ketika Elcander tertidur, Penelope membuka matanya, melepaskan diri dari penjara api yang memeluknya. Pelukan dari musuh tentu tak akan membuatnya nyaman.

Pagi ini berita tentang Adrianna yang telah melakukan kejahatan pada ratu menyebar ke setiap sudut istana. Saat ini tabib istana, kakek Adrianna, tengah memohon pada Elcander untuk mengampuni Adrianna.

"Yang Mulia, mohon berbelas kasih. Hamba hanya memiliki satu cucu, hanya dia yang tersisa sebagai keluarga hamba." Tabib istana yang sudah berusia di penghujung 50

tahunan memohon pada Elcander. Adrianna adalah satu-satunya hal berharga yang ia miliki setelah kematian anak dan menantunya beberapa tahun lalu.

Elcander dengan wajah dinginnya bersikap tak peduli, ia masih murka. Bisa-bisanya Adrianna melakukan kejahatan yang amat serius. Mencegahnya memiliki keturunan dari ratu adalah kejahatan besar.

“Yang Mulia, kasihanilah hamba.” Tabib masih memelas. Meski ia tahu Elcander adalah pria tak berbelas kasih tapi saat ini ia sangat berharap bahwa ada keajaiban untuknya di usia tua seperti ini.

“Yang Mulia, menghukum Nona Adrianna dengan hukuman mati terlalu berlebihan.” Arega bukan ingin membantu tabib istana, hanya saja ia tak mau Elcander mengambil tindakan hanya karena emosi.

“Lalu? Paman ingin aku membebaskannya begitu saja? Hukum Apollyon akan diinjak-injak oleh semua orang jika aku tidak memberinya hukuman mati. Terlebih dia berani menyentuh ratuku!”

“Y-yang Mulia, mohon jangan memberi hukuman mati. Adrianna masih terlalu muda hingga salah dalam bertindak. Mohon, Yang Mulia mengampuninya.” Tabib istana bersujud lama. Ia begitu menyesal tak bisa mencegah cucunya yang keras kepala untuk tidak masuk ke dalam istana yang kehidupannya sangat kejam.

Tabib istana sangat mengenal cucunya yang murah hati, mana mungkin cucunya akan melakukan tindakan kejam seperti yang saat ini terjadi. Ia yakin ada yang menjebak cucunya namun

ia tak bisa menebak siapa orangnya karena di istana lawan bisa menjelma sebagai teman dekat.

Arega memperhatikan tabib yang masih bersujud, kali ini rasa iba menghampirinya. "Yang Mulia, hukum Apollyon tidak akan hancur hanya karena Anda tidak menghukum mati Nona Adrianna. Anda bisa mengirimnya ke tempat pengasingan sebagai hukuman."

Mendengar seruan Arega, tabib mengangkat tubuhnya kembali ke posisi berlutut, "Yang Mulia, hamba bersedia dikirim ke pengasingan bersama Adriann untuk merenungi kesalahan kami."

Elcander sudah muak mendengarkan permohonan tabib istana, "Adrianna dan tabib istana akan dikirim ke pengasingan dan tidak boleh kembali ke istana untuk selamanya!" Hukuman Elcander telah ditetapkan dan kali ini tak akan ada perubahan lagi.

"Terimakasih atas kemurahan hati Anda, Yang Mulia." Tabib kembali bersujud. Tak apa ia tak kembali ke istana yang sudah menjadi tempat bekerjanya selama puluhan tahun asalkan ia bisa menyelamatkan nyawa cucunya.

"Saya akan segera membawa Adrianna pergi. Terimakasih, Yang Mulia. Terimakasih." Tabib berdiri, memberi hormat lalu mundur dan keluar dari ruang pemerintahan Elcander.

"Paman, beri perintah resmi pada Tuan Mosach untuk menggantikan tabib besar istana!"

"Baik." Arega menundukan kepalanya, kemudian meninggalkan Elcander sendirian dalam ruangan itu.

Di pelataran istana, tabib membawa cucunya yang berada dalam kondisi menyedihkan karena tetap tak mau mengakui kesalahannya. Tubuhnya penuh luka akibat cambukan. Wajahnya terlihat sangat pucat. Berkali-kali gadis itu mengatakan pada kakeknya bahwa ia tak menukar obat yang ditujukan pada ratu.

Di atas tangga yang menghadap ke pelataran, Elyse sedang tersenyum dingin. Wanita itu berhasil selamat dengan menyingkirkan salah satu gadis yang jadi saingannya.

"Gadis itu pantas mendapatkannya. Dia telah bermimpi menjadi wanita raja." Pelayan setia Elyse menatap Adrianna sinis. Wanita licik inilah yang telah meletakan kotak obat di dalam kediaman Adrianna secara diam-diam.

Bukan tanpa alasan Adrianna menjadi kambing hitam atas kesalahan Elyse. Pelayan Elyse melihat Helda bertemu dengan Adrianna sebelum kembali ke kediaman ratu.

Hal ini juga yang membuat Elcander menggeladah ruangan Adrianna. Karena Helda mengatakan sebelum ia kembali ke istana ratu, ia singgah di dua tempat. Pertama kediaman Elyse dan kedua kediaman Adrianna. Elcander tidak hanya menggeledah kediaman Adrianna, sebelum ia pergi ke kediaman gadis itu, ia telah lebih dulu mengobrak-abrik kediaman Elyse. Namun ia dan prajuritnya tak menemukan apapun di dalam kediaman itu.

Elcander sangat bersyukur bahwa ia tak akan menghukum Elyse yang sedang mengandung anaknya. Mungkin ia juga tak akan berbelas kasih pada Elyse jika Elyse adalah pelakunya.

“Berikan koin emas pada pelayan Zeba. Dia telah bekerja dengan baik.” Elyse membalik tubuhnya, sudah cukup ia menyaksikan tumbal dari perbuatannya yang pergi sebagai penjahat.

“Baik, Selir.” Hellena, pelayan setia Elyse menundukan kepalanya.

Sekembalinya Elyse ke kediamannya, Hellena menjalankan perintah Elyse. Menemui Zeba secara diam-diam. Hellena membawa Zeba ke belakang sebuah bangunan tak terpakai, ia mengamati sekelilingnya lalu memberikan kantung hitam yang isinya adalah koin emas.

“Kau sudah bekerja dengan baik. Tetap awasi semua yang terjadi di kediaman ratu dan jangan sampai ada yang curiga.”

“Baik, Pelayan Hellena.” Zeba mengangguk patuh.

Hellena kembali melihat ke sekelilingnya, ia pergi dari tempat itu meninggalkan Zeba.

Zeba tersenyum senang, ia membuka kantong hitam yang baru ia terima. Melihat koin emas yang kini jadi miliknya.

“Malang sekali kau, Adrianna. Kau jadi kambing hitam atas perbuatan Selir Elyse.” Zeba menutup kembali kantong itu dan menyembunyikannya dibalik gaun yang ia kenakan lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Seperginya Zeba, Penelope keluar dari balik bangunan. Sejak tadi ia mendengarkan pembicaraan Zeba dan Hellena. Penelope melihat gelagat mencurigakan Hellena yang datang ke wilayah kediamannya, lalu ia memutuskan untuk mengikuti Hellena yang ternyata menemui Zeba. Dan akhirnya ia

menemukan fakta bahwa Elyse adalah dalang sesungguhnya dibalik penukaran obat yang diberikan Elcander.

Penelope tersenyum dingin, ia memiliki sesuatu untuk membuat Elyse tidak bisa tidur dengan tenang.

"Elyse, Elyse, kau wanita yang sangat licik." Penelope berdecak pelan. Ia tak akan mengatakan apa yang ia dengar pada Elcander karena ia memiliki rencana sendiri untuk Elyse.

Bab 36 – Sekali Iblis Akan Tetap Jadi Iblis

Pagi ini Penelope berada di ruang pemerintahan Elcander, ia datang ke ruangan itu karena Elcander yang memerintahkannya.

"Kau tidak ingin tahu kenapa aku memanggilmu ke sini?" Elcander mendongakan wajahnya, menatap wanita cantik yang berdiri di depan meja kerjanya.

Penelope diam. Ia tak penasaran sama sekali. Apapun yang menyangkut Elcander, ia benar-benar tak ingin tahu kecuali kematian pria itu.

Elcander menarik tangan Penelope, menyentaknya hingga Penelope duduk di atas pangkuannya, "Karena aku ingin kau menemaniku di sini."

Penelope memiringkan wajahnya, menatap Elcander dengan tatapan muak, "Kau pikir aku sudi menemanimu di sini!"

Elcander tertawa kecil, "Kau tak punya pilihan lain selain menurutiku. Nasib orang-orangmu tergantung seberapa kau patuh padaku."

"Aku bukan anjing peliharaanmu!"

"Ya benar. Kau lebih galak dari anjing peliharaan."

Elcander memeluk pinggang Penelope, menghirup aroma kayu yang khas di tubuh Penelope, "Aku suka sekali bau tubuhmu."

"Tch! Siasat apalagi yang kau mainkan saat ini, Elcander. Suara lembutmu itu membuatku semakin jijik padamu!"

Elcander tak peduli dengan kata-kata beracun Penelope, ia tahu butuh banyak waktu untuk membuat Penelope mengerti arti dibalik perlakuannya. Jika ia katakan ia jatuh hati pada Penelope saat ini maka pasti wanita itu tidak akan percaya.

"Siasat? Mungkin membuatmu tergila-gila padaku."

"Bermimpilah!"

Elcander tertawa renyah, "Aku akan memimpikannya hingga jadi kenyataan."

"Ah, aku punya sesuatu untukmu." Elcander mengeluarkan sesuatu dari laci meja kerjanya. "Milikmu, aku kembalikan." Elcander menyodorkan belati milik Penelope.

Penelope menggerakan tangannya, ia mencoba mengambil belatinya namun ketika tangannya hendak menggenggam belatinya, Elcander menjauhkan segera.

"Jangan gunakan untuk menusukku."

Penelope tak menggubris ucapan Elcander, ia meraih dengan cepat belati miliknya dari tangan Elcander.

"Sepertinya kau sangat menyayangi belati itu." Elcander kembali memeluk pinggang Penelope dengan kedua tangannya.

Penelope tak perlu menjelaskan seberapa penting belati itu pada Elcander karena pada akhirnya belati itu juga yang akan mengakhiri nyawa Elcander.

“Lepaskan aku!”

Elcander menggelengkan kepalanya, “Tidak sekarang. Biarkan aku memelukmu sedikit lebih lama.” Memeluk Penelope semalaman tak cukup memuaskan bagi Elcander, ia masih ingin terus mendekap wanita itu.

Ternyata, begini rasanya mencintai. Selalu ingin berada dekat dengan Penelope. Tak mau jauh-jauh dan tak rela melepaskan.

Setelah beberapa saat Elcander melepaskan Penelope, ia tahu bahwa Penelope tak nyaman berada di dalam pelukannya.

“Bacalah buku-buku itu selagi kau menemaniku di sini.” Elcander menunjuk buku di atas meja yang ada di dekat jendela ruangan itu.

Yang Penelope inginkan bukan membaca buku tapi keluar dari ruangan itu. Persetan dengan perintab Elcander, cukup malam hari saja ia berada di dekat Elcander.

“Jika kau berani keluar maka orang-orangmu akan berada dalam bahaya.” Elcander mengancam lagi.

“Memalukan, apa pemimpin Apollyon hanya bisa mengancam dan mengancam?!”

Elcander tertawa geli, ia memandang wajah marah Penelope dengan seksama, “Kau tahu apapun yang aku katakan akan selalu aku lakukan. Coba saja keluar dari sini, aku pastikan orang-orangmu berada di garis depan.”

Penelope mengepalkan kedua tangannya, “Kau bajingan!”

“Tak punya pilihan lain, bukan? Duduklah dan baca. Aku tahu kau tidak suka tapi lakukanlah agar semuanya baik-baik saja.”

Penelope tak pernah menyesali tindakan yang ia ambil, namun kali ini ia merasa penyesalan itu menghampirinya. Harusnya ia mendengarkan Asley agar tidak menggantikan posisi Velove. Inilah akibat ia tak berhati-hati pada Elcander. Selama ini ia selalu berpikir tak ada yang tak bisa ia lakukan dengan baik, namun kali ini bukan saja ia melakukan beberapa kelalaian tapi dia membawa malapetaka untuknya sendiri.

Menurut bukanlah jiwa Penelope tapi memberontak sekarang bukan pilihan yang tepat. Ia yakin orang-orangnya bisa berada di garis depan tapi sebagai pemimpin, Penelope tak akan mengirim orang-orangnya ke jurang kematian. Pada akhirnya, Penelope duduk dan terpaksa membaca buku. Suka atau tidak suka, ia harus melakukannya.

Melihat Penelope tak bisa berkutik membuat Elcander tersenyum. Ia tidak ingin menyiksa Penelope dengan berada di dekatnya tapi ia juga tak mau menyiksa dirinya sendiri dengan membiarkan Penelope jauh darinya.

Bekerja ditemani oleh Penelope tentu saja menyenangkan bagi Elcander. Pria itu mulai membaca laporan dari semua pejabat istana di bidang mereka masing-masing.

Mata Elcander menyipit melihat laporan mengenai sebuah desa yang sedang dilanda krisis, pemimpin di daerah itupun menyerah untuk membawa daerah itu keluar dari krisis. Kekeringan menyebabkan mata pencarian mereka sebagai petani mengalami banyak kerugian. Biasanya tempat itu menjadi salah satu pemasok gandum untuk beberapa daerah namun sekarang bukan hanya tak bisa memasok, mereka juga kesulitan untuk makan dan mendapatkan air bersih.

Elcander memisahkan laporan itu. Ia akan mengunjungi tempat itu untuk meninjau sendiri bagaimana krisis bisa terjadi di daerahnya.

Pintu ruangan terbuka, pelayan utama Elcander masuk dan memberitahu pada Elcander bahwa Perdana Menteri meminta untuk bertemu.

Zrech keluar setelah Elcander mendapatkan persetujuan dari Elcander. Berganti Perdana Menteri yang masuk ke dalam sana.

Mata Perdana Menteri menangkap sosok Penelope yang tengah membaca buku mengenai strategi perang. Rasa tak suka Perdana Menteri pada Penelope semakin bertambah karena ketidakhadiran Elcander di pesta ulang tahunnya yang disebabkan oleh Penelope.

Tak mau menunjukan kebenciannya, Perdana Menteri melangkah menuju ke meja kerja Elcander.

"Memberi salam pada Yang Mulia Raja." Perdana Menteri menundukan kepalanya, memberi hormat pada Elcander lalu beralih menyapa Penelope.

"Apa yang membawamu kemari, Perdana Menteri?" Elcander melepaskan laporan yang ada ditangannya.

"Saya ingin menyampaikan terimakasih atas hadiah yang Yang Mulia berikan."

"Ah, itu. Aku harap kau menyukainya."

"Saya sangat menyukainya, Yang Mulia."

Dari jawaban Perdana Menteri bisa dikatakan hadiah yang disiapkan oleh Zrech sangat memuaskan bagi Perdana Menteri.

"Dan saya membawakan teh merah ini sebagai ungkapan terimakasih."

Mata Elcander menatap bingkisan yang Perdana Menteri bawa. "Karena kau sudah membawakannya, maka sebaiknya kita menikmatinya bersama." Elcander bangkit dari tempat duduknya, melangkah ke dekat Penelope dan mengajak Perdana Menteri untuk duduk bersama.

"Ratuku, bisa kau siapkan teh untuk kami?" Elcander meminta lembut pada Penelope.

Penelope melepaskan buku yang ia baca, "Tentu saja bisa, Yang Mulia." Penelope menjawab lembut. Bagaimanapun wanita itu tetap menjaga wibawa adiknya sebagai ratu. Saat ini semua orang masih menganggapnya sebagai Velove.

Bau aroma teh merah memenuhi ruangan itu. Menggugah selera untuk segera meneguknya. Penelope mendekat, membawa nampan dengan teko dan 3 cawan di atasnya.

Penelope meletakan nampan ke atas meja. Ia duduk kembali ke tempatnya, "Biar aku yang tuangkan." Jemari indah Penelope meraih teko. Ia menuangkan teh ke cawan yang Elcander pegang.

Senyuman kecil terlihat di wajah Elcander. Ia suka Penelope melayaninya seperti ini.

Setelah cawan Elcander terisi, Penelope beralih ke cawan di tangan Perdana Menteri. Ia menuangkan dengan hati-hati.

"Akh! Astaga!" Perdana Menteri mengibaskan tangannya yang terkena tumpahan teh hangat dari teko.

Elcander segera melepaskan cawan di tangannya. Ia meraih tangan Penelope yang juga terkena tumpahan teh hangat.

"Kau baik-baik saja?" Elcander terlihat cemas. Pria itu segera mengelap tangan Penelope lalu meniupnya.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Ada lebah yang menghampiri tangan hamba." Perdana Menteri segera meminta maaf pada Penelope dan Elcander. Pria itu sedang tidak mencari alasan, lebah memang hampir menyengat tangannya. Penelope sendiri melihat lebah yang Perdana Menteri maksud.

Mata Penelope melihat tangan Perdana Menteri yang memerah. Jubah panjang yang menutupi lengan pria itu tersingkap, membuat sesuatu menarik perhatian Penelope. Sebuah tato kecil ada di pertengahan lengan Perdana Menteri. Tato yang masih Penelope ingat pernah ia lihat di mana.

"Kau juga terluka, Perdana Menteri. Segera obati tanganmu." Penelope bersikap seperti dewi, namun saat ini iblis tengah menguasai otaknya. Orang yang mengirim pembunuh ketika ia pergi ke desa suci adalah Perdana Menteri. Ckck, pria tua ini mencari mati.

"Tangan saya baik-baik saja, Yang Mulia." Perdana Menteri segera menutupi lengannya.

Elcander menatap Perdana Menteri dingin, "Segera obati tanganmu, Perdana Menteri. Pergilah!"

Perdana Menteri menahan amarahnya. Menantunya telah merendahkannya dengan mengusirnya dari ruangan itu.

"Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya permisi." Perdana Menteri memberi hormat namun diabaikan oleh Elcander yang kembali melihat tangan Penelope yang memerah.

Seperginya Perdana Menteri, Penelope menarik tangannya dari genggaman Elcander namun tak berhasil lepas karena Elcander sudah tahu Penelope pasti akan melakukan itu.

"Tanganmu perlu diobati, jadi jangan memberontak!" Elcander memperingati Penelop.

"Zrech!" Elcander berteriak. "Panggilkan Tuan Mosach ke sini."

"Baik, Yang Mulia."

"Lepaskan aku!" Penelope tak mengindahkan ucapan Elcander, ia masih saja memberontak.

"Tanganmu harus diobati."

Penelope mendengus jijik, "Kau pikir teh hangat bisa bunuhku? Jangan terlalu merendahkan aku!"

"Aku tidak merendahkanmu. Kau milikku. Jika kulitmu rusak aku tidak akan berminat menyentuhmu."

"Itulah yang aku inginkan."

"Kau sangat keras kepala." Elcander mulai marah. Kenapa sulit sekali bagi Penelope untuk mengikuti kemauannya. Saat ini ia hanya mencemaskan Penelope, bukan mau mengirim wanita itu ke neraka. "Pergilah dari sini!" ia melepaskan tangan Penelope. Bangkit dari tempat duduknya dan segera kembali ke.meja kerjanya.

Tentu saja Penelope akan pergi. Tak perlu Elcander perintahkan, ia memang sudah ingin pergi dari ruangan itu sejak tadi.

Brakk! Elcander menggebrak meja kerjanya kasar, "Sial! Kenapa aku bisa menyukai wanita seperti itu!" Elcander

frustasi. Rasanya ia ingin sekali mengamuk sekarang. Bagaimana bisa Penelope membuat perangainya semakin buruk saja.

Elcander menutup matanya, mencoba mengatur emosinya agar kembali tenang. Butuh beberapa waktu hingga ia bisa menghilangkan debar kemarahan di dadanya. Dan sekarang, meski kekesalannya masih ada tapi kemarahannya sudah tidak setinggi tadi. Ia setuju dengan Penelope, wanita gunung berdarah dingin itu mana mungkin tewas hanya karena tumpahan air teh.

"Yang Mulia, Tuan Mosach sudah datang."

"Persilahkan dia masuk!"

Seorang pria berusia 40 tahunan yang berwajah lebih muda 10 tahun daei usianya masuk ke dalam ruangan itu. Mosach, pria penggila racun dan obat yang sudah dikenal lama oleh Elcander.

"Aku butuh obat oles untuk luka karena air hangat."

"Siapa yang terluka?"

"Ratuku."

Mosach tersenyum kecil, "Kau sangat menyayangi kulitnya, sepertinya."

"Jangan banyak bicara. Berikan saja obat itu."

Mosach tertawa kecil, "Ah, bukan hanya kulitnya. Kau menyayangi orangnya juga." Mosach mengeluarkan wadah kecil berisi obat yang Elcander minta. "Tenanglah, kulitnya akan baik-baik saja."

"Pergilah. Kau terlalu banyak bicara."

Mosach tertawa lagi, "Baik, Yang Mulia." Pria itu menundukan kepalanya dan pergi.

Elcander keluar dari ruang kerjanya. Mendadak ia menjadi bodoh, tadi ia murka karena Penelope dan sekarang ia ingin menemui wanita itu untuk mengolesi obat yang ia dapatkan dari Mosach.

Di dalam kediamannya, bayangan wajah Elcander yang terlihat cemas melintas di kepala Penelope.

Pintu ruangan istirahat Penelope terbuka, membawa Penelope keluar dari bayangan wajah cemas Elcander.

Dan sekarang kenyataan membawakan wajah itu padanya lagi.

"Berikan tanganmu." Elcander berdiri di sebelah tempat duduk Penelope. "Apa begitu susah memberikan tanganmu!" Elcander meraih paksa tangan Penelope. "Aku hanya ingin mengobatimu bukan ingin membunuhmu."

"Aku bahkan lebih suka kau membunuhku daripada mengobatiku."

"Aku tidak akan membunuhmu, setidaknya sampai kesabaranku habis." Elcander mengolesi obat ke tangan Penelope.

"Terlihat menggelikan ketika iblis sepertimu mengatakan tentang kesabaran."

Elcander mengangkat wajahnya, "Kau akan melihat seberapa sabar aku menghadapimu."

"Selesai. Istirahatlah." Elcander berdiri, membalik tubuhnya dan pergi.

Ia hanya datang ke kediaman Penelope untuk mengobati wanita itu.

Penelope menatap tangannya, mengobati seperti ini tak akan mengubah penilaiannya mengenai sosok iblis Elcander. Sekali iblis akan tetap jadi iblis selamanya.

Bab 37 – Wanita Yang Sangat Bodoh
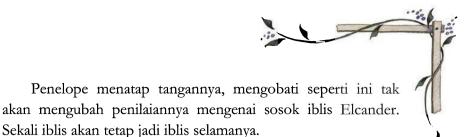
"Besok pagi aku akan pergi ke desa untuk waktu yang tidak ditentukan. Jangan melakukan apapun yang bisa membuat kau menyesal." Elcander menatap Penelope serius. Ia sudah memutuskan untuk meninjau desa yang kekeringan besok pagi. Elcander tidak bisa menunggu lebih lama lagi, ia harus segera menyelesaikan masalah agar desa itu bisa kembali seperti semula.

"Kau mengerti apa yang aku katakan, bukan?"

Penelope masih diam, memilih tidak menjawab pertanyaan tak penting Elcander. Ia bukan wanita bodoh, jelas ia mengerti apa maksud dari ucapan Elcander.

"Diammu itu artikan mengerti." Elcander tak akan membuang waktunya lebih lama untuk menunggu Penelope menjawab. "Minumlah ini." Elcander menyodorkan sebutir pil berwarna hitam.

Penelope menatap pil yang ada ditangan Elcander, "Aku tidak mau."

Elcander sudah menebak bahwa Penelope tak akan mau menuruti perintahnya, jadi ia sudah menyiapkam rencana lain. Elcander memasukan pil itu ke mulutnya, lalu kedua tangannya dengan cepat meraih kepala Penelope. Ia mencium Penelope
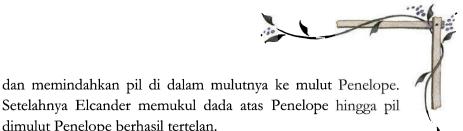
dan memindahkan pil di dalam mulutnya ke mulut Penelope. Setelahnya Elcander memukul dada atas Penelope hingga pil dimulut Penelope berhasil tertelan.

Elcander melepaskan ciumannya, ia tersenyum kecil menatap Penelope, "Kau sepertinya lebih suka dipaksa seperti ini."

"Iblis!" Penelope berdesis tajam.

Elcander tertawa kecil, "Jangan memaki seperti itu. Aku hanya memberimu obat penyubur bukan racun."

Pada kenyataannya, Penelope lebih sudi diracuni daripada diberi obat penyubur.

Elcander telah meninggalkan istana. Penelope yang dipaksa mengantar Elcander sampai ke pelataran istana sudah dalam perjalanan kembali ke kediamannya. Untuk beberapa hari ia akan bebas dari Elcander, namun bukan berarti pergerakannya bisa bebas karena sampai saat ini Penelope tak tahu siapa yang Elcander utus untuk mengikutinya.

Sampai di kediamannya Penelope memikirkan apa yang akan ia lakukan pada Perdana Menteri. Wajah licik Penelope terlihat mengerikan dengan senyuman kecil di sudut bibirnya.

"Kau akan segera menyusul orangmu, Perdana Menteri." Penelope tidak bisa membiarkan Perdana Menteri hidup lebih lama lagi. Orang itu sudah mencoba melenyapkannya, maka ia akan membalas dengan cara yang sama. Kali ini, ia akan memerintahkan salah satu orangnya untuk melenyapkan Perdana Menteri. Ia tak mau ceroboh dengan bertindak sendiri,

Elcander sudah memperingatinya agar tak melakukan hal yang membuatnya menyesal.

Dengan kematian Perdana Menteri, Elyse juga akan terkena imbasnya. Selir licik itu akan merasa sangat terpukul karena kepergian ayahnya.

Penelope akan membuat Elyse merasakan kehilangan lagi. Ia akan memberikan siksaan yang lebih buruk dari kematian. Kenyataan bahwa Elyse hidup sampai saat ini bukan karena Penelope membiarkan wanita itu, ia akan memberikan kesengsaraan pada Elyse seperti yang ia berikan pada ibu suri. Kematian terlalu ringan untuk Elyse dan ibu suri.

Tok! Tok! Suara ketukan terdengar, pintu terbuka, seorang pelayan masuk ke dalam sana.

"Yang Mulia, Selir Elyse meminta untuk bertemu."

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Yang Mulia." Pelayan itu menunduk, mundur dan keluar dari ruangan Penelope.

Penelope menaikan pandangannya, menatap Elyse yang masuk ke dalam ruangannya. Senyuman angkuh terlihat di wajah Elyse, selir ini masih tak tahu di mana sebenarnya posisinya.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Elyse menyapa ramah.

Penelope membalas sapaan Elyse disertai dengan senyuman anggun, "Apa yang membawamu kemari, Selir Elyse?"

"Aku hanya ingin mencoba akrab denganmu. Sudah seharusnya kita sering bertemu dan bercakap."

"Ah, sepertinya kau memakan sesuatu yang salah semalam." Penelope menanggapi dengan senyuman mengejek, "Tapi karena kau datang dengan niat baik, maka silahkan duduk."

Elyse mendengus pelan namun ia tetap duduk.

"Pelayan!"

Seorang pelayan masuk setelah mendengar suara Penelope.

"Buatkan kami teh."

"Ah, biarkan aku saja yang membuat teh." Elyse mencegah pelayan.

Penelope melihat ke arah pelayan dan menganggukan kepalanya. Pelayan itu kembali membiarkan Penelope dan Elyse berdua.

Elyse bangkit dari tempat duduk. Ia segera melangkah ke meja tempat membuat teh. Senyuman licik terlihat di wajahnya. Awalnya ia membuat teh seperti biasa namun di pertengahan ia memasukan sebutir obat lalu kemudian menyaring teh itu hingga terlihat seperti teh biasa. Ia membawakan secawan teh yang sudah ia buatkan.

"Hanya satu?" Penelope melihat ke cawan di atas meja.

Elyse kembali duduk, "Aku sedang tidak berselera minum teh. Janin dalam kandunganku nampaknya tidak menyukai teh."

Penelope melihat ke arah perut Elyse, "Ah, benar. Wanita hamil memang terkadang tidak menyukai beberapa jenis makanan dan minuman."

Elyse tersenyum, dalam hatinya ia mengejek Penelope yang begitu bodoh. Jelas-jelas ia tidak minum teh karena ia memasukan obat penggugur kandungan di sana.

Penelope meraih cawan, ia meneguk teh buatan Elyse yang rasanya tak cukup nikmat. Penelope meletakan kembali cawan ke meja.

"Kau sepertinya sangat tak mengharapkan aku memiliki anak dari Elcander."

Wajah Elyse mendadak kaku namun ia segera menyesuaikannya dengan senyuman, "Apa maksud Yang Mulia?"

"Teh ini. Kau mencampurkannya dengan obat penggugur kandungan, bukan?"

Wajah palsu Elyse langsung sirna. Ia tidak bisa mempertahankan sandiwaranya sampai akhir. "Ya, kau benar. Aku memasukan obat penggugur kandungan di dalam sana. Dan kau sudah meminumnya." Elyse tersenyum licik.

Penelope tertawa kecil, "Kau sudah mulai gelisah rupanya."

"Jangan berpikir bahwa dengan Yang Mulia Raja terus mendatangimu posisimu akan aman. Yang Mulia Raja akan segera meninggalkanmu."

"Kau terlalu berani, Elyse. Melakukan kejahatan pada seorang ratu adalah kesalahan tak termaafkan."

Elyse tertawa mengejek, "Lantas, kau mau apa? Mengatakan pada semua orang bahwa aku telah memasukan obat penggugur kandungan di tehmu? Lakukan saja, kau akan

melihat bagaimana reaksi orang-orang istana. Dan lihat siapa yang akan menang."

Penelope tersenyum tenang. Jelas ia tahu bagaimana penilaian orang terlebih lagi Elcander. Elyse tentu akan memutarbalikan fakta, tersangka yang akan bersikap seperti korban. Ditambah lagi semua orang istana tahu seberapa Elcander menyayangi Elyse, hanya dengan fakta itu saja semua orang akan menilai bahwa Penelope berbohong tentang memasukan obat penggugur kandungan. Ia malah akan jadi tersangka, semua orang pasti akan berpikir ia cemburu pada Elyse hingga menjebak Elyse. Lagipula yang mengandung saat ini adalah Elyse bukan dirinya. Jadi lebih masuk akal jika dirinya yang memasukan obat penggugur kandungan ke teh Elyse bukan sebaliknya.

"Apa menurutmu aku akan repot-repot melakukan itu?" Penelope menaikan sebelah alisnya, "Aku masih menelan tehmu meski tahu kau meletakan obat di sana karena saat ini aku sedang datang bulan. Jadi, bisa dikatakan kau melakukan hal yang sia-sia."

Elyse mengepalkan tangannya. Sialan! Jadi Penelope tengah mempermainkannya.

"Kali ini aku membiarkanmu, tapi jika kau masih tetap seperti ini maka aku pastikan kau akan membayarnya, Elyse."

Elyse mendengus kasar, "Tak ada yang bisa kau lakukan, Ratu. Kau tidak memiliki dukungan di istana ini."

"Tapi aku memiliki Elcander. Kau mengatakan jika dia akan meninggalkanku tapi pada kenyataannya saat ini kau yang ditinggalkan. Aku tak butuh dukungan siapapun karena

Elcander saja sudah cukup bagiku." Penelope jelas membual mengenai hal ini. Elcander mana mungkin akan mendukungnya menyerang Elyse. Pria itu jelas akan membela Elyse daripada dirinya.

Mata Elyse menajam, wajahnya terlihat menahan amarah, "Kau hanya didatanginya dalam beberapa hari tapi kau sudah besar kepala. Kau tidak pernah berarti apapun bagi Elcander, sama seperti 6 tahun ini."

Penelope tersenyum manis, "Mari kita lihat saja. Apakah aku yang besar atau kau yang sedang meyakinkan dirimu bahwa kau tidak akan dilupakan."

Elyse mengepalkan tangannya kuat, "Aku tak akan mungkin dilupakan oleh Elcander. Kau, aku akan memastikan kau keluar dari istana ini."

"Lakukan usaha terbaikmu, Elyse."

Elyse sudah tidak bisa menahan diri lagi. Ia segera bangkit dari tempat duduknya dan pergi. Hatinya terbakar, ia tak akan pernah dilupakan oleh Elcander.

Wajah Penelope kembali dingin. Ia sudah terlalu banyak membual karena Elyse.

"Elyse, Elyse, pria dan kekuasaan sudah membuatmu jadi wanita yang sangat bodoh." Penelope sangat mengasihani Elyse. Wanita yang katanya cerdas itu menjadi sangat bodoh hanya karena Elcander.

♥♥♥

Sore hari Penelope pergi ke luar istana. Ia sengaja meminta ditemani oleh salah satu pelayan agar pergerakannya tak terlalu terbaca.

Penelope memasuki sebuah toko perhiasan. Ia melihat-lihat lalu setelahnya keluar dengan tangan kosong.

"Ah, aku menyukai hiasan rambut yang tadi aku pegang. Dapatkan itu untukku!" Penelope memberi perintah pada pelayannya, "Aku menunggumu di toko sepatu itu."

"Baik, Yang Mulia."

Penelope segera melangkah ke toko sepatu. Ia melakukan kontak mata dengan salah satu orangnya yang berada di pasar. Penelope jelas bisa menemukan orangnya di sana karena mereka selalu berada di pasar untuk menunggu kabar dari Penelope.

Tangan Penelope meraih sepasang sepatu, sementara itu salah satu orang Black Eagle berdiri tidak jauh darinya dan mengambil sepasang juga.

Pemilik toko mendekat ke Penelope, "Silahkan, Nona. Sepatu itu terlihat sangat cocok untuk Anda."

"Apakah ukurannya ada yang lebih besar? Aku menyukai yang seperti ini tapi ini sedikit kekecilan untukku."

"Sebentar, akan saya carikan." Penjual itu segera meninggalkan Penelope.

"Bunuh Perdana Menteri malam ini." Penelope bicara tanpa melihat ke anak buahnya. Gerakan bibirnyapun nyaris tak terlihat.

"Nona, ini." Penjual kembali dengan ukuran yang Penelope mau.

"Tuan, aku mau yang ini. Tolong bungkuskan." Anak buah Penelope menunjuk sepasang sepatu.

"Ah, ya, baik." Penjual itu segera membungkus permintaan pria di samping Penelope.

Semuanya berjalan normal dan tak mencurigakan. Pergerakan Penelope yang hati-hati tak membuat Rayyan yang mengawasi Penelope dari seberang toko curiga.

Bab 38 – Jadi Salah Satu Ingatan Terburuk Untukmu

Penelope masih terjaga, ia memegang sebuah buku strategi perang ditangannya. Jendelanya yang terbuka membuat angin bergerak menyapu tubuhnya. Ia melepaskan buku ditangannya, matanya memandang ke luar jendela.

Malam ini sunyi, langit terlihat gelap. Situasi yang sangat pas bagi anak buahnya untuk bergerak. Penelope kembali membaca buku. Ia menunggu pagi dengan tenang.

Tanpa terlelap, Penelope berhasil menunggu pagi. Ia menutup bukunya, pelayan masuk ke dalam ruangannya, membantunya melepaskan pakaian lalu segera pergi ke pemandian.

Di manor Perdana Menteri, seorang pelayan yang hendak membangunkan Perdana Menteri menjerit ketakutan. Ia berlarian keluar dari ruang istirahat Perdana Menteri dengan wajah pucat seperti melihat hantu.

"Pembunuhan! Telah terjadi pembunuhan!" Pelayan wanita itu berteriak histeris.

Para penjaga dan pelayan segera mendekat ke sumber teriakan.

"Apa yang terjadi?" Seorang penjaga bertanya.

“Perdana Menteri! Perdana Menteri telah tewas dibunuh!” Seru wanita itu gemetaran.

Penjaga masuk ke dalam ruang istirahat Perdana Menteri. Mata mereka terbuka lebar, terbelalak tak percaya melihat tubuh tergeletak di antara genangan darah di lantai.

“Cepat laporkan pada bagian kehakiman bahwa Perdana Menteri telah tewas terbunuh.” Ketua penjaga kediaman itu memberi perintah pada salah satu bawahannya.

“Kalian jaga tempat ini! Aku akan pergi menemui Selir Elyse.” Ketua penjaga berpesan pada semua pelayan dan penjaga. Ia segera meninggalkan kediaman itu, berkuda dengan cepat menuju ke istana.

Cawan yang ada di tangan Elyse terjatuh dan pecah ketika ia mendengar seruan dari ketua penjaga yang sudah berada di kediamannya.

“Tidak mungkin.” Elyse bersuara pelan. “TIDAK MUNGKIN!” Elyse segera bangkit dari duduknya dan pergi keluar dari kediamannya.

Dengan kereta kuda, Elyse pergi ke kediaman ayahnya. Sepanjang jalan ia berharap bahwa apa yang disampaikan oleh penjaga rumahnya tidak benar.

Sampai di kediaman ayahnya, Elyse segera keluar dari kereta kuda. Melangkah cepat menuju tempat istirahat ayahnya. Semua pelayan menyingkir ketika Elyse datang.

Tubuhnya menegang ketika melihat mayat ayahnya. Kakinya tak bisa melangkah mendekat lebih jauh. Kepalanya tiba-tiba pening, seketika semua jadi gelap dan tubuhnya ambruk ke lantai.
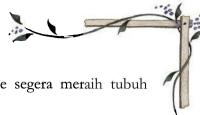
“Selir Elyse!” Pelayan utama Elyse segera meraih tubuh Elyse.

“Bantu aku bawa Selir Elyse ke kamarnya!” Pelayan itu bersuara ke siapa saja yang ada di sana.

Ketua penjaga rumah segera mendekat dan mengangkat tubuh Elyse. Beberapa saat kemudian pejabat dari departemen kehakiman datang ke manor Perdana Menteri bersama dengan beberapa prajurit istana serta Pangeran Arega. Seperti Elyse, mereka semua menegang melihat kondisi Perdana Menteri.

Kematian Perdana Menteri sangat mengenaskan. Kepala dan tubuhnya terpisah. Lidah terjulur, mata terbuka dan darah yang membasahi lantai. Siapa pembunuh keji yang telah berani melakukan hal semacam ini pada Perdana Menteri.

“Kalian usut tuntas masalah ini!” Arega memberi perintah pada Departemen Kehakiman yang ada di sana. “Dapatkan siapa yang telah membunuh Perdana Menteri dengan keji!”

“Baik, Pangeran!” Pejabat Departemen Kehakiman menjawab serempak.

Berita tentang kematian Perdana Menteri telah sampai ke telinga Penelope. Wanita itu dengan tenang menatap wajahnya di cermin. Seperti yang ia perkirakan, orangnya tak akan gagal dalam melakukan pembunuhan.

Meski Penelope tak mendapat kepuasan lebih dengan membunuh Perdana Menteri melalui orangnya tapi ia cukup senang karena telah membuat pria itu membayar kejahatannya. Mati terlalu baik untuk Perdana Menteri tapi membiarkannya hidup dan terus mendukung Elyse juga tidak bisa Penelope lakukan.

Sekarang bukan Penelope yang tak memiliki dukungan, melainkan Elyse. Pertama, ibu suri yang sudah tidak bisa apa-apa. Hanya tinggal menunggu kematian menjemput dengan berbagai macam gunjingan dari orang-orang sekitarnya bahkan pelayan yang membicarakannya secara terang-terangan. Kedua, Perdana Menteri, pria itu tewas mengenaskan. Akan menyisakan rasa sakit dan kemarahan yang mendalam bagi Elyse. Sama seperti Penelope yang telah kehilangan Velove karena Elyse. Terakhir, Putri Elena yang pergi lebih dahulu.

Sisa dukungan yang Elyse miliki hanyalah Elcander, namun saat ini pria itu juga tidak ada di istana jadi saat ini Elyse benar-benar sendirian.

Pelayan selesai menata rambut Penelope. Mereka semua keluar dari ruangan Penelope sesuai perintah dari ratu Apollyon itu. Senyuman keji terlihat di wajah Penelope, sisi iblisnya sudah muncul kembali.

"Elyse, ini akan jadi salah satu ingatan terburuk untukmu." Menciptakan mimpi buruk bagi orang lain bukanlah hal sulit bagi Penelope. Ia bisa membangun neraka untuk iblis seperti Elyse dan ibu suri. Sementara untuk Elcander, Penelope baru melakukan satu hal, membuatnya kehilangan Putri Elena. Bagi Penelope, itu saja belum cukup. Ia telah kehilangan seluruh anggota keluarganya karena Elcander, dan satu nyawa Elena saja tak akan cukup.

Berkali-kali Elyse tak sadarkan diri ketika mayat ayahnya hendak dimakamkan. Elyse meraung keras lalu kembali ambruk, hingga akhirnya ia tak bisa menyelesaikan pemakaman ayahnya.

Tim Departemen Kehakiman tengah menyelidiki kasus pembunuhan Perdana Menteri. Mereka menelusuri setiap sudut rumah Perdana Menteri barang kali bisa menemukan sesuatu sebagai petunjuk. Namun, meski mereka bekerja hingga langit berubah menjadi gelap. Mereka tak menemukan petunjuk sedikitpun. Bahkan untuk jejak kaki saja tak bisa mereka temukan. Siapapun yang membunuh Perdana Menteri, dia adalah orang yang sangat handal dalam melakukan pembunuhan.

Menelusuri siapa yang membenci Perdana Menteri juga tidak mudah. Karena orang yang memiliki dendam pada Perdana Menteri juga cukup banyak. Namun, Departemen Kehakiman tidak akan menutup kasus dengan cepat, mereka akan terus menelusuri hingga menemukan titik terang atau mungkin berhenti ketika pencarian mereka tak kunjung membuahkan hasil.

Selir Elyse masih berada di manor Perdana Menteri. Melihat ke pakaian kerja ayahnya yang terpajang di patung.

"Ayah, aku pasti akan menemukan siapa orang yang telah membunuhmu." Elyse berjanji penuh dendam. Air matanya sudah tidak bisa mengalir lagi, telah mengering karena rasa kehilangan yang menghantamnya kuat.

Penelope mengunjungi paviliun Chery yang kini terlihat begitu menyedihkan. Begitu juga dengan sang pemilik tempat yang kian hari kian menyedihkan tanpa kedua kaki dan tangan, ditambah lidah yang tak lagi bisa bicara.

Senyuman terlihat di wajah Penelope ketika matanya menyapu wajah ibu suri yang sudah terlihat tak sanggup lagi hidup.

“Selamat pagi, Ibu Suri.” Penelope menyapa ibu suri ramah. “Sudah lama aku tidak mengunjungimu.”

Ibu suri menatap Penelope dengan perasaan putus asa. Ia sangat berharap kali ini Penelope mau membunuhnya. Ia sudah tidak sanggup lagi hidup seperti ini. Tak ada lagi kebanggaan yang bisa ia tunjukan atas dirinya. Ia sudah kehilangan segalanya.

“Ibu mau aku buatkan teh? Kenapa aku bertanya? Tentu saja Ibu mau.” Penelope membalik tubuhnya. Ia keluar dari kamar ibu suri untuk membuatkan teh.

Penelope kembali, ia duduk di tepi ranjang menyuapkan teh ke mulut ibu suri, “Tidak ada racun di sini. Aku tidak akan membunuhmu karena aku ingin kau hidup panjang umur.” Penelope bersuara pelan. Tak terdengar sama sekali oleh pelayan yang ada beberapa langkah darinya.

“Ah, ada yang ingin aku beritahukan. Perdana Menteri telah tewas. Aku yang memerintahkan orangku untuk membunuhnya.”

Ibu suri tersedak air teh yang ada di tenggorokannya.

“Pelan-pelan saja, Ibu.” Penelope mengelus dada ibu suri.

“Dia mencoba membunuhku. Jadi aku tidak bisa membiarkannya hidup lebih lama. Ah, kepalanya terpisah dari tubuhnya. Kematian yang mengerikan, bukan?” Penelope kembali menyuapkan sesendok teh.

Ibu suri kesulitan menelan teh yang ada di mulutnya. Ia tak pernah bertemu dengan wanita yang memiliki sisi iblis melebihi dirinya.

"Ah, aku juga ingin memberitahumu sebuah rahasia." Penelope menarik nafas pelan, "Aku memasukan obat ke dalam minuman Selir Elyse. Efeknya tidak ke Selir Elyse tapi ke janin di kandungannya. Tidak, aku tidak berniat membunuh janinnya. Hanya saja dia akan terlahir cacat."

Ibu suri kembali tersedak, bahkan untuk janin yang belum lahirpun Penelope tak berbelas kasih.

Penelope tersenyum memandangi wajah pucat ibu suri, "Jangan memandangku seperti itu, Ibu. Kalian yang memulainya, aku hanya mengimbangi permainan kalian." Tangan Penelope kembali menyuapkan sesendok teh.

"Ah, Ibu. Aku sebenarnya ke sini hanya untuk memberitahumu tentang hal ini. Jadi, biar pelayan yang menyelesaikan teh ini." Penelope meletakan sendok ke tatakan cawan.

"Pelayan!"

Pelayan ibu suri segera masuk ke dalam sana.

"Berikan teh ini pada Ibu Suri!"

"Baik, Yang Mulia." Pelayan meraih cawan yang Penelope berikan.

Penelope berpamitan pada ibu suri, ia keluar dari ruangan itu dengan senyuman keji yang tercetak samar di wajahnya.

Senja terlihat begitu indah sore ini. Penelope tengah berdiri di taman kediamannya. Memandangi matahari yang mulai perlahan tenggelam ditemani cahaya jingga yang menawan.

"Yang Mulia, minuman dan cemilan Anda telah siap."

Penelope membalik tubuhnya, matanya menatap sejenak pelayan yang bicara padanya tadi. Zeba, mata-mata Elyse ini tidak akan hidup lebih lama lagi. Tapi bukan Penelope yang akan membunuhnya, melainkan Elyse sendiri.

Kaki Penelope melewati Zeba, ia duduk di bangku taman. Menikmati secangkir anggur merah yang sudah ia sukai sejak lama.

Bab 39 – Hidup Dalam Pikiran dan Hati

Archezo berhasil mendapatkan tahtanya. Dengan bantuan dari Perdana Menteri dan orang-orangnya, Archezo berhasil mengirim pamannya ke penjara. Bukan hanya itu saja, ia telah menemukan keberadaan ibunya. Wanita yang ia cari-cari itu ternyata bersembunyi di daerah suci yang berada di tempat terpencil.

Berita di penjaranya paman Archezo yang membawa ibu Archezo kembali datang ke Asgaf. Wanita yang memiliki paras cantik itu mengatakan bahwa alasannya pergi dari istana itu karena paman Archezo berniat menjadikannya istri. Ibu Archezo tidak bisa menerima kegilaan dari adik suaminya. Terlebih lagi, ia begitu mencintai suaminya.

Di saat kepergiannya, ibu Archezo sangat ingin membawa Archezo pergi namun sang adik ipar menahan Archezo agar ia tak bisa pergi. Hingga akhirnya ia memilih untuk meninggalkan Archezo sendirian di istana. Ia berpikir bahwa adik iparnya tak akan membunuh Archezo karena dengan hal itu ia tak akan pernah kembali lagi ke Asgaf.

Archezo mengerti pilihan ibunya. Ia tak menyalahkan wanita yang telah melahirkannya itu karena telah meninggalkannya sendirian. Cinta memang tidak bisa dipaksakan, Archezo jelas mengetahui itu. Yang terpenting saat

ini adalah dirinya sudah bertemu ibunya dan kekuasaan Asgaf sudah berada ditangannya. Kini hanya tinggal satu lagi yang ia butuhkan untuk menyempurnakan hidupnya, Penelope.

Sudah hampir satu bulan, itu artinya ia masih harus menunggu beberapa waktu lagi untuk menjemput Penelope. Saat ini Archezo tengah menyiapkan prajuritnya untuk kemungkinan berperang dengan Apollyon.

Setelah selesai melatih prajuritnya, Archezo duduk di gazebo istana utama. Ia memperhatikan bunga teratai di dalam kolam. Sedang apa kiranya Penelope saat ini?

Archezo begitu merindukan Penelope. Haruskah ia meninggalkan Asgaf dan pergi ke Apollyon untuk melihat yang ia rindukan?

"Apa yang sedang kau pikirkan, Anakku?" Ibu Archezo mendekati putranya. Sejak melangkah di atas jembatan lengkung, wanita itu sudah memperhatikan anaknya yang melamun.

Archezo menyambut ibunya, ia tersenyum, tangannya meraih tangan lembut sang ibu, "Apa yang membawa Ibu kemari?"

"Ibu hanya ingin melihat putra ibu." Pandangan mata sang ibu suri terlihat begitu teduh dan hangat. Archezo begitu merindukan tatapan ini. "Apakah sesuatu mengganggu pikiranmu?"

Archezo menganggukan kepalanya pelan, "Seorang wanita, Ibu."

"Apakah dia calon menantu Ibu?"

Archezo tersenyum cerah, membayangkan Penelope menjadi istrinya saja sudah sangat membuatnya senang.

"Dia pasti wanita yang sangat cantik."

"Benar-benar cantik, Ibu. Bunga pun akan malu jika berada didekatnya."

Ibu suri kerajaan Asgaf mengelus lembut tangan Archezo, "Bawa dia pada ibu. Ibu sangat ingin melihatnya."

"Aku akan membawanya, Ibu. Hanya perlu menunggu beberapa waktu lagi." Tak peduli apa yang akan terjadi kedepannya, Archezo akan membawa Penelope untuk bertemu dengan ibunya.

Di belahan bumi lain, Elcander baru menerima kabar kematian Perdana Menteri. Baru dua hari ia meninggalkan istana dan sudah terjadi masalah yang sangat serius. Perdana Menteri adalah sosok orang yang berjasa membantu kesuksesan Apollyon. Selagi muda, pria itu menjabat sebagai salah satu jendral gagah Apollyon dan termasuk salah satu orang kepercayaan ayahnya. Atas semua jasanya itulah ia diangkat menjadi Perdana Menteri dan dihormati oleh banyak orang.

Elcander tahu Perdana Menteri membangun sebuah perkumpulan rahasia dibelakangnya tapi Elcander tak menganggap semua itu kejahatan karena selama ini Perdana Menteri tak pernah kedapatan hendak melakukan pemberontakan. Dengan kata lain, bagi Elcander apa yang dilakukan oleh Perdana Menteri selama ini masih bisa ia tolerir.

Ditambah lagi, Perdana Menteri banyak membantunya menyelesaikan beberapa masalah. Untuk jasa-jasa itulah

Elcander harus mengusut tuntas siapa yang telah membunuh Perdana Menteri.

Elcander memikirkan beberapa nama pembunuh bayaran yang bisa melakukan pekerjaan dengan sangat rapi namun sulit baginya menentukan nama-nama itu. Kediaman Perdana Menteri bukanlah kediaman yang mudah dimasuki oleh orang asing. Terdapat banyak prajurit terlatih yang berjaga di berbagai sudut kediaman orang yang cukup berkuasa di Apollyon itu. Jika hanya pembunuh bayaran yang ia kenal maka akan terjadi keributan, setidaknya satu atau dua penjaga Perdana Menteri pasti akan menyadari keberadaan penyusup.

Hanya ada satu pembunuh bayaran yang Elcander tahu bisa melakukannya, Penelope. Namun jika itu benar Penelope maka Rayyan pasti akan memberitahunya, atau mungkin Rayyan telah melakukan kelalaian dalam mengikuti Penelope? Tidak mungkin, tidak mungkin bayangannya itu lalai melakukan pekerjaannya, yang melakukan pembunuhan pasti bukan Penelope. Terlebih, Penelope tak akan berani melakukan hal yang membahayakan nyawa orang-orang Black Eagle.

"Kakak Pertama, kau bisa meneruskan penyelesaian masalah di daerah ini. Aku harus kembali ke Apollyon." Elcander mempercayakan masalah desa pada kakaknya. Evron hanya perlu melakukan semua hasil diskusinya dengan Elcander dan beberapa orang ahli.

"Baik, Yang Mulia."

Elcander menarik nafas pelan, besok pagi ia akan kembali ke Apollyon. Ia benci ketika harus kembali padahal ia belum menuntaskan masalah yang harus ia selesaikan.
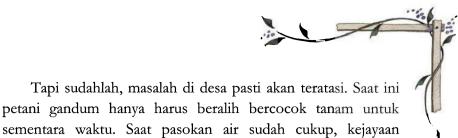
Tapi sudahlah, masalah di desa pasti akan teratasi. Saat ini petani gandum hanya harus beralih bercocok tanam untuk sementara waktu. Saat pasokan air sudah cukup, kejayaan daerah itu pasti akan kembali.

"Bagaimana kabar ratu?" Elcander sudah selesai cukup mendengarkan tentang masalah Perdana Menteri, ia harus mendengarkan hal yang menyenangkan untuk memperbaiki emosinya.

"Yang Mulia Ratu menjalankan aktivitasnya seperti biasa, Yang Mulia." Utusan istana menjawab sesuai dengan pengetahuannya.

Elcander tersenyum kecil, membayangkan wajah Penelope saja sudah membuatnya senang. Harus ia akui bahwa dua hari berada jauh dari Penelope membuatnya terus memikirkan wanita itu. Berkali-kali ia menanyakan 'sedang apakah wanitanya' pada dirinya sendiri.

Evron menangkap senyuman di wajah adiknya. Bisa dikatakan jika Evron mengerti maksud dari senyuman itu. Ia juga terkadang tersenyum sendiri ketika mengingat istrinya yang saat ini pasti sedang menidurkan anak mereka.

Akhirnya Evron bisa benar-benar melihat adiknya tersenyum tanpa disadari. Itu artinya kekosongan di hati adiknya sudah kembali terisi. Selama ini Evron sering melihat adiknya tersenyum pada Elyse ketika mereka bersama namun ketika Elcander sudah jauh dari Elyse, adiknya itu sudah tak memikirkan Elyse lagi. Senyuman pun tak akan terlihat di wajahnya. Elyse hanya mampu membuat Elcander tersenyum ketika bersamanya tapi Penelope bisa membuat Elcander

tersenyum kapan saja meski tidak bersama, wanita itu hidup dalam pikiran dan hati adiknya.

♥♥♥
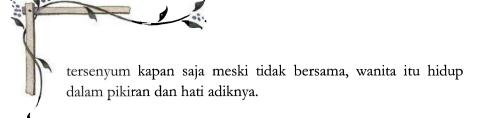
Menjelang malam Elcander sampai kembali ke Apollyon. Ia berkuda sepanjang hari agar bisa sampai ke istananya sebelum gelap datang.

Kini ia sudah berada di dalam ruangannya. Orang pertama yang ia temui adalah Rayyan. Ia harus memastikan bahwa Penelope tak melakukan hal yang membuatnya murka.

"Bukan Yang Mulia Ratu pelakunya. Hamba mengamati Yang Mulia Ratu sepanjang malam. Ia tak keluar dari kediamannya sama sekali."

Jawaban Rayyan membuat Elcander tenang. Ia tak tahu harus melakukan apa jika Penelope yang membunuh Perdana Menteri. Menghukum mati wanita yang ia cintai dengan kedua tangannya pasti tak akan ia lakukan tapi ia juga tak bisa mengabaikan kematian Perdana Menteri dan kesedihan Elyse atas kehilangan ayahnya. Dan syukurlah, ia tak berada dalam pilihan sulit itu.

"Cari tahu tentang semua pembunuh bayaran yang mungkin membunuh Perdana Menteri!"

"Baik, Yang Mulia." Rayyan mendapatkan tugas baru, itu artinya tugasnya mengawasi Penelope harus ia lepaskan untuk sementara waktu.

Pertemuan Elcander dan Rayyan telah selesai. Kini Arega yang datang ke ruangan itu untuk memberikan laporan tentang

investigasi kematian Perdana Menteri yang tak menemukan titik terang.

Elcander hanya memasang wajah datar ketika mendengar laporan dari pamannya.

“Beberapa penjaga mengantuk pada malam itu. Sepertinya mereka diberikan obat tidur di malam pembunuhan itu. Namun, pihak Departemen Kehakiman tidak menemukan adanya semacam obat bius di sekitar kediaman Perdana Menteri.” Arega menyelesaikan laporannya.

“Besok kita akan pergi ke kediaman Perdana Menteri. Tabib Mesach akan ikut bersama kita.”

“Baik, Yang Mulia.”

“Kau bisa beristirahat, Paman.”

“Baik, kalau begitu aku pamit.” Arega memberi hormat lalu pergi dari ruangan Elcander.

Elcander kembali memikirkan laporan Arega. Obat bius, benar hanya dengan menggunakan obat itu bisa membuat penjagaan di sekitar kediaman Perdana Menteri bisa dilewati.

Jika benar terdapat obat bius di kediaman Perdana Menteri maka metode pembunuhan yang dipakai oleh pembunuh sama dengan metode pembunuhan Penelope. Ia ingat ketika Penelope menyerangnya, Penelope menggunakan bubuk obat bius untuk membuat prajuritnya tertidur. Nampaknya ia membutuhkan banyak waktu untuk mendapatkan siapa pelaku pembunuhan Perdana Menteri karena masalah pembunuhan ini bukan masalah yang sederhana.

Orang yang ingin Elcander temui sudah datang menghadapnya, hanya tinggal satu orang lagi yang sangat ingin

ia temui. Dan orang ini tak bisa ia minta ke kediamannya melainkan ia sendiri yang harus pergi ke tempat orang itu. Elcander bangkit dari tempat duduknya lalu keluar dari ruangan pribadinya.

"Yang Mulia." Baru saja Elcander keluar dari kediamannya, ia sudah dipeluk oleh Elyse. Wanita itu kini menangis di pelukannya. "Yang Mulia, Ayah, Ayah telah tiada." Elyse mengadu pilu.

Elcander membalas pelukan Elyse, mencoba menenangkan selirnya, "Jangan menangis, jangan menangis lagi."

"Aku sendirian sekarang. Semua keluargaku sudah tiada."

"Masih ada aku, Selir Elyse. Kau masih memiliki aku dan janin dalam kandunganmu. Kau tidak sendirian. Sebaiknya kita masuk ke dalam. Kondisimu terlihat tidak baik." Elcander menghibur selirnya. Ia membawa Elyse masuk ke dalam kediamannya.

"Tubuhmu mengurus, Selir Elyse. Jangan menyiksa dirimu dan juga calon anak kita. Kematian Perdana Menteri adalah takdir, kau harus bisa menerimanya." Elcander tak bisa menghibur Elyse dengan kata-kata manis. Jika Elyse ingin baik-baik saja maka wanita itu harus menerima kenyataan.

"Jika Ayah pergi dengan wajar maka aku tak akan seperti ini. Kematiannya begitu tragis, bagaimana bisa hal seperti itu terjadi pada Ayah, Perdana Menteri negeri ini."

Elcander mendudukan Elyse di atas ranjang, "Aku berjanji padamu akan mendapatkan orang yang telah membunuh Ayahmu. Dia akan menerima kematian yang lebih mengerikan."

Elyse menatap mata suaminya dalam-dalam, "Aku percaya kau bisa menangkap pelakunya."

Elcander memeluk Elyse, "Aku tidak akan membuat kepercayaanmu padaku berkurang, Elyse."

"Izinkan aku tidur di sini malam ini, aku membutuhkanmu, Yang Mulia." Elyse meminta dengan sayu.

Elcander menganggukan kepalanya, "Aku mengizinkanmu, Elyse." Rencana Elcander untuk menemui Penelope harus ia batalkan. Elyse jauh lebih membutuhkannya saat ini.

Malam semakin larut. Elyse berada dalam pelukan Elcander tapi yang Elcander pikirkan saat ini adalah Penelope. Ia begitu ingin melihat wajah dingin Penelope. Bahkan berada di satu istana pun tidak membuat rasa rindunya berkurang. Ia malah semakin menggebu ingin menemui Penelope.

"Ah, kenapa kali ini pagi tiba lebih lama dari biasanya?" Elcander mengeluh.

Bab 40 – Aku Akan Terus Berada Di Sekitarmu

Mata Mosach memicing ketika ia melihat butiran bubuk berwarna putih di atas daun sebuah tanaman hias di taman depan tempat beristirahat Perdana Menteri.

Tangan Mosach menyentuh permukaan daun, keningnya sedikit berkerut. Ia mengenali betul bubuk yang ada di jarinya.

Elcander mendekat ke Mosach setelah meminta keterangan dari beberapa pelayan dan penjaga kediaman Perdana Menteri. Seperti reaksi Mosach, Elcander juga memicingkan kepalanya melihat butiran bubuk halus di atas daun.

“Ini adalah bubuk yang sama yang digunakan ratuku untuk membius orang-orangku beberapa waktu lalu.”

“Ratu?” Mosach memiringkan tubuhnya menatap Elcander seksama.

Elcander menceritakan penyerangan yang dilakukan oleh Penelope setelah penangkapan orang-orang Black Eagle.

“Tapi pelaku pembunuhan ini bukan ratu karena saat kematian Perdana Menteri dia berada di dalam ruangannya. Rayyan selalu mengawasi pergerakan ratu.”

"Ada dua toko obat yang menjual obat ini. Kau bisa mencari tahu siapa yang membeli obat ini dari mereka. Toko obat bangsawan Geick dan Toko obat tabib Eddios."

Elcander memandangi Mosach tajam, "Kau tahu ada yang menjual obat terlarang itu di Apollyon tapi kau tidak mengatakan apapun padaku. Kau berencana memberontak?!"

Mosach tertawa kecil mendengar tuduhan Elcander. "Kau tidak bertanya padaku."

"Apakah kalian menemukan sesuatu?" Arega berdiri di sebelah Elcander.

"Bawa Bangsawan Geick dan Tabib Eddios ke penjara. Buat mereka bicara siapa yang membeli obat bius pada mereka!"

"Baik, Yang Mulia." Arega segera pergi menjalankan perintah Elcander.

Mosach dan Elcander kembali melanjutkan kegiatan memeriksa kediaman Perdana Menteri. Mungkin mereka akan menemukan petunjuk lain.

Waktu berlalu, pencarian mengenai petunjuk lain tidak membuahkan hasil. Satu-satunya harapan untuk menemukan pembunuh Perdana Menteri hanyalah dua pemilik toko obat.

"Yang Mulia, aku mendengar kabar bahwa Ibu Suri tidak bisa bicara lagi, apakah itu benar?"

"Ya, benar."

"Apakah aku boleh memeriksa kondisi Ibu Suri?"

Elcander sejujurnya tak begitu peduli dengan kondisi ibu suri. Ia tak pernah memberitahu Mosach tentang sakit ibu suri

karena alasan itu. Baginya tabib istana saja sudah cukup. Jika tak bisa disembuhkan maka biarlah begitu.

"Lakukan saja." Elcander melangkah meninggalkan Mosach.

Di istana, Arega tengah membuat dua pemilik toko obat bicara mengenai obat bius yang mereka produksi dan jual secara diam-diam.

Awalnya dua orang itu bersikeras mereka tak menjual obat itu tapi karena siksaan yang begitu menyakitkan, mereka akhirnya bicara.

Ada 3 orang yang membeli obat itu pada mereka. Dua di antaranya adalah pejabat tinggi istana sementara satunya adalah orang asing.

Setelah mendapat keterangan itu, Arega segera memberitahu Elcander.

"Tangkap mereka semua dan interogasi mereka!"

"Baik, Yang Mulia."

Setelah Arega pergi, Elcander meninggalkan kediamannya. Ia berencana untuk minum teh di kediaman Penelope.

Elcander tiba di paviliun Penelope. Dari depan tempat istirahat Penelope ia bisa melihat Penelope tengah berdiri di gazebo sembari memandangi kejauhan.

Kaki Elcander membawanya mendekat pada Penelope, ketika pelayan hendak menyapanya. Ia memerintahkan pelayan untuk diam agar tak merusak ketenangan Penelope. Tapi mau bagaimanapun Penelope tetap saja mendengar langkah kaki Elcander, telinganya selalu siaga pada siapa saja di sekitarnya.

“Menikmati senja sendirian, Ratuku?” Elcander berdiri di sebelah Penelope dengan kedua tangan yang ia letakan di belakang punggungnya. Matanya menatap lurus ke arah pandangan yang sama dengan Penelope.

Penelope tak menjawabi Elcander, ia hanya terus menatap lurus ke depan.

Elcander tertawa kecil, “Setidaknya kau harus menyapaku meski kau tak mau bicara padaku, Ratu. Ingat, nasib orang-orangmu tergantung perilakumu.”

Penelope mendengus kasar, Elcander selalu saja mengancamnya. Membuatnya semakin muak dan muak pada pria itu.

“Aku bahkan tak berharap kau ada di sini!”

Elcander tertawa lagi, “Sayang sekali, ini adalah tempatku dan aku akan terus berada di sekitarmu.”

Penelope memiringkan wajahnya, menatap Elcander menghina, “Kau manusia yang sangat menjijikan!”

Elcander tak menyukai sorot mata penuh kebencian dan kata-kata Penelope barusan. Meski ia jatuh cinta pada Penelope tapi tetap saja ia tak bisa terima penghinaan dari Penelope. Haruskah kerinduannya dibalas dengan kata-kata buruk dan tatapan sinis? Tidak, ia adalah penguasa Apollyon. Tak ada seorangpun yang boleh memperlakukannya seperti ini termasuk Penelope.

“Pria menjijikan ini adalah pemilikmu, Penelope. Kau harus menerima kenyataan bahwa kau tidak punya pilihan lain selain bersikap baik padaku. Aku mungkin tidak akan membunuhmu

tapi percayalah, aku bisa memberikan kau hukuman atas kelancanganmu!"

Penelope masih mempertahankan mata penuh penghinaannya. "Aku tidak pernah sudi jadi milikmu. Dan aku tidak pernah takut sama sekali padamu!"

Elcander semakin berang karena penolakan Penelope, bukan ini yang ia harapkan dipertemuannya dengan Penelope.

"Prajurit!" Elcander bersuara marah. Beberapa prajurit mendekat ke Elcander dan Penelope. "Kurung Ratu di paviliun belakang! Jangan berikan dia makanan sampai dia memohon untuk diberi makan!"

Prajurit nampak bingung sesaat tapi mereka segera menjalankan perintah Elcander. Mereka membawa Penelope ke tempat kurungan untuk wanita-wanita istana yang melakukan kesalahan.

Elcander membalik tubuhnya, ia segera meninggalkan gazebo dengan ledakan emosi di dadanya.

Di bagian lain istana saat ini Mosach tengah memeriksa keadaaan ibu suri. Ada sesuatu yang aneh tapi ia tidak bisa memastikan keanehan apa itu. Mosach mengeluarkan sebuah jarum, ia menusukan ke lengan ibu suri dan mengambil darah ibu suri untuk ia teliti.

"Siapa yang sering mengunjungi Ibu Suri?" Mosach bertanya pada pelayan utama ibu suri.

"Yang Mulia Ratu."

Mosach diam sejenak, setelahnya ia mengeluarkan ramuan herbal untuk melancarkan peredaran darah, “Berikan ini pada Ibu Suri setiap 6 jam satu kali!”

“Baik, Tabib.” Pelayan menerima obat dari Mosach.

Setelah memeriksa ibu suri, Mosach meninggalkan paviliun Cherry. Ia kembali ke balai pengobatan untuk memeriksa darah ibu suri.

Satu hari sudah Penelope berada di paviliun belakang tanpa setetes air dan makanan. Wanita itu memegang teguh sifat keras kepalanya. Ia tak akan bersikap manis pada Elcander karena hal itu sangat bertentangan dengan otak dan hatinya.

Wajah Penelope mulai pucat. Perutnya berbunyi dan sudah kosong. Namun, ia tak akan pernah memohon untuk makanan karena artinya ia membiarkan Elcander menang. Lagipula ia tak akan mati karena Elcander pasti tak akan mengizinkannya mati dengan cepat. Penelope cukup pintar menilai bahwa Elcander bukan tipe orang yang mau memberikan kematian dengan mudah, jelas ia akan menyiksa dan menyiksa sampai ia mencapai kepuasaannya sendiri. Dan saat ini masih terlalu dini bagi Elcander untuk puas, Penelope tahu benar itu.

Di ruang pemerintahannya, Elcander tengah sibuk membaca laporan kas negara. Ia memeriksa dengan teliti jangan sampai perbendaharaan di istananya mengalami krisis.

“Yang Mulia, Jenderal Hubez meminta menghadap.”

“Persilahkan dia masuk!”

Zrech segera keluar dan masuk kembali bersama Jenderal Hubez.

"Yang Mulia, pasukan di daerah perbatasan membutuhkan makanan dan obat tambahan." Hubez menjelaskan maksud kedatangannya.

Elcander mengarahkan pandangannya ke Zrech, "Berikan apa yang Jenderal Hubez dan pasukan di perbatasan butuhkan!"

"Baik, Yang Mulia."

"Yang Mulia, Kerajaan Asgaf sudah dipimpin oleh Pangeran Archezo. Dari mata-mata yang ditempatkan di sana, ada kabar bahwa Asgaf sedang menyiapkan prajurit untuk berperang."

Elcander melepaskan laporan yang ada di tangannya, "Terus awasi pergerakan Asgaf. Segera berikan kabar jika ada hal lain yang kau ketahui!"

"Baik, Yang Mulia."

Hubez segera meninggalkan ruang pemerintahan setelah ia selesai menghadap Elcander.

Seperginya Hubez, Elcander memikirkan tentang Archezo. Nampaknya pengampunannya untuk nyawa Archezo telah disalahgunakan. Jika pria itu benar-benar menawarkan perang karena menginginkan Penelope maka ia akan menggempur habis Asgaf dan tak akan pernah memberikan ampunan lagi bagi Archezo.

Bab 41 – Maaf
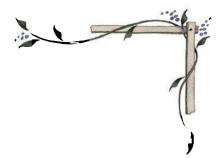
Berita Penelope tak sadarkan diri sampai ke telinga Elcander. Ternyata Penelope mampu bertahan cukup lama, ini adalah hari ketiga Penelope tidak diberikan makan dan minuman.

Elcander sudah menebak bahwa Penelope tak akan memohon sama sekali. Wanita itu pasti akan mempertahankan sifat keras kepalanya sampai akhir.

"Perintahkan Tabib Mosach untuk pergi ke kediaman Ratu!" Elcander memberi perintah pada Zrech sebelum ia meninggalkan ruang istirahatnya.

Elcander pergi ke paviliun belakang. Ia cukup kejam untuk membuat Penelope berakhir tidak sadarkan diri. Namun, hanya dirinya saja yang boleh melakukan ini pada Penelope. Hanya ia yang berhak menyakiti Penelope.

Wajah pucat Penelope membuat Elcander mendengus, "Wanita keras kepala!" Ia segera mengangkat tubuh Penelope dan membawanya kembali ke paviliun Penelope.

Mosach segera memeriksa Penelope ketika ia sampai di kediaman Penelope.

"Bagaimana keadaannya?" Elcander bertanya tanpa dosa.

"Kau benar-benar kejam, Yang Mulia. Tubuhnya sangat lemah."

"Berikan dia obat!"

"Setelah membuatnya sakit kau ingin aku menyembuhkannya? Kau seperti orang sakit."

"Aku tidak butuh komentarmu, Tuan Mosach! Berikan obat lalu pergi dari sini!" Elcander membentak Mosach. Jika saja Mosach bukan orangnya mungkin ia sudah memenggal kepala Mosach karena membuatnya sangat kesal.

Mosach tersenyum kecil, "Baiklah. Akan aku siapkan obatnya." Mosach berhenti menggoda Elcander. Ia tahu benar batas kesabaran Elcander sudah hampir habis. "Berikan obat ini padanya setelah ia sadar. Dan jangan lupa berikan makanan untuk mengisi perut Yang Mulia Ratu." Mosach memberikan ramuan herbal ke pelayan utama Penelope.

"Apakah kau masih membutuhkanku, Yang Mulia?" Mosach bertanya sambil merapikan peralatan medisnya.

"Tidak! Pergilah dari sini!"

Mosach bangkit, memberi hormat lalu segera meninggalkan ruangan istirahat Penelope.

"Tinggalkan ruangan ini!"

Semua pelayan segera meninggalkan ruangan Penelope. Hanya menyisakan Elcander dan Penelope di dalam sana.

Kaki Elcander mendekat ke ranjang. Duduk di tepi ranjang dengan mata yang memperhatikan wajah pucat Penelope. Mungkinkah ia sudah terlalu keras pada Penelope? Seketika pertanyaan itu melayang di dalam otaknya.

Elcander meraih jemari tangan Penelope, menggenggamnya lembut. "Apakah sangat sulit berada di sisiku?" Ia bertanya pelan. Ia ingin membuat Penelope mengerti

perasaannya tapi bersikap lembut pada Penelope tak membuahkan hasil. Emosinya hanya akan diaduk-aduk oleh Penelope dengan sifat keras kepala wanita itu. Bersikap kasar pada Penelope juga tak bisa membuat wanita ini tunduk padanya. Bukti sudah di depan mata, wanita itu lebih rela tersiksa hingga tak sadarkan diri daripada memohon padanya.

"Aku tidak bisa mengubah kenyataan bahwa aku adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian orang tuamu dan juga saudari kembarmu, tapi aku benar-benar menginginkanmu, Penelope. Maafkan aku jika pilihanku menahanmu di sisiku hanya membuatmu semakin tersiksa. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi dariku." Elcander harus mengakui bahwa ia adalah pria yang egois. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan bagaimana perasaan Penelope. Tapi, hanya ini yang bisa ia lakukan agar Penelope tetap di sisinya. Biarlah, biarlah ia selalu dianggap kejam oleh Penelope asal wanita itu tetap dalam jangkauan pandangan matanya.

Tiga hari, ia menahan dirinya untuk bertemu Penelope selama tiga hari. Dan ia tahu betapa sulitnya itu. Ia berusaha keras mengalihkan dirinya pada berlatih beladiri, berburu atau mengurus pemerintahan. Malam pun ia habiskan dengan berusaha memeluk wanita lain. Tapi sayangnya ia gagal, ia mendatangi gadis-gadis yang telah dipilih melalui seleksi wanita istana tapi sayangnya ia tak bisa bersama mereka sampai fajar menjelang. Elcander meninggalkan gadis-gadis itu dan memilih beristirahat di kediamannya sendiri.

Nyatanya otaknya sudah dipenuhi oleh Penelope. Elcander tak mengerti bagaimana bisa Penelope meracuni otaknya dalam

waktu yang sangat cepat. Ia jatuh terlalu dalam pada pesona Penelope.

Matahari bergerak naik, sudah cukup lama Penelope tak sadarkan diri. Elcander masih setia berada di sebelah Penelope, tangan pria itu masih menggenggam lembut tangan Penelope.

Di bagian lain istana, kesenangan Elyse terganggu dari berita yang Zeba kabarkan melalui Helena. 3 hari ini Elyse merasa sangat bahagia karena tahu Penelope dihukum oleh Elcander. Ia pikir Elcander sudah kembali seperti semula namun sayangnya hari ini ia harus menerima kenyataan bahwa Elcander mendatangi Penelope lagi. Bahkan pria itu menunggui Penelope berjam-jam lamanya.

"Apa yang harus aku lakukan agar wanita itu lenyap dari istana ini!" Elyse mengepalkan kedua tangannya geram. Ia sudah benar-benar muak dengan kehadiran Penelope di istana.

"Selir Elyse, tenangkan diri Anda." Hellena meminta Elyse perlahan, "Anda harus berpikir jernih untuk membuat Ratu Penelope menghilang dari istana ini. Ibu Suri dan Perdana Menteri sudah tidak bisa membantu lagi, jadi satu-satunya yang bisa memikirkan caranya adalah Anda sendiri."

Elyse menutup matanya, mencoba meredam murka yang menguasai tubuhnya. Ia harus tenang, jika ia berpikiran sempit dan salah mengambil tindakan maka dirinya sendiri yang akan dirugikan.

"Penelope, aku pastikan kau akan menyesal karena bertahan di istana ini." Elyse berjanji pasti. Entah apalagi yang akan ia lakukan kali ini.

Perlahan kelopak mata Penelope terbuka. Ia mendapati dirinya telah berada di dalam kurungan emas istana lagi.

“Kau akhirnya sadarkan diri.” Suara Elcander tak begitu Penelope pedulikan. Wanita itu hanya menatap lurus ke langit-langit kamar. Kepalanya masih terasa pening, tubuhnya yang biasanya sehat terasa begitu lemas. Sudah ia duga, ia tak akan dibiarkan mati oleh Elcander.

“Minum ini!” Elcander menyodorkan mangkuk berisi ramuan herbal yang sudah ia siapkan sejak beberapa waktu lalu.

Penelope tak bergerak. Masih menjadi pembangkang seperti biasanya.

“Bahkan di saat seperti ini kau masih tetap keras kepala.” Elcander meraih leher Penelope, tangannya yang lain mengarahkan mangkuk ke bibir Penelope.

Prang! Penelope telah menepis tangan Elcander hingga mangkuk terjatuh ke lantai.

Elcander sudah memperkirakan hal ini. Ia tahu membuat Penelope mengikuti maunya tidak bisa melalui cara baik-baik. Jika bukan ancaman maka paksaan yang bisa membuat Penelope menurut padanya.

Sebutir pil Elcander masukan ke mulutnya. Ia menundukan tubuhnya. Tangannya mencengkram dagu Penelope kasar, bibirnya menyatu, pil yang ada di dalam mulutnya ia pindahkan ke mulut Penelope dengan dorongan lidahnya. Elcander berhasil mendapatkan apa yang ia mau.

“Kumpulkan tenagamu dulu baru kau bisa berhadapan denganku.” Elcander menatap wajah marah Penelope. Setelah memberikan obat, ia meraih semangkuk bubur. “Makan ini! Jika

kau membuat mangkuk ini seperti mangkuk itu maka aku pastikan akan ada seribu mangkuk yang harus kau jatuhkan."

Penelope tak ingin makan apapun dari Elcander tapi jika ia menumpahkan makanan itu maka ia hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Elcander pasti akan membuatnya makan bagaimanapun caranya.

"Buka mulutmu!" Elcander mengarahkan sendok ke mulut Penelope.

Penelope masih berperang dengan pemikirannya sendiri.

"Buka atau aku akan membukanya paksa."

Kata-kata Elcander membuat Penelope membuka mulutnya. Tak ada gunanya ia melawan Elcander sekarang. Hanya akan membuang-buang tenaganya saja.

"Sampai kapan kau akan membangkang, Penelope? Terima kenyataan bahwa kau adalah milikku maka hidupmu tidak akan tersiksa."

Penelope menatap mata Elcander dengan emosi terpancar samar, "Sampai kau mati."

"Kau sangat menginginkan nyawaku, hm?"

Penelope diam. Tak perlu ia katakan seberapa ia menginginkan nyawa Elcander. Dalam tiap tarikan nafasnya ia bersumpah bahwa ia sangat ingin membunuh Elcander.

"Kematian keluargamu memang salahku, Penelope. Dan aku meminta maaf atas itu. Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu memaafkanku?" Elcander tak pernah meminta maaf pada siapapun sebelumnya. Ia telah menumpas ratusan ribu nyawa dan ia tak pernah merasa
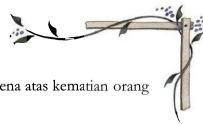
menyesal namun kali ini ia menyesal karena atas kematian orang tua Penelope.

"Bahkan kematianmu tak akan bisa menghapuskan kebencianku padamu!"

Elcander terdiam mendengar kata-kata penuh kebencian dari Penelope.

"Aku akan terus meminta maaf padamu sampai kau mau memaafkan kesalahanku." Elcander sudah membulatkan tekadnya, menebus kesalahannya pada Penelope tak akan mudah. Ia harus berjuang keras untuk mendapatkan maaf Penelope. Meski membutuhkan waktu yang lama, meski emosinya harus terus diuji, ia akan tetap meminta maaf pada Penelope. Ia berharap suatu hari nanti Penelope akan menerima maaf darinya dan mau berdamai dengan kenyataan.

"Buka mulutmu!" Elcander kembali mengarahkan sesendok bubur ke mulut Penelope.

Namun kali ini Penelope menepis sendok itu hingga bubur tertumpah di atas ranjangnya. "Iblis sepertimu tak pantas mendapatkan maaf sama sekali! Kau akan mati membusuk dengan semua dosa-dosamu!"

Elcander mengelap tangannya yang kotor karena bubur, ia mengangkat wajahnya menatap mata Penelope yang dibalut kemarahan, "Istirahatlah. Pelayan akan datang untuk membawakan bubur lagi." Bukan kemarahan yang Elcander berikan pada Penelope melainkan kata-kata tulus yang datang dari hatinya.

"Aku akan mengunjungimu lagi nanti malam." Elcander bangkit dari ranjang lalu segera pergi meninggalkan ruang istirahat Penelope.

Seperginya Elcander, Penelope terus menampakan wajah marahnya. Ia marah karena kata-kata Elcander. Iblis seperti Elcander tak pantas sama sekali mengatakan kata maaf.

Bab 42 – Mendewakan Dendam

Seperti yang Elcander katakan. Ia benar-benar kembali ke kediaman Penelope malam ini. Pria itu melangkah mendekati ranjang di mana Penelope tengah beristirahat.

"Bangunlah, kau harus meminum obatmu." Elcander meminta Penelope untuk bangun.

Penelope menyibak selimutnya, dengan cepat ia melayang menyerang Elcander. Di tangan kanannya terdapat belati yang diberikan oleh ayah angkatnya. Dengan kondisinya yang belum pulih, ia bertekad membunuh Elcander. Persetan dengan orang-orang Black Eagle dan nyawanya sendiri. Tujuannya hidup di dunia ini adalah membunuh Elcander. Ia akan menebus kesalahannya pada orang-orang Black Eagle nanti ketika ia di neraka.

Elcander bergerak menghindar dengan cepat. Nyaris saja lehernya terkena belati Penelope. Elcander tak menyangka sama sekali bahwa Penelope akan menyerangnya seperti ini.

Berkali-kali Elcander menghindar dari serangan Penelope. Ia hanya menghindar tanpa membalas serangan Penelope padahal ia sangat bisa untuk membuat Penelope tak bisa menyerangnya lagi.

Tiba-tiba kepala Penelope terasa pening. Serangannya berhenti. Sekali ia menggoyangkan kepalanya agar pening yang ia rasakan menghilang namun rasa pening itu masih tetap ada.

Elcander mendekat ke Penelope, ia tahu pasti Penelope merasa pening. Wanita ini tak menuruti perintahnya agar memakan bubur yang dibawakan oleh pelayan.

Saat Elcander hendak meraih tubuh Penelope, dengan cepat Penelope menikam dada Elcander, di saat bersamaan kesadaran Penelope kembali menghilang.

Elcander langsung menangkap tubuh Penelope yang melayang. Masih dengan belati yang menancap di dadanya, ia membawa Penelope kembali ke ranjang.

Tangan Elcander mencabut belati di dadanya. Ia mencium aroma racun dari belati itu. Menutupi lukanya dengan tangan, Elcander segera keluar dari ruang istirahat Penelope. Ia harus meminum obat penawar racun dengan segera jika tidak ia akan kehilangan nyawanya sebelum mendapatkan maaf dari Penelope.

Di depan koridor kediamannya Elcander merasa semua fungsi organ tubuhnya melemas.

Arega yang berada di arah berlawanan dengan Elcander segera mendekat ke Elcander ketika melihat pakaian Elcander basah karena darah.

"Yang Mulia!" Arega melangkah makin cepat kala tubuh Elcander mulai limbung. Di saat yang tepat ia berhasil menangkap tubuh Elcander yang hendak tersungkur ke lantai.

"Apa yang terjadi padamu, El?" Arega bertanya cemas. Pria itu segera membawa keponakannya ke ruang istirahat Elcander.

"Segera panggil tabib Mosach!" Arega berseru pada pelayan yang ia lewati.

Arega membaringkan Elcander ke atas ranjang, "Elcander! Elcander!" Arega menepuk pipi Elcander berharap agar keponakannya tetap tersadar tapi sayangnya mata Elcander tertutup lemah.

"Pangeran, apa yang terjadi pada Yang Mulia Raja?" Zrech bertanya dengan napas yang masih belum teratur. Pria ini segera keluar dari ruang istirahatnya ketika salah satu pelayan memberitahukan tentang kondisi Elcander padanya.

Arega tak memiliki waktu untuk murka pada Zrech, harusnya ia yang bertanya pda Zrech karena pelayan itu yang harusnya lebih tahu daripada dirinya karena selalu berada di dekat Elcander. Tangan Arega membuka pakaian malam Elcander. Matanya melebar ketika melihat luka di dada Elcander.

"Apa yang saja yang kau lakukan hingga Yang Mulia mendapatkan luka seperti ini, Zrech!" Arega akhirnya murka juga. Ia melihat darah hitam di dada Elcander tanda bahwa keponakannya itu telah diracuni.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba pantas mati." Zrech berlutut memohon maaf. Zrech merasa ini kesalahannya meski ia hanya menuruti perintah Elcander untuk membiarkannya pergi sendirian ke kediaman ratu.

"Jika sampai terjadi sesuatu pada Raja maka aku pastikan kau akan kehilangan kepalamu!" Arega menatap Zrech bengis.

Tak lama, Mosach datang. Pria itu melangkah tergesa mendekati Elcander. Ia menanyakan hal yang sama seperti yang

Arega dan Zrech tanyakan dan seperti dua orang itu, Mosach tak dapatkan jawaban.

Mosach memeriksa denyut nadi, nafas dan detak jantung Elcander untuk mengetahui kondisi Elcander, "Racun telah mengalir ke tubuh Yang Mulia Raja. Racun ini adalah gabungan dari berbagai jenis racun, penyebarannya lebih cepat dari racun mematikan lain." Mosach mengeluarkan beberapa peralatan medis. Ia tak tahu apakah ia masih diberi kesempatan untuk menyelamatkan nyawa Elcander atau tidak. Ia sudah berurusan dengan banyak racun tapi untuk racun langka ini baru Elcander yang ia tangani.

"Kau harus menyelamatkan nyawanya, Tabib Mosach!" Arega memaksa. "Elcander harus selamat!"

"Aku akan berusaha semampuku." Mosach segera memberikan pertolongan pada Elcander.

"Katakan padaku kemana Yang Mulia pergi sebelum ini?" Arega beralih ke Zrech.

"Kediaman Yang Mulia Ratu."

"Wanita itu!" Arega menggeram marah. Sudah ia duga, satu-satunya orang yang bisa berbuat seperti ini pada Elcander hanya Penelope. Ia tahu bahwa hari ini pasti akan tiba, keponakannya meregang nyawa karena wanita yang ia cintai.

Tanpa kata-kata Arega meninggalkan ruangan istirahat Elcander. Ia harus membuat perhitungan pada Penelope. Mencoba membunuh raja adalah kesalahan yang tak termaafkan dan Arega akan pastikan bahwa Penelope mendapatkan bayaran setimpal atas jika Elcander tak bisa diselamatkan.

Sampai di paviliun ratu, Arega masuk dengan wajah dingin. Ia melangkah mendekat ke ranjang, di atas sana Penelope baru saja sadarkan diri. Mata Arega melihat ke belati yang ada di atas kotak dekat ranjang Penelope. Berapi-api, Arega mencengkram bahu Penelope.

"Apa yang sudah kau lakukan pada keponakanku!" Mata murka Arega seperti ingin membakar Penelope hidup-hidup.

Penelope tersenyum dingin, "Melihat kau ada di sini, kondisinya pasti sangat parah."

"Jika sampai terjadi hal yang buruk padanya maka aku pastikan kau tak akan bisa tersenyum lagi!"

Penelope menatap mata Arega tanpa takut, "Jika aku takut pada resiko perbuatanku maka aku tak akan melakukan apapun."

Arega menghempaskan tubuh lemah Penelope hingga kembali ke posisi berbaring, "Keponakanku telah benar-benar salah jatuh hati pada wanita sepertimu!"

"Penjaga!" Arega berteriak. "Masukan Yang Mulia Ratu ke penjara!"

Prajurit segera menjalankan perintah Arega. Dua penjaga yang masuk segera mendekat ke Penelope dan membawa Penelope keluar dari paviliun.

"Kau benar-benar bodoh, Elcander. Bisa-bisanya kau menyukai wanita yang menginginkan nyawamu!" Kali ini Arega tak lagi mengasihani Elcander. Ia merasa marah. Marah pada keponakannya yang jatuh pada wanita yang salah. Melihat kondisi Penelope yang tanpa luka, jelas Elcander tak melakukan

serangan balik. Arega yakin benar bahwa keponakannya tak mau melukai Penelope.

Arega kembali ke kediaman Elcander, Mosach telah memberikan penawar racun pada Elcander namun ia sendiri tak tahu berapa besar kemungkinan obat itu bisa menyelamatkan Elcander.

"Kita harus menunggu sampai besok pagi. Jika ia mampu melewati malam ini maka ia pasti akan selamat." Mosach tak berani menjanjikan kehidupan Elcander pada Arega. Ia sendiri kini tengah berdoa agar Sang Pemilik Kehidupan memberikan Elcander kesempatan untuk hidup lagi.

Arega berdiri memandangi Elcander dengan tatapan yang tak bisa dijelaskan, campuran antara kesedihan, kekhawatiran, ketakutan dan harapan.

"Kau pasti bisa melewati malam ini, El. Kau adalah orang terkuat yang pernah aku tahu." Arega hanya ingin memegang keyakinan bahwa keponakannya akan terjaga esok pagi. Ia yakin Elcander pasti akan selamat.

"Bagaimana dengan Yang Mulia Ratu?"

Mendengar kata 'Yang Mulia Ratu' membuat emosi Arega naik. Wajahnya kembali sangat dingin.

"Aku memenjarakan wanita itu. Jika besok Elcander tidak sadarkan diri maka aku akan segera membunuhnya!"

"Yang Mulia Ratu pasti pernah mendatangi desa tersembunyi. Racun yang digunakan olehnya adalah racun yang hanya bisa didapatkan di tempat itu."

"Dia adalah pembunuh bayaran nomor satu di West, Tabib Mosach. Dia menjadi nomor satu bukan hanya karena

kemampuannya membunuh lawan dengan beladiri tapi dia juga dikenal sebagai wanita beracun. Dia adalah ahli obat dan racun."

Mosach sudah mendengar tentang Penelope dari Elcander mengenai identitas wanita itu sebagai pembunuh bayaran namun ia tidak tahu jika wanita itu juga dijuluki sebagai wanita beracun. Fakta baru ini membuat Mosach tertarik mengetahui lebih banyak tentang Penelope. Sangat jarang dirinya bertemu dengan orang yang memiliki keahlian tinggi tentang obat dan racun.

Malam ini Elcander berjuang antara hidup dan mati, dengan Arega dan Mosach yang setia mengawasi setiap yang terjadi pada tubuh pria itu. Sedangkan di penjara Penelope tengah menunggu kabar kematian Elcander. Jika pria itu tewas maka semua dendam yang menggelayuti hatinya akan pergi dan sirna. Semua mimpi buruk yang membuatnya enggan terlelap tak akan menghantuinya lagi. Kematian orang tuanya, kematian ayah angkatnya dan kematian saudari kembarnya tak akan lagi menjadi beban di dalam dadanya. Meski ia tak akan bisa merasakan tidur dengan nyenyak setelah kematian Elcander tapi ia bisa mati dengan tenang jika dendamnya sudah terbalaskan.

Jangan salahkan Penelope menjadi kejam seperti ini. Ia hanya korban dari ambisi Elcander untuk mencapai posisi tertinggi di Apollyon. Jika saja Elcander tak membuatnya kehilangan orang tua maka Penelope tak akan pernah tumbuh menjadi gadis haus akan darah. Ia tak akan pernah membunuh orang lain untuk bertahan hidup atau untuk kepuasannya sendiri. Penelope tak pernah ingin menjadi dirinya seperti saat ini, situasi dan masalalu telah mengubah gadis kecil yang manis menjadi mesin pembunuh yang mendewakan dendam.

Bab 43 – Bahkan Bernafaspun Terasa Menyakitkan

Matahari sudah menampakan sinarnya namun Elcander masih belum membuka matanya. Hal ini membuat Arega kehilangan akal sehat. Pria itu pergi ke penjara untuk membuat perhitungan dengan Penelope.

Arega masuk ke dalam jeruji besi tempat Penelope ditahan. Wajah pria itu lebih mengerikan dari sebelumnya.

Penelope membuka matanya, ia sadar betul jika ada yang masuk ke dalam ruangannya.

"Berikan penawar racun pada Elcander maka nyawamu dan orang-orangmu akan aku ampuni!" Harapan Arega saat ini hanya tinggal Penelope. Ia tahu bahwa ia telah meminta hal bodoh pada Penelope. Jelas wanita itu tak akan mau memberikannya obat penawar racun karena kematian Elcander adalah apa yang sangat diinginkan olehnya.

Penelope memandang wajah Arega dengan senyuman kecil di wajahnya, "Sayang sekali, aku belum sempat membuat penawar racunnya."

"Berhenti bermain-main dengan nyawa Elcander. Banyak orang yang menggantungkan hidup mereka pada Elcander!"

"Lalu bagaimana dengan orang-orang yang telah kehilangan hidup karena Elcander?" Tatapan mata Penelope mulai menajam. Bagaimana bisa Arega hanya melihat dari satu sisi. "Apakah mereka hanya seonggok sampah yang tak pantas hidup sama sekali? Lalu bagaimana dengan orang-orang yang telah menderita karena Elcander? Apakah mereka hanya bisa diam melihat orang yang telah membuat mereka menderita hidup dengan bahagia?"

"Kau tidak tahu apapun tentang hidup Elcander jadi jangan menilainya sesuka hatimu. Apapun keputusan yang ia ambil itu demi kepentingan istana."

"Lantas, apakah dia Tuhan yang menuliskan siapa yang berhak hidup dan siapa yang pantas mati?!"

Arega pernah mengagumi Penelope tapi rasa kagum itu lenyap karena keangkuhan yang Penelope milikki. Arega hanyalah manusia biasa yang penilaiannya bisa berubah karena ikatan darah.

"Aku akan memberikanmu pilihan lain. Berikan penawar itu padaku maka aku akan membebaskanmu dari istana ini." Arega tahu ia sedang mencari mati dengan pilihan yang ia berikan pada Penelope. Tapi ia tak peduli pada amukan Elcander ketika tahu Penelope telah pergi, yang ia pedulikan saat ini hanyalah keselamatan Elcander.

Penelope tertawa mengejek, "Kebebasan?" Ia menaikan sebelah alisnya lalu kembali memasang wajah dingin, "Aku lebih menginginkan kematian Elcander daripada kebebasan."

"Kau!" Arega membentak murka. "Kematian keluargamu tak sebanding dengan kematian Elcander. Jika kau membiarkannya mati maka ratusan ribu nyawa akan melayang."

"Aku tidak peduli sama sekali."

"Lantas apa bedanya kau dan Elcander saat ini? Kau bahkan lebih buruk darinya."

"Untuk membunuh iblis kau harus melebihi iblis itu. Dan aku sedang melakukannya saat ini." Penelope bersuara tenang.

Hati Penelope yang begitu keras membuat Arega tak bisa menahan dirinya lagi. Tangannya meraih leher Penelope. Memaksa Penelope berdiri, mendorongnya hingga sampai menabrak dinding penjara.

"Kau tidak akan pernah mendengarkan kabar kematian Elcander karena kau akan mati lebih dulu!" Arega tak pernah ingin melakukan hal seperti ini pada Penelope tapi Penelope sendiri yang meminta kematian.

Penelope tak memberontak sama sekali, tak mengapa baginya tak mendengarkan berita kematian Elcander karena melihat Arega yang sangat putus asa ia yakin bahwa nyawa Elcander tak akan tertolong lagi.

Ketika Penelope hampir lemas karena cekikan Arega, suara pintu tahanan terbuka terdengar.

"Paman, lepaskan Penelope!" Perintah lemah itu sampai ke telinga Arega.

Arega memiringkan wajahnya dan melihat Elcander berdiri dengan bantuan Zrech dan Mosach.

"Elcander!" Segera tangan Arega melepaskan Penelope. Ia melangkah mendekati Elcander yang terlihat sangat lemah.

"Terimakasih, Tuhan. Kau selamat." Arega memeluk keponakannya erat. Tak bisa dijelaskan bagaimana ia bersyukur saat ini. Ketakutannya akan kehilangan orang yang ia sayangi kini telah lenyap.

"Tubuhku masih lemah, Paman. Bawa aku kembali ke kediamanku."

"Ayo! Ayo!" Arega segera memegangi lengan Elcander. Membawa keponakannya itu meninggalkan ruang tahanan.

Penelope mengepalkan tangannya erat. Bagaimana bisa Elcander selamat dari racun mematikan yang ia buat. Bagaimana bisa Sang Pencipta terus membiarkan manusia seperti Elcander tetap hidup di muka bumi ini.

Kali ini Penelope benar-benar merasa bahwa Sang Pencipta sangat tidak adil.

Di dalam ruangan istirahat Elcander, ada Elyse yang tengah menunggu suaminya. Wanita ini tak mendengar kabar apapun tentang kejadian semalam. Arega memerintahkan semua pelayan yang mengetahui tentang kejadian semalam untuk tutup mulut atau mereka semua akan mati.

"A-apa yang terjadi pada Yang Mulia?" Elyse melangkah menuju ke pintu, ia terkejut melihat kondisi Elcander yang terlihat tidak sehat.

"Aku hanya kelelahan. Biarkan aku istirahat." Elcander menjawab pelan.

Elyse merasa ragu meninggalkan Elcander tapi ia tidak bisa memaksa untuk tetap tinggal karena perintah Elcander. Elyse meyakinkan dirinya, di sana ada Mosach dan Arega. Dua orang itu bisa menjaga Elcander dengan baik.

"Baik, Yang Mulia. Semoga Yang Mulia lekas membaik."

"Hm."

Elyse membungkukan tubuhnya lalu segera meninggalkan ruang pribadi Elcander.

"Tinggalkan aku sendirian! Aku ingin istirahat." Elcander juga memerintahkan Arega dan Mosach untuk meninggalkannya.

"Baiklah." Arega melepaskan lengan Elcander begitu juga dengan Mosach.

"Paman, keluarkan Penelope dari penjara!"

Arega mendesah pelan, "Akan aku lakukan." Arega tak ingin berdebat dengan Elcander. Ia tahu bahwa keponakannya sudah lemah pada Penelope.

Arega pergi dari ruangan Elcander bersama dengan Mosach. Sebelum meninggalkan kediaman Elcander, Arega berpesan pada Zrech untuk terus mengecek kondisi Elcander.

Seperginya Arega dan Mosach, Elcander melangkah perlahan ke atas ranjang. Ia duduk di sana dengan wajah tersiksa. Ia bukan sedang menahan sakit di tubuhnya tapi sakit di hatinya.

Setelah sadar Elcander langsung pergi ke penjara ketika mendengar dari Mosach bahwa Arega akan membunuh Penelope. Dengan tubuhnya yang lemah ia mencoba menghentikan pamannya namun ketika hampir sampai di tahanan Penelope, ia mendengarkan kalimat-kalimat penuh kebencian dari Penelope. Wanita yang begitu ia cintai sangat mengharapkan kematiannya.

Elcander memegang dadanya, bagaimana bisa ia sesakit ini karena Penelope. Apakah ini balasan untuknya karena telah membuat banyak nyawa melayang karena ambisinya untuk menyatukan banyak kerajaan dibawah kekuasaan Apollyon? Apakah ini balasan baginya karena terlalu kejam pada orang lain?

Melihat bagaimana kebencian sudah mengakar di hati Penelope membuat Elcander merasa mustahil baginya untuk menyentuh hati Penelope tapi meski rasa itu menyiksanya ia tidak mau menyerah mencintai Penelope. Jika memang ini hukuman untuknya maka ia akan menerimanya. Ia akan merasakan derita yang orang lain rasakan karenanya melalui Penelope.

Elcander menarik napas pelan. Bahkan bernapaspun terasa menyakitkan karena Penelope.

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi dari sini, Penelope. Aku mohon maafkan aku untuk keegoisanku ini." Elcander masih tak ingin melepaskan Penelope. Ia sadar betul dengan keegoisannya menahan Penelope, ia akan menyiksa Penelope dan semakin membuat wanita itu membencinya namun ia tak berdaya. Melepas Penelope sama saja membiarkan separuh kehidupannya pergi.

Satu hari Elcander habiskan untuk beristirahat. Ia memulihkan tubuhnya yang diracuni oleh Penelope. Beberapa kali Arega dan Mosach mengecek kondisinya dan tak ada yang

mengkhawatirkan. Elcander akan pulih seutuhnya setelah beberapa hari.

Malam ini Elcander menahan diri untuk pergi ke kediaman Penelope. Ia harus memulihkan kondisinya terlebih dahulu dan ia juga ingin memberikan waktu bagi Penelope untuk tenang tanpa gangguan darinya.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda masuk ke dalam. Angin malam tidak cocok dengan kondisi tubuh Anda yang belum pulih." Zrech yang setia berada di belakang Elcander bersuara setelah beberapa saat menemani sang raja yang dipeluk oleh kesunyian malam.

Elcander menarik nafas pelan, ia membalik tubuhnya dan mengikuti kata-kata Zrech untuk masuk ke dalam dan istirahat.

Pagi tiba, Elcander telah memakan sarapannya dan meminum obat yang dibuatkan oleh Zrech.

"Pergi ke kediaman Ratu dan tanyakan pada pelayan apakah Ratu telah meminum obatnya atau tidak!"

"Baik, Yang Mulia." Zrech memberi hormat lalu pergi meninggalkan Elcander.

Kesendirian Elcander tidak berlangsung lama. Elyse datang mengunjungi Elcander.

"Apakah aku mengganggumu, Yang Mulia?" Elyse membuat lamunan Elcander terpecah.

Elcander memiringkan wajahnya menatap Elyse, "Tidak."

Mendengar itu, Elyse tersenyum. Ia segera berdiri di sebelah Elcander, "Bagaimana keadaanmu, Yang Mulia?"

"Sudah lebih baik."

Elyse meraih lengan Elcander, ia meletakan kepalanya di lengan sang raja, "Aku sangat merindukanmu, Yang Mulia."

Elcander diam. Alangkah menyenangkannya jika yang mengatakan hal ini adalah Penelope. Tentu saja ia pasti akan membalas bahwa ia juga merindukan wanita itu. Entah apa yang sedang dilakukan Penelope saat ini.

Ah, pikiran Elcander tertuju pada Penelope lagi.

Elyse mengangkat wajahnya, melihat wajah tenang Elcander. Dalam hati ia bertanya, apa yang sedang dipikirkan oleh Elcander. Seketika ia menjadi kesal karena mungkin saja yang Elcander pikirkan adalah Penelope. Jika benar seperti itu maka Elcander sudah menghinanya, bagaimana bisa pria itu memikirkan Penelope saat bersamanya.

"Yang Mulia, anak kita menginginkan kau membawa kami berkeliling taman belakang." Sekali lagi Elyse memecah lamunan Elcander.

Elcander melihat ke perut Elyse, hampir saja ia lupa bahwa Elyse tengah mengandung anaknya.

"Baiklah. Ayo, ayah akan mengajak kalian berkeliling."

Elyse tersenyum senang, dengan menggunakan anaknya ia bisa kembali dekat dengan Elcander.

♥♥♥

Di dalam balai pengobatan Mosach sedang meneliti darah ibu suri. Setelah beberapa hari ia baru menemukan asal dari keanehan yang ia temukan ketika memeriksa ibu suri.

"Ibu Suri diracuni dengan racun langka yang berasal dari Desa Tersembunyi. Wajar saja tabib istana tidak menemukan keanehan pada tubuh Ibu Suri karena gejala dari racun ini memang seperti penyakit lumpuh pada umumnya." Mosach tersenyum kecil, ia merasa puas telah menemukan penyebab kelumpuhan ibu suri.

"Apa yang membuatmu tersenyum seperti itu, Tuan Mosach?" Suara Arega mengejutkan Mosach. Pria itu segera membalik tubuhnya dan menyapa Arega.

"Hanya penemuan kecil, Pangeran." Mosach meletakan mangkuk berisi campuran darah ibu suri dan air dari berbagai jenis tumbuhan. "Apa yang membawamu kemari?"

Arega mengelilingi meja panjang yang di atasnya tertata berbagai jenis macam obat-obatan langka dan mahal. "Tidak ada. Hanya ingin mengunjungi tempat bekerjamu saja."

"Ah, begitu." Mosach membiarkan Arega mengamati tempatnya bekerja.

"Tuan, kau adalah pembuat obat dan racun yang hebat. Bisakah kau membuat obat atau racun untuk menghilangkan ingatan?"

"Ingatan siapa yang coba ingin kau hilangkan, Pangeran?"

Arega berhenti melangkah, ia menatap lurus ke Mosach, "Ratu Penelope."

Mosach tertawa geli.

"Kenapa kau tertawa? Kau bisa membuatnya atau tidak?" Arega tak suka reaksi Mosach.

"Hanya lucu saja mendengar Anda yang mengatakan ini. Biasanya Anda selalu bijaksana tapi kali ini Anda cukup kekanakan."

"Hanya itu satu-satunya cara agar Elcander bisa memiliki Penelope. Dan hanya itu juga cara yang bisa membuat Penelope melupakan dendamnya pada Elcander."

Mosach mendekat pada Arega, ia memegang bahu paman Elcander itu, "Aku mengecewakanmu kali ini, Pangeran. Aku belum pernah mencoba membuat obat itu."

"Kau benar-benar mengecewakanku, Tuan Mosach."

"Maafkan aku untuk itu, Pangeran." Mosach bersuara menyesal.

"Sudahlah. Lupakan saja permintaan konyolku." Arega kembali mendapatkan akal sehatnya.

"Ah, Pangeran, ada yang ingin aku tanyakan."

"Katakan!"

"Kapan Yang Mulia Ratu Penelope masuk ke istana?"

Arega menyebutkan kapan tepatnya Penelope masuk ke dalam istana. "Ada apa dengan itu?"

Mosach menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, "Tidak ada. Hanya penasaran saja."

"Teruskan kegiatanmu. Aku memiliki pekerjaan lain."

"Baik, Pangeran." Mosach memberi hormat dan Arega pergi dari ruangan itu.

Seperginya Arega, Mosach memikirkan waktu masuk Penelope. Ia mengaitkan racun yang ada di tubuh ibu suri dengan Penelope. Jika ia tidak salah yang meracuni ibu suri adalah Penelope. Ibu suri diracuni ketika Penelope ada di istana. Jika Penelope memiliki racun mematikan yang hampir membunuh Elcander maka bukan hal mustahil jika Penelope memiliki racun untuk melumpuhkan kerja seluruh anggota tubuh.

"Ratu Penelope, kau benar-benar wanita yang berbahaya." Mosach berdecak kagum. "Baiklah, aku akan menguji diriku sendiri apakah aku mampu memulihkan kondisi ibu suri. Setidaknya untuk membuatnya bicara." Mosach tertantang untuk menemukan obat dari penyakit ibu suri. Mungkin akan memakan waktu lebih dari satu minggu tapi Mosach yakin ia bisa membuat kelumpuhan ibu suri membaik.

Di Taman Belakang, Elcander dan Elyse tengah melangkah menyusuri taman. Dari arah lain ada Penelope dan pelayan utamanya yang juga melangkah di jalan yang sama namun dari arah berlawanan.

"Ah, Yang Mulia kepalaku tiba-tiba pusing." Elyse mencoba mengalihkan Elcander dari Penelope.

Elcander sudah menyadari keberadaan Penelope sejak tadi tapi ia bersikap seolah tak melihat. "Ada apa? Apa kita perlu kembali?" Elcander memiringkan tubuhnya menatap Elyse.

"Tidak, Yang Mulia. Kita ke sana saja." Elyse menunjuk ke gazebo.

Elcander merangkul bahu Elyse, membawa wanita itu berbelok ke jembatan lengkung hingga ia tak bertatapan langsung dengan Penelope.
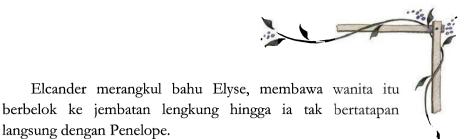
Penelope mendengus pelan, lebih dari Elcander tak ingin melihat wajahnya ia juga tak mau melihat wajah Elcander. Tampaknya kejadian beberapa hari lalu berhasil membuat Elcander muak padanya.

Bab 44 – Membuat Kau Menerimaku

Setelah empat hari tidak mendatangi Penelope akhirnya malam ini Elcander datang ke kediaman ratunya lagi. Ia sudah bertekad untuk menebus kesalahannya pada Penelope. Meski terus ditolak ia akan mencoba meluluhkan kerasnya hati Penelope sampai batas kemampuannya sendiri. Ia tak tahu apakah ia akan berhasil atau tidak tapi setidaknya ia sudah mencoba semampu yang ia bisa.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan!" Penjaga memberitahu kedatangan Elcander pada Penelope.

Penelope yang tengah berdiri di tepi jendela tak mempedulikan pemberitahuan barusan. Ia yakin Elcander datang ke kediamannya untuk membuat perhitungan atas yang sudah ia lakukan beberapa waktu lalu. Penelope tak peduli lagi pada apa yang mau Elcander lakukan padanya.

"Apa yang kau lakukan di sana, Ratuku?" Elcander mendekati Penelope. Suaranya terdengar lembut tapi sangat menjijikan di telinga Penelope. "Bagaimana keadaanmu?" Elcander sudah berdiri di sebelah Penelope.

"Tidak perlu berbasa-basi menjijikan. Jika kau ingin membunuhku maka bunuh saja."

Elcander tersenyum kecil, "Jika aku membunuhmu maka aku akan kehilangan separuh hidupku."

"Cih! Berhentilah bersikap seolah kau bukan seorang iblis. Kau semakin memuakan dengan yang kau lakukan saat ini!"

"Terserah kau mau menganggapku seperti apa tapi yang aku lakukan saat ini murni karena aku ingin menebus kesalahan yang sudah aku lakukan padamu."

Penelope mendengus kasar, "Menggelikan! Kau tidak akan pernah bisa menebus kesalahanmu padaku kecuali dengan nyawamu."

"Aku baru mulai, Penelope. Dan aku tidak akan menyerah sampai kau memaafkanku." Kata-kata Elcander keluar dari dalam hatinya, dengan semua ketulusan untuk meminta maaf pada Penelope.

"Tak akan pernah ada kata maaf untuk iblis sepertimu!"

Elcander tersenyum lembut, "Kau pantas mengatakan itu karena apa yang aku lakukan padamu dan keluargamu tapi aku akan tetap melakukan apapun untuk mendapatkan maaf darimu. Mulai besok pagi aku akan meminta maaf padamu dan terus melakukannya tiap hari sampai kau memaafkanku."

Penelope mengepalkan kedua tangannya. Ia sangat marah mendengar Elcander terus mengatakan kata maaf. Tidak! Pria seperti Elcander tidak pantas dimaafkan sama sekali.

"Hari sudah malam, sebaiknya kita tidur." Elcander melangkah lebih dulu ke atas ranjang. "Apa yang kau tunggu, Penelope?"

Penelope tak tahu apa sebenarnya yang ada di otak Elcander. Pria itu pasti akan melakukan sesuatu di belakangnya.

Elcander tidak akan memaafkan orang yang sudah mencoba membunuhnya.

"Apa yang kau rencanakan saat ini, Elcander!"

Elcander menatap Penelope sambil tersenyum, "Aku sedang tidak memiliki rencana apapun, Penelope. Ah, ada.." Elcander menjeda kalimatnya, "Membuat kau menerimaku."

"Jangan bermain-main denganku, Elcander. Kau pasti melakukan sesuatu pada orang-orang Black Eagle atau Asley."

"Kau kembali memikirkan mereka rupanya, tapi beberapa hari lalu saat kau menusukku tampaknya kau sudah melupakan mereka."

"Mereka tak ada urusannya sama sekali dengan apa yang aku lakukan padamu!"

"Aku tahu. Berhentilah bicara dan tidur."

Penelope benar-benar tak puas dengan jawaban Elcander. Apapun yang Elcander katakan membuatnya curiga.

"Aku tidak melakukan apapun pada mereka, Penelope. Aku tidak ingin kau semakin membenciku. Jadi, kemarilah dan tidur." Elcander menepuk sisi ranjang yang kosong.

Melihat Penelope yang masih berdiri tak mau mendekat padanya, Elcander bangkit dari tempat tidur. Ia meraih tangan Penelope dan memaksa wanita itu naik ke atas ranjang.

"Aku hanya memintamu untuk tidur bukan ingin mengirimmu ke neraka." Elcander berhasil membawa Penelope ke atas ranjang. "Tidurlah!" Ia mendekap Penelope dengan kedua tangannya.
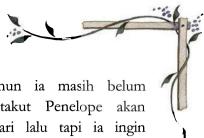
Elcander menutup matanya namun ia masih belum sepenuhnya tertidur. Ia bukannya takut Penelope akan menikamnya lagi seperti beberapa hari lalu tapi ia ingin merasakan hangat tubuh Penelope secara sadar.

Sedangkan Penelope, wanita itu mana mungkin bisa tidur dipelukan Elcander yang ia benci.

Pagi tiba, Elcander terjaga tanpa Penelope di dalam pelukannya. Semalam ia terlelap cukup nyenyak. Rasanya begitu nyaman ketika ia memeluk tubuh Penelope.

“Di mana Yang Mulia Ratu?” Elcander bertanya pada pelayan yang baru saja selesai membersihkan sebuah ruangan di paviliun itu.

“Yang Mulia Ratu sedang mandi, Yang Mulia.”

Elcander mengangkat tangannya tanda ia memperbolehkan pelayan itu pergi. Ia segera melangkah menuju tempat mandi, dan benar Penelope memang berada di dalam ruangan itu.

“Kau tidak membangunkan aku, hm?” Elcander tersenyum lembut, jemarinya melepas pakaiannya lalu masuk ke dalam bak mandi bergabung dengan Penelope.

Penelope benar-benar terganggu dengan senyuman Elcander. Bagaimana bisa pria itu tersenyum seperti malaikat yang tak melakukan dosa sedikitpun.

Tak tahan melihat wajah Elcander, Penelope segera bangkit dari bak mandi dan melangkah keluar dari bak mandi.

“Maafkan aku.” Elcander meminta maaf seperti yang ia katakan semalam.

Kedua tangan Penelope mengepal ketika mendengar dua kata itu. Dengan wajah dinginnya ia keluar dari ruang mandi.

Aliran darahnya seperti mendidih, kenapa kata maaf yang keluar dari mulut Elcander begitu mengusiknya.

Penelope mengenakan pakaiannya dibantu oleh pelayannya, setelah itu ia segera keluar dari ruangan istirahatnya dan pergi ke taman istana dalam untuk sarapan bersama dengan para selir.

Sampai di istana dalam, Penelope tak menunjukan keramahan sama sekali. Kali ini Penelope tak bisa menyembunyikan emosinya dengan wajah tenang. Semua selir hanya menyapa Penelope tanpa mau mengusik wanita itu.

Elyse mendengus melihat wajah marah Penelope. Apalagi yang membuat wanita itu memasang wajah penuh emosi saat semua sudah dimilikinya.

Tanpa banyak bicara Penelope memerintahkan untuk memulai sarapan bersama.

“Yang Mulia, Anda tidak makan?” Selir Cellyn menatap kudapan Penelope yang tak tersentuh.

“Aku sedang tidak bernafsu.” Penelope menjawab seadanya.

Elyse sekali lagi mendengus, “Yang Mulia Ratu sepertinya sengaja ingin sakit agar Yang Mulia Raja terus memperhatikannya.”

Semua orang tahu bahwa beberapa hari ini Penelope sedang tidak enak badan tapi mereka tak tahu apa penyebabnya kecuali Elyse yang tahu semua yang terjadi di istana ratu kecuali tentang percobaan pembunuhan Elcander.

“Jangan samakan aku denganmu, Selir Elyse.” Penelope membalas dingin. Ia tahu benar taktik Elyse untuk membuat

Elcander lebih memperhatikannya. Yang terbaru adalah ketika mereka berada di taman.

Warna kemerahan menjalar dari telinga Elyse. Wanita itu tengah menahan emosinya. Menutupi kemarahannya dengan senyuman manis, "Semua orang tahu aku tidak perlu melakukan hal seperti itu untuk diperhatikan oleh Yang Mulia Raja. Sejak 6 tahun lalu aku adalah selir kesayangannya, Yang Mulia Ratu."

"Ah, benar. Tapi sepertinya saat ini kau sedikit dilupakan, Selir Elyse."

"Itu tidak benar, Yang Mulia." Elyse menyangkal, "Yang Mulia Raja menghabiskan malam denganmu karena aku sedang hamil muda dan tidak bisa melayaninya dengan baik."

Penelope tersenyum, terdapat ejekan di dalam senyuman itu, "Bukankah seharusnya di saat seperti ini Yang Mulia Raja harusnya lebih sering bersamamu. Kau lebih butuh perhatian dan kasih sayang daripada aku."

Bibir Elyse terkatup rapat, membuat satu garis lurus yang menjelaskan bahwa kata-kata Penelope membuatnya tak bisa bicara lagi.

Semua selir hanya diam mendengarkan pembicaraan sinis Penelope dan Elyse. Mereka semua sudah menilai sebelum sarapan ini bahwa Elyse memang sudah mulai ditinggalkan oleh Elcander. Kabar tentang Elcander yang menghabiskan hampir tiap hari waktunya dengan Penelope sudah menyebar ke seluruh penghuni istana dalam.

Elyse bangkit dari tempat duduknya, "Perutku tiba-tiba mual. Aku tidak bisa melanjutkan sarapan ini. Permisi." Ia membalik tubuhnya dan pergi. Elyse melakukan hal bodoh

dengan pergi dari sana, ia menjelaskan pada semua orang siapa yang berakhir sebagai pecundang.

Usai sarapan bersama Penelope kembali ke kediamannya. Sebelum masuk ke ruang istirahatnya, Penelope menatap sekilas Zeba, pelayan mata-mata dari Elyse. Ia teringat bahwa ia belum membuat perhitungan dengan Zeba dan Elyse.

Sampai di ruang istirahatnya, Penelope memikirkan cara untuk membuat Zeba mati mengenaskan ditangan Elyse.

"Kau harus membungkam orangmu sendiri, Elyse." Penelope bersuara sinis. Ia sudah mendapatkan cara untuk membuat Zeba tewas di tangan Penelope.

Penelope mengganti pakaiannya dengan pakaian bangsawan biasa. "Ikut aku pergi ke pasar!" Penelope bicara pada pelayan utamanya.

"Baik, Yang Mulia."

Ditemani oleh pelayannya, Penelope pergi ke luar istana. Ia akan menemui orang Black Eagle.

Di pasar salah satu orang Black Eagle tengah melihat pernak-pernik untuk hiasan rambut. Penelope melangkah mendekati pria itu tapi ia tidak bicara apapun hanya melihat-lihat pernak pernik rambut. Menyentuh beberapa lalu meninggalkan kios itu.

enelope berhenti di depan sebuah rumah makan. Ia masuk ke dalam sana, memesan makanan dan teh.

"Belikan hiasan rambut yang tadi aku pegang!" Penelope memberi perintah pada pelayannya.

"Baik, Yang Mulia." Pelayan segera pergi meninggalkan Penelope.
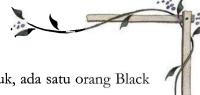
Di bangku belakang Penelope duduk, ada satu orang Black Eagle yang duduk memunggunginya.

"Aku akan memerintahkan seorang pelayan untuk pergi ke rumah jahit Lesdey. Culik wanita itu, dua hari kemudian bawa dia ke hutan Timur."

"Baik, Ketua!"

Pesanan Penelope datang. Wanita itu memakan sedikit makanannya lalu pergi ketika pelayannya telah kembali membawa hiasan rambut yang ia pegang tadi.

Sampai di istana, Penelope segera memeintahkan Zeba pergi ke rumah jahit Lesdey. Ia memerintahkan Zeba untuk membeli beberapa bahan untuk menjahit.

Tanpa rasa curiga Zeba meninggalkan istana. Pelayan itu tak tahu sama sekali bahwa saat ini bahaya besar sedang mengintainya.

Seperti yang Penelope perintahkan, Zeba telah diculik oleh anggotanya. Setelah memperhitungkan waktunya, Penelope menyelinap ke tempat istirahat Helena. Ia meletakan sebuah surat yang ia tulis di bawah bantal Helena.

Dalam surat itu, Penelope menuliskan bahwa si pembuat surat meminta 1000 koin emas untuk tutup mulut atas penjebakan cucu mantan tabib istana. Ia memberi perintah agar Elyse mengantarkan koin emas tersebut ke goa di hutan Timur. Jika Elyse tidak mau menuruti kemauan pengirim surat maka kebenaran yang sesungguhnya akan terungkap.

Penelope tak menuliskan siapa pengirimnya karena Penelope yakin Elyse tahu pasti siapa yang mengirimkan surat itu.

♥♥♥
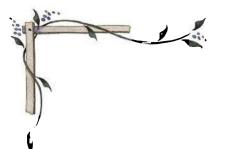
Malam semakin larut. Penelope sudah menutup mata di atas ranjangnya sementara Elcander masih menyibukan diri dengan laporan dari berbagai departemen. Setelah beberapa waktu Elcander baru menyudahi kegiatannya. Ia pergi ke kediaman Penelope untuk beristirahat. Sebenarnya Elcander sengaja datang larut malam, itu ia lakukan agar Penelope bisa tidur dan tak menyadari kedatangannya.

Langkah kaki Elcander sangat ringan, ia mendekat ke atas ranjang di mana wanitanya telah menutup mata dan terlihat tenang. Elcander naik ke atas ranjang. Pergerakan pria itu disadari oleh Penelope namun Penelope tetap tidak bergerak. Ia tak ingin bicara dengan Elcander.

"Selamat malam, Penelope. Tidurlah yang nyenyak." Elcander memandangi wajah Penelope untuk beberapa saat lalu mengecup kening Penelope lembut.

"Aku berharap kau bisa memaafkanku, Penelope. Aku benar-benar menginginkanmu hidup bersamaku." Elcander mengecup kening Penelope lagi lalu kembali memandangi wajah Penelope hingga akhirnya ia terlelap damai.

Ketika Elcander terlelap, Penelope terjaga. Kenapa Elcander harus mengatakan kata maaf dengan nada yang penuh penyesalan? Iblis seperti Elcander harusnya tak mengenal kata penyesalan sampai akhir hayatnya.

♥♥♥

Pagi telah menyapa, Elcander dan Penelope tengah sarapan bersama. Lagi, Elcander meminta maaf pada Penelope. Membuat selera makan Penelope menghilang berganti kemarahan yang tertahan. Ditambah lagi Elcander tsk berhenti menunjukan senyuman lembut dan cara bicara yang hangat. Penelope semakin dibuat tak tahan oleh sikap Elcander hingga akhirnya wanita itu memilih untuk meninggalkan Elcander di tengah sarapan mereka.

Di bagian lain istana, Elyse tengah meremas surat yang Penelope buat. Seperti yang Penelope duga, Elyse mengira Zeba yang mengirimkan surat itu.

"Berani-beraninya dia mengancamku!" Elyse menggeram murka.

"Pelayan rendahan itu benar-benar lancang!" Helena sama marahnya dengan Elyse.

"Segera temui penjaga kediaman mendiang ayahku. Katakan padanya untuk pergi ke goa Hutan Timur dan berikan kematian untuk pelayan hina yang telah berani memerasku!"

"Baik, Selir." Helena segera menjalankan perintah Elyse.

Keesokan harinya, penjaga kediaman mendiang ayah Elyse telah melakukan perintah Elyse. Zeba telah tewas terbunuh oleh orang suruhan Elyse.

Wajah Elyse terlihat sangat puas ketika mendengar kabar yang disampaikan oleh Helena. Begitulah orang-orang akan berakhir jika berani mengancamnya.

Tapi yang sesungguhnya Penelope rencanakan bukan hal ini melainkan membuat Elyse tidak bisa tidur dengan tenang.

Di penghujung senja, Penelope memanah ke tiang dalam paviliun Elyse, membuat Elyse yang sedang menikmati buah anggur kesukaannya terkejut dan kehilangan kesenangannya.

Penelope segera bersembunyi ketika Helena memeriksa ke luar jendela. Ia meraih anak panah yang tertancap di tiang dan mendekat pada Elyse.

"Selir, surat."

Elyse segera meraih anak panah itu. Ia membaca apa yang ada dalam surat. "Bajingan!" Elyse memaki murka.

"Ada apa, Selir?" Helena bertanya penasaran.

Elyse bangkit dari tempat duduknya, wajahnya merah padam dan terlihat tidak tenang, "Seseorang selain Zeba mengetahui tentang fitnah terhadap Adrianna. Bukan Zeba yang meminta uang tebusan tapi orang itu."

"Apa?!" Helena bersuara tak percaya. "Tidak mungkin, Selir. Pelayan Zeba berada di hutan itu seperti yang ada di surat."

"Surat ini menjelaskan segalanya, Helena! Baca ini!" Elyse melemparkan surat yang ada di tangannya.

Helena membaca surat itu sementara Elyse melangkah mondar mandir memikirkan siapa orang yang mengetahui tentang perbuatannya.

Seperti yang Penelope harapkan, Elyse menjadi tidak tenang. Bahkan untuk menelan air saja ia tidak bisa.

Bagaimana mungkin Elyse bisa tenang, kejahatannya menukarkan obat Penelope ditambah memfitnah Adrianna pasti akan membuatnya mendapatkan hukuman berat, dan ia juga

akan kehilangan kasih sayang Elcander. Tidak, Elyse tidak mau berakhir menyedihkan seperti itu.
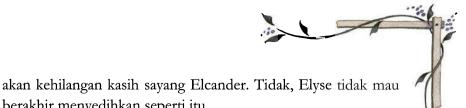
Di tengah kekalutan Elyse, Penelope tengah menikmati secawan wine. Gantian dirinya yang bersenang-senang.

Bab 45 – Cinta?
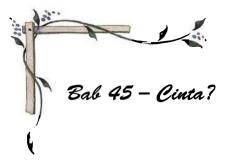
Seorang jendral datang menghadap Elcander yang saat ini tengah memperhatikan dua putri kecilnya bermain di taman.

Untuk ukuran seorang ayah, Elcander sangat jarang bermain dengan anak-anaknya tapi ia masih tetap memperhatikan setiap perkembangan darah dagingnya. Meski Elcander sendiri tak punya rasa apapun pada ibu dari setiap putrinya tapi Elcander mengasihi putri-putrinya sama rata. Ia selalu memantau apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya melalui para pelayan yang ia tugaskan untuk menjaga anaknya.

"Ada apa?" Elcander mengalihkan atensinya ke jenderal yang sudah memberi hormat.

"Yang Mulia, Pelayan Asley kabur dari desa pengasingan." Sang jenderal melaporkan kelalaian yang telah ia lakukan. "Hamba pantas menerima hukuman karena lalai menjalankan tugas." Jenderal itu berlutut.

"Kapan pelayan Asley kabur?"

"Setelah 3 hari berada di desa pengasingan."

Elcander mendengus pelan, ia sudah menduga bahwa Asley bukan pelayan yang setia.

"Kau mengecewakanku, Jenderal Aragus. Mengawasi wanita saja tidak bisa."
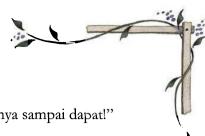
“Maafkan hamba, Yang Mulia.”

“Kerahkan pasukan untuk mencarinya sampai dapat!”

“Baik, Yang Mulia.”

“Tunggu apa lagi? Pergi dari sini!” Elcander mengibaskan tangannya.

Jenderal Aragus segera bangkit dari posisi berlututnya, ia memberi hormat pada Elcander lalu segera pergi. Sangat jarang Elcander bisa membiarkan kelalaian bawahannya dengan mudah, Aragus pikir bahwa hari ini ia telah begitu dilindungi oleh Sang Pencipta karena tak mendatapkan amukan dari rajanya.

Elcander kembali memperhatikan dua gadis kecilnya. Sesekali ia tersenyum melihat kegiatan bermain anak-anaknya.

“Ayah!” Putri Diandra dan Putri Adeline berlari ke sisi Elcander.

Elcander menangkap tubuh gadis-gadis mungilnya dan mendudukan keduanya di paha.

“Ada apa? Lelah?” Tanya Elcander sembari menatap dua putrinya bergantian.

Adeline dan Diandra menganggukan kepalanya, “Hm. Lelah.” jawab mereka bersamaan.

“Ayah, aku lapar.” Diandra memegangi perutnya, di saat bersamaan perut Adeline berbunyi, gadis kecil itu tersenyum menggemaskan pada Elcander.

“Aku juga, Ayah.” Adeline tersenyum malu.

“Baiklah. Kita makan bersama.”

Elcander segera memerintahkan pelayan untuk membawakan makanan. Diandra dan Adeline duduk manis di atas bangku kayu menunggu makanan mereka.

"Ayah, Ibu Ratu." Adeline menunjuk ke arah Penelope yang melintasi taman.

"Pergilah sapa Ibu Ratu dan bawa dia kemari untuk makan bersama kita."

Adeline dan Diandra segera turun dari bangku. Kaki mungil mereka berlarian menuju ke Penelope dan berhasil menghentikan langkah kaki wanita itu.

"Memberi salam pada Ibu Ratu." Keduanya memberi salam dengan anggun.

Penelope memandangi Adeline dan Diandra yang hampir seumuran. Melihat dua gadis kecil seperti ini mengingatkannya pada dirinya dan Velove. Sayang hanya masa kecil mereka yang bisa Penelope kenang karena mereka tak bisa tumbuh bersama.

"Ibu Ratu, ayo makan bersama kami dan Ayah." Diandra menatap Penelope dengan mata bulatnya yang indah.

Penelope diam, tak menjawabi ajakan Diandra.

Adeline mengambil inisiatif, ia meraih tangan Penelope, "Ibu Ratu, kau harus makan bersama kami!" Karakter Adeline sama seperti Elcander, suka memaksa.

Diandra akhirnya melakukan hal yang sama. Kini kedua gadis kecil itu menyeret Penelope ke gazebo. Penelope tak mungkin berlaku kasar pada Adeline dan Diandra. Bukan karena ia menyukai anak-anak tapi karena saat ini ia berada di

luar kediamannya. Bagaimanapun saat ini ia berperan sebagai seorang ratu, ia tak akan menghancurkan citra adiknya.

Elcander tersenyum menatap Penelope, lalu ia beralih menatap dua gadis kecilnya.

"Kalian menjalankan perintah ayah dengan baik." Elcander mengelus kepala kedua putrinya lembut.

Adeline dan Diandra tersenyum, mereka kembali duduk ke bangku mereka.

"Duduklah, Ratu. Anak-anak akan sakit leher jika kau berdiri terus seperti itu." Elcander lagi-lagi tersenyum pada Penelope.

"Ayah benar, Ibu Ratu. Leherku mulai sakit." Adeline memegangi lehernya.

Elcander tertawa kecil, Adeline memang pandai membuat orang menuruti maunya.

Penelope melihat Adeline dan Diandra yang mendongak padanya, mau tidak mau akhirnya ia duduk juga.

Suasana mendadak sunyi. Elcander, Adeline dan Diandra tengah memperhatikan Penelope.

"Ibu Ratu sangat cantik. Kau setuju, kan, Diandra?" Adeline masih memperhatikan wajah cantik Penelope.

Diandra menganggukan kepalanya, "Kau benar, Adeline. Ibu Ratu sangat cantik." Diandra menyanggah kepalanya dengan kedua tangannya.

"Kalian benar, Ibu Ratu sangat cantik." Elcander mengikuti tingkah kedua putrinya.

Penelope merasa tak nyaman dengan situasi saat ini. Beruntung pelayan datang bersama dengan makanan. Adeline dan Diandra bersorak senang, mereka sudah sangat lapar karena bermain tadi.

"Makanlah." Elcander meminta Penelope untuk makan.

"Mungkin Ibu Ratu ingin Ayah suapi." Adeline tersenyum jahil. Sementara Diandra hanya menutupi bibirnya dengan tangan mungilnya agar tak terlihat tertawa.

"Benar, mungkin Ibu Ratu ingin Ayah suapi." Elcander tersenyum jahil ke Penelope.

Penelope segera meraih piring makanannya, "Ibu Ratu bisa makan sendiri."

Elcander tersenyum kecil, kemudian menyantap makanannya. Alangkah bahagianya andai saja saat ini Penelope tak membencinya.

Makan siang itu selesai, Diandra dan Adeline sudah dibawa oleh pelayan mereka masing-masing. Sementara itu Elcander dan Penelope masih berada di gazebo. Elcander sengaja menahan Penelope dengan menggenggam tangan Penelope di depan semua pelayan dan prajurit yang ada di sana.

"Bukankah menyenangkan jika kita memiliki anak." Pandangan mata Elcander tertuju pada wajah dingin Penelope yang menghadap lurus ke danau buatan.

"Bermimpilah!"

Elcander tersenyum kecil. Alih-alih melepaskan genggaman tangannya pada tangan Penelope, Elcander merangkul pinggang Penelope. Saat ini mereka terlihat begitu intim.
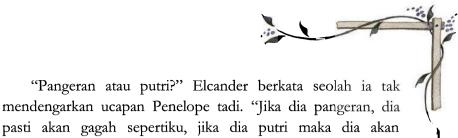
"Pangeran atau putri?" Elcander berkata seolah ia tak mendengarkan ucapan Penelope tadi. "Jika dia pangeran, dia pasti akan gagah sepertiku, jika dia putri maka dia akan sempurna sepertimu."

Penelope mendengus kasar, "Aku tak sudi melahirkan anakmu!"

"Aku ingin memiliki banyak anak denganmu. Kita akan menjadi keluarga yang sangat hangat dan bahagia."

"Kau berharap hidup bahagia setelah menghancurkan hidup orang lain? menggelikan!"

"Semua orang berhak berubah, Penelope. Aku ingin menjadi lebih baik karenamu."

"Berubah?" Penelope tertawa mengejek, "Kau tidak akan pernah mungkin bisa berubah."

"Aku bisa. Aku sedang membuktikannya padamu."

"Kau tidak lelah terus bersandiwara seperti ini! Sudahi saja semuanya, Elcander. Hukum aku seperti caramu yang biasa."

"Aku tidak bersandiwara, Penelope. Aku benar-benar menginginkanmu. Aku mau kau selalu di sisiku."

Penelope tertawa sumbang, "Dengan mengancamku melalui orang-orangku?"

"Kau sendiri tak peduli lagi dengan orang-orangmu, Penelope. Kau tidak akan mencoba membunuhku jika kau masih peduli dengan nyawa mereka."

Penelope masih mempedulikan nyawa orang-orangnya. Ia menyerang Elcander karena ia yakin akan berhasil membunuh Elcander tapi ternyata ia gagal. Alasan kenapa ia masih berada di

istana saat ini juga karena ia masih peduli dengan nyawa orang-orangnya. Bahkan saat ini ia masih memikirkan apakah Elcander melakukan sesuatu pada orang-orang Black Eagle di belakangnya. Penelope bisa mengorbankan nyawa orang-orangnya ketika ia berhasil membunuh Elcander tapi ketika ia tidak bisa membunuh Elcander, ia tak akan mungkin mengorbankan nyawa orang-orangnya.

"Tapi, aku sudah tidak ingin mengancammu dengan nyawa mereka lagi. Karena aku ingin kau di sini atas keinginanmu sendiri. Aku ingin kau menjadi istriku. Satu-satunya wanita yang aku cintai."

Kata-kata Elcander membuat hati Penelope tertawa sinis, "Cinta? Tak akan pernah ada cinta antara kau dan aku." Penelope melepaskan rengkuhan Elcander dan segera meninggalkan Elcander.

Elcander menatap kepergian Penelope dalam diam. Ia sudah mengungkapkan apa yang ia rasakan tapi itu sama sekali tak berguna. Penelope tak tersentuh sama sekali atas perasaannya.

Penelope kembali ke kediamannya. Sepanjang perjalanan ia merasa dadanya sangat sesak. Ia marah, benar-benar marah. Marah untuk alasan yang tidak bisa ia jelaskan. Entah karena pernyataan cinta Elcander atau karena perubahan Elcander yang sangat mengganggunya.

"Tidak! Tidak! Aku tidak akan pernah memaafkannya!" Penelope meyakinkan dirinya sendiri. "Elcander! Kau tidak akan bisa mempermainkanku! Tidak akan bisa!"
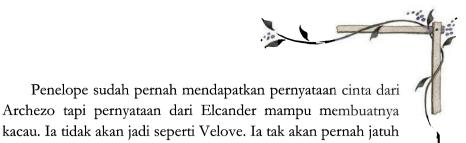
Penelope sudah pernah mendapatkan pernyataan cinta dari Archezo tapi pernyataan dari Elcander mampu membuatnya kacau. Ia tidak akan jadi seperti Velove. Ia tak akan pernah jatuh hati pada musuhnya sendiri.

Bab 46 – Menyembunyikan Sesuatu

Hari-hari berlalu. Elyse sudah seperti tercekik karena orang yang menerornya. Beberapa hari lalu, Elyse nyaris jantungan ketika si peneror mengirimkan surat pada Elcander melalui panah ketika sedang bersamanya.

Saat itu wajah Elyse pucat pasi. Ia merasa seperti berada di tepi jurang ketika Elcander membaca isi surat itu namun dalam surat itu tak dijelaskan siapa yang memfitnah Adrianna.

Elyse semakin tidak bisa tidur dengan tenang karena Elcander mulai menyelidiki siapa yang mengirimkan surat. Hidup Elyse seperti dalam hitungan mundur, ia tak tahu kapan orang itu akan menemui Elcander.

Dan hari ini Elyse mendapatkan surat teror lagi. Kepalanya seperti akan meledak. Siapa sebenarnya orang yang sedang bermain-main dengannya.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan, sialan!" Elyse mengepalkan tangannya, meremas kertas di dalam genggamannya dengan erat. Saat ini Elyse menjadi sangat was-was, ia mencurigai banyak orang di sekitarnya karena surat itu. Ia yakin si peneror adalah orang yang tinggal di istana, tapi siapa?

Jika di kediamannya Elyse sedang uring-uringan, maka di kediaman lain Penelope tengah memasang wajah culas. Ia merasa senang melihat Elyse yang tidak bisa hidup tenang.

Penelope tak berpikir untuk terus bermain seperti ini. Suatu hari nanti ia akan memberitahukan Elyse bahwa dirinyalah si peneror. Bermain kucing-kucingan seperti ini bukan ciri khas seorang Penelope. Ia lebih suka membuat takut secara langsung seperti yang ia lakukan pada ibu suri. Tapi, untuk saat ini membuat Elyse tidak tenang adalah sesuatu yang menyenangkan hati Penelope.

Tapi kesenangan Penelope bertahan hanya untuk sebentar saja. Suara pemberitahuan kedatangan Elcander membuat senyum Penelope lenyap.

Dalam beberapa hari ini, Elcander tidak berhenti mengunjungi Penelope setiap ada kesempatan. Bahkan pria itu mendatanginya hanya sekedar untuk menanyakan apakah ia sudah makan siang atau belum. Dan ketika Elcander tidak sempat, ia akan memerintahkan Zrech untuk memastikan Penelope sudah makan atau belum.

Setiap pagi Elcander masih meminta maaf pada Penelope dan setiap malam pria itu selalu tidur mendekapnya dan membisikan kata cinta di telinga Penelope.

Sedingin apapun Penelope pada Elcander tak membuat pria itu menyerah. Seberapapun kebencian Penelope tunjukan, Elcander hanya membalasnya dengan senyuman lembut.

Kepala Penelope nyaris meledak karena sikap Elcander. Ia sama sekali tak mengharapkan perubahan Elcander tapi yang

Elcander tunjukan tiap hari padanya adalah bukti bahwa pria itu benar-benar ingin memperbaiki segalanya.

Penelope mengaku tak akan bisa tersentuh oleh apa yang Elcander lakukan namun saat ini ia sudah mulai terganggu. Senyuman yang Elcander tujukan padanya terkadang membuatnya membeku. Wajah tulus Elcander dan kelembutan Elcander padanya membuat sisi yang sudah menghilang dari dirinya kembali bangkit.

Tapi sekali lagi, Penelope mengingatkan dirinya bahwa ia bukan Velove yang akan jatuh hati pada pria seperti Elcander. Ia harus membunuh Elcander bukan menyerahkan hidupnya pada Elcander.

"Selamat malam, Ratuku." Elcander menyapa Penelope disertai dengan senyuman lembut yang sering menghiasi wajahnya ketika bersama Penelope. "Maafkan aku karena baru sempat mengunjungimu sekarang." Elcander memeluk Penelope dari belakang.

Hari ini Elcander disibukan oleh permasalahan istana. Terjadi pemberontakan di beberapa daerah dalam waktu yang bersamaan. Elcander tak mengerti bagaimana bisa orang-orangnya tak mencium bau kebangkitan para pemberontak hingga akhirnya terjadi pembakaran di beberapa desa oleh beberapa kelompok pemberontak.

"Kau benar-benar pengobat lelahku." Elcander menghirup aroma kayu di tubuh Penelope. Begitu menenangkan urat syarafnya yang tegang. Setelah hampir seharian emosi Elcander diaduk-aduk oleh para pemberontak akhirnya ia bisa kembali tenang karena Penelope.

"Sudah malam, sebaiknya kita istirahat. Angin malam ini juga sangat dingin." Elcander melepaskan tubuh Penelope. Ia menutup jendela kamar Penelope lalu menyusul Penelope ke atas ranjang.
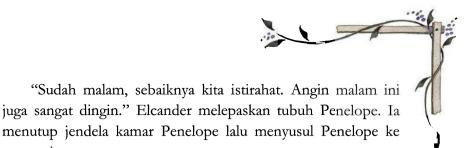
Seperti malam-malam biasanya, Elcander tak melewatkan kesempatan untuk menyentuh Penelope. Meskipun Penelope tak pernah membalas setiap sentuhannya, Elcander tak marah. Ia akan terus membiasakan Penelope akan sentuhannya sampai Penelope bisa membalas sentuhannya.

Bohong jika sentuhan Elcander pada Penelope tak membuat wanita itu bergairah, Penelope tetaplah seorang wanita normal yang sensitif akan sentuhan tapi Penelope sengaja menahan dirinya agar tak menikmati sentuhan Elcander. Penelope tetap mempertahankan harga dirinya, ia tak akan menjadi pemuja sentuhan Elcander.

Malam yang hanya ditemani cahaya lilin temaram itu terus bergerak. Kini Elcander sudah menutup matanya, terlelap dengan kedua tangannya yang memeluk Penelope. Sementara Penelope, seperti biasa wanita itu selalu kesulitan terlelap.

Pagi tiba, Elcander masih bersama dengan wanita yang ia cintai. Sangat membahagiakan bagi Elcander ketika ia menutup mata dan membuka matanya yang ia lihat adalah Penelope. Entahlah, setelah ia mengerti perasaannya sendiri,

"Dalam dua hari ini aku akan meninggalkan istana. Lakukan apapun yang membuatmu nyaman di sini." Elcander memandang Penelope lembut. Pria gagah itu berdiri dari tempat duduknya, melangkah mendekat ke Penelope dan membungkuk agar sejajar dengan Penelope yang tengah duduk, "Jaga dirimu baik-baik. Makan dan tidurlah tepat waktu. Aku percaya kau

bisa mengurus dirimu sendiri dengan baik. Aku akan kembali untukmu." Elcander mendaratkan sebuah kecupan di kening Penelope.

"Aku pergi." Elcander pamit, ia tersenyum sekali lagi sebelum akhirnya meninggalkan gazebo tempatnya menghabiskan sarapan bersama Penelope.

Penelope masih membeku, ia merasakan sesuatu yang mulai bertentangan dengan akal pikirannya.

"Sadarlah, Penelope. Sadarlah!" Penelope memperingati dirinya sendiri. Ia mengingatkan dirinya sekali lagi bahwa Elcander adalah pembunuh orang tuanya dan juga orang yang telah menyia-nyiakan adiknya.

Dada Penelope terasa sesak. Ia bernapas dengan benar tapi rasa sesak di dadanya tak juga pergi. Tidak! Ini tidak boleh terjadi. "Apapun yang dilakukannya itu hanyalah tipu muslihat! Elcander adalah manusia licik!" Penelope terus mencoba mengembalikan kesadaran dirinya.

Beranjak dari gazebo, Penelope kembali ke tempat istirahatnya. Ia harus memikirkan cara bagaimana bisa lepas dari situasi tak menyenangkan seperti ini jika tidak ia takut jika ia sendiri tak akan bisa mengenali dirinya lagi. Apa yang telah Elcander lakukan untuk menunjukan betapa serius dirinya dengan permintaan maafnya perlahan-lahan mulai membuat Penelope terusik. Penelope tidak ingin melupakan bagaimana kematian orang tuanya, ia tak ingin melupakan bagaimana ia kehilangan masa kecilnya, ia tak ingin melupakan bagaimana ia kehilangan ingatan bahagia tentang masa kecilnya dan ia tak ingin melupakan semua yang sudah ia lalui dalam hidupnya karena Elcander.

Pertentangan batin terus saja terjadi tanpa menghasilkan sebuah solusi untuk permasalahan yang tengah Penelope hadapi. Sekian tahun Penelope hidup, ia tak pernah berada dalam kebimbangan dan sulit menemukan jalan. Namun dengan semua pertentangan yang terjadi padanya, Penelope menolak keras mengakui bahwa semua perlakuan lembut Elcander padanya telah membuatnya tersentuh.

Tak tahan dengan pemikirannya sendiri, Penelope keluar dari kediamannya. Ia pergi ke alun-alun kota bersama dengan pelayan utamanya yang baru.

Hari ini alun-alun kota ramai oleh warga. Ada beberapa pertunjukan dari luar yang tengah berlangsung di sana.

Dugh! Seorang wanita tak sengaja menabrak Penelope yang sedang tidak waspada. Wanita itu terduduk di tanah.

"Maafkan a-" suara wanita itu terputus saat melihat wajah Penelope. Tiba-tiba ia menjadi pucat dan mematung di tempat.

"Nyonya, Anda baik-baik saja?" Pelayan Penelope bertanya.

Penelope hanya berdeham, ia mengabaikan wanita yang pucat melihatnya lalu meneruskan langkah kakinya.

Di tengah keramaian tak membantu Penelope sama sekali. Ke mana pun ka pergi, rasa sesak di dadanya masih terus mengganggu.

Akhirnya setelah Penelope berkeliling dari pagi hingga menjelang siang. Ia memutuskan untuk mengisi perutnya di sebuah kedai.

Pelayan Penelope duduk beberapa meja dari tempat Penelope. Ia tak mungkin duduk satu meja dengan Penelope, majikannya.

Suasana kedai itu cukup ramai. Beberapa orang pergi dan yang lain masuk. Seorang pria masuk ke dalam kedai, duduk tepat membelakangi Penelope.

"Ketua, seseorang mengikutimu." Pengunjung kedai yang duduk membelakangi Penelope tak lain adalah salah satu anggota Black Eagle.

"Siapa?"

"Wanita yang tadi menabrak Ketua. Kami membawanya ke penginapan."

"Aku akan pergi ke sana."

"Baik, Ketua."

Penelope sudah selesai menyantap makanannya. Ia memerintahkan pelayannya untuk membayar. Dan ketika pelayan membayar, Penelope segera meninggalkan kedai. Ia pergi ke penginapan tempat orang Black Eagle tinggal dengan sangat berhati-hati. Ia sangat yakin bahwa tak ada satupun orang yang mengikutinya.

Sampai di penginapan, Penelope segera menemui wanita yang tadi dimaksud. Lagi, wanita itu terlihat pucat saat bertatapan langsung dengan Penelope.

"Kenapa kau mengikutiku?" Penelope menatap penuh selidik.

"A-ampuni hamba, Yang Mulia. Jangan bunuh hamba." Wanita itu mengenali Penelope sebagai ratu.

Penelope tak mengubah reaksi wajah tenangnya, tapi ia sedang berpikir kenapa wanita itu mengatakan jangan membunuhnya. Apa kesalahan yang telah wanita itu lakukan?

"Siapa kau?"

"Y-yang Mulia, Anda tidak mengingat saya?"

"Katakan padaku siapa kau?" Penelope tahu pertanyaannya akan membuat identitasnya terbongkar tapi ia bisa mencegahnya dengan membunuh wanita di depannya.

"S-saya adalah pelayan di kediaman mendiang raja Apollyon ke IV."

Ah, wajar saja wanita itu mengenalinya, ternyata seorang pelayan ayah Elcander.

"Saya mohon biarkan saya hidup, Yang Mulia. Saya akan menutup mulut saya sampai mati tapi tolong jangan kirimkan pembunuh bayaran untuk membunuh saya lagi. Saya tak akan mengatakan pada siapapun tentang hubungan rahasia Anda dan mendiang Raja. Saya juga tak akan mengatakan bahwa Anda yang telah membunuh Raja." Wanita itu memelas. Ia benar-benar ingin hidup.

Penelope memutar ulang kembali ingatan kata-kata wanita di depannya barusan. Hubungan rahasia? Membunuh raja?

"Jangan bicara omong kosong! Adikku tidak mungkin melakukan hal menjijikan seperti itu!" Penelope menatap tajam wanita di depannya, ia tak percaya pada apa yang wanita itu katakan, "Aku bukan Ratu Penelope tapi aku adalah kembarannya!"

Mantan pelayan mendiang raja ke IV terkejut mendengar ucapan Penelope. Ia tak pernah tahu bahwa ratu memiliki

kembaran. Tapi ini adalah hal yang masuk akal karena tak mungkin ratu tak mengenalinya. Ia adalah pelayan yang sering melayani ratu ketika datang ke istana raja. Ia juga selalu tutup mulut atas apa yang ia lihat dan dengar.

"Aku mengenal adikku. Dia tidak melakukan sesuatu seperti yang kau katakan!" Meski terpisah lama, tapi Penelope yakin bahwa Velove bukan wanita seperti yang dikatakan tadi.

"Saya tidak bicara omong kosong. Saya mengetahui semuanya tentang hubungan Ratu Penelope dan penyebab kematian raja. Karena terlalu banyak tahu itulah saya hampir saja tewas di tangan pembunuh bayaran yang Ratu kirimkan. Asley, dia juga mengetahui semuanya."

"Asley?"

"Ya, dia pelayan yang dibawa oleh Ratu ke istana. Asley dan saya selalu berjaga ketika Ratu Penelope dan mendiang Raja menghabiskan malam bersama. Dan Asley juga yang membantu Ratu melenyapkan mendiang Raja."

Aku tidak bisa menyentuh barang bekas ayahku.

Kata-kata Elcander berputar di kepala Penelope. Tidak! Tidak mungkin adiknya benar-benar seperti yang Elcander dan mantan pelayan itu katakan.

Asley tidak mengatakan apapun padanya tentang hal ini. Atau, Asley sengaja tak mengatakannya.

Penelope kini terkurung dalam kebingungan. Siapa sebenarnya yang mengatakan kebenaran? Asley ataukah Elcander dan mantan pelayan.

"Nona, tolong lepaskan saya. Saya berjanji tidak akan membuka mulut sampai saya mati. Ayah saya sedang sakit keras,

dan hanya saya yang dia milikki." Mantan pelayan memohon pada Penelope lagi. Air mata mengalir dari sudut matanya.

"Jika kau berani menampakan wajahmu di sekitarku atau istana maka aku akan membunuh kau dan juga ayahmu!"

"B-baik, Yang Mulia. Saya tidak akan menampakan diri lagi. Terimakasih karena sudah membiarkan saya hidup."

Untuk pertama kalinya, Penelope mengampuni nyawa seseorang. Ia cukup yakin bahwa wanita itu tak akan mengatakan apapun karena wanita itu memiliki hal yang sangat ingin ia lindungi.

Penelope meninggalkan penginapan, dengan pertempuran lain dalam otaknya. Apa sebenarnya yang ia lewatkan di sini? Apakah Asley menyembunyikan sesuatu darinya?

Bab 47 – Kebenaran

Penelope berdiri di tepi jembatan lengkung. Memperhatikan rembulan malam yang bersinar terang. Penelope sudah mengetahui tentang kebenaran yang disampaikan oleh mantan pelayan mendiang raja. Semua yang dikatakan oleh wanita itu memang benar. Velove memang tidur dengan mendiang raja dan Velove juga yang telah membunuh raja dengan racun langka.

Setelah dari penginapan, Penelope tak bisa tenang sebelum ia mengetahui kebenarannya. Ia yakin adiknya memiliki alasan dibalik tindakannya. Penelope datang menemui pengasuh adiknya yang tak lain adalah pemilik rumah bordil setelah Madam Louisa.

Dari wanita itu Penelope mengetahui apa yang tak ia ketahui. Hal yang tak diberitahukan oleh Asley entah apa alasannya.

Sebagian besar yang Asley katakan padanya memang benar adanya, namun pelayan itu memutar cerita tentang target balas dendam Velove. Asley mengatakan bahwa Velove ingin membalas dendam pada Elcander, dan bahwa yang membuat Velove sengsara adalah Elcander. Asley seperti mengarahkan semua kesalahan dan pembalasan dendam pada Elcander.

Namun faktanya adalah Velove masuk ke istana bukan untuk balas dendam pada Elcander tapi pada raja. Dari semua informasi yang berhasil dikumpulkan, Velove mengetahui bahwa yang bertanggung jawab atas kematian orang tuanya adalah ayah Elcander bukan Elcander. Mendiang rajalah yang meminta menyerahkan nasib desa tempat Velove tinggal pada Elcander. Bagaimana mungkin seorang raja menyuruh anak berusia 14 tahun untuk mengambil keputusan atas hidup puluhan kepala keluarga.

Velove menyalahkan semua yang terjadi dalam hidupnya pada ayah Elcander. Karena ambisi pria itu ia kehilangan keluarga dan tempat tinggalnya.

Velove memang tidak berhasil menggoda Elcander tapi ia berhasil menggoda ayah Elcander. Awalnya ayah Elcander menyukai Louisa namun setelah melihat Velove, ayah Elcander jatuh hati pada Velove.

Ayah Elcander menjadi gila oleh kecantikan Velove namun ia tidak bisa menikahi Velove karena ia sudah berjanji pada Louisa untuk menikahkan Velove dengan salah satu putranya.

Alasan ayah Elcander memilih Elcander adalah karena ia tahu putranya yang berambisi itu akan sering berada di luar istana daripada dalam istana. Dan lagi, ayah Elcander juga tahu bahwa puteranya tak akan menyentuh sesuatu yang sudah ia sentuh.

Ayah Elcander sengaja menyebarkan rumor bahwa ia sering dilayani oleh Velove di rumah bordil Madam Louisa. Dan benar saja, Elcander tak mau menyentuh Velove karena rumor itu.

Awal masuk istana, Velove masih suci. Ia berpikir akan meracuni ayah Elcander ketika ada kesempatan, namun hal lain Velove temukan. Alasan kenapa Elcander tak pernah menyentuhnya sama sekali. Rumor yang ternyata disebarkan oleh ayah Elcander.

Velove semakin membenci ayah Elcander. Hingga akhirnya ia memutuskan bahwa dendam lebih penting dari cinta pandangan pertama yang ia rasakan. Pada malam purnama, ketika Elcander pergi untuk berperang, Velove mendatangi raja, ia merayu raja dan akhirnya perselingkuhan terjadi. Raja dengan hasrat seksualnya, sementara Velove dengan rencana balas dendamnya.

Velove selalu menceritakan apa yang terjadi di istana pada Louisa dan Leanne. Dua wanita yang ia sayangi seperti keluarganya sendiri. Dibantu oleh dua orang itu, Velove berhasil membuat ayah Elcander tewas. Racun langka yang di dapatkan oleh Louisa berhasil membuat semua orang mengira raja wafat karena penyakit.

Seharusnya setelah kematian raja, Velove menyerah pada posisinya sebagai ratu. Tapi kecintaan Velove pada Elcander semakin jadi hingga membuatnya terus mempertahankan posisinya sebagai ratu meski Elcander tak pernah mempedulikannya. Velove hanya ingin bersama Elcander, ia tak peduli harus tebal muka atau apapun, yang ia tahu ia harus bersama Elcander.

Velove berpikir bahwa lambat laun Elcander akan luluh padanya tapi sayangnya sampai Velove tewas, ia tak bisa menyentuh sedikit saja hati Elcander.
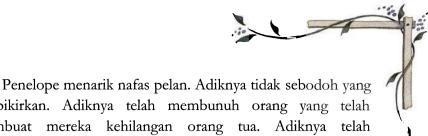
Penelope menarik nafas pelan. Adiknya tidak sebodoh yang ia pikirkan. Adiknya telah membunuh orang yang telah membuat mereka kehilangan orang tua. Adiknya telah melakukan apa yang seharusnya seorang kakak lakukan untuk keluarganya.

Penelope sepakat dengan pemikiran Velove. Yang bertanggung jawab atas kematian orang tuanya adalah ayah Elcander yang memberikan perintah pada anak berusia 14 tahun untuk mengambil keputusan hidup dan mati banyak orang.

Namun Penelope sendiri tak bisa mengatakan Elcander tak bersalah karena faktanya, Elcander ikut andil dalam kematian orang tuanya.

Penelope merasa berdosa karena membiarkan Velove memikul semuanya sendiri. Andai saja ia tak kehilangan ingatannya maka saat ini mungkin saja adiknya masih hidup.

Kebenaran telah Penelope ketahui tapi saat ini ada yang mengganggu pikirannya. Tentang Asley.

Apa tujuan Asley dengan menyembunyikan semua fakta ini darinya? Dan kenapa Asley mengarahkannya untuk balas dendam pada Elcander yang tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kematian orang tuanya?

Apakah mungkin Asley tak sepolos dan sebaik yang Penelope lihat?

Penelope kini menaruh curiga pada Asley. Mungkin saja ada hal lain yang Asley sembunyikan darinya.

“Asley, aku harus bertemu dengannya.” Penelope tak ingin berada dalam tanda tanya besar terlalu lama. Ia akan segera memerintahkan orangnya untuk membawa Asley padanya. Tak

akan sulit bagi orangnya untuk membawa kabur Asley dari desa pengasingan.

Di tempat lain, saat ini Elcander tengah melakukan pengintaian bersama dengan beberapa orangnya. Sedangkan prajuritnya, ia tinggal di beberapa desa terdekat untuk menjaga desa dari para pemberontak.

Sejak sore, Elcander sudah melakukan pengecekan ke beberapa tempat yang mungkin dijadikan sebagai markas pemberontakan. Ia menemukan seorang pria yang mencurigakan, dan akhirnya mengikuti pria itu.

Malam ini Elcander masih mengikuti pria itu. Dari penginapan kini mereka sampai di sebuah hutan. Pergerakan pria itu yang sangat hati-hati membuat Elcander semakin merasa bahwa ada sesuatu di hutan itu.

Sampai di tengah hutan, ada sebuah goa. Pria itu masuk dan tak keluar untuk waktu yang cukup lama.

Elcander dan pasukannya masih mengintai dari tempat yang tidak terlihat. Hingga akhirnya beberapa orang keluar dari goa. Seringaian terlihat di wajah Elcander, ia yakin ada kegiatan ilegal di dalam goa itu.

Pria yang diikuti oleh Elcander pergi meninggalkan goa. Di tengah gelapnya hutan, Elcander menunggu kedatangan pria itu dan pada waktu yang tepat ia melayangkan sebuah pukulan hingga targetnya tidak sadarkan diri.

“Bawa dia!” Elcander memberi perintah pada prajurit di dekatnya.

Pengintaian Elcander selesai. Ia dan pasukannya kembali ke rumah warga yang ia jadikan tempat tinggal sementara.

Pagi tiba, Elcander sudah berhadapan dengan orang yang ia tangkap. Pria itu bersikeras tak mau mengatakan apapun pada Elcander meski ia sudah dipukuli oleh prajurit Elcander.

Elcander mendengus kasar. Ia benci sekali dengan orang-orang yang tak bisa diajak bekerjasama.

"Kau tentukan sendiri bagaimana cara kau mati. Jika kau ingin mati dengan mudah maka katakan semuanya tapi jika kau ingin mati dengan sulit teruslah bungkam." Elcander memberikan dua pilihan yang ujungnya masih tetap kematian. Hanya caranya saja yang berbeda.

Pria itu tetap diam. Elcander mengasumsikan pilihan pria itu adalah mati dengan sulit.

"Congkel kedua bola matanya. Jika dia masih tidak ingin bicara maka iris kupingnya. Jika dia masih tak ingin bicara, potong satu per satu jarinya. Dan jika dia masih bungkam maka potong lidahnya dan penggal kepalanya!" Elcander tahu benar cara memberikan rasa sakit pada orang lain. Ia akan melihat sejauh mana kesetiaan pria itu jika dihadapkan dengan rasa sakit.

"Baik, Yang Mulia." Jenderal yang berada di sebelah Elcander segera menjalankan perintah Elcander. 3 orang prajurit memegangi pria pemberontak agar tidak bergerak.

Keringat dingin mengucur dari pori-pori pria pemberontak namun ia tetap tak mau bicara. Pria ini tak ingin mengacaukan rencana yang sudah dibangun sejak bertahun-tahun lalu. Meski ia mati, ia tak akan memberitahukan apapun pada Elcander karena ia menginginkan kematian Elcander dan juga kehancuran Apollyon.

"Akhhhh!!" Pria itu kesakitan hingga sampai ke otaknya. Satu bola matanya telah tercongkel keluar.

Rasa sakit yang pria itu rasakan semakin membuatnya mendendam pada Elcander, namun rasa sakit itu juga yang memudarkan sedikit keteguhannya. Ia tak bisa menahan penyiksaan dari Elcander.

Ketika pisau tajam beralih ke matanya yang lain, akhirnya pria itu menyerah.

"Aku akan bicara!" Pria itu memilih berkhianat. "Aku akan bicara!" Ulangnya lagi.

Elcander tersenyum keji, "Rasa sakit ternyata menghancurkan kesetiaanmu."

Menanggung semua hinaan itu, sang pria mulai bicara. Ia menyebutkan kegiatan apa yang terjadi di dalam goa. Tentang pemberontakan yang sudah direncanakan sejak beberapa tahun lalu. Tentang kapan para pemberontak akan menyerang desa. Pria itu mengatakan semua yang ingin Elcander ketahui.

"Siapa pemimpin kalian?"

"Nona Asley."
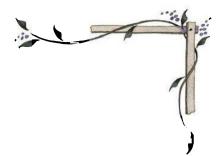
Bab 48 – Kobaran Api

Asley, mengingat satu nama itu membuat Elcander tertawa masam. Bagaimana bisa ia melewatkan tentang Asley. Orang yang menyusun pemberontakan besar ternyata orang yang sudah sejak lama berada di istananya.

Selama ini Elcander tak pernah mau peduli pada Velove dan akhirnya ia melewatkan Asley. Ia kira pelayan itu hanya pelayan biasa, namun ternyata dia adalah otak dari berbagai pemberontakan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Di istana Velove maupun Asley tidak melakukan hal mencurigakan kecuali datang diam-diam ke kediaman pribadi ayahnya. Elcander menganggap hal itu bukanlah hal penting karena Velove memang tak pernah penting baginya.

Elcander tak ingin tahu kenapa Asley melakukan pemberontakan, yang ia tahu saat ini ia harus menangkap Asley hidup ataupun mati. Jika dulu ia membiarkan Asley hidup karena Penelope maka sekarang lain ceritanya, ia tak akan pernah membiarkan pemberontak seperti Asley tetap hidup di Apollyon.

Saat ini Elcander dan beberapa orang pasukannya sedang menyusun rencana untuk penyergapan nanti malam. Elcander membagi pasukannya menjadi tiga bagian, mengirim mereka ke

tiga titik yang akan dihanguskan oleh para pemberontak. Sementara Elcander sendiri, ia akan pergi ke desa yang akan diserang langsung oleh Asley.

Melihat dari pergerakan Asley, Elcander tak bisa meremehkan wanita itu dengan hanya mengirimkan orangnya untuk menghadapi Asley. Lebih dari itu, ia ingin Asley tahu bahwa tak akan ada yang bisa menghancurkan Apollyon di bawah kepemimpinannya.

Jika saat ini Elcander sedang berkumpul dengan para pemimpin pasukan, maka di istana Penelope sedang duduk minum teh bersama dengan Elyse. Ia sengaja mengundang Elyse ke kediamannya.

Penelope harus menyelesaikan misi balas dendamnya, Velove sudah membunuh ayah Elcander untuk kedua orang tua mereka, dan Penelope harus membunuh Elyse serta ibu suri untuk kematian Velove.

"Kau terlihat sedikit membaik, Selir Elyse. Kematian Perdana Menteri pasti sangat membuatmu terpukul." Penelope menuangkan teh untuk Elyse.

"Apa tujuanmu mengundangku ke sini? Aku tidak memiliki waktu untuk berbasa-basi denganmu!" Elyse menatap Penelope sinis.

Penelope tersenyum ringan, "Santailah dulu. Akhir-akhir ini kau terlihat tegang jadi aku ingin kau menenangkan dirimu. Ketegangan yang kau rasakan bisa membuat janin dalam kandunganmu stres."

Elyse mendengus kasar, ia tahu bahwa Penelope sama sepertinya. Selalu mencari kesempatan untuk mengejek dan membuat murka. Jelas ia tahu bahwa yang Penelope katakan barusan bukan bentuk perhatian padanya tapi rasa senang karena melihatnya memiliki masalah.

Elyse sedang tak punya waktu meladeni Penelope, masalah yang ia hadapi jauh lebih penting dari sekedar duduk bersama Penelope. Karena orang yang menerornya, ia jadi tidak bisa memikirkan bagaimana cara melenyapkan Penelope. Fokus pikirannya lebih tertuju untuk menemukan siapa orang yang mengetahui tentang perbuatan jahatnya.

Dahulu saat ayahnya dan ibu suri masih berada di belakangnya. Ia tak akan kesulitan untuk menentukan gerakan. Ia tak perlu turun tangan untuk mengatasi masalah yang terjadi, namun sekarang ia harus membereskan semuanya sendiri. Ia juga harus berhati-hati agar niatnya untuk membereskan masalah tidak menjadikan masalah bertambah besar.

"Setidaknya habiskan satu cangkir teh ini dulu." Penelope meletakan kembali teko yang tadi ia pegang

Elyse meraih cangkir di depannya, menelan habis teh di dalam sana. Setelahnya ia bangkit dari tempat duduknya.

"Kau sepertinya sangat buru-buru, Selir Elyse." Penelope sudah berdiri, ia menahan langkah Elyse dengan berdiri di depan Elyse. "Kau meminum teh yang aku suguhkan tanpa rasa curiga. Bagaimana jika aku memasukan obat penggugur kandungan di sana?"

"Kau tidak akan berani melakukannya."

Penelope tertawa kecil, bahkan untuk lebih dari sekedar memasukan obat penggugur kandungan pun ia berani.

"Sejujurnya aku bisa saja melakukannya tapi aku lebih menantikan kelahiran janin dalam kandunganmu." Penelope melihat ke perut Elyse. Ia lebih bahagia melihat janin dalam kandungan Elyse lahir dengan kekurangan daripada tewas saat ini.

Elyse mendengus jijik. Ia hendak melangkah melewati Penelope tapi sayangnya Penelope menahan Elyse lagi.

"Satu lagi, ada satu hal yang ingin aku katakan padamu. Dengarkan, setelah ini kau boleh pergi."

Elyse diam di tempatnya. Ia akan mendengarkan omong kosong apalagi yang akan dikatakan oleh Penelope.

"Aku adalah orang yang kau cari."

Elyse mencerna lagi maksud kata-kata Penelope. Namun ia terlalu lamban untuk mengartikan maksud dari ucapan Penelope.

"Obat penyubur kandungan dan obat pencegah kehamilan. Aku adalah orang yang kau cari." Penelope menyentuh pundak Elyse, "Benar-benar menyenangkan bermain denganmu, Selir Elyse." Penelope kembali duduk ke tempat duduknya.

Elyse membalik tubuhnya, memandang wajah Penelope yang tersenyum dari sisi sebelah kanan sang ratu.

"Kau!"

Penelope mengangkat cawannya, ia memiringkan wajahnya menatap Elyse dengan senyuman mengejek lalu menyeruput teh yang ia diseduhkan oleh pelayannya.

Elyse mengepalkan kedua tangannya. Bagaimana bisa ia dipermainkan seperti ini oleh Penelope.

"Ah, Selir Elyse. Bagaimana permainanku? Sangat baik, bukan?"

"Kau jalang sialan!" Elyse memaki tertahan.

Penelope tertawa geli, "Aku menikmati setiap kegelisahan yang kau rasakan, Selir Elyse. Tidurmu pasti sangat tidak nyenyak."

Elyse hendak menampar Penelope namun Penelope menahan tangannya.

"Kau tamat, Selir Elyse. Hanya tinggal menunggu Elcander kembali dan kau akan segera dikirim ke penjara." Penelope menghempaskan tangan Elyse kasar.

"Elcander tidak akan pernah mengirimku ke penjara. Anak yang ada di dalam kandunganku akan menghancurkan kesenanganmu."

Penelope menggelengkan kepalanya, "Anak itu tidak akan mampu menyelamatkanmu. Kau akan lihat bagaimana aku menjadi lebih penting dari janin di kandunganmu itu. Dan ya, aku bisa memberikan anak untuk Elcander."

"Jalang!" Elyse memaki lagi.

"Bersiaplah menunggu besok, Selir Elyse." Penelope tersenyum sinis, "Pergilah! tak ada lagi yang ingin aku bicarakan."

Elyse tidak akan pernah menerima kekalahan ini. Ia membalik tubuhnya dan pergi dari taman kediaman Penelope. "Tidak akan ada besok untukmu, jalang. Tidak akan ada!" Elyse

melangkah dengan semua kemarahannya yang tak bisa ia luapkan.

Penelope menghirup udara dengan tenang. Ia akan melihat bagaimana Elcander mengambil keputusan besok. Jika Elcander benar-benar mencintainya maka harusnya Elyse mendapatkan hukuman yang berat. Mungkin Elyse tidak akan dapat hukuman mati karena kesalahannya, Penelope akan cukup puas dengan Elyse dikirim ke penjara atau setidaknya di tempatkan di istana dingin. Tempat paling hina untuk wanita istana.

Usai menyenangkan hatinya dengan Elyse, Penelope pergi ke paviliun Cherry. Ia melihat Mosach keluar dari tempat itu. Keningnya seketika berkerut, apa yang Mosach lakukan di kediaman ibu suri.

Tidak, pria itu tidak mungkin mencoba menyembuhkan ibu suri. Penelope melanjutkan kembali langkahnya, ia masuk ke kediaman ibu suri dan memeriksa beberapa bagian tubuh ibu suri. Terdapat beberapa bekas tusukan jarum.

"Tch! Tabib itu sedang mencoba melawanku rupanya." Penelope berdecih sinis. "Nampaknya hidupmu harus benar-benar berakhir di tanganku, Ibu Suri." Penelope tidak akan membiarkan ibu suri sembuh, sebaliknya ia akan segera menghabisi ibu suri.

Penelope keluar dari paviliun Cherry, ia hanya menitipkan teh herbal untuk ibu suri. Teh yang tak memiliki pengaruh apapun, tidak akan menyembuhkan atau memperburuk keadaan ibu suri.

Sepanjang perjalanan Penelope memikirkan tentang Mosach. Penelope menilai bahwa Mosach bukanlah tabib
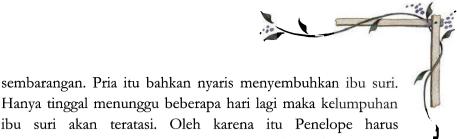
sembarangan. Pria itu bahkan nyaris menyembuhkan ibu suri. Hanya tinggal menunggu beberapa hari lagi maka kelumpuhan ibu suri akan teratasi. Oleh karena itu Penelope harus menggunakan racun yang benar-benar tak terdeteksi oleh Mosach.

♥♥♥

Penyergapan yang Elcander rencanakan berhasil menggagalkan aksi pemberontakan Asley dan kawanannya, namun Elcander gagal menangkap Asley.

Saat ini Elcander dan pasukannya masih menyusuri hutan tempat Asley kabur. Harusnya dengan luka yang Asley alami, wanita itu tak bisa melarikan diri jauh dari hutan.

Di gelap hutan, Asley tengah berjuang menyelamatkan dirinya. Ia berlarian di antara semak belukar. Ia tak akan tertangkap dan mati di tangan Elcander, tak akan pernah.

Dengan luka yang ia alami, Asley masih tak ingin menyerah. Hingga kepalanya terasa sangat berat dan akhirnya ia tergelincir masuk ke jurang.

Asley tergeletak di ujung jurang. Bayangan akan gadis kecil yang berlarian dari kejaran orang tuanya berputar di benak Asley sebelum akhirnya kesadaran Asley menghilang.

Di istana, kobaran api melahap tempat tinggal Penelope. Angin kencang dini hari itu membuat api membesar dengan mudah. Para prajurit tengah mencoba memadamkan api namun sayangnya api terus berkobar tak mau padam.

Berita tentang kediaman Penelope yang terbakar menyebar ke seluruh penjuru istana. Arega yang dipercayakan oleh Elcander untuk menjaga Apollyon segera pergi ke kediaman Penelope.

"Apakah Yang Mulia Ratu masih di dalam?" Arega bertanya pada salah satu prajurit yang mencoba memadamkan api.

"Tidak ada satupun orang yang bisa keluar dari dalam, Pangeran."

Arega melihat kobaran api yang melahap bangunan kediaman Penelope. Ia tak mungkin menembus kobaran api untuk menyelamatkan Penelope, lagipula dengan api sebesar itu tak akan mungkin ada yang masih hidup di dalam sana.

"Astaga, apa yang telah terjadi?" Suara Elyse terdengar dari belakang Arega. Wanita itu terlihat begitu terkejut akan apa yang ia lihat saat ini.

"Paman, bagaimana dengan Yang Mulia Ratu?" Elyse bertanya pada Arega dengan raut cemas.

"Ratu tidak bisa diselamatkan."

Jawaban Arega membuat Elyse semakin terkejut. Namun dibalik raut terkejut itu tersimpan sejuta kemenangan.

Akhirnya kau mati, Penelope.

"Apa yang harus kita katakan pada Yang Mulia Raja?"

Arega juga memikirkan itu. Apa yang akan ia katakan pada keponakannya tentang kebakaran yang terjadi. Bagaimana ia menjelaskan bahwa Penelope telah menjadi korban keganasan dari kobaran api.

"Bergeraklah lebih cepat!" Arega tak bisa menjawab Elyse. Ia hanya memerintahkan para prajurit untuk segera memadamkan api sebelum api membakar bangunan lain.

"Selir Elyse, sebaiknya kau kembali ke kediamanmu!" Kehadiran Elyse tidak membantu sama sekali di sana jadi lebih baik wanita itu kembali ke kediamannya.

Elyse merapatkan jubah malamnya, "Baiklah, Paman. Aku permisi." Elyse memberi hormat lalu segera meninggalkan tempat itu.

Sekembalinya Elyse ke kediamannya. Ia segera berbaring di atas ranjang. Ia akan tidur dengan sangat nyenyak setelah ini. Tak ada lagi orang yang bisa mengganggu kebahagiaannya. Penelope telah tiada.

Kali ini rencana Elyse berhasil. Ia telah melakukan hal yang tepat dengan memerintahkan orangnya untuk membakar kediaman Penelope.

Bab 49 – Tidak Akan Mungkin Bersama

Di tepi danau yang terletak di belakang bukit tidak jauh dari istana, Penelope tengah memandangi danau. Sudah sejak kemarin ia melakukan hal ini. Setelah tahu mengenai kebenaran tentang Velove, Penelope semakin tidak bisa tidur. Bukan karena dendam yang menguasai hatinya tapi karena Elcander.

Ia bisa merasakan bahwa sesuatu mulai berjalan salah atas dirinya. Rayuan Archezo padanya masih membuat semua berjalan normal tapi kelembutan dan perhatian Elcander padanya mampu membuat ketenangannya terusik begitu jauh.

Permintaan maaf Elcander padanya terus menghantui, semakin membuatnya merasa tak nyaman ketika memejamkan mata.

Bagaimana jika akhirnya ia jatuh hati pada Elcander? Penelope tidak ingin mengkhianati adiknya sendiri. Adiknya tewas karena terus ingin bersama Elcander, sudah bisa dijelaskan betapa besar cinta adiknya untuk Elcander.

Bukankah sangat menjijikan jika dirinya jatuh hati pada suami adiknya sendiri.

Tapi sampai detik ini Penelope masih tak memaafkan Elcander. Keputusan yang Elcander ambil sudah mengubah seluruh cerita hidupnya.

Penelope menghela nafas, ia harus menyelesaikan permasalahannya di Apollyon secepat mungkin. Ia harus membunuh Elyse dan ibu suri sebelum perasaanya mulai tak terkendali.

Setelahnya ia baru akan memikirkan cara membebaskan orang-orangnya. Yang terpenting adalah ia harus segera keluar dari istana.

Cukup lama Penelope berada di danau, hingga ia memutuskan untuk kembali ke istana.

Kaki Penelope berhenti melangkah ketika melihat ke kacauan di kediamannya. Banyak prajurit yang masih memadamkan sisa-sisa api.

"Yang Mulia Ratu!" Seorang prajurit menyadari keberadaan Penelope. "Yang Mulia Ratu selamat!" Prajurit itu berteriak memberitahu semua yang ada di sana.

Arega segera mendekat dan memastikan. Benar, itu memang Penelope.

"Syukurlah kau baik-baik saja, Ratu." Arega lega melihat Penelope baik-baik saja. Setidaknya ia tak harus menjelaskan pada Elcander bahwa wanita yang keponakannya cintai tewas dalam sebuah peristiwa kebakaran. "Tapi, dari mana kau selarut ini?"

"Danau belakang bukit." Penelope membalas tanpa melihat ke wajah Arega. Ia masih melihat bangunan kediamannya yang sudah hangus. Andai saja ia tak keluar dari kediamannya mungkin saat ini ia sudah tewas. Semalam Penelope berencana untuk meminum obat tidur agar ia bisa tidur. Tapi beruntung ia mengurungkan niatnya dan pergi ke danau. "Apa yang terjadi dengan kediamanku?"

"Seperti yang kau lihat. Api menghanguskan kediamanmu. Penyebabnya belum diketahui." Arega menjawab seadanya. Pria itu memanggil pelayan yang sedang membantu menyiramkan

air. “Bawa Yang Mulia Ratu ke paviliun Teratai. Yang Mulia Ratu akan beristirahat di sana.”

“Baik, Pangeran.” Pelayan itu menundukan kepalanya lalu pergi.

“Kau tidak bisa menggunakan kediaman ini lagi, ikutlah dengan pelayan. Mereka akan merapikan paviliun Teratai.” Arega kembali bicara pada Penelope.

Penelope mengikuti ucapan Arega. Ia segera pergi ke paviliun Teratai. Paviliun yang dulunya ditempati oleh ibu Elcander namun masih tetap terawat hingga saat ini.

Sepanjang perjalanan Penelope memikirkan penyebab kebakaran di kediamannya. Ia mengingat bahwa jendela di kamarnya tidak tertutup, mungkin itu penyebab dari kebakaran yang terjadi. Mungkin saja angin membuat lilin di kamarnya terjatuh dan akhirnya membakar bangunannya.

Di kediaman Elyse, seorang pelayan baru saja mengabarkan bahwa Penelope masih hidup.

Elyse yang baru memulai perayaan akan kematian Penelope kini mengamuk. Ia menghancurkan apa saja yang berada di dekatnya.

“Bagaimana bisa wanita jalang itu selalu selamat!” Elyse berseru marah.

Suasana di kamar Elyse begitu mengerikan. Kemarahan Elyse yang tak terbendung membuat ruangan itu seperti diterjang badai. Beberapa pelayan juga terluka karena amukan Elyse.

Kali ini tak ada yang berani menenangkan Elyse termasuk Helena, pelayan utamanya.

“Tidak! aku tidak akan hancur karena wanita sialan itu!” Elyse mengepalkan tangannya. Bibirnya bergetar karena kemarahan dahsyat yang melandanya. “Jalang itu tidak memiliki bukti bahwa aku adalah pelakunya. Aku bisa mengelak, Yang Mulia Raja pasti akan percaya padaku. Aku bisa mengatakan bahwa Yang Mulia Ratu mencoba untuk memfitnahku. Lagipula aku juga sedang mengandung anak Yang Mulia Raja. Aku yakin dia jauh lebih mempercayaiku daripada jalang sialan itu.”

Elyse sudah memikirkan ini sejak semalam, Penelope tak memiliki bukti apapun. Jadi ia yakin bahwa Elcander tak akan percaya pada Penelope.

Elcander melangkah tergesa menuju ke paviliun Teratai, ketika ia mendapat kabar bahwa kediaman Penelope terbakar, ia segera memutuskan kembali ke istana padahal sebelumnya ia memutuskan untuk berada lebih lama di desa untuk melakukan pencarian mendalam terhadap Asley yang tak bisa ditemukan.

Tanpa sabar, Elcander membuka pintu kediaman sementara Penelope. Wajahnya memperlihatkan seberapa besar rasa cemas menghantuinya.

“Di mana Yang Mulia Ratu?” Elcander bertanya pada pelayan ketika ia tak menemukan Penelope di dalam kediaman itu.

“Yang Mulia Ratu sedang -”

Elcander meninggalkan pelayan ketika ia melihat Penelope melangkah masuk ke dalam ruangan itu. Tangan Elcander

meraih tubuh Penelope, memasukan Penelope ke dalam dekapannya. Lalu Elcander melepaskan pelukannya, kedua tangannya menangkup wajah Penelope, mata elangnya menatap dalam mata biru tenang milik Penelope.

"Kau tidak terluka, kan?" Elcander bertanya penuh perhatian.

Rasa tidak nyaman mulai menyerang Penelope lagi. Kenapa Elcander memiliki tatapan seperti ini? Membuat hatinya merasa tidak enak.

"Kenapa kau diam saja? Jawab aku, kau baik-baik saja, kan?" Elcander bertanya lagi.

"Aku baik-baik saja." Akhirnya Penelope menjawab.

Elcander kembali memeluk Penelope, "Kau membuatku ketakutan."

Penelope terhenyak, kegilaan apa yang terjadi saat ini? Bagaimana bisa ia tak berkutik karena kata-kata Elcander yang terdengar tulus di telinganya.

Sadarlah, Penelope. Kau tidak bisa jatuh hati kepadanya karena dia suami adikmu.

Penelope ingin membebaskan diri dari Elcander tapi ketika ia ingin melepaskan pelukan Elcander, ia telah mendapatkan ciuman lembut dari Elcander.

Lagi-lagi Penelope tak bisa berbuat apapun. Semua makin terasa salah.

Ciuman Elcander memang sudah tidak seperti awal-awal ketika Elcander tahu kebenaran tentang Penelope, namun baru hari ini Penelope merasakan kelembutan dari ciuman Elcander.
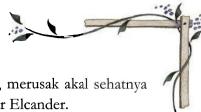
Kelembutan yang membawanya hanyut, merusak akal sehatnya hingga ia membalas lumatan lembut bibir Elcander.

"Aku tidak akan membiarkan kau jauh dariku lagi. Kau akan ikut ke manapun aku pergi." Elcander menatap mata Penelope sungguh-sungguh. Mulai saat ini, ia akan membawa Penelope ke manapun ia pergi. Jauh dari Penelope bukan hanya menyiksanya dengan kerinduan tapi juga membuatnya merasa tidak tenang. Ia tidak mau kejadian seperti ini terulang lagi. Penelope harus selalu berada dalam pengawasannya agar ia bisa bernafas dan tidur dengan baik.

"Kau terlalu berlebihan. Kejadian seperti ini tidak akan membunuhku." Penelope menanggapi sikap Elcander yang ia anggap berlebihan. Jika semalam ia ada di kediamannya maka kebakaran pasti tak akan terjadi.

Elcander menggenggam tangan Penelope, "Tak ada yang berlebihan jika itu tentang kau, Penelope."

"Kau tampaknya sudah benar-benar jatuh cinta padaku, Elcander. Menggelikan, bagaimana bisa kau jatuh cinta pada orang yang menginginkan kematianmu. Apakah ini yang disebut karma." Penelope kembali sinis.

Elcander tersenyum lembut, "Akhirnya kau menyadari perasaanku, Penelope. Jika ini disebut karma, maka ini adalah karma terbaik untukku. Aku tak pernah menyesal telah jatuh hati pada wanita sepertimu."

"Kau benar-benar bodoh. Cinta yang kau tujukan padaku tidak akan pernah mendapatkan balasan. Kau tahu benar seberapa besar aku membencimu."

“Bukan tidak akan, tapi belum. Aku yakin, suatu hari nanti pintu hatimu akan terbuka untukku.”

Penelope mendengus dingin, bukan mengejek Elcander tapi mengejek dirinya sendiri karena hal itu mungkin akan segera terjadi. Jika sikap dan perilaku Elcander padanya terus seperti ini maka tak akan mustahil, ia akan mengakui bahwa ia telah jatuh hati pada pria yang dicintai oleh adiknya.

Terima perasaanku, Penelope. Akan aku jadikan kau satu-satunya dalam hidupku.”

Penelope tertawa mengejek, “Lalu, akan kau kemanakan semua wanita di istana dalam?”

“Aku tidak menginginkan mereka. Aku hanya menginginkanmu. Oleh karena itu maafkan aku dan cobalah menerimaku.”

Penelope tak bisa berkata apapun lagi, tatapan Elcander terlalu serius dan jujur untuk ia artikan sebagai bualan belaka, namun Penelope sudah berpikir, ia mungkin bisa memaafkan Elcander tapi untuk bersama pria itu, ia tak akan mungkin bisa. Tidak bersama dengan Elcander adalah upaya terbesarnya untuk memaafkan Elcander karena jika ia terus bersama Elcander, ia pasti akan terbayang-bayang akan kematian orang tuanya yang diperintahkan Elcander. Bagaimana bisa ia membangun keluarga yang bahagia jika setiap saat ia akan mengingat kematian orang tuanya.

“Aku tahu memaafkanku begitu sulit untukmu, tapi yang harus kau tahu, aku bersedia menunggu maafmu hingga maut menjemputku.”

"Berusahalah semampumu. Aku akan melihat sejauh mana kau mampu bertahan."

Elcander menarik Penelope ke dalam pelukannya, "Kau akan terkejut setelah melihat sejauh mana aku ingin memenangkan hatimu, Penelope."

Berusahalah sampai kau lelah, dengan begitu aku sudah membuatmu melakukan hal yang sia-sia. Kau dan aku tidak akan mungkin bisa bersama, Elcander.

Bab 50 – Wafat
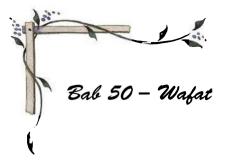
Langkah kaki Elcander terhenti ketika Elyse datang menghampirinya. Niat hati Elcander ingin kembali ke kediaman sementara Penelope setelah ia bertemu dengan Arega, namun sayangnya ia tidak bisa kembali menemui wanita yang membuat jantungnya sempat berdetak melambat dikarenakan sang selir yang datang dengan senyuman lembut penuh kerinduan.

"Memberi salam pada Yang Mulia." Elyse menundukan kepalanya. Wajah lembutnya membungkus rapi kekejaman yang sudah ia lakukan untuk melenyapkan Penelope.

Elcander menerima salam dari Elyse.

"Aku sangat merindukanmu, Yang Mulia." Elyse memeluk Elcander tanpa peduli tempat seperti biasanya. "Ditinggal Yang Mulia selama beberapa hari membuatku tidak tenang." Rayuan manja Elyse terdengar begitu tulus, namun saat ini Elcander sudah tidak merasakan apapun lagi ketika mendengar rayuan itu. Tidak, jauh dari ini ia juga tidak banyak merasakan sesuatu ketika Elyse merayunya. Perasaan Elcander untuk Elyse tidak pernah sekuat pada Penelope. Andai saja yang mengatakan kalimat itu adalah Penelope, entah akan selebar apa senyuman Elcander.

"Yang Mulia, izinkan aku menemanimu di senja ini." Elyse mendongakan wajahnya, menunjukan tatapan penuh harap pada Elcander.

"Baiklah."

Senyuman Elyse terlihat melebar. Ia berhasil merayu Elcander untuk menghabiskan senja bersamanya. Dengan waktu yang ada, Elyse akan menunjukan semua kelembutannya hingga jika Penelope mengatakan tentang kebenaran yang terjadi Elcander tak akan mempercayainya. Elyse bermaksud memanipulasi Elcander, bahwa wanita selembut dirinya tak akan mungkin melakukan sebuah kejahatan besar.

Arah tujuan Elcander berubah, ia tak pergi ke kediaman sementara Penelope melainkan pergi ke kediamannya sendiri.

Sepanjang jalan menuju kediamannya, Elyse menggandeng tangannya. Terus menebarkan senyuman seolah posisinya di hidup Elcander masih sama.

Namun Elyse tak tahu apa yang sempat Elcander pikirkan tentangnya. Elcander berpikir tentang kemungkinan bahwa Elyse terlibat dalam kebakaran yang terjadi di kediaman Penelope. Bukan tanpa alasan Elcander memikirkan tentang hal itu, Elyse telah merencanakan pembunuhan Velove bersama dengan ibu suri. Dan ia juga tahu bagaimana Elyse begitu menginginkan posisi ratu yang dimiliki oleh Penelope.

Tapi Elcander tidak memiliki bukti apapun untuk kecurigaannya itu. Ditambah Arega mengatakan bahwa tak ditemukan unsur percobaan pembunuhan pada kebakaran itu.

Di taman utama kediaman Elcander, Elyse tengah menyiapkan teh untuk Elcander.

"Yang Mulia, bagaimana penyelidikan tentang kematian ayahku?" Elyse mendekat ke meja kayu. Ia meletakan teko dan cawan ke atas meja itu.

"Butuh lebih banyak waktu untuk menyelidikinya." Elcander mengalami kesulitan dalam menyelidiki kasus kematian Perdana Menteri. Rayyan dan beberapa orang lain yang ia tugaskan untuk menyelidiki kasus itu belum juga menemukan petunjuk. Satu-satunya petunjuk yang dimiliki oleh Elcander hanyalah bubuk obat bius yang kemungkinan bisa dimiliki oleh beberapa orang.

Wajah Elyse mendadak sedih, "Ayahku tewas dengan cara mengerikan tapi yang melakukan pembunuhan masih berkeliaran dengan bebas, atau mungkin sedang tertawa keras karena berhasil membunuh ayah."

Elcander meraih tangan Elyse, "Tenanglah, cepat atau lambat aku pasti akan menemukan siapa yang membunuh Perdana Menteri." Elcander tak pernah gagal dalam melakukan sesuatu, ia yakin ia akan menemukan siapa pembunuh Perdana Menteri meski itu akan memakan waktu cukup lama.

Romansa yang terjadi antara Elcander dan Elyse mendadak hancur ketika Penelope ikut bergabung di gazebo itu. Elcander memang sengaja mengundang Penelope ke sana, ia tak bisa mendatangi Penelope tapi ia bisa meminta Penelope untuk datang kepadanya.

Elcander melepaskan tangan Elyse, ia beralih ke Penelope. Wajahnya menunjukan senyuman hangat, "Kau sudah datang, Ratuku. Duduklah."

Penelope duduk di sebelah Elcander. Ia menunjukan senyuman terindah yang ia miliki. Penelope sengaja melakukannya untuk membuat Elyse geram. Dan ya, dia berhasil. Senyuman dari Penelope membuat Elyse mengepalkan tangan kuat. Namun Elyse adalah Elyse, ia bisa menyembunyikan seribu amarahnya jika itu di depan Elcander. Dengan wajah lembutnya ia menatap Penelope lalu menyapa Penelope.

"Bagaimana keadaan Anda, Yang Mulia Ratu? Maafkan Selir ini yang tidak mengunjungi Yang Mulia, kondisi kesehatanku tidak terlalu bagus akhir-akhir ini." Elyse beralasan.

Penelope membalas sandiwara Elyse sama baiknya, "Jangan meminta maaf, Selir Elyse. Aku memaklumimu."

"Yang Mulia benar-benar murah hati. Biarkan Selir ini menuangkan teh untukmu, Yang Mulia." Elyse meraih teko, menuangkan teh ke dalam cawan kosong untuk Penelope.

Elcander mengangkat gelasnya bersama dengan Penelope dan Elyse, menelan cairan di dalam cawan satu tegukan lalu meletakan cawan kembali ke atas meja.

"Yang Mulia, Anda terlihat sedikit mengurus." Elyse menyentuh wajah Elcander. "Pekerjaan Anda pasti membuat Anda tidak bisa beristirahat dengan tenang."

Elcander meraih tangan Elyse, meletakannya kembali ke atas paha Elyse, "Itu hanya perasaanmu saja, Selir. Masalah istana tak akan membuatku tidak tenang." Tatapan mata Elcander yang semula pada lawan bicaranya, kini berpindah ke Penelope. Benar, bukan permasalahan istana yang bisa

membuatnya tidak tenang melainkan sosok wanita terindah yang saat ini sedang ia pandangi.

"Yang Mulia benar, Selir. Itu hanya perasaanmu saja. Tapi, dari yang aku lihat di sini kau yang kehilangan berat badanmu. Kau juga tampak tidak tenang. Apa yang mengganggu pikiranmu?" Penelope mulai bermain-main dengan Elyse.

Elyse menyentuh lembut wajahnya, "Benarkah, Yang Mulia?" Elyse balik bertanya, "Mungkin ini karena aku mengalami banyak hal akhir-akhir ini. Ditambah kepergian Yang Mulia Raja ke wilayah untuk memberantas pemberontak membuatku tidak tenang. Aku takut terjadi sesuatu pada Yang Mulia Raja."

Penelope tersenyum tipis, Elyse tentu saja memiliki jawaban untuk pertanyaannya. Lidah wanita itu memang tercipta untuk berkelit dan berkata manis.

"Kau tidak perlu mencemaskanku, Selir Elyse. Pikirkan saja kesehatanmu dan janin yang ada di dalam kandunganmu."

"Baik, Yang Mulia." Elyse menjawab kalem.

Seorang prajurit datang mendekat pada Zrech. Ia membisikan sesuatu pada Zrech, wajah pelayan utama Elcander itu mendadak pucat. Ia segera melangkah mendekat pada Elcander.

"Yang Mulia, Ibu Suri telah wafat."

Wajah Elcander mendadak kaku begitu juga dengan Elyse, sementara Penelope. Ia hanya memasang wajah tenang. Kematian ibu suri adalah apa yang ia harapkan. Namun, kematian itu tidak ada hubungannya sama sekali dengannya, Penelope baru membuat racun untuk ibu suri tapi ternyata ibu
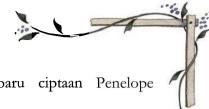
suri telah tewas sebelum racun baru ciptaan Penelope membunuhnya.

"Segera siapkan upacara pemakaman untuknya besok." Elcander akhirnya bersuara.

"Baik, Yang Mulia." Zrech segera undur diri.

Dari raut wajahnya, bisa terlihat bahwa saat ini Elcander Bmerasakan kesedihan meskipun tidak mendalam. Ibu suri adalah ibu penggantinya setelah kematian ibu kandungnya. Meskipun untuk sebagian orang ibu suri adalah orang yang kejam tapi tidak bagi Elcander. Ibu suri cukup menyayanginya.

Sebagai seorang penerus Apollyon, malam ini Elcander harus menjaga ibu suri sampai upacara pemakaman tiba.

Kematian ibu suri membuat Penelope harus menunda kebusukan Elyse. Ia akan menunggu sampai beberapa hari hingga semua proses upacara kematian ibu suri selesai. Tampaknya, sampai mati ibu suri masih membantu Elyse.

Keesokan paginya Elcander melakukan upacara pemakaman untuk ibu suri yang dihadiri semua anggota kerajaan.

Pemakaman selesai, Elcander harus berdiam diri di ruang penghormatan terakhir untuk seluruh anggota keluarga kerajaan untuk beberapa waktu. Hal ini adalah tradisi yang sudah dilakukan turun temurun oleh semua raja Apollyon.

"Yang Mulia, Tabib Mosach meminta untuk bertemu dengan Anda." Zrech mengusik Elcander yang tengah memperhatikan papan penghormatan yang berisi nama-nama keluarganya.

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Yang Mulia."

Zrech keluar, ia mempersilahkan Mosach untuk masuk.

"Ada apa?" Elcander bertanya tanpa membalik tubuhnya.

"Ketika kematian Ibu Suri, aku adalah orang terakhir yang bersamanya. Aku merahasiakan sesuatu darimu."

Bab 51 – Kesalahan Terbesar

Dada Elcander bergemuruh, kepalanya nyaris meledak. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia merasa sulit untuk menerima kenyataan.

"Siapa lagi yang mengetahui tentang hal ini?" Elcander akhirnya bisa bicara setelah ia kehilangan semua kata-katanya untuk beberapa waktu.

"Tidak ada."

Elcander kembali tenggelam dalam diam setelah mendengar jawaban dari Mosach. Ia nyaris tak bisa berpikir lagi sekarang. Cinta dan amarah bertarung di dalam dirinya. Semua yang Mosach katakan membuatnya ingin membunuh Penelope saat ini juga tapi karena cinta yang ia miliki, ia tak yakin apakah ia akan baik-baik saja setelah membunuh wanita yang ia cintai.

Elcander tak pernah berpikir bahwa Penelope adalah wanita suci, ia tahu jelas bahwa Penelope adalah wanita berbahaya yang bisa membunuh siapa saja. Tapi ia tak pernah menyangka jika semua kematian yang terjadi di Apollyon adalah ulah Penelope.

Kematian putri kecil yang sudah mencuri kasih sayangnya sejak lahir, kematian Perdana Menteri dan kematian ibu suri yang juga dilantari oleh Penelope.

Dengan tiga kejahatan keji itu Elcander harusnya sudah memenggal kepala Penelope dan memamerkannya di tiang alun-alun kota sebagai penjahat terkutuk.

Elcander tak menyangka sama sekali, ternyata orang yang ia cari-cari berada sangat dekat dengan dirinya. Bahkan berada satu ranjang dengannya. Sekalipun Elcander tak pernah berpikir bahwa ada orang yang bisa membodohinya, namun kali ini ia harus mengakui bahwa Penelope berhasil membodohinya. Penelope telah membuatnya benar-benar terlihat bodoh. Elcander tak tahu bagaimana Penelope mentertawakannya yang percaya bahwa kematian Alena hanyalah sebuah kecelakaan. Ia tak tahu bagaimana Penelope mengejeknya karena tak bisa menemukan pembunuh Perdana Menteri. Dan ia tak tahu bagaimana Penelope mencemoohnya karena tak tahu bahwa ia adalah dalang dari semua yang telah terjadi.

Tanpa Elcander rasakan sesuatu yang tak pernah ia keluarkan selama bertahun-tahun kini keluar dari matanya. Ia menangis, menangis karena mencintai wanita yang salah. Harusnya ia mendengarkan Arega untuk tidak mencintai Penelope. Wanita itu menaruh dendam yang teramat besar padanya, dan tak akan pernah mungkin bisa mencintainya.

Mosach menjadi satu-satunya saksi bahwa Elcander menangis untuk seorang wanita. Jelas Mosach tahu bahwa air mata itu bukan dilantari kehilangan tapi karena kemarahan yang tak tahu bagaimana harus mengeluarkannya. Mosach cukup mengetahui bahwa Elcander menaruh rasa yang dalam pada Penelope. Bertahun-tahun bersama Elcander membuatnya tahu luar dalam tentang Elcander.
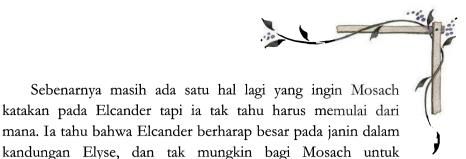
Sebenarnya masih ada satu hal lagi yang ingin Mosach katakan pada Elcander tapi ia tak tahu harus memulai dari mana. Ia tahu bahwa Elcander berharap besar pada janin dalam kandungan Elyse, dan tak mungkin bagi Mosach untuk mengatakan bahwa janin itu akan terlahir dengan kekurangan.

Mosach tak akan bisa memperkirakan bagaimana hancurnya Elcander setelah mengetahui fakta itu. Biarlah dosa merahasiakan fakta ini Mosach tanggung sendiri. Ia tak mau Elcander lebih menderita lagi. Baik kelahiran anak yang cacat ataupun tentang Penelope yang meracuni janin Elyse, Mosach akan menutup rapat mulutnya. Ia tak tahu mana yang akan lebih menyakiti Elcander, tapi ia akan menghindarkan Elcander dari sakit itu.

"Aku sudah selesai bicara. Aku pamit kembali ke kediamanku." Mosach tahu yang Elcander butuhkan saat ini adalah sendiri.

Elcander tak menjawab. Ia membisu karena rasa sakit yang ia rasakan. Seperti ratusan pedang membelah dadanya, mencabik-cabik hatinya tanpa ampun.

Mosach menundukan kepalanya, kemudian pergi melangkah meninggalkan Elcander.

"Aku memiliki banyak obat, tapi sakitmu yang satu ini aku tak bisa membantunya, Elcander." Mosach menghembuskan nafas pelan. Ia melewati pintu ruangan itu dan pergi dengan wajah tenang, menyembunyikan rasa ibanya pada Elcander.

Segala macam obat bisa Mosach buat, ia bahkan bisa menyembuhkan ibu suri dari racun yang Penelope buat, tapi untuk menyembuhkan penyakit hati Elcander, ia benar-benar

tak memiliki apapun. Bahkan untuk menguranginya saja ia tak mampu.

Setelah Mosach pergi, Elcander semakin terjebak akan pertentangan antara kemarahan dan perasaannya pada Penelope. Kematian Alena adalah apa yang paling membuat Elcander sangat marah. Kenapa Penelope harus menyentuh putri kecilnya yang tak tahu apapun?

Elcander tahu, Penelope pasti merasa sangat menang ketika kejahatannya tak tercium sama sekali. Wanita itu pasti mentertawakannya karena menghukum orang yang salah atas kematian putri kecilnya.

"Kenapa kau harus menyentuh Alena, Penelope! Kenapa harus putriku!" Kedua tangan Elcander mengepal. Sorot kemarahan tak bisa lagi tertutupi di kedua bola matanya yang hitam legam. Dari semua yang Penelope lakukan, hanya kematian Alena yang membuat Elcander sangat marah. Alena adalah darah dagingnya, putri kecil yang kelahirannya ia nantikan. Putri kecil yang sudah mencuri cinta dan kasih sayangnya sejak dalam kandungan Elyse.

Berapi-api, Elcander keluar dari ruang penghormatan. Ia melangkah dengan tujuan membunuh Penelope. Saat ini murka Elcander lebih menguasai pria itu.

Seperti tak ada siapapun di sekitarnya, Elcander yang biasanya tenang dan tak pernah menampakan emosinya pada orang banyak kini memperlihatkan bagaimana wajah murkanya.

Dari jarak jauh, pelayan dan prajurit yang melihat Elcander merasa menggigil ketakutan. Elcander terlihat seperti ingin menghancurkan dunia dengan wajah itu.

Zrech yang mengikuti Elcander juga merasakan hal yang sama. Ia tak tahu apa penyebab kemarahan rajanya tapi yang ia tahu, siapapun yang membuat rajanya seperti ini tak akan mungkin selamat dari kematian.

Kaki Elcander tiba di kediaman sementara Penelope. Ia masuk ke dalam ruangan itu dengan wajah mengerikan. Semua pelayan yang ada di dalam ruangan pribadi Penelope segera menyingkir keluar, termasuk pelayan yang membantu Penelope untuk merapikan rambutnya. Mereka menggigil ketika melihat amarah di mata Elcander.

Dari cermin yang ada di depannya, Penelope bisa melihat dengan jelas kemarahan tak terkendali di wajah Elcander yang berjalan mendekatinya.

Prang! Sebuah khiasan antik terjatuh ke lantai ketika Elcander tanpa basa-basi menarik tangan Penelope dan mendorongnya ke dinding.

Elcander mencekik leher Penelope dengan kuat. Matanya memerah, wajahnya terlihat begitu dingin. Tak ada satu katapun keluar dari mulutnya. Ia hanya menatap mata Penelope seperti ingin menghisap darah wanita itu sampai habis. Terlalu sulit bagi Elcander untuk mengeluarkan kata bahkan satu huruf saja. Tenggorokannya seperti menelan duri tajam. Jika ia mengeluarkan suara maka duri itu akan membuat tenggorokannya terluka dan berdarah.

Rasa sakit dari cekikan di leher Penelope tak membuat raut tenang di wajah wanita itu memudar meski pada kenyataannya kemarahan Elcander saat ini mampu membuatnya menggigil kecil. Apa yang telah memicu kemarahan Elcander hingga

seperti ini? Kalimat itu muncul di benak Penelope. Namun, apapun itu Penelope pasti akan mengetahuinya sebentar lagi.

"Harusnya aku membunuhmu sejak awal!" Elcander akhirnya membuka mulutnya. Dan benar, rasa tercekat muncul di tenggorokan sampai ke dadanya.

Penelope tak berusaha memberontak karena ia tahu, saat ini ia tak akan bisa mengalahkan Elcander. Ia tak akan membuang tenaga percuma.

Udara mulai menipis bagi Penelope. Ia kesulitan bernafas.

"Kenapa kau harus menyentuh putriku! Jika kau menaruh dendam padaku maka harusnya kau membunuhku, bukan gadis kecil yang tidak melakukan dosa sama sekali padamu!" Elcander menggeram marah sambil menekan tangannya lebih kuat. Sedikit tenaga lagi maka leher Penelope akan patah karenanya.

"Alena tidak tahu apapun tentang yang aku lakukan padamu dan juga keluargamu! Bagaimana mungkin kau setega itu membunuh anak kecil yang tidak bersalah, Penelope! Kau benar-benar tidak punya hati!"

Kini Penelope tahu apa alasan di balik kemarahan Elcander. Nampaknya ibu suri telah melakukan usaha terbaik agar bisa bicara sebelum ajal menjemputnya. Harus Penelope akui bahwa Mosach merupakan tabib yang hebat, pria itu bisa membuat ibu suri bicara. Membuat racun memang hal yang hebat tapi membuat penawarnya itu jauh lebih hebat.

Penelope tersenyum, mengejek Elcander yang baru mengetahui fakta itu saat ini. Bahkan di ujung kematiannya pun, Penelope masih berani memprovokasi kemarahan Elcander.

"Aku akan membunuh siapa saja untuk membalas dendam." Lirih, Penelope berhasil menyelesaikan kalimat itu.

Elcander menggerakan tangannya, melemparkan Penelope hingga menghantam meja kecil di dalam ruangan itu.

"Kau iblis!" Elcander mendesis murka.

Penelope bangkit dari posisi terjerembabnya. Ia masih menunjukan wajah puas disertai denyan seringaian yang memancing kemarahan.

"Aku bisa menjadi lebih dari iblis untuk membalas kau dan keluargamu!"

Elcander makin murka, ia menarik pedangnya. Melayangkannya begitu saja ke Penelope. Ujung pedang Elcander berhenti di leher Penelope.

"Kepuasan apa yang kau dapat dari membunuh anak kecil, hah!"

Penelope memandang Elcander sinis, "Elyse, jalang sialan itu telah membunuh Velove. Aku mengajarkannya rasa kehilangan melalui Elena. Dan kau, kau telah membunuh ayah dan ibuku. Seperti yang kau rasakan ketika kehilangan Alena, seperti itulah yang aku rasakan ketika tanpa ampun kau membunuh orang tuaku. Tidak, kematian Alena tidak membuatku puas. Aku belum puas sampai kalian semua mengeluarkan air mata darah karena kehilangan yang aku rasakan!"

"Aku akan membunuh 100 Alena untuk membuat kalian mengerti rasa sakitku!" Mata Penelope memancarkan kebencian yang mendalam.

Tangan Elcander bergetar, naluri membunuhnya ingin sekali menebas kepala Penelope namun sesuatu di dalam dirinya menahan tangannya.

"Kau yang sudah mengubahku menjadi iblis yang sama denganmu! Kau dan keluargamu telah membuatku mengambil jalan hidup seperti ini! Kalian yang sudah merusak kebahagiaanku! Jika aku bisa, aku akan membunuh kalian semua berkali-kali agar dendam dan kemarahan dalam diriku memudar. Kalian semua yang telah membuatku jadi seperti ini!" Penelope menunjukan emosi yang telah ia pendam. Jika pilihan untuk hidup lebih baik itu ada maka Penelope tak akan mau hidup seperti ini. Memiliki dendam dalam hati telah membuatnya kehilangan kemanusiaan. Ia tidak bisa mengasihani orang lain, ia tidak bisa tertawa dan tersenyum seperti orang lain. Selalu ada yang menghalanginya agar bahagia.

Kematian keluarganya tak mengizinkannya untuk bahagia. Bagaimana mungkin ia bisa hidup tenang setelah semua yang terjadi pada keluarganya.

"Kau tahu bagaimana sulitnya aku tersenyum karena kalian?! Kau tahu bagaimana kerasnya hidup yang aku jalani karena kalian?! Kalianlah yang mengubah seorang gadis kecil menjadi mesin pembunuh karena dendam!" Untuk pertama kalinya Penelope menunjukan penderitaannya pada orang lain. "Alena hanya seorang gadis kecil?" Penelope menjeda kalimatnya, "Kami juga hanya anak-anak saat itu. Bahkan kalian membunuh semua anak-anak yang ada di desa kami. Apakah anak-anak di desa kami berbeda dengan Alena? Apakah hanya Alena yang pantas hidup sementara kami tidak?!" nyala kemarahan semakin terlihat di mata Penelope.

“Penguasa seperti kalian hanya memikirkan kepentingan kalian saja tanpa memikirkan orang lain. Siapapun yang tak sejalan dengan kalian maka berarti pemberontak. Mereka harus dihabisi termasuk anak-anak mereka yang tak berdosa. Jika kau menyebutku iblis, maka harus dengan kata apa aku menyebut kalian!” Suara Penelope terdengar begitu dingin dan sinis. Ia mengeluarkan semua yang ingin ia katakan. Ia tak terima disebut iblis orang seseorang yang bahkan lebih kejam dari iblis. Hanya orang-orang suci yang bisa menilainya sebagai iblis, bukan Elcander yang melumuri tangannya dengan banyak darah orang-orang tak berdosa.

“Kau ingin membunuhku karena telah melenyapkan putrimu, bukan? Bunuh aku!” Penelope menantang Elcander. Ia mengangkat dagunya agar Elcander lebih mudah memenggal kepalanya. Saat ini Penelope sudah mencapai titik lelah menjalani kehidupannya. Ia benci ketika sesuatu yang salah mulai memasuki hatinya. Daripada semua makin berjalan salah, maka lebih baik dihentikan saat ini juga. Ia merasa lebih baik mati daripada membiarkan sesuatu yang tak seharusnya ia rasakan berkembang dalam hatinya.

Elcander adalah pribadi yang tak akan mendengarkan ocehan orang lain mengenai dirinya, apalagi jika orang itu telah melakukan dosa tak termaafkan padanya. Bagi Elcander, siapa saja yang berani mengusik hidupnya maka hukumannya adalah kematian. Namun saat ini pertentangan terjadi dalam dirinya. Ia tak bisa membunuh dengan mudah seperti biasanya. Jika saja ia tak memiliki perasaan sedikitpun pada Penelope, maka saat ini tanpa ditantang oleh Penelope, ia pasti akan memenggal kepala Penelope.

"Tunggu apa lagi? Bunuh aku!" Penelope kembali bersuara. Detik selanjutnya Penelope tertawa mengejek Elcander, "Jangan katakan padaku kau tidak bisa membunuhku karena perasaan tololmu padaku!"

Elcander tak pernah membiarkan siapapun mengejeknya, tapi Penelope? Yang wanita itu katakan benar adanya. Ia tak bisa membunuh Penelope karena perasaan yang ia miliki.

"Mencintaimu adalah kesalahan terbesar yang sudah aku lakukan. Dan aku akan memperbaiki kesalahan itu mulai dari sekarang." Elcander bersuara pahit. Ia menarik pedang yang ia arahkan pada Penelope, berbalik lalu keluar dari ruangan pribadi Penelope.

Elcander mungkin masih bisa mencintai Penelope jika yang wanita itu habisi hanya perdana menteri dan ibu suri. Namun sayangnya Alena juga termasuk dalam daftar yang Penelope habisi. Tak mungkin bagi Elcander untuk terus mencintai wanita yang sudah membunuh darah dagingnya.
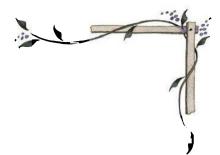
Bab 52 – Terima Kasih

Semua ucapan Penelope membuat Elcander tak mampu terpejam. Apa yang Penelope katakan memang benar adanya. Ialah yang telah memulai semuanya. Ia yang telah membuat Penelope memiliki dendam padanya hingga membalaskannya pada Alena yang tak berdosa.

Seperti yang Arega katakan, Elcander telah menggali kuburannya sendiri dengan jatuh hati pada Penelope. Saat ini pria itu masih merasakan sakit di hatinya. Mencintai Penelope adalah kesalahan paling fatal yang pernah ia buat, namun Elcander tak bisa menyalahkan siapapun atas perasaan yang berkembang tanpa perintah itu.

Jika mungkin ia bisa memilih untuk jatuh hati dengan siapa, maka ia tak akan memilih Penelope. Terlalu menyakitkan mencintai wanita yang sedikitpun tak akan pernah membalas perasaannya.

"Maafkan ayah, Ale. Ayah yang telah mendorongmu pada kematian." Elcander bergumam lirih. Karena kesalahan yang ia buat, Alena harus menanggung balasannya.

Karma. Kata inilah yang tepat digunakan untuk gambaran yang terjadi pada Elcander saat ini. Apa yang ia tanam beberapa tahun lalu kini sudah menuai hasilnya. Namun, Elcander tak

pernah menyangka jika yang ia tuai lebih menghancurkan dari badai.

Merasa kekurangan udara di dalam ruangannya, Elcander memutuskan untuk pergi ke taman belakang istana. Ia pergi sendirian tanpa ditemani oleh siapapun.

Elcander berdiri di tepi jembatan lengkung taman itu. Memandang hampa ke depan. Otaknya kini tengah memikirkan apa yang harus ia lakukan pada Penelope. Tidak mungkin baginya untuk terus membiarkan Penelope berada di Apollyon. Bayangan kematian Alena pasti akan membuatnya begitu tersiksa ketika berhadapan dengan Penelope.

Elcander merasa begitu bersalah pada putri kecilnya. Ia tak bisa membalas kematian Alena meski tahu siapa yang telah melenyapkan putrinya itu.

Beberapa menit berada di taman, Rayyan mengusik kesendirian Elcander. Pria itu telah menerima perintah dari Elcander untuk menghentikan pencarian pembunuh perdana menteri.

"Yang Mulia." Rayyan menundukan kepalanya. Memberi hormat pada Elcander yang ada di depannya.

"Kau sudah kembali." Elcander bersuara tanpa melihat ke Rayyan. "Danau di depan benar-benar tenang, bukan?"

Rayyan melihat ke danau yang dipandangi oleh Elcander.

"Di balik ketenangannya, danau ini telah menelan beberapa nyawa." Elcander mengingat tentang beberapa selir ayahnya yang ditemukan tewas di danau itu. "Sama seperti Penelope, begitu tenang tapi mematikan."

Rayyan kini mengerti arah pembicaraan Elcander. Beberapa hari ini Rayyan berada di luar istana jadi ia tak begitu mengetahui tentang hal yang terjadi di istana. Namun, melihat dari ekspresi wajah Elcander saat ini, bisa Rayyan pastikan jika Elcander tengah menyimpan penderitaan. Dan penyebabnya adalah Penelope, sang ratu.

"Perdana Menteri, Penelope yang betrtanggung jawab atas kematiannya."

Wajah Rayyan tercengang. Bagaimana bisa? Ia yakin benar bahwa Penelope berada di kediamannya ketika perdana menteri tewas.

"Kau melewatkan sesuatu, Rayyan." Elcander menjawab kebingungan Rayyan.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba pantas mati." Rayyan segera berlutut.

Elcander menggelengkan kepalanya, "Berdirilah! Ini bukan salahmu, Rayyan. Penelope terlalu pintar. Bukan hanya kau yang berhasil ia kelabui tapi juga aku." Kekecewaan tersirat jelas dari kalimat Elcander. Elcander terlalu percaya bahwa Penelope tidak akan bisa berkutik dibawah kekuasaannya, namun kenyataannya, Penelope tak pernah tunduk pada siapapun.

"Perintahkan pasukan Naga untuk membawa kembali orang-orang Black Eagle ke Apollyon." Elcander kembali bersuara setelah hening beberapa waktu. Ia telah memikirkan apa yang harus ia lakukan pada Penelope.

"Baik, Yang Mulia." Rayyan menundukan kepalanya. "Apakah Yang Mulia memiliki perintah lain?"

"Tidak ada. Kau boleh pergi."

"Baik, Yang Mulia." Rayyan memberi hormat lalu segera meninggalkan Elcander sendirian. Membiarkan rajanya itu kembali tenggelam dalam keheningan dan pikirannya sendiri. Rayyan tak tahu apa yang akan Elcander lakukan pada orang-orang Black Eagle, tapi jika melihat ke belakang, maka orang-orang itu akan menanggung apa yang telah dilakukan oleh Penelope.

Yang Rayyan pikirkan tidak benar sama sekali. Elcander memerintahkan orang-orang Black Eagle kembali untuk membebaskan mereka bersama dengan Penelope. Ya, inilah pilihan Elcander. Pilihan yang ia anggap terbaik untuknya dan juga Penelope.

Dulu Elcander pernah mengatakan pada Arega akan menahan Penelope di sisinya namun saat ini semua itu sudah tidak bisa ia lakukan lagi. Kebencian dan dendam yang ada di antara mereka membuat Elcander sadar bahwa memaksakan bersama hanyalah sebuah pilihan bodoh. Selain ia akan menyakiti Penelope lebih dalam, ia juga akan semakin merasa bersalah pada Alena.

Elcander tengah mencoba memperbaiki kesalahan yang ia buat. Meski ia tak bisa menghidupkan kembali orang tua dan kembaran Penelope, tapi setidaknya ia ingin membiarkan Penelope bebas. Mengenai kejahatan yang telah Penelope lakukan padanya, ia anggap sebagai balasan atas semua kesalahan yang telah ia buat selama ini. Ia akan terus mengenang hal itu untuk dijadikan pelajaran yang berharga, bahwa ia tak bisa membunuh sembarang orang demi kekuasaan.

Mengenai perasaan yang sudah terlanjur tumbuh di hati Elcander, ia akan mencoba untuk menghilangkannya. Dengan

keluarnya Penelope dari Apollyon, ia yakin perasaannya juga akan menghilang.

Meski ia mengatakan mencintai Penelope adalah kesalahan tapi ia tak bisa menyesali kesalahan yang ia buat. Karena pada kenyataannya, Penelope adalah wanita yang membuatnya lebih manusiawi. Ia bisa tersenyum dengan bahagia karena perasaannya pada Penelope. Ia bisa merasakan dadanya menghangat setiap bersama Penelope. Dan yang paling penting, ia bisa merasakan jatuh cinta itu seperti apa meski akhirnya berujung pahit.

Memperbaiki kesalahan karena mencintai Penelope tidak mungkin bisa Elcander lakukan dalam waktu singkat. Tapi, Elcander akan belajar untuk mengembalikan semuanya seperti semula. Seperti ia tak pernah mengenal Penelope sebelumnya.

Udara dingin di tempat itu membungkus tubuh Elcander. Namun tak bisa membuat Elcander beranjak meninggalkan kesepian yang menjebaknya di sana.

"Perasaan tolol yang aku miliki sudah membuatku tak berdaya terhadapmu, Penelope. Sudah saatnya semua kembali ke semula." Elcander bergumam pahit. Ia teringat bagaimana Penelope mengatakan perasaannya pada Penelope adalah perasaan tolol. Hal yang begitu menyakitkan untuk Elcander dengar di telinganya dan disimpan dalam hatinya.

"Mulai saat ini, aku akan menghilangkan perasaan tolol itu, Penelope. Terimakasih karena membuatku memilikinya dan terimakasih juga karena membuatku harus menghapuskannya."

Elcander pernah mengalami luka yang bahkan hampir membuatnya tewas, tapi yang ia alami saat ini jauh lebih

menyakitkan dari luka-luka itu. Cinta, satu kata yang bisa membuat hidup jadi mati.

Keesokan paginya keadaan istana seperti tak terjadi apapun sebelumnya. Elcander tetap menjalani aktivitasnya seperti ia tak mengalami kehancuran dan penderitaan dalam dirinya. Tak ada lagi sorot kemarahan, tak ada sorot kesakitan. Yang terlihat hanya ketenangan yang biasa Elcander tunjukan. Berdamai dengan kemarahan membuat Elcander bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Atau setidaknya bisa membuatnya berpura-pura baik-baik saja.

Seperti yang Elcander katakan pada Arega, ia tak akan menghancurkan dirinya sendiri karena Penelope.

Hari itu berjalan seperti biasa, kembali seperti Elcander tak mengenal Penelope. Kembali seperti ratunya adalah Velove.

Elcander menyibukan dirinya dengan pekerjaan, pagi ia berada di ruang pengadilan. Mendengarkan keluh kesah para rakyatnya. Lalu ia pergi ke ruang pemerintahan untuk memeriksa semua laporan dari pejabat istana. Kemudian ia pergi keluar dari istana untuk memeriksa langsung yang terjadi di wilayah kekuasaannya. Dan kembali ketika matahari telah berganti dengan bulan.

Elcander sudah berusaha dengan baik untuk membiasakan diri tanpa memikirkan Penelope. Hari pertama ia berhasil melakukannya dengan baik, hal ini membuat Elcander yakin bahwa ia bisa melupakan Penelope jika ia terus menyibukan dirinya hingga tak sempat memikirkan Penelope bahkan hanya untuk mengingat bayangan wajah wanita itu.

Seperti Elcander yang menjalani hari seperti biasanya. Penelope juga melakukan hal yang sama. Untuk pertama kalinya, ia menganggap apa yang ibu suri lakukan adalah hal yang benar. Dengan terbongkarnya semua kejahatan yang ia lakukan, Elcander membencinya dan berhenti bersikap memuakan. Hal ini sangat baik untuk Penelope, ia tak akan merasakan hal aneh lagi karena perlakuan Elcander.

Namun sesuatu mengganggu Penelope. Setelah semua kejahatannya terbongkar tidak mungkin Elcander hanya membiarkannya begitu saja. Penelope yakin, akan selalu ada harga atas tindakannya terhadap Elcander. Ia tahu Elcander tak akan pernah mengampuni orang yang telah mengusiknya apalagi telah membunuh putrinya. Meski Elcander tak bisa membunuhnya tapi Elcander bisa melakukan hal lain.

Pikiran Penelope kini tertuju pada nasib orang-orangnya yang keberadaannya tak ia ketahui. Jika dulu Elcander mengirim orang-orang Black Eagle berperang karena kesalahannya maka bukan tidak mungkin Elcander akan melakukan hal yang lebih buruk atas apa yang telah ia lakukan.

"Kau tidak akan menyentuh orang-orangku, kan, Elcander? Aku bersumpah jika kau berani menyentuh mereka, aku akan menghabisi seluruh keturunanmu." Penelope berseru sungguh-sungguh.

Bab 53 – Berusaha Menyatukan Mereka

Satu minggu berlalu, Elcander semakin sibuk dengan pekerjaannya. Ia bahkan pergi ke beberapa desa untuk menghindari memikirkan atau melihat Penelope.

Hari kedua Elcander ingin membiasakan diri mengabaikan Penelope, ia hampir gagal. Elcander yang biasa melihat Penelope tiap hari hampir saja mendatangi kediaman sementara Penelope karena ingin melihat wanita itu.

Rasa putus asa mendera Elcander dengan kejam. Kakinya ingin melangkah ke Penelope tapi otaknya tak mengizinkan ia untuk pergi ke sana. Memori dalam otak Elcander mengingatkannya bahwa Penelope adalah pembunuh Alena. Fakta itu akhirnya berhasil membelokan langkah Elcander.

Setelah hampir gagal mengendalikan perasaannya, Elcander memutuskan untuk melakukan perjalanan keluar dari istana. Ia pikir berada jauh dari Penelope akan menolongnya.

Namun, bukannya tertolong, Elcander malah semakin banyak merenung sendirian. Memikirkan kenapa takdir mempertemukannya dengan Penelope. Kenapa takdir membuatnya jatuh cinta pada Penelope. Dan kenapa takdir harus begitu kejam padanya.

Jauh dari Penelope memang membuat Elcander tak bisa melihat wanita itu. Tapi sebagai gantinya, ia terus memikirkan Penelope. Hingga akhirnya ia merasa begitu tersiksa. Kenapa ia harus terus memikirkan wanita yang sedikitpun tak bisa menghargai perasaannya.

Rasanya Elcander ingin berteriak, mengeluarkan semua rasa putus asa dan sakit yang menderanya. Namun ia tidak bisa melakukan itu. Ia tak mau Penelope mentertawakannya karena tak bisa berhenti mencintai wanita itu. Elcander tidak ingin perasaan cintanya dihina lagi oleh Penelope.

Hari ini, Elcander kembali ke istana. Sesampainya di istana, ia segera pergi ke ruang pemerintahan bersama dengan Arega yang menyambut kedatangannya di pelataran istana.

"Ada apa, Paman?" Elcander duduk di kursi kerjanya. Ia tahu Arega memiliki sesuatu yang ingin dilaporkan.

"Aku menerima surat dari Axely, Isi surat itu mengatakan bahwa saat ini kerajaan Asgaf tengah mempersiapkan diri untuk menyerang Apollyon."

Elcander mengangkat wajahnya menatap Arega, ia tak mengeluarkan sepatah katapun. Asgaf tidak memiliki masalah apapun dengan Apollyon kecuali tentang satu hal, Penelope. Kerajaan Asgaf saat ini dipimpin oleh Archezo, jadi hanya ada satu alasan penyebab perang. Archezo menginginkan Penelope.

"Bukan peperangan yang Asgaf inginkan." Elcander akhirnya bersuara.

Arega mengerutkan keningnya, jika bukan peperangan yang diinginkan oleh Archezo, lalu apa?

"Ratu Penelope?" Arega mengeluarkan sebuah nama yang ia pikirkan. Ia mengingat bahwa ia pernah mengatakan bahwa Penelooe bisa memicu perang, dan semuanya akhirnya jadi kenyataan.

Elcander kembali diam. Yang artinya apa yang Arega katakan adalah jawabannya.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?"

"Apa lagi?" Elcander bersuara datar, "Aku akan menyerahkan Penelope pada Archezo. Sangat menyedihkan jika aku mengorbankan ribuan prajurit hanya untuk satu wanita."

Jawaban Elcander membuat Arega terkejut. Seingatnya, Elcander pernah mengatakan akan terus menahan Penelope di sisinya. Ia juga tahu watak keponakannya yang tak akan pernah melepaskan apapun yang sudah menjadi miliknya.

"Kau serius?" Arega bertanya ragu. Sebelumnya ia tak pernah meragukan keputusan keponakannya, tapi saat ini ia ingin memastikan lagi.

"Utusan Asgaf pasti akan datang tidak lama lagi. Jika ia datang, langsung bawa untuk menghadapku."

Arega memandang Elcander seksama, "Apa yang telah terjadi?" Ia merasa bahwa keponakannya menyembunyikan sesuatu darinya. Sesuatu pasti telah terjadi antara Elcander dan Penelope.

"Tidak ada yang terjadi, Paman."

"Tidak mungkin." Arega menolak percaya. "Kau tidak akan melepaskan Penelope jika sesuatu tidak terjadi."

"Aku hanya tidak ingin menahan Penelope di sisiku, Paman. Dia tidak ingin bersamaku, jadi aku melepaskannya.

Lagipula Archezo menginginkan Penelope, dan Penelope juga menginginkan Archezo. Aku hanya berusaha untuk menyatukan mereka."

Jawaban tenang Elcander semakin membuat Arega merasa ada yang salah dengan keponakannya. Yang ada di depannya seolah bukan Elcander yang ia kenal.

"Kau yakin akan baik-baik saja dengan melepaskannya?" Arega kembali bertanya. Dulu, Arega pernah memilih melepaskan wanita yang ia cintai untuk menikah dengan pria lain. Dan rasanya itu sangat menyakitkan. Rasa sakit itupun mengakibatkan Arega tidak mencoba membuka hatinya lagi. Ia takut akan mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya. Pengecut, Arega mengakui dirinya sebagai pengecut. Ia bisa menanggung banyak luka, tapi dia tidak bisa menanggung sakitnya patah hati untuk yang kedua kalinya. Rasa yang bahkan lebih buruk daripada mati.

"Aku akan baik-baik saja, Paman." Elcander meyakinkan pamannya. Tapi tetap saja Arega tak yakin. Arega tak mau keponakannya menderita kehilangan lagi. Ia tak mau Elcander hidup dengan hati yang mati. "Penelope lebih baik berada jauh dariku. Dengan begitu kami tidak akan saling melukai."

"Aku tidak tahu apa yang telah terjadi di antara kau dan Penelope, tapi jika keputusanmu sudah bulat maka aku tidak bisa mencegahnya. Aku hanya ingin mengatakan padamu, jika kau mencintainya maka jangan melepaskannya. Seperti katamu, tahan dia meski dia membencimu."

Elcander tersenyum kecil, "Kau berubah pikiran sepertinya, Paman." Elcander mengingat bahwa dulu pamannya adalah orang yang menginginkannya untuk melepaskan Penelope.

"Aku mengatakannya agar kau tidak sampai mencintainya. Tapi sekarang semua berbeda, Elcander. Kau tidak tahu bagaimana rasanya melepaskan wanita yang kau cintai untuk pria lain." Arega hanya mengkhawatirkan Elcander. Ia tahu, egois jika menahan Penelope. Namun ia pikir itu lebih baik dari pada Elcander yang menderita.

Wajah Elcander kembali tenang, "Seburuk apapun rasanya, itu jauh lebih baik daripada terus menahan Penelope, Paman. Kami tidak bisa bersama, itu adalah takdir."

Arega menghela nafas pelan. Tak akan ada yang bisa mengubah pendirian Elcander kecuali Elcander sendiri. Kali ini Arega akan melihat keponakannya salah memilih lagi. Andai saja dulu Elcander tak memilih untuk menahan Penelope maka tak akan ada kata melepaskan saat ini. Arega akan menjadi saksi bagaimana keponakannya menderita karena melepaskan wanita yang ia cintai.

"Ah, Paman. Tadi kau mengatakan 'kau tidak tahu rasanya melepaskan wanita yang kau cintai untuk pria lain', aku asumsikan bahwa kau pernah merasakannya. Jadi, siapa wanita yang sudah membuatmu patah hati itu?" Elcander mengubah topik pembicaraan. Ia kini menatap menyelidik pamannya.

Raut wajah Arega berubah merah, sepertinya ia telah salah bicara.

"Hanya seorang wanita."

Elcander terkekeh geli. "Tentu saja wanita, Paman. Meski aku tidak pernah melihat Paman bersama wanita tapi aku tidak pernah berpikir Paman menyukai laki-laki, ah sejujurnya aku

hampir memikirkannya jika Paman tak bicara seperti tadi." Mata Elcander menggoda Arega.

Arega mendelik marah, "Otakmu mulai tidak waras!"

"Jangan salahkan otakku, Paman. Semua orang di Apollyon juga pasti berpikir sama sepertiku." Elcander makin menggoda pamannya.

"Aku hanya tidak bisa mencintai wanita lain. Bukan berarti aku menyukai pria." Arega membela dirinya cepat.

Elcander memicingkan matanya, "Jadi, siapa wanita yang membuatmu begitu setia itu?"

"Kau tidak perlu tahu!" Arega menjawab ketus. "Sudahlah, aku pergi."

"Hey, Paman! Aku belum selesai!" Elcander memanggil Arega. Ia tertawa geli ketika pamannya terlihat begitu kesal.

Arega pergi. Tawa Elcander lenyap berganti dengan wajah dingin yang menyiratkan kepedihan. Tawa dan ketenangan yang Elcander tunjukan pada Arega hanyalah sandiwara belaka. Ia tak ingin ada orang lain yang melihat kesedihannya.

"Aku tidak akan tahu rasanya seperti apa, Paman. Tapi aku akan segera merasakannya." Elcander begumam pahit ketika ia mengingat kata-kata Arega.

Melepaskan Penelope untuk Archezo adalah pilihan yang tepat menurut Elcander. Alih-alih tak ingin terjadi peperangan karena wanita, Elcander melepaskan Penelope karena ingin wanita itu bahagia. Dari yang ia lihat selama ada Archezo, Penelope cukup dekat dengan pria itu.

Elcander bukan tak ingin mempertahankan Penelope, tapi di antara mereka memang tak ada yang bisa dipertahankan.

Mereka tak ada ikatan apapun, satu-satunya yang mengikat mereka hanyalah dendam.

Rasa sesak menghantam Elcander. Ia mencoba menarik nafas tapi rasanya semakin sesak saja. Membayangkan Penelope bersama pria lain tidak pernah ia pikirkan sebelumnya, tapi sekarang dia harus bisa merelakan wanita itu. Sakit, sudah pasti rasanya akan sangat sakit. Tapi, inilah yang akan Elcander ambil. Melepas wanita yang ia cintai.

Setelah beberapa saat di dalam ruang pemerintahan, Elcander memutuskan untuk keluar mencari udara segar. Ruang pemerintahan menjadi sangat pengap karena kabar yang dibawa oleh Arega beberapa waktu lalu.

Tanpa sadar, langkah Elcander membawanya ke kediaman sementara Penelope. Pria itu berhenti melangkah saat melihat Penelope berdiri di taman. Hati Elcander berdenyut sakit, ia ingin memeluk Penelope untuk mengobati rasa rindunya tapi ia tidak bisa. Ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk berhenti mencintai Penelope.

Elcander membalik tubuhnya. Ia tidak bisa membiarkan usahanya selama satu minggu ini sia-sia. Ia telah memulai maka ia harus mengakhirinya dengan baik.

Ketika Elcander berputar, Penelope membalik tubuhnya. Ia melihat punggung Elcander yang mulai menjauh.

Sesuatu mulai terasa salah lagi. Penelope benar-benar membenci dirinya yang saat ini. Diam-diam mencari keberadaan Elcander. Diam-diam mulai kehilangan. Dan diam-diam mulai merindu.

Satu minggu mulai terasa berbeda bagi Penelope. Hari pertama, Penelope merasa senang Elcander membencinya. Hari kedua, ketiga dan keempat, perasaan senang itu mulai menipis. Berganti dengan rasa kosong yang mulai menyeruak. Hari berganti, Penelope mulai munafiki dirinya bahwa ia tak terbiasa akan hadir Elcander. Dan hari ini, ia berdiri di taman kediamannya karena dadanya mulai terasa sesak.

Kata-kata Elcander di hari terakhir mereka bertemu terus menghantui Penelope. Dan berhasil membuatnya merasa frustasi. Apa yang telah Elcander sialan itu lakukan hingga ia jadi seperti saat ini. Penelope terus memaki dirinya sendiri ketika rasa yang tak ia inginkan mulai merasuk hatinya.

"Aku tidak mungkin jatuh seperti Velove. Lebih baik mati daripada harus memiliki perasaan menjijikan pada pria yang sudah menghancurkan hidupku." Penelope bergumam datar. Seharian Penelope memikirkan tentang yang terjadi padanya, jika benar ia memiliki perasaan pada Elcander maka ia akan memilih mati daripada harus menyimpan perasaan untuk Elcander.

Mencintai musuh bukan bagian dari rencana kedatangannya ke Apollyon. Ia tak akan pernah takluk pada musuhnya.

Bab 54 – Berpapasan Tappi Seakan Tak Melihat

Archezo menatap keindahan danau di depannya. Otaknya tertuju pada Penelope. Seratus hari sudah hampir habis. Itu artinya waktu untuk menjemput Penelope sudah tiba. Ia sudah tidak sabar untuk kembali bertemu dengan wanita yang sudah membuatnya jatuh hati.

Setiap hari Archezo memikirkan apa yang sedang Penelope lakukan di Apollyon. Bagaimana kabar Penelope. Apakah Elcander memperlakukan Penelope dengan buruk atau tidak.

"Yang Mulia, hamba datang menghadap." Demitrio berdiri di belakang Archezo.

Archezo membalik tubuhnya, "Besok pagi kau akan pergi ke Apollyon untuk mengirimkan pesanku pada Elcander."

Demitrio mengangkat wajahnya, "Yang Mulia, apakah ini saat yang tepat?" Demitrio meragu, "kita masih memiliki masalah tentang mantan raja."

Menjemput Penelope dan menangkap pamannya yang kabur dari penjara adalah dua hal yang sangat penting. Namun Archezo sudah memikirkannya baik-baik, ia yakin bisa

mengatasi dua masalah itu di saat bersamaan. Lagipula ia memiliki orang-orang yang kompeten dalam mengurus masalah.

"Jalankan saja perintahku, Demitrio."

Demitrio tak bisa membantah, ia menundukan kepalanya, mengiyakan perintah Archezo.

"Jika kau sampai di Apollyon, sampaikan salamku pada Penelope. Katakan padanya, aku akan datang secepatnya."

"Baik, Yang Mulia."

"Istirahatlah! Aku sudah selesai."

"Ya, Yang Mulia." Demitrio memberi hormat lalu pergi.

Archezo masih di tepi danau yang mengingatkannya akan keindahan mata Penelope.

"Bersabarlah sebentar lagi, Penelope. Aku akan menjemputmu." Archezo tersenyum hangat.

Di wilayah tersembunyi, Asley sudah pulih dari luka-luka yang disebabkan oleh Elcander. Wanita itu kini tengah berdiam diri di dalam tempat persembunyiannya, sebuah gubuk kecil di tengah hutan.

"Elcander, aku pasti akan membunuhmu. Kau harus mati." Asley bergumam penuh dendam. Bagaimanapun caranya, Asley akan membunuh Elcander.

"Ini semua karena Penelope bodoh itu. Jika saja dia berhasil membunuhmu maka aku tidak akan repot-repot turun tangan sendiri. Wanita itu sama saja dengan kembarannya, sama-sama bodoh. Mereka memang lebih baik mati." Asley menyalahkan Penelope. "Aku telah menahan diriku menjadi

pelayan manusia rendahan seperti mereka, tapi mereka sama-sama tak berguna. Mereka telah menghabiskan waktuku sia-sia!"

Semua kelembutan dan ketulusan yang ditunjukan oleh Asley selama ini pada Penelope dan Velove adalah palsu. Wanita itu sengaja mendekati Velove dan Penelope karena ia mereka memiliki tujuan yang sama dengannya. Oleh sebab itu ia rela menjadi pelayan selama bertahun-tahun. Bahkan ia juga rela masuk ke dalam rumah bordil tempat Velove dibesarkan hanya untuk mendekati Velove.

Asley pikir Velove akan berhasil membalas dendam pada Elcander namun sayangnya semua tak berjalan sesuai harapan Asley. Hal ini membuat Asley merasa geram pada Velove, ditambah Velove juga memiliki perasaan pada Elcander. Semakin menambah niat Asley untuk melenyapkan Velove yang tidak berguna sama sekali.

Kematian Velove sedikit banyak karena campur tangan Asley. Wanita ini bisa mencegah kematian Velove karena ia mengetahui rencana Elyse dan ibu suri. Asley sempat menguping pembicaraan dua orang itu, namun Asley memilih seolah ia tak tahu apapun. Ia membiarkan Velove menjemput ajalnya sendiri.

Asley mengarang cerita tentang Velove mengorbankan nyawa untuknya. Pada kenyataannya, Asley meninggalkan Velove sendirian ketika Velove berhadapan dengan para prajurit.

Namun untuk penghormatan terakhir dan mengingat bagaimana Velove memperlakukannya dengan baik, Asley mencari mayat Velove. Ia menguburkan jasad Velove dengan layak. Apa yang ia lakukan tak sia-sia. Ketika ia tak sengaja
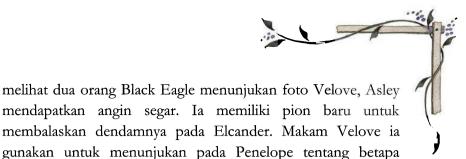
melihat dua orang Black Eagle menunjukan foto Velove, Asley mendapatkan angin segar. Ia memiliki pion baru untuk membalaskan dendamnya pada Elcander. Makam Velove ia gunakan untuk menunjukan pada Penelope tentang betapa dalam hubungan tuan dan majikan yang terjadi di antara dirinya dan juga Velove.

Ketika melihat Penelope untuk pertama kalinya, Asley bisa menilai bahwa Penelope bukan orang sembarangan. Seorang wanita memimpin pasukan, tentu saja itu adalah hal yang hebat. Asley tahu benar bagaimana perjuangan seorang wanita yang memimpin banyak pria dibawah kekuasaannya karena Asley sendiri memimpin pasukan pemberontak.

Penilaian Asley makin meningkat ketika melihat Penelope membunuh para prajurit ibu suri hanya dalam hitungan detik. Sejak saat itu Asley yakin bahwa Penelope bisa membalaskan dendamnya.

Tapi sekali lagi, Asley tak bisa mendapatkan apa yang ia mau. Penelope gagal membunuh Elcander. Hal ini membuat Asley geram pada Penelope. Ia telah membuang waktu dengan melayani wanita bodoh seperti Penelope. Bagi Asley, Penelope tak ada bedanya dengan Velove, tidak berguna.

"Aku harus pergi dari sini. Jika aku berdiam diri saja di sini maka aku tidak akan bisa membalaskan kematian ayah dan ibu, juga rakyatku." Asley bangkit dari tempat duduknya. Meraih pedang lalu keluar dari gubuk persembunyiannya.

Asley akan menyusun rencana sembari mengamati situasi di Apollyon. Ia tentu tak akan keluar Apollyon, bagi Asley, jika ia ingin membalas dendam maka ia harus berada dekat dengan musuhnya.

♥♥♥

Usai menghadiri pertemuan dengan semua pejabat istana, Elcander keluar dari aula utama. Ia melangkah menuruni anak tangga di pelataran istana. Di belakangnya beberapa pelayan berbaris rapi mengikuti langkahnya.

Pandangan mata Elcander menangkap tubuh Penelope yang tengah melangkah dari arah berlawanan dengannya. Elcander trus melangkah, dagunya terangkat angkuh seperti biasa. Matanya tetap tenang namun memancarkan kedinginan yang membekukan.

Berpapasan tapi seakan tak melihat. Elcander tak menggerakan matanya sedikitpun untuk melihat Penelope seakan tak ada siapapun di pelataran itu.

Jika Elcander terus melangkah, Penelope berhenti sejenak. Rasa tidak enak di hatinya menyeruak begitu saja. Ia membuang rasa tidak enak itu dan kembali melangkah.

Aktivitas Elcander telah menenggelamkannya, hingga ia tak menyadari bahwa cahaya jingga telah berpendar di langit, yang artinya hari sudah sore.

“Yang Mulia, Selir Elyse meminta bertemu.”

Elcander menggulung laporan yang ia baca. Mengangkat kepalanya menatap Zrech, “Biarkan dia masuk.”

“Baik, Yang Mulia.” Zrech segera keluar dari ruang pemerintahan.

Elyse masuk dengan wajah lembutnya yang menawan. Ia melangkah anggun mendekati Elcander.

"Apakah aku mengganggumu, Yang Mulia?" Elyse bertanya lembut setelah ia memberi salam pada Elcander.

Elcander meletakan gulungan yang tadi ia pegang, "Tidak, Selir." Ia tersenyum pada Elyse, "apa yang membawamu kemari?"

"Yang Mulia ingat dua minggu lagi hari apa?"

Elcander mencoba mengingat hari apa yang Elyse maksud, ah dia ingat. "Hari ulangtahunmu."

Senyum Elyse merekah, ia senang Elcander masih mengingat hari lahirnya. "Bisakah aku meminta hadiahku dari sekarang?"

"Katakan."

"Yang Mulia harus bermalam di kediamanku sampai hari ulangtahunku tiba." Elyse sedang mencoba memanfaatkan situasi. Pagi tadi ia melihat Elcander yang hanya melewatkan Penelope di pelataran istana. Elyse tak tahu apa yang terjadi di antara Elcander dan Penelope tapi ia yakin ada masalah yang membuat keduanya merenggang. Celah inilah yang Elyse akan manfaatkan untuk semakin menjauhkan Elcander dari Penelope.

"Baiklah." Elcander menyetujui permintaan Elyse.

Elyse segera memeluk Elcander, "Terimakasih, Yang Mulia."

Elcander berdeham pelan. Sejujurnya ia tak memiliki niat sama sekali untuk bermalam di kediaman siapapun termasuk Elyse. Saat ini ia lebih suka sendiri. Tapi, karena ia merasa bersalah pada Elyse karena tak mampu mengungkap fakta bahwa Penelope adalah pembunuh Alena dan perdana menteri,

Elcander memilih untuk mengabulkan permintaan Elyse. Ia sedang melakukan yang terbaik untuk menebus kesalahannya pada Elyse.

Elcander yakin jika Elyse tahu bahwa kematian Alena dan perdana menteri dikarenakan oleh Penelope, Elyse pasti akan meminta keadilan padanya. Keadilan yang pasti tak akan bisa Elcander berikan karena hukuman untuk keadilan itu adalah kematian.

Malam tiba, Elcander telah berada di kediaman Elyse. Kini ia dan Elyse tengah bermain catur, sebuah permainan yang sering ia mainkan dengan selir yang pernah menjadi selir kesayangannya.

"Yang Mulia, pada perayaan ulangtahunku nanti, aku ingin menata semuanya sesuai keinginanku." Elyse menjalankan pionnya di papan catur.

Elcander mengangkat menterinya, meletakannya di tempat yang mengancam posisi raja, "Kau bisa melakukan apapun yang kau mau, Selir Elyse."

"Aku tahu itu. Kau masih sama." Elyse tersenyum menatap wajah Elcander. Ia kembali fokus pada permainan catur, "Ah, aku sudah tidak bisa bergerak." Elyse kalah. Ia telah dikepung dan tidak bisa menemukan jalan lagi.

"Sudah malam, sebaiknya kita tidur." Elcander menyudahi permainan itu.

"Kau benar, Yang Mulia." Elyse segera merapikan bidak catur.

Elcander melangkah menuju ke ranjang, ia segera membaringkan tubuhnya dan menutup mata. Elyse yang berada

di sebelahnya menahan kekesalan, ia pikir Elcander akan menyentuhnya tapi kenyataannya pria itu terlelap dengan tenang.

Malam itu tak terjadi apapun, Elcander tak menyentuh Elyse karena ia tak bernafsu sama sekali. Sudah sejak ia tidur dengan Penelope, ia kehilangan minat akan tubuh Elyse ataupun wanita lainnya. Ia menginginkan Penelope, hanya wanita itu.

Di sudut lain istana, saat ini Penelope tak bisa tidur. Ia pikir ketika Elcander tak lagi mengunjunginya, ia bisa tidur dengan tenang tapi kenyataannya saat ini matanya enggan tertutup. Ditambah lagi dadanya terasa seperti ditekan ketika ia mendengar secara tak sengaja pembicaraan para pelayan di kediamannya yang mengatakan bahwa Elcander kembali mendatangi kediaman Elyse. Para pelayannya mengatakan bahwa mungkin Penelope akan kembali terbuang seperti beberapa waktu lalu.

"Apa yang salah denganmu, Penelope? Berhentilah seperti ini! Kau tidak pantas sama sekali bersikap seperti ini!" Penelope memarahi dirinya sendiri. Egonya terus saja mengingatkannya, memunafiki dirinya sendiri dengan terus menyangkal perasaannya sendiri.

Memaksakan dirinya, Penelope mencoba untuk terlelap. Tapi sekali lagi, ia membuka mata. Merasa ada yang kurang. Tak ada siapapun di sebelahnya. Tak ada orang yang memeluknya ketika tertidur. Dan tak ada orang yang mengecup keningnya lembut sebagai penghantar tidur.

"Elcander sialan! Apa yang sudah kau lakukan padaku!" Penelope memaki geram.

Sampai pagi tiba, Penelope tak bisa tidur. Semalaman ia terjaga dengan perasaan tak karuan.

Di dalam kolam pemandian, Penelope memejamkan matanya. Suara langkah kaki terdengar di telinganya. Ia hafal langkah itu. Langkah milik Elcander. Detik selanjutnya suara itu menghilang.

Penelope membuka matanya, menggerakan kepalanya ke samping dan ia tak menemukan siapapun. Senyuman miris terlihat di wajahnya, bahkan ia berhalusinasi Elcander ada di sana. Elcander telah merusak pikiran dan ketenangannya.
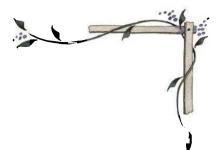
Bab 55 – Racun Dua Arah

"Paman, ayo kita pergi berburu. Sudah lama sekali kita tidak berburu." Tiba-tiba Elcander mengajak Arega berburu.

Sang paman yang tengah membaca buku segera menutup bukunya. "Baiklah."

Elcander dan Arega pergi meninggalkan kediaman Arega. Keponakan dan paman ini hanya akan pergi berburu berdua saja.

Hari ini Elcander lebih memilih keluar istana. Ia masih berusaha keras agar terbiasa tanpa Penelope. Tetapi semua memang tidak semudah yang Elcander katakan. Nyatanya, pagi tadi tanpa ia sadari, ia mendatangi tempat pemandian Penelope. Kebiasaan paginya yang biasa dimulai dengan mandi bersama Penelope yang telah membawanya ke kediaman sementara Penelope.

Ketika ia menyadari bahwa lagi-lagi ia mendatangi Penelope, Elcander segera meninggalkan tempat itu. Ia tak akan membiarkan Penelope tahu bahwa ia selalu mencari wanita itu tanpa ia sadari.

Cinta yang Elcander katakan sebuah kesalahan telah tumbuh begitu dalam di hatinya hingga ia sendiri kesulitan untuk melenyapkan perasaan itu. Ia terus berlari menjauh dari

Penelope, tapi cinta selalu membawanya mendekat tanpa ia sadari. Rasa itu sudah terlalu kuat, melenyapkannya mungkin tak akan bisa Elcander lakukan, tapi untuk berpura-pura rasa itu telah memudar, ia bisa. Pasti bisa.

Di hutan, Elcander dan Arega melayangkan anak panah mereka. Kebiasaan berburu Elcander dan Arega tidak seperti kebiasaan kebanyakan orang, mereka tidak memburu rusa ataupun kijang. Yang mereka buru adalah binatang buas. Katakanlah mereka sedang bermain-main dengan bahaya.

Ketika Elcander dan Arega tengah berburu, di istana, selir Elyse datang mengunjungi Penelope. Wanita itu ingin mentertawakan Penelope secara langsung karena telah kehilangan Elcander. Menurut Elyse, semua sudah kembali ke tempatnya. Penelope kembali menjadi ratu yang diabaikan.

"Apakah aku mengganggumu, Yang Mulia?" Selir Elyse tersenyum pada Penelope yang tengah menikmati teh hijau di taman kediamannya.

Penelope meletakan cawan di tangannya kembali ke atas meja. Ia tersenyum pada Elyse, "Tidak. Kau datang di saat yang tepat. Aku sedang membutuhkan teman minum teh." Penelope menaikan tangannya, memanggil pelayan untuk meminta satu cawan lagi.

Elyse duduk, ia bersikap tak kalah anggun dari Penelope.

Penelope menuangkan teh ke cawan Elyse, "Silahkan dinikmati, Selir Elyse."

Elyse meraih cawan, ia menikmati teh hijau di dalam sana bersama dengan Penelope.

"Nampaknya kediaman ini mulai tidak menarik." Elyse memulai. "Atau mungkin pemiliknya yang sudah tidak menarik lagi."

Penelope tertawa kecil, "Aku tersanjung karena kau begitu memperhatikan tempat ini dan juga aku, Selir Elyse."

Elyse membenci sikap tenang dan congkak Penelope tapi ia tak akan pernah kalah dari wanita yang sudah membuatnya kehilangan perhatian Elcander beberapa waktu lalu.

"Tentu saja, Yang Mulia. Aku selalu memperhatikanmu." balas Elyse tenang. "Aku selalu menunggu hari seperti ini tiba."

Tawa terdengar dari mulut Penelope. Ia tak menjawab sesaat, memilih untuk kembali menikmati tehnya.

"Hari seperti apa yang kau maksud, Selir Elyse?" Tatapan mata Penelope pada Elyse begitu tenang. Ia bersikap seolah ia tak tahu apa maksud kata-kata Penelope.

Kali ini Elyse yang tertawa kecil, "Karena kau bertanya maka aku akan dengan senang hati menjawabnya." Elyse menjeda kalimatnya, "Kau kembali diabaikan."

"Jadi, alasan kau datang kemari hanya untuk merayakan itu." Intonasi Penelope terdengar cuek seolah ia tak begitu peduli diabaikan oleh Elcander. "Kau benar-benar memiliki banyak waktu luang."

Elyse tersenyum angkuh, "Tidak, aku tidak sedang ingin merayakannya. Aku di sini hanya untuk menghiburmu agar kau tidak mengakhiri hidupmu."

Gelak tawa keluar dari bibir Penelope. Ia merasa kata-kata Elyse sangat lucu. "Siapa? Aku?" Penelope menunjuk dirinya sendiri, "hanya dalam mimpimu aku melakukan hal bodoh itu."

Elyse mengepalkan tangannya, meski ia terpancing emosi karena Penelope yang mengejeknya tapi ia tetap mempertahankan wajah dengan senyuman tenang.

"Baguslah jika kau tidak akan melakukannya. Aku ingin kau tetap hidup agar bisa melihat aku menggantikan posisimu."

Tawa Penelope semakin menjadi, "Aku takut kau tidak akan bisa melihatnya, Elyse." Atau lebih tepatnya kau akan tewas sebelum aku kehilangan posisiku.

Wajah Elyse memerah. Niat hati ia ingin membuat Penelope memanas tetapi akhirnya ia yang dibuat panas oleh Penelope.

Topeng dewi Elyse terbuka. Wajah aslinya yang sinis dan penuh iri hati sudah nampak ke permukaan. "Kesombonganmu itu akan segera lenyap, Ratu. Aku, Elyse, selalu mendapatkan apapun yang aku mau bagaimanapun caranya!"

"Kalau begitu lakukanlah, aku menunggu." Penelope menantang Elyse.

Lagi-lagi Elyse kalah berdebat dengan Penelope. Wanita itu akhirnya pergi dengan perasaan terhina. Ia bersumpah akan membuat Penelope membayar semua yang ia rasakan.

Seperginya Elyse, Penelope masih menikmati tehnya. "Diabaikan?" Penelope tersenyum pahit. Rasa sakit menusuk hatinya. Ia benci fakta bahwa diabaikan oleh Elcander telah begitu mengganggunya.

Usai menikmati teh, Penelope pergi untuk mengusir penat. Sampai di depan balai kesehatan, Penelope berhenti. Ia memutuskan untuk masuk ke dalam tempat Mosach bekerja itu.

Sampai di dalam, Penelope melihat ke sekelilingnya. Berbagai tanaman obat ada di dalam ruangan itu.

"Suatu kehormatan Yang Mulia Ratu datang berkunjung ke tempat ini." Mosach keluar dari balik rak buku yang menyekat ruangan pembuatan obat dan ruangan tanaman obat.

Penelope tak menjawabi Mosach untuk beberapa saat. Ia memilih melihat-lihat tanaman obat langka yang sulit sekali didapatkan.

"Kau menemukan obat ibu suri lebih cepat dari yang aku bayangkan, Tabib." Penelope memegang sebuah akar tanaman yang telah dikeringkan.

Mosach melangkah mendekati Penelope, "Kau menyalahgunakan ilmu yang kau ketahui, Ratu."

Penelope meletakan akar yang ia pegang, iris birunya menatap Mosach tenang. "Tergantung dari sudut mana kau melihatnya. Lebih baik kehilangan satu nyawa daripada kehilangan lebih banyak nyawa lagi."

Mosach tahu benar maksud kata-kata Penelope. Ibu suri adalah wanita yang berkuasa, ia bisa menghentikan hidup siapapun atas kekuasaannya.

"Dari mana kau mempelajari seni meramu racun dan obat?" Mosach akhirnya memiliki kesempatan untuk menanyakan hal ini. Sudah sejak ia mengetahui tentang keahlian Penelope ia ingin sekali berbincang dengan Penelope.

"Untuk apa kau ingin mengetahuinya?Ilmuku tak ada apa-apanya dibandingkan dirimu."

"Kau terlalu merendah, Ratu. Reputasimu sebagai ahli racun terkenal di seluruh dunia hitam."

Penelope kembali melangkah, ia menyentuh dedaunan yang ada di dalam sebuah kotak. "Daun ini hanya ada di lereng gunung berapi dan hanya tumbuh sepuluh tahun sekali. Ternyata apa yang orang katakan memang benar adanya, istana adalah tempat terlengkap untuk semua jenis tanaman obat."

"Pengetahuanmu tentang tanaman obat begitu luas, Yang Mulia. Andai saja kau menggunakan keahlianmu untuk kebaikan maka akan ada banyak nyawa yang tertolong."

"Aku tak akan membuang-buang waktuku untuk hal tidak penting seperti itu."

Mosach seharusnya sudah tahu jawaban Penelope seperti apa. Pembunuh bayaran nomor satu di West jelas tak akan mempedulikan nyawa orang lain.

"Sepertinya aku mengganggu pekerjaanmu. Aku pergi." Penelope melepaskan daun yang ia sentuh.

"Mengenai kandungan selir Elyse. Kau terlalu kejam, Yang Mulia."

Langkah Penelope terhenti, ia membalik tubuhnya. "Ah, jadi ibu suri juga memberitahumu tentang itu."

"Janin itu tidak berdosa, bahkan ia belum terlahir ke dunia."

Penelope tertawa pelan. "Dia berdosa, Tabib." Wajah tenang Penelope berubah dingin, "Dia berdosa karena ayah dan ibunya adalah Elcander dan Elyse."

"Mengarahkan kemarahan pada anak kecil dan janin bukan sikap seseorang yang ditakuti di dunia."

Penelope memasang wajah cuek. Ia tak peduli sama sekali dengan ucapan Mosach. "Jika kau sangat peduli pada janin itu

maka buatlah obat untuk membuatnya terlahir sempurna. Tetapi aku takut kau akan terlambat membuatnya seperti kau terlambat menyembuhkan ibu suri." Usai mengatakan kalimat itu, Penelope segera pergi meninggalkan Mosach.

Mosach mendesah pelan. Siapa yang harus ia salahkan dalam hal ini. Elcander yang telah mengubah Penelope atau Penelope yang telah memilih jalannya sendiri. Entahlah, Mosach tak bisa ikut campur.

Sepanjang jalan kembali ke kediamannya, Penelope memikirkan tentang Mosach. Pria itu jelas tidak mengatakan perihal janin yang dikandung Elyse pada Elcander ataupun orang lain. Jika Mosach sudah mengatakannya maka Elcander pasti akan membunuhnya tanpa berpikir lagi.

Apa tujuan Mosach dengan tidak memberitahukan itu?

Saat ini pertanyaan itulah yang berada di benak Penelope. Orang-orang di istana selalu memiliki rencana tersembunyi. Penelope tahu benar betapa liciknya mereka.

Melangkah di koridor depan ruang arsip, Penelope berpapasan dengan dua tabib muda yang membawa tanaman obat.

Ketika dua orang itu melewati Penelope. Dada Penelope terasa sedikit nyeri. Penelope menyentuh dadanya, menekannya pelan lalu mengabaikan rasa sakit itu. Ia terus melangkah menuju ke kediamannya.

Waktu berlalu, senja tiba. Pelayan di kediaman Penelope mendadak risau karena suhu tubuh Penelope yang begitu dingin dan wajah Penelope yang sangat pucat. Apa yang salah dengan ratu mereka?

"Yang Mulia, izinkan hamba memanggil tabib." Pelayan utama Penelope bersuara setelah beberapa waktu menjaga Penelope.

Penelope menggelengkan kepalanya lemah, ia tak akan membiarkan orang lain melihatnya seperti ini. "Tidak perlu. Aku hanya butuh istirahat." Penelope jelas tahu bahwa bukan istirahat yang ia butuhkan. Ia mendekati sekarat, dan mungkin akan segera tewas sebelum fajar tiba.

Yang Penelope derita saat ini bukan sebuah penyakit tetapi efek dari menghirup aroma tanaman obat. Penelope jelas tahu di mana ia menghirup aroma tanaman obat yang kini jadi racun mematikan untuknya.

Beberapa tahun lalu Penelope telah diracuni oleh pembunuh bayaran yang dijuluki dewa racun. Namun racun itu hanya akan bereaksi jika Penelope menghirup aroma tanaman obat yang hanya ada di lembah tersembunyi.

Tak ada yang bisa mengobati Penelope, bahkan Penelope sendiri tak bisa menemukan penawarnya. Ada satu orang yang mengetahui penawarnya, dewa racun. Tetapi dewa racun lebih memilih mati daripada harus membiarkan Penelope selamat dari racunnya.

Satu-satunya hal yang membuat Penelope selamat hingga saat ini adalah berkat pertolongan dari seorang pria tua yang menerapkan racun melawan racun. Meski tak bisa menghilangkan racun yang telah mengalir di darah Penelope tapi pria tua itu berhasil menyelamatkan nyawa Penelope.

"Yang Mulia! Yang Mulia!" Pelayan menggoyangkan tangan Penelope namun tak ada jawaban. Penelope telah kehilangan kesadarannya.

"Bagaimana ini?" Pelayan lain bertanya cemas pada pelayan utama.

"Aku akan melaporkan ini pada Yang Mulia Raja. Kita akan dihukum mati jika sesuatu yang buruk terjadi pada ratu."

Elcander melangkah tergesa-gesa setelah ia menerima pemberitahuan dari pelayan Penelope bahwa saat ini Penelope sedang sakit. Usahanya untuk mengabaikan Penelope menjadi sia-sia.

Suara pintu terbuka kasar terdengar disusul langkah lebar Elcander. Pria itu segera mendekat ke ranjang Penelope. Ia duduk memeriksa suhu tubuh Penelope lalu memeriksa denyut nadi Penelope.

Jantung Elcander berdetak tak karuan. "Cepat panggil tabib Mosach!"

"Apa yang terjadi padamu, Penelope? Kenapa kau seperti ini?" Raut wajah Elcander terlihat begitu cemas. Ia menggenggam tangan Penelope yang berkeringat dingin. Matanya tak lepas dari wajah pucat Penelope.

Tabib Mosach datang, Elcander segera menyingkir dan membiarkan Mosach memeriksa Penelope.

Wajah Mosach terlihat menegang. Ia menusukan jarum ke jari Penelope dan mengambil darah wanita itu. Darah Penelope bercampur dengan air di dalam wadah yang Mosach siapkan.

"Bagaimana keadaannya?" Elcander bertanya tak sabar.

"Nyawanya berada dalam bahaya. Ratu tidak akan bisa bertahan sampai fajar tiba."

Jantung Elcander seperti berhenti berdetak karena diagnosa Mosach, "Tidak mungkin!"

"Dia terkena racun. Denyut nadinya terus melemah pertanda bahwa racun telah menyebar."

"Lakukan sesuatu, Mosach! Kau harus menyelamatkannya!"

"Tidak banyak hal yang bisa aku lakukan, Yang Mulia. Racun di dalam tubuh Ratu adalah racun dua arah. Di mana ia akan bereaksi ketika bertemu dengan pemicunya. Aku pernah mendengar tentang racun ini tapi aku tidak pernah menelitinya karena aku tidak tahu racun ini terbuat dari apa. Racun jenis ini belum ada penawarnya. Satu-satunya orang yang bisa membuat penawarnya adalah dewa racun yang telah tewas."

Tubuh Elcander terasa lemas. Jika tabib seperti Mosach saja mengatakan seperti itu maka keadaan Penelope benar-benar buruk.

"Aku tidak bisa kehilangan lagi, Mosach. Kau harus menyelamatkannya bagaimanapun caranya!" Elcander mengepalkan tangannya. Kini ia memaksa. Mosach harus melakukan sesuatu agar ia tak kehilangan Penelope.

Melihat Penelope seperti ini mengingatkan Elcander akan kematian ibunya. Ia berada tepat di sebelah ibunya ketika sang ibu menghembuskan nafas terakhir. Saat itu dunia Elcander seakan berhenti di sana. Ia terjebak dalam sebuah mimpi buruk yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dan saat ini, ia dihadapkan pada kejadian yang sama. Tidak, Elcander tidak

sanggup untuk kehilangan lagi. Ia lebih baik melepaskan Penelope untuk Archezo daripada harus melihat wanita itu terbujur kaku.

Mosach diam sejenak. Ia teringat bahwa gurunya pernah mencoba membuat penawar untuk racun dua arah, namun tidak terselesaikan karena gurunya tak pernah kembali dari mencari satu tanaman obat yang berada di daerah dengan cuaca buruk.

"Untuk saat ini aku hanya bisa menahan agar ia tetap bernafas." Mosach membuka sebuah botol obat. Ia memasukan satu butir pil ke dalam mulut Penelope. "Kondisinya akan tetap seperti ini selama 14 hari. Dalam waktu itu aku akan mencoba membuat penawar untuk racunnya."

Meski tidak bisa membuat Elcander lega tetapi setidaknya ini cukup bagi Elcander untuk saat ini.

"Lakukan segala hal, Mosach! Katakan padaku jika kau membutuhkan sesuatu."

Mosach merapikan peralatannya, memasukannya kembali ke dalam kotak.

"Jangan terlalu berharap padaku. Aku tidak berjanji bisa menyelamatkannya."

"Aku percaya padamu, Mosach. Kau pasti bisa menyelamatkan Penelope." Elcander meletakan beban berat di bahu Mosach. Ia tidak memiliki harapan lain lagi selain Mosach.

"Aku pergi." Mosach pamit. Ia tidak memiliki banyak waktu, jadi ia tak akan menyia-nyiakan waktu untuk membuat penawar racun bagi Penelope.

Elcander kembali duduk di tepi ranjang. Ia meraih tangan Penelope dan menggenggamnya lagi.

"Kau pasti akan selamat, Penelope. Bertahanlah. Aku berjanji padamu, aku akan membebaskanmu setelah kau sadar." Elcander menatap Penelope sedih. Hatinya teramat sakit melihat kondisi Penelope seperti ini. "Kau harus membuka matamu. Aku lebih rela ditatap benci olehmu daripada kau menutup matamu."

Bab 56 – Kalimat Manis Yang Hadir Di Ujung Perpisahan

Wajah Elyse yang semula berseri karena Elcander mendatanginya kini menjadi tegang. Tuduhan yang Elcander arahkan padanya begitu membuatnya sakit hati.

"Yang Mulia, aku memang menemui Yang Mulia Ratu hari ini tapi aku tidak melakukan apapun seperti yang kau tuduhkan barusan. Aku tidak meracuni Ratu Penelope." Elyse bersuara tegas.

Elcander masih menatap Elyse dengan tatapan marah. Ia pikir Elyse adalah dalang di balik semua yang terjadi pada Penelope. Di istana ini, hanya Elyse yang sangat menginginkan kematian Penelope. Jadi Elcander merasa bahwa ia tak akan salah mengarahkan tuduhan."Jika sampai kau terbukti meracuni Penelope, maka aku pastikan bahwa aku tak akan membiarkanmu lolos begitu saja!"

"Jaga kediaman Selir Elyse. Jangan biarkan siapapun keluar atau masuk sampai penyelidikan selesai!" Elcander memberi perintah pada Jendral Rolland.

"Baik, Yang Mulia."

Usai memperingati Elyse dengan keras, Elcander kembali ke kediaman Penelope.

“Elcander, kali ini kau sudah benar-benar keterlaluan!” Elyse berdesis geram. Elyse tak menyangka sama sekali bahwa ia akan mendapatkan penghinaan seperti ini dari pria yang ia cintai. Saat ini ia diperlakukan seperti penjahat kelas atas tanpa bukti apapun. Bukan hanya itu, Elcander bahkan mengancamnya tanpa memikirkan bahwa mereka telah bersama sekian tahun dan juga saat ini ia tengah mengandung anak Elcander.

Elcander bahkan tidak mempercayai kata-katanya.

Elyse tertawa sumbang, “Kau membuang waktumu dengan mencintai pria seperti itu, Elyse.” Elyse mengejek dirinya sendiri.

Apa yang Elcander lakukan pada Elyse hari ini akan diingat selalu oleh Elyse. Wanita itu bersumpah jika ia pasti akan memisahkan Elcander dan Penelope.

Sakit di hati Elyse telah semakin menjadi. Cinta Elyse pada Elcander memudar tiap waktunya. Dan sekarang Elyse semakin kehilangan rasa pada Elcander. Satu-satunya yang membuatnya bertahan saat ini adalah dendam. Ia akan memisahkan Elcander dan Penelope yang sudah membuatnya terlihat sangat hina.

“Kalian akan membayar apa yang sudah kalian lakukan padaku. Jika kali ini aku tidak bisa membuat kalian menderita maka aku akan terjun ke kobaran api.” Nyala kebencian semakin terpupuk di mata Elyse. Meski harus menjual nyawanya pada iblis ia akan melakukannya untuk membuat Elcander dan Penelope menderita.

"Selir, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Hellena mendekat setelah memastikan Elcander telah meninggalkan tempat itu.

"Sebaiknya kau diam!" Elyse mengarahkan sedikit kemarahannya pada Hellena.

Elyse melangkah ke tempat duduk di tengah ruangan. Ia diam, tak ada yang bisa ia lakukan saat ini selain menunggu penyelidikan selesai.

Siapa orang yang meracuni Penelope? Elyse bertanya dalam hatinya. Selama ini tak ada yang berani mencoba untuk melenyapkan Penelope selain dirinya dan juga ibu suri. Terlebih lagi ini di dalam istana.

"Semoga kali ini kau tidak selamat, Penelope." ucap Elyse penuh kebencian.

Di kediaman Penelope, Elcander sedang berbicara dengan Arega. Ia memerintahkan pamannya untuk menyelidiki kasus keracunan Penelope.

Di tengah pembicaraan Elcander dan Arega, Mosach datang. Pria itu memberi hormat pada Elcander dan Arega lalu menyampaikan apa yang membawanya ke tempat itu.

"Yang Mulia, aku telah menemukan buku catatan guruku tentang racun dua arah."

"Katakan!" Elcander bersuara tak sabar.

"Guru telah meneliti racun dua arah selama beberapa tahun. Ia telah menuliskan obat penawar racun itu."

Elcander merasa ada tiupan angin segar yang membuatnya merasa sedikit tenang. Dadanya yang seperti ditimpa beban berat kini mulai berkurang bebannya. Ia bisa sedikit bernafas.

"Lalu, apa yang kau tunggu? Cepat buat obat penawarnya."

Mosach terlihat ragu untuk mengatakannya, namun selanjutnya ia mengatakan apa yang tertulis di catatan gurunya.

"Satu tanaman utama dari penawar itu tidak kita miliki."

"Itu mudah, Mosach. Aku akan mengirimkan orang untuk membelinya."

"Tanaman itu tidak ada di Apollyon. Dia ada di gurun Asper."

Mendengar nama gurun Asper membuat yang tadinya dianggap mudah kembali jadi sulit.

"Guruku tidak pernah kembali setelah pergi ke gurun itu untuk mencari tanaman penawar racun dua arah." Mosach melanjutkan.

Gurun Asper adalah gurun kematian. Siapapun yang datang ke sana tak akan pernah bisa kembali. Cuaca yang mengerikan, serta hal mistis lain membuat gurun itu begitu ditakuti. Tak ada yang berani datang ke tempat itu kecuali orang itu mencari mati.

"Aku akan mendapatkan tanaman itu. Lukiskan bentuk tanaman itu untukku."

"Yang Mulia!" Arega menyela Elcander. "Kau tidak bisa pergi ke sana. Yang kau hadapi bukan ribuan prajurit tapi badai dan iblis. Tidak,! kau tidak bisa pergi ke sana." Arega melarang keras.

Elcander memiringkan wajahnya menatap Penelope dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Aku akan melakukan apapun untuk kehidupannya, Paman."

"Kau gila!" Arega meninggikan suaranya. "Jika kau tidak bisa kembali dari sana lalu bagaimana kau menyelamatkan hidupnya. Kirimkan orang lain untuk pergi ke sana! Kau memiliki tanggung jawab lain, Elcander. Rakyat Apollyon bergantung padamu."

"Tidak, Paman." Elcander menolak. Apapun yang sudah ia putuskan maka itu yang akan ia lakukan. "Jika aku kehilangan Penelope maka aku tidak akan bisa memerintah Apollyon. Menyelamatkan satu nyawa saja aku tidak mampu, lalu bagaimana dengan tidak tahu malu aku tetap menjadi raja. Aku akan pergi, Apollyon memilikimu."

Arega menatap Elcander marah. "Haruskah kau mengorbankan nyawamu sendiri untuk wanita yang tak pernah menghargai perasaanmu!"

Elcander tersenyum menenangkan Arega, "Aku sudah menjadi sangat bodoh, Paman. Maafkan aku karena kali ini aku kembali tidak menuruti nasehatmu. Aku bisa melepasnya untuk pria manapun, tapi aku tidak bisa melepasnya ke nirwana."

"Kau!" Arega kehilangan kata-katanya. Ia mengepalkan tangannya kuat. Ingin meneriaki Elcander tetapi tertahan di kerongkongannya.

"Aku pasti akan kembali, Paman. Wanita yang aku cintai menungguku di sini." Elcander berkata seolah gurun Asper akan mengizinkannya kembali.

Arega tak bisa berbuat apapun. Tak ada yang bisa menggoyahkan tekad Elcander.

"Bawa pasukan naga bersamamu."

"Tidak, Paman. Aku akan pergi sendiri."

"Elcander!" Arega kembali meninggikan suaranya. Bagaimana bisa keponakannya ingin membuatnya jantungan seperti ini. "Kau memiliki banyak musuh. Bukan hanya amukan badai Asper yang menantimu tapi juga musuh-musuhmu!"

"Jangan meragukan kemampuanku, Paman. Kematian tak akan berani padaku." Elcander mencoba menenangkan Arega.

"Mosach, mana gambar tanaman itu." Elcander beralih ke Mosach.

"Kau tidak harus pergi, Yang Mulia. Wanita ini tidak akan menghargai apa yang kau lakukan." Mosach mencoba menggoyahkan tekad Elcander.

Elcander menarik nafas pelan. Tersenyum tapi hatinya merasa kesakitan. "Aku tidak ingin dihargai olehnya. Aku hanya ingin melihat dia kembali membuka matanya."

Baik Mosach ataupun Arega merasa putus asa. Arega memijit kepalanya yang terasa sakit. Haruskah ia membiarkan keponakannya mendatangi maut? Arega tidak bisa melakukannya, tetapi ia juga tidak bisa mencegah keponakannya. Arega tahu, cinta buta bisa membuat orang mengorbankan nyawa.

Mosach memberikan selembar kertas yang berisi bahan utama penawar racun dua arah. "Kau hanya memiliki waktu kurang dari 14 hari."

"Aku akan kembali tepat waktu." Elcander meraih kertas dari Mosach. Ia melihat gambar tanaman di sana lalu menyimpan kertas itu di dalam bajunya.

"Apa yang harus aku lakukan pada Elyse jika dia terbukti meracuni Ratu Penelope?" Arega kembali membahas tentang Elyse.

"Kirim dia ke istana dingin. Cabut posisinya sebagai selir istimewa. Dan setelah ia melahirkan, ia tidak boleh menginjak Apollyon lagi." Elcander benar-benar tak memandang Elyse lagi. Jika bukan karena Elyse mengandung anaknya maka ia akan memberikan hukuman mati.

"Tidak ada yang meracuni Ratu Penelope." Mosach menginterupsi pembicaraan Elcander dan Arega.

"Apa maksudmu?" Elcander menatap Mosach menunggu jawaban.

"Racun dua arah yang meracuni ratu Penelope tidak disebabkan oleh selir Elyse melainkan oleh tabib muda yang membawa tanaman obat yang memicu racun yang berada di dalam tubuh ratu. Ratu Penelope datang ke balai kesehatan, ketika ia pergi dari balai kesehatan ia pasti berpapasan dengan tabib muda. Tidak ada yang bisa disalahkan di sini. Tabib muda tidak tahu apapun tentang racun yang ada di dalam tubuh ratu."

Penjelasan dari Mosach telah membersihkan nama Elyse. Ia juga tidak membiarkan Elcander menyalahkan tabib yang bekerja di balai kesehatan. Semua yang terjadi tidak direncanakan.

"Paman, perintahkan Jenderal Rolland untuk menarik pasukan dari kediaman selir Elyse." Elcander tidak memiliki niat untuk meminta maaf pada Elyse karena telah menuduh wanita itu. "Dan perintahkan para pangeran untuk berkumpul di ruang pemerintahan setengah jam lagi!"

"Baik, Yang Mulia." Arega segera menjalankan perintah Elcander.

"Yang Mulia, aku pamit kembali ke balai pengobatan."

"Hm." Elcander berdeham.

Mosach pergi. Elcander kembali ke sisi Penelope. Duduk di tepi ranjang sembari menggenggam tangan Penelope. Ia menatap wanita itu dengan penuh cinta. Tak ada kalimat yang keluar dari mulut Elcander dalam beberapa saat. Ia hanya terus memandang wajah Penelope seakan ia tak akan melihat wajah wanita itu lagi.

"Aku mencintaimu, Penelope. Maaf karena telah berani mencintaimu, dan maafkan aku karena telah membuatmu menderita. Setelah ini kau akan bebas, maka bertahanlah sampai aku kembali." Elcander mengecup punggung tangan Penelope.

Hatinya seperti disayat-sayat. Ia menderita luka hati yang sangat parah karena kondisi Penelope saat ini. Setiap detik terasa seperti di neraka, bayangan akan kondisi Penelope memburuk membuatnya takut. Bagaimana jika Sang Pencipta membuat takdir lebih kejam lagi padanya? Elcander tak bisa memikirkan akan seperti apa hidupnya kelak.

"Aku pernah mengatakan kau adalah kesalahan terbesar dalam hidupku. Tetapi semua itu tidak benar, kau adalah anugerah terindah yang Sang Pencipta hadirkan untukku. Kau telah mengajarkan aku banyak hal. Terimakasih karena mengajarkan aku arti mencintai. Terimakasih karena mengajarkan aku untuk mengerti rasa sakit orang lain. Dan terimakasih telah hadir di hidupku. Kau yang terindah dari semua keindahan. Terimakasih karena memberiku kesempatan

untuk menikmati indahmu, Penelope. Kau akan selalu menjadi yang terindah untukku."

Elcander tak pernah mengatakan kalimat manis ini pada siapapun. Hanya Penelope yang memiliki keistimewaan mendapatkan kalimat manis itu. Kalimat manis yang hadir diujung perpisahan. Kalimat manis yang mungkin tak akan pernah Penelope dengar ketika ia sadarkan diri nanti.

Bagi Elcander, Penelope adalah segalanya. Wanita itu telah memberikannya pelajaran hidup yang berharga dalam waktu singkat. Tentang cinta, tentang rasa sakit orang lain, dan tentang bahwa tak semua hal bisa ia dapatkan meskipun ia berkuasa. Tak akan pernah ada penyesalan mengenal Penelope, meski Penelope tak pernah bisa menerima Elcander namun bagi Elcander, Penelope akan selalu jadi kenangan terindah untuknya. Kenangan yang tak akan ia lupakan sampai akhir hidupnya. Kenangan yang akan menjadi sejarah, bahwa ia pernah mencintai seorang wanita luar biasa.

Elcander mengecup kening Penelope beberapa saat. "Aku pergi." Ia pamit dengan senyuman teduh.

Setengah jam sudah Elcander gunakan untuk pamit pada Penelope. Kini ia berada di ruang pemerintahan dengan para pangeran dan beberapa jenderal di sana.

Elcander memberi tugas pada mereka, salah satunya untuk menjaga kediaman Penelope. Elcander tak mau ada yang menggunakan situasi saat ini untuk melenyapkan Penelope. Meski Elyse bukan pelaku yang meracuni Penelope tapi

Elcander bersiaga agar Elyse tak melakukan kejahatan seperti yang Elyse lakukan pada Velove.

Kekuasaan tertinggi selama Elcander pergi dipegang oleh Arega. Kepergian Elcander untuk mencari obat dibuat menjadi pergi untuk urusan politik.

Setelah selesai memberi tugas, Elcander pergi meninggalkan Apollyon. Ia pergi dengan tujuan pasti, dan tujuan itulah yang akan membawanya kembali.
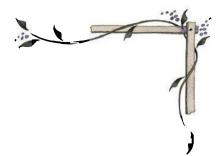
Bab 57 – Istana Dingin

Dua hari berlalu. Penelope masih bertahan dalam kondisi koma. Pertentangan antara obat ramuan Mosach dan racun dua arah membuat malam Penelope menjadi masa kritis untuknya. Kondisi ini akan terus bertahan hingga 14 hari. Dimana denyut nadi Penelope akan menghilang selama beberapa detik lalu kembali lagi.

Tak banyak orang tahu tentang kondisi Penelope saat ini, itu karena Elcander memerintahkan agar semua orang yang tahu merahasiakannya. Siapa yang berani buka mulut maka orang itu akan tewas. Elcander tak mau nyawa Penelope berada dalam bahaya. Kehidupan di istana bukanlah kehidupan yang aman. Orang bisa terlihat baik di depan dan mematikan di belakang.

Seperti yang Elcander perintahkan. Jenderal Rolland berjaga di kediaman Penelope. Ia tak membiarkan sembarangan orang masuk ke dalam ruangan pribadi ratu Apollyon tersebut. Bahkan pelayanpun harus melewati pemeriksaan untuk bisa masuk ke dalam sana.

Ketika Penelope bertahan untuk hidup, Elcander berkuda siang dan malam tanpa istirahat agar bisa sampai di gurun Asper dalam 5 hari.

Alasan Elcander tak mau mengajak siapapun bersamanya adalah agar ia bisa sampai lebih cepat tanpa mengkhawatirkan pasukan yang ikut bersamanya.

Kawasan pertokoan di pasar alun-alun ibukota terlihat ramai seperti biasanya. Di sebuah restoran, nampak beberapa pengunjung tengah menyantap pesanan mereka ditemani oleh para penari yang berlenggok indah di tengah ruangan restoran itu.

"Apa yang terjadi di istana saat ini?" Wanita bercadar yang tak lain adalah Asley bertanya pada seorang wanita. Dia adalah pelayan yang bekerja di kediaman Penelope.

"Yang Mulia Ratu Penelope sekarat, Putri. Saat ini Yang Mulia Raja sedang pergi ke gurun Asper untuk mencari tanaman penawar racun." Lawan bicara Asley yang duduk membelakangi Asley menjawab sembari menuangkan teh ke cawannya.

Asley mengerutkan keningnya. "Siapa yang meracuninya?"

"Tidak ada, Putri. Yang Mulia Ratu memiliki racun dua arah dalam tubuhnya."

Mata Asley sedikit melebar, ia pernah mendengar tentang racun itu. Ia pikir racun itu hanya karangan saja tetapi ternyata benar-benar ada.

"Elcander sepertinya sangat mencintai Penelope." Tatapan licik terlihat di mata Asley. "Lakukan sesuatu untukku, Carla."

"Apapun akan aku lakukan, Putri."

Asley memberi perintah pada Carla. Ketika ia bicara tatapan matanya terlihat begitu dingin.

"Baik, Putri." Carla menjawab setelah mendengar perintah Asley.

"Aku sudah selesai, kau boleh pergi."

"Baik, Putri." Carla meletakan koin di atas meja lalu meninggalkan restoran itu.

Jari telunjuk Asley menyentuh bibir cawannya dengan gerakan memutar. Senyuman licik tercetak di wajahnya yang ditutupi cadar.

"Elcander, kau harus merasakan bagaimana rasanya kehilangan." Asley meremas kuat cawan di tangannya.

Malam telah tiba, bulan tidak menampakan dirinya malam ini begitu juga dengan bintang. Nampaknya mereka sedang enggan menerangi malam.

Prajurit berjaga di sekitar kediaman Penelope. Dua pelayan serta satu tabib muda berada di dalam kamar Penelope.

Carla melangkah menuju ke pintu kamar Penelope. Ia dihadang oleh prajurit. Setelah prajurit memeriksa bahwa Carla tak membawa apapun yang membahayakan Penelope, ia diperbolehkan masuk untuk mengantarkan makanan bagi tabib yang menjaga Penelope.

Carla memperhatikan situasi. Tabib sedang memeriksa kondisi Penelope, sementara dua pelayan sedang menyiapkan makanan yang diantar oleh Carla. Merasa aman, Carla mendekat ke jendela, ia membuka kunci jendela dengan perlahan. Setelah selesai, Carla melangkah mendekat ke rekan sesama pelayan. Ia mengambil nampan yang sudah kosong lalu pergi.

Ketika malam semakin larut, siluet hitam bergerak ke arah kediaman Penelope. Jendela yang tak terkunci kini dibuka secara

perlahan. Prajurit yang berjaga di sekitar sana tak menyadari bahwa seseorang telah menyusup.

Tanpa suara, penyusup itu berhasil masuk ke kamar Penelope. Dari gerakannya yang ringan, bisa dipastikan jika ia telah terbiasa menyusup seperti ini.

Ia meniupkan serbuk putih penghilang kesadaran ke arah dua pelayan yang sedang terlelap. Kemudian melangkah mendekat menuju ke ranjang Penelope.

“Siapa kau!” Salah satu tabib terkejut melihat si penyusup. Belum sempat ia berteriak, belati sudah lebih dulu bersarang di lehernya.

“Manusia tidak berguna!” cemooh si penyusup sembari mendekat ke tabib yang sudah tergeletak di lantai. Ia mencabut belati miliknya, kembali mendekat ke ranjang Penelope.

“Penyusup!” Teriakan itu membuat si penyusup yang sudah berada sangat dekat dengan Penelope menghentikan langkahnya.

Hanya dalam hitungan detik, pintu terbuka. Beberapa prajurit elit dan jenderal Rolland masuk ke dalam ruangan itu. Sementara di luar para prajurit telah mengepung kediaman Penelope. Memastikan bahwa si penyusup tak akan bisa kabur.

“Sialan!” Penyusup mengumpat geram. Ia terjebak.

Selesaikan tugasmu apapun yang terjadi! Perintah itu terpatri jelas diingatan si penyusup. Membuatnya mengayunkan belatinya ke arah dada Penelope. Tetapi, sebelum belati itu menyentuh dada Penelope, satu anak panah sudah lebih dulu tertancap di lengan kanannya. Tak menyerah, penyusup itu bergerak cepat dengan menggunakan tangan kirinya, dan lagi-

lagi anak panah melayang ke arahnya. Tangan kiri penyusup itu terkena panah.

"Tangkap dia!" Jenderal Rolland memberi arahan pada prajuritnya.

Ketika beberapa prajurit hendak bergerak maju. Penyusup mengangjat tangannya. Meraih kalungnya lalu menghisap liontin kalung itu. Seketika ia jatuh ke lantai. Tubuhnya kejang-kejang dan kemudian tak begerak lagi.

"Jenderal! Dia tewas." Seorang prajurit telah memeriksa nadi si penyusup.

Jenderal Rolland segera mendekat ke penyusup yang terluka oleh dua panah miliknya. Tangan Rolland membuka kain hitam yang menutup wajah si penyusup yang ternyata seorang wanita berparas cantik. Wanita yang wajahnya tak dikenali oleh Rolland.

Liontin yang dihisap oleh si penyusup menarik perhatian Rolland. Ia meraih liontin itu, memeriksanya sekilas dan bisa ia pastikan jika liontin itu telah diolesi dengan racun seribu bisa ular.

"Bakar tubuhnya!" Rolland berdiri, ia mundur beberapa langkah. Membiarkan prajurit membawa tubuh wanita itu.

Arega datang dengan langkah tergesa. Ia baru menerima kabar dari tangan kanannya bahwa jenderal Rolland tengah melakukan penjebakan pada usaha pembunuhan Penelope.

Mayat penyusup dibawa keluar, Arega masuk ke dalam ruangan. Matanya sekilas melihat wajah si penyusup. Seperti Rolland, ia juga tak mengenal wanita itu.

"Pangeran!" Rolland memberi hormat.

Arega melewati Rolland, ia mendekat ke ranjang Penelope. Memeriksa apakah kondisinya masih sama atau memburuk. Setelah memastikan kondisi Penelope masih sama seperti pagi tadi Arega membalik tubuhnya.

"Kau sudah melakukan pekerjaanmu dengan baik." Ia memuji Rolland.

"Terimakasih, Pangeran." Rolland menundukan kepalanya hormat. "Pangeran, pelayan Carla sudah diamankan di penjara."

"Bawa aku menemuinya."

"Baik, Pangeran."

Rolland dan Arega meninggalkan kediaman Penelope. Mereka pergi ke penjara, tempat di mana Carla ditahan.

Di tahanan, Carla telah mengalami banyak siksaan. Sejak satu jam lalu ia telah dipukuli oleh prajurit. Akan tetapi ia tak mau mengakui siapa yang telah memerintahkannya.

Pintu jeruji besi terbuka. Arega dan Rolland masuk ke dalam sana.

"Dia tetap tidak mau bicara, Pangeran." Salah satu prajurit yang menyiksa Carla memberitahu Arega.

Arega memerintahkan para prajurit untuk keluar. Ia melangkah lebih dekat ke Carla.

"Kesetiaanmu tidak ada gunanya, pelayan Carla!"

Carla menatap Arega sinis, "Siksa aku sampai mati, aku tidak akan bicara."

Arega tertawa mengejek, tangannya meraih wajah Carla yang lebam dan berdarah. "Kau tidak akan bicara, hm?" Ia

bertanya dengan nada pelan tetapi berbahaya dan dalam, "mari kita lihat apakah kau benar-benar tidak akan bicara setelah ini."

Arega bangkit dari posisi jongkok, "Geledah tempat istirahatnya. Temukan petunjuk apapun yang bisa membawa kita pada majikannya!"

"Baik, Pangeran." Rolland undur diri. Ia membawa beberapa prajurit untuk ikut bersamanya.

Arega kembali ke Carla. Matanya menatap dingin dan kejam, "Kau memang akan mati, tapi kau yang menentukan bagaimana cara kau mati. Mudah atau susah."

Tangan Arega terangkat. Setelahnya dua prajurit masuk.

"Panaskan besi! Beri dia apa yang dia inginkan!"

"Baik, Pangeran."

Arega menyingkir. Ia keluar dari penjara. Membiarkan prajurit melakukan pekerjaan mereka. Suara jerit kesakitan terdengar di lorong penjara, nampaknya besi sudah menempel di kulit mulus Carla. Hukuman dari Arega adalah hukuman terburuk untuk para pemberontak. Bukan kematian yang ingin diberikan tapi penyiksaan dan rasa sakit.

Carla telah membuat Arega hampir terkena serangan jantung mendadak. Berawal dari pelayan yang curiga pada gerakan Carla yang terlalu hati-hati membuat skema jahat Carla ketahuan. Pelayan itu bersikap seolah ia tak melihat apa yang Carla lakukan, setelah Carla pergi, ia melapor pada Rolland. Kemudian Rolland memerintahkan agar pelayan itu tetap diam dan bersikap biasa.

Rolland menyusun rencana, gelagat yang Carla tunjukan sudah mengarah ke sebuah skema jahat, pembunuhan Penelope. Dan apa yang Rolland pikirkan memang tepat.

“Siapapun yang mencoba membuat usaha keponakanku sia-sia, mereka harus mati.” Arega menggeram marah.

Rolland telah selesai, ia menemui Arega yang berada di kediaman Penelope.

“Pangeran, kami menemukan ini di tempat istirahat pelayan Carla.” Rolland memberikan sepucuk surat.

Arega meraih surat itu. Membuka lalu membacanya. Wajah Arega menegang, amarah terlihat di wajahnya.

Arega meremas kertas di tangannya,”Tangkap semua orang di kediaman selir Elyse. Kirim mereka ke istana dingin!”

“Baik, Pangeran.” Rolland segera menjalankan perintah Arega.

“Selir Elyse, kau benar-benar bodoh.” Arega mencemooh Elyse. Ia pikir Elyse tak akan berani melakukan percobaan pembunuhan setelah kejadian beberapa hari lalu. Tetapi ternyata ia salah, Elyse bahkan menyusun skema lebih kejam. Mencoba membunuh orang sekarat, sangat tidak berperasaan.

Lagi-lagi Elyse mendapatkan penghinaan dengan tuduhan keji.

Elyse memberontak tak terima. Ia mengeluarkan kata-kata tentang kekuasaannya. Tetapi perintah Arega sudah jelas, kirim Elyse ke istana dingin.

“Lepaskan aku! Kalian tidak tahu siapa aku, hah! Aku selir istimewa! Tangan kotor kalian tidak bisa menyentuhku!” Elyse

memberontak kuat. Karena tidak ada yang mendengarkannya Elyse bersuara lagi.

"Lepaskan aku! Aku bisa jalan tanpa kalian seret!"

Dua prajurit yang memegangi Elyse melihat ke arah Rolland. Rolland menganggukan kepala, dan Elyse dibiarkan berjalan sendiri.

Bahkan di saat sekaratpun kau membuatku muak, Penelope. Kau pelacur sialan! Elyse memaki dalam hatinya.

Keesokan paginya, Carla dibawa ke istana dingin. Ia dibuat berlutut di depan Elyse.

"Jadi, diakah majikanmu?" Arega mendongakan wajah Carla.

"Apa maksud dari kata-katamu, Paman?" Elyse bertanya tak terima. Ia sudah menunggu untuk bertemu dengan Arega dan membicarakan tentang penangkapannya.

"Tidak usah berpura-pura tak tahu, selir Elyse."

Elyse menatap Arega marah, "Aku benar-benar tidak tahu apapun. Jelaskan padaku kenapa kau mengirimku ke sini. Aku tidak melakukan kejahatan apapun terhadap Ratu Penelope!"

Arega berdecih sinis, ia melemparkan kertas yang di dapat di tempat Carla. Elyse segera meraih kertas itu. Matanya terbelalak ketika melihat tulisan tangannya ada di sana. Dalam surat itu jelas tertulis ia memerintah Carla untuk membuka kunci jendela kediaman Penelope dan tentang rencana pembunuhan Penelope.

"Omong kosong macam apa ini!" Selir Elyse meremas kertas ditangannya. "Aku tidak pernah menulis surat ini!"

Arega melempar kertas lain, kertas yang berisi tulisan tangan Elyse. "Lalu, jelaskan bagaimana tulisanmu begitu mirip dengan tulisan di surat itu!"

"Seseorang mencoba membingkaiku." Elyse mengelak.

"Siapa yang berani membingkaimu, Selir Elyse! Jangan mengelak lagi, bukti sudah jelas." Arega tentu lebih percaya pada bukti daripada kata-kata Elyse.

"Kau! Pelayan sialan!" Elyse menunjuk Carla tajam, "katakan pada Pangeran Arega bahwa bukan aku yang memerintahkanmu!" Elyse menekan Carla. Ia menunjukan kepribadiannya yang sebenarnya.

Carla diam. Ia mengangkat wajahnya menatap Elyse takut.

"Cepat katakan!" Bentak Elyse.

"Maafkan aku, Selir Elyse."

"Untuk apa kau meminta maaf, Sialan!" Elyse semakin berang. Ia ingin sekali membunuh Carla. Bagaimana bisa dirinya dibingkai oleh pelayan rendahan.

"Aku tidak bisa menerima siksaan lagi, Selir." Carla bersuara lemah. Ia kemudian menundukan kepalanya, "Maaf karena aku tidak bisa setia sampai mati padamu."

"Apa yang kau katakan, Brengsek! Berani sekali kau memfitnahku!" Elyse menampar Carla pedas.

Arega sudah mendapatkan jawabannya. Akhirnya Carla mengakui bahwa Elyse adalah majikannya.

"Apakah sampai akhir kau tidak akan mengakuinya, Selir?"

Selir Elyse menatap Arega tajam, "Mengakui apa, Paman! Aku tidak melakukan apapun."
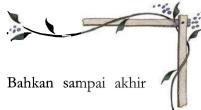
Arega memandang Elyse kecewa. Bahkan sampai akhir Elyse tak mau mengakui kejahatannya.

"Selir Elyse kau ditahan di istana dingin karena mencoba membunuh ratu. Posisimu sebagai selir istimewa dicabut. Setelah kau melahirkan anakmu, kau akan dikirim keluar Apollyon tanpa bisa menginjakan kakimu lagi di wilayah Apollyon!"

Wajah Elyse memerah karena hukuman dari Arega. "Tidak! Aku tidak sudi tinggal di sini. Aku adalah selir istimewa. Aku sedang mengandung anak Yang Mulia Raja. Kau tidak bisa melakukan hal ini pada ibu calon penerus Apollyon!"

"Ini hukuman yang diberikan oleh Yang Mulia Raja. Jika bukan karena janin yang ada dikandunganmu kau pasti akan dihukum mati." Arega bersuara dingin. "Renungkan kesalahanmu selama kau berada di sini. Aku berharap hatimu yang dikotori oleh kebencian dan cemburu bisa kembali bersih." Usai mengatakan itu Arega meninggalkan Elyse.

"Tidak! Aku tidak melakukan apapun! Keluarkan aku dari sini!" teriak Elyse.

Arega mengabaikan Elyse. Ia terus melangkah pergi. Prajurit kembali membawa Carla ke tahanan. Sebelum keluar dari istana dingin, Carla menunjukan senyuman puas pada Elyse. Ia memperjelas bahwa ia sengaja menjebak Elyse.

Carla tak akan menderita sendirian. Ia telah menyiapkan sesuatu jika ia ketahuan. Elyse adalah salah satu orang yang ia benci di istana. Wanita yang sok berkuasa dan bermuka dua, Carla sangat membenci itu. Setidaknya, dengan kematiannya ia

bisa membuat Elyse berada dalam posisi paling hina. Di penjara dan terbuang, betapa menyedihkannya.

Siang hari, Carla di eksekusi. Ia dipenggal karena menjadi kaki tangan Elyse. Kepalanya digantung di alun-alun kota. Ia mati dengan hina, mati sebagai penjahat.

Kerumunan orang di alun-alun kota menatap ngeri kepala Carla. Betapa mengerikannya hukum yang berjalan di istana.

Di antara kerumunan orang itu, ada Asley yang melihat sejenak lalu membalik tubuhnya. Ia telah kehilangan putri dari perdana menteri di kerajaannya, dan juga putri jenderal yang sangat setia pada keluarganya. Dalam pembalasan dendamnya pada Elcander, ia menderita banyak kehilangan. Tetapi, Asley belum menyerah. Jika satu jalan tak berhasil maka ada jalan lainnya. Ia pasti akan membalaskan dendam orang tuanya dan juga rakyatnya.

Bab 58 – Akhir Dari Perjuangan

Perjalanan Elcander sudah memakan waktu empat hari. Ia sudah memasuki daerah gurun Asper. Udara di tempat itu begitu panas. Padang pasir mulai terlihat di mata Elcander. Sebentar lagi, sebentar lagi ia akan sampai di tempat tanaman yang ia cari berada.

Panas terik tak membuat Elcander menghentikan perjalanannya. Rasa haus mulai menyerangnya. Elcander memiliki cukup banyak persediaan air, ia selalu mengisi wadah penyimpanan airnya ketika menemukan sungai. Tetapi ia tidak bisa boros, kudanya juga perlu minum. Jika kudanya sampai sakit maka ia akan kesulitan melanjutkan perjalanannya.

Perjalanan yang Elcander katakan hanya tinggal sebentar lagi ternyata tak bisa ia selesaikan dalam satu hari. Padang pasir yang ia lalui seakan tak ada ujung. Dahaga terus menyerangnya, membuat kerongkongannya terasa begitu kering.

Malam tiba, Elcander beristirahat sejenak di bawah sebatang pohon rindang. Ia mengeluarkan wadah penyimpanan air minum. Membukanya lalu menelan air membasahi kerongkongannya. Usai beristirahat dan memberikan kudanya makan dan minum, Elcander kembali melanjutkan perjalanannya.

Di tengah gelap malam, di luasnya gurun pasir. Dengan cuaca yang masih terasa panas, Elcander terus memacu kudanya untuk mencapai tempat yang ia tuju.

Kuda Elcander berhenti ketika Elcander merasakan ada sesuatu di tempat itu. Benar saja, pasir berterbangan. Empat orang berwajah seram keluar dari timbunan pasir.

“Serahkan barang-barang bawaanmu!” Salah seorang mengacungkan kapaknya.

Elcander benci ketika dalam keadaan genting muncul pengacau. Tanpa basa-basi, ia menyerang pria yang tadi mengancamnya.

Seperti yang Arega katakan, bukan hanya amukan badai yang akan Elcander hadapi.

Hanya empat orang tak akan bisa melukai Elcander. Pria itu berhasil mengalahkan para bandit yang menghadangnya. Biasanya Elcander akan menikmati kesenangan membasmi orang-orang seperti ini tetapi saat ini ia tak memiliki waktu untuk kesenangan itu. Ia tengah bertarung dengan waktu.

Perjalanan kembali dilanjutkan hingga akhirnya fajar menyingsing, matahari menampakan sinarnya. Dari posisinya saat ini - di atas bebatuan besar, Elcander sudah melihat sebuah danau yang dikelilingi oleh pohon hijau. Di sanalah tanaman yang Elcander cari berada. Ia sudah hampir mencapai tujuannya.

Pemandangan danau menghilang dari pandangan Elcander. Berganti dengan pemandangan ribuan ton pasir yang terbang dibawa oleh angin. Badai pasir bergerak menuju ke Elcander.

Elcander segera mencari tempat untuk berlindung. Ia bersembunyi di balik sebuah batu besar.

Serbuan badai menghantam batu yang digunakan Elcander untuk tempat berlindung. Bebatuan kecil yang ikut terbang karena angin kencang melayang ke sana kemari. Elcander menutupi matanya dengan lengannya, badai berlalu namun itu hanya awalnya saja. Badai lain akan datang lebih ganas lagi.

Angin bertiup kencang setelah badai. Kuda Elcander tidak bisa melangkah lebih jauh karena debu terus mengenai matanya. Elcander memutuskan untuk berjalan kaki. Melewati angin kencang, ia menyusuri gurun pasir. Sesekali Elcander berhenti karena angin yang terlalu kencang. Tetapi ia tidak menyerah. Dengan bantuan pedangnya, Elcander bertahan dari terjangan angin.

Badai pasir dan angin kencang mampu Elcander tembus dan kali ini ia terperosok ke dalam pasir hidup. Ia tertanam hingga ke paha.

Elcander mencoba bergerak namun ia tertanam makin dalam hingga ke pinggang. Elcander menenangkan dirinya. Ia mulai berpikir, jika ia bergerak maka pasir akan menyedotnya semakin dalam.

“Aku harus keluar dari sini.” Elcander memutar otaknya. Mencari cara bagaimana bisa keluar dari pasir hidup yang menelannya.

Ia melihat ke sekitarnya, tak ada siapapun yang bisa ia mintai tolong. Tentu saja, siapa orang nekat selain dirinya yang mau datang ke gurun Asper.

Sudah cukup lama Elcander tertanam di gurun pasir. Ia sudah mulai merasa lemas. Ia kehausan dan kepalanya terasa pening. Matahari tepat berada di atas kepalanya saat ini.

Mata Elcander hendak tertutup. Apakah ini akhir dari perjuangannya?

Elcander menolak untuk menyerah, jika saat ini ia menyerah maka hidup Penelope tak akan selamat.

"Yang Mulia!" Suara itu membuat Elcander mendapatkan kembali keyakinan yang sempat goyah. "Bertahanlah, Yang Mulia." Rayyan mengambil sesuatu dari tas yang ia sampirkan di tubuh kudanya.

"Raih tali ini, Yang Mulia." Rayyan melempaskan seutas tali.

Dengan tenaga yang tersisa, Elcander meraih tali dan berusaha keluar dari pasir hidup dengan bantuan Rayyan.

Elcander berhasil keluar dari pasir hidup. Rayyan segera melepaskan tali dan mendekat ke Elcander.

"Maaf aku terlambat, Yang Mulia." Sesal Rayyan.

"Air." Elcander merintih perlahan.

Rayyan segera memberikan tempat penyimpanan air miliknya. Elcander segera menelan cairan yang akhirnya sedikit menghapus dahaganya. Elcander kembali berdiri.

"Yang Mulia, Anda harus istirahat terlebih dahulu."

Elcander menatap ke danau yang kembali terlihat di matanya, "Aku telah kehilangan banyak waktu, Rayyan. Dan aku tidak bisa membuat Penelope menunggu terlalu lama." Elcander kembali melanjutkan perjalanannya. Meski kakinya

terasa lemah tapi ia tetap melangkah. Tak akan ada yang bisa menghentikan Elcander kecuali kematian.

Di istana, utusan dari Asgaf telah tiba. Demitrio kini tengah bertemu dengan Arega. Ia memberikan surat dari Archezo yang ditujukan pada Elcander.

"Kembalilah ke Asgaf. Kami akan memberikan kabar dalam 14 hari ke depan."

"Sebelum aku kembali ke Asgaf, izinkan aku untuk bertemu dengan Yang Mulia Ratu."

"Yang Mulia Ratu sedang tidak enak badan. Jika ada yang ingin kau sampaikan, katakan saja padaku. Aku akan menyampaikannya."

Tampaknya Demitrio tak bisa melakukan perintah Archezo untuk bertemu dengan Penelope. Harusnya ia sadar bahwa bertemu dengan Penelope di istana Apollyon bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan mudah.

"Raja Asgaf menitipkan salam untuk Ratu Penelope. Dan katakan padanya bahwa Raja Asgaf akan datang secepatnya."

"Lancang!" Arega menatap Demitrio tajam. "Rajamu benar-benar tidak bermoral. Bagaimana bisa dia menyukai Ratu Apollyon."

Demitrio tertawa kecil, "Dia bukan ratu Apollyon. Kita tahu benar fakta itu. Jadi, rajaku tidak ada kelancangan menginginkan pemimpin Black Eagle."

"Wanita yang berada di Apollyon adalah milik raja." Tegas Arega. "Sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, bukan? Silahkan meninggalkan istana."

Demitrio tersenyum tenang. Sikap tak bersahabat Arega kali ini jauh berbeda dengan sikap Arega ketika kedatangan Archezo ke Apollyon. Demitrio tak menyalahkan Arega atas perubahan sikapnya, tak akan ada pangeran yang senang ketika mendapatkan surat perang.

"Kalau begitu saya pamit." Demitrio bangkit, memberi hormat lalu pergi.

"Elcander, haruskah kau berkorban untuk wanita yang akan segera pergi dengan pria lain?" Arega menghela nafas pelan. Ia menatap surat yang ada di atas mejanya. Ia merasa kasihan pada Elcander. Setelah keponakannya berjuang antara hidup dan mati, ia akan menderita sekali lagi karena kehilangan.

Arega tak bisa menyalahkan siapapun. Ini adalah pilihan keponakannya.

Elcander akhirnya sampai di danau, ia dan Rayyan mencari tanaman yang dimaksud oleh Mosach.

Mata Elcander berbinar, segala sakit di tubuhnya menghilang kala ia menemukan tanaman yang bisa menyembuhkan Penelope.

Elcander mencabut tanaman itu sampai ke akarnya. Semua bagian dari tanaman itu berguna untuk penawar racun dua arah.

"Yang Mulia, Anda menemukannya." Rayyan telah berada di sebelah Elcander.

"Kita kembali ke Apollyon, Rayyan."

"Yang Mulia, Anda tidak bisa memaksakan diri. Tubuh Anda dalam kondisi tidak baik. Anda harus beristirahat agar bisa kembali ke Apollyon." Rayyan mencegah Elcander.

Elcander berpikir sejenak. Apa yang Rayyan katakan benar. Tenaganya sudah hampir habis. Ia perlu istirahat, ia sudah tidak tidur dalam beberapa hari.

"Baiklah. Besok, saat fajar kita akan kembali ke Apollyon."

"Ya, Yang Mulia."

Elcander melangkah ke sebuah pohon. Ia duduk di bawah pohon rindang itu. Matanya terus menatap tanaman yang ada di tangannya.

"Aku akan segera kembali, Penelope. Tunggu aku." Elcander selalu mengingat Penelope dalam setiap langkahnya.

Perjalanan kembali menuju Apollyon telah Elcander lakukan. Kini ia telah berada di ujung gurun Asper. Perjalanan keluar dari gurun Asper sama beratnya dengan perjalanan menuju ke gurun itu. Badai menghantam, terik matahari yang begitu menyengat serta dahaga yang terasa menyiksa. Beruntung Elcander dan Rayyan berhasil melaluinya.

Setelah keluar dari gurun Asper. Elcander dan Rayyan melewati hutan rimba yang jarang tersentuh oleh manusia. Hutan itu sama terkenalnya dengan gurun Asper. Namun bagi Elcander yang sudah melewati hutan itu, ia pikir keganasan hutan itu hanya rumor belaka.

Kuda Elcander dan Rayyan melesat membelah kesunyian hutan. Telinga Elcander menangkap suara angin dan pergerakan benda yang begitu cepat. Ia segera terjun dari kudanya. Hampir saja anak panah mengenai tubuhnya. Dari penciuman Elcander,

anak panah itu beracun. Selanjutnya Elcander mendengar suara lesatan anak panah lagi. Kali ini tidak hanya satu tapi lima anak panah yang melayang ke arahnya dan Rayyan.

Hening, Elcander memperhatikan sekitarnya. Ia tak melihat ada orang di sana, begitu juga dengan Rayyan.

"Hati-hati, Rayyan." Elcander memperingati Rayyan agar lebih hati-hati.

Rayyan meningkatkan kewaspadaannya. Tangannya bergerak cepat meraih belati di pinggangnya, melemparnya tajam ke arah anak panah yang melaju kencang ke arah Elcander. Anak panah itu terjatuh ke tanah yang ditutupi daun kering.

"Siapa kalian! Keluar, jangan bersembunyi seperti pengecut!" Rayyan berputar, melihat ke segala arah begitu juga dengan Elcander.

Suara gemerisik daun yang saling bersentuhan yang digerakan oleh angin terdengar. Dari atas pohon turun orang-orang dengan pakaian dari kulit binatang. Dengan wajah seram, kulit hitam, serta rambut panjang yang berantakan. Mereka persis orang yang terganggu jiwanya hingga tidak bisa merawat tubuh sendiri.

"Tidak mungkin!" Rayyan bersuara tak percaya.

Elcander berdiri tegak, matanya bergerak mengamati kiri dan kanannya. Sekumpulan orang yang mengepungnya adalah penghuni asli hutan itu. Mungkin inilah iblis yang disebut oleh pamannya. Para manusia yang memakan daging manusia.

Elcander merapatkan punggungnya ke punggung Rayyan. "Kau selesaikan bagianmu, aku selesaikan bagianku."

"Baik, Yang Mulia."

Belum Elcander dan Rayyan menyerang, orang-orang yang mengepung mereka telah maju lebih dahulu.

Elcander tidak bisa meremehkan kaum bar-bar yang ia lawan. Sebelum ini ia tak pernah berjumpa dengan mereka, jadi Elcander tak bisa mengukur seberapa tangguh mereka. Untung saja Elcander telah istirahat, tenaganya yang sempat menghilang sudah kembali. Jika saja ia memaksakan diri kembali kemarin, mungkin saat ini Rayyan akan mati-matian jadi perisai untuknya.

Pedang Elcander bertemu dengan pedang lawannya. Dentingan benturan pedang-pedang itu memecah kesunyian hutan.

Tanah dan daun kering berterbangan karena perkelahian itu. Elcander telah membunuh semua lawannya, sementara Rayyan baru menghabisi dua orang.

Salah satu dari tiga lawan Rayyan mengayunkan pedangnya dari belakang. Mencoba menusuk Rayyan yang sibuk melawan dua orang lainnya. Elcander yang menyadari itu segera berlari kearah Rayyan, ia mengayunkan pedangnya menghalau serangan.

Dalam beberapa waktu berikutnya Elcander dan Rayyan berhasil menang.

"Yang Mulia, kau terluka." Rayyan memperhatikan bahu dan lengan Elcander yang terkena goresan pedang. Itu semua terjadi karena Elcander mencoba melindunginya.

Elcander melihat ke arah lukanya, "Ayo pergi dari sini! Mereka pasti memiliki kawanan lain." Elcander mengabaikan lukanya.

"Baik, Yang Mulia."

Elcander dan Rayyan kembali naik ke atas kuda mereka. Kembali memecah keheningan hutan belantara yang asing bagi mereka.

Elcander dan Rayyan berhasil keluar dari hutan. Itu artinya perjalanan mereka hanya tinggal sedikit lagi.

Malam telah tiba. Elcander memutuskan untuk beristirahat. Luka di bahu dan lengannya harus diobati.

Sebuah gubuk tak berpenghuni menjadi tempat istirahat Elcander dan Rayyan. Ketika Rayyan sibuk berjaga di luar gubuk, Elcander membuka bajunya. Ia melihat luka robek di bahu dan lengannya.

Ia meraih wadah penyimpanan air dan membersihkan lukanya. Kemudian membalut luka itu dengan sobekan bajunya.

Malam berganti, fajar telah tiba. Elcander dan Rayyan kembali melanjutkan perjalanan. Setelah menempuh jarak cukup jauh, mereka berhenti sejenak untuk makan dan istirahat.

"Yang Mulia, Anda terlihat pucat." Rayyan menatap wajah Elcander yang pucat.

"Aku baik-baik saja." Elcander berbohong. Ia jelas tak baik-baik saja. Luka di bahu dan lengannya membuatnya merasa kedinginan dan sakit di dada. Elcander yakin jika orang-orang bar-bar yang ia lawan mengoleskan racun tak berbau ke pedang mereka.

Rayyan tak yakin dengan kata-kata Elcander, nyatanya wajah Elcander mengatakan bahwa ia sedang tak baik-baik saja sekarang.

"Ayo lanjutkan perjalanan." Elcander berdiri dari duduknya. Ia naik kembali ke atas kudanya dan memacu kudanya dengan cepat. Ia tak mengizinkan Rayyan untuk mencemaskannya, terlebih ia tak ingin menunda kepulangannya kembali ke Apollyon karena racun dingin yang ada di tubuhnya.

Elcander cukup tahu bahwa racun dalam tubuhnya tak akan merenggut nyawanya. Racun itu hanya akan memberikan rasa sakit pada jantungnya dan rasa dingin seperti di kutub. Setibanya nanti di Apollyon, ia akan segera meminta Mosach untuk mengobatinya. Untuk saat ini ia hanya akan menahan rasa sakitnya, bagi Elcander rasa sakitnya tak lebih penting dari keselamatan Penelope.

Bab 59 – Tak Akan Pernah Mendatangi

"Y-yang Mulia!" Rayyan berlari tergesa ketika melihat Elcander yang melangkah sempoyongan. Ia segera merangkul lengan Elcander.

"Aku baik-baik saja." Elcander melepaskan tangan Rayyan dari lengannya. Ia kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkan tempat meletakan kuda menuju ke pelataran istana.

Kali ini Rayyan menampakan dirinya di depan banyak orang di istana Ia tidak bisa membiarkan Elcander melangkah sendirian dalam kondisi seperti ini. Rayyan bukan meremehkan Elcander, ia hanya mengkhawatirkan rajanya itu.

Elcander terus menapaki pelataran istana yang luas. Racun dingin dalam tubuhnya tengah bereaksi, membuatnya merasa menggigil serta sakit pada dadanya. Tetapi Elcander mengabaikan rasa sakit itu. Ia sudah sangat merindukan wanitanya.

Sampai di halaman kediaman Penelope, tubuh Elcander tak mampu menahan rasa sakitnya lagi. Ia hampir saja ambruk ke tanah jika Rayyan tidak menangkap tubuhnya.

"Yang Mulia! Yang Mulia!" Rayyan menggerakan tubuh Elcander tapi tak ada jawaban.

"Apa yang terjadi pada Elcander?" Suara tergesa itu berasal dari belakang Rayyan.

"Yang Mulia Raja tidak sadarkan diri, Pangeran." Rayyan menjawab pertanyaan Arega.

Arega mengambil alih tubuh Elcander dari Rayyan, "Cepat panggil tabib Mosach!"

"Baik, Pangeran." Rayyan segera pergi. Sementara Arega membawa Elcander masuk ke dalam kediaman Penelope.

Arega meringis karena tubuh Elcander yang begitu dingin. Ia melihat wajah keponakannya yang pucat serta bibirnya yang membiru. Arega membuka pakaian atas Elcander. Ia menemukan dua luka di tubuh keponakannya.

"Apakah mungkin racun dingin?" Arega masih menatap luka keponakannya.

Mosach tiba. Ia langsung memeriksa keadaan Elcander. Apa yang Arega pikirkan memang benar. Racun dingin adalah racun yang menyebabkan kondisi Elcander seperti ini.

"Selamatkan dia, Mosach!" Arega memberi perintah.

Mosach mengeluarkan alat-alat pengobatan yang ia butuhkan. Ia menyuntikan banyak jarum ke titik tertentu di tubuh Elcander.

"Dia selalu dilindungi oleh Sang Pencipta. Racun dingin sudah menyebar ke pembuluh darahnya tapi ia masih bisa diselamatkan."

Kecemasan Arega sedikit berkurang. Keponakannya memang selalu dilindungi oleh Sang Pencipta.

"Bagaimana bisa Elcander terkena racun dingin?" Arega beralih ke Rayyan.

Rayyan sudah memikirkan hal itu sejak Mosach mengatakan tentang racun dingin.

"Kami bertarung dengan sekumpulan bar-bar. Yang Mulia pasti diracuni melalui pedang mereka."

Arega menghela nafas pelan, ternyata keponakannya benar-benar bertemu dengan iblis yang ia maksud.

"Yang Mulia akan sedikit menderita malam ini, tapi tidak perlu khawatir. Hal itu wajar terjadi karena penetralan racun dingin." Mosach mencabut satu per satu jarum yang ia tusukan tadi.

Arega menatap iba keponakannya, meski selalu selamat dari maut, tetapi keponakannya selalu menderita rasa sakit.

♥♥♥

Malam telah terlewati. Suhu tubuh Elcander telah menghangat setelah ia memuntahkan darah hitam. Semalaman tubuhnya menderita rasa sakit seperti dicabik-cabik oleh hewan buas, bahkan ia merintih sakit meskipun dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Arega yang menjaga Elcander meringis seolah ia ikut merasakan kesakitan keponakannya. Melihat bagaimana perjuangan Elcander membuatnya sangat mengagumi keponakannya. Sangat wajar jika Elcander menjadi raja yang hebat dan luar biasa. Elcander selalu bertahan dari semua rasa sakit yang ia derita. Elcander selalu melakukan apa yang ia
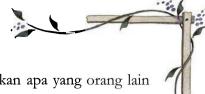
katakan. Dan Elcander mampu melakukan apa yang orang lain tak bisa lakukan.

Pagi tiba, Elcander membuka matanya. Ia melihat Arega, Mosach, dan Rayyan di dalam ruangan pribadinya. Ia mengubah posisi berbaring jadi duduk.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Mosach menyapa Elcander disertai dengan senyuman ramah.

Elcander berdeham, "Terima kasih karena sudah menyelamatkanku." Ia mengucapkan kata terimakasih yang tulus dari hatinya.

"Sudah jadi tugasku menyembuhkanmu, Yang Mulia." Mosach meraih pergelangan tangan Elcander. Memeriksa nadi Elcander yang belum kembali seperti biasa.

"Istirahatlah untuk tiga hari ke depan. Tubuhmu masih lemah."

Elcander diam tapi ia tidak membantah. Ia memang membutuhkan istirahat.

"Tanamannya?" Elcander baru mengingat tanaman yang mati-matian ia dapatkan.

"Mosach sudah memulai pembuatan penawar racun dua arah." jawab Arega.

"Bagaimana keadaan Penelope?"

"Dia masih bertahan, Yang Mulia." balas Mosach.

Elcander menurunkan kakinya dari ranjang.

"Kau mau ke mana?" tanya Arega.

"Kediaman Penelope."

"Kau masih lemah. Istirahatlah dulu baru temui dia setelah kau memiliki cukup tenaga." Arega menahan Elcander.

"Aku hanya ingin melihatnya sebentar saja, Paman." Elcander memaksa berdiri.

Arega mendesah pelan, "Kau memang tidak bisa dihentikan."

Elcander pergi ke kediaman Penelope bersama dengan Arega. Sementara Mosach dan Rayyan sudah kembali ke tempat mereka masing-masing.

Di atas ranjang, Penelope masih terbaring dengan wajah pucat yang sama seperti sebelum Elcander tinggal.

Elcander berdiri di tepi ranjang. Hanya memandangi wajah Penelope tanpa bicara. Ia melepas rindu bukan lewat kata tapi lewat mata.

"Elyse mencoba membunuhnya."

Seruan Arega membuat Elcander mengalihkan pandangannya.

"Lalu, di mana dia sekarang?"

"Istana dingin."

"Terlalu serakah bisa membawa kehancuran." Elcander bersuara datar. Elyse selalu menginginkan posisi ratu, tetapi sekarang, bukan hanya tidak mendapat posisi ratu, dia juga telah kehilangan posisi sebagai selir istimewa. "Jangan biarkan siapapun menemuinya."

"Aku sudah melakukan seperti yang kau katakan."

Selanjutnya hening. Arega menampakan raut ragu. Ia ingin menyampaikan surat dari Asgaf tapi ia tidak tega pada Elcander.

"Ada apa, Paman?" Elcander menyadari kegamangan di wajah pamannya.

Arega diam sejenak, sebelum akhirnya ia bicara. "Asgaf telah mengirimkan utusan."

Wajah Elcander mendadak dingin.

"Kemudian?"

"Aku mengatakan akan memberi jawaban setelah 14 hari."

Setelah itu Elcander tak mengeluarkan sepatah katapun. Ia diam, matanya terus menatap Penelope. Dalam waktu singkat, ia akan kehilangan pemandangan indahnya.

Hatinya terasa sangat sakit. Ia harus segera belajar merelakan Penelope.

"Kita kembali ke kediamanku, Paman." Elcander memutuskan untuk pergi.

Sampai di kediamannya, Elcander membaca surat dari Archezo. Isinya persis seperti yang diketahui oleh Elcander. Archezo menginginkan Elcander melepaskan Penelope, dan jika Elcander tidak mau melepaskan Penelope maka akan terjadi perang.

Kemarahan dalam diri Elcander bergejolak. Archezo, jika saja Penelope tidak ingin pergi ke pria itu maka dirinya pasti akan menerima tantangan untuk berperang.

"Kau masih bisa berubah pikiran, Elcander." Arega memecah keheningan.

Elcander menutup surat yang ia baca. Berubah pikiran? Elcander tersenyum masam. Jika saja keegoisan tentang Penelope belum hilang dari dirinya maka ia pasti akan berubah

pikiran. Tapi dia sudah tidak mau egois lagi. Penelope berhak bahagia. Elcander tak akan menjadi penghancur kebahagiaan Penelope lagi.

"Tak akan ada yang berubah, Paman."

"Elcander, jangan bodoh. Kau mengorbankan nyawamu untuknya. Kau lebih tahu dari aku bahwa kau sangat mencintainya."

Elcander batuk pelan, "Aku ingin istirahat, Paman." Ia tak mau membahas hal ini lagi. Meski ia begitu mencintai Penelope, ia tak akan mengubah pendiriannya. Ia yakin bahwa pilihannya adalah pilihan terbaik untuknya dan Penelope.

Arega tak bisa berkata lagi. Ia mengikuti mau Elcander dan meninggalkan Elcander.

Seperginya Arega, Elcander tak bisa beristirahat. Pria itu berdiri di tepi jendela kediamannya. Menatap lurus taman dengan pikiran yang tak pernah luput dari Penelope.

♥♥♥

Pagi ini kabar baik diterima oleh Elcander. Mosach telah menyelesaikan pembuatan penawar racun dua arah. Dan kini ia, Mosach dan Arega tengah berada di kediaman Penelope.

Elcander menyuapi cairan penawar racun ke mulut Penelope.

"Apa reaksi dari penawar ini?" Elcander bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari Penelope.

"Reaksinya lebih dari pertemuan racun dan penawar pada umumnya. Ratu akan mengalami panas kemudian dingin. Ia akan merintih kesakitan."

"Berapa lama ia akan merasakan itu?"

"Sepanjang malam."

Elcander diam. Ia kembali menyuapkan cairan terakhir.

"Paman, jaga Penelope untukku."

"Baiklah." Arega menuruti permintaan Elcander. Keponakannya harus beristirahat, maka ia yang akan menggantikan keponakannya untuk menjaga Penelope.

"Aku akan berhenti menemuinya setelah ini." Kalimat yang Elcander katakan barusan mematahkan pemikiran Elcander.

"Jika ia sadar nanti, jangan pernah mengatakan apapun tentangku." Elcander tak ingin Penelope tahu tentang apapun yang ia lakukan. Ia hanya ingin Penelope benar-benar berpikir bahwa ia tak mempedulikan Penelope lagi.

Baik Arega maupun Mosach, tak membantah Elcander. Apapun yang Elcander katakan maka itu yang akan terjadi.

Arega dan Mosach tak tahu bagaimana cinta bisa segila ini untuk Elcander, tapi yang mereka tahu cara Elcander mencintai Penelope sangatlah tulus. Mungkin hanya Elcander yang bisa mencintai dengan cara seperti ini.

Waktu berlalu, malam tiba. Elcander memandangi keindahan bulan di langit. Tidak, ia tidak sedang menikmati keindahan tetapi sedang menenangkan dirinya. Ia ingin ada di samping Penelope melalui malam yang sulit ini, tapi ia tidak bisa. Ia tak ingin Penelope melihatnya ada di sana.

Malam berganti fajar. Cuaca dingin di taman membuat Elcander batuk darah. Pria itu masih mengabaikan kesehatannya sendiri.

“Yang Mulia!” Rayyan berdiri di belakang Elcander.

“Katakan!”

“Kondisi Ratu telah membaik. Denyut nadi dan suhu tubuhnya telah normal. Hanya tinggal menunggu ia sadarkan diri.”

Elcander lega mendengar laporan Rayyan yang ia kirim untuk mengetahui kondisi Penelope.

“Kau boleh pergi.”

“Baik, Yang Mulia.” Rayyan meninggalkan Elcander sendirian lagi.

“Aku tahu kau bisa melewatinya, Penelope.” Elcander bersuara tenang.

Dada Elcander terasa sakit, ia kembali batuk. Udara dingin memang tak cocok untuk kondisinya saat ini. Karena Penelope sudah membaik, Elcander memutuskan untuk masuk ke dalam kediamannya. Sudah saatnya ia memikirkan kesehatannya sendiri.

Pagi telah datang, Penelope telah sadarkan diri. Orang pertama yang ia temui ketika ia membuka mata adalah Mosach. Pria itu menyapanya dengan senyuman ramah.

“Apa yang kau rasakan saat ini, Ratu?” Mosach meraih pergelangan tangan Penelope. Ia memeriksa denyut nadi Penelope untuk memastikan keadaan wanita itu.
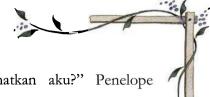
"Bagaimana bisa kau menyelamatkan aku?" Penelope menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

Mosach tersenyum kecil, "Karena aku seorang tabib."

"Racun dua arah hanya bisa disembuhkan oleh dewa racun. Sementara dewa racun sendiri sudah tewas. Tak ada orang yang tahu persis mengenai racun ini."

"Tetua yang menolongmu adalah guruku. Dia telah membuat buku tentang penawar racun itu."

Dunia sangat sempit. Penelope pikir ia tak akan bisa selamat karena tetua yang menolongnya tak tahu di mana keberadaannya. Dan kali ini, ia telah diselamatkan oleh tetua itu lagi melalui Mosach dan buku catatan si tetua.

"Jangan melakukan aktivitas berat. Otot-otot tubuhmu kaku karena kau berbaring cukup lama." Mosach selesai memeriksa Penelope. "Tabib muda akan datang untuk memeriksamu secara berkala."

"Berapa lama aku tidak sadarkan diri?"

"14 hari."

Penelope diam. Wajar saja tubuhnya sangat lelah, ia sudah seperti mati suri.

"Ada yang kau butuhkan, Ratu?"

Penelope menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu aku pamit." Mosach undur diri.

"Di saat aku menginginkan kematian, kematian itu menjauh dariku." Penelope bergumam datar. Ia lebih berharap bahwa ia tak bisa diselamatkan dengan begitu ia bisa kembali

berkumpul dengan keluarganya. Dan dengan kematiannya, ia juga tak akan pernah berurusan lagi dengan Elcander.

Penelope tidak takut sama sekali pada Elcander, yang ia takutkan adalah bahwa suatu hari nanti ia akan mendatangi Elcander dan memberikan hidup serta hatinya pada pria itu.

Hari-hari ia diabaikan oleh Elcander membuatnya kesulitan mengenali dirinya sendiri. Ia takut akan lupa pada tujuannya dan menjadi Velove yang jadi sangat bodoh karena cinta.

Penelope terus menampik perasaannya pada Elcander tapi semakin ia tampik, perasaan itu semakin nyata adanya. Semakin ia ingin kembali menjernihkan pikirannya, semakin ia kacau memikirkan Elcander.

Dari sekian banyak orang yang ia temui sepanjang hidupnya, hanya Elcander yang mengusik alam bawah sadarnya. Ketika ia koma, ia mendengar suara Elcander yang memohon padanya untuk bertahan dan menunggu kedatangannya.

Bahkan dalam keadaan koma pun ia masih memikirkan Elcander.

Dan saat ini Penelope merasa kecewa. Namun ia tak tahu pastinya kecewa karena apa. Karena ia tak menemukan Elcander ketika ia terjaga, atau karena Elcander benar-benar sedang memperbaiki kesalahan yang ia buat.

Meski saat ini Penelope tak bisa menampik perasaannya lagi, ia tak akan pernah berlari ke sisi Elcander. Penelope masih sama, ia mencari tapi tak akan mendatangi.

Meski rasa itu ada dan nyata, ia tak akan pernah menunjukannya.
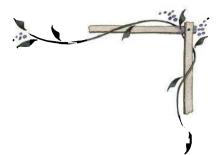
Bab 60 – Obsesi Terbesar

Satu minggu berlalu. Elcander telah pulih. Ia telah aktif kembali mengurusi urusan istana. Hari ini, setelah menyelesaikan urusan istana. Elcander pergi ke istana dingin. Terlalu kejam bagi Elyse jika ia tidak datang ke sana. Setidaknya mereka bersama untuk sekian tahun.

Elcander menatap Elyse yang mengenakan pakaian serba putih. Wajahnya yang biasa menggunakan riasan kini terlihat pucat. Tubuhnya terlihat mengurus.

"Untuk apa kau datang kemari?" Suara dingin Elyse mengalahkan dinginnya lantai tempat itu. Elyse mengangkat wajahnya, menatap Elcander dengan tatapan sinis.

"Kau masih tidak mau mengakui kesalahanmu?"

Elyse tertawa sumbang, "Aku tidak melakukan kesalahan apapun." Ia masih bersikeras tak salah.

"Kau masih keras kepala." Elcander bersuara kecewa. Meskipun Elcander tak mencintai Elyse, tapi ia masih berharap Elyse akan bertobat. Ia tak ingin menceritakan pada anaknya kelak bahwa ibunya adalah wanita jahat yang tidak berperasaan.

Elyse mendengus kasar, "Kau benar-benar telah diperdaya oleh Ratu Penelope. Kemana Elcander yang aku kenal dulu."

"Obsesimu untuk menjadi ratu telah membutakanmu, Elyse. Jika kau tidak serakah, kau pasti masih menikmati kemewahan dan tetap dihormati."

Elyse menatap Elcander mencela, "Aku adalah putri perdana menteri. Posisi selir bukanlah tempatku."

"Apa yang salah dengan posisi itu? Kau disegani semua orang meski kau hanya selir."

"Salah! Posisi itu tak akan mampu membuatku selalu mendampingimu. Hanya posisi ratu yang bisa terus mendampingi raja. Hanya ratu yang diakui sebagai pasangan raja!" Elyse berseru marah. "Alasan dari semua keinginanku adalah kau. Obsesi terbesarku bukanlah menjadi ratu tapi memilikimu!"

Elcander diam sejenak. Ternyata ia salah, ia pikir Elyse lebih menyukai posisi ratu daripada dirinya. Teryata alasan semua kekejaman Elyse selama ini adalah keegoisan untuk memilikinya. Elcander mengerti, ia juga pernah mencintai dengan cara seperti ini sebelum akhirnya ia mengubah caranya mencintai.

"Aku mencintaimu, tetapi kau tidak pernah memberikanku tempat di hatimu. Aku mendampingimu setiap waktu, tapi kau hanya menganggapku sama dengan selir lainnya. Ayahku membantumu memerintah Apollyon tapi kau tidak pernah membalas jasa ayahku. Aku selalu ada untukmu tapi kau memberikan hatimu pada ratu sialan itu! Pelacur itu bahkan tak bisa menyamai seujung kuku kehormatanku sebagai bangsawan!"

"Jangan pernah menyebut Penelope sebagai pelacur!" Elcander menggeram pelan.

Elyse berdecih sinis, "Kau jelas-jelas tahu tentang dirinya. Dan kini kau tidak terima dia disebut pelacur. Betapa menggelikannya!"

"Sudahlah. Aku tidak mau berdebat denganmu. Kau telah memilih jalanmu sendiri. Jangan mengatakan aku kejam karena telah menghukummu." Elcander tak ingin memperpanjang lagi. Ia hanya akan terpancing emosi jika diteruskan.

Tatapan Elyse menajam, sorot kemarahan dan kebencian terlihat jelas di matanya.

"Kau sebaiknya membunuhku. Jika kau masih membiarkanku hidup, maka aku akan benar-benar membunuh Penelope!"

"Kau tidak akan pernah bisa menyentuhnya."

Elyse tertawa hampa, "Kau terlalu meremehkanku, Elcander."

"Berhenti mencari masalah dengan Penelope. Kau bisa kehilangan nyawamu jika kau memaksa."

"Nyawaku tidak ada artinya lagi. Meski harus mati, aku akan membunuh Penelope."

"Kau tersesat terlalu jauh, Elyse." Elcander menatap kecewa. Ia membalik tubuhnya lalu pergi meninggalkan istana dingin.

Elyse tertawa menggelegar, ia bertingkah seperti orang gila.

"Lihat dia, anakku. Bahkan dia tak menanyakan kabarmu. Yang ada di otaknya hanya Penelope, Penelope dan Penelope!"

Elyse berputar-putar di tempatnya dengan kepala menengadah ke langit-langit tempat itu. Hatinya terasa sangat sakit, seperti ribuan pecahan kaca bersarang di sana. “Aku benci kau, Elcander! Aku benci kau, Penelope!” Elyse menjerit kuat. Air matanya bercucuran. Meluapkan rasa sakit namun tak mengeluarkan kebencian dan dendam dalam hatinya. Ia terlalu dalam mendendam, ia terlalu dalam membenci.

Semua mimpi indahnya telah dihancurkan oleh Penelope. Kehidupan yang bahagia, dihormati dan dicintai, tak bisa ia dapatkan. Bukan hanya tak dapat kebahagiaan, dirinya malah dilempari lumpur. Bahkan di hari ulangtahunnya, ia berada di istana dingin tanpa siapapun yang merayakan hari kelahirannya. Ini semu terjadi karena Penelope. Semua penderitaan yang ia rasakan, semua berasal dari Penelope.

Usai menemui Elyse, Elcander pergi ke balai pengobatan.

“Apa yang membawamu kemari, Yang Mulia?” Mosach meletakan mangkuk yang ia pegang ke atas meja. Ia melangkah mendekat menuju ke Elcander. Memberi hormat disertai dengan senyuman ringan khas Mosach.

“Kirimkan ramuan herbal untuk Elyse. Kondisi tubuhnya terlihat tidak baik. Aku khawatir janin dalam kandungannya akan menderita.”

Mosach seketika seperti ditampar oleh tangan tak kasat mata. Ia tersenyum canggung, “Baik. Aku akan memerintahkan orang untuk membawanya ke istana dingin.” Mosach merasa sangat berdosa karena membohongi Elcander, bahkan meski ia membawa obat terbaik yang ia miliki, janin yang ada di dalam kandungan Elyse tetap akan menderita.

“Kalau begitu lanjutkan pekerjaanmu. Aku pergi.”

“Baik, Yang Mulia.”

Elcander pergi meninggalkan balai pengobatan. Meski Elcander mengirim Elyse ke penjara, ia tetap memperhatikan janin dalam kandungan Elyse karena janin itu adalah anaknya.

Penelope berdiri diam di tepi jendela kediamannya. Ia tengah mendengarkan pembicaraan antara pelayannya. Ia tidak bermaksud menguping, hanya saja topik pembicaraan dua pelayan itu cukup menarik untuk ia dengar.

Elyse di tahan di istana dingin? Kapan? Kenapa? Apa kesalahan Elyse hingga ditahan di tempat paling mengerikan bagi wanita istana itu?

Berbagai pertanyaan muncul di benak Penelope. Tak ingin penasaran, Penelope keluar dari kamarnya. Melangkah menuju ke dua pelayan pangkat rendah yang bergosip di dekat kamarnya.

“Y-yang Mulia.” Dua pelayan itu gelagapan. Mereka tertangkap basah sedang melalaikan waktu bekerja.

“Kau! Ikut aku!” Penelope menunjuk salah satu dari dua pelayan. Ia membalik tubuhnya dan kembali melangkah ke kamarnya.

Wajah si pelayan yang ditunjuk terlihat pucat sementara satunya tak jauh berbeda meski ia tak diminta ke ruangan Penelope. Dengan rasa takut dan cemas, pelayan itu mengikuti Penelope.

“Kenapa selir Elyse ditahan di istana dingin?” Penelope mengangkat wajahnya menatap pelayan yang tengah menundukan kepalanya takut.

Pelayan diam. Ia ingat perintah Arega untuk tidak mengatakan apapun tentang yang Elcander lakukan untuk menyelamatkan Penelope. Tetapi, pertanyaan Penelope bukan tentang itu. Jadi tak masalah jika ia menjawab pertanyaan Pebelope.

"Selir Elyse mencoba membunuh Anda dengan mengirimkan pembunuh bayaran."

Penelope tak bereaksi. Elyse benar-benar mencari mati. Wanita itu hendak membunuhnya ketika ia tak bisa melakukan apapun. Dasar licik dan pengecut.

"Kau boleh pergi!"

Pelayan diam. Ketika Penelope menatapnya lagi, ia segera menundukan kepalanya, memberi hormat dan pergi. Ia telah diberkati oleh Sang Pencipta. Ia pikir, ia akan dihukum karena melalaikan tugas.

"Elyse, kau tidak akan berhenti sebelum kau mati." Penelope mendengus pelan.

Pikiran Penelope beralih, ia kini memikirkan Elcander. Pria yang telah mengirim Elyse ke istana dingin karena mencoba untuk membunuhnya. Pria itu peduli padanya, masih. Jika Elcander tidak mempedulikannya maka pria itu tak akan menahan Elyse. Ditambah saat ini Elyse juga sedang mengandung.

Tetapi, jika Elcander peduli padanya kenapa pria itu tidak datang mengunjunginya? Satu minggu, satu minggu Penelope menunggu, meski sulit mengakuinya, kenyataan mengatakan bahwa ia menunggu Elcander datang padanya. Akal sehat sudah

perlahan tertelan oleh perasaan. Mungkin ia akan mendatangi Elcander jika hatinya terus mencari seperti saat ini.

Selama satu minggu Penelope nyaris tak bisa mengenali dirinya sendiri. Ia menolak mengerti apa yang ia rasakan. Ia menolak mengakui apa yang hatinya katakan. Ia menolak mengakui bahwa perlahan ia telah terbiasa akan hadir Elcander. Meski terlihat baik-baik saja, tanpa air mata, Penelope mulai merasa menderita.

Ini salah, salahnya karena berpikir bahwa ia sudah tak memiliki hati lagi. Bahwa hatinya telah mati hingga ia tak waspada. Ia terlalu percaya diri bahwa ia tak akan berakhir seperti kembarannya. Dan sekarang, harus Penelope akui bahwa jatuh hati pada Elcander adalah hal yang tidak bisa dicegah.

Saat ini Penelope terjebak dalam cinta dan benci dalam waktu bersamaan.

Mulai merasa sesak karena memikirkan Elcander, Penelope pergi ke istana dingin. Ia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri Elyse kehilangan kebanggaannya.

Kedatangan Penelope disambut sinis oleh Elyse.

"Tempat ini terlihat cocok untukmu, Elyse." Penelope menunjukan wajah congkak tak bersahabat.

Elyse mendengus kasar, "Pergi dari sini!"

"Aku pasti akan pergi, tapi nanti, setelah aku puas berbincang denganmu."

Darah Elyse mendidih. "Kau wanita jahanam! Harusnya kau mati saja!"

Penelope tersenyum sinis, "Istana dingin bahkan tidak bisa menjelaskan posisimu saat ini. Sangat menyedihkan."

“Tutup mulutmu, pelacur!”

Penelope tertawa geli. Ia sangat puas menertawakan Elyse.

“Kau terlihat sangat menyedihkan, Elyse. Bagaimana rasanya dibuang oleh pria yang kau cintai?”

Elyse berdiri dari ranjang, ia melangkah mendekati Penelope. Melayangkan tangannya kuat ke wajah Penelope.

“Tahanan tidak pantas melayangkan tangan ke ratu sepertiku!” Penelope menghempas tangan Elyse. “Ckck, apa kau benar-benar berpikir bisa melukaiku, Elyse.” Penelope membalas Elyse dengan satu tamparan keras.

Elyse memegang wajahnya yang terasa sangat panas. Ia mengelap sudut bibirnya yang berdarah. “Aku pasti akan membunuhmu, Penelope. Pasti!”

Penelope tertawa mengejek, “Memberiku satu tamparan saja kau tidak mampu, dan kau bermimpi ingin membunuhku? Ayolah, Elyse, jangan terlalu mempercayai kemampuanmu.”

Mata Elyse memerah, amarah meletup-letup dalam dirinya. Harga dirinya telah diinjak oleh Penelope tanpa sisa. Ia kembali melayangkan tangannya, tetapi seperti yang pertama, tamparannya hanya tertahan di udara.

Penelope kembali membalas, kali ini tamparan kerasnya membuat Elyse berakhir tersungkur di lantai. Ia mendekat, mencengkram rambut Elyse kuat. Memaksa wanita itu menatap wajahnya yang terlihat begitu dingin dan penuh kebencian.

“Mau aku beritahu kau tentang sesuatu, Elyse?” Penelope bertanya pelan.

Elyse tak membalas. Ia hanya menatap Penelope sama tajamnya.

"Aku yang telah membunuh Alena, Perdana Menteri dan juga penyebab kematian Ibu Suri." Penelope sengaja memberitahu Elyse. Ia ingin membuat Elyse tersiksa karena mengetahui siapa pembunuh ayah dan anaknya namun tak bisa melakukan apapun.

"Kau!" Elyse menggeram.

Penelope tersenyum, "Kau tahu. Aku menikmati setiap kematian orang-orang di sekelilingmu. Rasanya begitu menyenangkan."

Elyse memberontak, "Kau, iblis sialan!"

Penelope menarik nafas dalam, membuangnya sembari mencengkram rambut Elyse lebih kuat.

"Ah, ada lagi. Aku bukan ratu Penelope yang kau tahu. Aku adalah kembarannya. Kembaran yang menuntut balas atas kematian yang disebabkan oleh kau dan ibu suri."

Elyse tercengang. Pantas saja Penelope yang ia tahu berubah sangat jauh ketika kembali dari ziarah.

"Kau akan segera mati!" Desis Elyse. "Prajurit! Prajurit!" Elyse memanggil prajurit. Seorang prajurit masuk. Elyse segera memerintahkan prajurit itu untuk menyampaikan bahwa ia ingin bicara dengan Elcander.

Prajurit pergi. Penelope mentertawakan Elyse.

"Tawamu akan segera lenyap, Ratu Palsu!"

"Untuk apa kau memanggil Elcander? Kau ingin memberitahu tentang hal yang aku katakan barusan?" Penelope berdecak, "dia sudah mengetahui itu, Elyse. Kau pikir apa dia akan menyentuhku jika aku adalah ratu yang asli? Kau sendiri tahu bagaimana ia tak menyukai ratu yang asli."

Kata-kata Penelope membuat Elyse seperti orang bodoh. Elcander sudah tahu tapi pria itu membiarkan Penelope begitu saja.

"Dia mengetahui semuanya, Elyse. Tapi dia tidak melakukan apapun padaku. Kau tahu kenapa? Karena dia mencintaiku. Bahkan kematian Alena tidak bisa membuatnya berhenti mencintaiku."

Elyse tertohok. Elcander, pria itu sangat tidak berperasaan. Pria itu sangat menjijikan. Bagaimana bisa ia mencintai wanita yang telah membunuh darah dagingnya sendiri! Bagaimana bisa ia mengabaikan kematian putri mereka.

"Kau rubah licik! Aku akan membunuhmh!" Elyse memberontak kuat. Ia berhasil meloloskan diri dari Penelope dan menyerang Penelope. Elyse mengerti beladiri tapi dia tidak ada apa-apanya dibandingkan Penelope. Elyse berulang kali terkena pukulan Penelope.

Elcander datang. Ia segera menghentikan pertikaian yang terjadi.

"Kau menjijikan, Elcander!" Elyse memaki Elcander. "Bagaimana bisa kau membiarkan pembunuh putri kita tetap hidup! Bagaimana bisa kau mencintai wanita yang sudah membunuh Alena!"

Elcander diam. Ia tak pernah berpikir jika Penelope akan mengatakan hal seperti ini pada Elyse. Apa yang harus ia jawab sekarang? Ia memang tidak bisa membunuh Penelope.

"Semua salahku, Elyse. Alena terbunuh karena kesalahanku." Ia tak bisa mengatakan hal lain selain menyalahkan dirinya sendiri. "Maafkan aku."
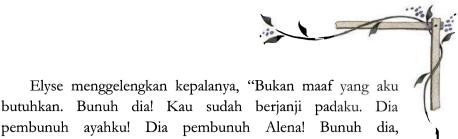
Elyse menggelengkan kepalanya, “Bukan maaf yang aku butuhkan. Bunuh dia! Kau sudah berjanji padaku. Dia pembunuh ayahku! Dia pembunuh Alena! Bunuh dia, Elcander!” seru Elyse marah.

Elcander tidak bisa melakukan yang Elyse minta. Ia tidak bisa.

“Jika kau tidak mau maka aku yang akan melakukannya!” Elyse mengeluarkan belati dari balik gaun putihnya.

“Berhenti, Elyse!” Elcander menahan Elyse. “Jika ada yang harus mati, itu aku. Aku penyebab kematian Alena.”

Elyse mengabaikan kata-kata Elcander, ia melangkah berapi-api. Mengarahkann belatinya ke Penelope.

Penelope tak bergerak. Ia menikmati memprovokasi Elyse.

“Mati kau, iblis!”

Srattt! Belati Elyse telah dibasahi darah.

“Elcander!” Penelope mendorong Elyse hingga wanita itu terjerembab ke lantai. Dengan wajah cemas, Penelope melihat ke belati yang ditusukan ke perut Elcander.

“Siapapun di luar!” Penelope memanggil siapa saja yang mendengarnya. Prajurit masuk. “Bawa Yang Mulia ke kediamannya dan segera panggil tabib, dia terluka!” titahnya.

“Pergi dari sini!” Elcander mengusir Penelope untuk pergi. “Kau tuli! Pergi!”

Penelope kali ini menurut pada Elcander. Ia pergi dari istana dingin.

“Kau bahkan rela mati demi wanita itu! Kau sangat menjijikan, Elcander!”

"Aku minta maaf karena tidak bisa menepati janjiku, Elyse. Kau bisa membenciku sebanyak yang kau mau. Aku akan menerimanya. Tentang Alena, aku berdosa padanya. Dan aku akan menebusnya." Elcander hanya bisa meminta maaf. Penebusan yang ia maksud adalah dengan menderita karena tidak bisa bersama Penelope.

Elcander tak memiliki hal lain untuk dikatakan. Ia membalik tubuhnya. Tangannya memegangi perutnya yang mengucurkan darah.

Elyse berteriak memanggil Elcander. Kemudian ia menyumpah serapah. Ia begitu kecewa pada Elcander. Kebenciannya makin dalam, kemarahannya makin menggelegak. Ia mengamuk seperti orang kesetanan.

Bab 61 – Harusnya
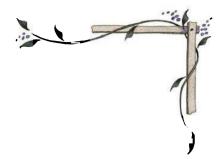
Tusukan Elyse membawa Elcander kembali dalam kondisi buruk. Tusukan di perut Elcander cukup dalam, ia telah kehilangan banyak darah dan akhirnya tidak sadarkan diri karena luka di perutnya.

"Bagaimana bisa Elcander seperti ini?" Arega bertanya marah pada Zrech. Kenapa ia selalu dibuat jantungan oleh Elcander.

"Hamba pantas mati, Pangeran. Hamba tidak tahu kejadian persisnya, tetapi sebelum terluka Yang Mulia pergi ke istana dingin. Di sana juga ada Ratu Penelope." Zrech menundukan kepalanya pasrah.

Penelope. Setiap mendengar nama itu amarah pasti muncul di diri Arega.

"Mosach, apakah lukanya serius?" Arega beralih ke mosach yang telah selesai membalut luka Elcander.

"Luka di perutnya cukup dalam. Ia telah kehilangan banyak darah. Aku telah mengatasi pendarahannya tapi aku tidak tahu kapan ia akan sadarkan diri."

Lagi dan lagi, Elcander berada di antara hidup dan mati. Luka lama belum sembuh, ia mendapatkan luka baru.

"Elcander sepertinya sengaja ingin mengakhiri hidupnya."

Seruan Mosach membuat Arega terkejut. “Apa maksudmu?”

“Elcander tidak memerintahkan siapapun untuk memanggilku. Dia juga menyembunyikan lukanya dari Zrech dan pelayan lain. Jika saja aku tidak datang mengunjunginya maka ia pasti tidak akan tertolong.”

Arega diam. Elcander telah sampai ke titik seperti ini. Ia tahu penyebabnya pasti Penelope. Tak ada orang yang bisa melakukan hal ini pada Elcander kecuali Penelope. Sampai kapan Penelope akan bersikap seperti ini pada Elcander?

“Aku akan membuat perhitungan dengan Penelope.” Arega keluar dari kediaman Elcander tanpa bisa dicegah oleh siapapun.

Cukup sudah. Arega sudah terlalu muak melihat kebodohan yang Elcander lakukan. Mencintai sah saja, tapi jadi bodoh karena cinta itu tidak bisa Arega tolerir. Terlebih Elcander adalah raja, ia tidak bisa hanya memikirkan dirinya sendiri tapi ada banyak nyawa yang bergantung padanya. Sejak menerima tahta, jiwa dan raga Elcander sudah bukan miliknya sendiri lagi tapi milik Apollyon. Jika hal buruk terjadi pada Elcander maka Apollyon juga akan merasakan itu.

Arega juga pernah mencinta tapi ia masih menggunakan akal sehatnya. Menurut Arega, Elcander sudah kehilangan akal sehatnya karena Penelope. Bagaimana bisa Elcander berkorban jiwa raga demi wanita yang bahkan untuk tersenyum tulus padanya saja tidak mampu. Terlalu ironis.

Sampai di kediaman sementara Penelope. Arega masuk dengan aura membunuh. Nampak sekali bahwa yang ia inginkan saat ini adalah melenyapkan Penelope.

"Sampai sejauh mana kau akan membalas dendam, Penelope?!" Suara marah Arega membuyarkan lamunan Penelope. "Seberapa banyak kau ingin Elcander mengorbankan diri untukmu!"

Penelope menatap Arega datar, ia menebak alasan kemarahan Arega pasti Elcander. Hal seperti ini pernah terjadi ketika ia melukai Elcander, "Sampai aku puas." Jawabnya jujur, "dan mengenai Elcander, aku tidak memintanya untuk menghalangi Elyse menusukku. Dia sendiri yang ingin mati."

Kata-kata Penelope membuat kedua tangan Arega mengepal. Ia sudah habis kesabaran terhadap Penelope.

"Ckck, harusnya Elcander membiarkan kau mati karena racun dua arah. Menggelikan, dia mengorbankan nyawanya hanya untuk balasan seperti ini."

"Apa maksudmu?!" Penelope menatap Arega tajam. Mengorbankan nyawa? Ia sepertinya melewatkan sesuatu.

Arega mendengus kasar. "Kau tidak perlu tahu apapun. Wanita sepertimu tak akan mengerti pengorbanan apa yang Elcander lakukan untuk menyelamatkan nyawamu."

"Jangan mengarang cerita!" Penelope membalas tajam, "Tabib Mosach yang sudah membuat obat penawarnya."

Arega tertawa hambar, "Kau pikir siapa yang mendapatkan tanaman utama penawar itu? Bukan Mosach, tapi Elcander. Elcander!"

Penelope diam. Ia menatap Arega seksama. Pria itu berkata jujur.

"Kau pasti tahu gurun Asper. Elcander menghadapi ganasnya gurun Asper untuk mengambil tanaman itu. Ia terkena racun dingin di jalan kembali ke Apollyon. Dia tersiksa siang dan malam hanya untuk menyelamatkan nyawa wanita yang tak akan pernah bisa membalas perasaannya." Arega akhirnya tak bisa menahan diri untuk tidak mengatakan hal ini. Persetan dengan larangan Elcander. Ia terlalu marah karena Penelope yang tak menghargai nyawa Elcander sama sekali.

"Dan hari ini, dia kembali berada dalam kondisi sekarat karena kau. Apa kau benar-benar baru akan puas jika dia tewas!" Mata Arega semakin menunjukan kemarahan.

Penelope diam. Pikiran dalam otaknya sedang bertabrakan. Kenapa ia tidak tahu sama sekali tentang apa yang Elcander lakukan. Tak ada satu orangpun yang membicarakan tentang hal itu di kediamannya.

Elcander, kenapa pria itu harus mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya.

"Dengarkan aku baik-baik, Penelope. Mungkin Elcander tidak bisa membunuhmu karena dia mencintaimu, tapi percayalah, aku bisa membunuhmu jika kau terus mengancam nyawa Elcander!" Arega memperingati Penelope tajam. Ia siap menerima kemarahan dari Elcander jika suatu hari ia terpaksa harus menghabisi Penelope.

Penelope masih terjebak dalam pemikirannya. Mungkinkah mimpinya ketika koma adalah kenyataan?
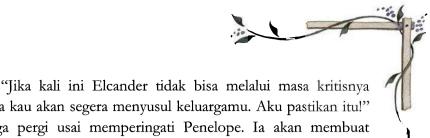
"Jika kali ini Elcander tidak bisa melalui masa kritisnya maka kau akan segera menyusul keluargamu. Aku pastikan itu!" Arega pergi usai memperingati Penelope. Ia akan membuat perhitungan yang pas jika Elcander tidak bisa diselamatkan.

Penelope keluar dari pemikirannya. Ia memutuskan untuk pergi ke kediaman Elcander. Tadi, ketika Arega belum datang, Penelope sedang memikirkan keadaan Elcander. Ia memperhitungkan bahwa luka tusukan di perut Elcander tidak akan mengancam nyawa Elcander tapi ternyata ia telah salah memprediksi. Arega mengatakan jika Elcander sekarat, dan saat ini Penelope akan memastikannya sendiri.

Ia pergi dalam keadaan sadar. Atas kemauannya sendiri bukan karena pertentangan ego dan hati. Saat ini hatinya sedang tak karuan, egonya sedang ditekan dalam. Kenyataan bahwa Elcander menempuh perjalanan berbahaya, mempertaruhkan hidup untuknya membuat Penelope tak bisa mengendalikan egonya.

Apakah Elcander benar-benar mencintainya hingga sedalam itu?

Tak ada yang bisa menjawab pertanyaan Penelope. Tapi, dari semua yang Elcander lakukan untuknya, Penelope bisa menemukan jawaban. Bahwa Elcander tidak bermain-main dengan perasaannya.

Sampai di kediaman Elcander, Penelope ditahan oleh Mosach yang baru keluar dari kediaman Elcander.

"Untuk apa kau kemari?" Mosach bertanya curiga. Bukan tanpa alasan ia curiga, Penelope adalah orang yang

menginginkan kematian Elcander. Bisa saja Penelope berencana untuk membunuh Elcander ketika Elcander sekarat.

"Aku ingin menjaga Elcander."

Mosach mengerutkan keningnya, "Kau tidak dibutuhkan di sini. Ada pelayan yang menjaganya."

"Aku yang membuatnya terluka seperti ini, jadi akulah yang harus menjaganya." Penelope memaksa. "Jika kau takut aku membunuhnya maka aku katakan padamu bahwa aku tidak akan melakukan itu. Aku bukan wanita pengecut yang membunuh orang sekarat."

Mosach diam. Ia akan mempercayai Penelope. Seorang yang berkarakter keras seperti Penelope tentu tak akan melakukan hal rendah seperti yang Elyse lakukan pada Penelope.

Karena Mosach tak menjawab. Penelope melangkah masuk tanpa menunggu jawaban. Ia mendekat ke ranjang Elcander, di atas sana terbaring tubuh Elcander yang terlihat lemah tak berdaya.

"Aku benci berhutang nyawa pada orang lain. Kenapa kau harus membuatku memiliki hutang padamu, Elcander?" Penelope memandang datar wajah pucat Elcander. "Aku menginginkan kematianmu tapi kau menyelamatkanku dari kematian. Apa sebenarnya yang mau kau tunjukan padaku? Penyesalanmu? Atau perasaanmu?"

"Harusnya kau tidak berubah, Elcander. Harusnya kau tetap menyerupai iblis, dengan begitu tak akan pernah ada dilema antara kita. Kau harusnya tetap jadi pria kejam, tak tersentuh cinta. Dengan begitu tak akan ada perasaan hati yang

terlibat. Kau dan aku jelas berada di jalur bertentangan tapi kau memaksa untuk mencinta. Kau membuat semuanya menjadi rumit, Elcander."

Sebelumnya Penelope tak pernah berada dalam dilema. Ia melakukan apapun yang sudah ia katakan, tetapi saat ini? Ia tidak bisa melakukan apa yang ia katakan jika itu tentang Elcander. Semua berubah menjadi rumit ketika ia tak bisa menyangkal perasaannya sendiri. Egonya mengatakan ia harus membunuh Elcander, tapi karena hatinya, akhirnya ia hanya ingin menjauh dari Elcander.

Dan sekarang, semua makin rumit. Fakta bahwa Elcander telah berkorban untuknya semakin menyentuh hatinya. Menekan dendam membara yang telah lama bersemayam di hatinya. Namun di saat bersamaan rasa bersalah pada keluarganya dan Velove muncul. Kembali menjerumuskannya dalam jurang tanpa dasar bernama dilema.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Penelope mulai menanyakan hal yang tak pernah ia tanyakan sebelumnya. Penelope selalu memiliki arah tujuan yang jelas, tapi sekarang ia kehilangan arah. Ke manakah ia akan melangkah? Meninggalkan dendam lalu hidup bersama Elcander dengan catatan dihantui oleh rasa bersalah atau tetap menanam kebencian di dadanya dan membunuh Elcander dengan catatan ia akan menjalani hidup tapi mati.

"Kau membuatku tak tahu harus melakukan apa, Elcander. Kau sudah merusak segala rencanaku." Penelope bersuara putus asa.

Hari itu Penelope benar-benar menjaga Elcander. Ia terjaga sepanjang malam untuk memastikan bahwa kondisi Elcander baik-baik saja.

Pagi tiba, ketika matahari bergerak naik, saat itu juga Elcander membuka matanya. Sekali lagi, ia telah selamat dari maut. Hanya ada satu orang yang membuatnya ingin tetap hidup, Penelope. Alam bawah sadarnya terus menampakan wajah Penelope, wanita yang membuat Elcander ingin hidup dan juga mati karenanya.

Mata Elcander mencari sesuatu. Kemudian ia mengembalikan pandangannya lurus ke depan. Mana mungkin Penelope akan ada di ruangannya. Wanita itu tak akan pernah mempedulikannya.

Mosach masuk ke ruangan Elcander, "Kau sudah sadar?" Mosach memeriksa denyut nadi Elcander. "Kau menyelamatkan Ratu Penelope dari amukan Pangeran Arega, Yang Mulia."

Elcander mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Pangeran Arega akan membuat perhitungan jika kau tewas."

"Di mana Penelope sekarang?"

Mosach tertawa pelan. Jelas sekali Elcander mengkhawatirkan Penelope.

"Tenanhlah. Pangeran Arega tidak memenjarakan Ratu. Ia masih bebas berkeliaran di istana, bahkan semalam dia menjagamu."

"Menjagaku?"

Mosach berdeham, "Dia mengatakan kau terluka karenanya jadi ia menjagamu."

Elcander diam. Penelope menjaganya. Dan itu nyata bukan hanya angan-angan belaka.

“Lain kali, jika kau ingin mati beritahu aku. Jadi aku tidak perlu menemuimu dan menyelamatkanmu.” Mosach selesai memeriksa Elcander.

“Aku akan melakukan seperti yang kau katakan.” sahut Elcander.

Mosach menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Baiklah, kalau begitu aku pamit.”

Elcander hanya membalas dengan dehaman. Seperginya Mosach, Elcander memikirkan Penelope. Ia tak tahu sampai sejauh mana Penelope akan membalas dendam pada Elyse. Elcander pikir apa yang sudah Penelope renggut dari Elyse cukup untuk membalas kematian Velove.

Elcander ingin membuat dendam di hati Penelope menghilang, jika ada yang harus tewas lagi maka itu adalah dirinya. Dirinyalah penyebab semua dendam dan sakit di hidup Penelope. Elcander akan menanggung semua kebencian Penelope asalkan dendam itu menghilang.

Bab 62 – Apakah Sebesar Itu?

Penelope kembali mendatangi kediaman Elcander setelah ia mendengar kabar bahwa Elcander telah sadarkan diri. Saat ini orang yang ingin ia temui sedang tidur. Ia mendekat ke ranjang Elcander. Meraih pergelangan tangan pria itu dan memeriksa denyut nadinya. Berdasarkan hitungan Penelope, denyut nadi Elcander sudah normal. Hanya perlu istirahat beberapa hari agar kondisi Elcander kembali ke semula.

Setelah memeriksa denyut nadi Elcander, Penelope membuka perlahan jubah tidur Elcander. Ia melihat luka Elcander yang telah diobati oleh Mosach. Memeriksa seberapa parah luka tusukan Elyse.

Raut wajah Penelope berubah dingin. Elyse sangat berniat membunuhnya.

Usai memeriksa luka Elcander, Penelope pergi dari kediaman Elcander. Kedatangannya ke sana hanya untuk memastikan keadaan Elcander secara langsung. Ia ingin menenangkan hatinya yang gelisah.

Di tempat lain, anggota Black Eagle dan pasukan Naga tengah dalam perjalanan kembali ke Apollyon. Harusnya saat ini mereka sudah sampai ke Apollyon. Tetapi karena kerusuhan masih terjadi, maka mereka tak bisa kembali sesuai perintah
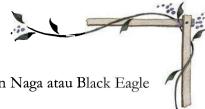
Elcander. Saat ini mereka bukan pasukan Naga atau Black Eagle melainkan prajurit Apollyon.

"Kita istirahat di sini!" Pemimpin rombongan memberi arahan.

"Baik, Komandan." Semua menjawab serempak.

Komandan kemudian membagi tugas. Beberapa prajurit membangun tenda, mencari kayu bakar, mencari hewan yang bisa di makan dan memasak untuk makan malam mereka.

Derreck pergi untuk mencari sesuatu yang bisa di makan. Ia ditemani oleh seorang dari pasukan Naga.

"Derreck. Aku akan ke sana." Pria yang menemani Derreck menunjuk ke arah selatan.

"Kalau begitu aku ke sana." Derreck menunjuk ke arah lain.

"Kita kembali berkumpul di sini saat matahari tenggelam."

"Baik."

Mereka berpisah. Derreck melangkah ke arah yang ia tunjuk. Dalam perjalanannya, ia mendengar suara aliran sungai. Derreck tersenyum bersemangat. Ia melangkah ke arah sungai. Ia akan mendapatkan banyak ikan untuk makan malam nanti.

Udara segar menyapa Derreck. Aliran sungai yang jernih membuatnya ingin segera menceburkan diri ke dalam sana.

Derreck melepas bajunya. Ia masuk ke dalam sungai. Berbekal panah, ia berburu ikan.

Matahari sudah hampir tenggelam. Ia memutuskan untuk menyudahi berburu ikan dan kembali ke titik pertemuannya dengan kawannya tadi. Derreck puas dengan ikan-ikan yang ia

dapatkan. Bayangan ikan bakar sudah terlintas di benaknya. Membuat air liurnya terasa sangat encer. Ia sudah tidak sabar untuk sampai ke tenda istirahat.

Derreck memperhatikan sekitarnya dengan ujung matanya. Ia merasa ada yang mengikutinya sejak ia meninggalkan sungai. Tak ada apapun di sekelilingnya, hanya pepohonan dan tumbuhan lainnya.

Ia berhenti melangkah karena terganggu pada orang yang mengikutinya. “Siapa kau? Keluarlah!”

Dari balik pohon seseorang muncul.

“Asley!” Derreck mengernyit ketika melihat Asley.

Asley mendekat. “Ternyata ini benar-benar kau, Tuan Derreck.” Ia terlihat lega dan bahagia.

“Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak bersama ketua?”

Asley mengubah raut wajahnya menjadi sedih, “Aku diperintahkan Yang Mulia Ratu untuk mencari kalian.”

Alis Derreck bertautan, “Apa yang terjadi di istana?”

Asley diam. Dari sudut matanya mengalir tetesan air. Membuat Derreck tak sabar untuk bertanya lagi.

“Apa yang terjadi pada ketua, Asley?” tanyanya cemas.

“Yang Mulia Ratu ditahan di istana dingin karena dituduh meracuni Selir Elyse. Sungguh, Yang Mulia Ratu tidak meracuni selir Elyse. Ini hanya rencana selir Elyse untuk membuat ratu dihukum di istana dingin. Dan kalian diperintahkan kembali ke Apollyon untuk dieksekusi bersama dengan Ratu.”

Wajah Derreck menegang. Ia termakan cerita bohong Asley.
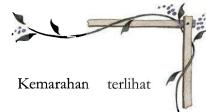
"Sialan!" Derreck mengumpat. Kemarahan terlihat bergejolak di mata Derreck.

"Yang Mulia memerintahkanku untuk membebaskan kalian." Asley bersuara meyakinkan, "Dan ini adalah titipan dari Yang Mulia Ratu." Asley mengeluarkan bungkusan kain hitam. Ia memberikannya pada Derreck.

Derreck meraih kain itu dan membukanya.

"Aku menunggu kalian di tebing Gaze. Jangan gagal, nasib Yang Mulia Ratu berada di tangan kalian." Asley bersuara lagi.

"Aku mengerti." Derreck menyimpan bungkusan hitam dari Asley.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi." Asley pamit, yang dibalas dengan dehaman oleh Derreck. Senyuman licik terlihat setelah Asley membalikan tubuhnya. Dalam hatinya, Asley mengejek betapa bodohnya Derreck yang termakan bualannya.

Derreck kembali ke tenda. Ia menemui orang-orangnya tanpa membuat curiga. Ia dan orang-orangnya akan kabur malam ini.

Malam tiba. Anggota Black Eagle mulai beraksi. Mereka menaburkan bubuk penghilang kesadaran. Beberapa anggota pasukan naga telah terlelap tidak sadarkan diri, sementara sisanya adalah mereka yang berjaga di luar tenda.

Derreck melangkah hati-hati. Ia dan kawanannya tak akan membunuh siapapun di tenda itu. Mereka telah melalui perjuangan panjang bersama, kali ini saja Derreck menganggap mereka adalah keluarga.

Mereka berhasil lolos dari pasukan Naga. Seperti yang direncanakan, Derreck membawa anggota Black Eagle lainnya

ke tebing Gaze untuk bertemu dengan Asley tanpa curiga sedikitpun.

"Putri, mereka tiba." Seorang pria yang berdiri di sebelah kiri Asley memberitahu Asley yang sedang mengoleskan racun ke belati miliknya.

Asley menyimpan belatinya. Ia melihat ke kawanan Black Eagle yang datang dengan berkuda.

"Aku akan segera menemui mereka. Lakukan sesuai rencana!"

"Baik, Putri." Dua pria di dua sisi Asley menjawab serempak.

Asley meninggalkan kawanannya. Ia melangkah menuruni tebing dan menunggu di dekat sebuah batu besar.

"Tuan Derreck!" Asley memanggil. Ia segera berjalan menuju Derreck. "Aku tahu kalian akan berhasil." Wajah Asley terlihat senang.

"Kita harus segera ke istana untuk membebaskan ketua." seru Derreck.

Asley menganggukan kepalanya, "Ayo, lebih cepat lebih baik." Detik kemudian wajah antusias Asley berubah ragu.

"Ada apa?" Derreck mengerti arti raut wajah Asley.

"Kudaku terluka saat dalam perjalan kemari." Asley melihat ke arah di mana kudanya berada. Asley telah melukai kaki kudanya untuk memuluskan rencana busuknya.

"Naiklah!" Derreck membiarkan Asley berkuda dengannya.

Asley tersenyum samar. Wanita ini telah berhasil mengelabui Derreck lagi.

Di atas tebing dua komandan pasukan beserta puluhan prajurit telah bersiap dengan panah beracun mereka. Ketika kawanan Black Eagle sampai di titik yang telah Asley tentukan, anak panah berterbangan dari atas tebing.

"Kau!" Derreck menyadari sesuatu.

Asley mengeluarkan belati dari balik pakaiannya, ia menusukan belati itu ke jantung Derreck. "Kalian harus mati agar semua berjalan sesuai rencanaku!" Asley menekan dalam tusukannya.

Posisi Black Eagle saat ini tidak menguntungkan sama sekali. Medan yang mereka lalui adalah medan yang sangat pas untuk penyergapan. Mereka tak akan bisa lolos, terlebih orang-orang Asley sangat mengenal setiap sisi tebing Gaze.

Derreck telah tumbang. Asley mengatasi lawan terberatnya dengan akal liciknya.

Seringaian Asley terlihat lebar ketika semua anggota Black Eagle tewas.

"Pengorbanan kalian tak akan sia-sia. Aku pasti akan membuat Elcander membayar perbuatannya." Asley membalik tubuhnya dan meninggalkan tebing Gaze.

Kematian anggota Black Eagle akan menciptakan kesalahpahaman antara Elcander dan Penelope. Asley yakin jika Penelope akan menyalahkan Elcander atas kematian orang-orangnya, dan kemudian Penelope akan membunuh Elcander.

Membayangkan bagaimana murkanya Penelope ketika tahu orang-orangnya tewas di tangan pasukan naga membuat Asley tersenyum puas. "Kau harus membalas kematian mereka, Penelope. Harus."

Pagi tiba, Penelope kembali memeriksa keadaan Elcander. Kenyataan bahwa Elcander telah mengorbankan nyawa untuknya telah mengikis kebenciannya dan membuatnya sedikit menunjukan perhatiannya pada Elcander. Semalaman ia terjebak dalam dilema. Suatu hari nanti ia pasti akan benar-benar menyerah pada Elcander. Dan ketika saat itu tiba, ia harus siap menanggung rasa bersalah pada keluarganya. Untuk saat ini, Penelope tak dapat menunjukan perasaannya pada Elcander, ia akan membiarkan waktu yang mengatur segalanya.

Hidupnya sudah terikat dengan Elcander. Sekeras apapun ia melawan, ia pasti akan kembali tertampar oleh fakta tentang perasaannya pada Elcander. Lagipula ia tak akan dibebaskan oleh Elcander, tampaknya takdir memang sudah menyimpulkan mati tali di antara mereka.

Penelope menutup kembali baju Elcander. Ia membalik tubuhnya, kemudian melangkah. Tetapi langkahnya tertahan saat pergelangan tangannya digenggam oleh tangan hangat Elcander.

"Apakah kau mencemaskan keadaanku?" suara Elcander terdengar.

Penelope membalik tubuhnya, "Aku benci berhutang nyawa pada siapapun. Jangan pernah melakukan apapun untukku lagi." Penelope tak bisa mengatakan bahwa ia mencemaskan Elcander, dan akhirnya ia memilih kalimat dengan nada dingin itu untuk menjawab Elcander.

Elcander menatap Penelope sendu. Sebuah tatapan yang diam-diam ingin Penelope lihat lagi dan lagi.

"Kau tak berhutang apapun padaku. Aku melakukannya karena aku tidak bisa membiarkanmu tewas."

Penelope melepaskan genggaman tangan Elcander, "Kau akan menyesal karena membiarkanku hidup."

Elcander tersenyum lembut, "Aku ingin tapi aku tidak bisa menyesalinya." Karena hidup Penelope kini menjadi hidupnya.

Penelope berdecih sinis, "Menyedihkan!" Ia membalik tubuhnya dan pergi.

Elcander memandangi punggung Penelope yang semakin menjauh. Kemarin ia mendengar dari Zrech bahwa Penelope mengunjungi dan memeriksa keadaannya. Ia menyesal karena pada saat itu ia tak menyadari keberadaan Penelope. Tetapi ternyata alam sedang memihak padanya, pagi ini ia bisa merasakan bagaimana tangan Penelope memeriksa tubuhnya tanpa ia paksa.

Elcander berharap Penelope mencemaskannya, tapi harapannya terlalu tinggi. Penelope mendatanginya bukan karena mencemaskan tapi karena merasa berhutang.

Penelope sampai di kediamannya. Ia kembali teringat kata-kata Elcander tadi bahwa pria itu tidak pernah menyesal membiarkannya hidup. Bahkan setelah tahu fakta bahwa ia pembunuh Alena, Elcander tetap menyelamatkan nyawanya. Apakah cinta Elcander sebesar itu untuknya?

Bab 63 – Kau Lemah, Penelope!

Elcander memperhatikan Penelope yang sedang meniup sup untuknya. Ini adalah hari kedua Penelope datang ke kediamannya dengan membawa sup yang berguna untuk kesehatan tubuhnya. Jika saja alasan dibalik perlakuan Penelope adalah mencemaskannya maka Elcander akan merasa sangat bahagia, tetapi sayangnya alasan Penelope melakukan itu adalah karena tak mau berhutang nyawa.

Sejak ia membuka matanya, Elcander tidak bisa lagi berpura-pura mengabaikan Penelope. Nyatanya, meski ia mencoba sekeras apapun, ia tidak bisa. Biarlah ia diejek oleh semesta karena untuk berpura-pura mengabaikan wanita yang membunuh anaknya saja ia tak mampu.

Biarkan ia berada dekat dengan Penelope sebelum akhirnya ia membiarkan wanita itu dibawa pergi oleh Archezo.

"Berhenti menatapku seperti itu!" Penelope merasa risih dengan tatapan Elcander.

Elcander tak mengalihkan pandangannya, ia masih menatap Penelope dengan cara yang sama. Cara yang mengusik perasaan Penelope.

"Jika orang tak tahu dendam yang ada di antara kita, maka orang pasti akan menilai bahwa kita adalah pasangan yang saling mencintai. Berbagi susah dan senang bersama."

Manik biru Penelope bertemu dengan manik hitam legam Elcander. Ia memberikan tatapan tak peduli sama sekali pada ocehan Elcander barusan. Tak menjawab, Penelope menyuapkan sup. Penelope merasa bahwa bagian dari dirinya yang lain telah mentertawakannya. Beberapa hari yang lalu ia masih berniat membunuh Elcander, dan saat ini bagaikan seorang istri yang baik, ia menyuapkan sup untuk kesembuhan Elcander.

"Penelope, apakah sedikit saja kau tidak bisa merasakan perasaanku padamu?"

Pertanyaan dengan nada pelan itu menghentikan gerakan tangan Penelope. Ia kembali menatap mata Elcander, kali ini dengan tatapan serius.

"Tidak." Penelope berbohong. Ia tak akan pernah mengakui bahwa apa ia bisa merasakan perasaan Elcander terhadapnya.

Elcander tak mengubah raut wajah tenangnya, "Apakah kau pernah jatuh cinta?"

"Tidak."

"Lalu, apa yang kau rasakan terhadap Archezo?"

Penelope diam. Apa sebenarnya tujuan dari pertanyaan Elcander.

"Apakah kau tidak ingin menikah dan hidup bahagia. Memiliki banyak anak dan menua bersama orang yang kau cintai?"

"Bahagia?" Penelope bertanya hambar. "Apakah menurutmu aku bisa bahagia setelah semua yang aku lalui?"

Kata-kata dan tatapan tajam Penelope menusuk hati Elcander. Membuatnya sakit karena rasa bersalah.

"Apakah dengan kematianku kau bisa hidup bahagia?"

Penelope meletakan mangkuk dan sendok yang ia pegang ke atas nampan. "Sup ini sudah terlalu dingin. Aku akan memerintahkan pelayan untuk membawanya lagi." Penelope bangkit. Ketika ia hendak pergi, Elcander bersuara lagi, membuat langkah kaki Penelope terhenti.

"Jika kematianku bisa membuatmu bahagia, maka ambilah nyawaku. Lepaskan dendammu dan hiduplah bahagia bersama pria yang kau cintai."

Hati Penelope terasa sangat sakit. Ia tak menanggapi seruan Elcander, kemudian melangkah pergi.

Hiduplah bersama pria yang kau cintai. Kata-kata Elcander terngiang di telinga Penelope. Jika ia membunuh Elcander, lalu pria mana yang bisa ia cintai? Kebahagiaan mana yang bisa ia dapat dengan membunuh Elcander yang sudah memasuki hatinya?

Penelope tak ingin memikirkan hal yang hanya membuat dadanya sesak dan ingin meledak. Penelope merindukan ketenangan diri yang dahulu melekat padanya. Ketenangan yang menghilang ketika itu menyangkut Elcander.

Kaki Penelope membawanya sampai ke kediamannya. Ia memerintahkan pelayan untuk membuatkan sup dan mengirim ke kediaman Elcander.

Setelahnya ia duduk, mencari ketenangan. Tetapi, bukan ketenangan yang ia dapatkan. Ia kembali memikirkan Elcander. Akankah kisahnya dan Elcander berakhir seperti cerita dewa perang Ghaozen?

Apakah ia bisa sekeras wanita yang dicintai oleh dewa perang Ghaozen?

Dan apakah ia akan berakhir sama dengan wanita itu? Mati dalam penyesalan?

Dahulu, ia pernah mengatakan pada Archezo, bahwa hidup dalam penyesalan lebih baik daripada hidup dengan pria yang telah membunuh keluarganya. Tetapi saat ini, ia berada dalam keraguan. Ia tak tahu seberapa besar penyesalan yang akan menghantamnya setelah memilih membunuh Elcander.

"Kau lemah, Penelope!" Penelope menghardik dirinya sendiri. Ia memutuskan untuk menyudahi pemikiran yang kian lama kian membuatnya putus asa.

Di istana dingin, Elyse tengah menyantap makanan yang dikirim oleh pelayan. Biasanya Elyse akan membiarkan makanannya hingga dingin dan tidak enak untuk disantap lagi. Tetapi, kali ini ia menyantap makanan itu dalam keadaan hangat.

Meskipun Elyse berada di istana dingin, ia mendapatkan makanan yang berbeda dari para penjahat. Hal ini dikarenakan Elyse tengah mengandung. Semua semata karena janin yang Elyse kandung.

Elyse selesai sarapan. Matanya menatap mangkuk yang berisi ramuan kesehatan dari Mosach yang ada di atas meja. Tangan Elyse menepis mangkuk itu, membuat ramuan di

dalamnya berceceran di lantai. Ia tak akan menerima sedikitpun kebaikan dari Elcander.

Elyse mengernyit. Wajahnya terlihat pucat. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulitnya. Membasahi lapisan terdalam pakaiannya.

Cairan merah mengalir di pahanya. Kedua tangan Elyse mengepal kuat karena rasa sakit yang menyerangnya, tetapi wajah Elyse tak menunjukan bahwa saat ini ia kesakitan. Elyse telah menjadi sangat kejam pada dirinya sendiri.

Kesadaran Elyse akhirnya menghilang setelah rasa sakit tak mampu ditahan lagi.

Pelayan masuk ke dalam untuk melihat apakah Elyse telah memakan sarapannya atau belum.

"Selir Elyse!" Pelayan itu memekik keras. Ia melangkah cepat menuju Elyse yang tergeletak di lantai dengan darah di sekitar bagian bawah tubuhnya.

Pelayan tersebut memanggil penjaga. Memerintahkan untuk memberitahu Elcander tentang keadaan Elyse.

Tak berapa lama, Elcander datang bersama Mosach. Wajah Elcander tak memperlihatkan emosi apapun. Mosach segera memeriksa Elyse. Reaksi yang terlihat di wajahnya tak bisa ditebak.

"Bagaimana keadaannya, Mosach?" Elcander bertanya setelah Mosach selesai memeriksa Elyse.

Mosach menarik nafas pelan. "Selir Elyse keguguran."

Elcander diam. Sekali lagi, ia telah kehilangan.

Mosach beralih ke cawan yang ada di atas meja. Di sana masih ada teh yang tersisa. Ia mencium teh tersebut, aromanya sedikit berbeda dari biasanya, tetapi untuk orang yang tak mengerti pengobatan tak akan bisa menemukan kejanggalan tersebut.

Mosach kembali ke sisi Elcander. "Minuman selir Elyse dibubuhkan obat penggugur kandungan."

Elcander masih bergeming. Ia menatap Elyse yang terbaring di atas ranjang tetapi pikirannya berkelana. Detik selanjutnya ia meninggalkan istana dingin.

Kakinya melangkah tegas dan tenang di atas lantai. Ia menyembunyikan amarahnya yang siap meledak seperti gunung berapi.

"Kau benar-benar tidak punya hati, Penelope." Elcander bersuara pelan namun tajam.

Penelope yang tengah bermain catur sendirian menghentikan kegiatannya. Ia mendongak menatap Elcander, manik birunya menembus manik hitam Elcander. Bisa ia pastikan jika saat ini Elcander sedang menahan murka.

"Melihat kau seperti ini, sesuatu pasti telah terjadi." Penelope meletakan pion caturnya ke bidak. Wajahnya terlihat begitu tenang. Pandangan matanya kembali ke tempat semula, berpusat pada pion-pion catur di bidak.

"Kenapa kau harus menyentuh janin yang bahkan belum lahir! Kenapa kau membunuhnya!"

Penelope mengernyitkan dahinya, membunuh? Ayolah, membunuh tidak akan lebih menyenangkan dari melihat Elyse

menderita karena melahirkan anak cacat. Seisi dunia akan menghinanya.

"Elyse telah kehilangan lebih banyak darimu, Penelope."

Penelope merasa sangat terganggu dengan ucapan Elcander. Ia berhenti bermain catur. Kembali menatap Elcander, kali ini dengan tatapan tajam.

"Apakah kau memiliki bukti bahwa aku yang telah melakukan sesuatu terhadap janin Elyse?"

Elcander tak memiliki bukti apapun. Ia hanya mendatangi Penelope karena satu-satunya orang yang begitu mendendam pada Elyse adalah Penelope.

"Sepertinya kau tidak memiliki bukti apapun." Penelope kembali bersuara, "aku tidak terlibat apapun yang menyangkut keguguran Elyse."

Elcander menemukan keseriusan di wajah Penelope. Tak ada keraguan sedikitpun yang terlihat di sana.

"Jangan pernah meninggalkan kediamanmu sebelum kasus ini selesai!" Elcander memperingati Penelope. Kemudian ia pergi meninggalkan kediaman sang ratu.

Penelope mendengus, "Siapa manusia laknat yang telah merusak rencanaku!"

Elcander kembali ke istana dingin. Ia memerintahkan Arega untuk menemukan siapa yang telah membunuh calon anaknya.

Arega sempat mencurigai Penelope, tetapi Elcander mengatakan bahwa bukan Penelope pelakunya. Ditambah, Mosach juga mengatakan bahwa dengan kemampuan yang Penelope miliki dia tak akan menggunakan obat yang mudah
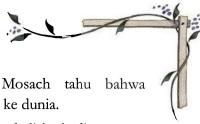
untuk diketahui jenisnya. Terlebih Mosach tahu bahwa Penelope menginginkan janin itu terlahir ke dunia.

Usai dari istana dingin. Elcander kembali ke kediamannya. Ia menunggu Arega menyelesaikan penyelidikan.

Di istana dingin, Elyse telah sadarkan diri. Tak ada raut sedih di wajahnya, ia hanya memperlihatkan wajah tanpa emosi. Tak menunjukan sama sekali bahwa ia telah kehilangan janinnya.

Mendengar Elyse telah sadarkan diri. Elcander kembali mendatangi istana dingin. Ia berdiri di sebelah ranjang Elyse. Memperhatikan Elyse yang berbaring memunggunginya. Ia tak mengatakan apapun pada Elyse. Hanya diam dengan mata memandangi punggung Elyse. Ia tak bisa menghibur Elyse agar keluar dari kesedihannya. Ia juga tak bisa berjanji pada Elyse untuk mendapatkan pelakunya. Ia tak ingin menjanjikan hal yang mungkin tak bisa ia tepati, sama seperti kasus kematian Elena dan kematian perdana menteri. Tetapi, Elcander akan berusaha untuk mendapatkan pelakunya.

"Istirahatlah." Elcander akhirnya bicara. Ia membalik tubuhnya, hendak melangkah pergi.

"Apakah kau tidak pernah mencintaiku?" Suara pelan Elyse menghentikan langkah Elcander.

Elcander diam. Ia tak bisa menabur garam di luka Elyse saat ini. Tetapi, Elyse mengerti arti dari diam Elcander.

"Bahkan sedikit saja tidak?"

Elcander masih diam. Kemudian ia membuka mulutnya, "Jangan terlalu banyak berpikir. Istirahatlah agar kau cepat pulih." Elcander meninggalkan Elyse.

Elyse tersenyum pahit, “Aku akan pulih dengan cepat, Elcander. Aku akan pulih dan mendatangkan badai besar untuk kau, Penelope dan Apollyon.”

♥♥♥

Arega telah menyelesaikan penyelidikannya. Ia melapor pada Elcander bahwa seorang pelayan yang bertugas mengantar makanan untuk Elyse telah menghilang. Saat ini kecurigaan diarahkan pada pelayan itu.

“Sebarkan sketsa wajahnya ke setiap penjuru Apollyon, Paman! Pelayan itu harus ditemukan hidup ataupun mati.” titah Elcander.

“Baik.” Arega undur diri.

Usai bertemu dengan Arega, Elcander pergi ke kediaman Penelope. Ia ingin meminta maaf karena telah menuduh Penelope.

“Pelaku kejadian di istana dingin sudah diketahui. Maafkan aku karena menuduhmu.”

Penelope menatap Elcander datar, “Prajuritmu cukup berguna.” Ia menyesap anggur merah di dalam cawannya.

“Kau sudah boleh meninggalkan kediamanmu. Pergilah keluar jika kau bosan berada di dalam ruangan ini.”

Penelope tersenyum datar, “Tak ada tempat untukku di istana ini.”

Elcander mengerti betul maksud kata-kata Penelope. Mana mungkin ia nyaman berada di istana, tempat di mana orang yang ia benci berada.

"Kalau begitu tetaplah di dalam dan lakukan apapun yang membuatmu nyaman. Aku pergi." Elcander membalik badannya. Melangkah pergi meninggalkan Penelope.

"Tak ada kenyamanan di dalam sini, Elcander. Tak ada." Penelope menjawab setelah Elcander pergi.

Bab 64 – Aku Tidak Ingin Kau Mati

Elcander keluar dari istana dingin. Ia baru saja memberitahukan pada Elyse tentang siapa pelaku yang telah membuat Elyse keguguran.

Dari penyelidikan Arega, tersangka kasus keguguran Elyse adalah seorang pelayan yang menaruh dendam pada Elyse. Pelayan itu telah ditemukan dalam keadaan tak bernyawa. Ia mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun.

Reaksi Elyse setelah mendengarkan Elcander hanyalah diam dengan tatapan kosong. Ia tak meraung sedih ataupun marah, hanya sebuah ekspresi tanpa emosi yang ia tunjukan. Seperti ia telah menerima kejadian yang menimpanya.

Sepanjang perjalanan kembali ke kediamannya, Elcander berpikir, alangkah baiknya jika ia bukan seorang raja. Ia akan menjalani hidup seperti orang biasa, di mana tak ada orang-orang yang mengincar keturunannya. Di mana tak ada kekejaman akibat kekuasaan. Di mana keputusannya tak akan pernah merusak kebahagiaan orang lain. Di mana cintanya tak akan terhalang oleh dendam dan kebencian.

Tetapi itu hanyalah sebuah pemikiran belaka. Nyatanya ia adalah seorang raja. Seseorang yang hidupnya tak lepas dari bayangan kematian, entah itu dirinya sendiri ataupun orang yang

ia sayangi. Ia adalah seseorang yang harus berhati kejam agar bisa membuat keputusan dengan baik.

Tak ada yang bisa Elcander sesalkan saat ini. Semua kehilangan yang ia terima adalah bayaran dari kehilangan yang orang lain rasakan karenanya.

Langkah kaki Elcander membawanya ke taman belakang istana. Suasana hatinya saat ini sedang tidak baik berbanding terbalik dengan wajahnya yang penuh ketenangan.

"Pergilah!" Elcander mengangkat tangan. Memberi perintah pada Zrech dan beberapa pelayan di belakangnya untuk meninggalkannya sendiri.

"Baik, Yang Mulia." Zrech memberi hormat lalu undur diri bersama dengan pelayan lainnya.

Semilir angin sejuk menerpa Elcander, tetapi kesejukan itu tak mampu mengurangi suasana hatinya yang tidak baik. Pandangan matanya tertuju pada satu titik tapi ia tidak fokus. Kehampaan terlihat jelas di manik sehitam malam miliknya.

Cukup lama Elcander berada di taman. Hingga senja berakhir, ia memutuskan untuk kembali ke kediamannya.

Di perjalanan menuju ke kediamannya. Elcander bertemu dengan Arega.

"Paman, ada yang perlu aku bicarakan." Ia menyiratkan agar Arega mengikutinya.

"Baiklah." Arega kemudian melangkah di sebelah Elcander. Sebagai seorang paman yang begitu dekat dengan keponakannya, Arega sangat memahami isi hati Elcander. Ia tahu saat ini keponakannya sedang berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja.

"Paman, kirimkan surat ini ke Asgaf."

Arega meraih surat yang Elcander sodorkan padanya. "Aku akan mengirimkannya besok pagi." Arega tak lagi menanyakan apakah Elcander yakin dengan keputusan yang keponakannya buat. Membebaskan Penelope adalah pilihan yang baik untuk saat ini dan kedepannya.

Arega telah banyak berpikir. Ia bukan orang picik yang akan menyalahkan segalanya pada Penelope, tapi entah kebetulan atau bukan, semenjak kehadiran Penelope terjadi banyak masalah dan banyak kematian. Terlebih Arega tak ingin nyawa Elcander kembali mengambil tindakan berbahaya untuk Penelope.

"Aku sudah selesai, Paman. Kau boleh pergi."

"Baiklah, aku pergi." Arega segera meninggalkan Elcander.

Seperginya Arega, Elcander berdiri di tepi jendela. Menatap cakrawala yang mulai menggelap. Kembali tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

Dua minggu surat akan sampai ke Asgaf dan dalam dua minggu kemudian Penelope akan meninggalkan Apollyon, yang artinya Ia hanya memiliki waktu satu bulan lagi untuk melihat Penelope di Apollyon. Haruskah ia meninggalkan Apollyon untuk waktu yang lama agar ia tak ada ketika Penelope dibawa pergi ke Asgaf?

Elcander menggelengkan kepalanya. Ia tidak sepengecut itu untuk menghindar dari melihat kepergian Penelope. Meskipun pahit, ia harus melihat Penelope pergi bersama Archezo. Ia harus memastikan sendiri bahwa pilihannya melepaskan Penelope untuk Archezo adalah pilihan yang tepat.
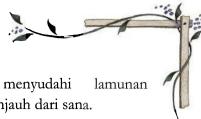
Menghela napas, Elcander menyudahi lamunan panjangnya. Ia menutup jendela dan menjauh dari sana.

Keesokan paginya utusan Arega telah meninggalkan Apollyon dengan membawa surat dari Elcander.

“Yang Mulia, selir Elyse meminta untuk bertemu dengan Anda.” Zrech bicara menghadap punggung Elcander.

“Aku akan menemuinya setelah dari ruang pengadilan.” Elcander selesai mengenakan jubah kebesarannya. Ia membalik tubuh menghadap ke Zrech.

“Baik, Yang Mulia.”

Elcander melewati Zrech. Ia melangkah keluar dari ruangannya. Apa yang mau dibicarakan Elyse padanya? Entahlah, apapun itu Elcander akan mendengarkannya meski akhirnya ia mungkin tak bisa menjawab perkataan Elyse.

Ruang pengadilan sudah diisi oleh beberapa pejabat dan petugas dari departemen kehakiman, serta warga yang ingin meminta keadilan pada Elcander.

“Yang Mulia Raja memasuki ruangan!”

Langkah tenang namun tegas terdengar di telinga semua orang yang ada di dalam ruangan. Semua memberi hormat ketika pemilik langkah itu melangkah di karpet merah melewati mereka.

Elcander duduk di tempatnya. Wajahnya nampak seperti biasanya, dingin dan tenang. Tak akan ada satu orangpun yang bisa menebak apa yang sedang ia sembunyikan di balik wajah itu.

Elcander mengangkat tangannya. Memberi isyarat pada Zrech untuk memulai sidang di ruangan itu.

Seorang wanita tua yang pertama kali maju untuk meminta keadilan pada Elcander. Wanita itu telah kehilangan anaknya yang dibunuh oleh seorang anak pejabat tinggi karena tidak sengaja menumpahkan makanan hingga mengotori pakaian anak pejabat tersebut.

"Yang Mulia, aku mohon berikan keadilan padaku. Aku tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini kecuali anakku." Wanita tua itu terisak sedih.

Seorang pria berpakaian mahal khas pejabat Apollyon maju dengan wajah cemas. "Yang Mulia, ampuni anakku dan hukum saja aku. Akulah yang salah mendidiknya hingga ia menjadi seperti ini. Aku mohon belas kasihmu, Yang Mulia." Pejabat itu tidak mengelak dari tuduhan yang diarahkan pada anaknya. Ia tahu bahwa tak akan ada yang bisa ia lakukan untuk menolong putra semata wayangnya selain dengan memohon pada Elcander.

"Y-yang Mulia, aku menyesal." Putra pejabat itu berlutut di depan semua orang. Ia yang biasanya arogan kini membuang semua kesombongannya demi tetap hidup. "A-aku mohon ampuni aku."

"Penyesalanmu tidak bisa mengembalikan nyawa yang telah kau renggut." Elcander menanggapi permohonan pemuda yang terlihat begitu menyesal. Ia seperti menampar dirinya sendiri, penyesalannya tak membuat kedua orang tua Penelope hidup kembali. "Hukuman atas kejahatan yang telah kau perbuat adalah hukuman mati."

Wajah pemuda yang tengah berlutut pucat pasi begitu juga dengan ayahnya. Sang ayah kembali memohon pada Elcander. Ia tak bisa kehilangan satu-satunya anak yang ia milikki.

Sementara si pemuda segera merangkak menuju ke wanita yang telah kehilangan anaknya.

“Aku mohon maafkan aku. Aku akan melakukan apapun untuk menebus dosaku.” Pemuda itu berlutut memohon belas kasih.

Tak ada balasan dari wanita di depan pemuda itu. Ia hanya menangis menatap pemuda yang telah menewaskan anaknya. Ia ingin menumpahkan semua kemarahan, rasa sakit dan kehilangan yang ia rasakan tetapi ia menahannya.

“Prajurit!” Elcander kembali bersuara setelah ia mengabaikan permohonan dari pejabat yang masih berlutut di ruangan itu. “Bawa putra Pejabat Miguel ke penjara dan eksekusi besok pagi!”

“Y-yang Mulia.” Pejabat Miguel tercekat. Ia merasa bahwa hidupnya akan segera berakhir.

“Aku mohon ampuni aku. Ampuni aku, Nyonya.” Putra pejabat Miguel terus memohon. Dan wanita yang telah kehilangan anaknya masih tetap diam.

Dua prajurit sudah berada di belakang putra Miguel, mereka meraih tangan Miguel.

“Yang Mulia!” Ketika dua prajurit hendak membawa putra pejabat Miguel, wanita yang meminta keadilan bersuara. Semua mata tertuju padanya. “Jangan memberinya hukuman mati. Aku tidak ingin ada orang lain yang merasakan kehilangan yang aku rasakan.” Wanita itu berlapang dada.

Putra pejabat Miguel melepaskan tangan prajurit yang memegangnya. Ia segera memeluk kedua kaki wanita yang telah mengampuni nyawanya.

"Terima kasih, Nyonya. Terima kasih karena telah mengampuniku."

"Dengan memberimu hukuman matipun tak akan bisa mengembalikan putraku. Dan aku akan menjadi sama sepertimu, membuat orang lain merasakan kehilangan. Kau telah menyesali perbuatanmu dan mengakui kesalahan yang kau perbuat, itu sudah cukup bagiku untuk aku jadikan alasan tidak menyimpan dendam padamu."

Kelapangan dada wanita tua itu telah membuat semua orang tertegun. Ternyata ada seseorang yang bisa memaafkan orang yang telah membunuh anaknya sendiri. Tak terkecuali Elcander. Ia diam menatap wanita tua yang membuat hatinya terasa sakit. Andai saja Penelope seperti wanita itu, mungkin cerita mereka akan berbeda.

"Aku telah merenggut nyawa putramu. Atas kesalahan yang aku perbuat, aku akan menebusnya dengan menjadi pelayanmu. Aku akan menemanimu seperti yang putramu lakukan." Putra pejabat Miguel menatap wanita di depannya sungguh-sungguh.

"Kau tidak perlu melakukannya. Jangan membuat orang lain jadi sepertiku, itu sudah cukup untuk menebus kesalahanmu." Wanita tua itu telah mengampuni nyawa putra pejabat Miguel tetapi untuk melihat pemuda itu tiap hari ia tak akan sanggup. Bukan karena ia menyimpan dendam tetapi karena ia tak ingin terus mengingat bagaimana tragisnya kematian sang anak.

"Yang Mulia, aku sudah menerima keadilan. Terima kasih karena telah berlaku adil pada wanita tua sepertiku." Wanita itu beralih pada Elcander.
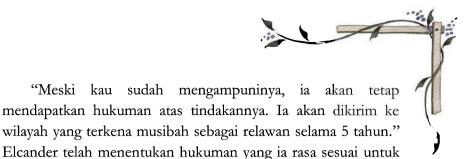
"Meski kau sudah mengampuninya, ia akan tetap mendapatkan hukuman atas tindakannya. Ia akan dikirim ke wilayah yang terkena musibah sebagai relawan selama 5 tahun." Elcander telah menentukan hukuman yang ia rasa sesuai untuk kejahatan yang sudah putra pejabat Miguel lakukan.

"Terima kasih, Yang Mulia. Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia dan nyonya Zannet." Pejabat Miguel berlutut pada Elcander dan nyonya Zannet. Ia begitu lega karena tak kehilangan putranya.

Kasus itu selesai. Beralih ke kasus lain. Elcander mengikuti jalannya pengadilan sampai ke kasus terakhir. Ia telah memberikan hukuman sesuai dengan ketentuan Apollyon.

Semua orang telah meninggalkan ruang pengadilan. Hanya ada Elcander yang duduk di tempatnya serta Zrech yang berdiri di sebelahnya.

Sesungguhnya sejak tadi Elcander merasa tidak nyaman duduk di tempatnya. Ia merasa tidak pantas lagi duduk di sana karena tidak mampu memberikan keadilan bagi putrinya sendiri. Ia telah berat sebelah, ia tak lagi menjadi raja yang adil. Ia telah kehilangan hak untuk menjadi hukum tertinggi Apollyon.

Setelah beberapa saat larut dalam pikirannya sendiri, Elcander memutuskan untuk pergi dari ruang pengadilan. Ia segera pergi ke istana dingin untuk menemui Elyse.

Di istana dingin, Elyse tengah duduk di atas ranjang dengan wajah datar. Ia melihat ke arah pintu ruangan saat kedatangan Elcander diumumkan.

"Aku pikir kau tidak akan sudi menemuiku lagi." Elyse menatap Elcander tanpa emosi.

“Apa yang ingin kau katakan?” Elcander berdiri di tepi ranjang Elyse.

“Aku ingin pergi ke pengasingan besok. Istana ini sudah tidak memiliki tempat untukku.”

“Jika itu yang kau inginkan maka lakukanlah.” Elcander tak akan menahan Elyse. Berada di Apollyon hanya akan membuat Elyse tersiksa.

“Sebelum aku pergi. Izinkan aku memberikan penghormatan terakhir untuk ayahku, ibu suri dan juga Alena.”

“Kau mendapatkan izinku.”

“Hanya itu yang ingin aku bicarakan.”

“Rolland akan menyiapkan semua keperluanmu. Dia dan pasukannya akan mengantarmu ke pengasingan.”

Elyse diam, ia tak menanggapi ucapan Elcander. Dan membiarkan Elcander meninggalkan istana dingin.

“Aku akan pergi tapi aku pasti akan kembali Elcander. Aku akan kembali untuk menghancurkan kau, Penelope, dan Apollyon.” Elyse berseru penuh kebencian.

Usai dari istana dingin, Elcander pergi ke ruang pemerintahan. Di sana sudah ada seorang pejabat provinsi yang menunggunya.

“Memberi salam pada Yang Mulia.” Pejabat provinsi memberi salam ketika Elcander masuk ke dalam ruangan itu bersama dengan Zrech.

Elcander duduk di tempatnya. Menunggu pejabat yang datang untuk melaporkan perihal kedatangan pejabat itu ke ruangannya.

"Yang Mulia, wabah penyakit mematikan menyerang desa Orc sejak dua minggu lalu. Semua warga terjangkit wabah ini. Sebagian dari mereka telah tewas. Tabib provinsi telah memeriksa tetapi tidak menemukan obatnya dan malah ikut terjangkit wabah dan tewas. Wabah penyakit tersebut sudah menular ke desa tetangga." Pejabat provinsi melaporkan kejadian yang menimpa sebuah daerah di kerajaan Apollyon.

"Minta tabib Mosach untuk menghadap!" Elcander memberi perintah pada Zrech.

"Baik, Yang Mulia." Zrech segera undur diri.

Beberapa saat kemudian Mosach datang. Pejabat provinsi kembali menjelaskan kejadian di desa Orc.

"Apa gejala penyakit tersebut?" tanya Mosach.

"Demam disertai menggigil, lemas luar biasa, nyeri perut disertai diare, mual dan muntah, pendarahan dari mulut, hidung, atau rektum (dubur) dan sebagian dari mereka memiliki benjolan sebesar telur di tubuh mereka." Pejabat Provinsi menjelaskan secara mendetail, "mereka yang terjangkit wabah tidak bisa bertahan lebih dari sepuluh hari."

"Yang Mulia, wabah yang menyerang desa Orc adalah wabah hitam. Aku pernah mendengar wabah ini menyerang sebuah wilayah di belahan dunia lain dan mengakibatkan puluhan juta orang tewas. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri. Cara penyebarannya melalui udara. Kemungkinan besar seorang pedagang yang membawa wabah itu ke desa Orc."

Wajah pejabat provinsi terlihat seperti mengingat sesuatu. "Anda benar, tabib. Dua minggu lalu beberapa pedagang dari benua lain datang ke Orc untuk berdagang."

"Lalu, bagaimana cara mengatasinya?"

Mosach menggelengkan kepalanya. Ini adalah pertama kalinya ia tidak bisa menemukan obat untuk sebuah wabah. "Tak ada yang bisa mengatasi wabah hitam."

Elcander tertegun. Ia tak pernah menyangka bahwa ada wabah mematikan seperti itu.

"Kumpulkan semua pejabat untuk pertemuan darurat!" Elcander kembali memberi perintah pada Zrech.

"Baik, Yang Mulia." Zrech keluar dari ruang pemerintahan.

Elcander meninggalkan ruang pemerintahan bersama pejabat provinsi. Ia pergi ke aula perak, tempat di mana pertemuan darurat diadakan.

Semua pejabat istana telah berkumpul. Elcander menjelaskan alasan ia mengumpulkan para pejabat.

"Berikan pendapat kalian, apa yang harus dilakukan untuk mengatasi wabah ini." Elcander mengedarkan padangannya ke barisan pejabat di depannya.

"Kita tidak punya pilihan lain selain membasmi penyebab wabah." Perdana Menteri memberikan pendapatnya. Sedangkan yang lain menyetujui apa yang Perdana Menteri katakan.

Elcander diam. Ia juga telah memikirkan hal yang sama dengan Perdana Menteri ketika ia berjalan menuju ke aula perak. Hanya saja ia berpikir bahwa ini terlalu kejam untuk warga desa Orc. Terlebih orang-orang di desa itu sangat ramah padanya. Beberapa tahun lalu, Elcander pernah mengunjungi desa itu sebagai seorang pengembara, di sana ia diterima dengan baik dan diperlakukan seperti keluarga.
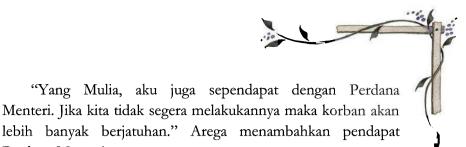
"Yang Mulia, aku juga sependapat dengan Perdana Menteri. Jika kita tidak segera melakukannya maka korban akan lebih banyak berjatuhan." Arega menambahkan pendapat Perdana Menteri.

Elcander masih diam. Ia berada dalam pilihan yang sulit. Ia tak mau salah mengambil keputusan hingga menyebabkan ada Penelope yang lain.

"Yang Mulia, kau tidak harus memberi perintah untuk membunuh mereka semua. Kau cukup memberi perintah untuk mengarantina mereka yang terkena wabah di satu tempat. Dengan begitu tak akan ada lagi yang akan terkena wabah dan mereka yang terjangkit wabah akan meninggal dengan sendirinya." Arega kembali bersuara karena mengerti kesulitan yang keponakannya rasakan.

Elcander menarik nafas dalam. Pada akhirnya apapun keputusan yang ia ambil akan tetap membuat warga desa Orc tewas.

"Kirim aku ke desa Orc." Suara tenang itu membuat semua orang termasuk Elcander menatap ke arah pintu masuk. Di sana ada Penelope yang kini melangkah masuk melewati para pejabat.

"Apakah Yang Mulia Ratu tahu obat wabah hitam?" tanya Arega.

Semua pejabat menatap ke arah Penelope yang berada di depan meraka, menunggu jawaban Penelope sekaligus bertanya dalam benak mereka. Apakah ratu mereka sudah bosan hidup hingga meminta dikirim ke desa Orc. Bahkan tabib Mosach saja tidak mengajukan dirinya untuk pergi.

"Kau tidak mengerti apa yang kau katakan, Ratu." Elcander menanggapi permintaan Penelope.

"Aku mengerti, Yang Mulia. Kirim aku ke sana maka aku akan menemukan obatnya." Penelope menatap Elcander serius.

"Kalian semua tinggalkan ruangan ini!" perhatian kembali pada Elcander yang baru saja memberi perintah. Para pejabat menundukan kepala memberi hormat lalu pergi mengikuti perintah Elcander.

Kini di dalam ruangan besar itu hanya tinggal Elcander dan Penelope. Elcander bangkit dari singgasananya, ia melangkah mendekati Penelope.

"Aku tidak akan pernah mengirimmu ke desa Orc!" tegas Elcander.

"Bukankah kau menginginkan mereka hidup? Aku bisa mengobati mereka semua dengan syarat setelah mereka sembuh kau harus membebaskan aku dan orang-orangku." Penelope menggunakan kesempatan ini untuk pergi dari Elcander.

Elcander masih menatap Penelope tegas, "Aku tidak akan mengubah keputusanku!"

"Dan kau akan mengorbankan kehidupan warga desa Orc!" tekan Penelope.

"Keputusanku tetap sama. Kau tidak akan ke sana!"

Penelope mulai terpancing emosi, Elcander benar-benar tak mau membebaskannya. "Apakah sesulit itu membebaskanku, Elcander! Bahkan kau mengorbankan ribuan nyawa demi keegoisanmu!"

Mata Elcander berkilat marah. "Persetan dengan nyawa mereka semua! Yang aku khawatirkan hanya kau! Aku tidak

ingin kau mati! Kau tidak akan pernah pergi ke desa itu!" tekannya.

Penelope tertegun. Kata-kata Elcander berhasil menusuk hatinya hingga membuatnya terasa sakit. Sakit karena ia telah salah berpikir tentang Elcander.

"Aku tahu kau tidak akan pernah bisa mengerti perasaanku, dan aku menerima itu sebagai hukuman atas kesalahanku di masa lalu. Tetapi jangan pernah mencoba untuk menghukumku dengan kematianmu. Aku tidak mengizinkanmu melakukan itu!" seru Elcander dengan sorot kemarahan, kesedihan dan kesakitan yang menjadi satu.

Elcander meninggalkan aula perak dengan perasaan sesak. Sementara Penelope masih berada di sana dengan rasa bersalah yang entah dari mana datangnya.

Elcander kembali ke ruang pemerintahan. Ia duduk masih dengan emosi yang menguasainya. Hanya selang beberapa menit Arega masuk ke dalam ruangan itu.

"Apa yang Ratu Penelope katakan? Apakah dia bisa membuat obat untuk desa Orc? Jika dia bisa maka ini baik untuk warga desa Orc."

Elcander menatap Arega marah, "Dia tidak akan pergi ke desa itu, Paman! Tidak akan!" serunya dengan nada tinggi. "Aku mempertaruhkan nyawaku untuk membuatnya tetap hidup bukan untuk membuatnya bertaruh dengan kematian. Aku tidak akan pernah membiarkan dia mendekati kematian selama aku masih mampu melakukannya!"

Arega sedikit terkejut dengan reaksi keponakannya. Ini pertama kalinya bagi Arega menerima teriakan dari keponakannya.

"Pergilah dari sini, Paman. Aku ingin sendiri!" Elcander bersuara dingin, tidak bersahabat sama sekali.

Arega mengikuti mau Elcander. Sedikitpun ia tak sakit hati pada keponakannya. Ia tahu bahwa saat ini Elcander tengah tidak bisa diajak bicara.

Arega keluar dari ruangan Elcander. Ia berhenti melanjutkan langkahnya ketika melihat Penelope berdiri tidak jauh dari pintu ruangan.

"Biarkan dia sendiri dulu. Jangan memperburuk suasana hatinya." Arega bicara pada Penelope, lalu kemudian pergi melewati Penelope.

Penelope masih diam di tempatnya. Ia melihat pintu ruangan di depannya sejenak, detik berikutnya ia meninggalkan tempat itu.

Bab 65 – Selamat Tinggal

Penelope tak pernah peduli pada kemarahan orang lain terhadapnya, tetapi kali ini kemarahan Elcander membuat hatinya gelisah. Bukan tidak akan, tapi belum. Aku yakin, suatu hari nanti pintu hatimu akan terbuka untukku.

Penelope mengingat kalimat penuh percaya diri yang Elcander katakan padanya beberapa waktu lalu. Tampaknya hari itu sudah tiba. Pintu hatinya telah terbuka dan dimasuki oleh Elcander.

Penelope telah kalah pada usaha yang Elcander lakukan. Apakah usaha Elcander yang terlalu keras atau dirinya yang lemah terhadap Elcander. Entahlah, yang pasti saat ini ia telah kehilangan keinginannya untuk membuat Elcander mati ditangannya.

Aku tahu kau tidak akan pernah bisa mengerti perasaanku, dan aku menerima itu sebagai hukuman atas kesalahanku di masa lalu. Tetapi jangan pernah mencoba untuk menghukumku dengan kematianmu. Aku tidak mengizinkanmu melakukan itu!

Aku mempertaruhkan nyawaku untuk membuatnya tetap hidup bukan untuk membuatnya bertaruh dengan kematian. Aku tidak akan pernah membiarkan dia mendekati kematian selama aku masih mampu melakukannya!

Penelope meremas dadanya ketika kalimat dengan nada tegas dan cemas itu terngiang di telinganya. Cinta yang Elcander berikan padanya tak bisa ia ragukan. Pria itu lebih memilih mengorbankan banyak nyawa daripada membiarkannya dalam bahaya.

Kali ini Penelope akan mengikuti mau Elcander tanpa paksaan atau tekanan. Ia tak akan pergi sesuai keinginan Elcander. Tetapi ia akan tetap menyelamatkan warga desa Orc. Setidaknya Penelope ingin menjadi lebih manusiawi meski hanya sedikit saja. Ia tahu menyelamatkan nyawa orang lain tak akan menghapus dosanya.

Penelope bangkit dari tempat duduknya, lalu melangkah menuju ke sebuah meja yang di atasnya tersedia alat tulis. Ia meraih kuas, mencelupkannya ke tinta dan menuliskan sesuatu ke sebuah gulungan.

Tulisan Penelope sudah mencapai bawah gulungan. Ia meletakan kembali kuas ke tempatnya dan menggulung kembali gulungan yang telah ia selesaikan.

Penelope bangkit dari duduknya, ia pergi meninggalkan ruangannya dengan gulungan yang ia genggam.

Kaki Penelope berhenti di depan pintu ruangan pribadi Elcander. Tak ada pelayan di sana, nampaknya suasana hati Elcander masih tidak baik hingga ia mengusir semua pelayan dari depan ruangannya.

"Orang-orang Black Eagle telah dikuburkan di tebing Gaze."

Brak! Penelope membuka kasar pintu ruangan Elcander. Matanya menyalak murka pada Elcander yang terkejut melihat kedatangannya.

"Apa yang sudah kalian lakukan pada orang-orangku?!" Pertanyaan dengan nada marah itu terlontar dari mulut Penelope. Ia menatap Elcander dan Rayyan.

"Kau memang tidak bisa dipercaya, Elcander! Kau benar-benar bajingan!" Penelope tak bisa mengendalikan dirinya. Ia menyerang Elcander dengan kemarahan yang kini menguasainya.

Bagaimana bisa Elcander mengkhianati perjanjian mereka! Bagaimana bisa Elcander membunuh anggota Black Eagle!

Rayyan yang ada di dalam ruangan itu menghalau serangan yang ditujukan pada Elcander namun selanjutnya Elcander mendorong Rayyan agar terhindar dari serangan Penelope.

"Pergilah dari sini, Rayyan!"

"Tapi, Yang Mulia."

"Ini urusanku. Pergilah!" Perintah Elcander tak mau dibantah.

Rayyan tak punya pilihan lain. Ia segera keluar dari ruangan pribadi Elcander melalui jendela.

"Berhentilah menyerang, aku akan menjelaskan semuanya padamu."

Penelope terus melayangkan belatinya dengan tajam dan mematikan. Ia tak mengindahkan kata-kata Elcander. "Semua sudah jelas. Aku tidak membutuhkan penjelasan apapun darimu!"

Elcander terus menghindar dari serangan Penelope tanpa membalas serangan itu.

"Bukan orang-orangku yang membunuh mereka, Penelope." Elcander masih mencoba untuk menjelaskan.

"Hanya orang-orangmu yang mampu melakukan itu, Elcander! Berhenti membual!" Penelope mengarahkan belatinya ke dada Elcander.

Kedua tangan Elcander dengan sigap menahan tangan Penelope.

"Kenapa kau membunuh mereka, Elcander? Kenapa harus kau!" Dada Penelope terasa sesak. Saat ia ingin menyerahkan hidupnya pada Elcander, pria itu malah melakukan hal seperti ini padanya. Elcander telah membunuh keluarganya yang lain. Ia tidak bisa mengabaikan kematian orang-orangnya.

"Aku bersumpah tidak melakukannya, Penelope. Percaya padaku." Elcander menatap Penelope sungguh-sungguh.

Penelope ingin mempercayai Elcander tetapi orang-orangnya tewas saat bersama orang-orang Elcander. Dan orang-orangnya tak akan mati dengan mudah kecuali menemukan lawan yang lebih kuat dari mereka.

"Aku tidak akan mungkin melakukan hal yang akan membuatmu semakin membenciku, Penelope. Percayalah padaku, bukan pasukan Naga pelakunya." Elcander kembali bersuara berharap Penelope akan mempercayainya.

"Jika bukan orang-orangmu, lalu siapa? Kenapa hanya orang-orangku yang tewas!"

"Pasukan Naga tak mengetahui siapa yang membunuh mereka, Penelope. Orang-orangku tidak sadarkan diri. Mereka menghirup obat bius."

"Dan kau berharap aku percaya pada cerita karanganmu itu!" Penelope semakin menekan belatinya.

Elcander tak tahu harus bagaimana agar Penelope percaya padanya. "Jika menurutmu aku yang benar-benar memberi perintah untuk membunuh mereka maka ambilah nyawaku." Elcander mengendurkan pegangan tangannya pada tangan Penelope. Membiarkan belati milik Penelope menusuk kulit dadanya hingga berdarah.

Air mata Penelope jatuh. Ini adalah pertama kalinya Elcander melihat Penelope menangis.

"Jangan pernah bertemu denganku lagi, Elcander. Jika aku melihatmu lagi maka aku akan benar-benar membunuhmu!" Penelope mencabut belati miliknya dari dada Elcander. Faktanya Penelope tidak mampu membunuh Elcander. Ia mencintai Elcander lebih dari yang bisa ia bayangkan.

Penelope membalik tubuhnya. Ia melangkah hendak meninggalkan Elcander, tetapi langkahnya tertahan karena Elcander menggenggam tangannya.

"Kau mau ke mana?"

"Kau telah melanggar perjanjian. Kau tidak bisa menahanku di istana ini lagi."

"Kau tidak bisa pergi seperti ini, Penelope."

Penelope menghempas kasar tangan Elcander hingga melepaskan tangannya, "Kau tidak bisa menahanku." Ia melangkah pergi.

Elcander memang akan melepaskan Penelope tapi ia tidak bisa membiarkan Penelope pergi dengan kesalahpahaman di antara mereka. Ia harus membuktikan pada Penelope bahwa dirinya tidak bersalah.

Elcander segera menyusul Penelope. Ia kembali meraih tangan Penelope, "Tetaplah di sini. Aku akan membuktikan padamu bahwa aku tidak bersalah."

"Lepaskan aku atau kau akan menyesal!" Penelope bicara tanpa membalik tubuhnya.

"Aku akan melepaskanmu, tapi bukan dengan cara seperti ini." Elcander masih menggenggam tangan Penelope.

Tak ada cara lain, Penelope kembali menyerang Elcander. Dengan keadaan Elcander yang tertusuk oleh belatinya memudahkan Penelope untuk membuat Elcander tak bisa menahannya. Penelope menerjang dada Elcander. Membuat Elcander terhuyung ke belakang. Prajurit yang ada di sana segera menyerang Penelope, namun mereka bukan tandingan Penelope.

Penelope segera berlari ketika ia berhasil melumpuhkan satu prajurit terakhir.

"Paman, kejar Penelope!" Suara Elcander masih terdengar di telinga Penelope. Ia mempercepat larinya agar tak didapatkan oleh Arega.

Arega dan beberapa prajurit mengejar Penelope sesuai perintah Elcander. Di belakangnya ada Elcander yang menyusul.

Penelope terpojok, di depannya prajurit sudah berlarian ke arahnya. Penelope mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Ia

mendapatkan sebuah cara. Ia berlari ke arah gadis kecil yang kini berada dalam pelukan pelayannya.

"Ibu Ratu." Gadis kecil yang tak lain adalah Putri Diandra menatap Penelope bingung ketika Penelope merebutnya paksa dari sang pelayan.

"P-putri Diandra!" Pelayan sang putri terbata. Wajahnya pucat ketika melihat belati yang berada sangat dekat dengan batang leher nona kecilnya.

"Ratu Penelope, lepaskan Putri Diandra!" Arega mencoba membujuk Penelope.

"Penelope! Lepaskan Diandra!" Suara Elcander terdengar setelahnya.

Penelope melangkah bersama Diandra yang menjadi sanderanya, "Perintahkan pasukanmu untuk mundur maka aku akan melepaskannya!"

Elcander merasa dadanya ditekan kuat. Ia tidak bisa ingin Penelope pergi dengan keadaan seperti saat ini tetapi ia juga tidak bisa kehilangan putrinya lagi. Dengan berat hati akhirnya ia mengikuti kemauan Penelope. Entah bagaimanapun caranya, pada akhirnya ia akan selalu kalah dari Penelope.

"Aku akan melepaskannya saat aku mencapai gerbang ibukota!"

Semua pasukan mundur sesuai arahan Elcander. Penelope melalui para prajurit masih dengan membawa Diandra.

"Ibu Ratu, kau mau pergi dari istana?" Diandra mendongakan kepalanya, menatap Penelope dengan mata polosnya.

Penelope diam. Ia terus melangkah.

“Aku tahu Ibu Ratu tidak akan menyakitiku. Ibu Ratu wanita yang baik.” Diandra kembali berbicara.

Penelope tak bisa tidak menatap Diandra. Gadis kecil ini adalah orang pertama yang mengatakannya wanita yang baik.

“Maafkan, Ibu Ratu. Ibu akan segera mengembalikanmu pada Ayah.” Penelope menaikan Diandra ke atas kuda, kemudian ia juga naik ke atas sana.

“Ibu akan meninggalkan Ayah? Kenapa? Apakah Ayah berbuat salah? Apakah Ayah tidak bisa dimaafkan?” Diandra mencecar Penelope dengan pertanyaan.

“Ayah tidak berbuat salah.”

“Lalu kenapa? Kenapa Ibu tega meninggalkan Ayah? Bagaimana jika Ayah menangis karena Ibu pergi?”

“Ada kau dan Adeline yang akan menghiburnya.” Penelope memacu kudanya menuju gerbang istana.

“Tapi kami tidak bisa membuatnya tertawa seperti ketika ayah bersama Ibu. Ibu, Diandra mohon jangan tinggalkan Ayah.”

Penelope tak bisa mengabulkan permintaan Diandra. Ia sudah melangkah sejauh ini, tak ada jalan baginya untuk kembali.

“Ibu, jangan pergi, ya?” Diandra kembali meminta.

“Ibu harus pergi, Diandra. Ibu mengandalkanmu dan Adeline untuk menjaga Ayah.”

Diandra hendak menangis, gadis kecil ini menyukai Penelope. “Diandra akan membiarkan Ibu pergi, tapi

kembalilah ke istana jika Ibu sudah tidak marah lagi dengan Ayah."

Penelope diam. Ia tak bisa menjanjikan apapun pada Diandra. Ia tak mau menghancurkan hati Diandra tetapi ia juga tak bisa menjanjikan hal yang tidak bisa ia tepati, jadi diam adalah pilihan terbaik.

Kuda yang Penelope tunggangi sudah mencapai gerbang istana.

Selamat tinggal, Elcander. Penelope menatap lurus ke depan. Ia menghirup udara kebebasan, tetapi tak ada kesenangan di sana. Ia mendapatkan kebebasannya karena darah dan nyawa orang-orangnya.

Di belakang Penelope, Elcander dan Arega beserta prajuritnya mengikuti Penelope. Elcander mengabaikan lukanya yang terus mengeluarkan darah.

Inikah akhir dari kisah cintanya? Ia melepaskan Penelope lebih cepat dari perkiraannya. Bahkan rasa sakitnya mengalahkan semua luka yang pernah ia rasakan.

Penelope membelah jalanan ibukota, ia melewati pasar di mana sisa anggota Black Eagle berada. Ia menatap sejenak ke arah seorang pria lalu kembali menatap ke depan.

Pria yang tadi Penelope lihat segera membalik tubuhnya dan pergi.

Sedikit lagi Penelope akan sampai ke gerbang ibukota. Setelah mencapai gerbang itu, ia akan benar-benar putus hubungan dengan apapun di istana.

Kuda yang Penelope tunggangi berhenti di jarak seratus langkah dari gerbang ibukota. Ia menurunkan Diandra seperti yang telah ia katakan.

"Diandra, berikan ini pada Ayah." Penelope memberikan gulungan yang ia bawa. Gulungan itu adalah hal terakhir yang Penelope gunakan untuk membalas semua perlakuan Elcander padanya.

Tepat di depan gerbang ibukota, Elcander dan orang-orangnya berkumpul. Mata Elcander terus menatap Penelope yang berada seratus langkah di depannya, bahkan ia tidak diberikan kesempatan oleh Penelope untuk mengucapkan salam perpisahan.

Elcander memacu kudanya mengejar Penelope yang beranjak pergi tanpa menoleh ke belakang sama sekali. Hingga Elcander mencapai posisi Diandra, Elcander menghentikan laju kudanya. Matanya menatap Penelope yang kian menjauh. Ternyata melepaskan tidak semudah yang ia pikirkan. Ia merasa semua kehidupannya beranjak pergi saat ini.

"Ayah!" "Ayah!" Panggilan Diandra akhirnya menyadarkan Elcander bahwa Penelope telah menghilang dari pandangan matanya.

Elcander segera turun dari kuda. Ia mensejajarkan diri dengan Diandra lalu memeriksa apakah Diandra terluka atau tidak.

"Ibu tidak menyakitiku, Ayah." Mulut kecil Diandra terbuka.

Elcander memeluk Diandra, "Maafkan, Ayah." Ia meminta maaf pada gadis kecilnya yang mungkin bisa bernasib sama seperti Alena karena dirinya.

"Ayah, Ibu menitipkan ini untuk Ayah." Diandra mengangkat tangannya, memberikan gulungan dari Penelope pada Elcander.

Elcander membuka gulungan yang Diandra berikan. Ia ingat, gulungan itu sejak tadi dipegang oleh Penelope.

"Kita kembali ke istana." Elcander meraih tubuh Diandra, membawa gadis kecilnya naik ke atas kuda.

Sepanjang perjalanan tak ada yang Elcander pikirkan kecuali Penelope. Wajahnya terlihat kosong, matanya menampakan sorot kehancuran yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hatinya sudah lama patah namun puncak sakitnya baru ia rasakan sekarang.

Ke manapun kau pergi, aku berharap kau akan menemukan kebahagiaanmu, Penelope. Terima kasih untuk semua yang telah kau berikan padaku. Elcander tak bisa mengucapkan kalimat itu pada Penelope, ia hanya bisa menyimpannya dalam hati.

Bab 66 – Hitam

Setelah perjalanan panjang selama dua hari, Penelope akhirnya sampai di tebing Gaze. Ia segera turun dari kudanya dan melangkah ke gundukan tanah yang bertuliskan nama masing-masing dari anggota Black Eagle yang telah tewas.

Penelope membeku, tak pernah ia pikirkan bahwa hari seperti ini akan tiba. Ia sudah menyerahkan dirinya pada Elcander agar hal seperti ini tidak sampai terjadi, tetapi takdir tidak memihaknya. Ia harus kehilangan lagi dan lagi. Kematian orang-orangnya bukan satu-satunya kehilangan yang ia rasakan saat ini, ia juga telah kehilangan Elcander. Meski ia yang meninggalkan tetap saja ia merasa kehilangan.

Tak ada satu katapun keluar dari mulut Penelope. Tetapi diam inilah yang bisa menjelaskan seberapa sakit hatinya saat ini. Penelope berjanji, ia akan mendapatkan orang yang telah membunuh kawanannya.

Penelope memang sulit mempercayai Elcander tetapi pada akhirnya Penelope tahu bukan Elcander pelakunya. Sorot mata Elcander ketika ia menusuk dada Elcander tak akan membohonginya. Pria itu tidak bersalah. Tetapi Penelope menggunakan kesempatan ini untuk bebas dari Elcander. Ini adalah pilihannya sendiri. Ia harus menemukan siapa pembunuh

orang-orangnya dengan kedua tangannya sendiri. Dan jika dia tetap berada di istana, gerakannya akan terbatas.

Untuk pembalasan ini, Penelope tidak hanya kejam pada Elcander tapi juga pada dirinya sendiri. Ia telah memutuskan untuk tinggal di sisi Elcander seperti apa yang hatinya inginkan, tapi kematian orang-orangnya membuat ia menekan keinginan hatinya dalam-dalam. Meski tahu nantinya ia akan tersiksa karena memilih sesuatu yang melukai dirinya sendiri, Penelope akan menerimanya asal ia bisa menemukan pembunuh orang-orangnya.

Beristirahatlah dengan tenang. Aku pasti akan membayar hutang darah ini. Penelope berjanji dalam hatinya.

Setelah dari makam orang-orangnya, Penelope memutuskan untuk melihat di sekitar tebing tempat kematian orang-orangnya. Ia dan kelima anggota Black Eagle yang tersisa memeriksa daerah itu.

Kaki Penelope membawanya ke tempat orang-orangnya disergap. Ia melihat banyak anak panah yang tergeletak di jalan. Tangan Penelope meraih satu anak panah. Ia memperhatikan anak panah yang terlihat sama dengan yang dijual di pasaran. Hanya saja bulu di anak panah itu terlihat sedikit berbeda dari biasanya. Bulu anak panah tersebut menggunakan bulu angsa, bukan bulu ayam seperti anak panah biasanya. Artinya anak panah itu dibuat khusus bukan yang sering dijual di pasaran, tetapi juga tidak menjelaskan identitas asli mereka. Karena jika anak panah berasal dari kerajaan maka akan ada tanda khas kerajaan.

Penelope melihat ke sekelilingnya. Ia menyadari betul bahwa tempat ini adalah tempat yang sangat pas untuk

menyergap orang-orangnya. Jika mengandalkan kekuatan, Penelope yakin bahwa orang-orangnya mampu memenangkan perkelahian. Tetapi semua sudah diatur dengan matang, hingga orang-orangnya masuk dalam jebakan. Dan hal ini telah menambah keyakinan Penelope bahwa orang-orang Elcander memang tak ada hubungannya dengan kematian kawanan Black Eagle. Pasukan naga tak perlu menggunakan siasat licik untuk membunuh, berdasarkan kekuatan, pasukan naga sedikit lebih unggul dari Black Eagle.

Siapa orang yang telah membuat siasat seperti ini? Penelope memikirkan kemungkinan siapa yang bisa membawa orang-orangnya ke tebing Gaze.

Sebelumnya Penelope mendengar dari Elcander bahwa pasukan Naga tidak sadarkan diri karena menghirup obat bius. Ia yakin yang menaburkan obat bius adalah orang-orangnya. Karena jika itu orang lain maka setidaknya beberapa orangnya akan ikut tidak sadarkan diri. Tetapi orang-orangnya tidak membawa obat bius, dan mereka juga tidak akan kabur dari pasukan naga karena jika mereka kabur maka nyawanya yang akan jadi taruhan. Penelope tahu seberapa peduli orang-orangnya pada keselamatannya.

Jadi, apa yang membuat orang-orangnya membius pasukan Naga?

Penelope berpikir lebih dalam lagi. Ia harus memecahkan kasus ini secepat mungkin agar ia bisa menemukan dalangnya. Penelope memposisikan dirinya sebagai orang-orangnya dan mulai menganalisa.

Seseorang yang ia kenal pasti mendatangi anggota Black Eagle. Mengatakan sesuatu yang bisa memicu pemberontakan, pasti menyangkut tentang dirinya di istana. Kemudian memberikan obat bius dan meminta untuk bertemu di tebing Gaze. Seseorang itu pasti sangat dipercaya oleh anggota Black Eagle hingga tak ada yang waspada sama sekali.

Kesimpulan dari analisa Penelope jatuh pada satu orang, Asley. Tetapi Asley sedang ada di pengasingan jadi tidak mungkin itu Asley kecuali Asley melarikan diri dari pengasingan. Ditambah Asley adalah wanita lemah, ia tidak mungkin bisa kabur dari penjagaan dan menyusun siasat mengerikan pada orang-orang Black Eagle kecuali Asley bersandiwara sebagai wanita lemah.

Sebuah ingatan melintas di benak Penelope. Ia mendengus kasar. "Asley, aku akan mengejarmu hingg ke ujung dunia." Penelope yakin bahwa Asley adalah pelakunya. Ia ingat bahwa Asley telah menyembunyikan sesuatu darinya.

Penelope tertawa dingin, ternyata ia telah ditipu oleh wajah polos Asley. Wanita yang ia anggap lemah ternyata serigala berbulu domba.

"Ketua!" Anggota Black Eagle yang tersisa berlari mendekati Penelope. "Kami tidak menemukan apapun." Seru salah satu dari mereka.

"Aku sudah menemukan siapa dalangnya." Penelope bersuara tenang, "Hari sudah mulai gelap. Kita harus mencari penginapan di kota terdekat."

"Baik, Ketua." Anggota Black Eagle menjawab serempak. Bersama, mereka meninggalkan tebing Gaze.

Penelope dan kawanannya telah sampai di sebuah penginapan di kota Breez, kota terdekat dengan tebing Gaze.

Kalian beristirahatlah dulu. Aku akan keluar untuk mencari udara segar." Penelope keluar dari penginapan, meninggalkan kelima anggota Black Eagle.

Kota Breez tak sebesar ibukota Apollyon tetapi di sinilah pusat perdagangan kerajaan Apollyon jadi tidak heran jika malam hari tempat ini masih cukup ramai.

Penelope menyusuri jalanan di tengah bangunan pertokoan dan tempat hiburan malam. Ia berhenti di depan sebuah restoran berlantai dua. Penelope masuk ke dalam restoran itu. Ia memilih duduk di dekat jendela.

Pelayan datang, Penelope memesan anggur dan daging bakar. Setelah mencatat, pelayan pergi meninggalkan Penelope.

Restoran yang Penelope datangi cukup terkenal di kota Breez. Lihat saja dari jumlah pengunjung yang datang malam ini. Kebanyakan yang makan di tempat ini adalah saudagar kaya dan bangsawan. Hanya mereka yang memiliki banyak uang yang bisa makan di restoran itu.

Penelope memiringkan wajahnya, melempar pandangannya ke luar restoran. Menatap pejalan kaki yang lalu lalang di jalanan.

"Asley?" Penelope menangkap sosok yang tak asing baginya. Meski wanita yang tengah berjalan dengan seorang pria itu menggunakan pakaian dan riasan ala saudagar kaya dari benua lain tetapi Penelope bisa memastikan bahwa ia tak salah mengenali orang. Wanita itu benar-benar Asley, orang yang ia cari.

Penelope meletakan beberapa koin uang di atas meja lalu meninggalkan restoran. Ia mengikuti Asley dari belakang. Keyakinannya akan analisanya kini bertambah. Asley berada di kota Breez, wanita itu kabur dari pengasingan.

Asley dan pria yang bersamanya keluar dari pusat kota. Mereka menyusuri jalanan yang sepi. Pria yang bersama Asley berhenti melangkah. Ia segera melayangkan anak panahnya ke arah belakang.

"Ada apa?" Asley melihat ke arah panahan pria di sebelahnya.

"Aku merasa ada orang yang mengikuti kita. Tunggu di sini, aku akan memeriksanya." Pria itu melangkah ke tempat ia mengarahkan anak panahnya, tetapi tak ada siapapun di sana.

"Kau menemukan sesuatu?" Asley mendekati teman prianya.

Pria tadi menggelengkan kepalanya, "Tidak, Putri."

"Ya sudah, ayo kita pergi." Asley melangkah kembali diikuti dengan teman prianya.

Penelope keluar dari persembunyiannya, "Putri?" Ia jelas mendengar sang pria memanggil Asley dengan sebutan terhormat itu.

Anak panah yang tergeletak di atas rumput menarik perhatian Penelope. Ia memeriksa anak panah itu, dan benar saja. Anak panah itu sama dengan yang ia temukan di tebing Gaze. Asley, dia adalah dalang kematian orang-orang Black Eagle.

Penelope terus mengikuti Asley hingga Asley sampai ke sebuah penginapan di pinggir kota.

"Kau akan membayar semuanya, Asley. Pasti." Penelope menatap Asley tajam.

Penelope telah menemukan apa yang ia cari dan di tempat lain saat ini Elcander tengah beristirahat. Seharian ia membantu Mosach mengobati warga yang terkena wabah hitam.

Setelah Penelope meninggalkan Apollyon, Elcander memutuskan untuk pergi ke desa Orc bersama dengan Mosach dan beberapa orang lainnya. Dengan menggunakan gulungan dari Penelope yang berisi tentang resep obat wabah hitam, Elcander yakin bahwa warga desa Orc akan sembuh.

Keputusan Elcander untuk terjun sendiri ke desa Orc ditentang oleh Arega. Arega masih meragukan bahwa isi gulungan dari Penelope adalah obat wabah hitam. Ia tak mau keponakannya terkena wabah yang mematikan. Tetapi seperti biasanya, tak ada yang bisa menghalangi Elcander.

Sebelum pergi, Elcander menitipkan Apollyon ke tangan Arega. Jika sesuatu yang buruk terjadi padanya maka pamannya yang akan memilihkan siapa penggantinya.

"Yang Mulia, minumlah ini." Mosach datang dengan secawan ramuan herbal beraroma wangi.

Elcander meraih cawan itu dan menelannya seteguk. "Bagaimana kemajuannya?" Ia meletakkan cawan ke atas meja kayu di depannya.

"Gejalanya sudah berkurang. Resep dari Ratu Penelope benar-benar obat penyakit wabah hitam." Jawab Mosach.

Elcander mengalihkan pandangannya jauh ke depan. Mendengar nama Penelope membuatnya merasa hampa. Dua hari, baru dua hari ia ditinggalkan oleh Penelope dan semua

warna indah yang pernah ia lihat telah memudar dan hilang tak berbekas. Bagaimana bisa Penelope memberi warna itu tanpa izin lalu membawanya pergi juga tanpa izin darinya. Penelope hanya menyisakan hitam untuknya, membuatnya terkurung dalam pekatnya warna itu.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkan mereka semua, Penelope." Elcander bergumam pelan. Alangkah baiknya jika ia bisa mengucapkan terima kasih itu secara langsung.

Elcander merasa dadanya semakin sesak saja. Ia merindukan Penelope, sangat rindu.

Sepertinya malam ini akan jadi malam yang berat lagi untuknya. Setiap ia menutup mata, bayang Penelope akan menghantuinya. Bukan, bukan ia tak mau melihat wajah Penelope, tetapi semakin ia membayangkan wajah cantik itu semakin ia tersiksa karena sakitnya merindu.

Elcander bisa saja memberi perintah pada semua prajurit untuk mencari Penelope, tetapi ia tidak melakukannya. Penelope sangat ingin bebas darinya dan ia tak akan membelenggu wanita itu lagi. Setidaknya satu di antara mereka ada yang bahagia.

Saat ini tak ada yang bisa Elcander lakukan untuk mengobati patah hatinya, ia hanya membiarkan rasa sakit itu agar ia terbiasa karena ia sadar, tak akan ada obat untuk hatinya yang patah kecuali Penelope. Dan Penelope tak akan pernah mau mengobati hatinya karena kebencian yang Penelope tujukan padanya.

Elcander tidak bisa menyalahkan Penelope atas rasa sakit di hatinya. Ia sendiri yang mencintai maka ia sendiri yang harus

disalahkan. Tapi, jika mencintai Penelope adalah sebuah kesalahan, Elcander bersedia melakukan kesalahan itu berulang kali untuk merasakan sedikit kebahagiaan.

Bab 67 – Kau Akan Segera Berakhir.

Penelope berbaring tenang di atas ranjang. Ia belum terlelap meski saat ini sudah dini hari. Otaknya tengah memikirkan apa alasan Asley dibalik semua tindakan yang ia lakukan.

Mencoba menyelami sekali lagi. Penelope kembali ke awal ketika ia bertemu dengan Asley. Wajah polos Asley saat bertemu dengannya membuat Penelope mendengus kasar. Wajah itu menyembunyikan niat busuk.

Mengingat bagaimana Asley melarang keras ia ke istana. Penelope baru menyadari bahwa Asley saat itu tengah memprovokasinya dengan cara halus agar ia pergi ke istana. Wanita itu memanfaatkannya dengan kematian Velove dan pembalasan dendam.

Penelope kini mengetahui apa tujuan Asley sebenarnya, Elcander. Ia yakin Asley memanfaatkannya untuk membunuh Elcander. Alih-alih ingin menemaninya kembali ke istana, Asley pasti ingin melihat bagaimana ia membunuh Elcander.

Untuk ukuran wanita lemah, Asley tak akan mungkin mau kembali ke istana setelah nyawanya hampir melayang karena penghuni istana. Ia pasti akan pergi sejauh mungkin untuk menyelamatkan diri. Kecuali ada niat tersembunyi yang belum ia tuntaskan di istana.

Mudah bagi Penelope menebak siapa target Asley. Jika itu raja ke IV maka Asley tak harus kembali karena Velove telah membunuh pria itu. Sejak awal Asley menyebutkan bahwa Velove yang harusnya membalas dendam malah jatuh cinta pada sasarannya. Asley gagal memanfaatkan Velove karena Velove jatuh cinta pada Elcander dan tidak bisa membunuh pria itu.

Dan setelah kematian saudari kembarnya, Asley memanfaatkan dirinya untuk membalaskan dendam pada Elcander. Asley sengaja mengkambing hitamkan Elcander atas kematian anggota Black Eagle agar ia membunuh Elcander karena Asley tahu hanya orang-orang Black Eagle alasan dirinya bertahan di istana.

Sorot dingin terlihat di mata Penelope. Ia pasti akan mendatangkan badai besar untuk Asley. Ia akan memberikan rasa sakit yang tak akan pernah wanita itu bayangkan sebelumnya.

"Tunggu aku, Asley. Aku pasti akan mendatangimu." Penelope mengepalkan kedua tangannya.

Banyak hal yang harus Penelope urus besok. Ia memutuskan untuk beristirahat sekarang.

Pagi tiba. Penelope telah siap untuk melakukan awal pembalasan bagi Asley.

"Ketua, sarapanmu sudah siap." Jordy, salah satu anggota Black Eagle memberitahu Penelope.

Penelope memasangkan gelang hitam di tengan kirinya. Ia segera keluar dari kamarnya untuk sarapan bersama orang-orangnya.

"Aku akan pergi untuk beberapa hari. Kalian tetap di sini dan jangan melakukan apapun tanpa perintah dariku." Penelope memberi perintah pada orang-orangnya.

"Ke mana Ketua akan pergi?"

"Menagih hutang darah kawanan kita."

"Siapa dalang dari pembantaian mereka, Ketua?" Pertanyaan Theo mewakilkan keempat temannya.

"Asley."

Kelima anggota Black Eagle saling pandang. Sepertinya mereka juga sudah memikirkan tentang Asley.

"Izinkan kami untuk ikut bersamamu, Ketua." seru Galeo.

Penelope menatap Galeo sejenak, "Tidak." Ia menolak permintaan Galeo. "Aku adalah ketua Black Eagle. Kematian anggotaku harus aku yang membalasnya. Kalian tidak boleh melakukan apapun!" Penelope memperingati keras.

Jika sudah seperti ini, tak ada yang bisa membantah Penelope.

Usai sarapan Penelope pergi mengintai Asley. Ia menyamar seperti seorang pria agar ia tak dikenali.

Asley dan pria yang menemaninya kemarin keluar dari penginapan. Ia pergi ke pusat kota, masuk ke sebuah restoran dan duduk di sana. Tampaknya mereka akan sarapan di sana.

Penelope duduk membelakangi Asley. Ia berada sangat dekat dengan Asley tapi Asley tidak menyadari sama sekali.

"Putri, orang kita di ibukota memberi kabar bahwa Ratu Penelope pergi dari istana."

"Lalu, bagaimana dengan Elcander?"

“Pria itu masih hidup, Putri. Tampaknya Ratu Penelope tidak bisa membunuhnya.”

Asley mengepalkan tangannya, “Wanita bodoh itu sama saja dengan kembarannya. Tidak berguna!”

Seruan sinis Asley terdengar jelas di telinga Penelope. Darahnya mendidih sampai ke ubun-ubun, ingin sekali rasanya Penelope mencabik-cabik mulut Asley.

“Lalu, apa langkah kita selanjutnya?”

“Kita harus menemukan Penelope. Jika dia tidak bisa membunuh Elcander untuk kita maka kita akan menggunakan nyawanya untuk membunuh Elcander.” Asley selalu memiliki rencana cadangan. “Kita akan memancing Elcander untuk datang sendirian, lalu kita habisi Elcander.”

“Bagaimana jika Raja Elcander tidak mau datang untuk Ratu Penelope?”

“Elcander pasti akan datang. Pria itu terlalu mencintai Penelope untuk membiarkan wanitanya tewas.” Asley berseru yakin.

Penelope berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan restoran. Ia sudah tahu rencana Asley terhadap dirinya dan Elcander. Tak akan pernah ia biarkan Asley menggunakan dirinya untuk mencelakai Elcander.

Penelope pergi ke tempat sepi. Ia membuka penyamarannya. “Tak perlu mencariku, Asley. Aku yang akan mendatangimu.” Sorot mata Penelope begitu dingin. Dari sana jelas mengisyaratkan bahwa kematian saja tak cukup bagi Asley.

Secara sengaja Penelope melintas di depan restoran. Ia telah memastikan bahwa pria yang bersama Asley melihat

dirinya. Ia terus melangkah seolah tak menyadari keberadaan Asley. Ia berhenti di depan sebuah penginapan dan memesan kamar. Penelope tahu, Asley tak akan mungkin mendatanginya saat ini juga karena pakaian Asley tentu akan membuatnya curiga.

Seperti yang Penelope duga, pria yang bersama Asley melihat keberadaannya. Pria itu dan Asley membuntuti Penelope hingga ke penginapan.

"Keberuntungan berpihak pada kita, Neo." Asley menyeringai. "Kembali ke penginapan, aku harus berpenampilan seperti pelayan untuk menemui Penelope."

"Baik, Putri."

Dengan senyuman puas, Asley pergi meninggalkan penginapan. Ia tak menyangka bahwa semua akan semudah ini. Tampaknya kali ini semesta mendukungnya.

Asley tiba di penginapan yang ia sewa. Ia mulai berpikir untuk mengarang cerita yang masuk akal untuk ia jelaskan pada Penelope tentang kenapa ia kabur dari pengasingan.

Seringaian kembali terlihat di wajah Asley. Ia telah menemukan alasan yang akan ia gunakan saat bertemu Penelope nanti.

"Harusnya kau lebih berguna, Penelope. Dengan begitu aku bisa mengampuni nyawamu." Asley mengatakan kalimat itu dengan nada sinis.

Di tempat lain, di desa Orc, saat ini Elcander tengah bertemu dengan seorang prajurit Apollyon yang diutus oleh Arega untuk menyampaikan sebuah pesan.

"Yang Mulia, rombongan yang mengantar selir Elyse diserang oleh pembunuh bayaran. Beberapa prajurit tewas dan beberapa lainnya terluka. Jenderal Rolland yang memimpin perjalanan juga terluka, saat ini dia sedang kritis. Sementara selir Elyse dibawa pergi oleh para pembunuh bayaran." Prajurit itu menyampaikan pada Elcander.

Elcander tampak terkejut mendengar ucapan prajuritnya. "Tampaknya para pembunuh bayaran sudah tidak takut lagi pada penguasa Apollyon." Elcander mengepalkan kedua tangannya. "Bersiaplah, kita akan kembali ke istana!"

"Baik, Yang Mulia."

Elcander keluar dari tempat istirahat. Ia pergi menemui Mosach.

"Ada masalah yang harus aku urus. Aku akan kembali ke Apollyon."

"Baiklah. Percayakan sisanya padaku." Jawab Mosach.

Elcander meninggalkan Mosach setelah pembicaraan singkat mereka. Masalah di desa Orc sudah di atasi hanya tinggal menunggu beberapa hari saja hingga wabah penyakit benar-benar hilang jadi tak ada alasan kuat bagi Elcander untuk tetap di desa Orc. Ia harus kembali ke Apollyon untuk menyelesaikan masalah yang baru saja terjadi.

Tak membuang waktunya, Elcander segera pergi bersama dengan beberapa prajurit yang mengawalnya.

Semua warga desa Orc berbaris di sepanjang jalan. Mereka mengeluh-eluhkan nama Elcander. Mereka sangat berterima kasih pada Elcander atas kepeduliannya terhadap rakyatnya.

Nilai Elcander sebagai seorang raja semakin sempurna di mata rakyatnya. Bukan hanya mampu menjaga Apollyon dengan baik, tetapi juga sangat peduli dan mengasihi rakyatnya. Dalam sejarah Apollyon, hanya Elcander, raja yang turun langsung dalam mengatasi wabah penyakit. Biasanya para raja takut untuk turun karena berpikir hidup mereka sangat berharga daripada hidup rakyatnya.

Di bagian lain Apollyon, Elyse sedang dalam perjalanan meninggalkan wilayah Apollyon. Para pembunuh bayaran yang menyerang prajurit Apollyon adalah orang-orang yang telah ia bayar untuk membebaskannya. Seperti yang Elyse katakan, ia akan mendatangkan badai untuk Apollyon. Dan badai itu tak bisa ia datangkan jika ia berada di pengasingan. Ia harus membebaskan dirinya, barulah ia bisa menemui seseorang yang akan membantunya untuk membalaskan rasa sakit hatinya.

Demi pembalasannya, Elyse akan mendatangi pria yang sudah ia tolak. Elyse yakin ia akan diremehkan dan dihina oleh pria itu, tetapi apapun akan ia lakukan untuk membalas Elcander dan Penelope. Sekalipun harus melewati bara api dengan kaki telanjang, Elyse akan melakukannya. Kebencian dalam dirinya sudah terlalu mengakar. Ia akan menerima semua kesakitan asal keinginannya terkabulkan.

"Tunggu aku, Elcander. Aku pasti akan kembali untuk meminta paksa keadilan darimu." Elyse bergumam datar. Kereta kuda yang membawanya terus melaju ke arah perbatasan selatan Apollyon.

♥♥♥

"Y-yang Mulia Ratu." Asley menatap Penelope tak percaya. Saat ini ia berada di tengah pasar pusat kota Breez.

"Asley!" Penelope mengikuti sandiwara Asley dengan pura-pura terkejut melihat pelayannya itu.

Asley memeluk Penelope, "Ternyata benar ini Anda, Yang Mulia." Ia menangis seolah begitu mengkhawatirkan Penelope. "Aku pikir aku tidak akan pernah bisa bertemu dengan Yang Mulia lagi." Ia melepaskan pelukannya dan menatap Penelope dengan tatapan polos.

Penelope tak mengubah sikapnya untuk menjadi hangat. Ia tak membalas pelukan Asley agar Asley tak curiga padanya.

"Bagaimana bisa kau ada di sini? Apakah orang-orang Elcander menyakitimu?"

Asley menggelengkan kepalanya. "Prajurit di sana mencoba membunuhku, Yang Mulia. Mereka mengatakan itu perintah dari Yang Mulia Raja. Mereka menjatuhkan aku ke jurang, aku pikir aku akan mati, tetapi semesta masih melindungiku. Aku diselamatkan oleh seorang pria tua."

"Ternyata Elcander juga mencelakaimu. Bajingan itu tak akan puas jika semua yang dekat denganku tetap hidup!" Penelope memasang wajah geram.

Asley merasa sangat senang. Penelope mempercayai cerita karangannya. Dalam hati Asley merendahkan Penelope yang begitu bodoh.

"Apakah terjadi sesuatu, Yang Mulia?"

"Elcander membunuh anggota Black Eagle yang pergi bersama pasukannya. Ia melakukan itu karena telah mengetahui bahwa aku adalah dalang dari kematian Alena."

Wajah Asley semakin terlihat sedih, "Yang Mulia Raja benar-benar kejam. Ia telah merampas semua keluarga yang Anda milikki."

Raut Penelope kembali dingin, "Aku akan membalaskan kematian orang-orangku, tetapi aku harus menyusun rencana dengan matang dan kembali merekrut orang. Aku tidak mau mengalami kegagalan lagi. Elcander pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal."

Asley mendengus pelan. Ia meremehkan Penelope. Wanita bodoh seperti Penelope hanya besar omong saja. Penelope tak akan mampu membunuh Elcander.

"Jangan membahayakan dirimu lagi, Yang Mulia. Relakan kepergian mereka."

Penelope menatap wajah malaikat Asley saat ini. Ingin sekali rasanya ia membunuh Penelope saat ini juga, ia sangat muak melihat wajah Asley. "Tidak bisa, Asley." Penelope menolak mengikuti saran Asley. "Elcander sudah merenggut terlalu banyak dariku."

"Tapi, Yang Mulia." Asley menatap Penelope memelas. Ia terlihat begitu peduli dengan nyawa Penelope.

"Tidak perlu mencemaskanku. Aku bisa menjaga diriku dengan baik." Penelope meyakinkan Asley.

Asley diam. Seolah berat untuk yakin pada kata-kata Penelope.

"Aku harus segera pergi. Jaga dirimu baik-baik, kau tidak perlu mengikutiku lagi. Dan mulailah hidup yang baru. Velove pasti sangat bangga memiliki pelayan yang begitu baik

sepertimu." Penelope memberikan senyuman perpisahan untuk Asley.

"T-tidak, Yang Mulia." Asley menggelengkan kepalanya. "Aku tidak memiliki siapapun lagi kecuali dirimu. Aku akan ikut ke manapun Yang Mulia pergi."

Penelope diam. Asley segera berlutut di depan Penelope. "Yang Mulia, aku mohon bawa aku bersamamu."

"Asley, apa yang kau lakukan? Bedirilah!" Penelope meraih bahu Asley.

"Aku mohon, Yang Mulia. Izinkan aku pergi bersamamu."

Penelope menarik nafas dalam lalu menghembuskannya pelan, ia menatap Asley seakan berat untuk mengikuti mau Asley.

"Baiklah. Kau bisa ikut bersamaku. Tetapi jika keadaan makin berbahaya, kau harus menyelamatkan dirimu dengan segera."

Asley tak bisa menyembunyikan wajah bahagianya. Ia menganggukan kepalanya cepat. "Terima kasih, Yang Mulia."

"Di mana kau tinggal?"

"Aku tinggal di penginapan di pinggir kota, Yang Mulia."

"Kemasilah barang-barangmu. Kita akan segera melakukan perjalanan."

Asley menundukan kepalanya, "Baik, Yang Mulia." Namun ia masih tetap di posisinya tidak beranjak ke manapun. Ia menatap Penelope ragu.
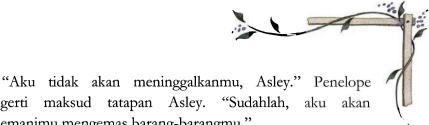
"Aku tidak akan meninggalkanmu, Asley." Penelope mengerti maksud tatapan Asley. "Sudahlah, aku akan menemanimu mengemas barang-barangmu."

Senyum kembali terlihat di wajah Asley, "Ayo, Yang Mulia." Ia begitu senang. Sebuah kesenangan karena akhirnya Penelope masuk dalam jebakanya.

Asley membawa Penelope ke penginapan. "Di sini aku tinggal, Yang Mulia." Ia membuka pintu kamar. "Aku bekerja di kedai makanan untuk membayar sewa tempat ini."

"Tunggulah sebentar di sini, Yang Mulia. Aku akan membuatkanmu teh." Asley melangkah melewati Penelope setelah Penelope menganggukan kepalanya.

Tepat ketika Asley berada di belakang Penelope. Asley memukul tengkuk Penelope dengan keras menggunakan tangannya hingga Penelope kehilangan kesadaran.

"Dasar wanita bodoh!" Asley mencaci Penelope.

Pintu terbuka. Neo masuk ke dalam sana. "Ikat dia!" Perintah Asley.

"Kau akan segera berakhir, Elcander." Keseluruhan diri Asley yang sesungguhnya kembali terlihat.

Bab 68 – Kebenaran tidak harus selalu diungkapkan

Mata Penelope sedikit terbuka. Ia mengintip kira-kira akan dibawa ke mana dirinya oleh orang Asley. Sebuah rumah dengan penjagaan cukup ketat. Penelope melihat banyak orang berpakaian hitam berjaga di beberapa titik kediaman itu.

"Selamat datang, Putri." Seorang pria dengan pakaian militer menyambut kedatangan Asley.

"Jenderal Dacoth kumpulkan semua komandan pasukan kita! Aku akan membahas beberapa hal dengan kalian."

"Baik, Putri." Pria yang Asley panggil Jenderal Dacoth segera undur diri untuk menjalankan perintah Asley.

Asley kembali melangkah bersama dengan Neo yang menggendong tubuh Penelope di bahunya. Ia membuka sebuah pintu ruangan yang tak lain adalah kamarnya.

"Letakan dia di lantai!" Asley melangkah menuju ke sebuah tempat duduk empuk di tengah kamarnya. Ia menatap hina Penelope yang tergeletak di lantai. Pembunuh bayaran nomor satu di West tak ada apa-apanya dibandingkan dirinya. Asley memasang wajah congkak.

Nyatanya kecerdikan Penelope masih bisa ia kalahkan. Wanita yang katanya begitu berhati-hati itu bisa ia buat jadi hina

di kediamannya. Asley sangat bangga pada dirinya sendiri yang telah berhasil membodohi Penelope.

Menikmati awal keberhasilannya membuat Asley merasa waktu berlalu cukup cepat. Orang-orangnya telah berkumpul di ruangan sebelah kamarnya seperti yang ia perintahkan.

Asley bangkit, meninggalkan Penelope tanpa penjagaan. Asley tentu tak akan takut Penelope kabur karena kedua kaki dan tangan Penelope terikat.

"Aku mengumpulkan kalian di sini untuk membahas rencana kita selanjutnya. Dan ya, wanita yang bersamaku tadi termasuk dalam rencana kita." Asley mulai menjelaskan maksud dari pertemuan itu. "Dia adalah Ratu Penelope. Wanita yang bisa membuat Elcander datang kemari mengantarkan nyawanya."

Lima orang pria termasuk Neo mendengarkan Asley dengan baik. Mereka tak akan menginterupsi sebelum Asley selesai menjelaskan.

"Neo, lusa kau akan mengantarkan surat dariku untuk Elcander!" Asley memulai susunan rencananya.

"Jenderal Dacoth, besok pergilah ke pusat kota Breez dan juga Ibukota Apollyon! Buat ledakan untuk menghancurkan pusat ekonomi Apollyon."

"Dan kalian bertiga, siapkan pasukan untuk membunuh para pangeran Apollyon setelah kekacauan terjadi!" Asley beralih ke tiga komandan pasukannya. "Kerajaan Altras akan kembali bangkit dan menggantikan Apollyon."

"Lalu apa yang akan Putri lakukan pada Ratu Penelope setelah Raja Elcander datang?" Tanya Jenderal Dacoth.

“Aku akan membunuhnya.” Asley menjawab tanpa ragu. “Wanita bodoh seperti itu lebih baik mati.”

Tak ada tanggapan dari pria-pria di sekitar Asley. Akhirnya Asley menyudahi pertemuan itu. Ia kembali ke kamarnya.

“Daesy!” Asley memanggil seseorang.

Wanita berpakaian pelayan masuk sambil menundukan kepalanya.

“Siapkan air mandianku!”

“Baik, Putri.” Daesy segera pergi.

Beberapa saat kemudian air mandian Asley siap. Wanita itu segera pergi untuk membersihkan tubuhnya.

Tepat setelah Asley pergi, Penelope membuka matanya lebar. Ia mendengus sinis, tak akan semudah itu memanfaatkannya.

“Kau ingin membunuhku?” Penelope tertawa sinis. “Bahkan di alam baka pun kau tak akan bisa membunuhku, Asley.” Jemari tangan Penelope meraih gelang tangannya. Ia meraih sesuatu yang ada di balik gelang itu. Sebuah pisau lipat kecil seukuran jari kelingking telah berada di genggaman Penelope. Ia membuka pisau lipat tajam itu lalu menggoreskannya ke tali yang mengikat tangannya hingga tali itu terbelah.

“Kau harusnya tahu, Asley. Bukan aku yang masuk jebakanmu tapi kau yang masuk jebakanku.” Wajah dingin Penelope terlihat mengerikan. Ia memang telah merencanakan tentang Asley dalam waktu yang singkat. Jika Asley berpikir satu pukulan akan membuat Penelope tidak sadarkan diri maka itu adalah kedunguan. Dan lagi, Asley tak akan mungkin bisa

memukulnya kecuali ia sengaja membiarkan dirinya dipukul oleh Asley.

Penelope masih tak mengubah posisinya. Ia akan berpura-pura masih belum sadarkan diri. Rasanya Penelope sudah tidak sabar lagi untuk membasahi tangannya dengan darah Asley. Penelope akan menunjukan bahwa Asley telah salah memilih lawan bermain.

Wajah asli Asley telah terlihat jelas oleh Penelope. Niat busuk dan asal usul yang ingin Penelope ketahui sudah ia tahu. Jadi, Asley sama seperti dirinya. Bedanya Asley adalah seorang putri dari kerajaan Altras yang sudah dihapuskan oleh Apollyon 10 tahun silam, sedang dirinya hanya putri dari rakyat biasa.

Asley selesai mandi. Dua pelayan melangkah di belakangnya lalu membantu Asley untuk berdandan.

"Pergilah!" Asley mengusir dua pelayan tadi. "Aku akan beristirahat. Jangan ada yang mengganggku sampai besok pagi!"

"Baik, Putri." Dua pelayan itu memberi hormat lalu segera mundur dan berbalik pergi.

Asley melangkah menuju ke ranjang. Hanya dalam hitungan detik tubuh Asley tergeletak ke lantai. Ia menggelepar seperti sapi yang disembelih. Darah mengalir dari lehernya, putih tulangnya tak nampak karena dibanjiri oleh darah.

Penelope berjongkok di depan Asley. "Kau bisa membuat rencana, Asley. Tetapi jika rencanamu menyangkut aku, maka aku yang menentukan hasil akhirnya."

Mata Asley melebar, air mata darah keluar dari sana. Ia ingin mengucapkan sesuatu tapi tak ada yang keluar dari mulutnya yang terbuka.

"Satu kematianmu tidak akan bisa membayar kematian orang-orangku. Aku ingin sekali menyiksamu hingga mati lebih baik dari pada hidup. Tetapi aku terlalu muak melihatmu. Aku tidak sudi menghirup udara yang sama denganmu!" Tatapan tajam Penelope menghujam Asley seperti anak panah beracun yang tak bisa ia hindari.

Napas terakhir Asley telah berhembus. Wanita itu tewas dalam kondisi yang menyedihkan. Lidahnya terjulur keluar, dengan air mata darah yang mengalir dari matanya. Begitulah rasa sakit yang Penelope berikan pada Asley sebagai balasan. Kematian yang begitu cepat tetapi tidak manusiawi.

Penelope belum selesai di kediaman itu. Ia harus membunuh semua pengikut Asley. Mereka juga ikut andil dalam kematian anggota Black Eagle.

"Pelayan! Panggilkan Neo dan Jenderal Dacoth untuk menghadapku!" Penelope menirukan suara Asley. Meski tidak begitu sama tetapi ia berhasil membuat pelayan di luar kamar mengikuti perintahnya.

Penelope bersiap dengan pisau lipat di tangannya. Entah siapa yang akan menyumbangkan darahnya terlebih dahulu, Neo? Atau Jenderal Dacotc?

Pintu terbuka, ternyata yang menyumbang terlebih dahulu adalah Jenderal Dacoth. Seperti singa menerkam mangsanya, Penelope menggoreskan pisau lipatnya ke leher Jenderal

Dacoth. Darah memercik ke mana-mana, membuat beberapa parabotan di kamar itu kotor dan bau amis.

Berikutnya Neo datang. Pria itu terbelalak melihat Jenderal Dacoth dan Asley yang bersimbah darah. Ketika ia hendak membalik tubuhnya dengan niat memanggil prajurit, ia bernasib sama dengan dua orang di kamar itu.

Penelope sudah selesai dengan tiga petinggi di kediaman itu. Ia keluar mengendap. Mencari lokasi bahan peledak yang akan digunakan oleh Jenderal Dacoth.

Kaki Penelope berhenti di tepi bangunan utama. Ia melihat empat prajurit yang berjaga di depan sebuah ruangan. Penelope yakin itu adalah ruangan penyimpanan bahan peledak.

Pembunuh bayaran nomor satu di West kembali beraksi. Penelope mengendap, membunuh satu persatu penjaga ruangan. Ia mengambil kunci ruangan yang ada di pinggang salah satu penjaga. Ia membuka dan menemukan bubuk mesiu yang telah dibuat sebagai peledak, telah tertata rapi di sebuah kotak kayu besar.

"Aku akan mempertontonkan pertunjukan kembang api di senja hari. Tentu saja itu akan sangat indah." Penelope keluar dari ruangan itu. Ia menyalakan api, dengan cepat api itu menyebar.

Asap dari tempat itu menarik perhatian orang-orang di kediaman itu. Mereka semua bergegas untuk melihat ruangan mana yang terbakar dan memadamkannya. Dan ketika semua orang berkumpul untuk memadamkan api, ledakan besar terjadi. Menghancurkan seluruh kediaman Asley.

Penelope yang sudah keluar dari kediaman Asley. Tak menoleh ke belakang sama sekali. Namun baginya kembang api yang ia buat saat ini adalah pertunjukan terindah di senja itu baginya.

Asley hanya hama bagi Penelope. Sudah sepantasnya hama dimusnahkan agar tak merusak tumbuhan.

Di Ibukota, Elcander dan Arega tengah melangkah di pelataran kediaman Jenderal Rolland. Ia mendapat kabar bahwa jenderalnya itu telah sadarkan diri.

"Y-yang Mulia." Rolland mencoba untuk bangkit menyambut Elcander dan Arega namun segera ditahan oleh Elcander.

"Tidak perlu menyambutku. Berbaring saja." Elcander mendekat ke ranjang Rolland. "Bagaimana keadaaanmu?" Ia bertanya.

"Saya akan segera pulih, Yang Mulia."

"Ceritakan padaku apa yang terjadi."

Rolland melakukan apa yang Elcander perintahkan. Ia menceritakan secara terperinci. Fakta bahwa Elyse yang telah merencanakan tentang penyerangan itu telah diungkap oleh Rolland.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Rolland terlihat menyesal, "saya gagal menjalankan perintah Anda untuk mengirim Selir Elyse ke pengasingan."

Elcander diam tak menanggapi. Bahkan sampai akhir Elyse masih tetap keras kepala. Dengan melakukan hal seperti ini maka Elyse menjadi pengkhianat Apollyon. Dan Elcander tidak akan bisa memaafkan pengkhianat.

Ia sudah memberikan hukuman yang ringan untuk Elyse. Bahkan ia memerintahkan pelayan untuk menyiapkan kediaman yang layak bagi Elyse. Meski Elcander murka karena Elyse mencoba membunuh Penelope tetapi karena rasa bersalahnya terhadap Elyse, ia memberikan keringanan dan kenyaman untuk Elyse.

"Kau sudah melakukan semampumu, Jenderal." Elcander menanggapi setelah ia selesai memikirkan tentang Elyse. "Istirahatlah." Elcander membalik tubuhnya dan pergi. Begitu juga dengan Arega yang menemaninya.

"Apakah kau mencurigai seseorang dari dalam istana membantu Elyse untuk melarikan diri?" Arega melangkah di sebelah Elcander. Mendengar cerita Rolland membuatnya berpikir bahwa seseorang dari dalam istana membantu Elyse. Jelas Elyse tidak akan bisa melakukan ini sendirian, Elyse dijaga oleh prajurit dan dia tidak akan bisa menyusun rencana untuk melarikan diri.

Elcander memiliki pemikiran yang sama dengan Arega. Seseorang pasti telah membantu Elyse, hanya saja Elcander tidak bisa menebak siapa orangnya.

Orang-orang yang sangat peduli dengan Elyse telah tiada. Sementara pendukung perdana menteri telah berubah haluan. Mereka tak akan berpegang pada Elyse yang ditahan oleh Elcander.

"Selidiki ini diam-diam, Paman!" Elcander harus menemukan orangnya. Ia tak akan sudi menampung orang yang menusuknya dari belakang.

"Baik."

Arega terlihat masih memiliki hal yang ingin ia bicarakan tetapi ia ragu untuk mengatakannya.

"Ada apa, Paman? Katakan saja." Elcander mengerti arti mimik wajah Arega yang terlihat menyiratkan sesuatu.

"Ratu Penelope ada di kota Breez."

Elcander berhenti melangkah.

"Aku tidak meminta orang untuk mengikutinya. Salah satu Jenderal yang aku kirim ke sana mengirimkan pesan bahwa ia melihat Ratu Penelope di sana." Lanjut Arega.

"Biarkan saja, Paman." Elcander menanggapi datar. Ia kemudian melanjutkan langkahnya.

Arega menatap punggung Elcander yang menjauh. Ia menarik nafas pelan, setelah banyak perjuangan, Elcander masih saja bernasib sepertinya.

Elcander masuk ke ruang pemerintahan. Ia segera meraih laporan pekerjaan pejabatnya di istana.

Elcander berhenti membuka halaman selanjutnya dari laporan yang ia pegang. Ucapan Arega tadi membuatnya termenung. Sesaat kemudian ia kembali bekerja. Elcander bukan tak ingin memikirkan Penelope lagi. Ia hanya tak ingin mendatangi Penelope ketika ia memikirkan wanita yang ia cintai itu. Tak bisa ia jelaskan bagaimana ia ingin melihat Penelope lagi tetapi ia tahu, bukan ini yang diinginkan oleh Penelope. Ia harus menahan dirinya agar Penelope tidak semakin membencinya.

Pintu ruang pemerintahan terbuka. Sosok Rayyan terlihat. Pria itu melangkah menuju ke tempat duduk Elcander.

"Yang Mulia." Rayyan memberi hormat.

"Bagaimana?" Elcander meninggalkan sejenak laporan yang ia baca.

"Anak panah yang digunakan oleh pembunuh orang-orang Black Eagle adalah anak panah khusus."

"Kau sudah menemukan siapa pembuatnya?"

"Sudah, Yang Mulia." Rayyan menjawab pasti. "Asley."

Elcander menggebrak meja kerjanya, "Wanita sialan itu!"

"Yang Mulia, tentang Asley. Dia adalah putri mahkota kerajaan Altras." Selagi menyelidiki tentang kematian anggota Black Eagle, Rayyan tidak hanya menemukan siapa si pembunuh namun juga asal usul Asley.

Senyuman dingin terlihat di wajah Elcander. Jadi itu alasan atas semua yang Asley lakukan. Wanita itu ingin membalaskan dendam kehancuran kerajaannya serta kematian keluarganya.

"Bawa beberapa orang bersamamu dan pergilah ke kota Breez! Lindungi Ratu Penelope. Ada kemungkinan Asley akan datang padanya." Elcander tak ingin terjadi hal buruk pada Penelope. Berdasarkan apa yang telah Asley perbuat, wanita itu pasti akan mencoba menyakiti Penelope. Elcander tahu tak akan mudah menyakiti Penelope tetapi melihat Asley bisa membuat anggota Black Eagle tewas dan masuk dalam sebuah jebakan, bukan tidak mungkin Penelope juga akan mengalami hal yang sama.

"Apakah aku harus memberitahu Yang Mulia Ratu tentang Asley?"

Elcander menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu. Cukup jaga dia dan jika benar Asley ada di sekitarnya habisi dia. Pergilah!"

"Baik, Yang Mulia." Rayyan memberi hormat lalu undur diri.

Elcander telah menemukan siapa yang membunuh anggota Black Eagle, itu sudah cukup baginya. Ia tak akan memberitahu Penelope tentang kebenaran itu, ia tak ingin dituduh lagi oleh Penelope. Meskipun ia kejam, ia cukup punya hati untuk merasakan sakit atas tuduhan dan ketidakpercayaan Penelope padanya.

Cukup ia menjaga Penelope dari jauh, itu sudah membuatnya tenang. Kebenaran tak harus selalu diungkapkan jika kebenaran itu tidak dipercaya sama sekali.

Bab 69 – Itulah Kenapa Aku Mencintaimu

Pagi hari Penelope kembali ke penginapan. Ia yang mengatakan akan pergi beberapa hari kembali lebih cepat.

“Ketua!” Kelima anggota Black Eagle merasa tenang melihat Penelope telah kembali.

“Duduklah!” Penelope mendekat ke meja tempat orang-orangnya berkumpul. “Aku sudah membalas kematian orang-orang kita.”

“Apakah ledakan yang menjadi perbincangan hangat pagi ini adalah kematian mereka, Ketua?” tanya Cornor.

“Benar.” Jawab Penelope.

Semua anggota Black Eagle sudah menduga bahwa Penelopelah yang telah membuat sesuatu yang menggemparkan itu.

“Aku sudah memutuskan, mulai hari ini kita akan berjalan masing-masing.”

Kelima anggota Black Eagle menatap Penelope terkejut.

“Aku telah gagal melindungi teman-teman kalian. Aku tidak pantas lagi menjadi ketua Black Eagle. Karena pembalasan dendam, aku mengorbankan nyawa mereka.” Kemarin malam, Penelope sudah memikirkan tentang apa yang ia katakan saat ini. Ia sudah tidak ingin menjadi penyebab kawanannya

kehilangan nyawa. Meninggalkan Black Eagle adalah pilihan yang tepat baginya. Jika ia terus menjadi ketua maka nyawa orang-orangnya yang tersisa akan berada dalam bahaya.

"Kami tidak bisa melakukannya, Ketua." Theo menolak. Ia menatap Penelope kecewa. "Meski Ketua mengusir kami, kami akan tetap mengikuti Ketua. Ketua adalah pemimpin kami. Sejak awal kami sudah menyerahkan nyawa kami pada Ketua."

Penelope menatap Theo tepat ke iris coklat pria itu, "Kalian bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Berhentilah menjadi pembunuh dan cari kebahagiaan kalian. Memiliki keluarga yang hangat yang bisa menemani kalian sampai tua."

"Ketua adalah keluarga kami. Kami tidak membutuhkan keluarga lain." Mark menanggapi kata-kata Penelope.

"Dengar, bersamaku kalian hanya akan berada dalam bahaya." Penelope mencoba membuat orang-orangnya mengerti. Ia hanya ingin orang-orangnya yang tersisa bisa hidup lebih baik lagi. "Bodoh jika kalian berpikir kalian tidak butuh keluarga. Carilah wanita yang bisa membuat kalian menemukan jalan pulang. Wanita yang akan menggenggam tangan kalian sampai kalian menua bersama. Dan aku tidak bisa melakukan itu untuk kalian."

"Lalu, bagaimana dengan Ketua? Apakah Ketua bisa bahagia dan menemukan pria yang bisa membuat Ketua bahagia?" Tanya Theo.

Penelope diam. Ia telah menemukan pria itu tapi ia tidak bisa bersama pria itu. Itu artinya ia tidak bisa bahagia.

"Biarkan kami bersama Ketua sampai Ketua menemukan pria yang bisa membuat Ketua bahagia." Theo kembali bicara saat Penelope tak menjawabnya.

Penelope menyerah. "Bersiaplah untuk pergi ke Asgaf."

"Baik, Ketua." Jawab anggota Black Eagle serentak.

Penelope harus menemui Archezo. Ia tak ingin Archezo datang ke Apollyon seperti janji Archezo beberapa waktu lalu.

Setelah berkemas, Penelope dan kawanannya meninggalkan kota Breeze.

Perjalanan panjang telah Penelope dan kawanannya lakukan. Kini Penelope telah sepenuhnya keluar dari wilayah Apollyon. Ia sudah berada di wilayah kerajaan Nyne yang terletak di antara kerajaan Asgaf dan Apollyon.

"Ketua! tenda kerajaan Asgaf." Theo menunjuk ke arah yang sudah Penelope lihat.

Demitrio yang sedang memberi arahan pada prajurit terlihat di mata Penelope, nampaknya ia tak harus pergi ke Asgaf untuk bertemu dengan Archezo. Archezo menepati janji untuk datang menjemputnya.

"Kita ke sana!" Penelope melajukan kudanya menuju ke tenda kerajaan Asgaf.

Demitrio yang melihat enam kuda mendekat ke tenda peristirahatan mereka segera bersiaga, tetapi setelah melihat jelas bahwa yang datang adalah Penelope, ia segera maju ke depan.

Penelope turun dari kudanya, "Apakah Archezo ada di sini?"

"Ada, Ratu." Jawab Demetrio. "Mari saya antarkan."

Penelope serta kawanannya melangkah bersama Demetrio ke sebuah tenda mewah. Sudah jelas itu adalah tenda Archezo, sang raja Asgaf.

"Yang Mulia!" Demetrio masuk ke tenda.

Archezo yang sedang berbincang dengan Ades, segera melihat ke arah Demetrio. Detik selanjutnya ia segera bangkit dari tempat duduknya dan melangkah cepat menuju ke Penelope yang sudah tertangkap oleh matanya.

"Penelope." Ia menatap Penelope penuh kerinduan. Ia melangkah mendekat ke Penelope dan berhenti satu langkah di depan Penelope. "Kau berhasil membebaskan dirimu."

"Ya."

"Kau tidak terluka, bukan?"

"Aku baik-baik saja."

Archezo bisa tenang. "Maaf, aku terlambat menjemputmu. Ada beberapa masalah yang harus aku urus."

"Tidak perlu meminta maaf. Lagipula aku sudah bebas."

"Ah, ayo duduk." Archezo melangkah menuju ke tempat duduk yang ada di dalam tenda itu. Entah sejak kapan mereka hanya tinggal berdua di dalam tenda.

Mata Archezo menatap Penelope yang duduk di sebelahnya dengan tatapan hangat, "Apakah tujuan perjalananmu untuk mendatangiku?"

"Ya."

Hati Archezo merasa senang. Senyum terlihat di wajahnya. "Terima kasih karena datang kepadaku."
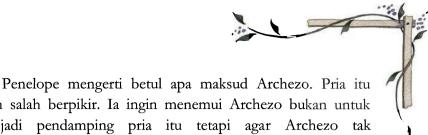
Penelope mengerti betul apa maksud Archezo. Pria itu telah salah berpikir. Ia ingin menemui Archezo bukan untuk menjadi pendamping pria itu tetapi agar Archezo tak mendatangi Elcander. Semua karena Penelope tak ingin ada keributan antara Elcander dan Archezo.

"Aku datang padamu bukan untuk menjadi pendampingmu, Archezo." Penelope tahu ini akan membuat Archezo patah hati, tetapi ia tidak mau memberi harapan palsu. "Aku hanya ingin menyampaikan padamu bahwa aku sudah bebas dari Elcander."

Senyum di wajah Archezo memudar. Baru saja ia merasa senang namun sekarang ia ditampar oleh kata-kata Penelope.

"Kenapa kau menolakku? Apakah aku tidak cukup baik untukmu?"

"Legenda dewa perang Ghaozen. Aku mengalaminya. Tetapi aku memilih pergi dari pada membalas dendam. Aku tidak bisa bersamamu karena hatiku tertinggal di Apollyon. Kau pria yang baik dan aku yakin kau akan dapatkan wanita yang baik." Penelope mengatakan kebenaran yang tak pernah ia ungkapkan pada siapapun.

Sakit semakin terasa di hati Archezo. Bagaimana bisa dengan mudahnya Penelope mematahkan hatinya. Dan bagaimana bisa ia masih saja menginginkan Penelope meski tahu wanita itu mencintai pria lain.

"Tak masalah kau tidak bisa mencintaiku. Aku hanya butuh kau di sisiku, Penelope. Semua yang aku inginkan adalah kau."

Andai saja hati bisa memilih, pasti saat ini Penelope tak akan berpikir dua kali untuk menerima Archezo tetapi

sayangnya hati tidak bisa memilih. Jika ia memaksa untuk bersama Archezo, ia takut akan menyakiti Archezo. Bukankah menyakitkan mencintai seseorang yang mencintai orang lain? Bukankah menyakitkan saat tubuh orang yang dicintai bersamamu sedangkan hati dan pikirannya bersama orang lain?

Tidak. Penelope tidak ingin menjadi seseorang yang memberi rasa sakit seperti itu. Terlebih, ia sendiri tidak mau membangun pernikahan yang akan membuatnya terbebani.

"Aku tidak akan memintamu berhenti mncintaiku, karena itu adalah hakmu.

Hanya saja aku tidak bisa memenuhi keinginanmu, Archezo." Penelope membalas tanpa berkedip.

"Kau sangat dingin, Penelope. Kau menolakku tanpa berkedip sedikitpun." Archezo menatap Penelope sakit.

"Aku tidak bisa menyenangkan hati orang lain dengan bersikap manis, Archezo. Kau sendiri tahu itu. Aku hanya mengatakan apa yang ingin aku katakan."

"Aku tahu. Itulah kenapa aku mencintaimu. Kau berbeda dari wanita lainnya."

"Aku sudah selesai. Aku akan segera pergi."

"Menginaplah di sini untuk malam ini. Kau sudah melalui perjalanan yang melelahkan." Archezo mencoba menahan Penelope.

"Aku sudah biasa melakukan perjalanan seperti ini. Jangan cemaskan aku."

"Aku hanya memintamu untuk menginap semalam, Penelope. Lakukanlah sebagai ganti kau mematahkan hatiku dengan kejam."

Penelope menatap Archezo sejenak, "Baiklah."

"Aku akan memerintahkan prajurit membangun tenda untukmu. Beristirahatlah di sini untuk sebentar. Archezo bangkit dari tempat duduknya. Ia segera memberi perintah pada prajuritnya dan ikut pergi bersama mereka.

Archezo kembali setelah tenda untuk Penelope telah dibangun.

"Tendamu sudah selesai, beristirahatlah sejenak. Pelayan akan memanggilmu untuk makan malam setelah makanan selesai dimasak."

Penelope bangkit dari tempat duduk, "Terima kasih." Ia melangkah melewati Archezo.

"Kau tahu bukan kata terima kasih yang aku butuhkan, Penelope." Archezo bersuara datar. Penelope yang sudah melewati Archezo masih mendengar kata-kata Archezo tetapi ia tak menanggapi ucapan Archezo. Ia sendiri tak bisa memberikan apa yang Archezo mau.

Archezo keluar dari tenda. Ia membutuhkan udara segar untuk menghilangkan sesak di dadanya. Tidak jauh dari tenda ada sebuah tebing, Archezo pergi ke tebing itu. Ia berdiri di tepi tebing dengan pemandangan hijau di sepanjang matanya memandang ke depan.

"Kenapa bukan aku pria yang kau cintai, Penelope?" Wajah Archezo terlihat muram. Ia telah menunggu hari ini sejak beberapa bulan lalu. Ia telah membayangkan bagaimana pernikahannya dengan Penelope akan berlangsung. Kebahagiaan yang ia bayangkan hancur hanya dalam beberapa menit saja.

Bagaimana bisa Penelope tak memiliki hati seperti itu?

Archezo memandang kejauhan dengan tatapan sakit. Ia harus menyerah pada perasaannya. Penelope bukan wanita yang akan memikirkan perasaan orang lain. Bahkan wanita itu tidak memikirkan perasaannya sendiri. Menahan Penelope pun percuma, wanita seperti Penelope pasti akan menemukan cara untuk pergi. Lagipula Archezo tak mau diingat Penelope sebagai pria egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Biarlah cintanya bertepuk sebelah tangan asalkan Penelope mengenangnya sebagai pria baik yang pernah mencintai dengan tulus.

Archezo sudah melakukan yang terbaik untuk memenangkan hati Penelope tetapi hasilnya tidak seperti yang ia inginkan. Ia sudah berjuang dan ia kalah. Ia menyerah untuk memiliki Penelope tetapi ia tidak akan berhenti mencintai Penelope sampai rasa itu hilang dengan sendirinya, meski Archezo tak yakin rasa itu akan menghilang.

Di tempat lain, Elyse memasuki sebuah ruangan besar bernuansa emas dan coklat.

"Selamat datang di kerajaan Estic, Elyse." Raja Estic menyambut kedatangan Elyse.

Elyse menatap pria yang dahulu pernah memintanya untuk menjadi ratunya namun ia tolak karena ia mencintai Elcander dan hanya ingin menjadi ratu Apollyon.

"Jadi, akhirnya kau datang padaku setelah dibuang oleh Elcander." Raja Estic mengejek Elyse.

Elyse tak peduli pada ejekan pria di depannya. Ia akan menerima seribu hinaan demi membalaskan dendamnya.

"Aku datang ke sini untuk meminta bantuanmu."

Raja Estic tersenyum meremehkan, "Bukan begitu caranya meminta."

Elyse berlutut. Ia sudah kehilangan harga dirinya sejak diabaikan oleh Elcander. "Aku mohon bantu aku membalas dendam pada Elcander."

Raja Estic tertawa kencang. Ia bangkit dari tempat duduknya. Melangkah menuju ke Elyse yang masih berlutut. "Aku akan membantumu. Tetapi kau tahu harga atas bantuanku, bukan?"

"Aku akan menyerahkan diriku padamu."

"Kau tahu benar itu yang aku inginkan tetapi posisi ratu sudah tidak cocok untukmu. Selirpun tidak. Kau hanya cocok untuk menjadi wanita penghibur." Raja Estic tak bisa melupakan penolakan Elyse. Meskipun ia masih sangat menginginkan Elyse, ia tetap akan membalas penghinaan Elyse terhadapnya. "Aku akan mengirimmu ke rumah bordil Bunga Abadi."

Hinaan yang baru saja raja Estic arahkan pada Elyse membuat hati Elyse terasa amat sakit tetapi ia tak akan menyuarakan rasa sakitnya. Ia hanya ingin balas dendam, apapun akan ia terima untuk sebuah pembalasan.

"Aku akan melakukan apapun yang kau katakan, Yang Mulia." Ia menjawab datar.

Raja Estic meraih bahu Elyse. Membantu wanita itu berdiri. Ia menatap wajah Elyse beberapa saat. "Akan aku berikan kepala Elcander padamu. Jangan coba-coba mengkhianatiku dan bersikaplah selayaknya wanita penghibur."

"Baik, Yang Mulia."

"Aku terlalu lelah bekerja. Aku membutuhkanmu menghiburku. Saat ini juga, di tempat ini." Raja Estic meraih dagu Elyse lalu melumat bibir merah muda Elyse.

Seperti wanita penghibur, Elyse melayani raja Estic.

"Kau pelacur yang sangat sempurna, Elyse." Bisik raja Estic di tengah cumbuannya pada tubuh telanjang Elyse.

Pergulatan panas telah selesai. Raja Estic memakai kembali pakaiannya begitupun dengan Elyse.

"Pelayan akan mengantarmu ke rumah bordil. Kau akan datang padaku setiap aku memanggilmu."

"Kapan kau akan membawakan kepala Elcander padaku?"

"Kau tidak sabaran sekali, Elyse." Raja Estic menyentuh bibir Elyse, "Tunggu kabar dari adikku. Estic akan menyerang Apollyon saat Raja Elcander lengah." Raja Estic mendorong dagu Elyse, "Pergilah!"

Elyse diam sejenak. Sisa harga dirinya tak bisa menerima perlakuan raja Estic tetapi ia tidak bisa melakukan apapun untuk menyuarakan rasa tidak terima itu. Ia akhirnya keluar dari ruang pemerintahan raja Estic.

"Blare!" Raja Estic kembali ke tempat duduknya. Pelayan utamanya masuk setelah mendengar panggilannya. "Panggil Raja Xedes ke ruanganku!"

"Baik, Yang Mulia." Pelayan Blare mundur lalu pergi.

Beberapa saat kemudian Xedes datang sesuai panggilan Artur, raja Estic.

"Tarik pasukanmu dari perbatasan Asgaf!"

Xedes mengerutkan dahinya, "Ada apa?"
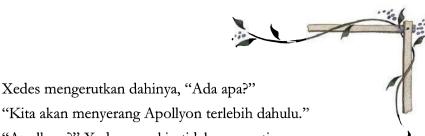
"Kita akan menyerang Apollyon terlebih dahulu."

"Apollyon?" Xedes semakin tidak mengerti.

"Adikku akan mengatur pemberontakan dari dalam istana. Kita akan menyerang Apollyon setelah ia selesai mengatur semuanya. Lalu setelah itu baru aku akan membantumu merebut Asgaf kembali."

"Ini tidak sesuai rencana kita, Raja Artur."

"Aku tidak membatalkan rencana kita, Raja Xedes. Aku hanya menundanya." Artur menjawab tegas. "Jika kau tidak ingin mengikuti itu bukan masalah."

"Baiklah. Aku akan menarik pasukanku." Xedes mengalah. Ia membutuhkan Artur untuk merebut Asgaf dari Archezo.

Artur tersenyum angkuh, "Kita harus bekerjasama untuk mencapai puncak bersama-sama, Xedes."

Xedes hanya diam. Jika ia sudah mencapai puncak maka ia akan menyingkirkan Artur.

Bab 70 – Membunuh Dua Burung Dengan Satu Batu

"Ke mana kau akan pergi setelah ini?" Archezo bertanya pada Penelope yang duduk di depannya.

Penelope meletakan cawan di tangannya ke meja, "Aku belum memutuskan akan ke mana."

"Menetaplah di ibukota Asgaf. Kau bisa membuka usaha di sana."

Penelope menggelengkan kepalanya. "Aku ingin mengunjungi tempat yang belum aku datangi dan memulai hal baru. Dan itu bukan di Asgaf." Tangan Penelope mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. "Aku kembalikan ini padamu." Ia meletakan tanda pengenal yang pernah Archezo berikan padanya ke meja.

"Kirimkan aku pesan jika kau sudah menemukan tempat untuk menetap. Setidaknya biarkan aku menjadi temanmu."

"Baiklah." Sejujurnya Penelope tak ingin siapapun tahu ke mana ia akan pergi. Ia ingin mencari suasana baru tanpa ada yang mengenalinya. Akan tetapi ia tidak bisa terlalu kejam pada Archezo yang menawarkan pertemanan. "Aku akan pergi sekarang."

Archezo berdiri dari duduknya. Ia mendekat ke Penelope lalu memeluknya. "Jika kau membutuhkanku, datanglah padaku. Aku akan selalu ada untukmu."

Penelope hanya diam dalam pelukan Archezo. Ia sangat berharap bahwa Archezo akan segera menemukan pendamping hidup yang mencintai Archezo dengan sepenuh hati.

"Aku pergi." seru Penelope setelah Archezo melepaskan pelukannya. Ia membalik tubuhnya dan pergi menuju ke kawanannya yang sudah menunggunya.

"Yang Mulia, kenapa Anda membiarkan Ratu Penelope pergi?" Ades bertanya tak mengerti dengan keputusan Archezo.

"Karena hanya itu yang bisa aku lakukan." Archezo menatap Penelope yang sudah menjauh dari tendanya. "Bersiaplah! Kita akan kembali ke Asgaf!" Archezo membalik tubuhnya kemudian melangkah meninggalkan Ades. Ia sudah tidak memiliki alasan untuk melanjutkan perjalanan.

Di Apollyon, Elcander menerima laporan dari Rayyan bahwa Penelope telah meninggalkan Breeze dan ia tidak bisa menemukan di mana keberadaan Penelope. Rayyan telah berada di kota Breeze untuk beberapa hari tetapi ia tidak bisa menemukan Penelope. Ia datang ke penginapan Penelope tetapi Penelope telah meninggalkan tempat itu.

"Apakah Yang Mulia ingin aku mencari lebih jauh lagi? Ada kemungkinan Yang Mulia Ratu pergi ke Asgaf." Tanya Rayyan.

"Tidak perlu." Jawab Elcander. "Kembalilah ke tempatmu!"

"Baik, Yang Mulia." Rayyan membalik tubuhnya dan pergi.

Elcander menarik nafas dalam. Mengusir sesak yang tiba-tiba menderanya. Ke mana lagi Penelope akan pergi jika bukan ke Asgaf. Hanya Archezo tujuan Penelope.

Nyeri hati tak bisa Elcander hindari. Ia ingat bagaimana kedekatan Penelope dan Archezo semasa Archezo berada di Apollyon. Mereka bahkan menunjukan kepedulian mereka satu sama lain dengan saling mengkhawatirkan kondisi mereka saat ditahan.

Kenapa bukan dirinya yang disukai oleh Penelope? Elcander meradang.

Pintu ruang pemerintahan terbuka. Arega masuk mengganggu lamunan Elcander. Dari wajah muram Elcander, Arega bisa menebak bahwa saat ini Elcander tengah memikirkan Penelope.

"Elcander."

Elcander tersadar. Ia menatap pamannya, "Ada apa, Paman?"

"Aku telah menemukan siapa yang membantu selir Elyse terhubung ke dunia luar."

"Siapa, Paman?"

"Pelayan di istana dingin," jawab Arega. "Ia menerima imbalan uang dari Elyse karena telah mengirimkan surat pada pembunuh bayaran yang disewa selir Elyse."

"Eksekusi pelayan itu, Paman!"

"Akan aku laksanakan."

"Paman, bubarkan istana dalam! Pindahkan selir Celynn dan selir Jacynda ke kediaman di luar istana!"

Arega menatap Elcander seksama, “Kenapa tiba-tiba kau memerintahkan ini?”

“Aku tidak bisa menyentuh mereka, Paman. Untuk apa menyiksa mereka di istana ini.”

“Kau harus merundingkan ini dengan tetua kerajaan terlebih dahulu.”

“Aku adalah raja di kerajaan ini, Paman. Aku tidak butuh persetujuan siapapun. Jalankan saja perintahku.”

“Lalu bagaimana dengan penerusmu, Elcander?”

Elcander diam. Ia memang tidak memiliki penerus. Meski ia memiliki dua putri tetapi putri-putrinya tidak bisa mengambil alih pemerintahan istana. Bukan Elcander mendiskriminasi anaknya sendiri karena perempuan, tetapi menjadi seorang pemimpin bukanlah hal main-main. Jutaan nyawa bergantung pada pemimpin kerajaan.

“Kau tidak memikirkan hal bodoh, kan, Elcander?” Arega menatap Elcander curiga.

“Aku sudah memikirkan hal bodoh itu, Paman.”

Wajah Arega menjadi marah, “Tahta bukan permainan, Elcander.”

“Apa yang salah, Paman? Evron adalah putra pertama. Dia memiliki seorang penerus. Dan dia memiliki istri yang merupakan putri dari kerajaan Estic. Dan aku yakin Evron bisa menjalankan pemerintahan dengan baik.”

“Tidak, Elcander. Aku tidak mengizinkan kau melakukan hal itu!” Tolak Arega. “Kakak memilihmu sebagai penerus bukan untuk kau serahkan pada Evron. Ia melihat hanya kau yang mampu memimpin Apollyon, bukan Evron atau yang

lainnya. Berhenti menjadi konyol, Elcander. Hidup masih harus terus berlanjut, jangan biarkan patah hati membuatmu kacau!"

Raut tenang Elcander tak berubah sama sekali meski menghadapi kemarahan pamannya. "Aku masih memiliki beberapa pekerjaan, Paman. Jika tidak ada yang ingin Paman sampaikan lagi, silahkan pergi."

"Elcander!" Suara Arega meninggi.

Elcander kembali pada pekerjaannya. Ia mengabaikan kemarahan Arega. Hingga akhirnya ia mengangkat kepalanya ketika Arega telah meninggalkan ruang pemerintahan.

Elcander menghela nafas. Ia tak ingin menjadi kacau tapi kenyataannya ia sudah kacau sekarang. Ia berpikir untuk menyerahkan tahta pada Evron karena ia merasa bahwa ia mungkin akan mengabaikan pemerintahan karena tak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Ia tak mau menyengsarakan rakyatnya karena membuat keputusan yang salah nantinya.

Tak bisa berpikir jernih, Elcander memilih keluar dari ruang pemerintahan. Tanpa ia sadari, ia sampai ke paviliun milik ibunya, tempat yang pernah ditinggali oleh Penelope. Elcander membuka pintu paviliun. Ia berdiri menghadap ke ranjang. Bayangan Penelope ada di atas sana muncul di penglihatan Elcander.

Senyum penuh kerinduan terlihat di wajah Elcander. Ia melangkah mendekat namun detik kemudian ia berhenti dan tersadar bahwa ia berhalusinasi. Tak ada siapapun di atas ranjang. Ia kembali menghela nafas.

"Aku tak tahu bahwa merindukanmu akan semenyiksa ini, Penelope." Elcander bergumam pelan.

♥♥♥
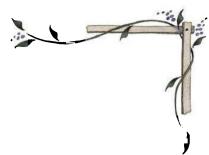
Setelah melalui perjalanan panjang, Penelope sampai di ibukota kerajaan Estic. Ia telah memutuskan bahwa ia akan membuka usaha di sana. Seperti yang ia katakan, ia ingin pergi ke tempat yang tak satupun ada orang yang mengenalnya.

“Ketua. Aku sudah membeli toko itu sesuai seperti yang Ketua perintahkan.” Theo melapor pada Penelope.

Sebagai cara untuk bertahan hidup, Penelope akan membuka toko obat. Ia tak akan kembali menjadi pembunuh bayaran. Ia ingin hidup seperti manusia lainnya. Terus tersesat di jalan yang salah hanya akan membuatnya semakin tidak manusiawi. Dan Penelope tahu bukan itu yang diinginkan oleh kedua orang tuanya.

“Banyak yang perlu diperbaiki dari toko itu. Ayo.” Penelope bangkit dari tempat duduknya. Ia meninggalkan beberapa koin uang lalu pergi dari kedai.

Penelope dan 5 pria yang bersamanya mulai berbenah toko. Sebenarnya Penelope tak perlu membuka toko untuk bertahan hidup, harta kekayaan yang ia peroleh dengan menjadi pembunuh bayaran bisa menghidupinya sampai ia dan kawanannya menua.

Toko obat Venze. Penelope tersenyum kecil melihat papan nama yang terpasang di atas pintu masuk tokonya. Penelope sengaja memilih nama desanya sebagai nama tokonya. Ia ingin selalu merasa berada di rumahnya meski ia jauh dari Apollyon.

"Baiklah. Sekarang kita akan pergi ke gunung untuk mencari tanaman obat." Penelope mengajak kelima orangnya untuk pergi.

"Baik, Nona." Jawab kelima orangnya serempak.

Penelope tersenyum, ia menyukai panggilan barunya. Ia kemudian melangkah keluar dari tokonya. Mulai hari ini kehidupan Penelope akan berubah. Ia tak berjanji akan menjadi orang yang baik tapi ia akan mencoba untuk menjadi baik.

Dua minggu sudah Penelope berada di ibukota Estic. Toko obat Venze sudah beroperasi. Setiap hari toko obatnya selalu dikunjungi oleh pembeli. Usaha yang Penelope buka memiliki awal yang baik. Di ibukota terdapat dua toko obat, hanya saja di dua toko itu obat yang dijual tidak sebaik di toko Penelope. Itulah kenapa pelanggan di dua toko itu beralih ke toko Penelope.

"Silahkan datang. Obat apa yang Anda cari?" Cornor menyapa seorang pria berpakaian mahal yang masuk ke dalam toko.

"Aku ingin bertemu dengan pemilik toko ini." Seru pria itu dengan wajah angkuh.

Penelope keluar dari ruang pembuatan obat. Ia mendengar ada yang mencari pemilik toko.

"Ada apa Anda mencari saya?"

Pria paruh baya yang berpakaian mahal itu menatap Penelope sinis. "Tutup toko ini jika kau masih ingin hidup tenang di ibukota!"

"Apa yang telah saya lakukan hingga saya harus menutup toko saya?" Penelope bertanya tenang.

"Kau merebut pelanggan di toko obatku!"

Penelope tersenyum, "Ah, jadi ini tentang persaingan bisnis." Ia menanggapi tenang kemarahan lawan bicaranya. "Aku tidak akan menutup tokoku. Jika kau sudah selesai silahkan pergi dari sini." Penelope membalik tubuhnya.

Prang! Pria yang merupakan saingan bisnis Penelope menjatuhkan rak tempat obat milik Penelope.

Theo hendak bergerak tetap Penelope cepat menahan orangnya. Mereka tak akan membunuh siapapun di sana.

"Kau akan menyesal setelah ini!" Usai menggertak Penelope, pria itu keluar dari toko.

"Bajingan sialan!" Mark hendak mengejar saingan bisnis mereka tetapi ditahan oleh Penelope.

"Kembalilah bekerja!" Penelope kemudian kembali ke ruangan pembuatan obat setelah memberi perintah pada orang-orangnya.

Hanya selang beberapa menit. Lebih dari sepuluh pria bertubuh tegap dengan wajah seram mendatangi toko Penelope dan mengobrak-abrik tanpa sempat dicegah oleh orang-orang Penelope.

"Siapa kalian?!" Theo menatap orang-orang yang merusak toko obat itu dengan tajam.

“Kau tidak perlu tahu siapa kami. Yang perlu kau tahu adalah bahwa kami akan membunuh kalian jika kalian tidak segera angkat kaki dari sini!” Pria berkepala plontos membalas sangar.

Penelope keluar dari ruangannya karena keributan yang terjadi. Melihat pria-pria itu mengingatkan Penelope pada saingan bisnisnya. Pengacau-pengacau di tokonya ini pasti suruhan dari pria itu.

“Sebaiknya kalian pergi dari sini sebelum kalian menyesal.” Penelope menggunakan nada tenang untuk mengancam orang-orang yang merusuh di tempatnya.

Para pria bertubuh seram tertawa keras. Mereka mengejek Penelope dengan tawa itu.

Penelope benci sekali ketika ia mencoba untuk menjadi baik ada orang yang membangunkan sisi terjahatnya.

“Beri mereka pelajaran!”

Tawa para perusuh terhenti ketika lima di antara mereka terlempar keluar dari toko hanya dalam hitungan detik. Mendadak keributan terjadi di pasar ibukota Estic. Pengunjung pasar mengelilingi mereka, menonton bagaimana orang-orang Penelope menghajar semua perusuh hingga babak belur.

Di dalam ruangannya Penelope kembali meramu obat. Ia tak perlu turun tangan untuk mengurusi sampah tidak berguna.

“Bagaimana bisa ada sampah seperti mereka!” Webster memaki geram. Salah satu anggota Black Eagle itu kembali masuk ke toko bersama dengan keempat temannya lalu membereskan kekacauan yang terjadi di sana.

“Astaga, rasanya aku ingin sekali membunuh mereka.” Alex meraih tanaman obat yang ada di lantai. Jika ia tidak ingat perintah Penelope untuk tidak membunuh orang lagi maka pasti ia akan menghabisi semua orang-orang bodoh itu.

“Sudahlah. Rapikan saja. Nona tidak menyukai tempat yang berantakan.” Theo menghentikan kedua temannya yang masih kesal.

Penelope keluar dari ruangannya, “Aku akan keluar sebentar.” Ia melewati orang-orangnya dan keluar dari toko.

Kaki Penelope berhenti di depan toko obat milik pria yang mengancamnya. Ia masuk ke dalam sana.

“Selamat da-” pemilik toko berhenti menyapa saat melihat Penelope yang datang. Wajahnya yang semula ramah berubah sinis.

“Orang-orangmu kurang kuat untuk mengusirku dari ibukota, Tuan.” Penelope melangkah menyusuri toko obat itu. Ia melihat-lihat tanaman obat yang dijual di sana. Pengetahuan pemilik toko tentang obat tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dirinya.

Wajah si pemilik toko semakin terlihat sinis.

“Aku memperingatimu hanya untuk satu kali, jangan mencoba mencari masalah denganku atau kau akan menyesal pernah dilahirkan ke dunia.” Penelope menatap pemilik toko tenang. Kemudian ia keluar dari toko itu.

Pemilik toko mengepalkan tangannya kuat setelah ia tersadar dari aura gelap yang Penelope ciptakan untuknya. Ia merasa tak senang atas ancaman Penelope.

"Lihat saja. Aku pasti akan mengusirmu dari ibukota!" Geramnya.

Penelope menyusuri jalanan pasar. Ia sudah memperingati lawan bisnisnya, jadi jika pria itu masih berulah maka jangan salahkan dirinya jika ia mengambil tindakan kejam. Untuk menyelesaikan masalah, Penelope harus menyelesaikan dari akarnya.

Tanpa Penelope sadari ia berpapasan dengan seseorang yang mengenalinya. Ia terus melangkah sementara orang yang mengenalinya berhenti melangkah dan membalik tubuh melihat ke arahnya.

"Penelope!" Aura penuh kebencian menguar kuat dari wanita yang tak lain adalah Elyse.

"Ada apa, Nona?" Pelayan di sebelah Elyse bertanya. Ia melihat ke arah yang Elyse lihat.

Elyse tak menjawab. Ia segera mengikuti Penelope. Sampai akhirnya Penelope masuk ke toko obat dan tidak keluar lagi dalam waktu yang cukup lama.

"Pergilah ke toko obat. Berpura-puralah menjadi pembeli yang ingin bertemu dengan pemilik toko!" Elyse tidak mungkin masuk ke dalam toko obat jadi ia memerintahkan pelayannya untuk memeriksa apakah pemikirannya benar atau tidak.

"Baik, Nona." Pelayan Elyse pergi menjalankan perintah. Sementara Elyse tetap menunggu sambil mengintai toko obat. Nama toko obat yang Penelope masuki adalah nama desa yang telah dihancurkan oleh Elcander. Elyse ingat betul nama desa itu karena ayahnya yang menemani Elcander ke desa Venze.

Pelayan Elyse telah selesai menjalankan tugasnya. Ia kembali pada Elyse dan mengatakan bahwa wanita yang mereka ikuti adalah pemilik toko.

Seringaian iblis terlihat di wajah Elyse, ia tak tahu apa alasan Penelope sampai ke Estic, tapi yang ia tahu ia akan membunuh Penelope. Tak ada lagi yang bisa melindungi Penelope karena Penelope berada di Estic bukan Apollyon.

Ah, Elyse memiliki rencana lain. Ia akan membunuh dua burung dengan satu batu.

"Elcander, Penelope, kalian akan mati di tanganku." Elyse segera membalik tubuhnya dan pergi. "Kirimkan pesan pada Yang Mulia Raja bahwa aku meminta untuk bertemu!" Ia memerintah pelayannya.

"Baik, Nona."

Bab 71 – Aku Mohon Jangan Datang Untukku.

Gerakan tangan Penelope terhenti ketika ia mendengar suara dentingan pedang yang saling beradu tetapi detik selanjutnya ia kembali melanjutkan kegiatannya. Ia tak peduli pada perkelahian yang saat ini terjadi.

Namun Penelope tak bisa menghindar ketika orang-orang yang tengah berkelahi mendekat ke tempatnya memetik tanaman obat.

"Nona, pergilah!" Pria paruh baya yang di serang oleh delapan orang berpakaian hitam serta menggunakan penutup wajah memerintahkan Penelope untuk pergi.

Penelope hendak pergi tapi dua orang pria segera menghadang langkahnya. Sialan! Ia dikepung. Bagaimana bisa kejadian seperti ini menimpanya ketika ia berusaha untuk menahan diri dari menggunakan belatinya.

"Jangan biarkan wanita itu lolos!" Pria yang kemungkinan pemimpin kelompok memberi perintah pada bawahannya.

"Aku tidak tahu apapun tentang kalian. Biarkan aku pergi." Penelope mencoba untuk menghindar dari perkelahian.

"Biarkan dia pergi. Target kalian adalah aku, bukan wanita itu."

"Perdana Menteri, kau pikir aku bodoh? Aku tidak akan membiarkan ada saksi atas kematianmu." Pemimpin kelompok menatap lawan bicaranya yang tak lain perdana menteri kerajaan Estic dengan tajam.

"Ah! Sialan!" Penelope memaki. Ia segera mengeluarkan belati dari balik pinggangnya. Situasi saat ini mengharuskan ia untuk melindungi dirinya. Dari pada dibunuh ia lebih memilih membunuh. Salahkan saja orang-orang yang tak mau melepaskannya.

Perdana Menteri menggenggam pedangnya siaga. Ia sedang mencari celah, "Nona, aku akan mengalihkan mereka. Pergilah dari sini." Serunya pada Penelope.

"Tak perlu mencari jalan untukku, Tuan. Aku akan menemukan jalanku sendiri!"

"Tunggu apa lagi? Habisi mereka!" Titah pemimpin kawanan:

Penelope bergerak cepat. Hanya dalam hitungan detik belatinya telah membuat luka mengangga di leher dua orang yang menghadangnya.

Dua orang tewas, kini pemimpin pasukan dan dua orang lainnya yang menghadapi Penelope. Sementara tiga orang lainnya melawan perdana menteri.

"Kau mengambil keputusan yang salah, Tuan. Harusnya kau membiarkan aku pergi saat aku memintanya." Penelope menatap pemimpin pasukan dengan tatapan haus darah.

"Cih! Kau terlalu besar mulut, Nona!" Pemimpin pasukan melayangkan pedangnya. Ia menyerang Penelope bersama dengan kedua kawanannya.

Penelope melayani serangan yang diarahkan padanya dengan senang hati. Hanya dengan tiga gerakan, Penelope telah menusukan belatinya ke dada salah satu kawanan si pemimpin pasukan. Darah memercik ke wajah Penelope. Seringaian puas terlihat di sana.

Dua pria yang tersisa tak bisa menampik bahwa mereka merasa sedikit gemetar menyaksikan bagaimana Penelope membunuh tanpa mengubah ekspresi tenang di wajahnya. Siapa yang tengah mereka hadapi ini? Bagaimana bisa ada wanita yang mengerikan seperti di depan mereka.

Namun, meski merasa gemetar, dua lawan Penelope tak menunjukan rasa ngeri itu. Harga diri mereka sebagai seorang lelaki tak mengizinkan mereka untuk kalah dari seorang wanita.

Keduanya menyerang bersama. Dari depan dan belakang, atas dan bawah, serta kiri dan kanan. Mereka tak ingin harga diri mereka sebagai pria terluka tapi dengan mereka menyerang wanita sama saja dengan mereka adalah pecundang.

Penelope berputar, tangannya bergerak cepat. Belati tajam miliknya telah menggores dalam leher satu pria lagi. Seringaian terlihat di wajah Penelope, detik berikutnya tubuh yang ia serang tumbang ke tanah.

Pemimpin pasukan mengeluarkan sebuah alat. Ia menarik tali di alat tersebut lalu sebuah tanda berwarna hijau terlihat di langit. Pria itu memanggil bantuan.

"Nona, ayo pergi dari sini!" seru Perdana Menteri sembari menghalau serangan satu lawannya yang tersisa.

Penelope pantang pergi sebelum ia menghabisi orang yang mengusiknya. "Aku tidak bisa membiarkan orang yang ingin

membunuhku tetap hidup, Tuan. Jika kau ingin menyelamatkan dirimu, silahkan pergi." Penelope menolak pergi.

Perdana menteri tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri. Ia akan menghadapi bala bantuan penyerangnya bersama dengan Penelope.

Sekumpulan pria bertopeng datang. Tanpa basa basi menyerang Penelope dan perdana menteri.

"Menyerahlah, Nona. Kau akan terluka jika terus melawan." Si pemimpin pasukan yang masih hidup menatap Penelope dengan maksud tersembunyi.

Penelope tersenyum miring, "Aku tidak yakin kalian bisa melukaiku!" Ia melayangkan tendangannya tapi lawannya cepat mengelak. Tangannya bergerak cepat, mengayunkan belati ke arah dada musuhnya, lagi-lagi lawannya mengelak tetapi Penelope berhasil membuat luka di dada lawannya.

Serangan mematikan Penelope layangkan. Ia berhasil menusuk dada pemimpin pasukan. Ia menekan tusukannya semakin dalam sampai mata lawannya terbelalak mengeluarkan air mata.

Penelope menarik belatinya. Ia menggerakan tangannya bertenaga, belati yang tadi ia genggam kini bersarang di punggung pria yang mencoba menyerang Perdana Menteri dari belakang. Menusuk tajam hingga nyaris tembus ke dada pria itu.

Perdana menteri melihat ke pria yang Penelope tumbangkan. Ia akan berterima kasih pada Penelope setelah menyelesaikan perkelahian.

Dengan tangan kosong Penelope menyerang orang-orang yang tersisa. Dengan atau tanpa senjata, Penelope tetap

mematikan. Satu-satunya orang yang bisa membuatnya kalah hingga saat ini hanyalah Elcander.

Semua penyerang telah tumbang. Perdana Menteri yang terluka cukup parah mendekat sempoyongan ke mayat pemimpin kelompok. Ia akan memastikan satu hal. Apakah pemimpin kelompok itu sesuai dengan pikirannya atau tidak.

"Jenderal Robb." Perdana Menteri tidak salah menduga. Yang menyerangnya adalah salah satu jenderal Estic. Jenderal yang selalu mengincar posisinya sebagai perdana menteri.

"Nona, tunggu!" Perdana menteri segera bangkit dengan susah payah, ia mendekat ke Penelope yang sudah hendak pergi. "Terima kasih karena sudah menyelamatkanku." Rasa terima kasih itu tulus ia ucapkan.

Penelope meraih keranjang yang berisi tanaman obat yang ia petik. "Aku tidak menyelamatkanmu. Aku hanya menyelamatkan diriku sendiri." Serunya datar. Ia segera melangkah meninggalkan perdana menteri. Langkah Penelope terhenti ketika ia mendengar suara sesuatu terjatuh dari arah belakangnya.

"Ah, sial!" Penelope melepaskan keranjang yang ia bawa. Ia sangat ingin pergi meninggalkan perdana menteri tetapi sedikit hati nuraninya yang tersisa merasa iba pada pria paruh baya yang tergeletak tidak berdaya namun masih sadarkan diri.

"Di mana kau tinggal? Aku akan membantumu kembali ke kediamanmu." Penelope membantu perdana menteri berdiri.

Perdana menteri menyebutkan tempat tinggalnya. Dan Penelope segera membantu perdana menteri melangkah.

Sampai dikediaman Perdana Menteri, seorang pria menghampiri Penelope dan perdana menteri dengan wajah cemas.

"Ayah, apa yang terjadi?" Ia segera meraih tangan ayahnya dan membantu Penelope membawa ayahnya masuk.

"Nona, tolong jaga ayahku sebentar. Aku akan memanggil tabib untuk memeriksanya." Putra perdana menteri menitipkan perdana menteri pada Penelope.

"Razel, jangan memanggil tabib." Perdana menteri bersuara pelan.

Razel, putra perdana menteri menatap ayahnya tak mengerti.

"Yang Mulia Raja akan tahu Ayah terluka. Dia akan mengirimkan pembunuh lain ke kediaman ini." Perdana menteri menjelaskan pada Razel. "Gunakan obat yang ada saja."

"Aku akan mengobatimu." Penelope sudah terlanjur menolong perdana menteri jadi ia harus menyelesaikannya sampai akhir.

"Kau mengerti tentang medis?" Razel sedikit tak mempercayai Penelope. Sangat wajar ia bersikap seperti itu mengingat seberapa penting nyawa ayahnya.

"Bawakan aku air hangat, kain lap dan kain perban." Penelope tak menjawab pertanyaan Razel melainkan memerintah pria itu. Ia tak akan menjawab dengan kata-kata melainkan dengan tindakannya.

Razel ragu tapi ia menjalankan apa yang Penelope katakan.

"Aku berhutang terlalu banyak padamu, Nona."

Penelope tidak menjawab, ia duduk di ranjang. Ia memeriksa denyut nadi perdana menteri. Luka yang dialami oleh perdana menteri membuat perdana menteri kehilangan banyak darah tapi untungnya perdana menteri masih bisa bertahan.

Razel datang dengan kain dan lap. Penelope segera membersihkan luka-luka di tubuh perdana menteri. Ia mengeluarkan bubuk obat yang ia bawa. Memberi bubuk itu air lalu mengoleskannya ke luka perdana menteri.

"Ayah, ceritakan padaku apa yang terjadi pada Ayah?" Razel tak sabar untuk tahu apa yang terjadi pada ayahnya. "Apakah ini ada kaitannya dengan penolakan ayah untuk memerintahkan pasukan kita menyerang Apollyon?"

Tangan Penelope yang sedang memerban luka perdana menteri berhenti bergerak. Mendengar apa yang Razel katakan membuat dada Penelope berdetak tak sedap. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya sembari mendengarkan percakapan antara ayah dan anak di dekatnya.

"Dari yang aku simpulkan itu memang berkaitan. Tampaknya Yang Mulia Raja memerintahkan Jenderal Robb untuk membunuh ayah karena menolak mendukungnya menyerang Apollyon." Perdana menteri menguatkan apa yang Penelope dengar dari Razel.

"Yang Mulia Raja sudah kehilangan akal sehatnya. Setelah ia menampung pengkhianat Asgaf dan hendak menyerang Asgaf, kini ia ingin menghancurkan hubungan baik dengan Apollyon tanpa alasan yang jelas." Emosi Razel naik. "Sampai kapan kita akan diam saja memiliki penguasa yang hanya mementingkan ambisinya."

"Untuk saat ini kita tidak bisa bertindak. Yang Mulia Raja pasti mengirimkan mata-mata untuk melihat pergerakan kita. Sekarang tingkatkan pengamanan di sekitar kediaman. Yang Mulia mungkin akan mengirim pembunuh lain." Perdana menteri sangat mengenal raja Artur. Ia akan membunuh siapapun yang tak sejalan dengannya. Selama ini perdana menteri hanya diam melihat tindakan raja Artur tetapi saat ini ia tidak bisa diam lagi. Berperang dengan Apollyon akan membuat banyak rakyat dan prajurit sengsara. Perdana menteri tidak bisa mengorbankan nyawa warganya dan juga prajuritnya hanya untuk memenuhi ambisi raja Artur.

Penelope selesai membalut luka perdana menteri. "Minumlah ini selama satu minggu. Anda akan pulih dalam waktu dua minggu." Penelope menyodorkan botol obat pada perdana menteri.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkan nyawaku, Nona." Perdana menteri menerima botol obat dari Penelope. Perdana menteri mengeluarkan sesuatu dari dalam kotak kecil di atas meja sebelah ranjangnya. "Terimalah ini sebagai rasa terima kasihku." Ia memberikan kotak dari bahan kayu terbaik pada Penelope.

Penelope membiarkan tangan perdana menteri menggantung, "Aku tidak membutuhkannya. Sekarang aku harus pergi." Penelope membalik tubuhnya dan melangkah tanpa mau diantar ke depan oleh Razel.

Penelope menaiki kudanya. Pikirannya mulai tertuju pada Elcander. Saat ini bahaya sedang mengintai pria yang selalu ada dalam otak dan hatinya. Haruskah ia kembali ke Apollyon untuk memberitahu Elcander? Atau cukup dengan mengirim orangnya

untuk memberitahu Elcander? Tidak, bagaimana jika Elcander tidak percaya? Jalan satu-satunya adalah ia yang harus menemui Elcander sendiri. Ia tidak bisa membiarkan Elcander berada dalam bahaya.

Penelope sampai di toko obat miliknya ketika langit mulai gelap. Ia segera turun dengan tergesa.

"Besok pagi aku akan pergi ke Apollyon. Kalian tinggalah di sini untuk memata-matai situasi di Estic." Penelope bicara pada kelima anggotanya yang baru saja menutup toko.

"Apakah sesuatu telah terjadi, Nona?" Tanya Alex.

"Raja Estic merencanakan untuk menyerang Apollyon. Aku harus memperingati Elcander."

Kelima anggota Black Eagle diam. Mereka memikirkan kenapa pemimpin mereka peduli pada raja Apollyon. Bukankah bagus jika Apollyon diserang? Itu artinya pembalasan dendam pemimpin mereka berhasil. Apakah mungkin pemimpin mereka memiliki perasaan khusus terhadap raja Apollyon hingga ia sangat peduli pada nyawa pria itu? Rasanya hanya alasan ini yng masuk akal atas tindakan yang akan diambil oleh ketua mereka.

"Aku akan menemani Nona ke Apollyon. Sementara yang lainnya akan tinggal untuk mengawasi situasi." Seru Theo.

"Baiklah. Segeralah berkemas!"

"Baik, Nona."

Penelope meninggalkan kelima anggotanya. Ia pergi ke ruang pribadinya untuk menyiapkan keperluannya selama dalam perjalanan ke Apollyon.

Sementara di istana Estic, Elyse baru saja tiba di kediaman Artur.

"Katakan apa yang ingin kau sampaikan. Jika itu tidak penting maka aku akan membiarkan para lelaki hidung belang menyentuhmu." Artur menatap Elyse dingin. Ia sangat menginginkan Elyse tapi ia tidak bisa bersikap lembut pada Elyse. Setiap melihat Elyse selalu mengingatkannya pada penolakan wanita itu. Egonya yang tinggi tidak bisa membiarkannya bersikap lunak pada Elyse.

"Aku memiliki sebuah cara agar Elcander datang sendirian ke Estic."

Artur menatap Elyse tajam, "Katakan."

"Wanita yang Elcander cintai ada di ibukota Estic. Dia adalah kembaran mendiang ratu Apollyon. Dia pergi dari Apollyon setelah membalaskan dendam kematian adiknya pada ibu suri dan aku. Gunakan dia untuk menukar nyawa Elcander."

"Kau yakin cara ini akan berhasil?" Artur ragu meski ia sendiri mungkin akan menyerahkan nyawanya untuk seorang wanita. Lihat saja saat ini, ia merencanakan peperangan hanya karena Elyse.

"Aku yakin. Elcander sangat mencintai Ratu palsu itu. Dia bahkan mengabaikan kematian putri kami demi bersama wanita itu. Tangkap dia, kau akan mendapatkan kepala Elcander dan Apollyon dengan menggunakannya. Sisanya biarkan aku yang mengurus ratu palsu itu. Aku akan menagih hutang nyawa ayahku, Alena dan calon anakku yang tiada karena dia." Elyse menunjukan raut wajah menahan pahitnya kenyataan yang ia barusan ia katakan.

"Kau benar-benar menjadikan aku alat balas dendammu, Elyse. Apakah kau sangat pantas untuk menggunakan aku seperti ini?" Artur berseru sinis.

Elyse berlutut di depan Artur, "Aku memohon padamu, Yang Mulia. Aku akan mengingat jasamu sampai kematianku."

Artur tersenyum iblis, "Elcander, kekalahanmu akan segera tiba."

Wajah Elyse semakin terlihat penuh kebencian. Kali ini ia pasti akan mendapatkan Penelope. Ia tak peduli jika pembalasannya akan mengorbankan nyawa Elcander. Pria yang sudah menyia-nyiakannya itu memang pantas mati. Persetan dengan cinta. Hatinya sudah mati karena Elcander.

"Blare!" Artur memanggil pelayannya. Sang pelayan masuk dengan kepala menunduk, "Perintahkan Jenderal Louis untuk menghadapku!"

"Baik, Yang Mulia."

Pelayan pergi. Beberapa saat kemudian Jenderal Louis datang menghadap. Di ruangan itu masih ada Elyse yang sudah berdiri di sebelah Artur.

"Siapkan pasukan. Pergi ke toko obat Venze malam ini juga dan bawakan pemilik toko itu padaku!"

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Louis undur diri. Ia segera menjalankan perintah rajanya.

Jenderal Louis dan satu peleton pasukannya yang beranggotakan 30 prajurit pergi ke toko obat Venze.

Penelope yang baru akan beristirahat segera mengintip dari jendela ketika ia mendengar suara langkah banyak orang. Raut wajahnya tak berubah tetapi dalam otaknya ia bertanya-tanya kenapa toko obatnya dikepung oleh prajurit istana.

Apakah mungkin ini karena ia menolong perdana menteri?

"Nona!" Suara ketukan bersamaan dengan panggilan terdengar dari arah pintu kamar Penelope.

Penelope membuka pintu kamarnya.

"Kita dikepung oleh prajurit istana." Theo memberitahu apa yang sudah Penelope ketahui.

"Apa yang harus kita lakukan, Nona?" Cornor menunggu instruksi Penelope begitu juga dengan keempat temannya.

"Habisi mereka! Kita akan meninggalkan Estic malam ini juga." Penelope tidak menemukan cara lain. Ia harus tetap hidup agar bisa menemui Elcander.

Pintu toko dihancurkan oleh prajurit Estic. Perkelahian terjadi di dalam sana. Penelope dan orang-orangnya menghabisi prajurit yang menyerang mereka.

Louis terkejut ketika para prajuritnya terlempar keluar toko. Tampaknya ia meremehkan pemilik toko obat dengan membawa hanya satu peleton prajurit.

Penelope dan kelima orangnya keluar dari toko. Mereka menghadapi 15 prajurit yang tersisa ditambah dengan Louis.

Prajurit menyerang. Penelope dan kawanannya bergerak. Mereka membunuh hanya dengan beberapa gerakan. Louis memberikan sinyal membutuhkan bantuan. Setelah memberikan sinyal, ia segera menyerang Penelope.

Penelope melayangkan belatinya. Ia mengarahkan belatinya ke jantung Louis tapi lawannya itu menghindar hingga belatinya hanya mengenai bahu Louis. Penelope menerjang Louis hingga pria itu terjungkal. Ia menggunakan kesempatan itu untuk pergi. Kelima kawanannya menyusul setelah melumpuhkan prajurit yang tersisa.

Menghadapi 31 orang bukan masalah bagi Penelope dan kawanannya tetapi pria yang ia hadapi memanggil bantuan dan ia tak tahu berapa jumlah bantuan yang akan datang. Kali ini melarikan diri lebih baik daripada menghadapi sesuatu yang kemungkinan tak bisa ia lalui. Terlebih lagi ia harus hidup agar bisa ke Apollyon.

Louis bangkit. Ia mengejar Penelope dengan keinginan membunuh Penelope. Ia tidak terima dilukai oleh seorang wanita.

Penelope dan kawanannya terus berlari tetapi mereka terpojok karena prajurit bantuan mengepung mereka dari berbagai arah. Penelope tidak bisa menghitung berapa banyak prajurit yang mengepung mereka tapi bisa ia pastikan bahwa jumlahnya lebih dari seratus orang.

"Nona, kami akan menghalangi mereka. Pergilah saat menemukan celah." Usai mengatakan itu Theo dan keempat temannya tanpa perintah Penelope segera menyerang prajurit yang mengepung mereka.

Penelope harus mengambil keputusan dengan cepat. Haruskah ia pergi meninggalkan kawanannya untuk menemui Elcander atau tetap di sana membantu kawanannya menghadapi

prajurit istana meski tahu kemungkinan mereka bisa keluar dari situasi genting itu hanya sedikit.

Kemungkinan sekecil apapun harus diperjuangkan. Penelope memilih untuk tetap bersama kawanannya. Ia tidak bisa membiarkan kawanannya mengorbankan diri untuknya.

Perkelahian itu membuat Penelope dan kawanannya kewalahan. Mereka telah menghabisi setengah dari pasukan yang mengepung mereka tetapi mereka juga sudah mengalami banyak luka dan tenaga mereka juga sudah terkuras.

Louis menyerang Penelope bersama dengan lima prajuritnya. Louis tahu jika ia menyerang sendiri maka ia akan kalah, ia harus memanfaatkan prajuritnya untuk mengalahkan Penelope.

Penelope menerima serangan dari berbagai arah. Ia berusaha menghindari serangan bertubi-tubi yang diarahkan padanya tapi tetap saja ia terkena serangan.

Sratt! Pedang menggores bahunya. Penelope tidak berhenti bergerak, ia terus melawan tak mau menyerah. Kaki Louis menghantam perutnya hingga ia memuntahkan darah dari mulutnya tapi Penelope masih tidak mau menyerah.

"Nona!"

"Theo!" Penelope terbelalak ketika melihat Theo tertusuk pedang seorang prajurit karena melindunginya.

Louis menggunakan situasi ini untuk menyerang Penelope tetapi Penelope masih sangat siaga.

Penelope murka. Ia menyerang satu persatu prajurit yang mengeroyoknya. Naluri pembunuh Penelope semakin kuat.

Satu per satu kawanan Penelope tumbang, kini hanya tersisa Penelope dan Alex. Mereka masih berjuang untuk menang.

Sisa pasukan yang dibawa Louis hanya kurang dari sepuluh orang. Louis sendiri sudah mengalami banyak luka karena Penelope. Seperti Penelope yang masih bertahan, Louis juga begitu. Ia melayangkan serangan pada Penelope tetapi Penelope terus menghindar dan membalas serangannya.

Sratt!! Pedang Penelope menembus perut Louis. Ia menekan kuat tangannya lebih dalam lagi hingga mencapai pangkal pedangnya.

Penelope mencabut pedangnya. Ia segera membantu Alex yang diserang oleh lima prajurit yang tersisa.

Tiga anak panah melayang. Alex yang melihat anak panah melaju deras ke arah Penelope segera menjadi perisai untuk pemimpinnya itu. Tiga anak panah itu bersarang di dadanya. Membuatnya berlutut lalu tersungkur ke tanah. Alex telah tewas.

Panah lain terbang, Penelope menghalau panah itu dengan pedangnya tetapi dari arah belakang ia mendapatkan serangan. Punggungnya ditebas oleh seorang prajurit, menambah deretan luka yang diterima olehnya. Penelope ambruk ke tanah. Ia mencoba bangkit tapi tubuhnya sudah tidak bisa menahan lagi.

Seorang dengan menaiki kuda mendekat ke arah Penelope. Dia adalah orang yang telah menyerang Penelope dengan panah.

"Kau sangat mengagumkan, Nona." Artur tersenyum melihat Penelope yang sudah dipegang oleh kedua prajuritnya. "Bawa dia!"

"Baik, Yang Mulia."

Penelope tertangkap. Bukan hanya itu, ia telah kehilangan keluarganya yang tersisa. Kini ia benar-benar sendirian.

Sampai di istana, Penelope dimasukan ke penjara dengan penjagaan ketat. Kedua tangannya dirantai besi.

"Sangat wajar jika Elcander jatuh cinta padamu, Nona. Kau luar biasa." Artur berdiri di depan Penelope yang terduduk di lantai dingin penjara.

Penelope mendongakan wajahnya menatap Artur. Jika pria itu tahu jati dirinya maka ini bukan tentang perdana menteri tapi tentang peperangan yang akan terjadi.

"Jika kau berpikir akan menggunakan aku untuk membuat Elcander datang padamu maka kau salah besar. Dia tidak akan mengorbankan dirinya untukku." Penelope berbicara dengan sisa tenaga yang ia miliki. "Kau pasti tahu bahwa aku adalah ratu yang selalu diabaikan oleh Elcander."

Artur tertawa kecil. "Kau bukan dia, Nona. Ratu Apollyon adalah kembaranmu dan memang benar Elcander mengabaikannya, tapi kau? Elcander bahkan tak bisa melukaimu meski kau membunuh putrinya."

Mata Penelope sedikit melebar. Bagaimana bisa pria di depannya mengetahui tentang hal yang hanya beberapa orang saja ketahui.

"Kau pasti bertanya-tanya bagaimana aku bisa tahu tentang hal itu, bukan?" Artur berjongkok, "Elyse, dia datang padaku untuk kau dan Elcander."

Penelope mengepalkan kedua tangannya kuat. Harusnya ia membunuh wanita iblis itu sebelum meninggalkan Apollyon.

Artur menatap Penelope penuh minat, "Bersabarlah untuk beberapa hari saja. Ketika Elcander datang aku akan membebaskanmu dan menjadikanmu ratu di kerajaanku." Melihat Penelope yang begitu memukau membuat Artur ingin memiliki Penelope. Kerajaannya akan sangat sempurna jika ia memiliki Penelope sebagai ratunya.

Penelope menatap Artur sinis, "Aku lebih baik mati daripada jadi ratumu!"

Artur mengepalkan tangannya kuat. Wajahnya yang tadinya dihiasi senyuman kini terlihat murka. Ia kembali mengalami penolakan.

"Maka kau akan mendapatkannya." Artur berdiri lalu membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Penelope.

Seperginya Artur, Penelope memikirkan apa yang akan terjadi pada Elcander. Ia tidak ingin Elcander berada dalam bahaya tapi kenyataannya saat ini ialah yang membawakan bahaya itu bagi Elcander.

Penelope tidak pernah ingin menjadi kelemahan Elcander. Ia bahkan lebih memilih pergi jauh agar hal seperti ini tidak terjadi. Penelope berharap Elcander tidak akan datang ke Estic untuk menyelamatkannya. Ia lebih rela mati daripada harus menjadi penyebab kematian Elcander.

Penelope merasa dadanya sangat sesak, "Jangan membuatku menderita lebih banyak, Elcander. Aku mohon jangan datang untukku."
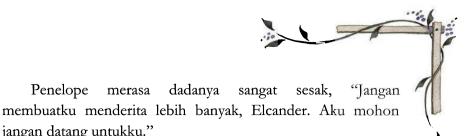
Bab 72 – Kau Sudah Berjanji Padaku

Senyuman senang terlihat di wajah Artur. Ia berdiri dari singgasananya, melangkah menuruni tangga dan berjalan di atas karpet merah yang terbentang di tengah aula emas istana Estic.

"Selamat datang di Estic, Yang Mulia Raja Elcander." Artur membentangkan tangannya seolah ia begitu bersahabat dengan Elcander.

Raut wajah Elcander berbanding terbalik dengan kesenangan yang terlihat di wajah Artur. Ia terlihat begitu marah, ia siap memuntahkan api kemarahaannya saat ini juga.

"Di mana ratuku?" Ia bertanya dengan nada sedingin es.

Artur tertawa, "Ternyata dia benar. Kau sangat mencintai kembaran Ratumu." Artur sudah berdiri satu langkah di depan Elcander. "Jangan terburu-buru, izinkan aku menjamumu terlebih dahulu."

"Katakan apa yang kau inginkan, Raja Artur!"

"Kau sangat tidak sabaran sekali." Artur membalik tubuhnya dan melangkah kembali ke singgasananya. Ia membuat jarak jauh dengan Elcander dan menegaskan bahwa di sana ialah yang berkuasa dan Elcander hanya orang yang berada di bawahnya.

“Bukan aku yang menginginkan sesuatu, tapi ada orang lain yang menginginkan nyawamu.” Artur sedikit memiringkan kepalanya, “Seseorang itu ada di belakangmu.”

Elcander tak peduli siapa yang menginginkan nyawanya. Ia datang ke Estic bukan untuk tahu tentang itu tapi untuk menyelamatkan Penelope.

“Kita bertemu lagi, Elcander.” Suara itu membuat Elcander mau tidak mau memiringkan wajahnya. Sebuah senyuman dingin ia terima dari sosok yang tak lain adalah Elyse.

Elcander tidak terkejut jika Elyse memilih bersekutu dengan Artur. Ia tahu bagaimana sifat Elyse. Wanita yang akan melakukan apapun untuk memuaskan hatinya. Hanya saja Elcander sangat menyayangkan pilihan Elyse. Ia sudah menutup mata untuk kejahatan yang Elyse lakukan dengan hanya mengirim Elyse ke pengasingan.

Artur meraih tangan Elyse, menarik wanita itu duduk di pangkuannya. Ia membelai lembut pipi Elyse di hadapan Elcander. Artur tahu benar bahwa Elcander sangat tidak suka jika miliknya disentuh orang lain.

Namun Artur harus sedikit kecewa. Nyatanya Elcander tidak peduli sedikitpun. Mau Artur bercinta dengan Elyse di depan matanyapun Elcander tidak peduli. Elcander memang pernah menyayangi Elyse tetapi rasa sayang itu sirna saat Penelope merebut sepenuhnya ruang kosong di hati Elcander.

“Kalian sedang menggali kuburan kalian sendiri. Lepaskan Penelope atau Apollyon akan meratakan Estic dengan tanah.”

Artur melepaskan Elyse, ia menatap Elcander masih dengan sebuah senyuman, “Aku tidak menyangka bahwa Raja

Apollyon yang terkenal begitu kejam ternyata sangat mempedulikan nyawa wanitanya," ia mengejek Elcander, "Tetapi wanita sesempurna kembaran ratumu memang sangat pantas mendapatkan itu. Kau tahu, pertama aku melihatnya, aku langsung menginginkannya."

"ARTUR!" Amarah Elcander meledak.

"HEI!" Artur membalas sama kerasnya dengan teriakan Elcander. Wajahnya kini terlihat marah. "Jangan berteriak di istanaku!" Artur geram. Ia benci sekali dengan keangkuhan Elcander. Di saat nyawanya berada di ujung tanduk, ia masih bisa bersikap angkuh seperti sekarang. Benar-benar tidak takut mati.

Atmosfer di aula itu diselimuti ketegangan. Seakan mata Elcander dan mata Artur sama-sama mengeluarkan api.

Elyse yang berada di aula itu merasa semakin hina. Bagaimana mungkin semua raja menginginkan Penelope. Rasa benci dan iri semakin tumbuh kuat di dirinya. Ingin sekali Elyse memusnahkan Penelope saat ini juga. Ia tidak bisa bernafas dan hidup jika Penelope masih hidup.

"Kalian! Buat dia tahu siapa penguasa di sini!" Artur memerintah prajuritnya yang berjaga di aula itu.

Dua prajurit mendekat ke Elcander. Mereka mencoba meraih tangan Elcander tapi Elcander mengelak dan menghajar dua prajurit yang mencoba menyentuhnya.

Artur mengepalkan kedua tangannya, "Keangkuhanmu membawakan kesengsaraan bagi wanita cantik di dalam penjara, Elcander." Tekannya. "Kalian! Pergi ke penjara dan siksa Penelope!"

"Berhenti!" Elcander bersuara cepat. Jangan menyentuhnya sedikitpun!"

"Semua tergantung caramu bersikap, Elcander." Artur menekan Elcander. Ia memberi isyarat pada dua prajurit lain.

Akhirnya dengan terpaksa Elcander berada dalam posisi berlutut. Sebelumnya Elcander tidak pernah berlutut di depan raja manapun, dan hari ini ia melakukannya karena cinta yang begitu besar untuk Penelope.

Lagi-lagi Elyse dihempas oleh rasa sakit hati. Sebesar itukah cinta Elcander pada Penelope hingga membuang harga dirinya yang tinggi demi Penelope.

"Jika yang kalian inginkan adalah nyawaku maka lepaskan Penelope." Elcander hanya dan selalu memikirkan Penelope. Ia tidak peduli jika nyawanya berada dalam bahaya. Hal inilah yang membuat Arega murka sebelum Elcander meninggalkan istana. Bagaimana mungkin Elcander pergi tanpa mengatakan apapun padanya. Elcander hanya meninggalkan surat wasiat di atas meja kerjanya di ruang pemerintahan. Jika dalam satu bulan ia tidak kembali ke Apollyon maka ia menyerahkan tahtanya pada pangeran Evron. Arega tidak mengerti kenapa keponakannya mengambil tindakan yang begitu impulsif. Harusnya Elcander membicarakan hal itu terlebih dahulu dengannya, mencari jalan lain yang tidak membahayakan Elcander namun bisa membebaskan Penelope.

Elcander juga melarang pamannya atau siapapun orangnya menyusul ke Estic. Ia mengatakan jika ada yang menyusul maka ia akan menganggap orang tersebut mengkhianatinya.

"Kepedulianmu terhadap Penelope membuatmu jadi sangat menyedihkan, Elcander. Bagaimana mungkin kau siap mati demi seorang wanita."

Elcander mendengus. Ia menatap Artur jijik. "Bukankah kau lebih menyedihkan dariku? Kau masih menampung wanita yang sudah menolakmu. Ckck, bahkan kau memenuhi permintaannya demi bersamanya."

Emosi Artur seketika meledak. Sedikit hinaan dari Elcander membuatnya ingin melenyapkan Elcander saat itu juga.

"Kalian! Beri dia pelajaran atas keberaniannya menghinaku!" Artur memerintahkan beberapa prajurit untuk menghajar Elcander tetapi Elcander tidak mengizinkan para prajurit menghajarnya. Ia kembali membuat para prajurit yang menyerangnya tergeletak di lantai.

Artur akhirnya turun dari singgasananya. "Kau sangat memuakan, Elcander!" Ia melayangkan pedangnya ke arah Elcander. Dengan sigap Elcander mengambil pedang prajurit lalu menahan serangan Artur.

Perkelahian antara penguasa hebat pecah si aula itu. Elcander menghindari dan menyerang Artur. Perkelahian Elcander dan Artur berjalan alot. Keduanya menunjukan seberapa kuat mereka hingga akhirnya pedang Elcander berada di leher Artur.

"Bebaskan Penelope atau kau akan mati!" Elcander mengancam Artur. Ia juga mengancam para prajurit agar tidak mendekat jika ingin Artur tetap hidup.

"Elcander!" Suara dingin Elyse membuat Elcander melihat ke arah wanita itu. Ia membeku ketika melihat Penelope berada

di depan Elyse dengan pedang yang berada di leher Penelope. "Jatuhkan pedangmu atau dia akan mati!" Elyse menekan pedangnya hingga menggores leher Penelope.

Penelope menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin Elcander menyerah. "Pergi dari sini dan selamatkan dirimu! Jangan pedulikan aku!"

"Lepaskan dia, Elyse!" Atensi Elcander berpindah pada Elyse.

Artur tersenyum mengejek mendengar suara cemas Elcander. Elyse datang di saat yang tepat.

Elyse menatap Elcander sinis, "Lakukan perintahku atau kau akan melihat kematian Penelope!"

Elcander tidak punya pilihan lain. Ia melepaskan pedang yang ia pegang. Hal yang membuat Penelope sangat ingin marah pada Elcander. Kenapa pria itu sangat bodoh hingga melakukan hal seperti ini. Harusnya Elcander pergi saja. Jangan pedulikan ia yang sudah menolak dan mematahkan hatinya.

"Tidak!" Penelope menjerit histeris saat Artur melayangkan pedang ke dada Elcander. "Hentikan!" Jeritnya lagi.

Artur tidak mendengarkan Penelope. Setelah menebas dada Elcander, Artur menebas punggung Elcander.

"HENTIKAN!!" Teriakan Penelope semakin nyaring. Jantungnya seperti ditarik paksa keluar dari tempatnya. Air matanya menetes begitu saja. Ia tidak bisa melihat Elcander terluka seperti ini.

Elyse mendengus sinis di belakang Penelope. "Rupanya kau memiliki perasaan yang sama dengan kembaranmu. Ck, lihat baik-baik, Penelope. Elcander menderita seperti ini karena

kau. Jika kau tidak datang ke dalam hidupnya maka dia tidak akan seperti ini." Elyse mencoba menggiring Penelope agar jatuh dalam rasa bersalah hingga Penelope semakin menderita. Ya, semua yang Elyse inginkan adalah Penelope menderita.

"Lepaskan Elcander, Elyse. Akulah yang telah membunuh keluargamu. Habisi saja aku dan biarkan Elcander pergi."

Elyse tertawa mengejek, "Aku tidak akan membiarkan Elcander hidup, Penelope. Kematiannya adalah siksaan terbesar untukmu."

Di tengah aula, Elcander sudah tergeletak di lantai dengan kaki Artur yang menekan dadanya yang terluka.

"Aku ingin membunuhmu saat ini juga tapi itu terlalu mudah untukmu. Aku ingin kau melihat bagaimana aku menghancurkan Apollyon."

"Kau tidak akan bisa menghancurkan Apollyon, Artur. Bukan aku satu-satunya petarung hebat di Apollyon."

Artur tertawa mengejek, "Aku tidak akan menyerang jika tidak menyiapkan rencana yang matang, Elcander. Putri Vlaire dan Pangeran Evron akan memberikan jalan masuk bagi prajurit Estic."

Jantung Elcander seperti ditikam oleh pisau. Orang yang ia percaya mengkhianatinya. Ternyata selama ini Evron hanya bersandiwara tak menginginkan tahta tetapi dibelakangnya, Evron menyusun rencana besar untuk menumbangkan kepemimpinannya di Apollyon.

"Bawa dia ke penjara!" Artur memerintahkan prajuritnya.

Dua prajurit menyeret Elcander keluar dari aula emas begitu juga dengan Penelope.

Artur mendekat ke Elyse. Bukan sebuah ucapan terima kasih yang ia berikan pada Elyse melainkan sebuah tamparan keras. "Karena kau, Elcander berani menghinaku!"

Sudut bibir Elyse berdarah. Matanya memerah. Kedua tangannya mengepal kuat. Sebentar lagi, tunggulah sebentar lagi, Elyse. Jika Elcander dan Penelope sudah tewas kau bisa membebaskan dirimu dari Artur. Elyse menahan dirinya agar tidak terbawa emosi.

"Pergi dari sini! Aku muak melihat wajahmu!" Artur melewati Elyse. Ia kembali ke singgasananya.

Elyse segera menjalankan perintah Artur. Tangannya mengelap sudut bibirnya yang berdarah. Semua ini karena Penelope. Jika Penelope tidak datang mengacau di kehidupannya dan Elcander maka ia tidak akan pernah menerima penghinaan seperti ini.

Prajurit menjebloskan Elcander dan Penelope ke satu penjara. Borgol yang tadi terpasang di tangan Penelope sudah terlepas berganti dengan rantai yang mengikatnya di kedua sisi tangannya.

Ia menatap ke Elcander yang sedang dirantai. Penelope ingin memeluk Elcander tetapi kedua tangannya tidak bisa menggapai Elcander. Mereka berada di satu sel yang sama tapi tidak bisa saling menyentuh.

Prajurit yang membawa Penelope dan Elcander ke penjara telah keluar dari penjara.

"Kau benar-benar bodoh, Elcander! Kenapa kau datang ke sini. Mereka tidak akan membebaskanku meski kau datang ke

sini!" Penelope putus asa. Ia sangat kesal pada Elcander yang benar-benar datang untuknya.

"Maafkan aku." Elcander bersuara pelan. Tenaganya nyaris habis karena dihajar oleh Artur. "Karena aku kau berada di penjara."

Penelope ingin meledak karena emosi. Untuk apa Elcander meminta maaf padanya. "Kau harusnya tidak mencemaskan aku, Elcander. Cemaskan saja dirimu!" Setiap melihat luka di badan Elcander hati Penelope terasa sangat sakit. Dadanya terasa sesak. Air matanya mulai berkumpul. Penelope tak pernah menduga bahwa arti Elcander untuknya lebih dari yang ia pikirkan. Ia bahkan menangis hanya karena melihat luka Elcander.

Elcander membeku. Ini adalah pertama kalinya ia melihat Penelope menangis.

"Kenapa kau membuatku menderita seperti ini! Kenapa!" Air mata Penelope mengalir makin deras. Ia memberontak dari rantai yang membelenggunya, "Sialan! Kenapa rantai ini tidak bisa dilepaskan!" Penelope memaki geram. Ia ingin mengobati luka Elcander agar sakit yang Elcander rasakan berkurang tetapi ia tidak bisa melepaskan dirinya. Ia tidak bisa melakukan apapun.

"Maafkan aku."

"Berhenti meminta maaf, Elcander!" Bentak Penelope. "Diam dan simpan tenagamu. Semakin banyak kau bicara maka semakin banyak darahmu akan keluar. Aku mohon bantu aku dengan tetap membuka matamu." Suara Penelope terdengar
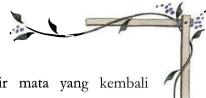
sangat memelas ditambah dengan air mata yang kembali mengalir.

Elcander menatap Penelope seksama. Apakah saat ini Penelope sedang mencemaskannya?

"Apa kau takut aku mati?"

"Sudah aku katakan diam, Elcander!"

"Aku akan diam setelah kau jawab pertanyaanku. Apa kau takut aku mati?"

"Ya! Aku takut kau mati. Apa kau puas?!"

Elcander tersenyum. "Aku akan diam sekarang." Meski tubuhnya kesakitan tapi ia merasa sangat senang sekarang. Air mata yang Penelope tumpahkan adalah untuknya.

Wajah Elcander terlihat pucat. Darah yang keluar dari tubuhnya, serta luka yang ia terima membuat matanya terasa berat.

"Elcander, jangan berani-berani menutup matamu!" Alih-alih cemas, Penelope mengancam Elcander.

Elcander menyunggingkan senyuman tipis, "Aku mengantuk, Penelope." Ia berbohong. Nyatanya ia bukan mengantuk tapi merasa sangat lemah.

"Tidak! Meski kau mengantuk jangan tutup matamu!"

"Baiklah." Elcander berusaha membuka matanya lagi.

"Bicara padaku agar kau tidak mengantuk."

"Tadi kau memintaku diam, Penelope."

"Sekarang bicara saja."

"Baiklah." Elcander berusaha keras agar tetap tersadar.

“Apakah sangat sakit?” Tanya Penelope.

“Apa jika aku mengatakan ‘tidak’, kau akan percaya?”

“Bertahanlah. Aku akan mencari cara untuk membebaskan diri kita dari sini.”

“Aku akan menjadi beban bagimu. Jika kau menemukan cara maka pergilah dari sini dan selamatkan dirimu.”

“Aku tidak akan pergi tanpa kau.”

“Setidaknya harus ada yang selamat di antara kita, Penelope.”

“Apakah hidup sendirian sangat menyenangkan? Jika kau ingin mati di sini maka kita mati bersama.”

Elcander tertawa kecil, “Aku merasa kau sangat mencintaiku, Penelope.”

“Bertahanlah. Keluar bersamaku dari sini dan aku berjanji padamu aku akan selalu berada di sisimu.” Penelope mengalihkan pembicaraan dari godaan Elcander.

“Aku akan bertahan untukmu. Membayangkan kau selalu di sisiku membuatku ingin segera keluar dari sini.” Elcander bisa mengatakan itu dari mulutnya tetapi dalam hatinya ia tidak yakin ia bisa bertahan. Tubuhnya terasa begitu lemas. Ia bahkan tidak yakin bisa bertahan sampai besok pagi.

Mata Elcander sudah terasa begitu berat dan akhirnya tertutup. Ia mendengar suara sayup Penelope memanggilnya, ia ingin membuka matanya lagi tetapi ia sudah tidak sanggup. Semakin lama suara Penelope semakin kecil sampai akhirnya Elcander tidak bisa mendengarkan apapun lagi. Ia telah kehilangan kesadarannya.

"ELCANDER!" Penelope kembali berteriak. "Tidak! Kau sudah berjanji padaku, Elcander! Buka matamu! Elcander!" Penelope terus berteriak tetapi Elcander tidak meresponnya. Penelope terus memberontak dari rantai hingga tangannya berdarah. Air matanya mengalir deras. Tidak bisa, ia tidak bisa kehilangan lagi.
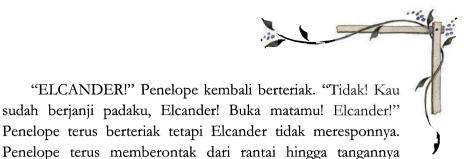
"Elyse! Artur! Aku akan mengejar kalian sampai ke neraka!" Penelope murka.

Bab 73 – Rasa Ingin Mati

Di luar, langit sudah gelap. Tak ada bintang sama sekali malam ini. Di dalam penjara, Penelope merasakan hal yang sama. Ia merasa gelap mulai menyelimutinya. Melihat Elcander tidak bergerak sama sekali membuatnya begitu tersiksa rasa ingin mati. Tak bisa dijelaskan lagi bagaimana perasaannya saat ini. Air mata tak lagi bisa menjelaskan rasa takut dan sedihnya.

Ia hanya bisa berdoa bahwa Sang Pencipta tidak melakukan hal kejam padanya dengan merenggut Elcander darinya. Kehilangan terlalu banyak sudah ia rasakan, berdosakah ia jika ia meminta Sang Pencipta membiarkan Elcander hidup.

Setiap detik yang Penelope rasakan seperti menginjak bara api. Ia tersiksa. Ingin menggapai Elcander namun tidak bisa. Kenapa di ruang sesempit itu ia tidak bisa menyentuh Elcander sama sekali. Rasa menyesal ikut menghantam Penelope, andai dahulu ia memilih berdamai dengan dendam dan tetap berada di sisi Elcander maka situasi tak akan seperti ini. Semua salahnya, salahnya yang begitu kejam pada Elcander dan dirinya sendiri. Salahnya yang tidak mau mengikuti kata hatinya dan mengabaikan hati yang sepenuhnya Elcander berikan padanya.

"Bertahanlah, aku mohon bertahanlah, Elcander." Penelope terus memohon. Ia sudah melakukan hal itu hampir sepanjang malam.
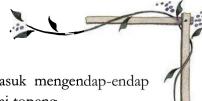
Di lorong penjara, lima orang masuk mengendap-endap dengan pakaian serba hitam dan memakai topeng.

"Siapa kalian!" Dua penjaga di lorong penjara yang bersuara langsung tewas oleh pedang salah dua dari lima pria.

Mereka kembali melangkah. Berbelok di ujung lorong penjara yang bercahaya remang-remang.

Di lorong itu kedatangan mereka disadari oleh prajurit yang berjaga sepanjang lorong. Kelima orang itu bertarung dengan para prajurit. Kemampuan mereka dalam berkelahi bisa dikatakan bukan orang sembarangan. Mereka adalah orang-orang yang terlatih dan memiliki kemampuan tarung yang hebat.

"Ayah, pergilah selamatkan Ratu dan Raja Apollyon. Kami akan mengurus sisanya." Salah seorang pria bicara pada pria lain yang tengah menghadapi satu prajurit.

Pria yang disebut ayah segera menyudahi perkelahiannya dengan membunuh prajurit yang ia hadapi, ia mengambil kunci dari pinggang prajurit yang ia lawan lalu segera melangkah melewati tubuh-tubuh prajurit yang telah tewas.

Penelope mendengar suara keributan yang terjadi. Ia juga mendengar ada langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Hingga akhirnya suara langkah itu berhenti tepat di depan pintu penjara. Seorang pria membuka kunci pintu penjara dengan cepat.

"Yang Mulia Ratu, ini aku." Pria itu membuka penutup wajahnya. Dia adalah perdana menteri.

Perdana menteri segera membuka rantai besi yang membelenggu Penelope. Penelope merangkak menuju ke Elcander.

“Elcander! Elcander!” Penelope menepuk pipi Elcander tapi tak ada jawaban. Ia segera memeriksa denyut nadi dan nafas Elcander. Sang Pencipta nampaknya masih memberinya kesempatan untuk bersama Elcander. Denyut nadi dan nafas Elcander masih terasa meskipun lemah. Ia harus segera keluar dari penjara agar bisa mengobati Elcander sebelum semuanya terlambat.

“Ayo, Yang Mulia.” Perdana Menteri memegang tangan kanan Elcander. Penelope segera meraih tangan kiri Elcander dan membawanya keluar dari penjara bersama dengan perdana menteri.

Semua prajurit yang berjaga di lorong tempat Penelope ditahan telah tewas. Empat orang yang bersama Perdana Menteri segera mendekat ke arah Perdana Menteri. Kemudian mereka pergi bersama-sama.

Dari arah lain para prajurit yang hendak bergantian berjaga melangkah di lorong penjara.

Tepat sebelum para prajurit berbelok, Perdana Menteri serta yang lainnya sudah menghilang. Mereka masuk ke sebuah jalan rahasia yang hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

Di tengah gelapnya malam. Perdana Menteri dan keempat orang lainnya membawa Penelope menuju ke kediamannya. Mereka melewati jalan belakang agar tidak ada satupun yang tahu.

Sampai di kediamannya, Perdana Menteri membuka sebuah ruangan rahasia. Sebelum masuk ia memerintahkan pelayan untuk membawa obat-obatan ke sana.

"Yang Mulia, untuk sementara waktu tinggalah di sini sampai kondisi Yang Mulia Raja membaik." seru Perdana Menteri.

Anak perdana menteri dan tangan kanan perdana menteri membaringkan Elcander ke atas ranjang.

"Terima kasih, Perdana Menteri. Aku akan mengingat bantuanmu." Penelope akan mengingat pertolongan Perdana Menteri seumur hidupnya.

"Yang Mulia telah menyelamatkan nyawaku. Sudah seharusnya aku membalas pertolongan Anda." Balas Perdana Menteri.

Pelayan datang membawa apa yang Penelope butuhkan.

"Yang Mulia, jika Anda membutuhkan sesuatu panggil saja pelayan."

"Baik, Perdana Menteri."

"Kalau begitu kami akan pergi."

"Ya, silahkan."

Perdana Menteri, Razel serta tangan kanan Perdanda Menteri segera keluar dari ruang rahasia.

Penelope segera membuka pakaian Elcander. Ia meringis melihat luka yang Elcander terima. Tangannya meraih kain lap lalu membersihkan luka-luka di tubuh Elcander. Luka-luka yang Elcander terima bukan luka ringan, ia juga telah kehilangan banyak darah. Penelope harus siap untuk kemungkinan terburuk tetapi ia yakin bahwa Elcander akan mampu melewati masa kritisnya. Elcander sudah berjanji padanya untuk bertahan. Ya, Elcander pasti akan bertahan.

Penelope selesai membalut luka Elcander. Kini ia mengenggam tangan Elcander erat. Ia terus menatap wajah Elcander tanpa mengatakan apapun. Setiap tarikan mafasnya ia berdoa Elcander bisa melalui masa kritisnya.

Nafas Elcander tersendat. Wajah Penelope langsung pucat pasi. "Elcander! Elcander!" Ia memanggil Elcander berkali-kali. Denyut nadi Elcander semakin melemah dan akhirnya menghilang. Jantungnya berhenti berdetak.

"Tidak! Tidak! Kau tidak boleh meninggalkanku, Elcander!" Penelope menekan dada Elcander dengan kedua tangannya. Ia terus memompa dada Elcander dengan air mata yang terus mengalir.

Penelope berhenti memompa, ia mendengarkan detak jantung Elcander. Ia terkulai lemas ketika jantung Elcander sudah berdetak lagi.

"Jangan membuatku takut, Elcander. Aku mohon." Penelope menggenggam tangan kanan Elcander dengan kedua tangannya.

Dari malam hingga fajar Penelope tidak terlelap. Ia terus menggenggam tangan Elcander. Ia takut ketika ia menutup matanya ia akan kehilangan Elcander.

Pagi tiba, Elcander masih menutup mata tetapi denyut nadinya telah normal. Penelope masih belum merasa lega, kondisi Elcander bisa memburuk sewaktu-waktu.

Rak buku yang merupakan pintu masuk ruangan rahasia bergerak. Sosok Perdana Menteri terlihat di sana. Di belakangnya ada dua pelayan yang membawakan sarapan dan pakaian ganti untuk Penelope.
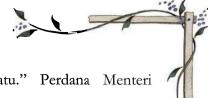
"Selamat pagi, Yang Mulia Ratu." Perdana Menteri memberi salam.

"Selamat pagi, Perdana Menteri." Balas Penelope.

"Saya membawakan sarapan dan pakaian ganti untuk Yang Mulia Ratu."

"Terima kasih, Perdana Menteri."

"Anda tidak perlu berterima kasih, Yang Mulia. Ini adalah kehormatan bagiku melayanimu dan Yang Mulia Raja Apollyon." Perdana Menteri melihat ke arah Elcander, "Bagaimana kondisi Yang Mulia Raja?"

"Yang Mulia masih belum sadarkan diri. Apakah terjadi sesuatu di istana, Perdana Menteri?"

"Ya, Yang Mulia. Raja Artur murka. Ia memerintahkan prajurit untuk memeriksa setiap sudut ibukota. Ia menutup gerbang ibukota agar tidak ada yang bisa keluar." Jelas Perdana Menteri. "Kediaman ini juga pasti akan diperiksa. Dengan kondisi Yang Mulia Raja Elcander saat ini, Raja Artur pasti berpikir bahwa kalian tidak akan bisa pergi jauh. Kalian pasti bersembunyi di suatu tempat. Namun jangan khawatir, tempat ini aman untuk kalian."

"Aku sangat mengandalkanmu dalam hal ini, Perdana Menteri."

"Aku pasti akan berusaha semampuku untuk melindungi kalian, Yang Mulia." Perdana menteri adalah pria yang tahu balas jasa. Ia akan mempertaruhkan nyawanya untuk menolong orang yang telah menyelamatkannya. "Jika tidak ada yang Anda butuhkan, aku pamit pergi."

"Kau boleh pergi, Perdana Menteri."

Perdana Menteri segera keluar bersama dua pelayan tadi.

Di istana Artur benar-benar murka. Ia telah memenggal beberapa prajurit yang gagal menjaga Elcander dan Penelope.

"Raja Artur, sebaiknya kita menyerang Apollyon saat ini juga. Raja Elcander pasti masih belum kembali ke Apollyon. Kita harus lebih cepat darinya agar bisa mengalahkan Apollyon." Xedes mengeluarkan apa yang ia pikirkan.

"Raja Xedes benar, Yang Mulia." Jenderal Lorane sependapat dengan Xedes. "Jika kita menyerang sekarang kita bisa meruntuhkan Apollyon. Putri Vlaire juga sudah mengabarkan bahwa saat ini orang-orangnya telah menyusup di elit militer dan siap untuk membantu kita masuk ke istana Apollyon."

Artur diam memikirkan perkataan Xedes dan tangan kanannya. "Kumpulkan semua jenderal. Kita akan membicarakan tentang penyerangan ke Apollyon."

"Bagaimana dengan pasukan Perdana Menteri?" Tanya Lorane.

"Aku sudah menyiapkan sesuatu untuknya. Siang ini pergi ke kediamannya dan eksekusi dia bersama seluruh orang yang ada di sana. Penyebab Perdana Menteri dieksekusi adalah pengkhianatan." Artur telah membuat cerita untuk membingkai Perdana Menteri.

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Lorane segera meninggalkan ruang pemerintahan Artur.

Di Apollyon, Evron tengah memegang sebuah surat yang ia dapatkan dari pria yang ditemui oleh istrinya secara diam-diam. Sebelumnya ia tidak pernah mencurigai istri yang begitu ia

cintai tetapi hari ini istrinya terlihat menyembunyikan sesuatu darinya.

Kedua tangan Evron meremas surat yang ia baca. Surat yang ditujukan kepada raja Estic. Surat yang mengatakan bahwa saat ini adalah saat yang tepat untuk menyerang Apollyon. Dengan wajah terlihat sangat marah, Evron kembali ke kediamannya.

"Ayah!" Pangeran Zackary menyambut Evron.

"Pelayan! Bawa Pangeran pergi bermain!" Evron yang tidak pernah terlihat marah membuat anaknya merasa takut.

Pelayan yang bekerja di kediaman itu juga sama. Ia segera membawa majikan kecilnya menjauh.

"Vlaire!" Evron memanggil istrinya dengan nada tinggi. Nada yang sebelumnya tidak pernah ia gunakan.

Vlaire yang sedang menyulam pakaian untuk putranya tersentak karena panggilan Evron. Ia melepaskan sulaman di tangannya dan berdiri dari duduknya.

"Ada apa?" Vlaire bertanya tak mengerti.

Evron mengangkat tangannya, "Apa maksud surat ini?!"

Vlaire terkejut melihat surat di tangan Evron tapi detik selanjutnya ia memasang raut tidak bersalah. "Aku memang mengirimkan surat itu."

"Untuk apa, Vlaire! Untuk apa kau melakukan ini!"

Vlaire duduk kembali. "Untukmu."

Emosi Evron semakin meningkat, ia menggenggam lengan Vlaire kasar. "Aku tidak pernah meminta ini, Vlaire! Kau

merencanakan kematian adikku! Kau telah melakukan kejahatan yang sangat besar!"

Vlaire menatap Evron tajam, "Kau memang tidak pernah memintanya tetapi aku ingin melakukannya untukmu. Kau yang harusnya menjadi raja bukan Elcander!"

"Kau tidak melakukannya untukku, Vlaire. Kau melakukannya untuk dirimu sendiri. Kau menginginkan kekuasaan Apollyon!"

"Ya! Kau benar!" Vlaire berdiri. "Aku adalah adik bungsu raja Estic, posisiku seharusnya adalah seorang ratu bukan kakak ipar raja!"

Evron menatap Vlaire kecewa. "Aku tidak pernah menyangka jika kau memiliki ambisi seperti itu, Vlaire. Aku pikir kau tidak seperti wanita lainnya yang menyukai kekuasaan. Aku pikir cukup dengan hidup bersamaku saja kau akan bahagia. Aku tidak menyangka bahwa kau tidak mencintaiku dengan tulus. Aku salah tentangmu."

Kata-kata Evron membuat hati Vlaire sakit. Apa yang Evron katakan tidak benar. Ia mencintai Evron dengan tulus. "Suamiku, aku melakukan semua ini demi masa depan Zackary . Jika dia menjadi putera mahkota maka hidupnya akan aman. Tak akan ada yang berani menyentuhnya."

"Meski Zackary hanya menjadi seorang pangeran, dia akan tetap hidup dengan aman, Vlaire. Elcander menyayangi Zackary! Asal kau tahu, Vlaire. Tanpa kau melakukan hal seperti ini, Elcander sudah berniat memberikan tahta padaku. Dia sudah memintaku untuk menggantikannya. Dan sekarang aku

merasa aku tidak cocok sama sekali menjadi raja, semua ini karena aku memiliki istri yang berhati busuk."

Vlaire terdiam karena kata-kata suaminya. "Evron, kau mau ke mana?!"

"Memberitahu Pamanku agar meratakan Estic dengan tanah!" Evron melangkah tegas.

Vlaire segera menyusul. Ia menghentikan Evron. "Berhenti! Jangan pergi ke istana." Ia melarang Evron.

"Kau berharap aku akan diam saja saat adikku dalam bahaya? Tidak, Vlaire."

"Kau akan kehilangan nyawamu, Evron!"

"Aku lebih baik kehilangan nyawaku daripada berdiam diri saja."

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Aku tidak bisa kehilanganmu!"

"Kau tidak bisa melarangku, Vlaire." Evron melewati Vlaire.

Vlaire kembali menghentikan Evron. "Aku mencintaimu, Evron. Aku tidak bisa hidup jika kau tiada."

"Kau tidak mencintaiku, Vlaire. Jika kau mencintaiku maka kau tidak akan melakukan hal yang membuatku kecewa padamu. Berharaplah aku tewas, dengan begitu Zackary akan mendapatkan tahta." Evron kembali melewati Vlaire.

Kali ini Vlaire tidak bisa menyusul Evron lagi. Ia luruh ke lantai. Apa yang ia lakukan telah membuat ia kehilangan cinta dari suaminya. Ia berpikir bahwa tahta seharusnya menjadi milik

suaminya tetapi ia tidak pernah berpikir bahwa suaminya memang benar-benar tidak menginginkan tahta.

"Apa yang sudah kau lakukan, Vlaire? Kau mengirimkan suamimu pada kematian." Vlaire menangis sejadi-jadinya. Dengan watak suaminya, Vlaire yakin suaminya tak akan menyerah kecuali tewas. Dan mengingat jumlah prajurit dan bantuan yang Estic dapatkan dari Xedes dan para pemberontak yang membenci Elcander, jelas pasukan Apollyon kalah jumlah. Akan butuh kekuatan besar bagi Apollyon untuk mengalahkan Estic.

Dan jika keajaiban ada, Apollyon menang maka ia akan kehilangan dua sekaligus, kakak yang selalu mencintainya dan Evron yang sudah kecewa padanya. Vlaire yakin Arega dan para pangeran tak akan mengampuni nyawa kakaknya. Dan Evron, pria itu pasti tidak akan memaafkannya karena telah membuat Elcander tiada. Vlaire semakin menyesali ambisinya, apa yang telah ia perbuat akan membuatnya kehilangan orang yang ia sayangi.

Kediaman perdana menteri telah hancur karena pasukan yang dikirim oleh Artur. Jenderal Lorane yang memimpin pasukan telah membunuh perdana menteri. Dan semua keluarga perdana menteri telah tewas di tangan jenderal lain Estic.

Penelope yang berada di dalam ruangan rahasia mendengar keributan yang terjadi. Ia juga mendengar pembicaraan sebelum

perdana menteri tewas. Kedatangan para prajurit istana bukan untuk mencarinya tapi untuk menghabisi perdana menteri dengan alasan pengkhianatan. Penelope tahu bahwa alasan itu hanyalah karangan Artur. Ia tahu benar bahwa Artur menginginkan kematian perdana menteri, setelah pembunuh bayaran tidak bisa membunuh perdana menteri Artur melakukan rencana licik dengan membingkai perdana menteri.

Setelah semua prajurit meninggalkan kediaman perdana menteri, Penelope keluar dari ruangan rahasia. Ia melihat kobaran api di pelataran kediaman perdana menteri. Api yang membakar mayat-mayat semua penghuni kediaman itu.

"Artur, kau tidak termaafkan!" Penelope menampakan wajah penuh kemarahan. Ia bersumpah akan membalas dendam pada Artur atas kematian perdana menteri.

Bab 74 – Aku Tahu

Pasukan istana yang diperintahkan Artur untuk mengambil semua harta perdana menteri telah meninggalkan kediaman perdana menteri. Artur tidak hanya menyusun skenario penghianatan tetapi menambahkan korupsi ke kejahatan perdana menteri.

Perjalanan panjang ke Apollyon untuk berperang akan membutuhkan banyak uang. Artur tidak ingin menguras harta Estic terlalu banyak, dan harta perdana menteri adalah solusi terbaik untuk kebutuhan selama masa perang.

Pakaian, makanan dan perhiasan yang ada di kediaman perdana menteri tak bersisa lagi. Bahkan perabotan di kediaman itu juga lenyap dijarah oleh pasukan Estic.

Penelope yang tinggal di ruang rahasia melewati malam hanya dengan air yang diberikan oleh perdana menteri. Penelope ingin sekali keluar dan membunuh semua prajurit yang menjarah harta perdana menteri tetapi ia memikirkan keselamatan Elcander jadi ia memilih berdiam diri. Akan tetapi di dalam hatinya, Penelope menyumpah serapah Artur. Raja Estic itu tidak ada bedanya dengan iblis. Bagaimana bisa pria seperti itu memimpin sebuah kerajaan. Estic tampaknya memang harus diratakan dengan tanah.

Telinga Penelope menangkap suara pintu terbuka.

"Sayang, kemarilah. Kita akan bersenang-senang di sini." Suara laki-laki dengan nada mabuk terdengar.

"Tempat ini sangat pas untuk kita. Anda pandai memilih tempat, Tuan." Suara genit seorang wanita menjawab kemudian.

Penelope mendengus. Setelah siang seluruh orang di kediaman perdana menteri dibunuh dan sore semua harta diambil, kini malam tempat itu dijadikan tempat untuk bersenang-senang.

Tangan Penelope sedikit menggeser rak buku. Ia mengintip dari sedikit celah yang ia buat. Sepasang pria paruh baya dan wanita muda terlihat tengah melepaskan pakaian mereka.

"Hiks.. hiks.. hiks.." Penelope mengeluarkan suara tangis pilu. Pertama ia menangis pelan lalu membesar dan semakin membesar.

Awalnya hanya sang wanita yang mendengar tangis Penelope. Ia pikir itu hanya halusinasinya saja, tapi lama kelamaan suara itu makin jelas, bulu tangannya berdiri karena berpikiran macam-macam. Ia segera menghentikan kegiatan bersenang-senangnya dan menyuruh pria yang bersamanya untuk mendengar seksama. Setelah mendengar suara tangis, si pria berlari lebih dulu meninggalkan wanitanya, bahkan ia lupa membawa pakaiannya.

Wanita yang tertinggal segera berlari menyusul pria pengecut yang meninggalkannya. Saat ia melihat kembali ke ruangan yang ia tinggalkan, ruangan itu sudah gelap gulita. Ia

semakin ketakutan hingga terjatuh, kemudian bangkit dan berlari tanpa menoleh ke belakang.

Penelope yang mematikan lampu ruangan melihat ke pasangan yang lari ketakutan. Ia yakin dua orang itu akan menceritakan tentang apa yang mereka alami ke orang lain. Ini baik bagi Penelope, kediaman perdana menteri akan dianggap berhantu dan tidak akan ada orang yang berani datang ke kediaman itu.

Setelah merusak kesenangan orang lain, Penelope kembali masuk ke ruang rahasia. Ia menggeser rak buku dan membalik tubuhnya. Ia membeku, beberapa saat ia lupa caranya berbicara. Ia hanya menatap lurus ke ranjang.

"Tangismu membuatku terjaga, Penelope." Suara itu nyata. Berasal dari pria yang duduk bersandar di sandaran ranjang. Pria itu tersenyum pada Penelope. "Aku kira tangisan itu untukku tapi ternyata untuk menakuti orang."

"Elcander." Penelope baru mendapatkan kembali suaranya. "Kau sudah sadar." Ia melangkah cepat ke arah ranjang lalu segera memeluk Elcander. Air matanya jatuh, kali ini ia benar-benar menangis. Hatinya merasa sangat senang hingga ia menangis seperti saat ini. Elcandernya telah sadarkan diri.

"Apakah aku tidur terlalu lama?" Tanya Elcander lembut.

Penelope mengganggukan kepalanya, "Ya. Kau tidur terlalu lama." Hanya dua hari tapi Penelope merasa Elcander tidak sadarkan diri sangat lama. Membuatnya begitu menderita dan tersiksa. "Jangan tidur lagi meski mimpimu sangat indah."

Elcander tersenyum. Ia membelai puncak kepala Penelope. "Mimpiku ada bukan saat aku menutup mata tetapi saat aku membuka mata."

Penelope memeluk Elcander makin erat. Semua dinding yang biasa membentenginya kini telah lenyap. Cinta yang berusaha ia sembunyikan kini terlihat jelas.

"Akh.." Elcander meringis.

Penelope mengangkat wajahnya, menatap Elcander cemas. "Ada apa?"

"Kau memelukku terlalu erat, Ratuku."

Penelope segera mengendurkan pelukannya, "Maaf. Aku hanya.."

Elcander membungkam mulut Penelope dengan bibirnya. Ia ingin melakukan ini ketika Penelope mengatakan takut ia mati tetapi ia tidak bisa melakukannya karena tubuhnya yang terlalu lemah dan juga rantai yang membelenggunya. Saat itu ia ingin menenangkan Penelope tetapi ia tidak mampu.

Elcander melepas ciumannya. Ia menatap wajah cantik Penelope. Ia membelai wajah itu dengan lembut. Menghapus air mata yang keluar dari mata indah wanitanya.

"Kau benar-benar menangis untukku sekarang." Elcander memandangi Penelope penuh cinta sebelum akhirnya ia mengecup kedua kelopak mata Penelope bergantian.

Darah Penelope berdesir. Hatinya sangat tersentuh dengan perlakuan Elcander terhadapnya. Ia benar-benar tidak akan sanggup mengusir pria di depannya dari hidupnya.

"Kau senang melihatku menangis seperti ini?" Tanya Penelope.

Elcander menggelengkan kepalanya, "Kau masih terlihat cantik saat menangis tapi kau jauh lebih cantik saat kau tersenyum. Aku lebih senang melihatmu tersenyum."

"Kau semakin pintar bicara, Elcander."

Elcander tertawa kecil. Membuat lukanya terasa sakit. Ia meringis dan Penelope kembali cemas. Melihat raut cemas Penelope membuat Elcander merasa sangat dicintai.

"Kenapa? Di mana yang sakit?" Tanya Penelope.

Elcander menyentuh pipi Penelope dengan kedua tangannya, "Tidak ada. Tidak ada yang sakit."

"Kau bohong." Penelope tidak percaya. "Katakan padaku di mana yang sakit."

"Di sini." Elcander menunjuk ke dadanya, "Dulu di sini sangat sakit tetapi sekarang tidak lagi. Di sini begitu bahagia."

Penelope terperangkap dalam kehangatan di mata Elcander. Ia merasa ingin menyelam lebih jauh dalam kehangatan itu tanpa mau keluar lagi.

"Aku tidak bisa berjanji tidak akan membuatmu menangis lagi tetapi aku berjanji aku tidak akan terluka jika kau tidak mengizinkanku terluka."

Penelope tak tahu bagaimana pria yang dulunya sangat dingin bisa mengatakan kata-kata yang begitu manis. Kata-kata yang bisa membuat wanita sedingin dirinya meleleh tanpa bisa dicegah.

"Aku akan memastikan itu. Ke manapun kau pergi aku akan mengikutimu untuk memastikan kau tidak terluka."

Elcander mendekap hangat Penelope. "Kau kekuatanku. Aku tidak akan terluka selama kekuatanku bersamaku."

Penelope selalu merasa bahwa ia menjadi kelemahan Elcander tetapi ketika mendengar bahwa ia adalah kekuatan bagi Elcander, ia merasa begitu tenang. Ia akan selalu menjadi kekuatan bagi Elcander.

"Aku benar-benar merasa sangat senang, Penelope. Hari yang kutunggu-tunggu telah tiba." Elcander mengecup puncak kepala Penelope, "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku. Terima kasih karena mengizinkanku untuk memberikan sedikit cinta di kehidupanmu."

Penelope mendongakan wajahnya menatap mata Elcander, "Cinta darimu adalah semua yang aku butuhkan saat ini hingga aku mati."

"Nampaknya kau tertular wabah mulut manisku." Elcander menggoda Penelope.

Penelope tak tergoda, ia masih memandangi wajah penuh kebahagiaan di depannya. "Aku mencintaimu." Dan ia mengatakan sesuatu yang harus ia katakan sebelum ia tak dapat kesempatan untuk mengatakannya.

Elcander tak bisa menjelaskan bagaimana hatinya saat ini. Mungkin semua bunga sedang bermekaran di sana saat ini. Kata-kata Penelope barusan adalah kata-kata yang akan ia ingat sampai ia mati. Ia pernah menyerah untuk membuat Penelope

mencintainya tetapi semua perjuangan yang telah ia lakukan kini membuahkan hasil. Ia dapatkan cinta dari wanita yang sangat ia cintai.

"Aku lebih mencintaimu, Penelope." Elcander kembali melumat bibir Penelope. Ia menyesap rasa manis dari bibir Penelope. Rasa yang begitu memabukan baginya.

Elcander melepaskan ciumannya setelah ia puas melumat bibir wanitanya. "Setelah kita kembali ke Apollyon. Aku akan menikahimu dan mengumumkan pada dunia bahwa kau adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan."

"Mari lakukan seperti yang kau mau." Penelope menurut. Ia tersenyum tulus.

"Penelope yang penurut benar-benar manis." Elcander gemas sendiri. "Aku benar-benar mencintaimu." Ia memeluk Penelope erat hingga ia kembali meringis karena lukanya tertekan.

Penelope melepaskan pelukan Elcander karena ringisan Elcander, ia melihat luka Elcander yang berdarah.

"Aku akan mengganti perbanmu. Kau berdarah lagi." Penelope segera mengambil alat-alat pengobatan.

Ia melepaskan perban di dada Elcander. Sangat berhati-hati agar Elcander tidak kesakitan.

"Kau sangat cantik." Elcander memuji Penelope. Ia memandangi wanitanya dengan tatapan memuja.

"Aku tahu." Penelope menjawab masih dengan fokus pada perbannya.

"Kau sangat manis."
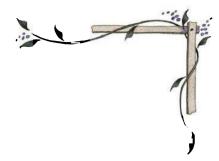
"Aku tahu."

"Aku mencintaimu."

"Aku tahu."

"Kau milikku."

"Tentu saja aku tahu itu." Penelope menatap Elcander lembut disertai dengan senyuman indah di wajahnya.

"Bagaimana dengan Archezo?"

"Aku tidak mencintainya." Penelope membersihkan luka Elcander dengan kain lap.

"Namun kau terlihat dekat dengannya."

"Kami berteman." Tangan Penelope meraih perban kemudian memerban dada Elcander.

"Kau tidak boleh berteman dengan laki-laki."

"Elcander yang suka mengatur telah kembali."

"Aku pencemburu."

"Aku tahu." Penelope menggunting perban.

"Aku tidak suka kau bersama Archezo."

"Aku suka bersamamu." Penelope meletakan gunting ke tempatnya.

"Archezo menyukaimu."

"Dia sudah mengatakannya dan aku menolaknya." Penelope kembali memakaikan pakaian Elcander.

"Aku tidak percaya padanya."

"Maka percaya saja padaku." Tangan Penelope masih sibuk pada baju Elcander.

"Aku takut kau berpaling."

"Maka saat itu aku pasti sudah kehilangan kewarasanku." Penelope telah selesai memakaikan pakaian Elcander. "Aku mencintaimu dan tidak akan ada yang bisa mengubahnya." seru Penelope mantap.

Elcander menggenggam tangan Penelope, "Aku ingin hidup bersamamu selamanya."

"Kau tahu akupun sama." Penelope menjawab serius namun lembut.

Elcander ingin bicara lagi tapi Penelope hentikan. "Berhenti bicara. Istirahatlah."

Elcander mengikuti kemauan Penelope bukan karena ia lelah bicara dengan Penelope tapi karena ia yakin Penelope kurang istirahat karena menjaganya. Ia membaringkan tubuhnya dibantu oleh Penelope.

"Aku kedinginan." Elcander melirik Penelope yang baru saja menyelimutinya.

"Aku akan mencari sesuatu untuk menghangatkanmu." Penelope hendak turun dari ranjang.

Elcander menggenggam pergelangan tangan Penelope. "Kenapa mencari jika sesuatu itu sudah berada sangat dekat."

Penelope paham maksud Elcander. Ia berbaring di ranjang dan memeluk Elcander.

"Istirahatlah."

"Baiklah, Ratuku." Elcander menutup matanya kemudian terlelap dalam pelukan hangat wanitanya.

Penelope mengikuti jejak Elcander. Ia terlelap dan mendapatkan kembali tidurnya yang nyenyak.

Part 75 – Terlalu Banyak Gula

Arega, ketiga pangeran, serta pasukan naga minus Rayyan -yang saat ini tengah berkeliaran di Estic mencari Elcander- tengah mempersiapkan para prajurit untuk menjaga Apollyon. Mereka tidak akan pergi menggempur Estic karena beberapa hal. Pertama, mereka kalah jumlah. Kedua, mereka tidak begitu mengenali medan perang di Estic. Ketiga, mereka bisa lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi Estic.

Arega selaku pemimpin tertinggi Apollyon saat ini memimpin pertemuan di tenda militer. Saat ini mereka telah meninggalkan istana dan berjaga di gerbang ibu kota. Jika pasukan Estic hendak ke istana maka mereka harus melewati gerbang ibukota terlebih dahulu.

"Bagian ini harus lebih kokoh. Kita harus menahan pasukan Estic agar tidak masuk ke ibukota." Arega menunjuk ke peta di atas meja. Terdapat beberapa bendera di atas meja itu. Bendera dengan dua warna, satu milik Apollyon dan satu milik Estic.

"Evron, kau dan pasukanmu akan berjaga di sini." Arega kembali memberi arahan. Ia membagi pasukan prajurit ke beberapa titik dengan pemimpin para pangeran, jenderal dan pasukan naga.

Semua mengerti. Beberapa jenderal dan pasukan naga telah meninggalkan tenda. Hanya tinggal Arega dan ketiga pangeran di dalam kediaman itu.

"Paman, Kakak pasti baik-baik saja, kan?" Ceddrick bertanya pada Arega.

Arega tak tahu apa yang dialami oleh Elcander saat ini tapi ia hanya akan mempercayai satu hal bahwa keponakannya akan hidup.

"Elcander tidak akan mati dengan mudah, Cedd. Kau harus percaya bahwa Sang Pencipta saja membutuhkan izinnya untuk mencabut nyawanya." Evron meyakinkan adiknya.

Cedd menatap Evron datar, "Ini semua karena istrimu. Bagaimana mungkin dia merencanakan ini pada Kak Elcander." Ceddrick tidak bisa meredam kemarahannya pada Vlaire. Semula ia menyukai Vlaire tetapi sekarang ia berbalik membenci Vlaire.

"Hentikan! Saat ini kita harus fokus pada pertahanan kita." Arega menghentikan Ceddrick. Ia tahu bahwa Evron sangat mencintai Vlaire, tentu saja Evron akan terluka jika Ceddrick terus mengungkit hal ini.

Penelope melangkah di tengah keramaian pasar. Ia baru saja menjual cincin milik Elcander, tentu saja dengan izin Elcander. Cincin bermata batu mulia milik Elcander dihargai cukup tinggi. Uang yang Penelope dapat cukup untuk perjalanan kembali ke Apollyon.

Pagi ini Penelope sengaja keluar dari persembunyiannya karena ia harus membuatkan sarapan untuk Elcander. Ia juga membutuhkan beberapa jenis obat untuk tahap penyembuhan Elcander. Ia sudah berpesan pada Elcander sebelum meninggalkan kediaman perdana menteri agar pria itu tidak ke manapun dan tetap di atas ranjang.

Kaki Penelope berhenti ketika ia melihat selembaran yang ditempel di papan pengumuman. Terdapat gambaran wajahnya dan Elcander di papan itu. Ia dan Elcander menjadi orang paling dicari di Estic. Dan siapapun yang menemukan mereka akan mendapatkan hadiah besar.

Penelope tak peduli dengan selebaran itu. Tak akan ada orang yang mengenalinya karena saat ini ia tengah menyamarkan wajahnya dengan tahi lalat dan wajah kusam. Penelope tentu saja sudah memikirkan hal ini sebelum ia pergi.

Prajurit Estic berpatroli di pasar. Mereka masih mencari Penelope dan Elcander. Para prajurit melewati Penelope tanpa sadar bahwa yang mereka cari ada di sana. Sementara Penelope hanya berjalan dengan santai. Ia masuk ke sebuah toko pakaian untuk membeli pakaian untuknya dan Elcander.

"Apakah kau sudah mendengar bahwa satu minggu lagi pasukan kerajaan kita akan pergi untuk menyerang Apollyon?" Seorang pria bangsawan yang ada di toko pakaian bertanya pada bangsawan berbaju biru di dekatnya.

"Tentu saja sudah." Jawab pria berbaju biru. "Kita pasti akan menang. Prajurit kita lebih banyak dari Apollyon. Ditambah Raja Artur menekan kerajaan Nyne untuk membantu jika tidak kerajaan kita akan berhenti memasok gandum, garam dan yang lainnya."

Penelope mendengarkan sambil memilih pakaian.

"Raja Artur benar-benar tahu caranya menekan orang."

"Benar. Kali ini Raja Elcander yang begitu terkenal tidak akan mampu menyombongkan dirinya lagi. Ia pasti akan berlutut di kaki raja kita." Bangsawan berbaju biru tersenyum mengejek.

Penelope mengambil beberapa pakaian. Ia segera memberikan ke kasir, membayarnya dan pergi dari toko.

Dengan cepat Penelope kembali ke kediaman mendiang perdana menteri. Ia menggeser rak buku. Di dalam ruangan itu Elcander masih berada di atas ranjang. Pria itu membuka mata ketika menyadari kedatangan Penelope.

"Ada apa?" Elcander menangkap bahwa Penelope ingin menyampaikan sesuatu namun terlihat sedikit ragu.

"Artur dan prajuritnya akan melakukan perjalanan ke Apollyon dalam satu minggu lagi. Kerajaan Nyne membantu mereka. Pasukan mereka tiga kali lebih banyak dari pasukan Apollyon."

Wajah Elcander mengeras. Kedua tangannya mengepal. "Brengsek!" Ia mengumpat. "Kita harus kembali ke Apollyon."

"Tidak." Penelope menolak cepat.

"Aku tidak bisa membiarkan kerajaanku dihancurkan, Penelope." Elcander turun dari ranjang. Meski ia ingin menyerahkan kerajaan pada Evron bukan berarti ia tidak ingin terikat lagi dengan Apollyon. Ia tetaplah pejuang Apollyon. Ia tak akan mengizinkan siapapun mengusik Apollyon.

"Kau tidak bisa pergi sekarang, Elcander. Jika kau memaksa kembali saat ini kau tidak akan bisa menyelamatkan

kerajaanmu. Tubuhmu tidak bisa mengikuti kemauanmu." Penelope berbicara sebagai seorang yang merawat luka Elcander. Jika kondisi Elcander sehat, ia tak akan menahan Elcander untuk pergi ke Apollyon. Dan tentu saja ia akan menemani Elcander di medan perang tetapi situasi saat ini berbeda. Elcander bisa mati konyol jika memaksa untuk pergi.

Elcander diam. Ia merasa sangat tidak berguna sekarang.

"Dua minggu. Kau hanya butuh waktu dua minggu untuk bisa melakukan perjalanan ke Apollyon. Selama waktu itu kau harus beristirahat. Aku akan membuatkan obat agar kau bisa sembuh lebih cepat."

Tak ada pilihan lain bagi Elcander selain menuruti Penelope. Ia harus segera pulih agar bisa menyelamatkan Apollyon dari kehancuran.

"Artur. Bajingan itu akan mendapatkan harga yang pantas karena menginginkan milikku!" Elcander menggeram. Kesalahan Artur sudah tidak termaafkan. Kematian adalah penyelesaian untuk Artur. Elcander sendiri yang akan menjadi malaikat maut Artur.

Penelope menggenggam tangan Elcander, "Apollyon akan baik-baik saja." Ia meyakinkan Elcander.

Rak buku tergeser. Penelope dengan cepat mengambil pedang di dekat ranjang.

"Yang Mulia!" Pemilik suara itu amat sangat Elcander kenal.

"Rayyan!" Elcander terkejut melihat bayangannya ada di depannya.

Rayyan mendekat. Wajahnya terlihat lega, "Syukurlah aku menemukan Yang Mulia."

"Bagaimana bisa kau menemukan tempat ini?" Penelope bertanya serius. Jika Rayyan bisa menemukan mereka bukan tidak mungkin orang lain juga bisa.

"Aku mengikutimu, Ratu."

Penelope menautkan alisnya. Mengapa ia tidak menyadari bahwa ada seseorang yang mengikutinya?

"Bukan instingmu melemah tetapi Rayyan telah banyak belajar untuk mengikutimu tanpa ketahuan." Elcander seolah mengerti maksud dari ekspresi Penelope.

"Tunggu dulu. Kau juga mengenali penyamaranku?"

Rayyan menganggukan kepalanya.

"Kau memang pantas menjadi orangnya Elcander."

"Terima kasih atas pujiannya, Ratu." Rayyan menundukan kepalanya.

"Sudah berapa lama kau di Estic?"

"Sehari setelah kedatangan Yang Mulia ke tempat ini."

"Nampaknya kau sudah mulai tidak mau mengikutiku perintahku." Elcander ingat jelas bahwa ia memerintahkan siapapun agar tidak ada yang mengikutinya.

"Kadang kala aku harus melawan perintahmu, Yang Mulia." Rayyan menjawab tanpa ragu.

"Sudahlah, lupakan." Elcander tidak memperpanjang. "Kembali ke Apollyon sekarang juga dan kabarkan pada orang di istana bahwa aku masih hidup."

"Baik, Yang Mulia." Rayyan mengikuti perintah Elcander. Bisa melihat rajanya tetap hidup sudah cukup baginya. Rayyan telah menunggu beberapa hari di ibu kota untuk mendengarkan kabar apakah pasukan istana menemukan rajanya atau tidak. Dan beruntung hari ini ia menemukan Penelope.

"Sampaikan ini pada Paman. Evron dan Vlaire adalah pengkhianat. Mereka telah mengatur siasat untuk merobohkan benteng pertahanan Apollyon. Penjarakan mereka sampai aku tiba di Apollyon."

Rayyan nampak terkejut tetapi ia menganggukan kepalanya, menjawab tegas bahwa ia akan menyampaikan pesan itu pada Arega.

"Sekarang pergilah."

"Baik, Yang Mulia." Rayyan undur diri.

"Aku keluar sebentar." Penelope segera menyusul Rayyan.

"Tunggu!" Penelope menghentikan Rayyan. "Setelah kau sampai ke Apollyon pergilah ke Asgaf. Katakan pada Archezo bahwa aku menagih hutangnya. Aku ingin Archezo membantu Apollyon."

Rayyan diam. "Apakah Yang Mulia tahu akan hal ini?"

"Aku akan segera memberitahunya. Mau tidak mau Elcander harus bekerjasama dengan Archezo."

"Baik, Ratu."

"Pergilah."

Rayyan belum beranjak. Ia masih memiliki sesuatu hal yang perlu ia katakan. "Ratu, Pasukan Naga bukan pembunuh orang-orang Black Eagle."

"Aku tahu."

"Apakah Yang Mulia Ratu tahu siapa pelakunya?"

"Asley, dan aku sudah membunuhnya." Jawab Penelope. "Masih ada yang ingin kau katakan?"

"Tidak, Ratu."

"Kalau begitu aku kembali ke dalam."

"Baik, Ratu."

Penelope meninggalkan Rayyan. Ia kembali masuk ke ruangan rahasia.

"Apa yang kau bicarakan dengan Rayyan?" Tanya Elcander.

Penelope mendekat ke Elcander, "Aku memerintahkannya untuk pergi ke Asgaf setelah ia sampai di Apollyon. Apollyon membutuhkan bantuan Asgaf. Pasukan Estic dan Nyne, ditambah pasukan khusus Perdana Menteri akan sangat sulit untuk dihadapi oleh Apollyon." Penelope memberikan alasan dari tindakannya. "Maaf jika aku melakukan sesuatu tanpa persetujuanmu."

Sejujurnya Elcander sangat tidak menyukai Archezo tetapi kali ini ia sependapat dengan Penelope bahwa Apollyon membutuhkan bantuan. Apollyon mungkin bisa bertahan dalam beberapa waktu tetapi untuk menang itu hal yang sulit dilakukan.

"Kau sudah melakukan hal yang tepat. Terima kasih karena memperhatikan Apollyon."

"Aku tidak mau kau kehilangan sesuatu yang dengan sepenuh hati coba untuk kau lindungi."

Elcander tersenyum mendengar kalimat manis itu. "Aku sangat diberkati karena memiliki wanita sepertimu, Ratuku."

"Benar. Kau memang harus merasa seperti itu." Penelope bicara penuh percaya diri. "Baiklah, sekarang waktunya kau meminum obatmu." Penelope hendak melangkah namun segera ditarik oleh Elcander hingga duduk di pangkuan Elcander.

"Bisakah aku mendapatkan obat yang lain?"

Penelope tersenyum manis lalu berubah tegas, "Tidak!"

Elcander memeluk perut Penelope, "Benar-benar 'tidak'?"

Penelope melepaskan kedua tangan Elcander, "Tidak. Terlalu banyak bergerak akan membuat lukamu berdarah lagi."

Elcander tertawa kecil, "ternyata obat lain yang kau pikirkan adalah hal itu." Ia menggoda Penelope dengan memainkan alisnya.

"Memangnya apalagi selain itu." Penelope menjauh dari Elcander. Menyembunyikan rona merah yang terlihat di wajahnya. Sial! Kenapa otaknya bisa mengarah ke sana.

Elcander turun dari ranjang. Mendekat pada Penelope yang sedang menyiapkan ramuan obat untuk Elcander. Ia membalik tubuh Penelope dan melumat bibir wanitanya. Lumatannya lembut tanpa paksaan.

Penelope meladeni ciuman Elcander. Ia membalas dengan sama lembutnya.

Elcander mengelap bibir Penelope dengan ibu jarinya, kemudian ia tersenyum. "Aku merasa sedikit lebih baik setelah mendapatkan obatku."

“Kau benar-benar tahu caranya menggunakan bibirmu, Elcander.” Penelope membalik tubuhnya dan kembali meramu obat.

Elcander memeluk Penelope dari belakang, “Kau benar tetapi yang lebih tepat adalah aku pandai memanfaatkan kesempatan.”

Penelope menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. Tangannya masih sibuk meramu obat.

“Minum ini.” Ia membalik tubuhnya, menyodorkan mangkuk kecil ke Elcander.

Elcander segera menelan obat itu tanpa pikir panjang. Matanya sedikit membesar kemudian ia tersenyum. “Kau memasukan gula terlalu banyak ke ramuannya.” Ia sedang merayu Penelope. Nyatanya matanya membesar karena rasa pahit yang lekat ditenggorokannya.

Penelope meraih mangkuk di tangan Elcander. “Kau akan menikmatinya tiga kali sehari.”

“Hah?” Elcander terkejut.

“Kenapa? Bukankah rasanya sangat manis?” Penelope tersenyum manis pada Elcander.

“Ya, tentu saja. Aku suka meminum ramuan itu. Lima kali seharipun aku mau.”

“Bagus, lima kali sehari.”

Elcander terdiam. Ia sungguh benci ramun obat.

Penelope tertawa geli melihat reaksi Elcander. “Aku bercanda. Tiga kali sudah cukup.”

Elcander bernafas lega, "Tenggorokanku akan mati rasa jika harus meminumnya lima kali dalam sehari."

"Baiklah. Sekarang istirahatlah. Aku harus membuatkan makanan untukmu."

"Baik, Ratuku." Elcander patuh dengan cepat. Pria itu segera kembali ke ranjang.

Penelope tersenyum bahagia. Pilihannya untuk bersama Elcander adalah pilihan yang tepat. Ia mendapatkan kebahagiaan yang ia butuhkan.

Bab 76 – Saling Melengkapi Dan Saling Melindungi

“Di mana Elcander?” Arega melihat ke belakang Rayyan yang baru saja masuk ke tenda. “Kau tidak kembali bersamanya?”

“Tidak, Pangeran,” jawab Rayyan. “Tetapi aku sudah bertemu dengan Yang Mulia Raja. Beliau dan Ratu berhasil melarikan diri dari Raja Artur.”

Wajah Arega tampak lega. Kekhawatiran yang membelenggunya menguap. Ia sudah tahu ini, keponakannya pasti akan selamat.

“Yang Mulia memiliki pesan untuk Anda,” seru Rayyan. Ia mendekat ke Arega dan membisikan tentang hal yang Elcander pesankan padanya.

“Entah dari mana Elcander mendengar itu, benar bahwa Putri Vlaire berkhianat tetapi Pangeran Evron tidak tahu apa pun sama sekali.”

Rayyan sesungguhnya juga tak yakin bahwa Evron mengkhianati Elcander. Meski ia tidak begitu dekat dengan Evron tapi ia bisa melihat bahwa Evron sangat menyayangi Elcander. Dan syukurlah bila semua yang Elcander katakan hanyalah kesalah pahaman.
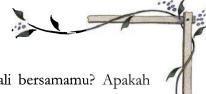
"Kenapa Yang Mulia tidak kembali bersamamu? Apakah terjadi sesuatu padanya?" tanya Arega.

"Yang Mulia Raja terluka, tetapi Pangeran tidak perlu cemas karena Ratu bersamanya," balas Rayyan, "Yang Mulia Raja akan kembali secepat mungkin."

"Baiklah. Sekarang pergilah ke sayap Barat!"

"Pangeran, saya memiliki tugas dari Ratu Penelope. Saya harus pergi ke Asgaf untuk meminta bantuan."

Arega mengerutkan keningnya. "Meminta bantuan?" ia meragu. Apakah Archezo mau membantu Apollyon? "Baiklah. Kau bisa pergi."

"Baik, Pangeran." Rayyan memberi hormat lalu meninggalkan tenda.

Arega kembali memikirkan Archezo, Elcander dan Penelope. Mungkinkah dengan hubungan cinta segitiga di antara mereka Archezo mau membantu. Arega sadar benar bahwa Penelope sudah mulai mencintai Elcander. Jika Penelope tidak mencintai Elcander maka mana mungkin Penelope akan melepaskan nyawa Elcander setelah Elcander diduga menghabisi anggota Black Eagle. Ditambah tatapan mata Penelope untuk Elcander sudah berbeda. Dan karena pemikiran inilah Arega juga tidak cemas Elcander ditinggal berdua saja dengan Penelope dalam keadaan terluka. Ia yakin Penelope tidak akan melukai Elcander.

Entahlah. Arega berharap bahwa Archezo mau membantu Apollyon. Hanya dengan bantuan Archezo Apollyon memiliki kemungkinan untuk menang.

♥♥♥

Satu bulan telah berlalu. Penelope dan Elcander sudah memasuki kawasan Apollyon. Ia hampir mencapai ibukota.

Perjalanan panjang dari Estic ke Apollyon memakan waktu dua minggu, dengan kondisi Elcander yang sudah membaik perjalanan itu bisa dilakukan tanpa hambatan.

Untuk keluar dari ibukota Estic. Penelope dan Elcander menyamar menjadi pemain sirkus. Mereka menculik dua pemain sirkus kemudian menggantikannya.

Hari sudah larut, Penelope dan Elcander memutuskan untuk istirahat di sebuah goa. Besok fajar mereka akan melanjutkan perjalanan dan jika tidak ada hambatan siang harinya mereka akan sampai di ibukota.

Sementara itu pasukan Estic dan pasukan Nyne telah mencapai setengah perjalanan menuju ke Apollyon. Para pemimpin pasukan kini tengah berada di tenda tempat Artur beristirahat. Mereka tengah membahas strategi perang untuk meluluhlantakan benteng pertahanan Apollyon.

Di bagian lain benua West, Archezo dan pasukannya tengah melakukan persiapan untuk pergi ke Apollyon. Archezo tentu saja akan membantu Apollyon jika itu permintaan Penelope. Selain karena ia memiliki hutang, Penelope adalah temannya dan wanita yang masih ia cintai.

Tak ada pertentangan saat Archezo memutuskan untuk membantu Apollyon. Para menteri dan jenderal setuju untuk mengirimkan bantuan ke Apollyon. Mereka akan menjaga hubungan baik dengan Apollyon selain itu ada kabar yang

mengatakan bahwa mantan raja sebelumnya bersekutu dengan Estic. Tentu saja Archezo dan para jenderal tidak akan melepaskan kesempatan untuk menangkap Xedes.

Fajar tiba. Elcander dan Penelope telah siap melanjutkan perjalanan menuju ke ibukota Apollyon. Dengan satu kuda yang mereka dapatkan dari membeli di kota yang dilewati, mereka mulai melakukan perjalanan.

Elcander memegang tali kekang kuda dan terus melajukannya, sementara di belakangnya Penelope memeluk pinggangnya erat.

Setelah melewati perbukitan, Elcander dan Penelope sampai di depan gerbang ibukota Apollyon. Terlihat banyak prajurit yang berjaga di gerbang itu.

Elcander melajukan kudanya semakin dekat ke gerbang. Kemudian ia dihentikan oleh dua prajurit yang berjaga. Ia turun dari kudanya begitu juga dengan Penelope.

“Kalian tidak boleh masuk ke ibukota!” Penjaga melarang Elcander dan Penelope masuk. Karena perang yang akan terjadi, tidak ada orang yang boleh masuk ataupun keluar dari ibukota.

Elcander membuka kumis, jenggot dan tahi lalat di wajahnya.

“Y-yang Mulia.” Dua prajuri itu langsung berlutut. Mengetahui bahwa yang datang adalah raja mereka, semua penjaga gerbang berlutut memberi hormat.

“Berdirilah!” titah Elcander, “Buka gerbang istana!”

Semua prajurit berdiri dan pintu gerbang terbuka. Elcander dan Penelope kembali naik ke kuda dan masuk ke gerbang ibukota yang terbuat dari kayu terbaik di dunia.

Di balik gerbang ibukota para prajurit Apollyon tengah beraktivitas. Mereka bersiaga di setiap sisi gerbang. Semua prajurit yang Elcander dan Penelope lewati segera berlutut ketika melihat raja dan ratu mereka telah kembali.

Elcander menghentikan kudanya. Ia dan Penelope segera turun. Tiga jenderal yang berada di dekatnya berada segera mendekat dan memberi hormat padanya.

"Di mana Pamanku?" tanyanya pada tiga jenderal di depannya.

"Pangeran Arega sedang berada di sayap Barat, Yang Mulia," jawab Jenderal Bruce.

"Katakan padanya aku telah kembali."

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Bruce memberi hormat lalu segera menjalankan perintah Elcander. Kedua jenderal lainnya kembali ke posisi mereka.

"Ayo kita ke tenda." Elcander menggenggam tangan Penelope.

Penelope melihat tangannya sembari tersenyum, kemudian ia mengikuti langkah Elcander. Ia senang Elcander selalu menunjukan cintanya di mana pun ia berada.

"Istirahatlah." Elcander menatap Penelope lembut.

Penelope duduk di tempat duduk yang ada di dalam tenda. "Kau ingin teh?"

"Nanti saja," tolak Elcander.

Elcander melangkah menuju meja yang ada di tengah tenda. Ia melihat peta di meja. Pamannya memang ahli dalam strategi perang, hal ini tidak bisa diragukan lagi. Penempatan prajurit yang diatur oleh pamannya sama dengan yang ia pikirkan ketika ia masih di kediaman mendiang perdana menteri.

"Elcander!" Arega menatap Elcander penuh rasa bersyukur. Ia segera melangkah memeluk keponakannya. "Aku sudah menunggu kau kembali."

Di belakang Arega dan Elcander, ketiga pangeran masuk ke tenda. Mereka terlihat sangat lega karena Elcander telah kembali ke Apollyon.

"Yang Mulia!" Ketiganya bersuara serempak. Mereka mendekat ke Elcander.

Arega melepas pelukannya. Ia membiarkan saudara Elcander untuk meluapkan rasa bersyukur mereka karena Elcander kembali.

"Bagaimana keadaanmu? Aku dengar kau terluka." Evron meneliti tubuh adiknya. Ia hendak memeluk Elcander tapi Elcander mundur.

"Kau!" Elcander menatap Evron tajam. Matanya menunjukan kemarahan besar.

"Elcander, apa yang kau pikirkan tidak benar." Arega mencoba meluruskan, "Memang benar Putri Vlaire berkhianat tetapi Pangeran Evron tidak ada sangkut pautnya. Dia yang mengatakan pada paman bahwa Putri Vlaire berkhianat."

Elcander menatap Evron seksama. Nampaknya Artur tengah mencoba membuat pertikaian antara ia dan kakaknya.

"Apakah menurutmu aku mampu mengkhianatimu dan mencelakai adikku sendiri?" Evron bertanya pelan. Ada kekecewaan tersirat di sana. Ia tahu bahwa saudara bisa saling mengkhianati tetapi ia tak pernah berpikir bahwa Elcander akan memikirkan hal seperti itu tentangnya. Sekalipun ada yang memfitnahnya, harusnya Elcander tidak termakan begitu saja.

"Maafkan aku karena meragukanmu." Elcander meminta maaf. Harusnya ia percaya pada kakaknya. Dengan kepribadian Evron yang hangat dan penyayang, mana mungkin kakaknya itu bisa berkhianat dan mencelakainya.

"Lupakan saja. Yang terpenting adalah kau kembali dengan selamat," balas Evron tak mau memperpanjang lagi. "Kau sudah baik-baik saja, kan?" ia kembali ke topik pembicaraan sebelumnya.

"Aku sudah sembuh. Aku memiliki tabib terbaik di dunia." Elcander tersenyum, ia mengalihkan atensinya ke Penelope.

Arega dan ketiga pangeran baru menyadari bahwa ada Penelope di dalam ruangan itu. Mereka segera memberi salam pada Penelope yang dibalas datar oleh Penelope. Nampaknya butuh waktu bagi mereka untuk akrab dengan Penelope sebagai dirinya yang asli.

"Aku akan memerintahkan pelayan untuk mengantarkan makanan untuk kalian. Perjalanan jauh pasti membuat kalian lapar dan haus," seru Arega.

"Tidak usah, Paman." Elcander menolak. Tapi detik kemudian ia berubah pikiran, "Silahkan, Paman. Ratuku membutuhkan makanan dan minuman."

"Ya." Arega keluar dari tenda. Sepertinya keponakannya semakin tergila-gila pada Penelope. Yang ada di otak keponakannya Penelope adalah nomor satu dibanding dirinya sendiri.

"Bagaimana persiapan prajurit kita?" Elcander membahas mengenai kesiapan prajuritnya.

"Mereka sudah siap untuk menghadapi kapanpun prajurit Estic menyerang. Tidak akan ada satu pun orang Estic yang bisa melewati gerbang kita," jawab Evron pasti.

"Pasukan kita di perbatasan akan tiba besok pagi. Setidaknya dengan jumlah semua pasukan kita, kita mampu bertahan hingga persediaan makanan prajurit Estic habis," tambah Ceddrick.

"Kita pasti bisa menghadapi pasukan Estic, Kak. Raja Artur sialan itu telah salah memilih musuh," seru Max.

"Kita tidak akan menunggu hingga persediaan makanan lawan habis," tanggap Elcander. "Akan memakan waktu setidaknya enam bulan untuk menunggu mereka kehabisan persediaan, sementara itu kita di dalam ibukota juga akan mengalami hal yang sama karena kita tidak bisa keluar dari ibukota untuk memasok persediaan makanan. Prajurit dan warga ibukota akan menderita."

"Namun jika kita menyerang, kita kalah jumlah. Kita akan mengalami kekalahan." Evron menatap Elcander, ada kegelisahan di mata pria yang biasanya tenang itu.

"Pasukan Apollyon akan mendapatkan bantuan dari kerajaan Asgaf." Penelope menjawab keresahan Evron.

“Kerajaan Asgaf?” Ceddrick mengerutkan keningnya, “Kakakku bermasalah dengan Raja Asgaf. Ratu pasti masih ingat betul hal ini. Mana mungkin dia mau membantu Apollyon.”

“Archezo tahu caranya membalas budi,” sahut Penelope.

Elcander sedikit cemburu mendengar nada yakin Penelope. Ia cemburu karena Penelope begitu mengenal Archezo.

“Ada bantuan atau tidak, kita tetap akan menyerang. Kita pasti akan menemukan waktu yang pas untuk menyerang Estic.” Elcander tak mungkin mengorbankan prajurit dan rakyatnya. Menunggu di balik gerbang ibukota sampai persediaan bahan makanan pasukan lawan habis hanya akan menyiksa pasukannya sendiri, tetapi untuk langsung menyerang juga akan membuat pasukannya mati sia-sia. Yang Elcander pikirkan saat ini adalah mempertahankan benteng agar tidak mengalami kekalahan terlalu cepat.

Arega kembali ke tenda setelah memerintahkan pelayan untuk membuat beberapa cemilan dan minuman. “Menyerang ataupun bertahan yang harus kita pikirkan adalah berapa banyak nyawa yang akan jadi korban dan berapa kerugian yang akan ditimbulkan.”

“Kau benar, Paman.” Elcander sependapat. Ia seorang pemimpin yang harus memikirkan kepentingan rakyatnya. Selama ini tak ada yang berani datang menyerang Apollyon jadi ia selalu mengutamakan ambisinya untuk memperluas wilayah dan memperkaya kerajaan, tetapi kali ini berbeda. Ia tak mau menjadi raja yang gagal menjaga kerajaan dan rakyatnya.

"Aku memiliki cara agar kalian tidak perlu mengorbankan banyak prajurit Apollyon." Penelope bangkit dari tempat duduknya. "Gunakan wabah Hitam untuk membuat pasukan musuh kalah."

"Caramu melawan aturan berperang, Ratu." Arega menanggapi ide Penelope. "Dunia akan mengecam Apollyon karena menggunakan cara licik."

"Paman benar, Ratuku." Elcander menatap Penelope yang ada di sebelahnya. "Menang dalam perang karena cara seperti itu tidak akan mendapatkan kebanggaan apapun."

Penelope tidak pernah mengenal aturan berperang. Baginya untuk mencapai kemenangan cara apapun bisa ia lakukan.

"Kebanggaan apa yang bisa kalian dapatkan dengan menang setelah mengorbankan banyak nyawa?" ia balik bertanya.

"Prajurit yang gugur akan dikenang sebagai pahlawan, itu adalah kebanggan untuk semua ksatria." Evron menanggapi Penelope. Ia menatap Penelope dengan tatapan bijaksana.

Penelope tersenyum miris, "Para prajurit yang tewas akan dikenang sebagai pahlawan, lalu bagaimana dengan keluarga mereka? Orang tua akan kehilangan anak. Seorang istri akan kehilangan suami. Anak akan kehilangan ayah. Saudara akan kehilangan saudaranya. Aturan perang yang kalian anut itu sesat. Berperang bukan adu formasi dan kekuatan tapi juga adu kepintaran. Untuk apa menderita kehilangan terlalu banyak jika kepintaran bisa mengatasi segalanya."

Semua pangeran diam termasuk Elcander. Apa yang Penelope katakan memang benar jika tentang mengurangi

korban tetapi tetap saja mereka tidak bisa melanggar aturan perang yang sudah ada sejak lama. Dan menyerang dari belakang untuk meminimalisir korban adalah tindakan salah.

"Apa pun alasannya, menyerang dari belakang tidak dibenarkan dan tidak akan dilakukan oleh Apollyon. Lebih baik mati terhormat daripada menang dengan cara licik." Elcander tetap berpegang teguh pada kepercayaannya.

Keempat Pangeran yang ada di tenda setuju dengan Elcander.

Penelope menyerah, ia tidak bisa memaksa Elcander untuk menggunakan caranya.

"Baiklah. Silahkan ikuti aturan kalian." Ia kembali duduk ke kursi. Peperangan antar kerajaan begitu rumit menurutnya, lebih mudah perang antar sesama pembunuh bayaran. Tak ada aturan yang mengikat mereka.

Pelayan datang membawa makanan dan minuman.

"Kami akan kembali memantau prajurit. Makan dan istirahatlah dahulu setelah itu baru kita lanjutkan." Arega pamit undur diri begitu juga dengan ketiga pangeran.

Pelayan telah selesai menata meja, mereka pergi berjaga di luar tenda.

"Kau marah?" tanya Elcander.

Penelope menggelengkan kepalanya, "Tak ada alasan bagiku untuk marah, Elcander. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda. Kau dengan aturan perangmu sementara aku dengan kebebasan perangku."

"Baiklah. Kalau begitu ayo kita makan."

"Ya."

Elcander dan Penelope menikmati makanan mereka. Mengembalikan energi yang terkuras setelah mereka melakukan perjalanan panjang.

"Izinkan aku ikut berperang." Penelope bersuara setelah selesai makan.

"Tidak ada wanita yang ikut berperang, Ratuku."

"Jika kau menginginkan aku menjadi ratumu maka biarkan aku ikut berperang. Aku akan menunjukan kepada rakyat Apollyon bahwa aku pantas menjadi pendampingmu."

"Dengan satu syarat."

"Katakan!"

"Kau harus selalu berada di sampingku."

Penelope tersenyum, "Setuju."

Elcander sejujurnya takut Penelope akan terluka tetapi ia tidak mau melukai harga diri wanitanya. Lagipula Penelope bukan wanita lemah, ditambah Penelope akan berada di dekatnya. Mereka bisa saling melengkapi dan melindungi.

Bab 77 – Aku Tidak Suka Berbagi

Pagi ini Penelope ikut melatih prajurit Apollyon, hal yang sudah ia lakukan sejak sepuluh hari terakhir. Ia menggunakan pakaian berperang, sebuah penampilan yang membuat Elcander terpukau dan tidak bisa mengalihkan pandangannya saat pertama kali melihatnya. Bagaimana bisa Penelope begitu sempurna? Wanita itu terlihat cocok mengenakan baju apapun. Dengan pakaian militernya Penelope tetap terlihat sangat cantik dan semakin memikat.

Tidak hanya Elcander yang terpukau melihat Penelope. Ketiga saudara Elcander dan Arega juga merasakan hal yang sama. Kesempurnaan Penelope memang tidak bisa diabaikan. Tetapi keempat pria berdarah Apollyon itu tidak berani menatap lama Penelope, mereka tentu tidak ingin membangkitkan sisi menyeramkan Elcander. Mungkin mereka bisa kehilangan mata mereka jika terlalu lama menatap Penelope.

"Yang Mulia, mata-mata kita datang menghadap." Jenderal Rolland menghadap Elcander.

Elcander yang sedang memantau para prajuritnya menjawab Rolland tanpa mengalihkan padangannya, "Persilahkan dia!"

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Rolland segera membalikan tubuhnya dan pergi.

Seorang pria berpakaian seperti rakyat biasa menghadap Elcander, "Memberi salam pada Yang Mulia Raja."

"Berita apa yang ingin kau sampaikan?" tanya Elcander.

"Pasukan Estic telah mencapai sungai Greya."

"Terus pantau mereka!"

"Baik, Yang Mulia." Pria yang menghadap Elcander membalik tubuhnya dan pergi.

"Zrech! Perintahkan semua jenderal dan para pangeran untuk berkumpul di tenda utama!" Elcander memberi perintah pada pelayan utamanya.

"Baik, Yang Mulia." Zrech menundukan kepalanya dan pergi.

Elcander mendekat ke Penelope, "Ada yang perlu aku bicarakan, ayo ke tenda." Ia mengajak Penelope.

"Baiklah." Penelope meninggalkan prajurit-prajurit yang ia latih dan ikut bersama Elcander ke tenda.

Melihat dari reaksi wajah Elcander, Penelope bisa menebak bahwa ada hal serius yang perlu dibicarakan.

Beberapa menit kemudian semua Elcander panggil berkumpul di tenda tempat mereka membahas semua tentang militer.

"Pasukan Estic telah sampai di sungai Greya. Mereka datang lebih cepat dari yang kita perkirakan." Elcander memberikan informasi pada semua yang ada di tenda. Seharusnya pasukan Estic tiba satu minggu lagi tapi nampaknya

pasukan itu lebih cepat dari yang Elcander dan orang-orangnya bayangkan.

"Kalau begitu kita harus segera bersiap. Ada kemungkinan ia akan menyerang langsung ketika tiba di Apollyon." Arega memberikan pendapatnya.

"Kau benar, Paman. Aku memerintahkan kalian datang karena aku ingin kalian semua bersiap untuk kemungkinan itu," seru Elcander.

"Baiklah. Kalau begitu kami undur diri." Evron menundukan kepalanya disusul oleh semua orang yang ada di sana, kemudian mereka meninggalkan tenda. Hanya Penelope yang tinggal karena Elcander menahan wanita itu.

"Ada apa?" Penelope melihat ketidaktenangan dalam tatapan Elcander padanya.

"Kemungkinan besok perang besar akan pecah. Aku tahu kau bukan wanita yang bisa diremehkan tetapi aku tidak bisa tidak mengkhawatirkanmu jika kau ikut berperang." Elcander mengungkapkan apa yang telah ia pikirkan sejak dua minggu. Ia tidak bermaksud merendahkan Penelope dengan menarik kembali kata-katanya waktu itu, ia hanya tidak bisa membagi dua perhatiannya. Ia harus melindungi dirinya dan Penelope di medan perang. Tidak mengapa jika ia gagal melindungi dirinya sendiri, yang ia takutkan adalah ia gagal melindungi Penelope. Hal yang lebih mengerikan daripada kematiannya sendiri.

"Jadi kau ingin aku tidak ikut berperang? Kau ingin aku duduk menunggumu dengan perasaan cemas tanpa bisa melakukan apapun?" Penelope menatap Elcander lembut, "Aku tidak bisa melakukannya, Elcander. Menunggu bukan

pekerjaanku. Mengalami luka lebih baik daripada terus mengkhawatirkanmu. Dengar, aku akan menjaga diriku. Aku tidak bisa berjanji tidak terluka tetapi aku berjanji padamu aku akan mengerahkan semua tenagaku untuk berjuang bersamamu."
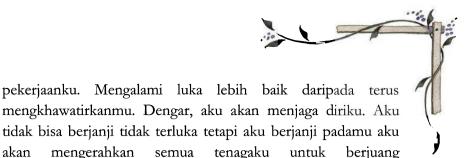
Melihat Elcander masih merasa tidak yakin, Penelope mendekat. Ia menggenggam kedua tangan Elcander masih dengan tatapan lembut, jenis tatapan yang hanya diperuntukan bagi Elcander seorang. "Aku tidak akan mati jika kau tidak mati. Mana mungkin aku membiarkanmu bersama wanita lain."

Elcander tersenyum kecil. Ia selalu menyukai kata-kata manis Penelope.

"Aku tahu aku tidak akan pernah bisa menang darimu." Ia menyentuh lembut wajah Penelope, "Jika kau mati aku pasti mati. Tidak ada wanita yang aku inginkan di dunia ini selain kau."

Penelope semakin tersenyum, "Kalau begitu kita harus memenangkan perang ini." Nada suara Penelope terdengar lembut tapi serius.

Elcander tersenyum, ia memandangi Penelope dalam diam, kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Penelope. Ia mencium bibir Penelope dengan lembut yang dibalas dengan sama lembutnya oleh Penelope.

"Aku akan kembali ke pasukanku. Jangan memikirkan apapun yang bisa membebani pikiranmu." Penelope bicara setelah ciuman mereka terlepas.

"Baik," jawab Elcander.

Penelope meninggalkan Elcander. Ia kembali memimpin pasukan yang dipercayakan Elcander padanya. Selain pada Elcander ia tidak menunjukan sikap manis sedikitpun, ia masih Penelope yang sama. Tatapan matanya tajam, wajahnya terlihat angkuh dengan aura pembunuh yang terus melekat pada raganya. Ia melatih prajuritnya sama seperti jenderal lain, keras dan tegas.

Matahari telah kembali ke tempatnya, berganti dengan bulan yang naik ke atas. Penelope telah selesai membersihkan dirinya, ia kini beristirahat di tenda miliknya dan Elcander. Sudah empat belas hari ia menempati tenda itu, tempat yang lebih nyaman baginya dibandingkan dengan paviliun mewah di istana. Penelope masih sama, masih tidak menyukai kehidupan di istana.

Di benteng selatan, Elcander memandangi pemandangan malam dari atas benteng. Dengan cahaya rembulan, tanah lapang di depan benteng utama ibukota terlihat jelas di mata raja Apollyon itu. Di sanalah perang akan terjadi. Tanah yang sebentar lagi akan basah oleh darah.

"Apollyon akhirnya kedatangan tamu." Suara Evron terdengar dari sebelah kanan Elcander.

Elcander memiringkan wajahnya, melihat Evron sejenak lalu menatap kembali ke depan, "Jika Ayah masih hidup dia pasti akan menyukai ini."

Evron menganggukan kepalanya pelan. Ia yang paling sering diajak bicara oleh ayahnya jadi ia tahu jelas seberapa ingin ayahnya menjadi tuan rumah dalam peperangan tapi sampai ajal menjemput tak pernah ayahnya dapatkan.

"Aku tidak tahu setelah perang ini aku akan hidup atau tidak." Evron menarik nafas berat, "Jika kita memenangkan perang ini dan terjadi sesuatu padaku, aku mohon ampuni Vlaire. Dan jika aku masih hidup setelah perang, aku bersedia menanggung hukuman Vlaire."
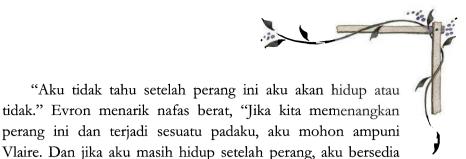
Elcander tersenyum tipis. Ia tidak pernah menyukai pengkhianat dan tidak pernah berencana mengampuni pengkhianat kecuali Penelope. Tetapi mungkin Vlaire akan menjadi pengecualian. Ia tidak akan membuat kakaknya menderita karena kehilangan wanita yang ia cintai.

"Aku akan mengampuni Vlaire tapi dengan satu syarat."

Evron memandang Elcander serius. Ia tahu adiknya sulit memaafkan orang lain dan ini adalah kesempatan baik untuknya menyelamatkan Vlaire. Meskipun ia sangat kecewa pada Vlaire tapi tetap saja Vlaire adalah satu-satunya wanita yang ia cintai. "Katakan! Aku akan melakukan apapun asal kau mengampuni nyawa Vlaire."

"Jika kita memenangkan perang, ambil tahtaku."

Evron terdiam. Ia menatap Elcander beberapa saat.

"Kenapa kau sangat ingin turun dari tahtamu?"

"Karena Penelope tidak menyukai istana."

"Kau tahu benar aku tidak pernah menginginkan tempat itu, Elcander." Evron bersuara putus asa.

"Itu adalah satu-satunya cara agar aku melupakan apa yang Vlaire lakukan." Elcander memiringkan tubuhnya menghadap Evron. Tangannya meraih pundak Evron. "Pikirkanlah. Keputusan ada di tanganmu." Kemudian Elcander

meninggalkan Evron dengan beban pikiran yang kini menggelayuti Evron.

Saat Evron menggantikannya di Benteng Selatan, Elcander kembali ke tendanya. Ia tersenyum melihat Penelope berbaring di atas ranjang. Wanitanya itu membalas senyumannya saat menyadari ia berada di tenda.

"Kau sudah kembali." Penelope mengubah posisi berbaringnya jadi duduk.

Elcander naik ke atas ranjang, "Sudah."

"Kau mau aku buatkan teh?"

Elcander menggelengkan kepalanya. Ia memandangi Penelope penuh cinta. "Sebaiknya kita tidur." Ia memegang bahu Penelope lalu membaringkannya kembali ke ranjang.

Tangan Elcander melucuti gaun malam Penelope. Ia membelai setiap inchi tubuh wanita yang selalu ia puja dalam tidur maupun ketika matanya terbuka.

Suara desahan keluar dari bibir Penelope. Membakar gairah Elcander yang tidak pernah padam terhadapnya.

Malam itu Elcander dan Penelope kembali memadu kasih. Melupakan fakta bahwa sebentar lagi mereka akan berperang. Esok belum tentu mereka masih bernyawa, lalu kenapa tidak mereka gunakan hari ini untuk menunjukan kasih sayang di antara mereka?

Pergumulan panas yang bergelora telah selesai dalam ronde panjang yang mereka mainkan. Kini Penelope berada dalam pelukan Elcander.

"Setelah perang usai, aku ingin mengajakmu tinggal di sebuah desa yang tenang. Kita akan memulai hidup yang baru di sana." Elcander memulai percakapan.

"Bagaimana dengan tahtamu?"

"Evron akan mengambil posisiku."

Penelope mengangkat kepalanya. Ia meletakan dagunya di dada Elcander. "Kenapa kau ingin melepaskan tahtamu?"

"Karena kau tidak menyukai kehidupan istana."

"Jadi alasanmu adalah aku?"

Elcander menganggukan kepalanya. "Mari kita hidup damai seperti orang biasa di sebuah desa yang tidak mengenali kita."

"Bagaimana dengan istri-istrimu?"

"Aku sudah menceraikan mereka," jawab Elcander. "Kau adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan."

Penelope tersenyum bahagia, ia kembali masuk dalam pelukan Elcander. "Itu bagus. Aku tidak suka berbagi. Istana dalam akan jadi tempat berdarah jika kau tidak menceraikan mereka."

Elcander tertawa, ia senang Penelope memiliki rasa cemburu. "Aku tahu kau mampu melakukannya dengan baik."

"Aku serius. Aku tidak suka milikku dimiliki oleh orang lain. Sejak kau memutuskan untuk bersamaku maka nyawamu pun milikku."

Elcander mengeratkan pelukannya, "Aku tahu. Aku sama sepertimu." Ia mengecup puncak kepala Penelope, "Jadi kau mau pergi bersamaku, kan?"

"Aku akan pergi ke mana pun kau membawaku."

"Baiklah. Kalau begitu tidurlah. Kita akan kekurangan istirahat setelah ini."

"Ya." Penelope mencari posisi paling nyaman yang masih dalam pelukan Elcander. Setelah itu ia menutup matanya dan terlelap dengan damai. Ia sudah berhenti memikirkan tentang bagaimana ia akan menghadapi keluarganya nanti. Penelope yakin orang tuanya dan Velove akan memaafkannya, ia ingat sejak kecil orang tuanya mengatakan lakukan apapun yang membuatnya bahagia maka orang tuanya juga akan bahagia.

♥♥♥

Pasukan Estic tiba di tanah lapang yang berada di depan Benteng Selatan gerbang ibukota sebelum fajar. Tenda-tenda telah didirikan, bendera kerajaan Estic berkibar di sana.

Artur memandang jauh ke depan. Ia melihat benteng selatan yang berdiri dengan kokoh. Benteng itulah yang akan menjadi jalan masuknya ke istana. Meski tanpa bantuan Vlaire, Artur yakin bisa membuka benteng itu.

"Kita pasti akan memenangkan pertempuran ini." Xedes memandang ke arah yang sama dengan Artur. Wajahnya terlihat begitu licik.

"Itu pasti. Aku akan memenggal kepala Elcander lalu akan aku gantung di alun-alun ibukota Apollyon." Artur tersenyum congkak.

"Sangat disayangkan adikmu tidak bisa membantu kita sampai akhir," seru Xedes.

Artur tak membalas kata-kata Xedes. Adiknya memang telah berhenti di tengah jalan. Artur telah menerima surat dari Vlaire yang memintanya untuk membatalkan perang tetapi Artur menolak, Apollyon harus berada di bawah kepemimpinannya. Terlebih ia ingin membalas Elcander yang telah menghinanya.

"Siapkan pasukanmu! Kita akan membuka gerbang benteng selatan sekarang juga!" titah Artur. Seperti yang Elcander duga, Artur tak akan mengambil waktu untuk beristirahat.

"Kau terlalu terburu-buru, Raja Artur. Prajurit kita membutuhkan istirahat. Kenap tidak kita tunggu hingga matahari muncul," balas Xedes.

Artur menatap Xedes tidak suka, "Aku adalah pemimpinnya. Lakukan perintahku!"

Xedes terhina tapi ia menahan kemarahannya karena ia membutuhkan bantuan Artur. Ia segera beranjak pergi untuk memerintahkan prajuritnya sesuai perintah Artur.

Seperginya Xedes, Elyse berdiri di sebelah Artur. Ia memandang ke arah Apollyon dengan tatapan kebencian. Matanya bisa menjelaskan betapa ia sangat ingin menghancurkan Apollyon beserta isinya.

"Elcander, Penelope, aku kembali bersama badai untuk Apollyon." Ia bergumam pelan namun penuh dendam.

Bab 78 – Mengabdikan hidupku selamanya bersamamu

Elcander dan Penelope melangkah terburu-buru menuju ke benteng selatan. Ia baru menerima kabar dari prajuritnya bahwa benteng selatan telah diserang oleh prajurit Estic.

Di atas benteng Elcander dan Penelope melihat para prajurit Estic yang mencoba membuka gerbang benteng selatan dengan kayu besar untuk mendobrak gerbang. Di depan tembok benteng, pasukan Estic berbaris mereka akan memanjat benteng menggunakan tali. Sementara seratus langkah di belakangnya para pemanah bersiaga untuk menjaga prajurit yang akan memanjat tembok.

Pemanjat tembok melemparkan tali yang diikat dengan kait di sisi ujungnya. Pemanah bersiap dengan anak panah api.

Elcander mengangkat tangannya memberi arahan untuk segera menyerang.

Para pemanah Apollyon yang berbaris di tepi dinding segera menjalankan arahan Elcander. Mereka melesatkan anak panah ketika tangan Elcander yang terangkat mengepal. Satu baris prajurit dibagi menjadi dua. Setengah dari mereka bertugas untuk memanah pemanjat dan setengah lagi bertugas untuk memanah pemanah Estic.

Para pemanjat berjatuhan karena terkena panah, sementara dari pihak lawan panah api telah beterbangan ke atas benteng. Tidak semua prajurit berhasil lolos dari serbuan anak panah api tersebut. Meski prajurit Apollyon berhasil menyerang pemanah Estic tetapi mereka tetap kalah jumlah. Formasi pasukan Estic tidak hancur sama sekali. Setiap prajurit yang gugur diganti dengan prajurit lain.

Penelope tahu ini akan sulit. Ia mengambil busur dan mulai menyerang. Meminimalisir korban yang akan ditimbulkan karena serangan Estic.

Di sisi lain, benteng timur, barat dan utara juga diserang. Mereka menggunakan formasi yang sama. Arega, Evron dan Ceddrick telah berjaga di tiap benteng bersama dengan para jenderal. Sementara Max berada di benteng selatan menjaga sisi lain benteng itu bersama jenderal Rolland.

Mayat-mayat mulai bergelimpangan dari kedua belah pihak dan semakin bertambah seiring berjalannya waktu.

Hentakan batang kayu besar pada gerbang terus terjadi. Dari atas benteng prajurit memanah pasukan pendorong kayu, dari pihak lawan pemanah juga dikerahkan untuk menjaga pasukan pendorong kayu.

Waktu berlalu tanpa terasa. Fajar, siang dan sekarang telah senja. Pasukan Estic telah berhenti menyerang. Mereka kembali ke tenda untuk mempersiapkan diri menyerang besok pagi.

Elcander sibuk di tenda utama, membahas tentang serangan yang membuat banyak prajuritnya tewas dan terluka, sementara itu Penelope pergi ke tempat para prajurit yang

terluka. Ia membantu Mosach untuk merawat orang-orang yang terluka bersama dengan ratusan tabib lainnya.

Ini kedua kalinya Penelope menggunakan kemampuannya untuk menyelamatkan nyawa banyak orang. Sebagian dari prajurit yang ada di sana terluka ringan dan sebagian lagi mengalami luka parah. Penelope hanya menangani luka parah. Ia berurusan dengan anak-anak panah yang menancap di tubuh prajurit Apollyon.

"Yang Mulia, biarkan aku mengurusi sisanya. Silahkan Yang Mulia beristirahat." Mosach telah berada di sebelah Penelope.

"Aku akan kembali ke tenda setelah menyelesaikan yang ini." Penelope menggenggam anak panah yang menusuk dada prajurit yang terbaring di tanah kemudian menariknya tanpa perasaan ngeri sedikitpun. Penelope menekan dada prajurit itu dengan kain untuk menghentikan pendarahan.

"Baik, Yang Mulia." Mosach undur diri. Ia kembali merawat pasiennya yang lain.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Penelope kembali ke tenda, dari arah berlawanan Elcander juga melangkah menuju ke tenda.

"Kau terlihat lelah." Penelope memandang wajah Elcander lembut.

Elcander tersenyum, ia meraih jemari Penelope, "Jika kau melihat seperti itu maka ayo kita istirahat."

Penelope menganggukan kepalanya. Ia melangkah masuk ke tenda bersama Elcander.

Sampai di dalam tenda, Penelope melepaskan baju perang Elcander. Kemudian membantu Elcander membersihkan dirinya.

"Kita tidak bisa terus bertahan dengan formasi seperti hari ini, Elcander. Pemanah kita tidak bisa melindungi benteng kota." Penelope memakaikan jubah tidur Elcander.

"Kau benar. Aku sudah mengubah rencana." Elcander membalik tubuhnya menghadap Penelope. "Besok akan menjadi hari yang lebih melelahkan untuk kita. Istirahatlah." Elcander membelai lembut surai keemasan Penelope.

"Ayo istirahat bersama."

Elcander tersenyum, ia menggenggam tangan Penelope dan membawa wanitanya ke ranjang.

Di tenda militer kerajaan Estic. Artur baru kembali dari membahas hasil perang hari ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Artur menatap Elyse tajam.

Elyse turun dari ranjang Artur. Ia menyambut Artur dengan senyuman seorang jalang.

"Kau pasti lelah, bukan? Biarkan aku memijatmu."

Artur mendengus, "Dasar jalang!"

Elyse tak peduli makian Artur. Ia tetap berada di tenda itu dan mengikuti Artur sampai ke ranjang. Jemari lentiknya menyentuh kening Artur, memijat perlahan menciptakan ketenangan.

"Selain pintar di ranjang kau juga pintar memijat. Kau benar-benar cocok menjadi salah satu penghuni rumah bordil."

Kata-kata yang keluar dari mulut Artur untuk Elyse selalu tajam dan merendahkan.

"Aku sudah menyadari kesalahanku. Harusnya sejak dulu aku memilihmu, Yang Mulia." Elyse bersuara lembut mendayu-dayu. Wanita ini telah menyadari bahwa Artur bisa menjadikannya wanita tertinggi di sebuah kerajaan. Elyse yakin Artur akan memenangkan peperangan. Dengan keyakinan inilah ia akan merayu Artur hingga Artur menjadikannya ratu. Ia akan membuat Artur setengah mati mencintainya.

Artur membuka matanya yang tadi terpejam, ia membalik tubuhnya lalu memerangkap Elyse di ranjang. "Apa yang sedang kau rencanakan, Jalang?"

Elyse tersenyum polos, "Aku merencanakan untuk mengabdikan hidupku selamanya bersamamu."

Kemarahan terlihat di mata Artur. Ia melumat bibir Elyse kasar. Menjamah tubuh Elyse diikuti dengan emosi yang melandanya. Hatinya tak bisa berbohong, meski ia terkesima dan menginginkan Penelope tetapi itu tidak bisa mengubah perasaannya pada Elyse. Harusnya sejak dulu Elyse seperti ini maka ia tidak perlu terjerumus dalam patah hati yang menyengsarakan. Ia tidak harus merasa kalah dari Elcander. Ia juga bisa memberikan apa yang Elyse inginkan. Cinta, harta dan tahta, ia bisa menyuguhkan itu untuk Elyse jika dulu Elyse bersedia bersamanya.

Elyse melayani kegilaan Artur. Ia menerima perlakuan Artur dan membalasnya agresif. Ia harus mengandung anak Artur dengan begitu posisinya akan aman. Hanya demi kepuasan dirinya, Elyse akan melayani pria yang tidak ia cintai seumur hidupnya. Kali ini Elyse mensyukuri kematian janin di

perutnya. Jika janin itu tidak keguguran maka ia tidak akan bisa melarikan diri dari Apollyon dan pergi ke sisi Artur.

♥♥♥
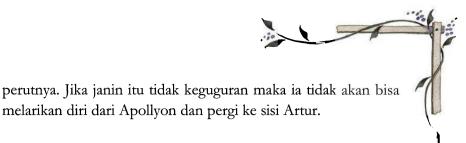
Pagi tiba, prajurit Apollyon telah bersiap untuk melayani serangan Estic begitu juga dengan prajurit Estic yang telah mengambil posisi, mereka telah siap untuk menggempur habis Apollyon.

"Untuk apa jerami-jerami itu?" Penelope melihat ke gumpalan jerami yang dibentuk menjadi bola.

"Untuk menghancurkan formasi Estic," Elcander menjawab pertanyaan wanitanya.

Penelope mengerti. Ini adalah apa yang Elcander katakan padanya.

Elcander naik ke atas benteng begitu juga dengan Penelope. Genderang perang dari Estic telah ditabuh. Para jenderal telah mengangkat tangan mereka memberi isyarat untung menyerang. Lagi, panah api melayang ke udara. Menyerang prajurit Apollyon.

Elcander mengangkat tangannya, "Tembak!" titahnya.

Gumpalan jerami melayang ke atas, pemanah Apollyon memanah jerami itu dengan panah api. Jerami itu menjadi bola api yang siap membakar prajurit Estic.

Artur yang melihat bola api melayang ke udara mengepalkan tangannya. Elcander benar-benar membuatnya murka.

Formasi prajurit Estic hancur karena bola api yang Elcander ciptakan. Tentu saja tak akan ada yang tahan dari hujan api yang melanda mereka.

"Yang Mulia, kita harus menarik mundur pasukan kita. Jika tidak kita akan kehilangan banyak pasukan." Jenderal Tibes memberi saran pada Artur.

"Tidak ada yang boleh mundur! Terus panjat benteng Apollyon!" Artur menolak tegas.

"Raja Artur, jika kita memaksa untuk maju kita akan kehilangan banyak prajurit. Kita tarik mundur pasukan kita lalu buat rencana lain." Raja kerajaan Nyne sependapat dengan Jenderal Tibes. Ia tidak mau mengambil resiko kehilangan banyak prajuritnya.

"Dia benar, Raja Artur. Saat ini kita telah kehilangan seribu pasukan kita. Terus menyerang hanya akan membuat Raja Elcander merasa senang." Xedes buka suara.

Gigi Artur bergemelatuk. Ia tidak pernah menarik mundur pasukannya dan kali ini ia dipaksa menarik pasukannya. Sebuah penghinaan yang tidak akan pernah Artur lupakan.

"Tarik mundur pasukan Estic!" Artur akhirnya memberi perintah yang bertentangan dengan keinginannya.

Elcander tersenyum ketika melihat para jenderal menarik mundur pasukan mereka. Gerakan yang prajuritnya buat telah membuat Estic gemetaran. Setidaknya Estic tidak akan berani menyerang. Kini pilihan Estic hanya tiga, kembali ke Estic,

menunggu di tanah lapang atau menyerang dengan resiko kekalahan.

"Kau berhasil membuat mereka mundur, Elcander." Penelope menatap lurus ke ribuan prajurit Estic yang bergerak kembali ke tenda.

"Mereka tidak akan menyerah dengan mudah, Penelope. Mereka mungkin menunggu Apollyon untuk keluar dari benteng pertahanan." Elcander masih memiliki kekhawatiran lain. Ia yakin dengan watak penguasa Estic, mereka tidak akan mundur. Mereka pasti akan menunggu hingga Apollyon kehabisan bahan makanan. Dengan begitu mau tidak mau Apollyon harus keluar dari benteng pertahanan untuk mendapatkan persediaan makanan.

"Berapa lama kita bisa bertahan dengan persediaan makanan kita saat ini?"

"Enam bulan," jawab Elcander.

"Kita tidak membutuhkan waktu selama itu. Yakinlah, Asgaf pasti akan datang membantu Apollyon."

Elcander diam tidak menjawab. Ia hanya berharap bantuan itu tiba secepat mungkin.

Dua minggu berlalu. Seperti yang Elcander perkirakan. Estic tetap bertahan di tenda mereka. Artur tidak akan mundur, ia yakin dengan ia menyabotasi pasokan persediaan makanan untuk Apollyon akan membuat prajurit Apollyon terpaksa keluar dari Apollyon. Dan ketika saat itu tiba mereka akan menyerang.

"Yang Mulia, aku memiliki cara untuk membunuh pasukan Apollyon tanpa mengorbankan nyawa pasukan Estic." Elyse mendongakan wajahnya, menatap Artur yang sedang memejamkan mata.

"Katakan!"

"Aku mengetahui sumber air minum penduduk ibukota. Kita bisa menggunakan sumber air itu untuk mengalahkan Apollyon."

Artur membuka matanya, "Kau mengatakan itu agar aku melanggar aturan berperang?"

"Tujuan berperang adalah kemenangan. Kita di sini bukan untuk mentaati peraturan tapi untuk memperoleh kemenangan. Lagipula siapa yang berani mengecammu ketika Yang Mulia sudah menaklukan Apollyon. Mereka tentu tidak akan siap dihancurkan seperti Apollyon."

Artur diam. Apa yang Elyse katakan memang benar. Hanya tersisa Asgaf di benua West yang akan menentangnya, tetapi setelah berhasil menaklukan Apollyon, Asgaf juga akan bernasib sama. Sementara kerajaan-kerajaan kecil tentu saja tidak akan berani membuka mulut mereka.

"Aku bisa menemui seorang pembuat racun untukmu," Elyse kembali bersuara.

"Lakukan dengan benar. Lagipula bukan aku yang tidak mentaati aturan perang. Kau yang melakukan ini pada Apollyon." Artur kembali memejamkan matanya.

Elyse tersenyum. Benar, ia yang melakukannya. Katakan saja ini adalah sumbangannya untuk kemenangan Estic nanti.

Pagi ini Penelope merasakan sesuatu yang salah pada dirinya. Entah kenapa ia merasa kepalanya pusing dan mual.

"Ada apa denganmu, Ratuku?" Elcander yang tengah memakai pakaiannya memperhatikan Penelope yang kelihatan pucat.

"Aku baik-baik saja," jawab Penelope.

Elcander meraih kedua tangan Penelope lalu membawanya duduk ke ranjang, "Sebaiknya hari ini kau beristirahat. Aku akan memanggilkan Mosach untuk memeriksamu."

"Tidak perlu. Aku merasa hanya terlalu lelah," tolak Penelope.

"Baiklah. Kalau begitu istirahatlah. Pelayan akan membuatkanmu teh herbal."

Penelope berdeham.

"Aku akan memeriksa situasi di luar, aku segera kembali."

"Ya." Penelope membiarkan Elcander pergi.

Penelope membaringkan tubuhnya di ranjang. Perutnya tiba-tiba terasa mual lagi yang berakhir dengan ia memuntahkan cairan bening dari mulutnya.

"Apa yang salah denganku?" Penelope kebingungan. Sesuatu tiba-tiba terlintas di kepalanya. Ia segera meraba nadinya kemudian ia terdiam lama.

Ia telah mengetahui apa yang terjadi pada dirinya saat ini.

Bab 79 – Kekuatan sekaligus kelemahan

"Butuh waktu dua atau tiga bulan untuk membuat racun sebanyak yang kau butuhkan, Nyonya," seru wanita cantik yang berpakaian serba hitam. "Tapi aku memiliki satu cara untuk membuat prajurit Apollyon tidak bisa berperang."

Wajah Elyse terlihat sangat penasaran, "Katakan!" ujarnya cepat.

"Wabah hitam."

Elyse mengerutkan keningnya. Ia baru mendengar nama wabah itu.

"Wabah ini pernah aku sebarkan tetapi berhasil diatasi oleh Tabib Mosach."

"Jika wabah itu bisa diatasi untuk apa kau memberitahukannya padaku!" Wajah Elyse mengeras.

Vexara -pembuat wabah hitam- tersenyum, "Tabib Mosach memang bisa mengatasinya karena memiliki banyak persediaan ramuan herbal, tetapi saat ini tak ada seorangpun yang bisa keluar dari gerbang ibukota, itu artinya mereka tidak akan bisa mengatasi wabah hitam. Mereka berada dalam pilihan sulit, membuka gerbang atau mati karena terinfeksi wabah hitam."
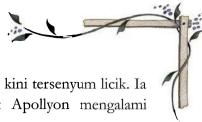
Wajah Elyse yang sempat mengeras kini tersenyum licik. Ia memiliki sesuatu yang bisa membuat Apollyon mengalami kekalahan.

"Ikut aku untuk bertemu dengan Raja Artur, lalu jelaskan apa yang kau jelaskan padaku tadi."

Vexara menganggukan kepalanya. Ia memakai jubah dengan tudung kepala lalu pergi bersama dengan Elyse.

Sampai di tenda Estic, Vexara menjelaskan apa yang ia katakan pada Elyse tadi.

"Aku sudah memikirkan bagaimana cara membawa wabah hitam ke prajurit Apollyon." Elyse menatap Artur sembari tersenyum.

Artur diam. Ia menunggu Elyse menjelaskan apa yang ada di dalam otak licik wanita yang ia cinta sekaligus ia benci.

"Kita bisa memanfaatkan aliran sungai Greya. Percepat kematian prajurit-prajuritmu yang terluka dan tidak bisa ikut berperang dengan wabah hitam. Setelah itu kita kirim mereka yang sekarat ke dalam ibukota Apollyon menggunakan rakit. Prajurit Apollyon sering menggunakan air di aliran sungai Greya untuk mandi," sambung Elyse.

"Lakukan seperti yang kau katakan. Jangan membuat kesalahan!" titah Artur.

"Baik, Yang Mulia." Elyse tersenyum, "Kalau begitu kami permisi." Ia pamit undur diri.

Artur mengibaskan tangannya, mempersilahkan Elyse pergi dari tendanya.

Elyse bersama Vexara segera menjalankan pekerjaan mereka. Beberapa prajurit yang telah terluka dipindahkan ke

sebuah tenda khusus. Di sana Vexara mulai menginfeksi para prajurit dengan bakteri penyebab wabah hitam.

Elyse yang menggunakan penutup kain pada hidungnya melihat bagaimana Vexara bekerja.

"Sudah selesai." Vexara berdiri dari posisi jongkoknya. Ia telah menginfeksi satu prajurit yang dalam beberapa jam lagi akan menularkan penyakitnya pada prajurit lain.

Seringaian licik tercetak di wajah Elyse. Matanya yang manipulatif terlihat senang. Sebentar lagi ia akan membuat hancur Apollyon. "Aku akan membayar mahal untuk jasamu ini, Vexara."

"Terima kasih atas kemurahan hatimu, Nyonya Elyse," balas Vexara, "Ayo kita keluar dari sini."

"Ya, ayo." Elyse melangkah keluar bersama Vexara.

Di balik gerbang kokoh ibukota Apollyon, Penelope diam menatap Elcander yang sedang berbincang dengan Arega, ketiga pangeran dan para jenderal Apollyon. Meski wajah Elcander terlihat tenang tapi Penelope tahu bahwa saat ini pria yang ia cintai itu tengah mencemaskan banyak hal. Terkadang ia mendapati Elcander tidur begitu larut.

Mata Penelope beralih ke perutnya. Ia menarik napas pelan, kenapa harus di saat seperti ini? Bukannya ia tak menginginkan kehidupan yang ada di perutnya saat ini, tetapi ini bukan saat yang tepat baginya untuk mengandung. Ia tidak mungkin bisa bertarung dengan keadaan seperti saat ini. Menunggu di balik benteng ibukota dengan perasaan cemas akan membuatnya merasa lebih buruk daripada kematian. Akan tetapi, jika ia memaksa untuk ikut berperang, ia takut terjadi sesuatu yang

buruk pada kandungannya. Ia mungkin akan mengalami banyak luka dan pukulan, dua hal yang akan berdampak buruk bagi kehamilannya.

Penelope frustasi, apa yang harus ia lakukan saat ini?

Wajah frustasi Penelope berganti cepat dengan senyuman ketika Elcander melihat ke arahnya dan tersenyum. Tentu saja Penelope tidak ingin Elcander melihatnya memiliki beban pikiran. Ia tak akan menambah beban Elcander lagi. Penelope sudah memutuskan bahwa ia tidak akan mengatakan tentang kehamilannya pada Elcander untuk saat ini. Ia tidak ingin mengganggu konsentrasi Elcander.

Kaki Penelope melangkah menuju ke Elcander, tepat ketika ia sampai para jenderal dan pangeran meninggalkan tenda.

“Apakah aku mengganggu perbincangan kalian?” tanya Penelope.

Elcander tersenyum, ia meraih jemari Penelope, “Tidak sama sekali,” balasnya, “Apa yang membawamu kemari?”

“Aku hanya ingin melihatmu.”

Elcander tertawa kecil, “Kau bisa melihatku sepanjang hari sekarang.”

Penelope menatap dalam-dalam mata Elcander, “Berjanjilah padaku kau akan baik-baik saja.”

Elcander merasa sesuatu mengganggu pikiran Penelope. Wanitanya terlihat begitu serius. “Aku berjanji padamu, aku akan baik-baik saja selama kau juga baik-baik saja.”

Penelope memeluk Elcander. Satu-satunya cara agar ia tidak terluka adalah dengan tidak turun ke medan perang. Ia

harus percaya bahwa Elcander akan selalu menepati janji untuk baik-baik saja.

♥♥♥
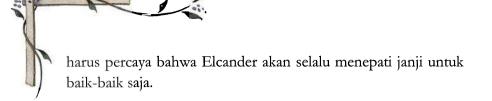
"Yang Mulia! Tabib Mosach datang menghadap." Mosach berdiri di depan Elcander dengan wajah tegang.

"Ada masalah apa?"

"Yang Mulia, terjadi sesuatu pada beberapa prajurit kita." Mosach menjelaskan tergesa, "Mereka terinfeksi wabah hitam."

"Apa!" Elcander berdiri dari duduknya. "Bagaimana bisa wabah hitam masuk ke ibukota? wabah itu bahkan sudah diatasi olehmu."

"Ini semua ulah licik Raja Artur. Mereka menggunakan aliran sungai Greya untuk menularkan infeksi wabah hitam. Kemarin, beberapa prajurit mandi di sungai, mereka melihat rakit dengan timbunan tubuh-tubuh orang sekarat di sungai. Tanpa rasa curiga mereka memeriksa keadaan orang-orang tersebut untuk mengetahui identitas orang-orang itu dan yang mereka temukan adalah tanda pengenal prajurit Estic."

Elcander mengepalkan kedua tangannya. "Zrech! Segera panggil Paman segera!" titahnya pada pelayan yang berdiri di luar tenda.

"Baik, Yang Mulia." Zrech segera menjalankan perintah Elcander.

Zrech pergi, Penelope masuk ke tenda. Ia mendekat ke Elcander. "Apa yang terjadi?" Penelope menatap wajah Elcander yang terlihat marah.

"Bajingan Artur menggunakan cara licik untuk menang," geram Elcander.

Penelope tidak terkejut lagi. Dengan watak Artur ditambah keberadaan Elyse di sisi Artur sudah jelas kemungkinan untuk berbuat curang itu ada.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Penelope.

"Dia menggunakan wabah hitam. Dan saat ini banyak prajurit kita yang sudah terinfeksi wabah itu."

"Artur lebih cerdas dari yang terlihat. Dia memberi dua pilihan tetapi pada akhirnya hanya akan mengantarkan prajurit Apollyon pada kematian. Antara bertahan di dalam gerbang dengan resiko mati karena wabah atau membuka gerbang untuk mengumpulkan tanaman herbal dengan resiko menerima serangan yang akhirnya juga akan berakhir pada kematian." Penelope mengerti dengan cepat alasan Artur mengirim wabah hitam.

"Kita tidak akan mengalami kedua hal itu, Penelope." Elcander menjawab pasti.

Di tengah perbincangan, Arega sampai ke tenda. Ia memberi salam pada Elcander dan Penelope juga Mosach. Lalu Elcander menjelaskan padanya apa yang terjadi saat ini. Ia terkejut atas tindakan Artur, ia tidak menyangka bahwa raja kerajaan Estic akan melakukan cara kotor untuk berperang.

"Paman, pimpin beberapa prajurit untuk keluar ibukota melalui jalan rahasia bersama Tabib Mosach. Temukan tanaman herbal untuk mengatasi wabah hitam yang melanda prajurit kita!" perintah Elcander. "Sebelum itu perintahkan pada semua

tabib untuk mengkarantina prajurit yang terinfeksi. Penyebaran wabah hitam harus segera dihentikan."

"Baik, Yang Mulia," Arega dan Mosach menjawab bersamaan, mereka segera menjalankan perintah Elcander.

♥♥♥

Pagi ini Elcander dan Penelope disibukan dengan para prajurit yang terinfeksi wabah hitam. Jumlah prajurit yang terinfeksi melebihi sepertiga dari jumlah keseluruhan prajurit Apollyon. Jumlah yang cukup besar dengan tenaga medis yang hanya sedikit.

Para tabib terlihat mondar mandir, mereka memberikan satu mangkuk obat ke setiap prajurit di tenda-tenda karantina.

Dari luar tenda, Jenderal Rolland datang tergesa-gesa. "Jederal Rolland datang menghadap." Rolland menundukan kepalanya memberi hormat.

"Ada apa?" Elcander menatap Rolland yang terlihat tegang.

"Prajurit Estic bergerak menuju benteng."

Wajah Elcander mengeras, tangannya melepaskan kain yang menutup wajahnya sembari melangkah keluar dari tenda karantina. "Pertahankan benteng kita. Luluh-lantakan Estic!" titahnya tegas.

"Baik, Yang Mulia." Rolland mengikuti langkah Elcander.

Penelope menghentikan kegiatannya. Ia melihat ke arah Elcander yang melangkah tegas dengan tangan mengepal. Apa yang terjadi? Pertanyaan itu yang ada dalam benaknya.

"Lanjutkan!" Penelope menyerahkan mangkuk obat ke seorang tabib. Ia segera menyusul Elcander. Telinganya mendengar suara genderang perang ditabuh.

Penelope mempercepat langkahnya. Ia naik ke atas benteng Selatan, dan melihat prajurit Estic telah dalam posisi siap menyerang.

Panah api mulai beterbangan ke atas benteng kala pemimpin pasukan memberi isyarat untuk menyerang. Pemanjat dari Estic telah melesatkan kaitan tali. Mereka mulai memanjat dengan perlindungan dari bawah.

Serangan terjadi di setiap benteng. Ksatria Apollyon berjuang keras untuk melawan serangan. Dengan jumlah prajurit Apollyon saat ini sangat mustahil untuk mempertahankan benteng, tetapi para ksatria Apollyon terus berjuang.

Panah-panah terus beterbangan dari dua arah, haus akan darah dan membuat luka.

Elcander dan Penelope memegang panah mereka. Memanah para pemanah Estic yang menyebabkan banyak pemanah Apollyon terluka.

Prajurit Apollyon kewalahan. Mereka tidak bisa menahan serangan Estic yang bertubi-tubi. Bola api yang harusnya bisa menghancurkan formasi prajurit Estic kini sudah tidak efektif lagi.

Artur tersenyum melihat prajurit Apollyon kewalahan menghadapi serangan dari prajuritnya. Ia menunggu dengan tenang di atas kudanya sembari menatap pertunjukan di depan yang cukup menyenangkan baginya.

Hari pertama serangan berlalu dengan banyak prajurit yang gugur di medan perang. Namun, yang mendapat kerugian paling banyak di sini adalah Apollyon. Dengan jumlah prajurit yang berkurang, mereka akan semakin sulit untuk menghadapi Estic di hari esok.

Semua petinggi Apollyon berkumpul di tenda. Mereka membahas tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan. Kekhawatiran mulai terlihat. Gerbang kokoh ibukota Apollyon akan terbuka jika keadaan terus seperti saat ini.

Sementara dipihak lawan. Artur sedang menikmati minuman anggur dengan para pemimpin pasukan. Ia merayakan kemenangan yang menurutnya akan segera tiba.

Langit sudah sangat gelap. Penelope tengah memandangi Elcander yang melamun di atas benteng Selatan. Setelah beberapa saat Penelope memutuskan untuk melangkah mendekat ke Elcander.

“Istirahatlah, Elcander. Besok akan menjadi hari yang panjang. Kau harus memiliki tenaga untuk membela tanah airmu.” Penelope berdiri di sebelah prianya. Membujuk dengan nada lembut.

Elcander memiringkan tubuhnya, menatap wajah Penelope dengan lembut. “Aku masih memiliki banyak tenaga, Penelope. Lebih baik kau saja yang beristirahat. Estic mungkin akan melakukan cara licik lain, aku tidak boleh lengah.”

“Aku akan menemanimu di sini.”

Elcander menggelengkan kepalanya, “Tidak. Kau harus istirahat. Kau mengambil banyak peran hari ini.” Elcander ingat betul bagaimana Penelope memanah tanpa lelah. Bahkan
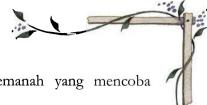
wanitanya itu melindunginya dari pemanah yang mencoba memanahnya saat ia lengah.

"Baiklah. Istirahatlah jika kau merasa lelah."

Elcander tersenyum, "Baiklah," ucapnya.

Penelope meninggalkan Elcander. Ia tidak ingin menjadi beban pikiran Elcander. Nampaknya ia memang harus merahasiakan perihal kehamilannya pada Elcander. Ia harus mengambil resiko besar untuk membantu Elcander mengatasi serangan.

Penelope yakin, selama Elcander masih hidup, Apollyon akan baik-baik saja meski Estic menggunakan seribu cara kotor. Elcander pasti mampu mengatasi setiap masalah.

Di tenda raja Estic, ada Elyse yang sedang melayani Artur yang telah kembali dari merayakan kemenangan hari ini.

"Yang Mulia, Anda terlalu dini merayakan kemenangan yang belum di tangan." Elyse membelai pipi Artur lembut. "Elcander bukan pria yang mudah untuk dikalahkan. Dia bisa membalik keadaan jika lawannya lengah."

"Kau terlalu meremehkan kemampuanku, Elyse." Artur menatap Elyse tajam. Ia mendorong Elyse, lalu hendak turun dari ranjang, tetapi segera dicegah oleh Elyse dengan memeluk Artur dari belakang.

"Aku tidak bermaksud meremehkanmu, Yang Mulia." Jemari lentik Elyse bermain di dada Artur dengan gemulai, "Aku berada di sisimu karena aku tahu kemampuanmu. Aku menginginkan kemenangan Estic, oleh sebab itu aku memberikan pendapatku."

Artur diam. Ia tak menanggapi seruan Elyse.

"Aku cukup mengenal Elcander. Untuk membuatnya kalah, cukup lukai Penelope. Dengan begitu kewaspadaan Elcander akan berkurang. Pusatkan serangan bukan pada Elcander, tetapi pada Penelope." Elyse kembali bersuara.

Apa yang Elyse katakan begitu masuk akal bagi Artur. Penelope adalah kelemahan Elcander. Jika ia berhasil membuat Penelope berada dalam bahaya maka Elcander pasti akan kehilangan kewaspadaannya.

Seorang pria tentu saja akan melindungi wanitanya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Artur tersenyum dingin. Wanita bisa menjadi kekuatan sekaligus kelemahan seorang pria.

Bab 80 – Semua Telah Selesai

Fajar hampir tiba. Elcander masih berdiri di atas benteng. Merisaukan apa yang akan terjadi setelah matahari terbit.

"Rayyan memberi salam pada Yang Mulia." Suara dari belakang tubuhnya membuat Elcander membalikan badan.

"Rayyan! Kau sudah kembali." Elcander terlihat sedikit terbantu dengan kehadiran Rayyan.

"Maafkan hamba karena datang terlambat, Yang Mulia." Rayyan menyesal. Ia telah melihat di tenda banyak prajurit yang terluka. Ia bahkan tak bisa memperhitungkan berapa prajurit yang tewas.

"Kau tidak bersalah, Rayyan. Ah, bagaimana dengan bantuan dari Asgaf? Apakah mereka bersedia membantu?" tanya Elcander.

"Mereka bersedia membantu, Yang Mulia," jawab Rayyan.

Mendengar itu, beban yang memberatkan bahu Elcander lenyap. Dengan bantuan dari Asgaf situasi akan berbalik. Kemenangan pasti akan mereka raih. Elcander bukan terlalu percaya diri, dia hanya mengetahui kemampuan prajuritnya dan prajurit Asgaf.

“Yang Mulia Raja Archezo mengatakan bahwa ketika matahari terbit mereka akan mengepung Estic dari belakang. Dan kita akan mengambil sisi depan,” lanjut Rayyan.

“Lakukan seperti yang Archezo katakan. Sekarang kumpulkan semua pemimpin pasukan!”

“Baik, Yang Mulia.” Rayyan segera undur diri.

Seperginya Rayyan, Elcander segera melangkah menuju ke tendanya. Ia harus membangunkan wanitanya untuk membahas masalah strategi lanjutan.

“Kau tidak tidur?” Elcander mendekat ke Penelope yang tengah berbaring dengan mata terbuka. Ia mendekat menuju wanitanya.

Penelope menggelengkan kepalanya, “Aku telah terjaga.” Ia berbohong. Sejak ia kembali dari benteng ia tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan janin yang ia kandung. Takut jika terjadi hal buruk saat ia turun ke medan perang.

Elcander meraih kedua tangan wanita yang sudah berdiri di depannya, “Pasukan Asgaf telah datang untuk membantu kita.”

Senyuman terlihat di wajah Penelope. Hatinya yang gundah kini telah tenang. “Syukurlah. Mereka datang di saat yang tepat.”

Melihat senyum Penelope membuat Elcander semakin merasa hari ini akan menjadi hari yang baik. “Ayo ke tenda utama. Kita akan membahas strategi lanjutan.”

“Aku akan ikut ke tenda tapi aku tidak ambil bagian dalam perang ini.”

Kata-kata Penelope membuat Elcander mengerutkan dahinya. Kenapa Penelope berubah pikiran? Padahal wanita itu sendiri yang sangat ingin turun berperang.

"Banyak prajurit yang terluka dan kita kekurangan tenaga medis. Kau berjuang dengan pedangmu, sedang aku berjuang dengan obatku. Aku yakin kau tidak akan terluka." Penelope menatap Elcander sungguh-sungguh.

Elcander menarik Penelope ke dalam pelukannya, "Kau membuat keputusan yang sangat tepat, Penelope."

Penelope menikmati pelukan Elcander yang hangat. Rasanya ia tak ingin melepas diri dari pelukan itu, tetapi saat ini bukan waktu yang tepat untuk menikmati kehangatan dari Elcander.

Penelope mendongakan wajahnya. "Ayo kita ke tenda utama."

Elcander tersadar dari suasana romantis yang ada di tenda, ia tersenyum kemudian melepaskan pelukannya. "Ayo."

Di tenda semua pemimpin pasukan telah menunggu. Ketika Elcander datang mereka semua memberi hormat. Elcander tidak membuang waktu. Ia segera membagi tugas para pemimpin pasukan.

Penelope mengamati wajah serius Elcander. Ia tengah meyakinkan dirinya bahwa Elcander akan kembali padanya dalam keadaan baik-baik saja.

Pembahasan selesai. Semua pemimpin pasukan telah mendapatkan tugas mereka. Hari ini gerbang Apollyon akan terbuka. Para prajurit Apollyon akan keluar dari benteng yang mereka jaga. Mereka akan menghancurkan Estic hari ini juga.

Matahari mulai menampakan dirinya. Semua prajurit dan petinggi militer Apollyon telah siap untuk berjuang demi tanah air mereka.

Gerbang utama Apollyon terbuka. Ribuan prajurit keluar dari ibukota. Dengan zirah perang yang mereka pakai, mereka siap untuk kembali dengan kemenangan.

Para istri pangeran mengantar kepergian ketiga pangeran. Termasuk istri pangeran Evron yang sudah menyerah dengan tahta. Ia menyadari bahwa yang ia butuhkan bukan tahta tapi cinta dari pria yang memiliki seluruh hatinya. Ia tak tahu akan kehilangan siapa hari ini, ia harus menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.

Seperti istri para pangeran. Penelope juga mengantar Elcander. Tangan Penelope merapikan zirah perang Elcander. Ia menatap mata prianya dalam-dalam.

"Ada hal yang ingin aku katakan padamu," serunya.

"Katakanlah."

Penelope menggelengkan kepalanya, "Kembalilah dengan selamat, setelah itu aku akan mengatakannya padamu."

Elcander mengangkat tangannya, mengelus lembut rambut Penelope. Ia pikir ini hanyalah cara Penelope untuk memintanya kembali dengan selamat.

"Aku akan kembali untuk mendengarkan apapun yang akan kau katakan untuk seumur hidupku." Elcander tersenyum, menatap hangat mata Penelope lalu mengecup kening Penelope.

Tentu saja Elcander akan kembali. Ia memiliki seorang wanita yang ingin ia nikahi dan habiskan waktu dengannya. Ia pasti akan kembali, kembali untuk cintanya.
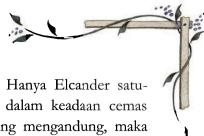
Penelope memeluk Elcander erat. Hanya Elcander satu-satunya orang yang bisa membuatnya dalam keadaan cemas seperti saat ini. Jika saja ia tidak sedang mengandung, maka yakinlah ia akan berdiri di sebelah Elcander untuk memastikan prianya masih dalam jangkauan matanya.

"Aku menunggumu." Tidak, kami. Kami menunggumu kembali. Penelope memperbaiki kalimatnya dalam hati.

Elcander mengecup puncak kepala Penelope dalam-dalam. "Aku pergi." Ia tersenyum sangat lembut.

Penelope membalas senyuman Elcander sama lembutnya. Ia akan mengantar Elcander dengan senyuman lalu menyambut Elcander dengan senyuman yang sama.

Elcander pergi bersama saudara dan pamannya. Sebagai pemimpin tinggi di Apollyon, mereka akan mengambil posisi paling depan.

Dari arah lawan, Artur menyeringai iblis. Ia dan pasukannya berhasil menekan Elcander keluar dari benteng pertahanan Apollyon.

"Di mana Ratu palsu itu?" Elyse tidak menemukan keberadaan Penelope di dekat Elcander. "Apakah wanita itu tidak ikut berperang?" Ia kembali bertanya. Nampaknya ia salah perhitungan.

"Ada atau tidak ada Ratu Penelope, Elcander harus dikalahkan." Artur menyahuti ucapan Elyse. "Pusatkan serangan pada Elcander! Kepung dia. Kekuatan pasukan Apollyon bergantung pada Elcander. Dengan menekan Elcander, secara bersamaan kita sudah menekan mental prajurit

Apollyon!" Artur memberi arahan pada semua pemimpin pasukan yang berbaris sejajar dengannya.

"Dan kau, Elyse. Kembalilah ke tenda. Estic tidak membutuhkan tenagamu."

"Baik, Yang Mulia." Elyse tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti perintah Artur. Ia segera menarik tali kekangnya, mengarahkan kudanya untuk kembali ke tenda.

Genderang perang ditabuh dari masing-masing kerajaan. Semangat juang para prajurit terbakar bersama suara menggelegar dari genderang.

"Pertahankan tanah air! Habisi mereka semua yang mencoba mengusik Apollyon!" Elcander mengangkat tangannya. "Jayalah Apollyon!"

"Jayalah Apollyon!" Semua prajurit berteriak bersama.

Tanah lapang yang sangat luas akan menjadi saksi pertempuran hebat hari ini. Butiran debu mulai beterbangan bersama dengan langkah kaki kuda-kuda yang berlari di atas tanah.

Elcander bersama para pemimpin pasukan telah maju begitu juga dengan Artur dan pemimpin pasukannya.

"Bawakan kepala Elcander padaku! Aku akan memberikan hadiah besar pada siapapun yang berhasil!" Artur membuat sayembara.

Para prajurit yang menganggap diri mereka tangguh mencoba untuk mendapatkan kepala Elcander. Kenaikan pangkat atau harta berlimpah, mereka bisa dapatkan itu jika berhasil membunuh Elcander.

Dentingan pedang beradu terdengar nyaring di berbagai sisi. Nada-nada kematian berdarah telah terdengar. Burung-burung gagak telah beterbangan di udara. Menunggu mayat yang bisa mereka santap.

Elcander menghadapi banyak prajurit. Ia mengayunkan pedang ke segala arah. Menghalau serangan serta membalas serangan. Menusukan pedang serta menggoreskan pedang ke lawannya.

Begitu juga dengan Artur. Ia telah membunuh beberapa prajurit Apollyon yang menghalangi jalannya menuju ke Elcander. Tak ada perlawanan berarti yang bisa menghentikan langkah Artur. Prajurit Apollyon tentu bukan tandingan Artur.

Langkah kuda Artur terhenti saat Jenderal Rolland menghalau. Kali ini Artur mendapatkan lawan yang cukup menahannya. Melumpuhkan Jenderal Rolland bukanlah perkara yang mudah.

Tanah Apollyon bergetar. Kuda-kuda berlari dari kejauhan. Panji-panji Asgaf telah berkibar. Archezo dan prajuritnya telah sampai di tanah lapang. Mereka menyerang dari arah belakang.

Artur yang berada di depan tidak menyadari kedatangan prajurit Asgaf. Ia masih dengan percaya diri bisa menaklukan Apollyon.

Pedang Artur beradu dengan pedang Rolland untuk kesekian kalinya. Ia mendorong kuat tangannya, mencoba membuat Rolland mundur. Kekuatan Artur berada di atas Rolland, meski Rolland bisa menghindar dari beberapa serangan Artur tapi tidak bisa membuatnya luput dari pedang Artur. Di beberapa bagian tubuhnya, ia telah mengalami beberapa luka.

Namun, meski terluka Rolland tetap bertahan. Ia menahan dorongan dari pedang Artur dengan sekuat tenaganya.

Kaki Artur menghantam Rolland. Membuat Rolland terjerembab. Artur mendekat, ia mengarahkan pedangnya tepat ke jantung Rolland. Akan tetapi, pada saat yang tepat, sebilah pedang menghalau pedang Artur.

Elcander menghantam pedang Artur dengan pedangnya kuat. Ia segera menyerang Artur, mengalihkan raja Estic dari Rolland.

Artur tersenyum menyeringai. "Kau datang menghantarkan nyawamu padaku, Raja Elcander."

Elcander menatap Artur dingin, "Tidak akan ada yang bisa kembali dengan selamat setelah mencoba menyakiti Apollyon, Raja Artur. Kau menggali kuburanmu sendiri!"

Artur tertawa mengejek. "Kekalahan sudah di depan matamu dan kau masih tetap angkuh." Ia menggenggam mantap gagang pedangnya, "Ini adalah hari terakhir kau menunjukan keangkuhanmu pada dunia. Hanya akan ada satu yang terhebat, dan itu adalah aku. Artur, Raja Estic." Ia melangkah, melayangkan serangan pada Elcander.

Dua penguasa bertarung sekali lagi.

Xedes dan dua jenderal Estic segera mendekat ke Artur dan Elcander. Mereka akan membantu Artur mengalahkan Elcander.

Arega dan ketiga pangeran hendak membantu Elcander tetapi komandan pasukan Estic menghalau mereka. Begitupun dengan para jenderal yang dikepung oleh para prajurit Estic.

Beginilah rencana Artur, membuat Elcander terkurung tanpa ada yang bisa membantu.

Elcander melawan empat orang dengan kemampuan beladiri tinggi bukanlah hal yang mudah. Ia mungkin bisa mengalahkan mereka semua jika satu lawan satu, tetapi saat ini keempat orang itu menyerang bersamaan.

Dengan ilmu beladiri yang Elcander miliki, dan kemahirannya dalam berpedang. Ia telah membuat Xedes dan satu jenderal terluka parah. Akan tetapi, Elcander juga mengalami banyak luka. Punggungnya terkena sayatan pedang Xedes, bahunya tertusuk pedang Artur dan lengan kirinya terkena sayatan pedang salah seorang jenderal.

Dua orang belum berhasil Elcander lumpuhkan, dan datang lagi dua lainnya. Elcander membenarkan pegangannya pada pedang. Ia menguatkan semua inderanya. Mewaspadai setiap serangan yang akan dilayangkan padanya.

Elyse yang menyadari keberadaan prajurit Asgaf segera meninggalkan Vexara yang menemaninya di tenda. Ia berkuda menuju ke tengah barisan. Dengan panah di tangannya, Elyse membunuh prajurit Apollyon yang menghalangi jalannya.

Kuda Elyse berhenti saat melihat Elcander terkepung. Sebuah ide terlintas di benaknya. Ia membunuh seorang prajurit Apollyon dengan anak panahnya. Kemudian mendekat ke prajurit Estic yang ia selamatkan.

“Ambil tanda pengenal prajurit itu. Masuk ke ibukota dan temui Ratu Penelope. Katakan padanya bahwa Raja Elcander terluka parah!” titahnya.

"Baik, Nyonya." Prajurit itu segera menjalankan perintah Elyse.

Di balik gerbang, Penelope sibuk mengobati prajurit yang terluka parah karena pertarungan kemarin.

"Yang Mulia!" Prajurit yang Elyse utus berdiri menghadap Penelope. "Yang Mulia Raja terluka parah. Saat ini ia dikepung oleh Raja Artur dan tiga jenderal."

Mangkuk obat yang ada di tangan Penelope terjatuh. Ia segera berlari menuju ke kudanya dan meninggalkan tenda pengobatan.

Penelope keluar dari gerbang. Jantungnya berdegub tak enak. Matanya hanya menatap lurus ke arah pertempuran. Ia melewati prajurit-prajurit yang tengah berperang. Pedang tajamnya tertarik keluar dari sarung ketika satu prajurit Estic menghadang.

Elyse tersenyum melihat Penelope berada di tengah pertempuran. Ia mengarahkan beberapa prajurit untuk menyerang Penelope.

Dari atas kudanya, Penelope mengayunkan pedang ke prajurit yang diperintahkan Elyse untuk menyerangnya. Sayangnya prajurit-prajurit itu hanya mengantarkan nyawa mereka pada Penelope.

Kuda Penelope kembali melesat. Mendekat dan semakin dekat ke Elcander. Srat! Kuda Penelope meringkit kesakitan kala anak panah menusuk salah satu kakinya. Keseimbangan yang dimiliki oleh Penelope membuatnya mendarat dengan baik di tanah saat kudanya mengamuk kesakitan.

Saat Penelope hendak melangkah, satu petinggi militer Estic menyerang Penelope. Pria itu mencoba menjajal kemampuan Penelope dalam beladiri yang menurut rajanya harus diwaspadai.

Melihat kawannya dalam kesulitan karena menghadapi Penelope. Tiga petinggi militer lain datang membantu. Mereka menyerang Penelope bersama-sama. Mencoba melukai Penelope dari segala arah.

Ketika Penelope menahan serangan dari salah satu lawannya. Matanya menangkap sosok Elcander yang berada 20 kaki darinya. Pria yang ia cintai telah menerima banyak luka. Dan saat ini ia berada dalam bahaya karena dikepung oleh Artur dan tiga jenderal Estic.

Penelope mencoba mencari celah agar bisa membantu Elcander. Namun, bukan hal mudah melumpuhkan empat lawannya.

Bugh!! Kaki salah satu lawan Penelope berhasil menerjang perut Penelope. Membuatnya terasa begitu menyakitkan. Saat tengah berlutut Penelope melihat ke arah Elcander lagi. Prianya semakin berada dalam bahaya. Penelope menggenggam pasir, ia lemparkan ke arah salah satu lawannya. Ketika lawannya tak fokus, ia menghujam pedangnya ke perut lawannya. Itu adalah harga atas rasa sakit yang ia rasakan tadi.

Penelope bergerak semakin mematikan. Perutnya terasa semakin nyeri. Jika ia ingin menyelamatkan apa yang ada dalam perutnya, ia harus berhenti sekarang dan kembali ke tenda. Akan tetapi, Penelope terus mengerahkan tenaganya, menahan

rasa sakit di bagian perutnya. Bukan ia tidak menyayangi janin di perutnya, tetapi jika ia kembali maka ia akan memiliki resiko kehilangan Elcander. Ia tidak sanggup untuk itu.

Satu per satu lawan Penelope tumbang. Terakhir, Penelope memenggal kepala lawannya.

Tubuh Penelope menerima beberapa sayatan. Namun, yang paling menyakitkan saat ini bukan luka-luka itu melainkan dari darah yang mulai mengalir di pahanya. Rasa sakit di perutnya membuatnya meneteskan air mata. Ia kehilangan janin yang ia kandung. Dengan segenap tenaganya Penelope melangkah menuju ke Elcander.

Beberapa prajurit menghalaunya, menghambat jalannya menuju ke Elcander. Akan tetapi, tak ada yang bisa menghalanginya mencapai Elcander.

Penelope menarik pedang yang ia hunuskan ke dada prajurit Estic. Hanya tinggal sepuluh langkah lagi ia akan mencapai Elcander.

Dari arah lain, Elyse sedang mengarahkan anak panahnya pada Elcander. Elyse memang tidak pandai beladiri seperti Penelope, tetapi ia mahir dalam menggunakan panah. Ia bisa memanah dengan sangat baik.

Penelope terperangah melihat Elyse hendak melesatkan anak panah ke arah Elcander yang sedang menghadap ke belakang menghadapi Artur dan dua jenderal yang tersisa.

"ELCANDER!!" Penelope berlari, memasang badan menjadi perisai bagi Elcander.

Elcander terkejut mendengar suara Penelope. Ia membalik tubuhnya dan melihat panah telah menancap punggung

Penelope. Ketika Elcander tidak fokus, Artur melayangkan pedangnya, tetapi Penelope yang menyadari serangan Artur. Lagi-lagi ia menjadi perisai Elcander, ia memeluk Elcander. Punggungnya terkena goresan pedang Artur.

"Penelope!" Elcander memegang kedua bahu Penelope.

"Aku baik-baik saja." Penelope bicara dengan nada datar.

Elcander murka. Ia menggenggam pedangnya kuat. Tak ada seorangpun yang boleh menyakiti miliknya, tidak ada. Menyakiti Penelope sama dengan mencari kematian. Ia mendudukan Penelope di tanah lalu kembali berdiri menatap tajam Artur.

Kekuatan Elcander bertambah berkali lipat karena keberadaan Penelope di dekatnya. Ia menyerang Artur dan dua jenderal, aura pembunuh yang begitu kuat menguar dari diri Elcander.

Dari jarak sepuluh kaki, Elyse mengarahkan panahnya lagi, tapi kali ini ke arah Penelope. Namun, sebelum ia melepas panah, satu anak panah telah lebih dulu menembus dadanya. Ia terjatuh dari kuda, rasa sakit di dadanya menyebar dengan cepat.

Elyse melihat ke arah orang yang memanahnya, orang itu adalah Archezo. Sebelum akhirnya nafasnya berhenti untuk selama-lamanya. Ini adalah akhir bagi Elyse.

Archezo melewati tubuh Elyse yang terkapar di tanah. Bahkan untuk melihat Elyse saja ia tidak sudi. Bagaimana mungkin wanita seperti Elyse bermimpi untuk membunuh Penelope. Sangat menggelikan.

Penelope melihat Archezo yang menyelamatkan nyawanya. Pria itu telah membuatnya berhutang nyawa.

Pasukan Asgaf dan Apollyon telah berhasil membunuh banyak prajurit Estic dan Nyne. Bahkan para jenderal dan raja Nyne telah dilumpuhkan. Hanya Artur yang tidak menyadari bahwa kemenangan mustahil berpihak padanya.

"Lebih baik kau menyerah, Elcander! Kau dan pasukanmu tidak mungkin menang!" Artur menatap Elcander meremehkan. Kini hanya tersisa Artur sebagai lawan Elcander.

Elcander mendengus sinis, "Lihat di sekelilingmu, Artur. Kau telah kalah."

Artur tertawa, ia tidak percaya akan kata-kata Elcander. Namun, ia tahu Elcander bukan tipe orang yang akan berkata bohong untuk menekan seseorang. Dengan was-was, Artur melihat ke sekelilingnya. Wajahnya mengeras, bagaimana bisa hal seperti ini terjadi? Bagaimana bisa kemenangan yang ada di depan mata berganti dengan kekalahan? Beberapa jenderalnya telah gugur berjatuhan, begitu juga dengan prajuritnya yang sudah tergeletak di tanah dengan darah membasahi tubuh mereka.

Artur tidak terima kekalahan. Ia menyerang Elcander murka. Ia tak akan menyerah meski hanya tinggal sendirian saja.

Elcander membalas serangan demi serangan dari Artur. Ia tak akan pernah membiarkan Artur menang darinya. Meski kenyataannya saat ini ia lebih banyak mengalami luka daripada Artur.

Penelope berdiri. Ia masih mampu bertahan dari rasa sakitnya. Tak bisa dijelaskan bagaimana Penelope menghadapi semua rasa sakitnya saat ini, tetapi Penelope semua itu tidak ia pikirkan. Yang ada di otaknya hanya keselamatan Elcander. Pria

yang dulu mati-matian ingin ia bunuh kini menjadi pria yang mati-matian ingin ia lindungi.

Artur menekan pedangnya pada pedang Elcander. Membuat Elcander yang terluka pada lengannya tidak bisa menahan Artur dengan baik. Perlahan-lahan pedang Artur mulai mendekat ke dada Elcander. Namun, tepat ketika ia hendak menghunuskan pedang dengan semua tenaganya, punggungnya lebih dulu ditembus oleh pedang hingga ke dada. Pedang yang ia genggam terlepas dari tengannya. Rasa sakit tak tertahankan membuatnya merasa lemas hingga berlutut ke tanah. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Penelope berdiri menatapnya dingin.

Sratt! Penelope menusukan pedang lebih dalam lagi hingga sampai ke gagang pedangnya. Ia telah menembus jantung Artur. Penelope melepas pegangannya pada pedang.

Rasa sakit di tubuh Penelope tak tertahankan lagi. Tubuhnya tiba-tiba melayang.

“PENELOPE!” Elcander segera meraih tubuh Penelope. “Penelope! Penelope!” Elcander menggoyangkan tubuh Penelope, tetapi tak ada balasan. Penelope menutup matanya.

Penelope masih bisa mendengar suara Elcander tapi ia tidak bisa membuka matanya meskipun ia ingin. Ia lebih memilih mengikuti suara lain yang juga memanggilnya. Suara-suara yang ia rindukan. Ayah, ibu, saudari kembarnya dan juga ayah angkatnya. Makin lama, Penelope makin hanyut dalam suara-suara itu. Hingga suara Elcander tak lagi bisa ia dengarkan.

Semua telah selesai bagi Penelope, ia telah menyelamatkan nyawa prianya.

Arega dan jenderal yang tersisa segera berlari ke arah Elcander ketika mereka selesai menumpas prajurit Estic.

“Elcander, berikan Penelope padaku. Paman akan membawanya ke tenda.” Arega menawarkan dirinya.

Elcander mengabaikan Arega, bukan, ia sama sekali tidak mendengar apa yang Arega katakan. Ia terus melangkah dengan kedua kakinya. Bibirnya terus bergumam ‘jangan tinggalkan aku, bertahanlah’ dalam setiap langkah kakinya.

“Mosach! Mosach!” Elcander berteriak saat memasuki tenda pengobatan.

Mosach yang sedang mengobati seorang prajurit segera menghentikan kegiatannya lalu melangkah cepat ke Elcander yang menggendong Penelope.

“Mosach, selamatkan Penelope. Aku mohon.” Elcander meletakan Penelope di ranjang.

Mosach segera memeriksa denyut nadi Penelope. Ia bergegas mengambil peralatan pengobatannya.

Masih ada kesempatan. Masih ada kesempatan. Mosach menggumamkan kata itu dalam pikirannya. Denyut nadi Penelope masih terasa meskipun sudah sangat lemah.

“Elcander, luka-lukamu perlu diobati. Tabib Ozora akan mengobatimu.” Arega berdiri di sebelah Elcander. “Elcander!” Arega bersuara sekali lagi.

“Tidak, Paman. Aku tidak mau ke mana pun. Aku ingin bersama Penelope,” tolak Elcander.
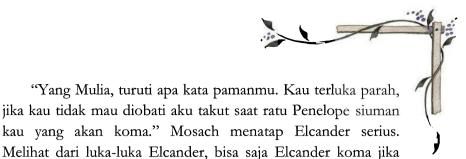
“Yang Mulia, turuti apa kata pamanmu. Kau terluka parah, jika kau tidak mau diobati aku takut saat ratu Penelope siuman kau yang akan koma.” Mosach menatap Elcander serius. Melihat dari luka-luka Elcander, bisa saja Elcander koma jika lambat ditangani.

“Selamatkan dia, Mosach. Aku akan menuruti apapun kata-katamu asal kau bisa menyelamatkannya.” Elcander memelas pada Mosach.

“Aku akan melakukan yang terbaik yang aku bisa, Yang Mulia. Masih ada kesempatan Yang Mulia Ratu diselamatkan.” Mosach memberikan Elcander sebuah harapan.

Elcander memandangi wajah pucat Penelope yang ternoda oleh darah. Bangunlah, Penelope. Kau masih harus memberitahukan sesuatu padaku.

“Ayo, Elcander.” Arega memegangi lengan keponakannya.

Kaki Elcander berat meninggalkan Penelope, tetapi akhirnya ia melangkah juga. Ia harus sadarkan diri untuk melihat wanitanya membuka mata.

Seorang tabib wanita membersihkan luka-luka Penelope. Sementara Mosach membuat ramuan untuk mengobati Penelope.

“Ada apa?” Mosach menatap tabib wanita yang membersihkan tubuh Penelope yang terlihat terkejut.

“Tabib, sepertinya penyebab Ratu berada dalam kondisi seperti ini bukan karena panah yang menembus punggungnya, ataupun kehabisan darah,” tabib wanita itu terlihat ragu, “Yang Mulia Ratu mengalami keguguran.”

"Apa?" Mosach terkejut. Reaksi yang sama dengan tabib wanita saat mengetahui kondisi Penelope.

"Tabib tahu bahwa aku ahli dalam bidang ini. Aku bisa memastikan itu dengan nyawaku sendiri." Tabib wanita berkata dengan sungguh-sungguh.

Mosach menatap Penelope dalam diam. Kini ia memahami kenapa Penelope memutuskan untuk berada di tenda pengobatan. Mosach sangat yakin itu ada kaitannya dengan kehamilan Penelope.

"Lanjutkan tugasmu! Aku akan membuat ramuan untuk membersihkan kandungan Yang Mulia Ratu."

"Baik, Tabib Mosach." Tabib wanita kembali melanjutkan tugasnya. Sesekali tabib itu meringis saat membersihkan luka Penelope. Bagaimana bisa ada wanita yang mampu menahan banyak luka, terlebih dalam kondisi mengandung. Sungguh, ratunya memang pantas menduduki posisi sebagai ratu.

Setelah berjam-jam semua pendarahan yang dialami oleh Penelope telah dihentikan oleh Mosach dan tabib asistennya. Luka-luka Penelope telah dibalur dengan obat yang jika Penelope dalam keadaan sadar akan terasa begitu menyakitkan.

"Bagaimana keadaan Ratu Penelope?" Arega datang berkunjung ke tenda pengobatan Penelope.

Mosach membalik tubuhnya menghadap Arega, "Pendarahannya berhasil dihentikan. Namun, aku tidak bisa memastikan kapan Ratu akan sadarkan diri."

Arega menarik nafas pelan. Lagi-lagi situasi seperti ini terulang. Entah harus berapa kali kematian yang harus dilalui Elcander dan Penelope agar bisa bersama.
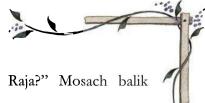
"Bagaimana dengan Yang Mulia Raja?" Mosach balik bertanya.

"Tabib Ozora telah mengobati semua luka-lukanya. Elcander diberikan ramuan penenang agar bisa beristirahat dengan baik."

"Ya, dia memang membutuhkan itu," sahut Mosach.

Di luar tenda, tepatnya di tanah lapang, prajurit Apollyon dan prajurit Asgaf telah mengalahkan prajurit Estic dan Nyne. Suara kemenangan telah tersiar. Perjuangan panjang para prajurit membuahkan hasil yang memuaskan.

Dua minggu setelah perang usai, Apollyon mulai kembali ke sedia kala. Bagian dari benteng yang rusak telah diperbaiki.

Para prajurit yang gugur dalam berperang mendapatkan penghargaan sebagai pahlawan, keluarga yang ditinggalkan diberikan uang oleh istana. Sementara prajurit yang terkena wabah hitam telah sembuh total.

Tanah lapang yang menjadi tempat pertumpahan darah telah kembali bersih. Satu hari setelah perang, hujan membasahi bumi Apollyon.

Archezo dan pasukan Asgaf baru saja meninggalkan Apollyon. Elcander yang sempat bersiteru dengan Archezo memutuskan untuk menjalin hubungan baik dengan Archezo dan Asgaf.

Semua berjalan dengan baik, kecuali Penelope yang masih setia menutup matanya. Entah kenapa Penelope selalu betah menutup mata, membuat Elcander harus terus memohon tiap hari agar Penelope membuka mata. Namun, Elcander tak pernah merasa putus asa, ia yakin suatu hari nanti Penelope akan membuka mata dan kembali bicara dengannya.

Setelah urusan istana selesai, Elcander pergi ke kamarnya. Tempat di mana Penelope saat ini berada.

Elcander tertegun di tempatnya, matanya menatap tanpa berkedip. Tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ia hanya memandangi sosok indah yang saat ini tersenyum padanya.

"Aku sudah menunggumu sejak tadi, Elcander." Suara itu kembali terdengar. Suara yang begitu Elcander rindukan. Suara merdu yang selalu terngiang di telinganya.

Tak bisa dijelaskan apa yang saat ini Elcander rasakan. Ia bahagia, lega, dan bersyukur karena matahari dalam hidupnya telah kembali bersinar terang.

"Maafkan aku karena membuatmu menunggu." Elcander mendekati Penelope. Tak tahan untuk segera memeluk wanitanya. "Aku tahu kau pasti akan membuka matamu. Aku tahu kau tidak mungkin meninggalkanku." Elcander memeluk hangat Penelope.

Penelope membalas pelukan Elcander. "Terima kasih karena selalu sabar menungguku, Elcander. Terima kasih karena tidak pernah putus asa. Dan Terima kasih karena sudah mencintaiku begitu besar."

"Aku sangat mencintaimu, Penelope. Teramat sangat." Elcander mengecup kening Penelope dalam, tanpa ia duga air matanya menetes. Ia terlalu bersyukur atas keajaiban yang terjadi saat ini.

Dua insan yang saling merindu itu terus berpelukan, menikmati kehangatan yang selama dua minggu tak mereka rasakan.

"Aku telah berjanji padamu untuk mengatakan sesuatu setelah perang. Dan sekarang adalah waktunya." Penelope melepaskan pelukannya pada Elcander. "Yang ingin aku katakan saat itu adalah aku mengandung anakmu. Akan tetapi, aku gagal menjaganya. Maafkan aku." Ia menyesal.

Elcander menggenggam jemari Penelope, "Jangan menyalahkan dirimu. Kau sudah berusaha semampumu. Takdir berkata lain, dan kita tidak bisa melawannya."

Penelope menatap mata Elcander, tak ia temukan kekecewaan atau kemarahan di sana. Yang ada hanya kehangatan dan kelembutan. Ia sudah merasa cemas kalau-kalau Elcander akan kecewa padanya, tapi syukurlah hal itu tidak terjadi.

"Kita bisa memiliki anak lagi, jika kau menginginkannya dan jika takdir mengizinkan. Namun, untuk saat ini kesehatanmu yang paling penting," sambung Elcander.

Penelope menganggukan kepalanya. Suatu hari nanti ia pasti akan memberikan Elcander keturunan sebagai hadiah karena selalu bersedia menunggunya. Dan jika saat itu tiba, barulah kebahagiaan mereka akan lengkap.

♥The End♥

Extra Chapter -1. Hidup Baru
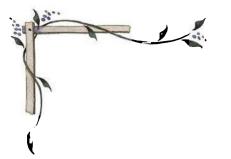
Di bawah cahaya bulan yang bersinar terang. Penelope duduk menikmati keindahan malam dari gazebo kediaman Elcander. Ia tak menyangka bahwa Sang Pencipta masih memberikannya kesempatan untuk hidup. Masih memberikannya waktu untuk bersama dengan pria yang ia cintai.

Lamunan Penelope beralih. Ia memandang ke bawah, tepatnya ke perutnya. Tempat di mana pernah ada kehidupan, tetapi tidak mampu ia jaga. Meski janin itu belum lama berada di perutnya, Penelope merasakan pahitnya kehilangan. Ia mencintai janin di perutnya, ia berharap bahwa janin itu akan bertahan dan bisa ia lahirkan. Namun, mungkin ini karma baginya. Ia membunuh Alena yang tidak tahu apapun tentang dendam antara dirinya dan Elyse hingga janin yang ia kandung diambil kembali oleh Sang Pencipta.

Penelope menarik nafas dalam. Setetes air mata jatuh ke pipinya. Rasa sesak menyergapnya. Mengendap, mencekik lehernya. Meskipun Elcander mengatakan ia sudah melakukan yang terbaik, tapi tetap saja ia gagal.

"Apa yang kau lakukan di sini, Penelope?" Suara hangat Elcander terdengar, detik kemudian selimut tebal menutupi punggung Penelope.

Penelope menghapus air matanya. Ia memiringkan wajahnya lalu tersenyum pada Elcander.

"Bulan malam ini bersinar terang. Indah sekali, bukan?" Pandangannya kembali ke langit. Di sana bulan sedang bulat sempurna ditemani oleh taburan bintang yang memperindah langit malam.

Elcander memeluk tubuh Penelope dari belakang. "Sebenarnya aku ingin membawamu masuk karena kau baru saja sadarkan diri, tetapi mari nikmati langit malam ini untuk sesaat lagi. Setelah itu baru kita masuk."

Penelope menganggukan kepalanya.

Elcander melihat Penelope menghapus air mata tadi, oleh karena itu ia biarkan Penelope tetap di luar untuk membuat suasana hatinya tenang. Elcander menebak bahwa saat ini yang membuat Penelope menangis adalah karena kehilangan calon anak mereka.

Elcander sama seperti Penelope. Saat ia mendengar dari Mosach bahwa Penelope mengalami keguguran, Elcander merasa hancur. Ia tidak bisa berpikir untuk sejenak. Ia merasa kecewa pada Penelope yang tidak mengatakan apapun padanya, tetapi ketika Elcander mengingat bahwa Penelope ingin mengatakan sesuatu setelah perang usai. Ia sadar bahwa Penelope menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan tentang kehamilannya.

Ia juga merasa sangat kehilangan. Sudah sejak lama ia menginginkan anak dari Penelope, tetapi saat ia hampir mendapatkan keinginannya, takdir berkata lain. Ia tidak bisa

menyalahkan Penelope, karena ia tahu, Penelope jauh lebih terluka dibanding dirinya.

"Bagaimana jika setelah kau sembuh kita pergi ke sebuah desa yang tenang?" Elcander memulai pembicaraan setelah beberapa saat mereka hening.

"Bagaimana dengan istana?"

"Aku akan menyerahkan kepemimpinanku pada Evron."

"Kau berencana untuk turun tahta dan meninggalkan istana?"

"Benar. Mari kita hidup seperti orang biasa jauh dari istana."

Penelope memiringkan wajahnya, menatap Elcander yang tersenyum hangat padanya.

"Kau melakukan ini karena aku?"

"Aku ingat kalau kau tidak bisa bernafas karena tinggal di istana, jadi lebih baik kita tinggal di luar istana."

Penelope tertegun. Bahkan demi dirinya Elcander rela meninggalkan tahta dan istana. "Kau tidak perlu melakukannya. Takdirmu adalah menjadi raja. Dulu aku memang tidak menyukai istana, tetapi saat ini aku bisa menyesuaikan diri tinggal di istana karena orang yang aku sukai ada di istana ini."

"Namun, aku sudah memutuskan untuk tetap pergi ke desa. Mungkin untuk satu atau dua tahun kita bisa berada di sana. Memulai sesuatu yang baru sebelum kembali ke istana."

"Jika itu yang kau mau mari kita lakukan."

Elcander memeluk Penelope semakin dalam. Menghirup aroma khas tubuh wanitanya yang selalu menjadi aroma kesukaannya.

Cukup lama Penelope dan Elcander berada di gazebo sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke dalam kamar karena cuaca yang semakin dingin.

Dua minggu telah berlalu. Penelope telah berangsur pulih. Seperti yang Elcander katakan, mereka akan pergi ke sebuah desa setelah Penelope membaik.

Elcander meninggalkan tahtanya pada Evron untuk sementara waktu. Setelah berpamitan pada adik-adik dan juga pamannya, Elcander membawa Penelope meninggalkan Apollyon. Mereka hanya di antar oleh Rayyan serta empat pasukan naga yang menjalankan kereta yang membawa Penelope. Ditambah dua pelayan untuk melayani mereka.

Perjalanan menuju desa memakan waktu tiga hari. Beberapa kali, Elcander dan Penelope singgah ke penginapan di sepanjang jalan menuju ke desa tujuan mereka.

"Kau lelah?" Elcander bertanya pada Penelope yang duduk di sebelahnya.

Penelope menganggukan kepalanya, "Sedikit lelah."

Tangan Elcander merengkuh bahu Penelope. Tangannya yang lain menempelkan kepala Penelope pada pundaknya. "Tidurlah."

Penelope menggerakan sedikit kepalanya. Mencari posisi ternyaman lalu tidur seperti yang Elcander katakan.

Kereta kuda terus melaju. Rayyan yang berjaga di sebelah kereta terus memperhatikan sekitar. Waspada terhadap segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Matahari bergerak seiring berjalannya waktu. Desa tujuan Elcander dan Penelope sudah dekat. Hanya tinggal satu jam lagi dan mereka akan sampai.

Di samping Elcander, Penelope masih terlelap. Elcander tersenyum kecil. Sedikit lelah? Nampaknya tidak begitu.

Kereta kuda berhenti di depan sebuah rumah sederhana. Tirai terbuka, Elcander yang tadi memejamkan matanya sebentar kini telah membuka mata.

"Yang Mulia, kita sudah sampai." Rayyan memberitahu Elcander.

Elcander menganggukan kepalanya. Ia kemudian menggendong Penelope keluar dari kereta.

Pergerakan Elcander membuat Penelope terjaga. Matanya langsung silau karena cahaya matahari yang bergerak turun.

"Kita sudah sampai." Elcander menatap Penelope yang kembali menutup matanya.

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Karena kau tidak tampak 'sedikit lelah'." Elcander menyindir wanitanya. Ia menaiki tiga anak tangga, kemudian menurunkan Penelope di teras rumah yang akan menjadi tempat tinggal mereka dalam waktu yang tidak bisa Elcander tetapkan.

Penelope melihat ke sekelilingnya. "Ini rumah kita?"

Elcander menganggukan kepalanya. “Bagaimana? Kau suka?”

Penelope tidak menjawab. Ia memilih untuk berkeliling. Di belakangnya Elcander melangkah mengikuti. Jemarinya menyentuh dinding kayu rumah itu, ia menyatukan jemarinya, merasai tak ada debu sama sekali. Pastilah kediaman itu telah dibersihkan oleh orang Elcander terlebih dahulu.

Kaki Penelope berhenti melangkah saat matanya menatap lahan kosong di belakang kediaman itu.

“Kau bisa menghabiskan waktumu untuk menanam tanaman obat di sini.” Elcander berdiri di sebelah Penelope. Kemudian ia tersenyum pada Penelope yang kini menatapnya. “Lalu kita bisa menjualnya di pasar untuk bertahan hidup di desa ini.”

“Aku menyukai tempat ini.” Penelope baru menjawab pertanyaan Elcander tadi. Ia tersenyum memandangi Elcander. Sejujurnya ia akan menyukai semua tempat asalkan di tempat itu ada Elcander.

Usai melihat-lihat sekeliling rumahnya. Penelope dibantu dia pelayan mulai berbenah. Sementara Elcander, Rayyan dan dua pasukan naga lain menurunkan barang-barang mereka.

“Bantu aku menyiapkan kue untuk dibagikan ke penduduk desa.” Penelope bicara pada dua pelayan yang ada di dekatnya.

“Baik, Yang Mulia.” Dua pelayan menjawab serempak, kemudian segera memperbaiki jawaban mereka saat mereka melihat alis Penelope mengernyit, “Maksud kami, baik Nyonya.”
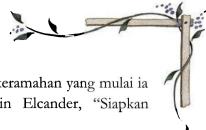
Penelope tersenyum tipis. Sebuah keramahan yang mulai ia tunjukan pada orang sekitarbya selain Elcander, “Siapkan bahannya!”

“Ya, Nyonya.”

Dapur kediaman itu menguarkan bau sedap yang menggelitik hidung. Membuat orang yang berada di sekitar sana merasa lapar termasuk Elcander yang akhirnya pergi ke dapur.

Elcander berdiri beberapa langkah di belakang Penelope. Ia menyaksikan wanitanya tengah memasak. Pemandangan yang ia sangat sukai.

“Apakah bau lezat kue ini yang membawamu kemari, Elcander?” Penelope membalik tubuhnya bersama dengan keranjang berisi kue yang ia buat.

“Hm. Bau itu yang membawaku kemari, tetapi saat ini kau lebih menarik dari kue yang kau buat.”

Ucapan manis Elcander di dengar oleh dua pelayan di dekat Penelope. Membuat mereka merasa malu karena berada ditengah Penelope dan Elcander.

Penelope tersenyum geli. “Manis sekali.” Ia mendekat pada Elcander. Mengambil satu kue yang berebentuk bulat lalu menyuapkannya pada Elcander.

“Sangat lezat.” Elcander tersenyum manis. Membuat siapa saja yang melihatnya akan jatuh hati. Lagi-lagi, ia membuat dua pelayan di dapur itu merasa tidak enak. Elcander sendiri tidak peduli dengan keberadaan dua pelayan itu. Dia akan bersikap manis di manapun dan kapanpun tanpa peduli apapun.

“Aku berencana memberikan kue-kue ini ke tetangga kita sekaligus menyapa mereka.”

"Aku menyukai itu. Mereka pasti akan menyukai kue buatanmu."

"Benarkah?"

Elcander mengambil satu lagi kue buatan Penelope, "Tentu saja." Ia menyuapi Penelope.

Penelope menilai masakannya sendiri. Ia mengangguk-anggukan kepalanya merasai kue buatannya yang memang terasa lezat.

"Aku akan mengundang warga desa untuk ke rumah kita malam ini." Elcander mengambil insiatif sendiri.

"Ya. Aku akan menyiapkan jamuannya."

Elcander pergi dan Penelope kembali melanjutkan kegiatannya di dapur.

♥♥♥

Suasana rumah Elcander dan Penelope cukup ramai diisi oleh warga desa. Mereka menikmati kue yang dibuat oleh Penelope ditemani dengan teh herbal yang sangat pas untuk menghangatkan suasana malam itu.

Elcander dan Penelope tidak mengungkapkan identitas mereka yang asli. Di sana mereka akan hidup sebagai penjual obat, bukan sebagai penguasa istana dan pasangannya.

"Dia wanita yang cantik. Aku pikir kau harus segera menikahinya." Seorang wanita paruh baya menggoda Elcander. Di sini Elcander menjelaskan bahwa ia dan Penelope belum menikah, tetapi mereka akan segera melangsungkan pernikahan di waktu yang tepat.

"Tentu saja aku harus segera menikahinya. Maukah bibi Hera dan yang lainnya menjadi saksi pernikahan kami dan membantuku menyiapkan segalanya?" tanya Elcander. Pria tampan itu mudah akrab dengan warga desa.

"Kau bisa mengandalkan kami." Wanita itu mengedipkan sebelah matanya. Diikuti dengan senyuman dari beberapa wanita lain di sana.

"Katamu nona Penelope menyukai tanaman obat. Besok aku akan mengajaknya pergi ke gunung. Selagi kami pergi kalian akan menyiapkan pesta pernikahan." Wanita lain mengusulkan diri.

"Ide bagus, Bibi Grace." Elcander tersenyum menawan. Ia memiringkan wajahnya menatap Penelope yang tengah membagikan kue pada anak-anak. Wajah cantik Penelope membuat senyuman Elcander semakin mengembang.

"Lihatlah tatapan penuh cinta itu." Hera kembali menggoda Elcander.

Elcander tertawa kecil, "Apakah aku terlihat begitu mencintainya?"

Semua wanita paruh baya yang mengelilingi Elcander serempak menganggukan kepala mereka.

"Bagaimana ini? Aku tidak bisa menyembunyikannya dari kalian," guraunya yang mengundang tawa kecil dari wanita di sekelilingnya.

Penelope tak tahu apa yang Elcander bicarakan dengan wanita-wanita yang mengerubungi Elcander seperti semut mengerubungi gula, tetapi ia ikut tersenyum melihat keceriaan Elcander saat ini.

"Bibi, aku mau lagi." Seorang anak laki-laki mengalihkan atensi Penelope dari Elcander.

"Ini, milikmu." Penelope menyuapi satu kue ke mulut kecil anak laki-laki di depannya. Setelah kehilangan janin dalam perutnya, Penelope menjadi menyukai anak kecil. Ia seperti sedang melihat anaknya yang tidak bisa ia lahirkan.
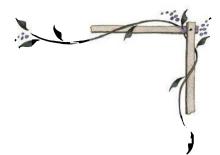
Extra Chapter - 2. Ya

Penelope pergi dengan Grace menuju ke gunung, tempat di mana banyak tanaman obat berada. Sementara Elcander dan warga desa tengah menyiapkan pesta untuk pernikahannya dan Penelope. Warna merah mendominasi kediaman itu. Halaman rumah Elcander disulap menjadi tempat untuk melangsungkan pernikahan.

Elcander tak berhenti tersenyum, ia membuat orang di sekitarnya ikut tersenyum karena melihat senyumannya. Semua orang yang telah mengenal Elcander dalam waktu lama tidak akan percaya bahwa Elcander mampu tersenyum dalam waktu lama seperti saat ini.

Persiapan pernikahan telah selesai. Elcander telah menggunakan pakaian pernikahan yang telah disiapkan oleh bibi Hera.

"Kau terlihat sangat tampan, Elcander. Andai saja aku masih gadis, aku pasti akan menculikmu." Joyce mencubit genit pinggang Elcander.

Elcander tertawa geli, "Sangat disayangkan, Bibi Joyce. Padahal mungkin saja aku bisa mempertimbangkanmu."

Joyce tertawa geli. Elcander benar-benar bermulut manis. Wanita mana yang telah melahirkan anak semenggemaskan Elcander.

Andai saja Joyce tahu siapa Elcander maka ia tak akan berani mengatakan Elcander begitu menggemaskan karena yang ia tahu penguasa Apollyon adalah raja yang tegas dan mengerikan. Memiliki tatapan yang sangat jauh dari kata menggemaskan.

Sementara itu Penelope dan Grace telah turun dari gunung. Saat ini mereka hendak memasuki wilayah desa.

"Kenapa tidak ada anak-anak yang bermain?" Penelope bertanya heran. "Apakah kita mengambil tanaman obat terlalu lama?" Ia bertanya lagi pada Grace.

Grace mengangkat bahunya. "Entahlah. Mungkin mereka sedang ke sungai." Grace berbohong.

Penelope tidak curiga. Apa yang Grace katakan masuk akal baginya.

"Apakah suasana desa ini selalu sepi?" Penelope tidak menemukan ibu-ibu yang beraktivitas di depan rumah mereka. Bahkan untuk menemukan dua wanita bergosip saja tidak bisa.

"Ah, ya, begitulah." Grace menanggapi singkat.

Lagi-lagi Penelope tak curiga. Ia terus melangkah hingga ke kediamannya. Dari depan, kediamannya terlihat biasa saja. Penelope melangkah menaiki anak tangga.

"Penelope, bisa bibi minta bantuanmu?" Grace menghentikan Penelope yang hendak masuk ke dalam.

"Apa, Bi?"

"Ikut ke rumahku." Grace menggenggam tangan Penelope.

Sampai di kediamannya. Grace mengeluarkan gaun berwarna merah yang sudah disiapkan oleh Hera, tetangganya.

"Bisakah kau mencoba ini? Aku membelikan ini untuk keponakanku, tetapi aku tidak tahu pas atau tidak, tubuhnya sama seperti tubuhmu." Grace memiliki alibi yang kuat. Ia yakin Penelope tidak akan mencurigainya.

Penelope melihat gaun di depannya. Ia diam beberapa saat sebelum akhirnya tangannya terangkat. "Aku akan mencobanya."

Grace tersenyum. Ia memberikan gaun itu pada Penelope. Membiarkan Penelope memakai kamarnya untuk mengganti pakaian.

"Bibi, bagaimana?" Penelope keluar tanpa dari kamar. Ia mendongakan wajahnya dan terkejut melihat Elcander mengenakan pakaian berwarna merah.

"Sangat pas dan sangat cantik."

Penelope memicingkan wajahnya. Ia mulai curiga.

Elcander berlutut, mengeluarkan sebuah benda kecil yang ia simpan dalam sakunya. "Maukah engkau, Penelope Alexandra, menikah denganku, Elcander Apollyon?" Elcander melamar Penelope.

Penelope tersipu, ia tersenyum manis, "Apakah kau masih membutuhkan jawaban?"

"Aku tahu kau pasti menerimaku. Hanya saja, mereka ingin mendengar jawabanmu." Elcander memberi isyarat bahwa ada orang yang bersembunyi di balik dinding rumah itu.

Penelope tertawa kecil. "Ah, jadi ini semua kerjasama banyak orang."

"Sampai kapan kau berencana membuatku berlutut, hm?" Elcander menyipitkan matanya. Ia tahu Penelope sedang mencoba bermain dengannya.

"Oh, maafkan aku." Ia terlihat menyesal, tetapi jelas itu dibuat-buat saja. "Ya. Aku mau." Ia menjawab kemudian.

Suara sorakan terdengar dari belakang Elcander. Para warga yang tadinya bersembunyi kini telah menampakan diri. Merekalah yang sebentar lagi akan menjadi saksi pernikahan Elcander dan Penelope.

Pernikahan menurut tradisi desa itu telah terlaksana. Kini tinggalah Elcander dan Penelope yang saling pandang dengan jemari yang bertautan. Di jari manis mereka telah tersemat cincin pernikahan.

Senyuman terus terlihat di wajah mereka. Kebahagiaan yang tak bisa untuk tidak mereka bagikan pada semua orang yang ada di sana.

"Sekarang kau telah resmi menjadi istriku, Penelope." Tatapan penuh cinta terus terlihat di mata Elcander. "Aku akan membahagiakanmu disisa umurku."

"Aku akan menagih janjimu setiap saat, Elcander." Penelope juga menatap dengan tatapan yang sama. Iris birunya menembus kelamnya iris hitam Elcander. Menyelam dalam kehangatan tatapan pria yang kini resmi menjadi suaminya.

Sejak dulu Penelope tidak pernah menyukai apapun yang disukai oleh kembarannya, tetapi saat ini ia menemukan satu yang ia sukai dan juga disukai oleh Velove yaitu Elcander.

Suami kembarannya yang akhirnya menjadi suaminya. Pria yang setengah mati ia benci, tetapi jadi pria yang mati-matian ia cintai.

Elcander telah berhasil mengubah dendam di hati Penelope menjadi cinta. Usahanya tidak pernah sia-sia. Ia terus mengikis kebencian di hati Penelope dengan cinta yang ia miliki, yang akhirnya membuat Penelope berbalik menjatuhkan hati padanya.

Setelah perjalanan panjang, melalui beberapa kematian, akhirnya Elcander bisa bersama Penelope. Mereka telah kehilangan banyak dari apa yang sudah mereka perbuat, dan akhirnya memilih bersama dan saling memaafkan.

Pesta pernikahan usai. Langit sudah gelap. Malam ini adalah malam pertama Elcander dan Penelope sebagai suami dan istri. Tentu saja mereka tak akan melewatkan malam ini.

Pakaian mereka telah teronggok di lantai. Dinding kamar dan seisi ruangan itu menjadi saksi bagaimana gairah mereka meletup-letup. Saling mencecap rasa, saling menikmati keintiman yang tercipta.

Malam itu menjadi satu malam yang akan selalu ada di otak Elcander dan Penelope. Malam panjang yang mereka harap tidak akan pernah berakhir.

Extra Chapter – 3. Percaya

Satu bulan sudah Elcander dan Penelope hidup di desa. Setiap hari mereka isi dengan romantisme yang kian hari kian membuat orang iri. Elcander selalu menemani ke manapun Penelope pergi. Selalu membantu Penelope ketika Penelope sedang berada di dapur. Ia seperti bayangan yang selalu mengikuti Penelope.

Seperti saat ini misalnya, Penelope tengah memasak sup ikan dan Elcander mengambil insiatif untuk memasak nasi. Ia tidak pandai memasak lauk, tetapi untuk memasak nasi ia bisa. Elcander dan Penelope membuat pelayan dan pasukan naga merasa tidak enak karena makan dari masakan raja dan ratu mereka. Namun, mau bagaimana lagi, jika mereka tidak makan maka mereka akan membuat majikan mereka tersinggung. Lagipula masakan Penelope sulit untuk dilewatkan. Harus diakui bahwa Penelope memang mahir dalam segala bidang.

"Kau berkeringat." Penelope mengelap kening Elcander yang basah karena keringat. "Ups!" Penelope menutup mulutnya sejenak kemudian tertawa geli.

"Ada apa?" Elcander tersenyum meski ia tidak tahu apa yang ditertawakan oleh istrinya.

"Keningmu hitam." Penelope tertawa lagi.

Elcander mengelap keningnya. Ia kemudian tertawa kecil karena ulah Penelope pada keningnya. Melihat Penelope tertawa, Elcander rela seluruh wajahnya dipenuhi noda hitam. Hatinya sangat hangat ketika melihat Penelope tertawa. Meski pada kenyataannya rasa bersalah masih saja menghantuinya. Ialah orang yang pernah membuat tawa dan senyuman hilang dari hidup Penelope. Namun, Elcander sebisa mungkin membuat Penelope selalu bahagia, bukankah ia telah berjanji untuk terus membahagiakan Penelope disisa umurnya.

Masakan selesai. Elcander dan Penelope makan bersama di meja makan mereka.

"Suamiku, besok aku akan pergi ke kota Ceday untuk menjual obat dan membeli bahan makanan untuk kita, persediaan kita sudah hampir habis."

"Besok?"

"Iya. Ada apa? Kau tidak bisa menemaniku?"

"Malam ini aku akan pergi berburu bersama Paman Georgy dan yang lainnya selama dua hari."

"Kalau begitu aku pergi bersama pelayan saja."

"Rayyan akan menemanimu."

"Tidak perlu. Aku bisa menjaga diri."

Elcander diam sejenak. Ia tidak mau membiarkan Penelope pergi tanpa pengawalan, tetapi ia juga tidak mau membuat Penelope merasa bahwa Penelope telah kehilangan kebebasannya.

"Baiklah. Aku percaya kau bisa menjaga dirimu." Elcander akhirnya memilih untuk membiarkan Penelope pergi.

Penelope tersenyum. “Aku tidak akan menghancurkan kepercayaanmu.”

♥♥♥
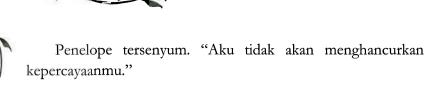
Suasana pasar kota Ceday hari ini cukup ramai. Terlihat para bangsawan menghampiri toko-toko di pasar itu. Begitu juga dengan Penelope yang mampir ke toko beras untuk membeli beras.

“Aku haus. Kita mampir ke rumah makan itu dulu.” Penelope menatap ke rumah makan berlantai dua tidak jauh darinya.

“Baik, Nyonya.” Pelayan yang menemani Penelope mengikuti Penelope dari belakang.

Bruk! Seorang pria menabrak Penelope tepat di depan pintu masuk rumah makan. “Di mana kau letakan matamu!” Pria itu mengeluarkan nada tinggi. Kemudian ia menatap Penelope dan terdiam karena keindahan wajah Penelope. “Nona cantik, kau sengaja menabrakku, hm?” Ia mengubah nada bicaranya menjadi merayu menjijikan.

Penelope malas meladeni pria di depannya. Ia mengabaikan pria itu dan melangkah. Namun, langkahnya terhenti karena pria tadi menghadang langkahnya.

“Apakah cara seperti ini adalah caramu untuk menggodaku? Ya, kau berhasil, Cantik. Kau telah berhasil menggoda anak bangsawan terkaya di kota ini. Aku akan segera menikahimu.”
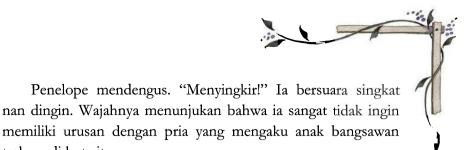
Penelope mendengus. “Menyingkir!” Ia bersuara singkat nan dingin. Wajahnya menunjukan bahwa ia sangat tidak ingin memiliki urusan dengan pria yang mengaku anak bangsawan terkaya di kota itu.

Pria di depan Penelope tidak mau menyingkir. Ia masih merasa bahwa Penelope sedang menggunakan trik untuk membuatnya semakin penasaran. “Sudahi sandiwaramu, Cantik. Kau sudah berhasil. Aku akan menikahimu dan menjadikanmu wanita paling beruntung.”

“Berani sekali kau merayu Nyonyaku!” Pelayan Penelope menyalak. Bagaimana mungkin pria di depannya berani berpikir untuk menikahi ratu Apollyon.

Plak! Tangan pria bangsawan mendarat di wajah pelayan Penelope. “Pelayan kurang ajar! Aku tidak berbicara denganmu.”

Plak! Penelope membalas tamparan pria itu. Membuat seisi rumah makan terkesiap. Bagaimana bisa wanita itu memukul putra penguasa Ceday? Sungguh mencari mati. Mereka semua berpikiran sama.

“Lancang!” Pria bangsawan murka. “Berani sekali kau menamparku!”

“Aku tidak peduli kau siapa! Menyingkir dari jalanku!” Penelope bisa saja menggunakan hal yang lebih dari sekedar menampar, tetapi ia tidak mau mencari masalah.

“Penjaga! Tangkap dia dan penjarakan dia!” titah bangsawan itu.

"Berhenti! Kau tidak tahu siapa yang sedang kau hadapi saat ini! Dia adalah Ra-."

"Cukup." Penelope menghentikan pelayannya. Ia yakin pria di depannya hanya akan mentertawakannya jika mengatakan bahwa ia adalah ratu Apollyon. Tidak mungkin seorang ratu menggunakan pakaian biasa dan tanpa pengawalan sama sekali.

"Kau tidak bisa memenjarakanku karena aku tidak melakukan kesalahan apapun." Penelope menatap bangsawan di depannya tanpa takut.

Pria itu tersenyum sinis, "Kau sudah mempermalukanku, dan itu kesalahanmu!"

"Bawa mereka!" perintah bangsawan itu lagi.

Empat prajurit kota mendekati Penelope dan pelayannya. Penelope bisa saja membunuh empat prajurit itu sekaligus, tetapi ia tidak mau membuat kekacauan karena jika ia membunuh empat maka akan datang berkali lipat dari prajurit yang ia bunuh. Akhirnya Penelope tidak melawan saat dibawa oleh prajurit. Penelope yakin Elcander akan mencarinya dan membebaskannya.

Di kantor walikota, Penelope dan pelayannya dijebloskan ke penjara. Bangsawan yang memenjarakannya tersenyum mengejek. "Memohon ampunanlah, maka aku akan berbaik hati membebaskanmu."

"Aku tidak sudi!" Penelope menolak keras.

"Kalau begitu kau akan disiksa sampai mati di sini!" geram bangswan itu.

"Kau tidak bisa menghukum orang tanpa disidang oleh pejabat kehakiman terlebih dahulu."

"Ckck! Mereka pasti akan memihakku. Tidak akan ada satu orangpun yang berani menentang keputusanku!" Pria itu menatap Penelope bengis lalu membalik tubuhnya dan pergi.

"Berani sekali dia memenjarakan ratu Apollyon! Lihat saja, Yang Mulia Raja tidak akan mengampuninya." Pelayan Penelope mengoceh tidak terima.

"Istirahatlah!" Penelope duduk di penjara yang pengap. Bau tanah basah menusuk hidungnya.

Waktu berlalu, malam tiba. Cahaya di penjara semakin minim. Penelope dan pelayannya tidak diberikan makanan sama sekali. Hingga pagi tiba, penjaga penjara membuka penjara dan membawa Penelope serta pelayan Penelope ke ruang sidang.

Di sana, pria yang Penelope tampar berdiri dengan angkuh. Ia mencoba memperlihatkan seberapa kuat dirinya.

"Dia telah menamparku. Aku mau kau memotong tangannya!" Pria itu memerintah hakim.

"Nona, apa alasanmu menampar Tuan Muda Anderson?"

"Hakim! Kau tidak perlu membuang waktumu untuk bertanya. Potong saja tangannya. Aku memiliki banyak bukti bahwa dia telah menamparku!" Tuan Muda Anderson memaksa hakim untuk segera bertindak.

Penelope hanya diam. Ia akan melihat bagaimana hakim mengambil keputusan.

Orang-orang yang ada di ruang sidang itu sudah tahu bagaimana Penelope akan berakhir. Tak ada yang bisa menolak kehendak Tuan Muda keluarga Anderson. Bangsawan terkaya Ceday, dan juga salah satu anggota keluarga Anderson menjabat sebagai menteri di istana Apollyon.

Hakim tidak memiliki pilihan lain. Ia menjatuhi hukuman pada Penelope seperti yang diperintahkan kepadanya.

Tuan Muda Anderson tersenyum meremehkan. Itulah harga karena telah mempermalukannya.

Dua prajurit hendak menyentuh Penelope.

"Jauhkan tangan kalian dari istriku!" Suara marah Elcander terdengar mengerikan di dalam ruangan itu.

Penelope tersenyum. Suaminya telah tiba.

"Siapa kau!" Tuan Muda Anderson menatap Elcander tajam. Ia mendekat ke Elcander yang mengganggu sidang.

Elcander menarik pedang miliknya. Ia mengayunkan pedangnya kemudian jerit kesakitan terdengar. Tangan kanan Tuan Muda Anderson telah terpotong.

Prajurit segera mengepung Elcander. Mereka sama sekali tidak mengenali bahwa yang berdiri di depan mereka adalah raja Apollyon.

"Berani sekali kau mengacau di sidangku!" Hakim sidang itu menggeram marah.

Elcander menatap hakim di depannya tajam, "Bagaimana bisa manusia sepertimu bisa menjadi hakim di kerajaanku!"

Di tengah kekacauan itu. Walikota Ceday datang untuk memeriksa kantor hakim.

"Y-yang Mulia." Walikota Ceday langsung berlutut.

Hakim yang melihat walikota berlutut segera pucat. Ia turun dari tempat duduk kebanggaannya dan berlutut di depan Elcander. Begitu juga dengan orang-orang yang ada di sana, mereka langsung berlutut.
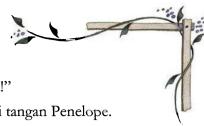
"Lepaskan borgol di tangan Ratuku!"

Hakim segera melepaskan borgol di tangan Penelope.

Elcander memeriksa pergelangan tangan Penelope yang sedikit terluka.

"Walikota Herlock, catat titahku! Status kebangsawanan keluarga Anderson dicabut. Menteri Ravell dipecat dari jabatannya, dan siapapun berdarah Anderson tidak akan menjadi pejabat di istana. Dan hakim tidak berguna itu juga dipecat!"

Walikota Herlock segera menjalankan perintah Elcander. Karena satu orang, semua keluarga Anderson terkena imbas begitu juga hidup hakim yang memimpin sidang.

Elcander berdiri di depan pria yang mencoba merayu istrinya. "Aku bisa saja membunuhmu karena menginginkan Ratuku, tetapi aku tidak membunuhmu karena aku ingin kau mengingat bahwa pria sepertimu tidak pantas bermimpi memiliki Ratuku!" Elcander mengayunkan pedangnya lagi. Menebas satu sisi lain tangan pria itu.

Kembali suara raungan kesakitan terdengar memilukan. Bagi Elcander mengambil dua tangan pria itu saja tidak cukup, tetapi ia ingin membuat ingatan buruk di memori pria itu agar tidak berani mencoba memiliki miliknya lagi atau milik orang lain.

Elcander membalik tubuhnya lalu menatap Penelope, "Kau baik-baik saja, Istriku?"

Penelope menganggukan kepalanya, "Aku baik-baik saja, Suamiku."

"Maaf karena datang terlambat."

Penelope tersenyum lembut, “Kau datang tepat waktu.”

Elcander merasa sangat bersalah. Jika saja ia tidak datang lebih cepat maka istrinya pasti akan lebih menderita.

“Ayo kita pulang.”

“Ayo.” Penelope mengikuti langkah Elcander.

“Bagaimana kau bisa tahu aku di sini?” Penelope bertanya penasaran. Harusnya suaminya saat ini sedang berburu.

“Jullian memberitahuku bahwa kau dalam masalah. Untung saja dia cepat mencariku ke hutan, jika tidak aku tidak akan memaafkan diriku karena membiarkanmu menderita.” Elcander merasa ingin meledak setiap mengingat apa yang telah terjadi pada istrinya. “Aku tidak akan membiarkan kau pergi sendirian lagi. Sial! Aku bisa membunuh banyak orang jika hal seperti ini terjadi lagi.”

Penelope tertawa kecil. “Tenangkan dirimu. Tak akan ada yang berani melukaiku lagi.”

Elcander menarik napas lalu membuangnya perlahan. Ia mencoba menenangkan dirinya.
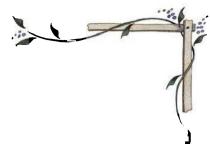
Extra Chapter – 4. Kembali

Semua warga desa kini tahu bahwa Elcander dan Penelope adalah raja dan ratu mereka. Situasi menjadi canggung. Mereka memperlakukan dua orang itu seperti ke sesama mereka, hal yang harusnya tidak mereka lakukan pada raja dan ratu mereka.

Wajah semua orang di sana terlihat cemas. Takut kalau Elcander akan menghukum mereka karena lancang dan tidak menghormati raja dan ratu mereka, tetapi raut cemas itu lenyap setelah Elcander mengatakan bahwa di desa itu mereka hanyalah orang biasa dan ingin tetap diperlakukan seperti orang biasa.

Situasi tidak mungkin sama seperti sebelumnya. Jelas saja karena status mereka, tetapi warga mencoba bersikap sebiasa mungkin pada Elcander dan Penelope.

Satu tahun kemudian.

Penelope mendekati Elcander yang sedang membaca surat yang dikirimkan dari istana. Ia penasaran apa yang membuat suaminya tersenyum ketika membaca surat itu.

"Apakah ada yang membuatmu bahagia?" Penelope duduk di sebelah Elcander.

Elcander menutup surat yang ia baca. “Kakakku mengirimi pesan bahwa suasana istana saat ini baik-baik saja. Aku akan memiliki dua keponakan sekaligus. Istri Kakakku dan juga adikku sedang mengandung di saat yang bersamaan. Sebuah kebetulan yang sangat baik bagi Apollyon.”

Mendengar ucapan Elcander, rasa sedih menghampiri Penelope. Sudah satu tahun berlalu dan dia masih belum mengandung. Entah kapan Sang Pencipta akan mempercayainya lagi.

“Ah, ya, paman juga akan segera menikah.” Elcander menyadari raut wajah Penelope yang mendadak murung. Ia segera mengubah topik. Dan berhasil, Penelope kembali tersenyum.

“Siapa wanita beruntung itu?”

“Bibi Axely.”

“Ah, cinta pertama pamanmu. Aku sangat mengagumi cinta para pangeran Apollyon. Mereka hanya mencintai satu wanita untuk hidup mereka.”

Elcander tersenyum, untuk hal ini memang benar. Para pangeran yang masih hidup saat ini memang hanya memiliki satu istri.

“Paman memintaku kembali untuk menghadiri pernikahannya dan bibi.”

“Kita akan kembali kalau kau ingin kembali.”

“Tidak ada pilihan lain. Paman akan murka jika aku tidak datang di pernikahannya.” Elcander menghela nafas pelan. Sejujurnya ia sangat tidak ingin meninggalkan desa, tetapi ia tidak bisa mengabaikan pernikahan pamannya. Ia sudah

menunggu hari ini tiba, hari di mana pamannya bisa bersatu dengan wanita yang dicintainya. Wanita yang tidak lain adalah bibi Elcander sendiri. Sebuah kejutan yang baru Elcander ketahui beberapa waktu lalu. Ketika pamannya mengirimi pesan bahwa akan pergi ke Asgaf untuk menjemput wanita yang dicintainya. Ckck, Elcander kini mengerti kenapa pamannya bersikap seakan pernah jatuh cinta.

♥♥♥

Istana Apollyon setelah satu tahun berlalu masih tetap sama seperti saat ditinggalkan oleh Elcander dan Penelope.

Tidak bisa Elcander bohongi, ia sedikit merindukan tempatnya dibesarkan. Tempat di mana semua kenangan tentang hidupnya berada.

Semua warga istana menyambut kembalinya Elcander dan Penelope. Sebuah perayaan diadakan untuk penyambutan raja dan ratu Apollyon itu.

"Aku sangat merindukanmu, Keponakanku." Arega memeluk Elcander.

"Tetapi kau tidak mengunjungiku melainkan pergi ke Asgaf. Itu artinya bukan aku yang kau rindukan." Elcander mencibir pamannya.

Arega tertawa kecil, "Itu berbeda, Elcander. Rindu padanya tidak bisa ditahankan, sedangkan kau, aku yakin kau pasti akan kembali ke Apollyon."

Elcander berdecih. Melihat pamannya seperti saat ini cukup menggelikan baginya.

"Bibi Axely harusnya tidak menerima pria tua sepertimu."

Arega menyentil dahi Elcander, "Namun, kenyataannya dia menyukai pria tua ini."

Elcander tertawa bersama dengan Arega. "Selamat untuk kebahagiaanmu, Paman."

"Terima kasih, Keponakanku."

Pesta pernikahan Arega telah digelar. Perayaan pernikahan itu dibuat sederhana, hanya beberapa tamu penting yang datang ke pernikahan itu. Arega dan Axely sepakat untuk tidak menghabiskan uang demi pesta pernikahan mereka. Sebagai gantinya mereka menyumbangkan harta yang mereka miliki untuk desa yang terkena bencana. Axely memang dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama.

Di pesta itu Archezo datang sebagai tamu undangan. Ia tidak datang sendirian melainkan dengan calon ratu Asgaf. Wanita yang dipilihkan oleh ibunya untuknya. Archezo menyerahkan tentang pasangan hidupnya pada sang ibu. Jika ia disuruh untuk mencari sendiri maka ia tak akan menemukannya, karena menurutnya tak akan ada yang bisa melebihi Penelope. Bisa dikatakan sampai saat ini Archezo masih memiliki perasaan untuk Penelope tetapi seiring berjalannya waktu ia telah menerima bahwa Penelope bukan

untuknya dan ia harus segera belajar mencintai wanita pilihan ibunya.

Extra Chapter – 5. Achazia Kenward – End
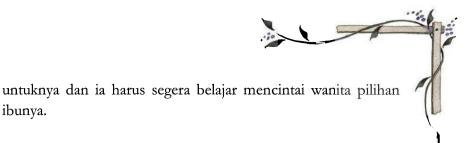
5 tahun kemudian.

Kereta kuda berhenti tepat di depan pelataran istana. Kaki jenjang seorang wanita terlihat keluar dari kereta. Kemudian menyusul kaki mungil anak laki-laki yang menuruni kereta dibantu oleh penjaganya.

"Ibu, apakah Ayah sudah kembali dari urusan politiknya?" Anak laki-laki itu bertanya.

Sang ibu tersenyum lembut. Nampak sekali bahwa wanita itu sangat menyayangi putranya. "Harusnya sudah."

"Aku sangat merindukan Ayah."

"Kalau begitu ayo kita masuk." Tangan wanita itu terulur pada anak laki-lakinya.

"Ayo." Tangan kecil meraih tangan yang terulur padanya. Melangkah bersama menaiki anak tangga di pelataran itu.

"Ibu, Paman Rayyan ada di sini, itu artinya Ayah sudah kembali." Anak laki-laki tadi terlihat senang. Ia berlari menuju ke ruang kerja ayahnya. Kaki mungilnya berhenti melangkah ketika ia mendengar suara orang lain di dalam sana.

"Paman Rayyan, apakah Ayahku sedang bersama orang penting?" Ia bertanya pada Rayyan yang berjaga di depan pintu.

"Benar sekali, Putra Mahkota. Ayahmu sedang bersama orang penting."

Anak laki-laki tadi ingin segera menemui ayahnya tetapi karena sang ayah memiliki tamu, ia memilih untuk menunggu di depan pintu. Ia tidak akan mengganggu pembicaraan ayahnya.

Pintu ruangan terbuka, seorang pria tua utusan dari kerajaan lain keluar. Pemilik kaki mungil yang sejak tadi menunggu di depan pintu segera berlari masuk.

"Ayah!" Ia berteriak memanggil ayahnya.

"Putraku!" Sang Ayah segera turun dari kursinya. Ia menyambut kedatangan putranya dengan pelukan.

"Aku sangat merindukan Ayah." Mulut mungil anak laki-laki itu mengadu tentang perasaannya.

"Ayah juga sangat merindukanmu, Ken. Sangat." Dikecupnya berkali-kali pipi bulat puteranya yang baru berusia 4 tahun.

Mata pria itu teralihkan. Ia menatap wanita yang tengah melangkah menuju ke arahnya sembari tersenyum. Tak bisa ia ungkapkan betapa ia merindukan senyuman itu. Jika saja urusan politiknya tidak begitu penting maka ia tidak akan pernah meninggalkan Apollyon.

"Dia segera ingin kembali ke istana karena tahu kau kembali hari ini." Wanita itu, wanita yang tak lain adalah Penelope, menatap Elcander hangat.

"Ken, ayah membelikanmu hadiah. Mintalah pada paman Rayyan." Elcander bicara pada jagoan kecilnya.

"Baik, Ayah." Ken, putra Elcander dan Penelope segera keluar dari ruang pemerintahan.

Elcander memeluk Penelope, “Aku merindukanmu, Sayang.”

“Aku juga.” Penelope membalas pelukan Elcander.

Cukup lama mereka berpelukan, kemudian mereka berciuman. Melepaskan kerinduan yang mereka tahan selama dua bulan terpisah.

“Bagaimana kabarmu?” Elcander melepaskan ciumannya.

“Aku baik-baik saja,” jawab Penelope. “Bagaimana urusan politikmu?”

“Semuanya sesuai rencana.”

“Baguslah. Persekutuan lebih baik dari peperangan.” Penelope terlihat lega. Peperangan melawan Estic adalah perang terakhir bagi Elcander dan Apollyon. Elcander tidak lagi menginginkan perluasan daerah. Ia menawarkan persekutuan untuk menjaga kedamaian.

“Ketika aku memiliki urusan politik lagi aku akan membawamu dan Ken serta. Aku tidak bisa tidur nyenyak karena merindukan kalian.” Elcander kembali memeluk Penelope.

“Kau sebaiknya memang membawa kami. Ken setiap malam menanyakanmu. Membuatku kewalahan menjawab semua pertanyaannya. Aku pikir, dia lebih mencarimu jika aku dan kau sama-sama pergi.”

Elcander tertawa geli, ia mendengar nada cemburu dari ucapan Penelope. Achazia Kenward, putranya, memang cenderung lebih dekat padanya. Mungkin itu semua karena ia selalu menuruti kehendak putranya, sementara Penelope selalu mendisiplinkan anaknya dengan cara lembut tetapi tegas.

Setiap Ken menginginkan manisan, ia pasti akan berlari pada Elcander karena Elcander pasti akan memberikan apa yang Ken mau, sementara Penelope, ia lebih suka memberi Ken makanan yang mengandung khasiat, bukan manisan yang akan membuat Ken sakit gigi.

"Tidak bisa dibohongi, Ken memang anakku."

Penelope memukul dada Elcander sebal. Tidak perlu dijelaskan lagi. Ken memang anak Elcander. Semua yang ada pada diri Elcander ada pada Ken, sementara dirinya, Ken sama sekali tidak memiliki sesuatu yang mirip dengannya. Entahlah, mungkin itu karena ketika ia hamil, ia selalu ingin berada di dekat Elcander jadi keseluruhan dari Elcander menurun pada Ken.

Ken adalah segalanya bagi Elcander dan Penelope. Malaikat kecil yang kehadirannya ditunggu-tunggu oleh mereka. Hadiah dari Sang Pencipta untuk melengkapi hidup mereka.

The End

uja yang tak memiliki hati sedikitpun. Ia b
n yang membuat masalah di kerajaannya
nembunuh saudaranya yang melakukan
hidup Elcander, ia tak pernah peduli deng
trinya sendiri.

wal Penelope membenci semua tentar
t Penelope tinggal ketika ia masih kecil hi
n oleh kerajaan karena menolak kenaika
tu ia kehilangan kedua orangtua yang ia
ri saudari kembarnya. Karena kejadian i
ngatannya.

ka ia mendapatkan kembali ingatannya, i
satu keluarga yang ia miliki -saudari ken
ekad untuk membalas dendam. Ia memilih
kembarnya yang merupakan seorang ratu
akan membunuh siapapun yang sudah
nbarnya termasuk raja kerajaan Apollyon
nancurkan kejayaan kerajaan Apollyon.

Penelope mampu membalas dendam pac